ASMARA SI PEDANG TUMPUL

(BAGIAN KE-02 SERIAL SI PEDANG TUMPUL)
Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo
E-book : dunia-kangouw.blogspot.com

"Suhu (guru)...," pemuda itu mengeluh, hatinya amat kecewa karena keadaan pondok itu jelas menunjukkan bahwa gurunya tidak kembali, bahwa dia tidak akan bertemu gurunya di tempat itu seperti yang diharapkannya semula.

Kini dia sudah kehilangan segalanya, dan dalam keadaan patah hati itu dia berkunjung ke lembah ini, Lembah Awan Putih, untuk mencari gurunya, yaitu Ciu-sian (Dewa Arak) yang merupakan salah seorang di antara Sam-sian.

Sin Wan mengeluh ketika dia teringat kepada Kui Siang. Mereka berdua saling mencinta, akan tetapi tanpa sengaja gadis itu kemudian mengetahui bahwa dia adalah anak tiri dan sekaligus murid mendiang Se Jit Kong, musuh besar gadis itu yang telah menghancurkan keluarganya.

Dan dia kehilangan pula gurunya yang terakhir, biar pun bukan guru resmi, seorang yang amat dihormati dan dikasihinya, yaitu Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki. Dia ditinggalkan kakek itu yang merasa tidak senang pula mendengar bahwa dia adalah putera tiri mendiang Se Jit Kong yang amat jahat.

Garis puncak-puncak gunung di barat itu nampak jelas, seolah-olah ada tangan ajaib yang membuat goresan tebal. Bahkan nampak pula rimbun daun pepohonan di sekitar puncak, juga lembah dan ngarai, tonjolan bukit dan lekuk jurang. Makin ke bawah, hutan-hutan itu nampak semakin nyata dan semakin hijau, berbeda dengan yang di dekat puncak, yang berwarna kebiruan dan terkadang disembunyikan di balik tirai awan tipis.

Matahari senja mendatangkan kecerahan pada puncak-puncak gunung itu, seakan-akan sang matahari hendak meninggalkan kesan yang indah, sebelum menghilang di balik sana untuk menunaikan tugas di belahan bumi yang lainnya,.

Permainan sinar matahari yang dipantulkan awan basah di angkasa melukiskan lengkung pelangi di sebelah utara. Lengkung setengah lingkaran, mengingatkan kita pada dongeng kuno bahwa lengkung pelangi itu merupakan tangga para bidadari yang hendak turun ke bumi!

Kadang-kadang tampak serombongan burung melintasi langit, bergerak-gerak membentuk garis yang aneh, ada kalanya tampak seperti bentuk seekor naga yang sedang melayang-layang. Dari barat nampak makhluk terbang yang bukan burung, namun yang terbangnya demikian laju, menuju ke timur, menyongsong kegelapan di timur.

Kalau segala macam burung beterbangan pulang ke sarang mereka setelah sehari penuh bekerja mencari makan, binatang kelelawar itu sebaliknya meninggalkan sarang mereka untuk mulai bekerja! Mereka bekerja di malam hari dan tidur di siang hari.

Pria muda yang berdiri di lereng itu menghadap ke barat, seperti terpesona, seakan-akan merasa dirinya tenggelam dalam suasana yang hening dan indah itu, suasana yang agung dan dalam. Seluruhnya merupakan kesatuan yang tak terpisahkan bahkan dirinya menjadi sebagian dari pada kebesaran alam itu. Tidak ada satu pun yang kurang, juga tiada yang lebih. Sudah pas, sebuah keadaan sempurna tanpa kemarin tanpa esok. Semua menuju ke mulut kegelapan yang telah siap untuk menelan segala yang nampak, kegelapan sang malam.

Pemuda Itu menarik napas panjang dan terdengar suaranya seperti rintihan lirih, bersama helaan napasnya. "Tuhan Maha Besar...!"

Sejenak ia memejamkan kedua matanya dengan hati penuh haru dan rasa syukur kepada Sang Maha Kuasa atas segala kurnia yang telah dirasakannya sampai saat itu. Kemudian dia teringat bahwa dia harus melanjutkan perjalanan, menuju ke puncak di depan itu, yaitu ke Pek-in-kok (Lembah Awan Putih) di pegunungan Ho-lan-san ini.

Sebelum melanjutkan langkahnya dia menoleh ke timur, hingga nampaklah sungai Kuning (Huang-ho) yang panjang laksana seekor ular naga. Nampak pula genteng rumah-rumah pedesaan sepanjang lereng dan kaki bukit, juga samar-samar nampak pula kota Yin-coan di tepi sungai itu.

Kembali dia menghela napas panjang. Baru dua tahun lebih dia meninggalkan tempat ini, dan waktu yang hampir seribu hari lamanya itu kini terasa seperti baru kemarin dulu saja. Alangkah cepatnya sang waktu terbang berlalu kalau tidak diperhatikan. Teringat dia akan nasehat mendiang ibunya tentang waktu.

"Waktu lewat dengan cepatnya, maka hidup adalah waktu yang cepat berlalu. Karena itu isilah waktu yang singkat itu dengan perbuatan yang bermanfaat bagi manusia dan dunia, anakku.”

Kembali dia menghela napas panjang, lalu melanjutkan mendaki lereng menuju Lembah Awan Putih di depan.

Kalau ada orang melihatnya pada waktu itu, dia tentu akan terkejut dan heran melihat ada orang dapat mendaki lereng sedemikian cepatnya. Nampaknya dia melangkah biasa saja, namun tubuhnya meluncur cepat ke depan seperti terbang! Sekali melangkah, tubuhnya sudah meluncur sampai dua tiga meter.

Karena pemuda itu mahir ilmu berlari cepat seperti terbang, sebelum malam datang dia sudah sampai di tempat yang dituju. Lembah Awan Putih! Tempat yang amat dikenalnya, pernah menjadi kampung halamannya selama bertahun-tahun.

Dan kini dia berdiri di depan sebuah pondok yang reyot karena tidak terpelihara. Pondok itu dikepung tumbuhah-tumbuhan yang lebat, bahkan tumbuh-tumbuhan merayap sampai memenuhi gentengnya.

"Suhu (guru)...," pemuda itu mengeluh, hatinya kecewa karena keadaan pondok itu jelas menunjukkan bahwa gurunya tidak kembali ke pondok itu, bahwa dia tidak akan bertemu gurunya di tempat itu seperti yang diharapkannya semula.

Kini hatinya semakin yakin bahwa kekecewaan menjadi ekor dari keinginan dan harapan. Hanya dia yang tidak mempunyai keinginan dan harapan apa pun, akan bebas dari pada kekecewaan. Akan tetapi, mungkinkah manusia hidup tanpa keinginan dan harapan?

Dia meninggalkan pondok tanpa mencoba untuk membuka daun pintu yang sudah reyot itu. Dengan langkah bergegas dia pun menuju ke utara di mana dahulu jenazah dua orang gurunya yang lain dimakamkan. Dia ingin melihat kuburan itu sebelum gelap, dan untuk menghormati makam kedua orang gurunya, dalam perjalanan mendaki bukit tadi dia telah mengumpulkan banyak bunga, terutama mawar.

Dia tidak dapat meniru kebiasaan bangsa Han yang menghormati makam leluhur dengan upacara sembahyang dan penyuguhan korban berupa masakan-masakan dan makanan. Ibunya mengajarkan kepadanya bahwa yang wajib dipuja dan disembah hanyalah Tuhan Yang Maha Esa.

Dia berkunjung ke makam hanya untuk membuktikan bahwa dia masih selalu ingat akan kebaikan guru-gurunya, masih menghormati mereka meski pun telah tiada, dan perasaan sayang itu dinyatakan dengan penaburan bunga dan membersihkan makam, dan doa-doa yang disampaikan adalah doa permohonan kepada Tuhan agar roh kedua orang gurunya mendapat pengampunan dari Tuhan Yang Maha Pengampun.

Dia pun maklum bahwa sembahyang di depan makam dengan mengorbankan masakan-masakan itu pun mungkin memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menyatakan rasa kasih sayang mereka terhadap yang sudah meninggal. Namun hal itu dianggapnya berlebihan, karena pada akhirnya mereka yang menyuguhkan makanan itu yang akan menghabiskan makan itu sendiri. Sungguh merupakan bentuk prihatin yang amat aneh baginya, sangat bertentangan dengan perasaannya, oleh karena itu dia tidak sanggup menirunya.

Kini dia berdiri di depan dua buah makam itu dan dia terbelalak, wajahnya berubah pucat. Jelas nampak betapa dua buah makam itu telah dibongkar orang! Agaknya perbuatan itu belum lama dilakukan orang. Tanah yang digali itu masih baru. Dan kedua buah peti mati itu pun sudah terbuka!

Ia cepat menghampiri dan menjenguk isi peti. Tulang-tulang berserakan, akan tetapi yang sangat mengejutkan hatinya, kedua peti mati itu hanya berisi tulang-tulang saja, tidak ada tengkoraknya! Tengkorak kedua orang gurunya telah lenyap!

"Ya Allah, siapa yang melakukan perbuatan terkutuk ini? Kejam benar...," Dia berlutut dan menutupkan kembali kedua buah peti itu, akan tetapi tidak menimbunkan tanah kembali karena dia hendak mencari dahulu dua tengkorak suhu-nya untuk dikembalikan ke tempat semula, di dalam peti mereka. Akan tetapi ke mana dia harus mencari?

Malam mulai datang menyelimuti bumi. Ia teringat bahwa nanti malam bulan akan muncul dan melihat langit demikian terang, malam nanti pasti sangat cerah. Dia akan melakukan penyelidikan kalau bulan telah bersinar nanti.

Dengan langkah gontai pemuda itu kembali ke pondok. Dalam keremangan cuaca senja tubuhnya nampak tinggi tegap dan gagah. Langkahnya gontai, tetapi lentur bagai langkah seekor harimau. Tubuhnya tegak dengan bahu yang bidang.

Di punggungnya terikat sebuah buntalan pakaian yang berbentuk agak panjang, tentu saja memudahkan orang menduga bahwa dalam buntalan itu terdapat pula sebatang pedang dengan sarungnya. Pakaiannya amat sederhana, dari kain tebal yang awet berwama biru, sepatu hitam, dan kepalanya tertutup sebuah caping lebar seperti yang biasa dipakai para petani di daerah Sin-kiang.

Kini dia sudah tiba di depan pondok. Dibukanya pintu itu, tetapi agak sukar karena macet. Ia mengerahkan sedikit tenaga dan daun pintu itu pun terbuka. Cuaca belum gelap benar sehingga dia masih dapat melihat keadaan dalam pondok.

Wajahnya cerah. Ternyata keadaan di dalam pondok itu cukup bersih dan perabot rumah yang dahulu masih lengkap. Ada bangku, ada meja, bahkan lima buah dipan kayu di sana juga masih ada. Seolah baru ditinggal kemarin saja.

Dia menghampiri sudut di mana terdapat sebuah meja besar, dan ternyata di situ masih terdapat banyak lilin. Juga alat pembuat api masih ada. Segera dinyalakannya tiga batang lilin lalu diletakkan di atas meja di tengah ruangan. Kini cahaya tiga batang lilin besar itu cukup terang menyinari wajahnya ketika dia duduk termenung di atas bangku, menghadap lilin di atas meja setelah membersihkan debu dari bangku dan meja dengan sebuah sapu bulu ayam.

Dia seorang laki-laki yang masih muda. Dua puluh dua atau dua puluh tiga tahun usianya. Kulit muka, leher dan tangannya gelap, akan tetapi tidak hitam sekali, seperti kulit petani yang setiap hari tertimpa cahaya matahari. Wajahnya tampan dan gagah. Dahinya lebar, alisnya hitam tebal berbentuk golok, matanya tidak sipit, lebar bersinar aneh. Hidungnya tinggi, agak besar, bersama mulutnya yang berbibir tebal membayangkan keteguhan hati. Dagunya juga berlekuk dan membayangkan watak keras. Muka itu bersih, tidak ditumbuhi jenggot dan kumis karena selalu dicukurnya. Wajah seorang pemuda yang jantan!

Namanya Sin Wan. Hanya Sin Wan begitu saja, tanpa nama keturunan karena mendiang ayahnya adalah seorang Uighur bernama Abdullah, dan ibu kandungnya seorang wanita cantik berbangsa Uighur pula, beragama Islam dan bernama Jubaedah. Ayah kandungnya terbunuh oleh seorang datuk sesat bernama Se Jit Kong yang berjuluk Si Tangan Api, seorang Kasak yang sakti dan jahat.

Pada waktu ayah kandungnya terbunuh, dia masih di dalam kandungan ibunya dan untuk menyelamatkan kandungannya itulah ibunya yang cantik jelita, rela diperisteri Si Tangan Api. Sesudah menjadi isteri datuk itu, Jubaedah disebut Ju Bi Ta. Agaknya Se Jit Kong yang berdarah campuran itu ingin mengangkat namanya dl dunia kang-ouw, karena itu dia menggunakan nama bangsa Han.

Se Jit Kong yang ingin sekali menonjolkan kesaktiannya telah melakukan perbuatan yang berlebihan. Tidak saja dia menantang dan mengalahkan banyak tokoh pendekar di dunia persilatan, juga dia bahkan mencuri banyak pusaka istana kaisar. Hal ini menggegerkan dunia kangouw dan para tokoh kangouw, juga kaisar sendiri, minta pertolongan Sam-sian, tiga orang datuk besar dunia persilatan untuk mencari Se Jit Kong dan merampas kembali pusaka-pusaka istana itu.

Sam-sian (Tiga Dewa) berhasil merampas kembali pusaka-pusaka itu, dan Se Jit Kong yang dikalahkan Sam-sian membunuh diri. Setelah Se Jit Kong tewas, barulah Jubaedah membuka rahasia kepada Sin Wan.

Anak laki-laki yang sampai berusia sepuluh tahun menganggap Se Jit Kong sebagai ayah kandungnya itu baru tahu bahwa Se Jit Kong sama sekali bukan ayahnya, bahkan datuk ini adalah pembunuh ayah kandungnya! Dan setelah membuka rahasia ini, Jubaedah juga membunuh diri di depan mayat suaminya.

Semüa kenangan ini terbayang lagi di dalam benak Sin Wan ketika dia duduk termenung memandangi api lilin. Sesudah Se Jit Kong dan ibu kandungnya tewas, dia menjadi yatim piatu dan menjadi murid Sam-sian yang terdiri dari tiga orang, yaitu Ciu Sian (Dewa Arak) Tong Kui, Kiam-sian (Dewa Pedang) Low Sun, dan Pek-mau-sian (Dewa Rambut Putih) Thio Ki. Ia diajak Sam-sian menyerahkan pusaka-pusaka kepada kaisar, dan ketika diberi hadiah, Kiam-sian memilih pedang tumpul yang kemudian diberikan kepada Sin Wan.

Dan di kota raja inilah Sam-sian mendapatkan murid baru, seorang anak perempuan yang bernama Lim Kui Siang, yatim piatu karena ayahnya yang bangsawan pengurus gudang pusaka dibunuh Se Jit Kong ketika datuk ini mencuri pusaka, sedangkan ibunya menyusul tidak lama kemudian akibat menderita ditinggal mati suaminya. Sam-sian merasa kasihan dan menerima Kui Siang menjadi murid mereka. Sin Wan menghela napas panjang ketika dia teringat akan semua itu.

Pada saat bertanding melawan Bi-coa Sianli (Dewi Ular Cantik) Cu Sui In, seorang tokoh sesat wanita yang sangat lihai, Kiam-sian dan Pek-mau-sian tewas, dan wanita cantik itu terluka parah. Ciu Sian tidak membunuhnya dan membiarkannya pergi. Semenjak itu Ciu Sian menggembleng Sin Wan dan Kui Siang dengan ilmu simpanan, yang dirangkai oleh Sam-sian dan dinamakan Sam-sian Sin-ciang (Tangan Sakti Tiga Dewa). Kemudian Ciu Sian menyuruh kedua orang muridnya turun gunung sesudah menyatakan keinginannya agar kedua orang murid dapat berjodoh.

"Sumoi (adik seperguruan)...," Sin Wan mengeluh ketika dia teringat kepada Kui Siang.

Mereka saling mencinta, tetapi tanpa disengaja gadis itu kemudian mengetahui bahwa dia adalah anak tiri dan juga murid mendiang Se Jit Kong, musuh besar gadis itu yang telah menghancurkan keluarganya.

Kui Siang marah kemudian meninggalkannya, memutuskan hubungan di antara mereka. Kini gadis itu tentu sudah menjadi pengawal pribadi Pangeran Yung Lo di Peking, seperti yang ditawarkan oleh pangeran itu kepadanya. Dia telah kehilangan sumoi-nya, gadis dan wanita pertama yang dicintanya.

Dan dia kehilangan pula gurunya yang terakhir. Biar pun bukan guru resmi tetapi seorang yang sangat dihormati dan dikasihinya, yaitu Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki. Dia ditinggalkan kakek itu yang merasa tak senang pula mendengar bahwa dia adalah putera tiri mendiang Se Jit Kong yang amat jahat. Dia telah kehilangan segalanya dan dalam keadaan patah hati itu dia berkunjung ke lembah ini, Lembah Awan Putih, untuk mencari gurunya yang tinggal seorang, seorang di antara Sam-sian, yaitu Dewa Arak.

Semua pengalaman itu terbayang dalam ingatan Sin Wan, membuat dia termenung. Akan tetapi ketika kenangan itu sampai pada waktu dia berkunjung ke depan makam mendiang Kiam-sian dan Pek-mau-sian, dia segera sadar dari lamunannya.

Kuburan kedua orang gurunya tercinta itu dibongkar orang, dan tengkorak mereka dicuri orang! Sekarang dia sadar sepenuhnya, telah meninggalkan dunia lamunannya. Seketika lenyap pula semua kedukaan yang tadi menggerogoti hati dan pikirannya.

Dan bagaikan cahaya terang yang mengusir kegelapan yang tadi menyelubungi batinnya, kini nampak jelas olehnya bahwa semua kesedihan, semua rasa duka hanya merupakan permainan dari pikirannya sendiri belaka. Pikiran yang mengenang masa silam, kemudian menghubungkan dengan bayangan masa depan, menimbulkan kemuraman dari iba diri, dan muncullah rasa duka nestapa. Seolah-olah di dunia ini hanya dia seorang yang hidup menderita kedukaan. Duka timbul akibat kecewa, akibat iba diri, dan semua ini hanyalah ulah pikiran yang mengenang masa lalu.

Masa lampau telah lewat, telah mati! Demikian dia berbisik sambil mengepal tinju. Masa depan hanyalah bayangan! Yang penting sekarang, saat ini! Hidup adalah saat demi saat yang harus dihadapi dengan hati tabah, yang harus dihadapi dengan waspada, menempuh segala macam tantangan dan tantangan, berusaha sedapat mungkin untuk mengatasinya! Itulah hidup. Bukan membiarkan diri tenggelam ke dalam kenangan pahit masa silam dan bayangan menggelisahkan masa depan.

Hidup adalah perjuangan menghadapi setiap tantangan. Tidak lari dari kenyataan, akan tetapi menghadapi tantangan dan berusaha menanggulanginya, mengatasinya, itulah seni kehidupan! Didasari penyerahan kepada Yang Maha Kuasa, maka segala sesuatu dapat dihadapi dengan tabah. Segala hal hanya dapat terjadi atas kehendak Tuhan! Sesal dan duka tidak ada gunanya. Berusaha sedapat mungkin, akan tetapi menyerahkan keputusan terakhir kepada Allah Maha Kasih.

Sin Wan bangkit dari bangkunya, melangkah ke pintu depan. Dia membuka daun pintu dan angin berhembus masuk, memadamkan tiga batang lilin yang menyala di atas meja. Kegelapan karena padamnya lilin justru mempertajam cahaya bulan yang sudah muncul.

Sin Wan memasuki kembali pondok yang kini remang-remang, mengeluarkan sebatang pedang dari dalam buntalan pakaian yang tadi dia letakkan di atas meja dan mengikatkan sarung pedang di punggungnya. Pedang itu berupa pedang yang sarung dan gagangnya nampak butut dan jelek, walau pun bersih dan terpelihara. Sebatang pedang yang butut, dan kalau dihunus, orang akan mentertawakannya. Bukan hanya sarung dan gagangnya yang butut, akan tetapi pedang itu sendiri pun jelek dan sama sekali tidak meyakinkan.

Selain buatannya sangat kasar seperti pedang yang belum jadi, belum matang ditempa, juga pedang itu tidak tajam dan tdak runcing, melainkan tumpul. Pedang tumpul! Namun pemiliknya selalu merawatnya dengan hati-hati, menganggapnya sebagai sebuah pusaka yang ampuh, dan memang kenyataannya pedang yang tumpul dan buruk rupa itu adalah sebatang pusaka kuno yang ampuh. Sin Wan mendapatkannya dari mendiang Kiam-sian, sebagai hadiah dari Kaisar Thai Cu karena Sam-sian sudah berhasil merampas kembali pusaka-pusaka istana yang dicuri mendiang Se Jit Kong.

Sin Wan keluar dari pondok, menutupkan kembali daun pintu dan mulailah dia melakukan penyelidikan di bawah cahaya bulan yang cukup terang. Bulan sepotong di langit bersih mendatangkan cahaya kehijauan, redup namun cukup terang, terasa nyaman dan sejuk. Ujung daun-daun pohon nampak berseri bermandikan cahaya bulan. Dia segera menuju ke makam kedua orang gurunya. Begitu dia sampai di situ, tiba-tiba dia mendengar suara berciutan sambung menyambung. Suara apakah itu?

Dia menoleh ke kiri karena dari sanalah datangnya suara itu. Seperti suara burung yang mencuit-cuit nyaring. Akan tetapi, malam-malam begini mana ada burung berkicau? Dia sudah mengenal suara burung malam, burung hantu, dan tidak ada burung malam yang suaranya seperti itu.

"Cuiiiiiiit...! Cuiiiiittt...!"

Suara itu berulang terus sehingga Sin Wan cepat menghampiri ke arah suara. Suara itu semakin nyaring dan kini dia dapat menangkap suara desir angin pukulan yang dahsyat! Tentu saja dia terkejut dan heran. Dia kini menyelinap dan menyusup di antara pohon dan semak belukar, menghampiri tempat itu dan mengintai.

Apa yang dilihatnya membuat mata Sin Wan terbelalak. Di tempat itu banyak pohon roboh seperti ditebang sehingga pohon-pohon itu berserakan. Tempat itu kini terbuka seluas tak kurang dari lima belas tombak kali dua puluh tombak, dan tempat itu cukup terang karena sinar bulan tidak terhalang.

Pada sudut kanan dan kiri, terpisah antara sepuluh tombak, nampak tumpukan tengkorak! Ada puluhan buah tengkorak manusia besar dan kecil bertumpuk di sana, menjadi dua tumpukan bukit kecil dan di atas masing-masing bukit tengkorak itu duduk bersila seorang kakek dan seorang nenek!

Sungguh menyeramkan sekali keadaan di situ, walau pun kakek dan nenek itu wajahnya tidak menyeramkan. Bahkan kakek itu masih memiliki wajah yang tampan, dan nenek itu pun masih cantik walau pun usia mereka sudah sekitar enam puluh tahun.

Tubuh kakek itu masih tinggi tegap dengan pakaian serba putih, dan nenek itu juga masih ramping dalam pakaian yang serba putih pula. Pakaian mereka terbuat dari sutera halus yang mengkilat tertimpa sinar bulan yang redup. Yang aneh dan menyeramkan hanyalah warna muka mereka. Kakek itu mukanya merah seperti dicat atau dilumuri darah, ada pun muka wanita itu putih pucat seperti muka mayat.

Sin Wan memandang dengan jantung berdebar-debar. Bukan keadaan kakek dan nenek itu yang membuat hatinya tegang, akan tetapi cara mereka berlatih. Dua orang itu duduk di atas tumpukan tengkorak, seperti patung. Akan tetapi kedua tangan mereka bergerak saling mendorong dari jarak jauh, dan dari dua telapak tangan mereka itulah keluar suara bercuitan tadi, dan ada angin pukulan menyambar

dari tangan mereka. Kiranya mereka itu sedang latihan ilmu pukulan jarak jauh yang amat kuat dan ampuh.

Teringatlah Sin Wan akan keterangan Pek-sim Lo-kai (Pengemis Tua Hati Putih) Bu Lee Ki bahwa di dunia kang-ouw terdapat banyak tokoh yang amat lihai. Banyak terdapat para datuk yang memiliki ilmu kepandalan tinggi. Dan di antara mereka memang terdapat dua aliran, yaitu aliran putih dan aliran hitam, atau mereka yang menjadi pendekar dan mereka yang menjadi penjahat. Bahkan sifat-sifat ilmu mereka pun dapat dijadikan tanda apakah tokoh itu termasuk golongan sesat ataukan golongan pendekar.

Dia pernah mendengar pula tentang ilmu pukulan yang mengandung hawa beracun, dan kalau melihat cara kedua orang ini berlatih, dia dapat menduga bahwa mereka ini tentulah termasuk golongan sesat yang lihai sekali!

Agaknya kedua orang itu telah menghentikan latihan saling pukul dari jarak jauh. Sin Wan menatap ke arah tengkorak-tengkorak itu, lantas teringatlah dia akan dua buah tengkorak mendiang Kiam-sian dan Pek-mau-sian. Kedua buah tengkorak itu telah lenyap. Siapa lagi kalau bukan dua manusia iblis ini yang sudah mengambilnya? Tentu dua buah tengkorak guru-gurunya berada di antara tumpukan tengkorak itu.

Hatinya terasa panas. Kurang ajar, pikimya. Dua orang itu sungguh tidak mempunyai peri kemanusiaan. Mempelajari ilmu dengan cara merusak kuburan orang, bahkan mengambil tengkorak orang untuk dijadikan tempat latihan. Sungguh keji sekali!

Terdengar suara tawa yang sungguh menyeramkan. Tawa yang tinggi merdu, melengking nyaring seperti bukan suara manusia. Ketika Sin Wan memandang, dia bergidik. Wanita itulah yang bersuara karena dia menggerak-gerakkan kepala dan pundaknya, akan tetapi anehnya, mulut dan muka yang pucat itu sama sekali tidak bergerak, seolah-olah muka itu tersembunyi di balik topeng.

"Hi-hi-hik-hik-hik, Ang-ko (kakak Merah), ternyata engkau tidak dapat melebihi aku dalam penggunaan ilmu Toat-beng Tok-ciang (Tangan Beracun Pencabut Nyawa)! Jangan coba-coba berkata bahwa engkau lebih unggul, Ang-ko!"

Kakek itu tidak tertawa, juga wajahnya yang merah darah itu sama sekali tidak bergerak, mirip seperti topeng. Mulutnya juga tidak bergerak ketika terdengar suaranya, "Huh, Pek-moi (adik Putih), kita sedang memperdalam ilmu untuk menghadapi musuh-musuh dan merebut kedudukan tertinggi di dunia persilatan, tidak perlu kita saling mengungguli. Kita maju bersama, hidup berdua dan mati bersama. Agaknya Toat-beng Tok-ciang yang kita latih sudah cukup dapat diandalkan, hanya ilmu kita Touw-kut-ci (Jari penembus tulang) yang belum memuaskan hatiku. Kita harus berlatih lagi dengan tekun."

Keduanya tidak nampak bergerak, akan tetapi tahu-tahu tubuh mereka melayang turun dari atas tumpukan tengkorak lantas dalam keadaan masih bersila mereka kini pindah ke atas tanah. Diam-diam Sin Wan terkejut. Kedua orang itu agaknya tidak hanya lihai dalam ilmu pukulan jarak jauh, tetapi juga sudah memiliki ginkang tingkat tinggi sehingga tubuh mereka mampu melayang dan berpindah tempat dalam keadaan duduk bersila!

Kini keduanya mengambil tengkorak satu demi satu kemudian melempar setiap tengkorak ke atas. Ketika tengkorak itu melayang turun, mereka menyambutnya dengan tusukan jari tangan mereka. Jari mana saja yang mereka pergunakan untuk menyambut, tentu dapat menembus tengkorak hingga seluruh lima jari tangan digunakan semua. Sesudah tangan kanan, lalu latihan itu diganti dengan tangan kiri. Kedua orang itu seperti sedang berlomba dan ternyata keduanya sama tangkas dan sama kuat.

Sekarang mengertilah Sin Wan kenapa tengkorak-tengkorak itu berlubang-lubang. Kiranya dipergunakan untuk latihan ilmu menotok dengan jari yang sangat lihai. Dia mengerutkan alisnya, membayangkan betapa tengkorak dua orang gurunya juga telah dijadikan bulan-bulanan latihan jari tangan itu. Sungguh kasihan sekali, sudah mati masih diganggu oleh golongan sesat!

Tiba-tiba terdengar wanita itu mengeluarkan pekik aneh, dan sebuah tengkorak yang tadi disambut tusukan jari tangannya, tidak tertembus lalu menggelinding di dekat kakinya.

"Huh, engkau gagal, Pek-moi? Sungguh memalukan sekali!" kakek itu menegur ketika dia melihat rekannya gagal menembus tengkorak itu dengan jari tangannya.

Wanita itu memungut tengkorak tadi dengan tangan kirinya, lantas diperiksanya dengan teliti.

"Heei, Ang-ko. Tengkorak ini belum ada lubangnya, berarti masih baru. Dan keadaannya sungguh berbeda dengan tengkorak biasa. Keras bukan main sehingga tidak tertembus jari tanganku!"

“Masih baru? Hemm, dari mana kita memperoleh tengkorak paling akhir?" tanya Ang Bin Moko (Iblis Muka Merah) sambil menyambut tengkorak yang dilemparkan kepadanya oleh Pek Bin Moli (Iblis Betina Muka Putih).

"Bukankah dari dua buah makam di Lembah Awan Putih sebelah itu? Baru tiga hari kita membongkar makam dan mengambil tengkorak dari sana.

"Huh, benar! Aku ingat sekarang. Ada dua buah tengkorak yang kita ambil. Coba carilah yang sebuah lagi, Pek-moi!"

Pek Bin Moli cepat mencari tengkorak kedua di antara tumpukan tengkorak itu. Tidak sulit menemukannya karena tengkorak baru ini belum berlubang seperti tengkorak-tengkorak lainnya.

“Ini dia! Wah, yang ini juga keras bukan kepalang dan bentuknya agak aneh, menonjol ke belakang!" teriak wanita itu tanpa menggerakkan bibir.

Sin Wan yang mengintai, mendengarkan dengan jantung berdebar. Tidak salah lagi! Dua tengkorak yang mereka anggap aneh dan keras itu pasti tengkorak kedua orang gurunya, dan tengkorak yang bagian belakangnya menonjol pastilah tengkorak mendiang Pek-mau-sian (Dewa Rambut Putih).

Ia melihat betapa kakek dan nenek itu berulang-ulang mengerahkan tenaga dan mencoba untuk melubangi tengkorak itu dengan jari-jari tangan mereka, akan tetapi agaknya usaha mereka sia-sia belaka.

"Aihh, Ang-ko, kenapa kita tidak dapat melubangi tengkorak-tengkorak ini? Apakah latihan kita selama ini kurang berhasil?" nenek itu berseru, suaranya mengandung kekecewaan.

"Tidak, Pek-moi. Buktinya, tengkorak yang lain dengan mudah.dapat kita tembusi dengan jari-jari tangan kita. Dua buah tengkorak ini memang istimewa. Aku bisa menduga bahwa dua buah tengkorak ini tentu milik dua orang yang sakti, dan latihan tenaga sakti sudah meresap ke dalam tengkorak ini sehingga menjadi keras. Ini menguntungkan sekali, Pek-moi. Kita masak dua buah tengkorak ini sampai hancur menjadi bubur dan ini merupakan obat kuat yang luar biasa, dapat menguatkan tulang-tulang kita!"

Mendengar ini Sin Wan tak dapat menahan hatinya lagi. Tengkorak kedua orang gurunya sudah dicuri, kini malah akan dimasak dan dijadikan obat kuat! Dia pun keluar dari tempat persembunyiannya.

“Harap ji-wi (anda berdua) tidak mengganggu tengkorak orang-orang yang telah meninggal dunia."

Dua orang kakek dan nenek itu terkejut, lalu menoleh dan memandang kepada Sin Wan dengan sinar mata mengandung keheranan. Bagaimana mungkin ada seorang pemuda bersembunyi di dekat situ tetapi mereka sampai tidak mengetahuinya? Dari kenyataan ini saja mereka berdua yang sudah amat berpengalaman dapat mengetahui bahwa pemuda itu bukan orang lemah. Bagaimana pun juga, mereka berdua menjadi marah.

"Hei, orang muda! Siapakah engkau berani lancang menganggu kami?!"

"Ang-ko, darahnya bisa kita pergunakan untuk menyempunakan Toat-beng Tok-ciang kita dan tengkoraknya yang masih basah bisa kita pergunakan pula untuk memperkuat Touw-kut-ci kita!" terdengar nenek itu melengking.

Sin Wan menjura kepada dua orang yang masih bersila di dekat tumpukan tengkorak dan terpisah cukup jauh itu. "Harap ji-wi locianpwe (dua orang tua gagah) suka memaafkan. Saya bukan datang mengganggu, melainkan hendak mohon agar jiwi mengembalikan dua buah tengkorak mendiang guru-guru saya itu. Kalau ji-wi mengembalikannya supaya saya bisa mengubumya kembali, maka saya akan melupakan bahwa ji-wi pernah membongkar makam mereka dan mengambil tengkorak mereka."

Kakek dan nenek itu bertukar pandang, kemudian si nenek mengeluarkan suara tawanya yang menyeramkan. "Hi-hi-hi-hik-hik, Ang-ko, dia minta dua buah tengkorak ini. Mengapa tidak kita berikan kepadanya?"

"Huh, engkau menghendaki tengkorak-tengkorak ini, orang muda? Nah, terimalah ini dan mampuslah engkau!" Kakek itu melontarkan tengkorak di tangannya. Dua buah tengkorak itu menyambar bagaikan peluru meriam saja ke arah Sin Wan dari kanan kiri! Terdengar suara bersiut nyaring ketika dua buah tengkorak itu melayang.

Dari luncuran dua buah tengkorak itu, Sin Wan dapat menilai bahwa tenaga luncuran itu dahsyat bukan main. Jika dia mengelak atau menangkis, mungkin tengkorak-tengkorak itu akan hilang atau rusak, dan kalau dia menyambut dengan tangan, mungkin dia tidak akan mampu menahan tenaga luncuran dari kanan kiri yang luar biasa dahsyatnya itu. Dia bisa berpikir cepat dan tubuhnya sudah mencelat ke atas, berjungkir balik dan dengan tubuh di atas, kedua tangannya menyambut dua buah tengkorak yang meluncur ke arahnya tadi.

Seperti sudah diduganya, tenaga luncuran itu kuat bukan main sehingga meski pun kedua tangannya mampu menangkap tengkorak-tengkorak itu, namun tenaga luncuran membuat tubuhnya terpental ke atas! Sin Wan memang sudah memperhitungkan hal ini.

Dia membiarkan tubuhnya terpental ke atas, lantas membuat gerakan jungkir balik untuk mematahkan tenaga luncuran itu, kemudian dengan tenang dia melayang turun di tempat semula. Dengan sikap tenang seolah tidak pernah terjadi sesuatu, dia lalu mengeluarkan sapu tangan, mengikat kedua tengkorak itu dan menalikannya tergantung pada lehernya. Kini dua buah tengkorak itu tergantung di depan dada.

Ang Bin Moko dan Pek Bin Moli terbelalak. Tadi mereka memang sudah menduga bahwa pemuda itu memiliki kepandaian pula, akan tetapi sama sekali tidak mengira bahwa dia selihai itu. Mereka tadi sudah yakin bahwa sambitan tengkorak itu akan membuat pemuda itu tewas!

Melihat pemuda itu sama sekali tidak tewas bahkan dapat menerima dua buah tengkorak itu, Ang Bin Moko menjadi penasaran dan marah sekali. Dia cepat menggerakkan kedua tangannya lantas terdengar bunyi bercuitan. Itulah ilmu pukulan jarak jauh Toat-beng Tok-ciang yang tadi dilatih bersama Pek Bin Moli. Melihat ini, Pek Bin Moli seperti diingatkan saja, maka dari tempat dia duduk bersila nenek ini pun telah menggerakkan kedua tangan dan memukul dengan ilmu itu.

Ada baiknya bahwa tadi Sin Wan sudah melihat kedua orang itu berlatih ilmu Toat-beng Tok-ciang, maka dia pun tidak berani memendang rendah. Dia segera mengelak dengan geseran kaki yang membuat dia melangkah ke sana sini berputar-putar, kadang meloncat dan gerakannya amat cepat seperti burung saja.

Dia telah menggunakan langkah ajaib yang terkandung dalam ilmunya Sam-sian (Tangan Sakti Tiga Dewa), yang bersumber dari ilmu Hui-niauw-soan (Langkah Berputar Burung Terbang). Dengan gerakannya yang aneh dan gesit ini, semua sambaran hawa pukulan Toat-beng Tok-ciang luput dari sasaran, apa lagi kedua tangan pemuda itu juga mengebut ke sana sini dengan pukulan yang bersumber dari Ciu-san Pek-ciang (Tangan Putih Dewa Arak) sehingga dari kedua tangannya itu menyambar tenaga sakti yang beruap putih dan dapat menangkis hawa pukulan yang menyambar terlalu dekat.

Kakek dan nenek iblis itu terkejut sekali. Sungguh sulit dipercaya betapa seorang pemuda mampu menghindarkan diri dari serangan mereka yang menggunakan ilmu baru mereka itu! Saking kaget, heran dan penasaran, kini keduanya tidak lagi memandang rendah dan seperti tadi, tanpa terlihat menggerakkan tubuh, keduanya telah melayang dan tahu-tahu. mereka berdua sudah berdiri berhadapan dengan Sin Wan, hanya dalam jarak tiga meter!

Sin Wan memberi hormat dengan mengangkat kedua tangannya ke depan dada, "Banyak terima kasih atas petunjuk ji-wi locianpwe. Dan sekarang perkenankan saya untuk pergi mengubur kembali peti mati kedua orang guru saya."

"Tidak begitu mudah, orang muda. Katakan, siapa dua orang gurumu itu!" kata kakek iblis muka merah.

"Mereka adalah mendiang suhu Kiam-sian dan mendiang suhu Pek-mau-sian," jawab Sin Wan sejujurnya.

Nenek iblis itu mengeluarkan teriakan melengking. "Iihhhhhh...!" Dia memandang Sin Wan penuh perhatian. "Dua di antara Sam-sian?"

"Benar, locianpwe."

"Huh! Pantas saja tengkorak mereka begitu keras. Jika demikian bukan hanya tengkorak mereka yang amat berguna, juga semua tulang mereka. Orang muda, kami memerlukan tengkorak dan tulang-tulang mereka. Berikan kepada kami maka kami akan mengampuni dan membiarkanmu pergi."

Sin Wan mengerutkan alisnya. "Ji-wi locianpwe sungguh keterlaluan. Apakah kesalahan kedua orang guruku sehingga sesudah mereka wafat dan menjadi tulang, jiwi masih ingin mengganggu mereka? Saya adalah murid mereka, sudah menjadi kewajiban saya untuk menjaga dan melindungi makam dan kehormatan mereka. Saya tidak akan menyerahkan dua buah tengkorak ini kepada ji-wi, juga tidak membolehkan mengambil tulang kerangka kedua orang suhu saya."

"Bocah sombong, agaknya engkau sudah bosan hidup!" teriak nenek itu dan dia langsung menerjang Sin Wan dengan sepasang tangan terbuka. Tangan kirinya mencengkeram ke arah dua buah tengkorak yang tergantung di dada Sin Wan, sedangkan tangan kanannya mencengkeram ke arah kepala.

Sin Wan maklum betapa setiap batang jari tangan milik nenek itu mengandung kekuatan dahsyat, bukan saja kerasnya laksana baja dan dapat menembus tengkorak kepalanya, akan tetapi juga mengandung hawa beracun yang amat berbahaya.

Dengan gerakan lincah ia mengelak dan tubuhnya bergeser ke kanan sehingga terkaman lawan ke arah dadanya untuk merampas tengkorak itu luput. Akan tetapi tangan lain yang mencengkeram ke arah kepalanya terus mengikuti gerakan kepalanya dan melanjutkan serangannya.

Melihat ini Sin Wan segera mengerahkan tenaga Thian-te Sinkang (Tenaga Sakti Langit Bumi) dan menangkis dari samping. Pergelangan tangannya beradu dengan pergelangan tangan wanita itu.

"Dukkkk!"

Keduanya tergetar dan nenek itu mengeluarkan seruan kaget. Tidak disangkanya bahwa pemuda itu mempunyai tenaga yang dapat mengimbangi tenaganya sendiri, bahkan hawa beracun dari tangannya tidak mempengaruhinya. Sekarang ia menyerang lagi bertubi-tubi dengan totokan-totokan maut dari jari-jari tangannya yang mengandung ilmu Touw-kut-ci.

Tapi Sin Wan telah siap siaga. Dia mengelak, menangkis dan membalas serangan nenek itu sambil memainkan ilmu andalannya, yaitu Sam-sian Sin-ciang. Dengan permainan ilmu hebat ini, dia dapat mengimbangi si nenek sakti, bahkan mampu mendesaknya.

"Huh-huh, bocah ini kelak akan berbahaya kalau tidak dibunuh sekarang!" tiba-tiba kakek muka merah berkata dan ketika dia bergerak, timbul angin yang menyambar dahsyat. Sin Wan cepat melompat ke belakang dan tangan kakek itu meluncur lewat dalam serangan totokan yang ganas sekali.

Kini Sin Wan terpaksa harus menghadapi pengeroyokan kedua orang itu. Dia masih terus bertahan dengan Sam-sian Sin-ciang, akan tetapi tidak lagi mendapat kesempatan untuk membalas, dan perlahan-lahan dia terdesak. Dia teringat akan ilmu yang baru saja dia pelajari dari kakek Bu Lee Ki, maka dia mengeluarkan suara melengking dan tiba-tiba saja tubuhnya berubah menjadi gasing yang berputar sangat cepat seperti angin puyuh! Inilah ilmu Langkah Angin Puyuh yang dia pelajari dari Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki.

Menghadapi gerakan aneh yang membuat tubuh pemuda itu berpusing seperti gasing itu, kakek dan nenek iblis ini menjadi tercengang karena kehilangan sasaran. Mereka sedang memainkan Touw-kut-ci, yaitu semacam ilmu menotok dengan jari tangan, membutuhkan sasaran yang tepat. Kini tubuh itu berpusing seperti gasing, membuat mereka tidak tahu ke arah mana mereka harus menujukan serangan mereka.

Dua orang itu lalu melolos senjata mereka dari pinggang. Ternyata kakek muka merah itu mempunyai sebuah senjata golok yang punggungnya seperti gergaji, tipis dan berkilauan saking tajamnya. Begitu dia menggerakkan goloknya, terdengar bunyi nyaring berdesing dan nampak kilat menyambar.

Juga nenek Pek Bin Moli mengeluarkan senjatanya yang berbentuk seekor ular! Ular yang sudah mati, panjangnya ada dua meter dan besarnya seperti lengan tangannya. Agaknya ular itu telah direndam semacam racun yang membuat ular itu tetap lemas seperti hidup, ulet dan kuat hingga dapat menahan bacokan senjata tajam, dan dari pangkal sampai ke ujung mengandung racun berbahaya. Ketika ia memutar senjatanya ini, nampak gulungan sinar hitam dan tercium bau amis yang memuakkan.

Melihat dua orang lawannya sudah mengeluarkan senjata yang amat berbahaya, Sin Wan juga segera menghunus pedangnya sambil meloncat jauh ke belakang. Kakek dan nenek itu memandang kepadanya, dan melihat pedang di tangan Sin Wan, mereka tidak dapat menahan tawa ejekan mereka.

"Hi-hi-hi-hik, Ang-ko. Lihat, anak itu sudah gila rupanya, hendak menghadapi kita dengan sebatang pedang rombengan!"

"Huh-huh! Bocah ini lumayan juga, Pek-moi. Tentu darahnya sangat baik untuk kita, dan ingat, jangan memandang rendah pedang itu. Dia adalah murid Sam-sian, tentu tak akan menggunakan pedang sembarangan."

Keduanya lalu menyerang secara ganas. Sin Wan cepat menggerakkan pedangnya untuk melindungi tubuhnya, memainkan Jit-kong Kiam-sut (Ilmu Pedang Sinar Matahari) yang dahulu pernah dipelajarinya dari mendiang Kiam-sian. Ilmu pedang ini pernah mengangkat nama Si Dewa Pedang Louw Sun dan merupakan ilmu pedang pilihan. Apa lagi Sin Wan menggunakan pedang tumpul yang ampuh, maka dirinya seperti dilindungi benteng baja yang amat kuat.

Golok pada tangan Ang Bin Moko serta sabuk ular di tangan Pek 8in Moli tidak mampu menembus lingkaran sinar bergulung di sekeliling tubuh Sin Wan. Dua senjata ampuh itu selalu membalik seperti tertolak perisai yang selain amat kuat, juga mengandung tenaga atau daya tolak yang luar biasa.

Namun tentu saja Sin Wan berada dalam keadaan yang terdesak dan terancam. Dalam sebuah pertandingan, tidak mungkin seseorang hanya mengandalkan pertahanan belaka, tanpa mampu balas menyerang. Apa lagi dia dikeroyok oleh dua orang yang sangat lihai.

Sin Wan sama sekali tidak mampu membalas karena serangan kedua orang lawannya itu datang bertubi-tubi dan sambung menyambung, yang berikut lebih dahsyat dari pada yang sebelumnya. Jika hanya mengelak dan menangkis terus tanpa mampu membalas sedikit pun, akhirnya setelah kekurangan tenaga dia akan terkena juga oleh senjata lawan.

Dua orang manusia iblis itu diam-diam kagum bukan main. Tak pernah mereka bermimpi bahwa hari ini mereka akan bertemu dengan seorang pemuda sehebat itu. Masih begitu muda, tetapi mampu menandingi pengeroyokan mereka berdua. Padahal tadinya mereka hampir yakin bahwa mereka berdua akan sanggup mengalahkan tokoh-tokoh persilatan lain dan akan berhasil merebut kedudukan sebagai jagoan nomor satu di dunia persilatan!

Yang sangat mengherankan mereka adalah bahwa Sam-sian sendiri dahulu belum tentu akan mampu mengalahkan mereka. Kenapa sekarang muridnya yang masih begini muda mampu bertahan sampai seratus jurus lebih terhadap pengeroyokan mereka?

Mereka tidak tahu bahwa seperti juga mereka, Sam-sian sudah bersama-sama merangkai iimu silat baru, yaitu Sam-sian Sin-ciang yang sudah dikuasai Sin Wan sehingga pemuda itu kini lebih tangguh kalau dibandingkan dengan kepandaian guru-gurunya dahulu.

Dengan penuh penasaran, Ang Bin Moli dan Pek Bin Moli sekarang menambahi serangan mereka dengan selingan pukulan jarak jauh yang baru saja mereka latih, yaitu Toat-beng Tok-ciang. Setiap kali mereka melompat ke belakang, mereka melontarkan pukulan jarak jauh dan disusul oleh serangan senjata mereka dari jarak yang dekat.

Kombinasi serangan ini ternyata merepotkan Sin Wan. Suara bercuitan yang menyambar-nyambar itu malah lebih berbahaya dibandingkan sambaran kedua senjata itu. Ia memutar pedang tumpul dan juga mengerahkan tenaga Thian-te Sinkang pada tangan kiri untuk menangkis hawa pukulan beracun yang menyambar-nyambar itu.

Biar pun demikian, beberapa kali dia sempat terhuyung dan keadaannya gawat. Agaknya tidak lama lagi pemuda perkasa ini tentu akan roboh juga, tidak kuat menahan gelombang serangan Iblis Muka Merah dan Iblis Betina Muka Putih.

"Siiinggg...!"

Untuk kesekian kalinya sinar golok menyambar dahsyat ke arah leher Sin Wan. Pemuda yang tadinya terhuyung ketika menangkis serangan pukulan jarak jauh Pek Bin Moli ini tak sempat menangkis dan cepat

merendahkan tubuh sehlngga golok itu menyambar di atas kepalanya, nyaris membabat rambutnya. Dan pada saat itu terdengar bunyi bersiut keras lantas senjata ular panjang di tangan Pek 8in Moli menyambar ke arah pinggang pemuda itu. Sin Wan nampaknya tak mampu menghindar dan ular itu bagaikan hidup, telah melilit pinggang Sin Wan.

"Hi-hi-hik...!" Pek Bin Moli tertawa dan menarik senjatanya yang telah membelit pinggang yang sudah nampak tidak berdaya itu.

Tubuh Sin Wan tertarik, akan tetapi alangkah kaget rasa hati wanita itu ketika tiba-tiba Sin Wan yang nampak tak berdaya dan tubuhnya terbetot tadi menggerakkan pedang ke arah pergelangan tangannya yang memegang ujung sabuk ular!

"Ihhhh...!" Dia menarik tangannya.

"Brettt!" Pedang tumpul menyambar ke arah sabuk itu dan ular itu terpotong menjadi dua!

Gerakan pemuda itu sungguh tak pernah disangka lawan. Dia sudah menggunakan ilmu yang baru saja dia pelajari dari Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki, yaitu mempergunakan tenaga 'Mengalah Untuk Menang'. Nenek itu melompat ke belakang, dan wajahnya yang putih pucat itu menjadi sedikit kemerahan. Kemudian dia mengeluarkan suara melengking tinggi dan menggunakan sabuk yang tinggal satu meter lebih itu untuk menyerang lagi.

Kembali Sin Wan terdesak, tetapi pada saat itu terdengar suara orang tertawa dan disusul ucapan yang gembira.

"Heh-heh-ho-ho-ho! Kiranya sepasang iblis tanpa malu-malu mengeroyok seorang muda. Kulihat kemajuan kalian hanya dalam kecurangan saja, dan dengan modal ini kalian ingin merajai dunia persilatan? Ha-ha-ha!"

Sin Wan meloncat ke belakang dan wajahnya berseri. Belum melihat orangnya saja dia sudah mengenal suara itu. Dan sekarang pemilik suara itu berada di situ. Seorang kakek berusia kurang lebih enam puluh lima tahun, mukanya merah segar seperti orang mabok, perutnya gendut seperti anak-anak berpenyakit cacingan, pakaiannya tambal-tambalan dan sikapnya ugal-ugalan, mulutnya tersenyum nakal.

"Suhu...!" Sin Wan berseru girang sekali. Kakek itu memang gurunya, orang yang sedang dicari-carinya, Ciu-sian (Dewa Arak) Tong Kui, seorang di antara Sam-sian!

Ciu Sian tertawa bergelak. "Ha-ha-ha-ha, lihat mereka lari terbirit-birit. Dasar licik, biar pun mereka sudah memiliki ilmu kepandaian setinggi langit, tetap saja mereka akan lari kalau melihat keadaan tidak menguntungkan,."

"Suhu, terima kasih, suhu. Tadi hampir saja teecu sudah tidak kuat bertahan lagi. Kalau suhu tidak cepat datang..."

"Ha-ha-ha, mereka memang berbahaya sekali, Sin Wan. Akan tetapi kulihat pertandingan tadi berat sebelah. Pertama, engkau dikeroyok dua. Dan ke dua, jika mereka menyerang dengan ganas untuk membunuh, sebaliknya engkau hanya bertahan saja, sama sekali tak memiliki niat merobohkan mereka. Sin Wan, aku khawatir sikapmu yang suka mengalah itu kelak akan mencelakai dirimu sendiri. Akan tetapi mengapa engkau berkelahi dengan sepasang iblis itu?"

Sin Wan menjatuhkan diri berlutut di depan kaki kakek itu. "Suhu, apakah selama ini suhu baik-baik saja? Teecu datang ke sini mencari suhu, karena teecu merindukan suhu. Lalu di sini teecu bertemu dengan mereka dan..."

"Ehh? Tengkorak siapa itu yang tergantung di dadamu?"

"Ini adalah tengkorak mendiang suhu Kiam-Sian dan suhu Pek-mau-sian."

"Eh? Kenapa begitu? Apa yang terjadi? Aku baru saja tiba dan melihat bekas lilin di atas meja di pondok, maka aku mencarimu ke sini."

"Suhu, ketika teecu datang ke sini untuk mencari suhu, teecu segera menuju ke makam kedua suhu. Ternyata dua makam itu telah dibongkar orang, bahkan peti matinya dibuka dan tengkorak di dalamnya lenyap. Teecu menanti sampai malam tiba dan bulan muncul, barulah teecu melakukan penyelidikan. Teecu mendengar suara, maka teecu menghampiri tempat ini dan melihat dua orang itu sedang melatih ilmu pukulan jarak jauh sambil duduk di atas tumpukan tengkorak itu. Di antara tengkorak-tengkorak itu terdapat dua tengkorak ini yang menurut mereka adalah tengkorak dari suhu Kiam-sian dan suhu Pek-mau-sian. Teecu segera minta dikembalikannya tengkorak-tengkorak ini. Mereka menyerang teecu dan terjadilah perkelahian tadi."

"Siancai...! Untuk mencapai tujuan, orang sesat tidak pantang mempergunakan cara apa pun juga. Tengkorak yang berserakan di sini berlubang-lubang, tentu mereka melatih diri dengan ilmu sesat."

"Menurut pendengaran teecu, mereka tadi sedang melatih ilmu Toat-beng Tok-ciang dan Touw-kut-ci."

"Ahhh…! Kalau kedua ilmu itu sudah mereka latih dengan sempurna, maka akan sukarlah menandingi mereka. Mari kita urus dahulu kerangka dan tengkorak kedua orang gurumu. Kasihan sekali kalian, Kiam-sian dan Pek-mau-sian, sampai sudah mati pun tubuh kalian masih diganggu orang jahat!" Mereka berdua lantas meninggalkan tempat itu dan pergi ke makam dua orang anggota Sam-sian.

Dengan hati-hati Sin Wan mengembalikan dua buah tengkorak itu ke peti masing-masing. Di antara kedua tengkorak itu, hanya kepala yang menonjol ke belakang itu yang menjadi pegangannya bahwa itu adalah tengkorak Pek-mau-sian.

Di bawah sinar bulan yang sudah berada di atas kepala, Ciu Sian melihat dua buah peti mati yang terbuka itu dan sejenak dia tertegun. Lalu dia menarik napas panjang.

"Kiam-sian dan Pek-mau-sian, kalau kalian sudah menjadi seperti ini, siapa lagi yang bisa mengenali kalian? Tak peduli kerangka kalian adalah kerangka dua orang datuk persilatan yang ternama, atau kerangka raja, atau kerangka seorang jembel miskin yang papa; siapa yang akan mengetahuinya? Kalau sudah mati semua akan sama saja, tidak ada gunanya kecuali untuk menakut-nakuti anak kecil saja. Bersama daging kulit yang membentuk rupa berbeda-beda, lenyap pula segaia macam martabat, kedudukan, kehormatan, kekayaan dan kepandaian. Kiam-sian dan Pek-mau-sian, apakah tidak lebih baik kalau sisa-sisamu ini dilenyapkan saja sama sekali agar tidak meninggalkan pemandangan yang tidak sedap ini?"

Sin Wan membiarkan gurunya bicara sendiri kepada kerangka dalam dua buah peti mati itu. Sesudah suhu-nya berhenti bicara barulah dia bertanya, "Suhu, apa yang akan suhu lakukan dengan kerangka kedua suhu ini? Menguburkan mereka kembali?"

"Untuk kemudian apa bila tidak terjaga akan dibongkar orang lagi? Atau digerogoti cacing, tikus atau semut sehingga akan habis sedikit demi sedikit? Tidak, Sin Wan, lebih baik kita perabukan saja mereka, dan aku yakin mereka tidak akan keberatan kalau mereka masih dapat melihat betapa sisa-sisa mereka diperabukan."

"Akan tetapi, suhu, teecu pernah mendengar dari mendiang ibu bahwa orang mati harus dikubur, dikembalikan kepada bumi dari mana jasad ini berasal. Berasal dari tanah maka dikembalikan kepada tanah, bukankah itu sudah tepat sekali?"

"Bukan hanya unsur tanah yang membentuk tubuh manusia, Sin Wan. Ada empat unsur, yaitu tanah, air, api dan udara. Nah, kalau kita bakar menjadi abu, itu pun berarti kembali ke asalnya. Dikembalikan ke tanah menjadi debu, dikembalikan ke api menjadi abu, apa bedanya? Sesudah mati, jasmani tidak ada artinya lagi, tidak perlu diributkan. Kalau jiwa masih berada di dalam badan, nah, barulah jasmani perlu diperhatikan dan dirawat baik-baik, dijaga baik-baik dalam keadaan bersih karena badan merupakan anugerah bagi jiwa, memungkinkan jiwa hidup di dunia ini. Akan tetapi aneh sekali. Selagi hidup badan tidak diperhatikan, bahkan dirusak karena hendak menuruti segala perintah nafsu daya rendah. Kalau sudah mati dan badan tidak dihuni jiwa lagi, malah diributkan. Sungguh lucu!"

Sin Wan tidak dapat membantah pendapat Ciu Sian ini. Dia menurut saja dan membantu suhu-nya membakar dua kerangka dan tengkorak itu sampai menjadi abu.

“Sewaktu kami tinggal di sini, Kiam-sian dan Pek-mau-sian sangat menyenangi tempat ini. Karena itu kita biarkan sisa mereka, yaitu abu ini agar menikmati tempat ini sebebasnya."

Setelah berkata demikian Ciu Sian mengajak muridnya ke puncak Pek-in-kok dan mereka berdua menaburkan abu kedua kerangka yang tidak terlampau banyak itu ke udara. Angin malam menyambar abu itu kemudian membawanya bertebaran di seluruh lembah.

Hampir pagi hari keduanya kembali ke pondok, karena bulan pun telah surut ke barat. Sin Wan menyalakan lilin dan mereka pun duduk berhadapan di atas bangku, terhalang meja.

"Nah, sekarang ceritakan semua pengalamanmu, Sin Wan. Di mana sumoi-mu sekarang dan mengapa dia tidak ikut denganmu ke sini?" Ciu Sian bertanya setelah meneguk arak dari guci araknya.

Guci araknya itu indah dan antik karena benda itu hadiah dari Kaisar Thai-cu kepadanya. Dia mendapat hadiah guci arak berikut arak tua yang sudah lama habis, mendiang Kiam-sian mendapat hadiah Pedang Tumpul yang sekarang menjadi millk Sin Wan, sedangkan mendiang Pek-mau-sian menerima hadiah sebuah kitab kamus dan suling perak. Kitab kamus itu kini disimpan Sin Wan dan suling peraknya disimpan Kui Siang.

Dengan singkat Sin Wan menceritakan pengalamannya selama dia dan sumoi-nya, Lim Kui Siang, berpisah meninggalkan gurunya ini setahun lebih yang lalu, sesudah Ciu Sian menggembleng mereka selama satu tahun di dalam sebuah hutan di puncak bukit yang amat terpencil. Dia dan Kui Siang bertemu dengan kakek sakti Pek-Sim Lo-kai Bu Lee Ki, bahkan menjadi tamu undangan Pangeran Yung Lo di Peking bersama kakek itu.

Kemudian mereka berdua menerima petunjuk ilmu silat dari kakek Bu Lee Ki, membantu kakek itu menertibkan kembali semua pemimpin kai-pang (perkumpulan pengemis), juga ikut membantu Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki memenangkan perebutan kedudukan pemimpin besar sekalian kai-pangcu (ketua perkumpulan pengemis). Tak lupa dia menuturkan pula betapa dia dan sumoi-nya sudah diberi anugerah kedudukan oleh Pangeran Yung Lo. Dia akan dijadikan seorang panglima muda sedangkan Kui Siang diangkat menjadi pengawal pribadi sang pangeran.

"Ha-ha, bagus sekali kalau begitu!" Ciu-sian tertawa bangga mendengar murid-muridnya memperoleh penghargaan dari Pangeran Yung Lo yang menjadi raja muda di kota Peking. "Pangeran Yung Lo adalah seorang pangeran yang gagah perkasa, menjadi raja muda yang berkuasa di daerah utara. Beliau yang berjasa besar membendung para pengacau dari utara, dan beliau yang bekerja keras membersihkan orang-orang Mongol yang masih ingin merebut kembali kekuasaan di negeri ini."

"Memang beliau seorang pangeran yang gagah dan bijaksana, suhu."

"Kalau begitu kenapa engkau pergi ke sini mencariku? Dan di mana Kui Siang sekarang? Kenapa kalian berpisah?"

Sin Wan menarik napas panjang. Kalau pertanyaan suhu-nya ini diajukan beberapa pekan yang lalu, mungkin saja dia akan menangis saking sedihnya. Akan tetapi luka itu sudah hampir mengering, kedukaan itu telah kehilangan sengatnya. Dia hanya merasa nelangsa, tidak terbenam dalam duka yang menekan.

"Suhu, locianpwe Bu Lee Ki dan sumoi, dua orang yang selama ini akrab dengan teecu, kini telah menjauhkan diri dari teecu. Tanpa disengaja mereka berdua mendengar bahwa teecu adalah anak tiri mendiang Se Jit Kong. Mendengar itu, Bu-locianpwe yang kini telah menjadi thai-pangcu merasa tidak semestinya bergaul dengan teecu, kecuali kalau kelak teecu dapat membuktikan bahwa teecu tidaklah jahat seperti mendiang ayah tiri teecu itu. Ada pun sumoi..."

Dewa Arak mengerutkan alisnya. "Bagaimana dengan Kui Siang?"

Sin Wan termenung. "Suhu, teecu sama sekali tidak bisa menyalahkan sumoi. Suhu tahu bahwa keluarga sumoi hancur oleh Se Jit Kong. Kalau dia mendengar teecu adalah anak tiri Se Jit Kong kemudian dia memisahkan diri, maka hal itu sudah sepantasnya. Mereka sudah meninggalkan teecu agar jangan tercemar oleh nama busuk teecu yang berlepotan dosa Se.Jit Kong. Bahkan mungkin saja Pangeran Yung Lo akan bersikap lain bila mana mendengar teecu adalah anak tiri Se Jit Kong. Teecu sudah kehilangan segalanya, maka teecu teringat kepada suhu dan mencari ke sini..."

Mendengar ucapan yang menyedihkan itu, Dewa Arak tertawa bergelak! Kalau orang lain yang berhadapan dengan Cui-sian pasti dia akan tersinggung, setidaknya akan penasaran dan heran.

Mendengar kesengsaraan murid sendiri malah tertawa bergelak seperti orang kegirangan! Akan tetapi Sin Wan sudah mengenal watak suhu-nya ini dengan baik, maka dia pun tidak merasa heran. Dia tahu bahwa suhu-nya ini amat sayang kepadanya, akan tetapi kakek ini tidak pernah mau memperlihatkan apa yang dirasakannya.

"Ha-ha-ha-ha, sepatutnya engkau bersyukur karena telah merasakan banyak kekecewaan dan kepahitan. Itulah pengalaman terbaik dalam kehidupan ini. Bagaikan orang berlayar di samudera, alangkah akan menjemukan apa bila lautan itu selalu tenang saja, tidak pernah bergelombang. Justru menempuh gelombang itulah yang membuat kita sadar bahwa kita ini hidup! Engkau harus berani menghadapinya dan mengatasinya. Jangan bersembunyi di dalam kecengengan. Manusia hidup matang dalam tempaan pengalaman hidup yang serba pahit. Orang akan menjadi besar oleh gemblengan kepahitan hidup, dan sebaliknya orang akan menjadi dungu dan malas oleh maboknya kemanisan hidup. Kesusahan dan keprihatinan membuat orang bijaksana, sebaliknya kesenangan dan kemakmuran dapat membuat orang menjadi tumpul dan lengah."

Sin Wan menghela napas panjang. "Teecu mengerti apa yang suhu maksudkan. Akan tetapi, suhu, bagaimana teecu tidak akan bersedih? Antara teecu dan sumoi telah terjalin hubungan batin yang amat akrab, kami saling mencinta dan sekarang hubungan itu putus begitu saja. Teecu merasa seperti sehelai daun kering yang rontok, terjatuh ke dalam air, terbawa arus air tanpa daya..."

Kembali kakek itu tertawa bergelak. "Ha-ha-ha-ha-ha, ucapanmu itu membikin malu guru-gurumu yang sudah menggemblengmu. Menjadi daun kering membusuk terbawa arus air sungai. Phuah! Pendekar macam apa ini? Berkeluh kesah, menangis dan cengeng! Duka itu hanya permainan pikiran saja, Sin Wan. Pikiran yang sudah dicengkeram nafsu hanya memikirkan kesenangan bagi diri sendiri. Nafsu selalu mengejar kesenangan, dan selalu menjauhi ketidak senangan. Kesenangan itu tersembunyi di mana-mana, kadang-kadang mengenakan jubah bersih seperti musang berbulu ayam. Nafsu mendorong manusia untuk menonjolkan diri dan penonjolan diri ini pun bukan lain hanyalah kesenangan. Manusia menginginkan kekayaan, kedudukan, kepandaian, kemasyhuran melalui perbuatan baik atau melalui karya-karya mengagumkan, semua itu pun menjadi tempat persembunyian kesenangan. Jika pengejaran kesenangan itu gagal, maka datanglah kecewa, nelangsa dan iba diri yang membawa kedukaan. Engkau merasakan kesenangan dalam hubungan kasihmu dengan sumoi-mu, merasakan kesenangan dalam hubungan baikmu dengan Bu Lee Ki si jembel tua itu. Ketika mereka memisahkan diri menjauhimu, engkau kehilangan kesenangan itu dan menjadi kecewa, iba diri dan akhirnya berduka. Engkau menyiksa diri dan menjadi cengeng, dan itu suatu perbuatan yang sama sekali keliru."

"Teecu mengerti, suhu. Akan tetapi teecu tidak dapat membohongi diri sendiri. Hati teecu memang terasa nyeri dan perih, bagaimana teecu dapat melenyapkannya? Apakah teecu harus memaksa diri untuk menghilangkan duka yang amat menyiksa ini? Harus menekan perasaan dan melupakan semua kenangan lama?"

"Sin Wan, tidak ada hubungannya sama sekali antara peristiwa yang terjadi di luar diri dengan keadaan batin yang berduka. Peristiwa itu suatu kenyataan, suatu kejadian yang wajar saja sebagai akibat dari suatu sebab tertentu. Ada pun duka di hati itu adalah akibat ulah nafsu dalam pikiran sendiri. Suatu peristiwa terjadi. Titik. Apakah hal itu menimbulkan duka atau tidak, tergantung dari cara engkau menerima dan menghadapinya! Kalau kini engkau hendak berusaha melenyapkan duka itu, coba renungkan, siapakah engkau yang kini hendak menghilangkan duka? Bukankah itu juga engkau yang berduka sekarang ini? Keinginan untuk tidak berduka sebenarnya sama saja dengan si duka itu sendiri. Setelah melihat bahwa duka mendatangkan kesengsaraan, maka pikiran kini mencari jalan untuk melepaskan diri dari ketidak senangan itu, tentu saja agar menjadi senang! Engkau telah terseret dalam lingkaran setan kalau begitu, Sin Wan."

Pemuda itu tertegun. Bingung. "Lalu, apa yang harus teecu lakukan untuk menghilangkan duka ini, suhu?"

"Selama engkau masih ingin mengubah keadaan, berarti engkau masih terseret di dalam lingkungan itu. Yang ingin mengubah itu adalah si keadaan itu sendiri, masih dalam satu ruangan yang dikuasai nafsu. Kalau aku menjawab bahwa engkau jangan melakukan apa-apa, maka jangan melakukan apa-apa ini pun masih sama saja, masih satu usaha untuk mengubah keadaan."

"Wah, teecu menjadi bingung, Suhu."

Kakek itu tertawa kembali, lalu meneguk arak dari guci araknya. Setelah tiga kali tegukan barulah dia bicara. "Sin Wan, dahulu ketika ibumu meninggal dunia, engkau mengucapkan sebaris kalimat dari agama

ibumu yang sampai sekarang masih teringat olehku. Kalimat itu berbunyi: Dari Allah kembali kepada Allah. Nah, kenapa engkau lupakan itu? Mengapa engkau tidak mengembalikan dan menyerahkan saja kepada Tuhan? Serahkan segalanya dengan penuh kepasrahan, penuh keikhlasan, penuh kesabaran. Dengan berbekal pada penyerahan total dan mutlak ini, amatilah dirimu sendiri, amatilah duka di dalam dirimu itu tanpa ingin mengubah, tanpa ingin menghilangkannya. Hanya kekuasaan Tuhan sajalah yang akan menertibkan semua bentuk nafsu yang menguasai dirimu."

Wajah Sin Wan berseri. "Terima kasih, suhu! Ya Allah, ya Tuhan, dengan adanya Tangan Tuhan yang membimbing, kenapa hamba melupakan ini dan menjadi lemah, cengeng dan putus asa? Terima kasih, suhu!"

Melihat betapa muridnya seketika dapat terbebas dari cengkeraman duka, Dewa Arak lalu tertawa lagi dengan senangnya. "Ha-ha-ha-ha, ini baru benar! Sin Wan, tadi ketika engkau menghadapi sepasang iblis, aku melihat ilmu kepandaianmu telah maju pesat dan engkau pasti akan mampu mengalahkan mereka kalau saja Sam-sian Sin-ciang sudah kau kuasai dengan sempurna. Sayang engkau belum matang. Maka biarlah kita menggunakan waktu beberapa bulan di sini untuk mematangkan ilmu yang kau kuasai itu, karena ada tugas penting yang akan kuserahkan kepadamu!”

"Tugas apakah, suhu?" tanya Sin Wan penuh semangat. Pada saat itu tak ada sedikit pun bekas kedukaannya yang tadi. Memang, duka hanyalah sebuah kenangan belaka. Kalau tidak dikenang, tidak diingat, duka pun tidak ada!

"Sin Wan, baru-baru ini aku pernah berkunjung ke kota raja dan sempat bertemu dengan Sribaginda Kaisar. Beliau amat khawatir melihat keadaan di dalam negeri. Kerajaan Beng yang baru ini masih menghadapi banyak ancaman, terutama sekali dari bangsa Mongol yang selalu berusaha keras untuk merebut kembali kekuasaan di selatan, dan para bajak laut Jepang yang merupakan gangguan di sepanjang pantai timur. Beliau khawatir sekali kalau-kalau pengaruh Mongol yang mungkin akan mengirim orang pandai, akan membuat beberapa orang pejabat berkhianat. Pasukan keamanan tidak bisa berbuat banyak dalam menghadapi penyusupan mata-mata Mongol yang pandai. Selain itu, berita tentang akan diadakannya pemilihan bengcu (pemimpin) bagi dunia persilatan juga cukup menimbulkan kekhawatiran kaisar sebab pertandingan antara datuk-datuk besar di dunia persilatan bisa saja mendatangkan pertempuran besar dan kekacauan."

"Lalu apa yang dapat teecu lakukan, suhu?" tanya Sin Wan, merasa dirinya kecil dalam menghadapi permasalahan negara yang demikian gawat dan besar.

"Kaisar minta bantuanku untuk melakukan penyelidikan terhadap semuanya itu, terutama sekali terhadap gerakan para mata-mata Mongol. Kaisar juga minta agar aku mengadakan pendekatan kepada semua calon bengcu dan membujuk mereka agar pemilihan bengcu bisa dilakukan dengan cara damai sehingga tidak sampai menimbulkan pertempuran. Aku tidak tega dan tak berani menolak permintaan Sribaginda, akan tetapi aku pun menyadari bahwa aku sudah tua dan tidak ada kegairahan lagi dalam hatiku untuk bertualang. Oleh karena itu aku teringat kepadamu dan datang ke sini dengan harapan akan menunggumu siapa tahu engkau sewaktu-waktu akan datang. Ehh, tidak tahunya kedatangan kita di sini bersamaan waktunya. Ini namanya jodoh. Sin Wan. Agaknya Tuhan menghendaki bahwa engkaulah yang akan menunaikan tugas itu, mewakili aku."

Sin Wan mengerutkan kedua alisnya, diam-diam merasa gentar. "Akan tetapi bagaimana mungkin teecu dapat melakukan tugas itu, suhu? Teecu hanya seorang berkebangsaan Uighur yang yatim piatu dan miskin, mana mungkin teecu mempunyai kemampuan untuk melaksanakan tugas yang begitu besar dan penting? Bahkan teecu adalah anak tiri dari seorang penjahat besar...”

"Ha-ha-ha, memang baik sekali untuk berendah hati Sin Wan, akan tetapi jangan sekali-kali berendah diri! Aku percaya engkau mempunyai kemampuan itu, asalkan engkau telah mematangkan semua ilmumu. Nah, aku akan membantumu mematangkan ilmumu. Dan mengenai nama yang berlepotan dosa Se Jit Kong, justru inilah kesempatan baik bagimu untuk mencuci bersih noda yang mencemarkan namamu. Nah, sanggupkah engkau?"

Tergugah semangat Sin Wan. "Teecu mentaati semua perintah dan petunjuk suhu!"

Kakek itu tertawa girang dan mulailah dia membuka rahasia ilmu-ilmu yang telah dipelajari Sin Wan, memberi petunjuk-petunjuk sehingga dalam waktu singkat pemuda yang tingkat kepandaiannya memang sudah menyamai guru-gurunya itu, memperoleh kemajuan pesat sekali.

Sesudah dia menguasai benar Sam-sian Sin-ciang dengan sempurna, baru dia menyadari bahwa dengan ilmu itu, apa lagi jika ditambah bantuan Pedang Tumpul, dia akan sanggup menghadapi dan mengatasi lawan-lawan seperti sepasang iblis tempo hari…..

****

Rombongan berkuda itu terdiri dari dua belas orang berpakaian seragam yang mengawal seorang pemuda dan seorang setengah tua yang dari pakaian mereka bisa diduga bahwa mereka berdua adalah bangsawan-bangsawan kerajaan Bhutan. Juga selosin prajurit itu adalah prajurit Bhutan dengan baju perang yang berkilauan. Pemuda itu sendiri bertubuh jangkung, wajahnya tampan seperti wanita, juga gerak-geriknya lembut, tidak jantan.

Dia adalah seorang pangeran Bhutan dari selir, bernama Pangeran Ramamurti, berusia dua puluh lima tahun. Ada pun lelaki setengah tua itu adalah pamannya dari ibu, bernama Balkan. Rombongan berkuda itu terlihat kelelahan, tanda bahwa mereka telah melakukan perjalanan jauh. Memang mereka datang dari Kerajaan Bhutan dan kini mereka mendaki Bukit Ular, sebuah di antara bukit-bukit di pegunungan Himalaya.

Matahari sudah naik tinggi dan hari itu amat cerah. Namun tidak ada orang yang nampak di lereng bukit itu, bahkan dusun-dusun hanya terdapat di kaki bukit. Memang Bukit Ular ini merupakan bukit yang terkenal di daerah itu, tidak ada orang berani mendaki bukit itu tanpa ijin dari penghuni. Siapakah penghuni bukit yang amat ditakuti orang itu?

Di puncak Bukit Ular terdapat sebuah bangunan besar seperti istana. Di situ tinggal See-thian Coa-ong (Raja Dunia Barat) Cu Kiat, salah seorang di antara para datuk besar dunia persilatan di waktu itu. Raja Ular itu berusia sekitar enam puluh delapan tahun, tubuhnya tinggi kurus, matanya tajam seperti mata harimau, alisnya tebal dan matanya sipit seperti mata orang Mongol asli, sipit dengan kedua ujungnya menurun. Kumis serta jenggotnya tebal dan mulutnya selalu dihias senyum mengejek.

Biar pun See-thian Coa-ong Cu Kiat mempunyai banyak isteri, namun dia hanya memiliki seorang anak saja, yaitu seorang wanita bernama Cu Sui In yarig kini telah berusia empat puluh tiga tahun dan belum menikah. Seperti juga ayahnya, Sui In yang merupakan anak tunggal ini memiiiki ilmu kepandaian yang hebat, bahkan dia sudah membuat nama besar di dunia kangouw sehingga mendapat julukan Bi-Coa Sianli (Dewi Ular Cantik).

Biar pun usianya sudah empat puluh tiga tahun, namun dia cantik dan kelihatan jauh lebih muda, seperti baru tiga puluh tahun saja. Pakaiannya selalu mewah dan pesolek, alisnya melengkung hitam dan matanya tajam seperti mata ayahnya. Wajahnya cantik, hidungnya mancung dan mulutnya menggairahkan. Tubuhnya padat ramping penuh daya tarik.

Selain ayah dan anak yang ditakuti orang di dunia kangouw itu, masih ada seorang gadis lagi yang menjadi penghuni gedung itu. Dia seorang gadis berusia dua puluh dua tahun, wajahnya manis dengan lesung pipit menghias sudut mulutnya yang selalu dihias senyum. Mukanya bulat dan kulitnya putih kemerahan, hidungnya lucu dapat kembang kempis.

Gadis ini bernama Tang Bwe Li yang di rumah itu biasa dipanggil Lili, tentu saja dengan sebutan nona kalau yang memanggil para pelayan. Tadinya dia merupakan murid dari Bi-Coa Sianli Cu Sui In, akan tetapi karena akhirnya dia diambil murid pula oleh See-thian Coa-ong, dia lalu memanggll Suci (kakak seperguruan) kepada Cu Sui In, hal yang amat menyenangkan hati Dewi Ular itu.

Selain mereka bertiga dan ditambah belasan orang selir See-thian Coa-ong, di puncak itu tinggal pula tiga puluh orang laki-laki yang menjadi anak buah dan pelayan See-thian Coa-ong. Puncak itu ditakuti orang bukan hanya karena penghuninya, akan tetapi juga karena di daerah puncak itu terdapat banyak ular-ular berbisa.

Ular-ular ini memang sengaja dikumpulkan dan dibiarkan hidup di situ oleh See-thian Coa-ong yang merupakan pawang ular yang lihai, sehingga tepatlah kalau puncak itu disebut Puncak Bukit Ular, dan nama ini sesuai pula dengan penghuninya yang berjuluk Raja Ular dan puterinya, Dewi Ular.

Rombongan berkuda itu berhenti di lereng dekat puncak, di depan sebuah pintu gerbang yang merupakan batas tempat tinggal dan wilayah kekuasaan See-thian Coa-ong.

"Kenapa berhenti di sini, paman?" tanya Pangeran Ramamurti kepada pamannya.

"Penghuni puncak adalah seorang datuk besar, dan nama bukit ini adalah Bukit Ular, kita harus berhati-hati. Pula, sebagai tamu kita harus sopan karena di gapura ini tidak nampak penjaga."

Balkan yang telah mempunyai banyak pengalaman itu lalu memerintahkan pasukan untuk menyembunyikan terompet yang terbuat dari tanduk. Segera terdengar bunyi sasangkala memecah kesunyian tempat itu.

Pada saat itu See-thian Coa-ong sedang menghadapi meja makan, sedang makan siang ditemani puterinya, Bi-coa Sianli, dan dilayani para selirnya yang masih muda-muda dan cantik-cantik. Tang Bwe Li atau Lili tidak kelihatan karena gadis itu memang selalu ingin makan sendirian, tidak beramai-ramai bersama suci-nya dan gurunya. Begitu mendengar bunyi sasangkala itu, Bi-coa Sianli Cu Sui In yang telah selesai makan langsung bangkit berdiri.

"Kurasa mereka sudah datang, ayah. Aku akan menyambut mereka dulu di ruang tamu. Nanti setelah segalanya beres baru mereka akan kuhadapkan kepada ayah."

See-thian Coa-ong hanya mengangguk saja tanpa menjawab, agaknya hatinya tak tertarik sama sekali dan dia lebih mencurahkan perhatian kepada masakan di atas meja.

Cu Sui In lalu meninggalkan ruangan makan dan menyuruh anak buah di situ agar pergi menyambut para tamu dan membawa mereka ke ruangan tamu, sedangkan dia sendiri mencari Lili. Gadis itu berada di kamarnya, sedang membaca kitab sejarah.

"Lili, cepat engkau berdandan," kata Cu Sui In.

Lili melepaskan bukunya, lantas memandang kepada wanita cantik itu dengan mata yang dilebarkan. Ketika dia masih kecil wanita ini adalah gurunya, kemudian menjadi suci-nya. Hubungan antara mereka akrab sekali dan Lili merasa amat sayang kepada gurunya atau sucinya itu.

"Suci, kenapa aku harus berdandan?" tanyanya heran.

"Kita akan menyambut tamu agung dan aku ingin engkau kelihatan cantik."

"Aihh, siapa sih tamu agung itu, suci? Aku jadi ingin sekali tahu."

"Dia seorang pangeran. Hayo cepatlah, aku pun mau bertukar pakaian baru," kata Sui In yang meninggalkan sumoi-nya, memasuki kamarnya sendiri untuk berganti pakaian.

Setelah Sui In pergi, Lili bersungut-sungut. Dia adalah seorang gadis yang wataknya jujur dan galak, wajar dan tidak pesolek seperti suci-nya. Dia paling tidak suka mencari muka, maka sekarang pun hatinya memberontak sesudah mendengar bahwa dia harus bersolek karena akan menyambut tamu agung, seorang pangeran.

Akan tetapi dia pun merasa segan dan tidak berani membangkang terhadap perintah suci-nya yang tadinya gurunya itu, maka dengan uring-uringan dia pun berganti pakaian. Akan tetapi dia membiarkan wajahnya tanpa bedak dan gincu, hal yang sebenarnya juga tidak ada gunanya karena tanpa bedak pun kulit mukanya sudah putih kemerahan dan bibirnya sudah terlalu merah membasah meski pun tanpa gincu. Rambutnya yang sedikit kusut itu bahkan menambah kemanisan wajahnya.

Rombongan Pangeran Ramamurti telah disambut oleh anak buah See-thian Coa-ong dan diajak naik ke puncak. Kemudian pangeran itu bersama pamannya dipersilakan menanti di ruangan tamu, sedangkan dua belas orang pengawal mereka dijamu oleh anak buah Bukit Ular dengan ramah dan hormat seperti diperintahkan Dewi Ular.

Ramamurti dan Balkan menanti di ruang tamu yang cukup luas itu dengan hati berdebar-debar. Kedatangan mereka memang telah dijanjikan ketika dua bulan yang silam mereka bertemu dengan Bi-coa Sianli Cu Sui In yang pada saat itu sedang berkunjung ke daerah Bhutan. Bahkan wanita cantik yang lihai ini sudah menyelamatkan Pangeran Ramamurti dan Balkan yang sedang berburu binatang dan dikepung

oleh belasan orang pemberontak yang menjadi pelarian. Cu Sui In yang menjadi penolong itu lalu diundang ke istana dan dijamu dengan hormat.

Kemudian, ketika mendengar bahwa Cu Sui In memiliki seorang sumoi yang masih gadis, Balkan mengusulkan supaya sumoi-nya itu bisa dijodohkan dengan Pangeran Ramamurti yang juga belum menikah. Tentu saja usul ini sudah dipertimbangkan masak-masak oleh Balkan dan disetujui oleh sang pangeran.

Sebetulnya usul ini pun mengandung pamrih tertentu, yaitu mereka mengharapkan bahwa dengan adanya dukungan seorang isteri yang memiliki kepandaian tinggi maka kedudukan Pangeran Ramamurti akan menjadi makin kuat. Pada waktu itu memang terjadi semacam persaingan di antara para pangeran Bhutan yang hendak memperebutkan kekuasaan.

Dan Sui In juga menyatakan persetujuannya! Tentu saja Sui In tidak sembarangan saja menerima usul itu, melainkan telah dipertimbangkannya baik-baik. Dia melihat kedudukan pemuda itu cukup kuat, sebagai seorang pangeran Kerajaan Bhutan dan siapa tahu, kelak dengan bantuan Lili dapat menjadi raja di Bhutan! Itulah sebabnya maka dia menyatakan persetujuannya, dan minta agar pada hari itu mereka datang untuk mengajukan pinangan secara sah.

Ketika Sui In memberi tahu ayahnya mengenai usul perjodohan dengan pangeran Bhutan, See-thian Coa-ong menanggapinya dengan acuh saja. Sui In juga belum memberi tahu kepada Lili. Biasanya gadis itu selalu taat kepadanya, maka kali ini pun dia merasa yakin bahwa Lili akan mentaatinya. Apa lagi Pangeran Ramamurti bukan seorang pemuda yang buruk rupa. Ia cukup tampan, terpelajar, kaya raya, berkedudukan tinggi dan masih muda. Mau apa lagi?

Ketika dari pintu sebelah dalam muncul dua orang wanita cantik, Balkan dan Ramamurti cepat bangkit berdiri dan membungkuk dengan hormat sambil merangkap kedua tangan di depan dada sebagai salam.

"Cu-lihiap (pendekar wanita Cu)!" kata mereka sambil memberi hormat dan pandang mata Ramamurti melekat pada gadis yang berdiri di sebelah kiri Cu Sui In. Betapa cantik jelita dan manisnya gadis itu, pikirnya dengan hati berdebar girang. Gadis secantik bidadari ini yang diusulkan menjadi isterinya? Seribu kali dia setuju!

"Saudara Balkan dan Pangeran Ramamurti, selamat datang di tempat kami dan silakan duduk. Perkenalkan, ini adalah sumoi-ku yang bernama Tang Bwe Li atau yang biasanya kami panggil Lili."

"Tang-siocia (nona Tang)!" kata Balkan memberi hormat yang segera dibalas sambil lalu oleh Lili.

"Nona Lili? Ahh, kiranya nona adalah seorang puteri yang cantik jelita seperti bidadari..." kata Pangeran Ramamurti.

Lili tersenyum geli karena merasa lucu sekali. Sikap pangeran itu mengingatkan dia akan pertunjukan sandiwara di panggung yang pernah ditontonnya ketika dia bersama Sui In merantau ke daerah timur yang ramai.

"Apakah engkau ini seorang pangeran sungguhan? Seorang pangeran asli?" ia bertanya.

"Lili!" bentak suci-nya. "Jangan main-main di depan pangeran!"

"Aihh, suci, aku tidak main-main. Aku hanya bertanya karena dia mengingatkan aku akan pangeran yang kita lihat bermain di panggung sandiwara itu. Betul tidak, suci?"

Mau tidak mau Sui In tersenyum geli. Lili memang gadis lincah jenaka yang jujur dan tak pernah mengenal takut. "Hushh, jangan sembarangan saja. Dia adalah seorang pangeran sejati, Pangeran Ramamurti dari Kerajaan Bhutan."

"Ahh, kiranya begitu? Maaf, karena yang membedakan antara orang biasa dan pangeran hanya pakaiannya, dan yang di panggung itu pun memakai pakaian seperti ini. Selamat datang, pangeran, dan silakan duduk," Lili berkata dengan sikap wajar sehingga Pangeran Ramamurti tidak tersinggung, bahkan merasa gembira sekali. Saking girangnya dia cepat menoleh kepada pamannya dan berkata dalam bahasanya sendiri, bahasa Bhutan,

"Paman, aku mau, Paman, mau sekali... aku setuju...!”

Tiba-tiba Lili bertanya, "Engkau mau apa, pangeran? Mau sekali apa? Dan apa yang kau setujui tadi?"

Pangeran Ramamurti menjadi terkejut setengah mati. Mukanya berubah kemerahan. Tak disangkanya bahwa Lili mengerti bahasa Bhutan! Gadis ini memang seorang kutu buku, suka mempelajari bahasa-bahasa. Bukan saja bahasa Bhutan, Nepal, juga bahasa Tibet dan bahasa daerah lainnya pernah dia pelajari.

"Ehh... ahhh... mau anu... mau duduk, aku... aku setuju untuk duduk dan bicara...,” jawab pangeran itu gagap.

Lili mengerutkan alis dan tertawa geli karena ia sendiri sama sekali tidak tahu apa maksud kunjungan ini, sama sekali tidak menduga bahwa yang dimaksudkan pangeran itu adalah mau dan setuju sekali menikah dengannya!

Akan tetapi di dalam kagetnya pangeran itu menjadi semakin kagum dan suka mendengar gadis itu pandai pula berbahasa Bhutan. Gadis seperti ini sungguh sukar dicari keduanya. Cantik jelita, pandai ilmu silat dan tentu boleh diandalkan sebagai sumoi dari Cu Sui In yang telah dia lihat sendlri kelihaiannya, ditambah pandai berbahasa Bhutan pula.

"Pangeran Ramamurti dan saudara Balkan, sebelum membicarakan urusan kita, marilah kupersilakan menghadap ayahku lebih dulu, kemudian menerima sambutan kami dengan jamuan makan. Setelah itu barulah kita bicara."

Tentu saja pihak tamu, yaitu pangeran dengan pamannya itu, hanya dapat menerima, apa lagi perjalanan jauh sudah membuat mereka haus, lapar dan lelah bukan main. Sambutan dengan jamuan makan tentu akan menyenangkan sekali. Mereka lalu diantar memasuki ruangan dalam di mana See-thian Coa-ong telah menanti dengan sikap acuh.

Lili yang belum mengetahui bahwa kunjungan itu bermaksud melamar dirinya, mengikuti dari belakang sambil tersenyum-senyum. Dia masih merasa lucu melihat betapa suci-nya demikian menghormati seorang pangeran yang dianggapnya terlampau banyak lagak itu. Apakah suci-nya yang sejak kecil diketahuinya sebagai seorang wanita yang memandang rendah kaum pria itu kini tiba-tiba tertarik dan jatuh cinta kepada pangeran ini? Hampir dia terkekeh dan menahan tawa sambil menutupi mulutnya dengan tangan. Alangkah lucunya bila suci-nya jatuh cinta kepada pangeran yang dianggapnya masih kekanak-kanakan ini!

Dewi Ular yang mengajak dua orang tamunya masuk, segera memperkenalkan mereka kepada ayahnya. See-thian Coa-ong duduk di kursinya dengan sikap angkuh berwibawa. Jelas bahwa datuk ini tidak mau memperlihatkan kerendahan diri terhadap pangeran itu.

"Ayah, inilah Pangeran Ramamurti dan pamannya, saudara Balkan seperti yang pernah kuceritakan itu," kata Bi-coa Sianli dengan nada suara bangga.

"Locianpwe, terimalah hormat kami," kata Balkan dan pangeran itu pun memberi hormat dengan merangkap kedua tangan di depan dada, sedikit membungkuk tetapi tidak berkata apa pun.

"Hemm, duduklah!" kata See-thian Coa-ong, mempersilakan dua orang itu duduk seperti mempersilakan dua orang tamu biasa saja. Jelas terbayang pada wajah dua orang tamu itu betapa mereka menjadi salah tingkah, bingung oleh sikap acuh kakek itu.

Lili tidak mampu menahan tawanya. "Suhu, dia adalah seorang pangeran tulen, pangeran dari negara Bhutan. Hebat, bukan?" katanya.

"Apanya yang hebat?" See-thian Coa-ong bertanya sambil menoleh kepada muridnya itu, alisnya berkerut.

“Haiii, tidak banggakah suhu menerima tamu seorang pangeran? Ingat, suhu, tidak setiap hari ada pangeran datang berkunjung. Pangeran itu putera raja, suhu, masih panas-panas keluar dari istana kerajaan!" Lili yang merasa semakin geli melihat sikap suhu-nya, cepat menambahkan.

"Hemm, apa anehnya raja dan pangeran? Sudah sering aku dijamu oleh raja-raja di istana mereka. Raja-raja juga manusia biasa seperti kita, apa bedanya?

"Bagaimana bisa sama, suhu? Dalam sebuah negara, raja hanya ada seorang saja, dan pangeran juga hanya beberapa orang. Tentu berbeda dengan orang-orang biasa seperti kita."

Pangeran Ramamurti tidak begitu pandai berbahasa Han, akan tetapi dia paham apa yang dibicarakan. Dia merasa gembira bukan main mendengar gadis yang dicalonkan menjadi jodohnya dan yang sekaligus sudah membuatnya jatuh bangun dalam cinta itu, membuat ia menjadi tergila-gila, memuji-mujinya dan berkeras mengatakan bahwa pangeran adalah manusia luar biasa, lain dari pada yang lain. Ini saja sudah menjadi lampu hijau baginya. Dia pun kurang enak mendengar kakek itu agaknya memandang rendah pangeran, tetapi untuk memperlihatkan bahwa dia cukup rendah hati, dia pun berkata sambil tersenyum ramah.

“Aihh, nona Lili. Apa yang diucapkan locianpwe ini benar sekali. Walau pun aku seorang pangeran yang mungkin kelak menjadi raja, akan tetapi aku hanyalah manusia biasa yang tiada bedanya dengan orang lain. Lihat, hidungku satu, mata dan telingaku dua, mulutku satu, jari tanganku masing-masing lima. Sama, bukan?" Pangeran itu menunjuk hidung, telinga, mata dan mulut, kemudian membuka sepuluh jari tangannya, memperlihatkannya kepada Lili. Gadis ini tidak dapat menahan tawanya sampai terpingkal-pingkal.

"Lili, bersikaplah yang pantas di depan tamu!" Cu Sui In menegur sumoi-nya.

Lili adalah seorang gadis yang sejak kecil digembleng oleh tokoh-tokoh seperti Dewi Ular kemudian Raja Ular yang merupakan orang-orang aneh di dunia kangouw. Dia sendiri pun ketularan watak aneh mereka yang tidak sudi dikekang oleh peraturan apa pun juga. Oleh karena itu, ketika tertawa tadi, Lili juga tidak menahan diri dan tertawa lepas dengan mulut ternganga, hal yang bagi wanita Han pada umumnya dianggap tidak bersusila!

"Ehh, mengapa, suci? Apakah aku bersikap tidak pantas? Apanya yang tidak pantas?" Lili membantah.

Jangankan sekarang ketika wanita itu sudah menjadi kakak seperguruannya, ketika masih disebut subo (ibu guru) sekali pun, dia suka membantah kalau memang menganggap dia yang benar. Dia memang taat dan segan, akan tetapi tidak membuta.

"Engkau tertawa tanpa terkendali!" tegur suci-nya.

"Ahh? Aku merasa senang dan geli, ingin tertawa lalu aku tertawa, kenapa tidak pantas? Kalau aku ingin tertawa lalu kutahan dan kusembunyikan, barulah tidak pantas. Bukankah begitu, pangeran? Tolong katakan, apakah aku tadi sudah bersikap tidak pantas di depan pangeran?" Lili mendekatkan mukanya, dicondongkan ke depan, ke arah pangeran itu.

Pangeran Ramamurti menggosok-gosok hidungnya, nampak senang sekali. "Aihh, tidak, sama sekali...”

"Maksudmu tidak pantas?"

"Pantas... pantas...!" jawab pangeran itu berulang-ulang sehingga Lili menjadi makin geli dan.tertawa lagi.

Cu Sui In sudah tahu akan watak nakal dan lincah suka menggoda orang dari sumoi-nya. Pada saat itu pula kebetulan pelayan datang melapor bahwa hidangan untuk menjamu tamu sudah tersedia di meja ruangan makan.

"Silakan, Pangeran Ramamurti dan Saudara Balkan. Mari silakan makan minum dahulu, baru kita nanti bicara." Cu Sui In mempersilakan. "Mari kita temani tamu-tamu kita, Lili."

"Akan tetapi aku sudah makan, suci."

"Biarlah, kita minum-minum saja sekedar menemani mereka. Aku pun sudah makan tadi."

See-thian Coa-ong yang bersikap acuh hanya mengangguk saja ketika dua orang tamu itu permisi. Mereka lalu pergi ke ruangan makan dan untuk mencegah agar sumoi-nya yang nakal itu tidak menggoda tamunya

lagi, Cu Sui In sendiri yang melayani mereka dengan suguhan arak dan masakan-masakan yang lezat, dibantu oleh para pelayan wanita.

"Sambil makan minum kami hendak memperlihatkan tarian yang khas dari tempat tinggal Pangeran," kata Cu Sui In dan sang pangeran mengangguk-angguk girang.

Sui In memberi isyarat kepada para pelayan dan terdengarlah suara dua buah yang-kim (kecapi) ditabuh dengan suara melengking merdu, lalu disusul suara suling. Sehelai tirai sutera diangkat perlahan-lahan, lantas nampaklah tiga orang wanita cantik yang bermain suling dan dua yang-kim itu.

Kemudian, dari kamar bagian dalam, muncul lima orang gadis. Mereka berlari-lari kecil di atas jari-jari kaki mereka seolah meluncur saja, dan lima orang gadis itu muda-muda dan cantik-cantik, mengenakan pakaian serba tipis yang menggairahkan. Kemudian, sesudah mereka memberi hormat ke arah tamu, mulailah mereka menari mengikuti suara yang-kim dan suling.

Pangeran Ramamurti terpesona. Di negerinya juga banyak terdapat penari yang pandai menari perut, akan tetapi gerakan kelima orang penari ini lain sekali. Tubuh mereka yang ramping berlenggang-lenggok seperti tubuh ular!

Lengking suling itu semakin meninggi dan tiba-tiba saja Lili bangkit dari tempat duduknya, lantas dia pun menari dengan gerakan yang berlenggang lenggok seperti ular pula. Lima orang penari itu tersenyum dan mereka menari-nari mengelilingi Lili, merupakan paduan yang amat serasi.

Pangeran Ramamurti semakin terpesona sehingga tiada hentinya mulutnya mengeluarkan suara pujian. Lili memang suka sekali menari. Setiap melihat tarian, apa lagi mendengar suara yang-kim dan suling memainkan lagu yang amat dikenalnya itu, lagu ular, dia tidak dapat menahan dirinya untuk tidak ikut menari!

Para pemain musik dan penari itu sudah tahu akan kesukaan Lili, maka mereka hanya tersenyum dan tiba-tiba saja peniup suling memainkan lagu lain. Sulingnya melengking-lengking dan mengandung getaran aneh. Lili juga segera mengubah gerakan tarinya dan lima orang penari itu kini duduk mengellingi sambil bersimpuh, bertepuk tangan mengiringi musik dan tarian.

"Ular...! Ular...!" seru Ramamurti dan Balkan sambil mengangkat kaki tinggi-tinggi ke atas kursi ketika mereka melihat puluhan ular memasuki ruangan itu dari segala penjuru.

"Harap kalian tenang, tidak apa-apa," Cu Sui In sambil tersenyum.

Dua orang tamu itu lupa makan. Kini mereka terbelalak dengan heran, kagum bercampur khawatir melihat betapa lima orang penari itu sudah bangkit lagi dan menari di sekeliling Lili. Seperti juga Lili yang memainkan dua ekor ular putih yang nampak ganas, lima orang penari itu menari dengan ular-ular bergantungan di tubuh.

Ini baru benar-benar tari ular, pikir pangeran itu dengan kagum. Di negerinya juga ada tari ular, ada pula pawang ular. Tetapi biasanya, dalam tarian ular itu si penari menggunakan ular-ular yang sudah dijinakkan sehingga tidak dapat menyerang atau menggigit lagi. Akan tetapi enam orang penari ini mempermainkan ular-ular liar yang agaknya tadi tertarik dan berdatangan setelah mendengar tiupan suling istimewa itu.

Setelah suara suling mengusir pergi ular-ular itu dan para penari menghentikan tariannya, Pangeran Ramamurti dan Balkan bertepuk tangan memuji. Kemudian, setelah dua orang tamu itu selesai makan, mereka diajak menghadap lagi ke ruangan dalam di mana See-thian Coa-ong masih duduk.

"Nah, sekarang harap ji-wi (kalian berdua) beri tahukan maksud kunjungan ji-wi kepada kami," kata Cu Sui In kepada dua orang tamunya. Para pelayan sudah disuruh keluar dari ruangan itu sehingga di sana hanya ada dua orang tamu itu dan di pihak tuan rumah ada tiga orang.

Sikap See-thian Coa-Ong masih acuh saja. Kalau Sui In merasa setuju dan bangga sekali menyambut usul perjodohan antara Lili dan Pangeran Bhutan, akan tetapi ayahnya tidak demikian. See-thian Coa-ong tidak menolak, namun juga tidak gembira dan acuh saja, menyerahkan urusan itu kepada puterinya dan kepada Lili sendiri.

"Locianpwe dan Cu-lihiap, kunjungan kami ini bermaksud untuk menyambung persesuaian pendapat di antara kami dan Cu-lihiap ketika lihiap berkunjung ke negeri kami dua bulan yang lalu, yaitu kami datang untuk meminang nona Tang Bwe Li agar dapat menjadi jodoh Pangeran Ramamurti..."

"Gila...! Lancang...!" Tiba-tiba Lili meloncat bangun dari kursinya, mukanya merah, kedua matanya mencorong memandang ke arah dua orang tamu itu, membuat mereka terkejut.

"Lili, hentikan itu!" Cu Sui In membentak, juga marah. "Sikapmu itu tidak patut dan sangat memalukan!"

"Tapi... tapi, suci... mereka ini kurang ajar kepadaku!" bantah Lili.

"Engkau yang kurang ajar! Sudah jamaknya gadis dewasa seperti engkau dilamar orang, dan tidak seperti itu sikap seorang gadis yang menerima lamaran. Kau diamlah, ini urusan orang-orang tua!"

"Tidak suci. Aku tidak mau! Aku tidak sudi berjodoh dengan dia!"

"Lili, ini sudah keterlaluan!" Cu Sui In bangkit berdiri dan mukanya berubah merah karena marah dan malu.

"Suci mengatakan aku keterlaluan? Suci sendiri sampai sekarang tidak mau menikah dan malah hendak memaksaku menikah, itu baru namanya keterlaluan! Kenapa tidak suci saja yang berjodoh dengan pangeran ini?" Setelah berkata demikian Lili mengepal tinju hendak menyerang dua orang tamu itu, membuat Pangeran Ramamurti menjadi pucat ketakutan.

"Lili, mundur kau!" bentak See-thian Coa-ong.

Mendengar bentakan gurunya ini, Lili mengendur, matanya menjadi merah dan basah. Dia membanting kakinya dan lari keluar dari ruangan itu, kembali ke kamarnya.

Sesudah gadis itu pergi, keadaan di dalam ruangan itu sunyi. Sunyi yang menegangkan hati. Kemudian terdengar Pangeran Ramamurti berkata dalam bahasanya sendiri kepada Balkan. "Paman, mari kita pulang saja. Kalau lamaran kita ditolak, untuk apa kita lama di sini?"

Mendengar ini Sui In cepat berkata. "Harap ji-wi memaafkan sumoi-ku. Ia memang keras hati dan tentu saja dia merasa malu. Kami harap ji-wi suka bersabar dulu. Aku yang akan membujuknya. Sekarang ini kami belum dapat mengambil keputusan mengenai pinangan ji-wi. Baiklah, nanti bulan depan saja kami akan mengirim berita keputusan kami. Sekali lagi, harap maafkan."

Ucapan itu merupakan permintaan maaf dan juga pengusiran secara halus. Memang Sui In yang merasa tidak enak sekali oleh sikap Lili tadi, merasa bahwa lebih baik kalau dua orang tamunya itu pergi saja dulu.

Balkan dan pangeran itu lalu berpamit. Terlebih dulu mereka berpamit kepada See-thian Coa-ong, dan kakek yang semenjak tadi diam saja dan acuh ini tiba-tiba bertanya kepada Pangeran Ramamurti, "Engkau ini adalah seorang pangeran, kenapa tidak mencari jodoh seorang puteri bangsawan? Bagaimana mungkin orang semacam engkau ini kelak dapat mengendalikan seorang isteri seperti Lili?"

See-thian Coa-ong tertawa bergelak dan seperti biasa, senyum dan tawa kakek ini selalu mengandung ejekan dan memandang rendah orang lain.

Pangeran Ramamurti tidak menjawab. Dia dan pamannya lalu berpamit kepada Sui In dan meninggalkan puncak Bukit Ular, diikuti pasukan kecil pengawal mereka…..

****

"Berhenti...!" Lili yang berdiri menghadang di tengah jalan mengangkat tangan kanan ke atas, memberi isyarat kepada pasukan berkuda itu untuk berhenti. Pangeran Ramamurti dan Balkan segera menahan kendali kuda mereka, begitu pula dua belas orang pengawal mereka.

Melihat bahwa yang menghentikan mereka adalah Lili yang nampak demikian gagah dan cantik, berdiri tegak di tengah jalan, kedua kaki terpentang, tangan kiri di pinggang dan tangan kanan diangkat ke atas, wajah Pangeran Ramamurti yang tadinya murung itu kini menjadi girang sekali. Dia cepat-cepat meloncat turun dari atas kudanya, wajahnya yang tampan tersenyum.

"Aihh, kiranya nona Lili! Nona, apakah engkau menghadang di sini untuk mengucapkan selamat jalan kepadaku?" Dalam suaranya terkandung penuh harapan.

"Pangeran Ramamurti, engkau telah menghinaku dan sekarang masih mengharapkan aku untuk mengucapkan selamat jalan kepadamu?! Aku menghadang untuk memberi hajaran kepada kalian yang telah menghinaku!"

Melihat sikap gadis itu dan mendengar ucapannya, wajah pangeran itu menjadi pucat dan dia melangkah mundur. Pamannya, Balkan, sudah melompat turun pula dari atas kudanya dan dia menghadapi gadis itu dengan sikap tenang.

"Maaf, nona Tang Bwe Li, kami benar-benar tidak mengerti kenapa nona marah kepada kami? Kami datang dengan baik-baik dan dengan sikap hormat untuk meminang diri nona. Bagaimana nona dapat mengatakan bahwa kami telah menghinamu?"

"Tidak menghinaku, ya? Bagus! Kalian datang melamarku begitu saja, tanpa memberi tahu aku lebih dulu, tidak menyelidiki dulu apakah aku suka atau tidak. Memangnya aku ini sebuah boneka yang tidak mempunyai pikiran sendiri? Atau aku ini seekor kuda saja yang boleh kalian tawar dan hendak membeliku dengan kedudukan dan hartamu? Kalian telah membikin aku malu!"

Balkan adalah seorang dari golongan rakyat biasa, namun karena kakaknya perempuan menjadi isteri raja Bhutan, maka dia merasa dirinya besar dan sudah menjadi seorang bangsawan tinggi, paman dari Pangeran Ramamurti. Kini, melihat sikap Lili yang sama sekali tidak memandang sebelah mata kepada keponakannya dan kepadanya, timbullah kemarahannya. Gadis ini terlalu menghina, pikirnya.

"Nona Tang Bwe Li, ingat bahwa yang meminangmu adalah seorang pangeran kerajaan Bhutan! Biasanya, di Bhutan, jika pangeran menghendaki seorang wanita, cukup dengan melambaikan tangan saja dan setiap orang wanita akan datang menyerahkan diri dengan bangga. Karena mengingat bahwa nona adalah bangsa lain, maka kami mempergunakan cara yang sopan dan lajim, melakukan pinangan dengan resmi. Bahkan sebelum kami datang meminang, kami telah membicarakannya dengan lihiap Cu Sui In dan dia sudah menyetujuinya. Sepatutnya nona merasa terhormat dan bangga, bukan merasa terhina. Ini sungguh tidak adil sama sekali!"

Mendapat jawaban seperti ini, kemarahan Lili makin berkobar seperti api disiram minyak. “Bagus! Kalian sudah menghinaku tapi masih menyalahkan aku pula. Kalian harus dihajar agar tidak berani muncul lagi ke sini, tidak lagi menyinggung urusan perjodohan!"

Balkan juga marah. Gadis ini terlalu menghina, sepantasnya kalau ditawan dan dibawa ke Bhutan, dipaksa menikah dengan Pangeran Ramamurti! Dia pun memberi isyarat kepada pasukan pengawal.

"Tangkap nona yang lancang mulut ini!"

Dua belas orang pengawal itu sudah berloncatan turun dari atas kuda mereka dan seperti segerombolan anjing pemburu mengeroyok seekor kelinci, mereka segera menerjang ke arah Lili dengan tangan terjulur panjang. Melihat kecantikan dara itu, timbul gairah mereka dan kini mereka seolah berlomba untuk memperebutkan gadis itu, supaya mereka dapat lebih dulu menerkam, memeluk dan menangkapnya. Mereka berlomba untuk bisa meraba tubuh yang padat itu, atau setidaknya bersentuhan lengan.

Namun ternyata mereka itu bukan seperti segerombolan anjing pemburu memperebutkan seekor kelinci, melainkan segerombolan anjing pemburu bertemu dengan seekor harimau betina yang galak dan perkasa! Lili menyambut mereka dengan terjangan kaki tangannya. Gerakannya demikian tangkas, cepat dan kuat sekali sehingga dua belas orang pengawal yang merupakan pengawal pilihan itu segera terpelanting ke kanan kiri! Mereka terbanting dan mengaduh-aduh, mengalami patah tulang, babak belur dan benjol-benjol.

Kemudian bagaikan seekor burung walet tubuh Lili sudah menyambar ke arah Balkan dan Pangeran Ramamurti. Dua orang bangsawan ini terkejut dan hendak melarikan diri, akan tetapi sebuah tendangan membuat Balkan tersungkur dan sekali Lili menjulurkan tangan, dia telah mencengkeram pundak pangeran itu.

"Nona, apa kesalahanku, lepaskan!" kata pangeran itu meronta-ronta.

"Engkau lancang berani meminangku, ya?!" Lili membentak, lantas tangannya menampar beberapa kali. Kedua pipi pangeran itu menjadi merah membengkak. Lili mendorongnya dan dia pun terjengkang. "Engkau harus dihajar agar jangan berani lagi, datang ke sini!" kakinya menendang dan pangeran yang sedang merangkak bangun itu terlempar lagi.

"Lili, tahan!" terdengar bentakan nyaring.

Lili yang sudah ingin menggerakkan kakinya, cepat menahan tendangannya. Dia menoleh dan ternyata Sui In telah berdiri di situ dengan sikap marah. Sementara itu, Balkan yang sudah bangkit segera menolong Pangeran Ramamurti, memapahnya, dan bersama anak buah mereka yang sudah bangkit pula, mereka mencari kuda mereka, menunggang kuda dan rombongan itu pergi meninggalkan tempat itu tanpa pamit.

"Lili, engkau sungguh keterlaluan sekali! Apakah engkau sudah mulai berani menentang aku? Katakan, apakah engkau hendak menantang aku?" Cu Sui In marah sekali, matanya mencorong dan kedua tangannya bertolak pinggang.

Melihat ini, Lili menjatuhkan diri berlutut menghadap wanita yang pernah menjadi gurunya tapi sekarang menjadi suci-nya ini. Dia berlutut dan kedua matanya basah, akan tetapi dia mengeraskan hatinya sehingga tak sampai menangis. Dia bukan takut walau pun dia tahu bahwa dia tidak akan mampu menandingi suci-nya, akan tetapi dia berduka sekali melihat suci-nya demikian marah kepadanya dan sorot matanya seperti membencinya.

"Suci, sejak aku bisa mengingat, sejak kecil sekali, suci telah memeliharaku, merawat dan mendidik aku. Suci sayang kepadaku dan aku pun sangat sayang kepadamu. Bagaimana mungkin aku tidak akan mentaatimu? Suci, aku pasti akan mentaati apa pun yang suci perintahkan, dan aku akan membela suci dengan taruhan nyawa sekali pun. Akan tetapi… mengenai perjodohanku... bagaimana aku bisa melempar diriku ke dalam nasib yang akan menentukan hidupku selamanya? Suci, kalau aku menikah berarti aku berpisah dari suci, dan hidup selamanya di samping seorang laki-laki yang tidak kucinta. Bagaimana mungkin ini? Suci, kalau aku bersalah dan suci hendak menghukumku, silakan. Biar dihukum mati pun aku rela, tapi aku tetap tak akan mau dijodohkan dengan laki-laki yang tidak kucinta.”

Sui In tersenyum mengejek. "Huh, cinta? Mana ada cinta di dalam hati kaum pria? Kalau telah melampiaskan nafsu mereka. mereka pun akan bosan dan tidak mempedulikan kita lagi. Cinta? Cinta laki-laki adalah palsu, rayuan kosong hanya untuk memikat. Laki-laki itu seperti laba-laba yang memikat kupu-kupu agar terperangkap di sarangnya, kalau sudah dihisap sampai kering, bangkai kupu-kupu kemudian akan dicampakkan begitu saja. Aku menjodohkan engkau dengan seorang pangeran, itu berarti hidupmu akan terjamin, mulia, terhormat, berkecukupan sampai semua keturunanmu kelak. Namamu terjunjung tinggi, namaku dan nama ayahku ikut terangkat. Seorang pangeran, apa lagi kalau kelak menjadi raja, tidak akan mencampakkan isterinya begitu saja. Paling banyak dia menambah selir, akan tetapi isterinya akan tetap dimuliakan orang. Aku menyetujui perjodohan itu demi kebaikanmu, kenapa engkau menolak?"

"Maaf, suci. Bagaimana pun juga hati ini tidak akan merelakan kalau badan ini kuserahkan kepada orang yang tidak kucintai. Aku siap menerima hukuman asal suci jangan marah lagi kepadaku."

Sui In tersenyum, lalu menarik napas panjang. "Kalau aku marah, semenjak tadi engkau telah kubunuh! Boleh saja engkau menolak lamaran, akan tetapi tak perlu bersikap kasar, apa lagi menyakiti rombongan pangeran itu. Sudahlah, apa engkau sudah memiliki pilihan hati, seorang pria yang kau cinta dan kau harapkan menjadi jodohmu?"

Karena dibesarkan di dalam lingkungan orang aneh, Lili juga menjadi seorang gadis yang berwatak aneh. Yang oleh wanita pada umumnya dianggap sebagai hal yang memalukan, mungkin baginya sama sekali tidak memalukan, begitu pula sebaliknya. Dia menjunjung kegagahan, wajar dan jujur, walau pun sering kali mengandalkan kekuatan dan kekerasan.

"Sudah, suci," jawabnya tegas.

Sui In mengerutkan alisnya, merasa penasaran dan heran mengapa dia tidak tahu bahwa ternyata Lili sudah mempunyai seorang pacar!

"Siapa dia? Pemuda dekat sini?"

"Dia orang jauh dan suci juga sudah mengenalnya."

"Kau amat cinta padanya?"

"Aku cinta padanya, merasa kagum, tetapi juga penasaran dan benci."

"Ehh?! Siapa pria aneh itu?"

"Dia Sin Wan, suci."

"Sin Wan...? Sepertinya nama itu pernah kudengar."

"Tentu saja. Dia murid dan putera mendiang Tangan Api Se Jit Kong."

"Aih, benar. Dia murid Sam-sian pula, bukan? Aihh, dia yang pernah memukuli pantatmu ketika engkau kecil itu?"

"Benar, akan tetapi aku sudah membalas memukuli pantatnya berikut bunganya. Aku... aku hanya mau berjodoh dengan dia, suci."

"Sudahlah. Engkau bilang selalu taat kepadaku. Sekarang aku akan memberimu sebuah tugas, maukah engkau melakukannya untuk aku?”

"Katakan apa tugas itu, suci. Akan kulakukan walau dengan pengorbanan nyawa sekali pun.”

“Mungkin saja engkau akan berkorban nyawa, karena orang yang kuingin agar kau bunuh ini memiliki ilmu kepandaian yang lihai sekali.”

"Suci ingin aku membunuh orang? Boleh saja, akan tetapi aku harus tahu lebih dulu apa kesalahannya dan mengapa pula suci hendak membunuhnya."

"Dia adalah seorang pendekar yang perkasa, seorang tokoh Butong-pai yang sukar dicari tandingannya, terutama sekali ilmu pedangnya amat ditakuti orang. Akan tetapi aku yakin engkau akan dapat menandinginya dan mengalahkannya. Namanya Bhok Cun Ki, dan dia berjuluk Sin-kiam-eng (Pendekar Pedang Sakti), usianya sekitar empat puluh lima tahun. Dia seorang pendekar perantau, tidak tentu tempat tinggalnya. Tetapi kalau engkau pergi ke Butong-pai dan mencari keterangan di markas Butong-pai, tentu engkau akan dapat memperoleh keterangan di mana adanya Sin-kiam-eng Bhok Cun Ki itu."

"Hal itu mudah dilakukan, suci. Akan tetapi suci belum mengatakan mengapa suci hendak membunuhnya dan apa pula kesalahannya."

"Hemm, engkau bilang selalu taat kepadaku, kenapa sekarang kuberi tugas engkau malah ribut-ribut mendesak aku agar menceritakan sebab-sebabnya."

"Suci, aku tidak mau melupakan nasehat suhu. Kita tidak perlu berpihak kepada golongan mana pun, akan tetapi kita harus bertanggung jawab atas semua perbuatan kita. Itu baru gagah namanya. Setiap perbuatan kita harus dilandasi alasan kuat sehingga kita tak ragu-ragu melaksanakannya. Nah, karena itu aku ingin mengetahui dulu apa alasannya maka aku harus membunuh Sin-kiam-eng Bhok Cun Ki itu."

Bi-coa Sianli (Dewi Ular Cantik) Cu Sui In biasanya berwatak keras, galak dan tidak sabar terhadap orang lain. Namun terhadap Lili dia tidak pernah memperlihatkan sikap kerasnya itu. Dia terlalu sayang kepada muridnya yang sekarang menjadi sumoi-nya itu. Dan kini, mendengar ucapan Lili itu, dia bahkan tersenyum.

Lili sendiri terpesona kalau melihat suci-nya tersenyum. Senyum suci-nya itu belum tentu dia lihat seminggu sekali! Bila suci-nya yang biasanya berwajah dingin itu tersenyum, dia benar-benar pantas disebut dewi karena nampak cantik jelita dan anggun. Betapa senyum seseorang dapat membuat wajahnya menjadi hidup dan cerah, bagaikan matahari muncul dari balik awan hitam.

"Lili, engkau benar-benar ingin tahu sebabnya? Sebabnya adalah karena Bhok Cun Ki itu adalah kekasihku..."

Lili memandang suci-nya dengan mata dibelalakkan lebar-lebar, dan kini Cu Sui In yang terpesona penuh kagum. Sumoi-nya ini memang cantik jelita, akan tetapi kalau matanya dibelalakkan seperti itu, sepasang mata itu menjadi besar dan bercahaya seperti bintang sehingga wajah itu manis bukan main.

"Aihhn, suci. Ini namanya puncak keanehan! Kalau memang dia itu kekasih suci, kenapa malah harus dibunuh?"

"Dua puluh tiga tahun yang lalu, ketika aku berusia dua puluh tahun dan dia berusia dua puluh dua tahun, kami saling mencinta dan kami saling bersumpah untuk sehidup semati. bahkan aku sudah menyerahkan semua yang ada padaku kepadanya, menyerahkan jiwa ragaku kepadanya, akan tetapi... sesudah dia mengetahui bahwa aku adalah puteri See-thian Coa-ong, dia yang menganggap dirinya seorang pendekar Butong-pai lantas mundur dan meninggalkan aku, memutuskan hubungan. Padahal aku telah menyerahkan segala-galanya. Dia telah mengkhianatiku, bahkan kemudian dia menikah dengan seorang puteri bangsawan."

Wajah Lili berubah merah karena marah. "Suci! Kenapa sekian lamanya suci diam saja? Laki-laki pengkhianat semacam itu sudah selayaknya dibunuh. Kenapa dahulu suci tidak mencarinya dan membunuhnya? Dia tidak pantas hidup!"

Cu Sui In menggelengkan kepala dengan wajah sedih dan beberapa kali dia menghela napas panjang. "Sudah kucoba untuk mengeraskan hati, tetapi sia-sia saja, Lili. Aku... aku tidak tega membununnya, aku tetap mencintanya, sampai sekarang. Karena itu aku minta bantuanmu..."

"Suci, engkau membikin aku bingung saja. Jika sampai sekarang suci tetap mencintanya, kenapa suci melepaskannya begitu saja? Kenapa suci tidak bunuh saja perempuan yang merampasnya dan paksa dia menjadi suami suci?"

Sepasang mata Dewi ular Cantik itu mencorong marah. "Tidak! Aku tidak sudi mengemis cintanya! Tidak usah banyak komentar. Mau atau tidak engkau melaksanakan tugas yang kuberikan padamu?"

"Tentu saja, suci. Aku siap melaksanakannya, aku siap membelamu meski pun aku harus mempertaruhkan nyawaku."

"Lili..." Sui In merangkul dan mencium kedua pipi gadis itu. "Engkau memang anak baik, engkau sumoi yang baik. Pergilah, Lili, cari dia sampai dapat, kemudian bunuh dia, bunuh isterinya, bunuh anak mereka kalau ada. Lakukan itu untuk aku yang menderita selama dua puluh tiga tahun ini."

"Baik, suci. Jangan khawatir. Aku akan mencarinya, aku akan membunuhnya berikut anak isterinya. Pengorbanan suci selama dua puluh tiga tahun ini harus ditebus dengan nyawa mereka. Selama puluhan tahun suci menderita, tidak mau berdekatan dengan pria, semua itu demi cinta suci kepadanya. Tetapi dia malah meninggalkan suci dan menikah dengan perempuan lain!" Lili mengepal tinju.

"Nah, berangkatlah, Lili. Dengan ilmu pedang Pek-coa Kiam-sut, aku yakin engkau akan mampu mengalahkan ilmu pedangnya dari Butong-pai."

Ketika Lili berpamit kepada gurunya, setelah menceritakan tugas yang diberikan Cu Sui In kepadanya, See-thian Coa-ong menggeleng-gelengkan kepala. "Manusia bisa gila karena cinta. Sui In mengubur dendam selama dua puluh tahun lebih dalam hatinya dan sekarang menghendaki engkau yang mewakilinya. Bahkan saat aku hendak turun tangan, dia selalu melarang. Sekarang aku tahu, ternyata dia menanti sampai engkau dewasa dan memiliki kemampuan untuk mewakilinya. Kiranya selama ini dia menanam dendamnya karena dia sendiri tidak tega meiakukannya, ha-ha-ha!"

Ketika Lili hendak berangkat, Cu Sui In mengantarnya sampai ke bawah puncak.

"Lili, jika tugasmu sudah selesai, jangan pulang ke sini. Tahun depan aku dan ayah akan pergi ke Thai-san, di mana akan diadakan pemilihan bengcu sebagai pemimpin seluruh dunia persilatan dan merupakan jago nomor satu. Nah, di sanalah kita berjumpa, tahun depan satu bulan sesudah Perayaan Musim Semi atau Sin-cia. Kalau engkau kembali ke sini, aku khawatir kita tak akan dapat saling bertemu. Kalau kita bertemu di sana, engkau dapat memperkuat rombongan ayah."

"Baik, suci."

Mereka berangkulan dan saling cium, lalu Lili menggunakan ilmu berlari cepat menuruni Puncak Bukit Ular, diikuti pandang mata Cu Sui In yang kini nampak tersenyum namun kedua matanya basah air mata…..!

****

Malam itu gelap sekali. Di langit tidak ada bulan, tidak ada bintang karena semua bintang tertutup oleh awan hitam. Gelap gulita dan hawa udara amat dinginnya. Musim salju telah mendekati akhir, namun hawa udara justru sangat dingin sampai menusuk tulang. Semua air membeku dan gerimis salju hampir tidak pernah berhenti.

Karena malam begitu gelap dan dingin, maka kota Peking, walau pun merupakan ibu kota ke dua setelah Nan-king, malam itu sunyi sekali. Orang-orang lebih suka berada di dalam rumah yang dihangatkan perapian. Kalau pun terpaksa keluar rumah karena mempunyai keperluan penting, mereka mengenakan pakaian kapas atau bulu yang tebal, menutupi kepala dan muka. Namun tetap saja hawa dingin menyusup ke dalam badan, bibir pecah-pecah dan pernapasan terasa sesak.

Di dalam istana Raja Muda Yung-Lo juga nampak sunyi. Para penjaga mengamankan dan menyamankan diri di dalam gardu-gardu penjagaan yang dihangatkan dengan perapian. Yang terpaksa melakukan perondaan, berpakaian tebal dan melakukan perondaan cepat-cepat agar bisa segera kembali ke gardu yang hangat. Lagi pula dalam udara sedingin itu, malam segelap itu, siapa sih orang yang usil dan mencari penyakit melakukan kejahatan di dalam istana yang terjaga ketat?

Para petugas jaga itu agaknya lupa bahwa orang-orang Mongol tidak pernah melepaskan segala kesempatan. Mereka adalah orang-orang yang masih merasa sangat penasaran ketika Kerajaan Mongol runtuh sedemikian mudahnya setelah bangsa Mongol menguasai Cina hampir seabad lamanya (1170-1260).

Para Pangeran Mongol yang berhasil menyelamatkan diri ke utara langsung membentuk sebuah jaringan dalam usaha mereka untuk menegakkan kembali kerajaan Mongol yang bertujuan menguasai Cina. Mereka menyusun jaringan mata-mata, lalu mengirim banyak orang pandai yang menyusup ke sebelah selatan Tembok Besar. Bahkan ada pangeran yang mengirim rombongan mata-mata yang pandai, melakukan penyusupan tidak melalui Tembok Besar di utara yang terjaga ketat, melainkan mengambil jalan memutar dari arah barat.

Malam yang sunyi dan dingin itu, yang membuat para penjaga serta pengawal di istana Raja Muda Yung Lo menjadi lengah dan malas, tidak lepas dari pengamatan para mata-mata Mongol. Dalam kegelapan malam itu, di waktu sebagian besar penduduk kota sudah meringkuk di dalam kamar masing-masing berselimut tebal, nampak tiga sosok bayangan berkelebatan di atas pagar tembok istana dan melayang turun di sebelah dalam! Dengan gerakan ringan dan cepat mereka menyelinap ke dalam taman, menghampiri bangunan istana yang megah dengan hati-hati sekali.

Gerakan mereka yang tanpa ragu-ragu dalam menghindari gardu-gardu penjagaan sudah membuktikan bahwa mereka bertiga itu mengenal baik sekali keadaan di situ dan semua gerakan mereka penuh dengan perhitungan yang matang.

Sementara itu di sebelah dalam istana tampak seorang wanita cantik berpakaian ringkas. Sebatang pedang menempel di punggungnya, dan di ikat pinggangnya terselip sebatang suling perak. Wanita ini berusia kurang lebih dua puluh tiga tahun, wajahnya bulat telur dengan dagu meruncing. Di dagu kanannya terdapat hiasan bawaan lahir, yaitu setitik tahi lalat yang membuat wajahnya nampak semakin manis.

Matanya lembut akan tetapi kadang kala mencorong penuh wibawa. Bibirnya merah segar dengan bentuk menggairahkan. Pembawaannya amat tenang dan anggun, tetapi langkah kakinya menunjukkan bahwa dia memiliki tenaga dan kegesitan.

Ketika wanita melewati gardu penjagaan di dekat kolam ikan, di bagian paling dalam dari istana itu, di taman bunga kecil yang berada paling dalam, tempat bermain para wanita istana, dia pun menghampiri gardu. Melihat tiga orang prajurit pengawal wanita melenggut hampir pulas di bangku panjang, dia mengerutkan alisnya lantas jari tangannya mengetuk dinding gardu.

"Tok-tok-tokk!"

Tiga orang penjaga itu terkejut dan cepat berloncatan bangun sambil menyambar pedang mereka. Mereka langsung terbelalak ketika melihat bahwa yang mengejutkan mereka itu adalah atasan mereka.

Dengan alis berkerut wanita itu lalu menegur. "Beginikah caranya melakukan penjagaan? Kalian telah lengah! Seorang petugas yang baik tidak gentar menghadapi hawa dingin dan kesukaran apa pun!"

"Maafkan kami, Lim-lihiap (pendekar wanita Lim)," kata seorang di antara mereka sambil berdiri tegak dan memberi hormat.

"Baiklah, untung tidak terjadi apa-apa. Dalam keadaan yang amat dingin dan sunyi seperti ini, ketika para penjaga dalam keadaan lengah dan mengantuk, para penjahat sering kali mengambil kesempatan untuk bergerak. Lakukan penjagaan dengan ketat dan waspada!" Sesudah berkata demikian wanita itu meninggalkan mereka untuk melakukan perondaan dan pemeriksaan terhadap anak buahnya yang bertugas jaga di lingkungan istana itu.

Wanita muda yang perkasa ini adalah Lim Kui Siang, yang kini oleh raja muda Yung Lo telah dipercaya untuk menjadi kepaia pengawal keluarga Raja Muda itu. Gadis perkasa ini memiliki ilmu kepandaian tinggi karena dia adalah murid Sam-sian pula. Dia adalah sumoi dari Sin Wan. Sebenarnya antara Lim Kui Siang dan Sin Wan yang saudara seperguruan itu terjalin hubungan cinta kasih yang mendalam.

Bahkan guru-guru mereka pernah mengusulkan agar dua orang murid mereka yang saling mencinta itu dapat menjadi suami isteri. Keduanya menerima dengan baik dan Kui Siang memang sejak kecil kagum kepada Sin Wan, biar pun Sin Wan seorang yang berbangsa Uighur, bukan pribumi, sedangkan dia sendiri adalah puteri bangsawan karena mendiang ayahnya keturunan atau kebangsawanan.

Ketika Sin Wan melamarnya kepada para paman dan bibinya sebagai wakil ayah bunda yang sudah tiada, mereka menolak dan tidak menyetujui perjodohan itu. Bahkan mereka menghina Sin Wan yang dikatakan keturunan bangsa biadab! Kui Siang pun marah lantas mengusir para paman dan bibinya yang hanya mendekatinya karena menginginkan harta peninggalan ayahnya.

Kemudian dengan sepenuh hati ia hendak menghibur Sin Wan dan nekat melangsungkan perjodohan dengan suheng-nya itu. Tapi pada saat terakhir dia mendapat kenyataan yang sangat pahit baginya, yaitu bahwa Sin Wan adalah anak tiri dari mendiang Se Jit Kong, yaitu Iblis Tangan Api yang telah membunuh ayahnya!

Biar pun Sin Wan hanya anak tiri, tetapi kenyataan ini membuat Kui Siang amat terpukul. Hancur rasa hatinya dan dia tidak mau mendekati suheng-nya lagi. Dia lalu meninggaikan suheng-nya itu dengan perasaan hancur.

Ia amat mencinta suheng-nya, akan tetapi bagaimana mungkin dia berjodoh dengan anak angkat orang yang telah membunuh ayahnya dan menghancurkan keluarga ayahnya? Dia akan merasa durhaka terhadap orang tuanya.

Sambil membawa hati yang remuk, dari tempat tinggal orang tuanya di kota raja Nan-king, Kui Siang lalu pergi ke Peking untuk memenuhi permintaan Raja Muda Yung Lo, menjadi kepala pasukan pengawal keluarga pangeran atau raja muda itu. Kui Siang pun bekerja dengan tekun dan penuh pengabdian, bahkan dia mengganti pasukan thai-kam (laki-laki kebiri) dengan pasukan wanita yang digemblengnya.

Melihat ketekunan Kui Siang ini, Raja Muda Yung Lo semakin kagum. Sejak mengundang dan menjamu Pek-sim lo-kai (Pengemis Tua Hati Putih) Bu Lee Ki yang datang bersama Sin Wan dan Kui Siang, dan melihat Kui Siang, Raja Muda Yung Lo merasa kagum dan tertarik sekali kepada ketiga orang ini.

Dia mendukung Bu Lee Ki untuk menjadi pemimpin besar seluruh kai-pang (perkumpulan pengemis), menawarkan kedudukan panglima kepada Sin Wan, dan kedudukan kepala pengawal keluarga istana kepada Kui Siang. Sin Wan yang patah hati karena penolakan Kui Siang yang memutuskan hubungan cinta di antara mereka, tidak kembali ke Peking. Akan tetapi Kui Siang yang juga menderita duka itu, kembali ke Peking dan menerima penawaran kedudukan itu untuk menghibur hatinya.

Selama berada di istana dan bertugas sebagai kepala pengawal keluarga Raja Muda, Kui Siang melihat kenyataan betapa sikap raja muda itu terhadap dirinya demikian baiknya. Dari pandang mata raja muda itu ia tahu bahwa pria itu jatuh hati kepadanya. Akan tetapi, biar pun dia sendiri kagum kepada raja muda ini,

dia masih tidak mampu melupakan Sin Wan dan karena itu ia bersikap dingin saja sehingga Raja Muda Yung Lo belum berkenan menyatakan isi hatinya.

Di malam yang sunyi, gelap dan dingin itu, seperti biasa Kui Siang melakukan perondaan untuk memeriksa anak buahnya supaya mereka melakukan penjagaan dengan sebaiknya. Ketika dia melakukan pemeriksaan di bagian belakang, tiba-tiba dia melihat berkelebatnya bayangan ke arah gardu penjagaan di belakang, kemudian terdengar jerit seorang wanita pengawal.

Kui Siang cepat meloncat ke tempat itu dan mendengar suara orang berkelahi. Dilihatnya betapa seorang anak buahnya menggeletak mandi darah, dan dua orang pengawal lain sedang berkelahi melawan dua orang berpakaian hitam dan mukanya ditutup sutera hitam yang memiliki kepandaian amat lihai.

Kui Siang segera mengeluarkan suling peraknya kemudian meniupkan isyarat. Suling itu mengeluarkan suara melengking tinggi yang dapat terdengar oleh semua anak buah yang sedang melakukan penjagaan. Dia merasa yakin bahwa sebentar lagi tempat itu akan dipenuhi anak buahnya yang berjumlah dua puluh orang lebih. Dia sendiri tidak membantu anak buahnya menghadapi dua orang lawan yang lihai, namun cepat sekali dia meloncat ke dalam dan menuju ke arah ruangan di mana terdapat kamar Raja Muda Yung Lo dan keluarganya.

Kui Siang maklum bahwa dalam keadaan bahaya maka dapat dipastikan bahwa sasaran utama musuh tentulah sang raja muda. Karena itu dia membiarkan anak buahnya yang menghadapi penyerbu, sedangkan dia sendiri harus menjaga keselamatan raja muda dan keluarganya.

Perhitungannya ternyata tepat. Baru saja dia tiba di depan kamar sang raja muda, tiba-tiba nampak bayangan hitam berkelebat laksana seekor burung besar melayang turun ke dalam ruangan yang nampaknya sunyi itu.

"Penjahat keji, menyerahlah kau!" bentak Kui Siang sambil meloncat keluar menghadapi bayangan hitam itu.

Bayangan itu memakai pakaian serba hitam, mukanya dari hidung ke bawah tertutup kain sutera hitam. Yang kelihatan hanyalah sepasang matanya yang mencorong tajam. Tubuh itu tinggi kurus dan gerakannya tadi ringan dan gesit sekali.

Agaknya bayangan itu terkejut melihat Kui Siang. Tadinya dia mengira bahwa dua orang kawannya yang memancing keributan di gardu penjagaan belakang itu tentu akan menarik semua pengawal ke sana sehingga dia akan leluasa bergerak membunuh raja muda. Tapi siapa kira, pemimpin pasukan pengawal yang dia dengar memiliki ilmu kepandaian tinggi ini bahkan tiba-tiba saja muncul di situ. Tanpa banyak cakap lagi bayangan itu mencabut pedangnya dan menyerang dengan dahsyat, menusuk ke dada Kui Siang.

"Singggg...!"

Saking kuatnya tusukan ini, pedang itu sudah mengeluarkan suara berdesing ketika lewat di samping tubuh Kui Siang yang mengelak dengan gerakan cepat. Namun pedang yang luput dari sasaran itu lantas membalik, kini menyambar dan membacok ke arah leher!

Kui Siang terkejut juga. Ternyata penyerang ini memang lihai dan mempunyai gerakan pedang yang cepat dan kuat. Dia pun melompat ke belakang sambil mencabut Jit-kong-kiam (Pedang Sinar Matahari) peninggalan mendiang Kiam-sian (Dewa Pedang).

Nampak cahaya menyilaukan mata ketika pedang itu tercabut. Ketika Kui Siang memutar pedangnya, lenyaplah bentuk pedang itu berubah menjadi gulungan sinar yang membuat ruangan itu nampak lebih terang. Itulah ilmu pedang Sinar Matahari yang amat hebat.

"Ihhh...!" Si kedok hitam itu mengeluarkan seruan kaget, akan tetapi dia pun sama sekali bukan orang lemah. Pedangnya berkelebatan, menangkis dan balas menyerang sehingga dalam waktu singkat saja keduanya telah saling serang dengan mati-matian!

Setelah mereka bertanding selama dua puluh lima jurus, tahulah Kui Siang bahwa lawan ini bukan orang sembarangan. Pembunuh ini adalah seorang ahli pedang yang tangguh, maka ia pun mengimbangi permainan pedangnya dengan bantuan tangan kirinya yang kini turut pula menyerang dengan tebasan-

tebasan tangan miring. Setiap kali tangan kirinya menyambar, terdengarlah suara bersiut dan tangan itu amat berbahaya karena dia sudah mempergunakan ilmu Kiam-ci (Jari Pedang) yang menotok seperti tusukan pedang.

Pintu kamar besar keluarga raja muda itu terbuka, lantas muncullah Raja Muda Yung Lo dengan pedang di tangan. Juga dari kanan kiri bermunculan para pengawal pribadi, akan tetapi ketika para pengawal itu hendak mengeroyok si kedok hitam, Raja Muda Yung Lo memberi isyarat dengan tangan agar mereka tidak bergerak.

Agaknya raja muda yang juga memiliki kepandaian lumayan itu dapat melihat betapa Kui Siang tidak akan kalah oleh si kedok hitam, maka dia ingin menonton pertandingan hebat itu! Kini para pengawal hanya mengepung ruangan itu, tidak memberi jalan kepada lawan untuk lolos.

Agaknya si kedok hitam maklum bahwa dirinya berada dalam bahaya, maka dia berlaku nekat, menyerang dengan lebih gencar dengan maksud supaya kalau dia tewas pun dia akan mampu membunuh lawannya ini. Akan tetapi Kui Siang juga maklum akan kehadiran Raja Muda Yung Lo, maka dia mengerahkan seluruh tenaga serta kepandaiannya, terus mendesak lawan.

Si kedok hitam yang menerima tugas rahasia membunuh Raja Muda Yung Lo, melihat kesempatan baik karena raja muda itu berdIri di situ menonton perkelahian, secara diam-diam dia mengeluarkan sesuatu dari saku bajunya dengan tangan kiri. Begitu mendapat kesempatan baik, tangan kirinya lantas bergerak cepat menyambitkan tiga buah thi-lian-ci (biji teratai besi), yaitu senjata rahasia berbentuk biji teratai yang terbuat dari pada besi.

"Awas, Yang Mulia…l" Kui Siang berseru kaget seraya pedangnya bergerak cepat sekali menghantam pedang lawan karena saat itu lawan sedang mencurahkan perhatian untuk menyerang Raja Muda Yung Lo.

Akan tetapi Raja Muda Yung Lo bukan seorang lemah. Dia juga pernah belajar ilmu silat, malah selama ini dia menjadi panglima yang memimpin pasukan besar yang menggempur sisa-sisa pasukan Mongol di daerah utara. Dia sudah mengalami banyak pertempuran, maka kalau hanya diserang senjata rahasia seperti itu saja, bukan merupakan hal yang berbahaya baginya. Tanpa diperingatkan Kui Siang pun, dia tidak akan mudah dirobohkan dengan serangan senjata rahasia thi-lian-ci.

Dia telah memutar pedangnya dan tiga buah thi-lian-ci itu pun terpukul runtuh. Sebaliknya pedang di tangan penyerang itu segera terlepas dan terpental ketika dipukul pedang Kui Siang sehingga kini si kedok hitam tidak lagi memegang senjata.

Agaknya dia tahu bahwa akan sia-sia melarikan diri, maka dia pun berkata dengan suara angkuh kepada Kui Siang, "Kalau memang engkau seorang gagah, mari kita melanjutkan pertandingan dengan tangan kosong!”

Kui Siang mengerutkan alis. Dia tidak sedang mengadu ilmu menguji kepandaian masing-masing, melainkan sedang menghadapi seorang penjahat yang hendak membunuh Raja Muda Yung Lo, maka tentu saja dia tidak beminat melayani tantangan orang yang sudah terdesak dan tinggal menangkap saja itu.

Akan tetapi ketika menoleh ke arah raja muda itu, dia melihat raja muda itu mengangguk dan tersenyum kepadanya kemudian berkata, "Nona Lim, aku ingin sekali melihat engkau mengalahkan jahanam ini dalam pertandingan tangan kosong."

Kui Siang sudah mengenal watak Yung Lo yang suka sekali akan kegagahan. Tentu kini Yung Lo ingin melihat adu kepandaian karena si penyerang itu cukup tangguh. Dan ia pun yakin banwa raja muda itu sudah bersiap-siap bersama para pengawalnya kalau sampai dia terdesak atau terancam bahaya.

“Baik, Yang Mulia," katanya. Dia pun menyimpan kembali Jit-kong-kiam, lalu menghadapi penjahat itu dengan tangan kosong.

Dia tahu bahwa penjahat itu lihai, maka begitu menghadapinya, dia sudah mengerahkan tenaga untuk memainkan Sam-sian Sin-ciang, ilmu peninggalan tiga orang gurunya yang amat dia andalkan. Karena Sam-sian Sin-ciang mengandung unsur ilmu-ilmu ketiga orang Sam-sian, maka selain dalam kedua tangan gadis itu mengandung tenaga Thian-te Sinkang (Tenaga Sakti Langit Bumi), juga kedua telapak tangannya

mengepulkan uap putih karena ilmu itu mengandung pula Pek-in Hoat-sut (Ilmu Sakti Awan Putih) dari Pek-mau-sian Thio Ki.

Ketika melihat dara itu betul-betul menghadapinya dengan tangan kosong, si kedok hitam menjadi berani dan nekat. Sambil mengeluarkan teriakan melengking, dia pun menerjang dengan gerakan nekat sehingga seluruh tenaga serta kepandaiannya dia kerahkan untuk membunuh lawan. Dia tahu bahwa tak mungkin dia dapat lolos dan entah bagaimana pula nasib kedua orang rekannya. Maka, sebelum tertawan dan dibunuh, dia harus dapat lebih dulu membunuh lawannya ini sehingga matinya tidak akan sia-sia.

Akan tetapi, dengan pahit dia segera melihat kenyataan bahwa kalau tadi ketika mereka bertanding dengan pedang mereka masih dapat dibilang seimbang, kini setelah bertanding dengan tangan kosong, dia mendapat kenyataan bahwa ilmu silat tangan kosong gadis itu hebat bukan main. Kedua tangan yang mengepulkan uap putih itu mengandung tenaga yang membuat dia tergetar setiap kali mereka beradu lengan.

Dan betapa pun dia mendesak dan menerjang bertubi-tubi dengan cepat, tetap saja dia tidak mampu menyentuh tubuh lawannya yang bergerak cepat luar biasa. Dengan langkah berputar-putar yang aneh, tiba-tiba saja tubuh lawannya lenyap dan tahu-tahu telah berada di kanan, kiri atau belakangnya.

Sesudah lewat tiga puluh jurus, si kedok hitam merasa pening, matanya berkunang dan gerakannya kacau balau sehingga dia tak lagi dapat melindungi dirinya dengan baik. Dan kesempatan itu dipergunakan oleh Kui Siang untuk menghantamkan tangan kanannya ke arah kepala lawan. Ketika lawannya mengelak ke sebelah kirinya, dia menyambut dengan serangan intinya, yaitu jari tangannya yang kiri menotok.

Terdengar bunyi bercuitan ketika dia mempergunakan ilmunya yang mengandung totokan Kiam-ci (Jari Pedang) dan tubuh lawan itu langsung roboh terjengkang. Saking cepatnya gerakan jari tangan gadis itu, sukar dilihat tetapi tahu-tahu si topeng hitam itu terjengkang roboh dan tewas seketika karena tepat di tengah dahinya telah tertembus jari tangan Kui Siang yang tiada ubahnya sebatang pedang runcing ketika dia menggunakan ilmunya.

Raja Muda Yung Lo bertepuk tangan memuji dengan hati girang dan kagum bukan main. "Bagus sekali, Nona Lim."

"Yang Mulia, di belakang masih ada dua orang penyerbu. Hamba hendak melihatnya ke sana!" kata Kui Siang dan tanpa menanti jawaban raja muda itu, dia pun sudah meloncat dengan cepat menuju ke belakang.

Akan tetapi setelah tiba di gardu penjagaan, dia merasa kecewa. Ada enam orang anak buahnya yang terluka, akan tetapi dua orang yang dikeroyok anak buahnya tadi mampu meloloskan diri walau pun menurut keterangan anak buahnya, kedua orang itu lari sambil membawa luka di tubuh mereka.

Kedok sutera hitam itu dibuka dari wajah orang yang sudah tewas, namun tidak ada yang mengenalnya. Akan tetapi dari bentuk wajahnya mudah diduga bahwa tentu dia adalah seorang Mongol atau setidaknya peranakan Mongol. Memang, sesudah menjajah selama hampir satu abad lamanya, bangsa Mongol sudah mempelajari banyak sekali ilmu-ilmu penduduk pribumi, bahkan banyak di antara mereka yang menjadi jagoan ahli silat yang tangguh.

Pada keesokan harinya, setelah selesai mengadakan rapat pertemuan dengan para hulu balang, Raja muda Yung Lo masuk ke dalam ruang duduk di belakang, lalu dia memanggil Kui Siang agar datang menghadap karena ada urusan penting yang hendak dia bicarakan.

Ketika Kui Siang memasuki ruang duduk di belakang, ruangan di mana raja muda itu suka mengadakan latihan silat, dia melihat Raja Muda Yung Lo dalam pakaian ringkas, pakaian olah raga, duduk seorang diri di situ. Tidak nampak seorang pun pengawal di ruangan itu, juga di luar ruangan.

Hal ini mengejutkan dan mengherankan hati Kui Siang yang menganggap raja muda itu sungguh kurang hati-hati membiarkan diri sendiri tanpa dikawal. Disangkanya bahwa raja muda itu akan mengajaknya berlatih silat, karena biasanya raja muda itu suka berbincang-bincang, bahkan berlatih silat dengannya.

"Yang Mulia, hamba tidak melihat seorang pun pengawal di sini. Sungguh berbahaya bila paduka berada seorang diri saja..."

Raja Muda Yung Lo tersenyum, kemudian memberi isyarat dengan tangan agar wanita itu mengambil tempat duduk.

"Kui Siang, duduklah. Mengapa berbahaya? Aku berada di dalam istana yang terkurung penjagaan rapat. Pula, aku bukan anak kecil atau orang lemah. Tidak suka aku ke mana-mana harus dijaga pengawal. Lagi pula sekarang aku ingin berdua saja denganmu, ada yang hendak kubicarakan denganmu."

Wajah gadis itu berubah kemerahan. Biasanya pangeran itu menyebutnya Nona Lim atau nona saja, mengapa sekarang menyebut namanya begitu saja? Perubahan sebutan yang bukan tidak menyenangkan karena lebih akrab, akan tetapi juga membuat dia tersipu.

"Yang Mulia hendak membicarakan kepentingan apakah dengan hamba?" tanya gadis ini dengan suara biasa saja sambil duduk menghadapi raja muda itu, terhalang sebuah meja.

Raja Muda Yung Lo memandang wajah Kui Siang, sambil beberapa kali menghela napas panjang, agaknya sukar baginya untuk berbicara. Yung Lo merupakan seorang pangeran yang semenjak dia kecil telah mengenal perjuangan ayahnya, mengenal perang. Bahkan sesudah dewasa dia merupakan seorang di antara pangeran yang paling rajin membantu ayahnya untuk memperkuat kedudukan Kerajaan Beng yang baru.

Dia merupakan pangeran yang paling berjasa, paling cakap mengatur pasukan, karena itu oleh ayahnya, Kaisar Thai-cu pendiri Kerajaan Beng, dia lalu dipercaya untuk memimpin pertahanan yang terberat dan paling penting, yaitu pertahanan terhadap bangsa Mongol yang tentu saja selalu berusaha untuk membangun kembali kekuasaan mereka di selatan yang sudah runtuh. Karena kemampuannya, dia diangkat menjadi raja muda oleh kaisar, dan diberi hak serta kekuasaan di utara, dengan ibu kota Peking. Dan ternyata memang dia mampu.

Raja muda yang usianya baru tiga puluh tahun lebih ini memang gagah. Alisnya berbentuk golok, matanya dengan kedua ujung agak menyerong ke atas itu lebar dan bersinar tajam, hidungnya besar, mulutnya dan dagunya membayangkan keteguhan hati dan kemampuan besar, kumis dan jenggotnya terpelihara rapi. Pendeknya, wajah seorang laki-laki jantan.

Setelah beberapa kali menghela napas panjang dan nampak ragu, akhirnya raja muda itu berkata, “Kui Siang, sungguh aku sendiri merasa heran mengapa sekali ini terasa sangat berat dan sukar bagiku untuk bicara. Selama hidupku belum pernah aku merasa demikian tegang, dan hal ini saja sudah membuktikan kepadaku bahwa memang aku bicara dari hatiku, bukan sekedar bicara saja. Nah, ketahuilah bahwa semenjak pertama kali bertemu denganmu, ketika engkau datang bersama Sin Wan dan Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki, aku merasa kagum sekali padamu. Karena kekagumanku, maka aku mengangkatmu menjadi kepala pengawal keluarga dan ternyata pilihan dan keputusanku itu memang tepat sekali. Engkau bekerja dengan baik, dapat membentuk pasukan pengawal wanita yang kuat dan dapat dipercaya, bahkan malam tadi engkau bersama pasukanmu telah berhasil menahan pembunuh-pembunuh yang dapat menyelinap masuk mengelabui para prajurit pengawal pria di luar istana."

"Hamba hanya melaksanakan tugas, Yang Mulia. Sayang bahwa dua orang di antara para penjahat itu lolos. Mereka adalah orang-orang tangguh dan pasukan hamba yang belum menguasal ilmu silat tinggi bukan lawan mereka."

Raja Muda Yung Lo tersenyum dan pandang matanya semakin terkagum. Gadis ini selain cantik jelita, manis budi, lihai ilmu silatnya, masih ditambah lagi rendah hati. Semua sifat inilah yang membuat dia terkagum-kagum sehingga dia telah mengambil keputusan bulat sebelum memanggil Kui Siang.

"Sudahlah, Kui Siang. Bagaimana pun juga pasukanmu telah berjasa besar, dan terutama sekali engkau sendiri. Aku ingin sekali mengutarakan isi hatiku kepadamu, tetapi apa bila pernyataanku ini menyinggung perasaanmu, aku harap engkau suka memaafkan aku, Kui Siang. Aku suka akan kejujuran, keterus-terangan, dari pada menyimpan sesuatu di hati, dan aku pun tidak ingin memaksakan kehendak dan keinginan hatiku terhadap orang lain, terutama sekali kepadamu. Jadi, bila nanti ucapanku ini tidak berkenan di hatimu, anggap saja tidak ada dan tetaplah bekerja seperti biasa. Engkau mau berjanji demikian?”

Kui Siang mengangguk, jantungnya berdebar tegang. "Katakanlah, Yang Mulia."

"Kui Siang, setelah engkau bekerja di sini, kekagumanku makin bertambah-tambah, dan akhirnya aku melihat kenyataan bahwa aku telah jatuh cinta kepadamu. Selama hidupku belum pernah aku melakukan pinangan secara langsung kepada seorang gadis, tetapi kali ini aku melanggar semua hukum adat yang berlaku. Sekarang aku meminangmu untuk menjadi isteriku, seorang di antara selirku, dengan demikian aku akan selalu bersamamu tanpa khawatir pada suatu hari engkau akan berpisah dariku."

Kui Siang menundukkan mukanya yang sebentar pucat sebentar merah. Dia dipinang oleh seorang raja muda! Walau pun hanya dipinang menjadi selir karena raja muda itu sudah beristeri dan mempunyai beberapa orang selir, akan tetapi hal itu sudah merupakan suatu kehormatan yang tak pernah dia mimpikan. Raja muda ini seorang pangeran! Dan harus dia akui bahwa dia juga kagum sekali kepada Yung Lo.

Hanya ada satu hal, malah ada dua hal yang membuat dia menunduk dengan hati seperti ditusuk. Pertama dia merasa bahwa hatinya telah menjadi milik Sin Wan. Ia mencinta Sin Wan dan sampai sekarang pun dia masih mencinta pemuda itu walau pun rasa baktinya terhadap orang tuanya tidak memungkinkan dia menikah dengan anak tiri dari pembunuh ayahnya itu. Dan kenyataan kedua adalah bahwa meski pun dia amat kagum dan hormat kepada Raja Muda Yung Lo, akan tetapi dia tidak mencintanya.

Yang membuat dia bingung sekali adalah karena dia tidak berani atau tidak tega untuk menolak. Dia tahu bahwa betapa bijaksana pun Raja Muda Yung Lo, akan tetapi sebagai seorang lelaki yang ditolak cintanya oleh seorang wanita, tentu raja muda itu akan merasa tersinggung, akan merasa diremehkan, malu dan terpukul. Dia menjadi serba salah!

Menerima pinangan i berarti bertentangan dengan perasaan hatinya, sedangkan menolak berarti akan menyinggung perasaan orang yang dijunjung dan dihormatinya, dan sesudah menolak, rasanya tak mungkin lagi dia mempertahankan pekerjaannya sebagai pengawal pribadi di situ. Apa yang harus dia lakukan?

Raja Muda Yung Lo mengamati wajah yang menunduk itu dan sinar matanya memandang penuh selidik. Sebagai seorang yang berpengalaman, tanpa mendengar jawaban dengan kata-kata pun dia tahu bahwa pernyataannya tadi telah mengguncang hati Kui Siang dan membuat gadis itu merasa canggung, serba salah dan agaknya sukar untuk mengambil keputusan.

"Kui Siang, tak perlu engkau bingung menghadapi pinanganku. Ketahuilah bahwa selama ini aku tidak pernah meminang gadis. Semua wanita yang menjadi isteri dan selir-selirku hanya dihubungi seorang perantara yang menjadi utusan dan tidak seorang pun di antara mereka ragu-ragu untuk menerima pinanganku. Akan tetapi engkau lain Kui Siang. Aku tahu bahwa engkau adalah seorang gadis dari dunia persilatan, walau pun dahulu engkau seorang puteri bangsawan. Karena itu aku melamar sendiri dan engkau pun bebas untuk menentukan jawabanmu. Andai kata engkau tidak setuju sehingga tidak dapat menerima pinanganku, jangan takut untuk memberi jawaban sejujurnya."

Mendengar ucapan raja muda itu, Kui Siang mengangkat muka memandang. Sejenak dua pasang mata bertemu pandang, lalu bertaut dan akhirnya Kui Siang yang menundukkan mukanya.

"Yang Mulia, maafkan hamba. Semua ini begitu tiba-tiba datangnya, dan tidak tersangka-sangka. Bagaimana mungkin hamba dapat menjawab seketika? Perkara ini menyangkut masa depan kehidupan hamba, sudah selayaknya kalau dipikirkan masak-masak sebelum menjawab, apa lagi paduka menghendaki agar hamba menjawab dengan sejujurnya."

Raja Muda Yung Lo mengangguk-angguk, kemudian mengelus jenggotnya yang rapi. Dia semakin kagum karena jawaban Kui Siang itu membuktikan bahwa gadis ini memang jujur dan bijaksana.

"Baiklah, Kui Siang. Aku mengerti dan memang engkau benar. Nah, kuberi waktu sebulan kepadamu. Cukupkah waktu itu?"

Kui Siang menarik napas lega dan memandang kepada raja muda itu dengan sinar mata berterima kasih. "Terima kasih, Yang Mulia. Satu bulan sudah lebih dari pada cukup bagi hamba untuk mempertimbangkan dan memikirkannya."

"Nah, sekarang jangan pikirkan lagi pembicaraan kita tadi. Mari kita berlatih, dan aku ingin sekali mengenal lebih baik ilmu silat tangan kosong yang malam tadi kau gunakan untuk mengalahkan pembunuh. Belum pernah aku melihat engkau memainkannya. Silat apakah itu?"

Kini sikap raja muda itu sudah berubah sama sekali, pulih seperti biasa ramah dan sikap ini membuat Kui Siang amat bersyukur karena dia tidak merasa rikuh dan canggung lagi. Raja muda ini memang seorang laki-laki pilihan, bukan perayu, bukan pula pria yang suka mempergunakan kekuasaan harta mau pun kedudukan untuk menundukkan wanita dan mematahkan perlawanan mereka.

Dia pun bisa membayangkan betapa boleh dibilang setiap orang wanita akan menyambut pinangannya dengan hati dan tangan terbuka. Siapa tidak akan merasa bangga menjadi isteri atau selir pangeran yang kini menjadi raja muda, seorang laki-laki jantan yang selain berkedudukan tinggi, berwajah ganteng, gagah perkasa, juga jujur dan tidak congkak ini?

"Sin Wan....!" nama ini bergema terus, bahkan keluar melalui bisikan mulutnya ketika dia sudah rebah seorang diri di dalam kamarnya.

Pinangan Raja Muda Yung Lo mengundang kenangan lama dan membuat wajah Sin Wan terus saja terbayang di depan matanya. Sekuat hati Kui Siang mencoba untuk mengusir bayangan itu, namun semakin diusir, wajah suheng-nya itu nampak semakin jelas.

Engkau bodoh, demikian dia memaki dirinya sendiri. Bagaimana dalam keadaan sedang menerima pinangan seorang laki-laki seperti Raja Muda Yung Lo, dia malah mengenang pemuda semacam Sin Wan itu? Seorang pemuda yang menurut para paman dan bibinya sama sekali tidak pantas menjadi suaminya!

Menurut mereka, Sin Wan adalah seorang pemuda berdarah bangsa liar, bukan pribumi, keturunan bahkan berdarah Uighur, bangsa biadab, selain itu dia juga seorang pemuda yang tidak mempunyai apa-apa, pangkat tidak harta pun tidak. Apa yang diandalkannya untuk merjadi suaminya?

"Aih, mereka itu orang-orang tamak, mata duitan dan gila pangkat," ia membela Sin Wan.

Akan tetapi, satu hal yang membuat dia mengenang Sin Wan dengan hati tidak senang adalah kenyataan bahwa suheng-nya itu adalah putera dari mendiang Se Jit Kong, Si Iblis Tangan Api, datuk sesat yang jahat bukan kepalang, yang telah membunuh ayahnya dan menghancurkan keluarga ayahnya.

Bahkan kakek Bu Lee Ki, pemimpin semua Kai-pang yang bijaksana itu pun menjauhkan diri dari Sin Wan sesudah mengetahui bahwa Sin Wan putera Se Jit Kong! Bagaimana mungkin putera seorang datuk jahat seperti itu, walau pun hanya putera tiri, dapat menjadi seorang yang baik dan tidak akan mewarisi watak Se Jit Kong yang jahat?

Lalu terbayanglah wajah Sin Wan. Terbayang pemuda yang bertubuh tinggi tegap, berkulit gelap, wajahnya jantan dan tampan gagah. Dahinya lebar, alisnya tebal berbentuk golok seperti alis Raja Muda Yung Lo, matanya lebar bersinar-sinar, hidungnya tinggi mancung agak besar, mulutnya membayangkan keteguhan hati. Tubuh itu berukuran sedang, tetapi bahunya bidang, tegap, dan langkahnya seperti langkah harimau.

"Sin Wan...," dia menghela napas panjang.

Dia mencinta suheng-nya itu, pernah sangat mencintanya dan masih tetap mencintanya, dan mungkin takkan pernah mampu melupakannya. Baginya, kebangsaan Sin Wan, juga kenyataan bahwa dia miskin, papa dan tidak memiliki kedudukan, bukan apa-apa. Akan tetapi, dia adalah putera Se Jit Kong!

"Sin Wan....!" dia mengeluh sebelum akhirnya pulas dan di dalam tidur pun dia bermimpi, bertemu kembali dengan Sin Wan dan dalam mimpi itu pun dia tetap mencinta Sin Wan…..

****

Kita tinggalkan dahulu Kui Siang yang gelisah mempertimbangkan pinangan Raja Muda Yung Lo. Untung baginya bahwa Raja Muda Yung Lo memberi waktu sebulan kepadanya, cukup lama baginya untuk mempertimbangkan dengan masak sebelum memberi jawaban yang pasti.

Memang tepat apa yang menjadi persangkaan Raja Muda Yung Lo dan para pembantunya bahwa pembunuh yang tewas di tangan Kui Siang itu adalah seorang mata-mata Mongol. Beberapa hari sejak kegagalan tiga orang pembunuh yang berhasil menyusup ke istana Raja Muda Yung Lo itu, dalam sebuah

kuil tua yang sudah tidak terpakai lagi, di puncak sebuah bukit yang sunyi, nampak berkelebatnya bayangan beberapa orang memasuki kuil tua itu.

Di dalam ruang belakang kuil tua itu telah duduk menanti seorang lelaki yang berpakaian serba hitam. Tubuhnya tinggi besar dengan perut gendut, akan tetapi wajahnya tertutup topeng hitam pula, terbuat dari sutera yang hanya memperlihatkan sepasang matanya yang tajam mencorong. Karena kepalanya juga tertutup, sukarlah menaksir bagaimana bentuk wajahnya dan berapa kira-kira usianya. Namun mata itu sungguh berwibawa dan tajam menyeramkan.

Dan di luar kuil tua itu, di empat penjuru, ada banyak penjaga yang bersembunyi sambil mengamati keadaan kuil dan mereka memperhatikan dengan teliti siapa saja yang datang memasuki kuil di siang hari itu. Dari tempat mereka berjaga, kalau ada orang menuju kuil, baru mendaki puncak bukit itu saja sudah kelihatan sehingga tempat itu betul-betul aman, tidak mungkin dapat dikunjungi orang luar tanpa mereka melihatnya.

Beberapa bayangan orang yang berkelebat memasuki kuil itu ternyata adalah lima orang yang dari gerakan mereka mudah saja diketahui bahwa mereka adalah orang-orang yang mempunyai ilmu kepandaian tinggi. Memang mereka adalah lima orang tokoh sesat yang namanya sudah amat terkenal, terdiri dari lima orang saudara seperguruan yang masing-masing memiliki ilmu kepandaian tinggi, terutama sekali permainan golok besar mereka.

Mereka dikenal sebagai Hek I Ngo-liong (Lima Naga Baju Hitam) dan ke limanya memang selalu mengenakan pakaian serba hitam, walau pun bukan terbuat dari sutera hitam halus seperti yang dipakai laki-laki yang duduk di ruangan belakang kuil itu.

Sesuai namanya, Hek I Ngo-liong terdiri dari lima orang. Orang pertama adalah Coa Ok yang berusia lima puluh tiga tahun dan bertubuh gendut. Adik kandungnya yang bernama Coa Kun, yang kini usianya lima puluh tahun dan bertubuh pendek dengan kepala botak menjadi orang yang ke dua.

Orang ke tiga dan ke empat juga dua orang kakak beradik, bernama Bhe It berusia lima puluh tahun yang tinggi kurus dan Bhe Siu berusia empat puluh lima tahun yang wajahnya tampan dan pesolek. Sedangkan orang ke lima bernama Kwan Su berusia empat puluh tahun, tubuhnya sedang akan tetapi wajahnya paling jelek karena hitam dan penuh cacat bekas cacar.

Mereka masing-masing mempunyai ilmu golok yang tangguh, apa lagi mereka biasa maju bersama, maka dapat dibayangkan betapa lihai mereka kalau maju bersama sebagai to-tin (barisan golok), sukar dapat dikalahkan lawan.

Belasan tahun yang lalu, ketika terjadi perebutan benda-benda pusaka istana kaisar yang dicuri Se Jit Kong kemudian terjatuh ke tangan Sam-sian, Hek I Ngo-liong ini juga pernah ikut mencoba merampasnya dari tangan Sam-sian. Akan tetapi mereka bukan tandingan Sam-sian. Biar pun mereka maju berlima menghadapi mendiang Kiam-sian, Dewa Pedang yang semula terdesak itu akhirnya dapat mengalahkan mereka.

Kalau seorang Dewa Pedang saja dengan susah payah baru dapat mengalahkan mereka, maka dapat dibayangkan betapa tangguhnya kelima orang Naga Baju Hitam ini! Mereka tangguh, kejam, tidak mau tunduk kepada siapa pun juga, bahkan congkak.

Akan tetapi kalau ada orang yang mengenal mereka dan melihat sikap mereka pada saat memasuki ruangan belakang kuil tua dan berhadapan dengan si kedok hitam yang duduk di atas kursi, orang akan merasa heran. Lima orang Hek I Ngo-liong itu memberi hormat dengan sikap yang merendah sekali. Mereka mengangkat kedua tangan ke depan dada, lantas membungkuk sampai pinggang mereka terlipat ke depan, dan dengan irama kacau mereka menyebut, “Yang Mulia" kepada orang berkedok itu!

Tanpa bangkit dari tempat duduknya dan dengan sikap penuh wibawa, orang berkedok itu memandang lima orang pendatang dengan sinar matanya yang mencorong penuh selidik, lalu mengangguk dan terdengarlah suaranya yang dalam dan parau, namun kata-katanya teratur rapi seperti cara bicara seorang bangsawan tinggi.

"Selamat datang, Hek I Ngo-liong. Duduklah, kita masih menunggu datangnya beberapa rekan lagi.”

"Baik Yang Mulia," kata Coa Ok mewakili mereka berlima, dan mereka pun mengambil tempat duduk.

Di sana sudah diatur bangku-bangku yang mengelilingi sebuah meja besar. Karena orang berkedok itu hanya duduk dengan tegak, tidak memandang lagi kepada mereka, juga tak mengeluarkan sepatah kata pun, diam seperti patung, Hek I Ngo-liong juga duduk diam. Bahkan lima orang yang biasanya acuh dan tidak menghormati orang lain ini, yang biasa bersikap kasar dan mau menang sendiri, kini seperti lima ekor tikus berhadapan dengan seekor kucing yang galak. Mereka mati kutu dan tidak berani bergerak!

Memang mengherankan sekali. Akan tetapi bila orang sudah tahu siapa si kedok hitam ini, tentu mereka mengerti mengapa Hek I Ngo-liong bersikap demikian takut. Mereka berlima juga tak pernah melihat wajah asli si kedok hitam dan hanya mengenalnya sebagai ‘Yang Mulia’ saja. Mereka hanya tahu bahwa si kedok hitam ini memiliki kepandaian tinggi, juga mempunyai anak buah yang rata-rata lihai bukan main. Yang membuat dia ditakuti adalah karena mudah saja dia membunuh orang, akan tetapi juga mudah memberi hadiah yang luar biasa royalnya.

Hek I Ngo-liong sendiri sudah banyak menerima hadiah dari Yang Mulia, dan mereka tahu bahwa mereka berlima sama sekali bukanlah tandingan dari orang aneh itu. Mereka juga tahu bahwa Yang Mulia ini merupakan seorang di antara para pimpinan yang berusaha untuk membangun kembali Kerajaan Mongol! Mereka bekerja secara rahasia, akan tetapi sudah membuat jaringan yang kuat, mempunyai banyak anak buah yang dijadikan mata-mata dan tersebar di mana-mana.

Tidak lama kemudian nampak ada dua bayangan orang berkelebat dan muncul dua orang yang berpakaian ringkas. Keduanya bertubuh tinggi kurus dan melihat usia mereka, tentu mereka berusia sekitar empat puluh tahun. Wajah keduanya pucat dan biar pun gerakan mereka masih ringan dan cepat, namun yang seorang agak terpincang dan seorang lagi membungkuk.

Ternyata keduanya sedang menderita luka, seorang terluka pada paha dan seorang lagi di punggung. Begitu tiba di ruangan itu, keduanya menjatuhkan diri dan memberi hormat dengan setengah berlutut kepada Yang Mulia.

Sepasang mata di balik kedok itu berkilat menyambar. "Kalian berdua yang telah gagal menunaikan tugas, duduklah dulu."

Dengan wajah nampak pucat kedua orang itu bangkit, menggumamkan terima kasih lalu duduk di sudut terjauh dari tempat duduk si kedok hitam. Suasana sunyi, bukan saja amat mencekam bagi dua orang itu, melainkan Hek I Ngo-liong yang biasanya tabah itu pun nampak saling pandang dan jelas bahwa mereka pun merasa tegang.

Tidak lama kemudian berkelebat bayangan lain dan di situ sudah berdiri seorang laki-laki yang tubuhnya tinggi kurus, usianya enam puluh tahun lebih dan di punggungnya nampak sarung pedang yang berisi dua batang pedang pasangan. Begitu tiba di ruangan itu, dia menatap ruangan itu dengan pandang matanya, kemudian melangkah maju menghadapi si kedok hitam dan memberi hormat dengan merangkap kedua tangan depan dada.

"Yang Mulia, saya datang mewakili semua saudara saya seperti yang dikehendaki Yang Mulia.”

Orang berkedok itu memandang sejenak lalu mengangguk-angguk. "Engkau yang dijuluki Bu-tek Kiam-mo (Iblis Pedang Tanpa Tanding), bukan? Engkau mewakili Bu-tek Cap-sha-kwi (Tiga belas Setan Tanpa Tanding)? Duduklah!"

Orang yang dijuluki Bu-tek Kiam-mo itu menghaturkan terima kasih, kemudian mengambil tempat duduk. Dia saling pandang dengan Hek I Ngo-liong dan si Iblis Pedang kelihatan terkejut, agaknya tidak menyangka bahwa lima orang pandai itu berada pula di situ. Akan tetapi dia tidak berani mengeluarkan kata apa pun, dan di pihak lima orang tokoh itu pun nampaknya menahan untuk tidak berkata apa-apa ketika mereka melihat hadirnya salah seorang di antara Bu-tek Cap-sha-kwi, karena orang berkedok itu masih belum bergerak atau mengeluarkan kata-kata, agaknya masih menanti munculnya orang lain. Oleh karena itu delapan orang yang sudah datang itu juga diam saja di atas bangku masing-masing, dengan sikap menunggu.

Di antara delapan orang itu hanya Bu-tek Kiam-mo seorang saja yang berani mengangkat muka memandang kepada si kedok hitam. Hanya dia yang bersikap sebagai tamu, bukan sebagai hamba. Hal ini karena baru sekarang Bu-tek Kiam-mo memperoleh kesempatan menghadap Yang Mulia, tokoh baru yang sangat menggemparkan dan yang sudah lama dia dengar namanya.

Lagi pula dia belum menjadi hamba orang aneh ini. Dia mewakili semua saudaranya yang berjumlah tiga belas orang bersama dirinya, dan mereka adalah anak buah dari Tung-hai-liong (Naga Laut Timur) Ouwyang Cin, datuk besar yang menguasai lautan timur, bahkan kekuasaannya diakui oleh para bajak laut Jepang dan para tokoh kang-ouw di sepanjang pantai laut timur.

Tiba-tiba terdengar suara bercuitan, seperti burung malam namun suara itu meninggi dan menggetarkan jantung. Mendengar suara ini si kedok hitam cepat menggerakkan kepala, menoleh dan memandang ke arah pintu. Baru sekarang ini dia memperlihatkan perhatian, padahal kedatangan delapan orang tadi hanya disambutnya dengan sikap acuh saja. Kini sepasang matanya mengeluarkan sinar berseri, seolah dia mengharapkan sesuatu yang menyenangkan akan terjadi.

Memang gerakan kedua orang yang muncul sekarang ini sangat berbeda. Berkelebatnya bayangan mereka hampir tidak kelihatan, seolah-olah ada dua iblis yang tiba-tiba muncul dari tiada. Tahu-tahu di ruangan itu telah berdiri dua orang yang aneh, baik wajah mereka, pakaian mereka, mau pun sikap mereka.

Orang pertama adalah pria yang usianya kurang lebih enam puluh tahun tetapi nampak jauh lebih muda dari pada usianya. Tubuhnya tinggi tegap dan mukanya berwarna aneh sekali, merah seperti dicat dengan darah! Pakaiannya sutera putih hingga warna mukanya yang merah itu menjadi semakin cerah. Di punggungnya terdapat sebatang senjata golok yang punggungnya berbentuk gergaji. Laki-laki ini adalah Ang-bin Moko (Iblis Jantan Muka Merah).

Sedangkan orang kedua tentu saja Pek-bin Moli (Iblis Betina Muka Putih), wanita yang usianya satu dua tahun lebih muda, masih cantik dan ramping namun mukanya sepucat muka mayat dan pakaiannya juga sutera putih seperti yang dipakai Ang-bin Moko. Wanita ini tidak memegang atau membawa senjata, akan tetapi sabuk yang melilit pinggangnya adalah seekor ular yang sudah mati dan itulah senjatanya yang amat ampuh!

Sejenak kedua orang itu hanya berdiri memandang ke arah si kedok hitam, dan orang yang tadi acuh saja itu kini pun bangkit berdiri. Tubuhnya yang tinggi besar nampak gagah dan menambah kewibawaannya, apa lagi karena pakaiannya yang serba hitam itu terbuat dari sutera yang halus. Dia pun diam saja dan menyambut pandang mata kedua orang yang datang berkunjung itu dengan penuh selidik.

"Ang-ko, inikah orang yang akan memberi pekerjaan dan memimpin kita?" Pek-bin Mo-li tiba-tiba bertanya kepada temannya. Suaranya terdengar nyaring tinggi dan lembut, tetapi mengandung suara dingin mengejek.

“Ha-ha, agaknya benar, Pek-moi. Kita akan menjadi pembantu seorang yang bersembunyi di balik topeng? Ha-ha-ha, lucu juga!" jawab Ang-bin Moko, juga suaranya mengandung ejekan dan memandang rendah.

Pasangan ini memang terkenal sebagai pasangan iblis yang tidak pernah mengenal takut, memandang diri sendiri terpandai. Sekali ini mereka menerima undangan dari Yang Mulia, nama yang telah sering mereka dengar dari para tokoh kang-ouw sebagai nama seorang pemimpin rahasia yang tidak sayang melimpahkan hadiah secara demikian royal sebagai imbalan jasa seseorang, akan tetapi yang juga tak segan-segan untuk membunuh dengan amat kejam siapa saja yang menjadi penghalang.

Mendengar ucapan sepasang iblis itu, si kedok hitam lalu mendengus, dan suaranya yang sopan terpelajar seperti bangsawan tinggi itu terdengar penuh wibawa ketika dia bicara, "Kami mengenal nama besar Ang-bin Moko dan Pek-bin Moli, dan sikap angkuh mereka memang mengesankan, namun kalau keangkuhan itu tidak mengandung kenyataan akan ilmu yang benar-benar tinggi, maka keangkuhan itu hanya akan menjadi bahan tertawaan dan ejekan belaka. Ang-bin Moko dan Pek-bin Moli, kalau melihat sikap kalian, kami pun menjadi ragu dan tidak akan berani memperbantukan tenaga kalian tanpa terlebih dahulu menyaksikan kemampuan kalian!"

Sepasang iblis itu saling pandang dan alis mereka berkerut. Betapa pun halusnya, ucapan itu merupakan sebuah tantangan! Mereka maklum bahwa selain memiliki ilmu kepandaian tinggi orang berkedok yang hanya dikenal dengan sebutan Yang Mulia ini juga mempunyai anak buah yang banyak sekali, dan mereka terdiri dari orang-orang lihai yang tentu kini banyak bersembunyi di sekitar tempat itu.

Mereka bukan orang-orang bodoh yang mencari perkara dan memancing kesulitan bagi mereka sendiri. Tapi mereka pun bukan orang-orang yang membiarkan setiap tantangan lewat tanpa menyambutnya.

Ang-bin Moko menghadapi si kedok hitam dengan mata mengeluarkan cahaya berkilat. "Yang Mulia, apakah ucapan Yang Mulia itu merupakan tantangan ataukah hanya sekedar ujian belaka?"

Suara di balik kedok itu terkekeh, juga kekeh yang sopan. "Heh-heh, kalian berdua kami undang bukan untuk dijadikan musuh, melainkan diajak bekerja sama. Tentu saja kami hanya ingin menguji apakah benar tingkat kepandaian kalian sesuai dengan nama besar dan sikap kalian."

"Bagus sekali!" Pek-bin Moli berteriak nyaring. "Siapakah yang hendak menguji kami dan bagaimana pula caranya?!" sikap serta suaranya menantang, dan wajahnya yang sepucat muka mayat itu nampak cantik akan tetapi mengerikan, matanya jelalatan memandang ke sekeliling seolah mencari musuh.

"Karena kalian adalah orang-orang yang sangat terkenal, maka biarlah kami sendiri yang akan menguji. Kalian boleh maju bersama dan kalau dalam sepuluh jurus kalian sanggup mengalahkan kami, maka kalian boleh menjadi pembantu kami dan menentukan sendiri besarnya upah kalian."

Sepasang iblis itu saling pandang kemudian keduanya menyeringai. Mengeroyok selama sepuluh jurus? Dan tadi orang ini menjanjikan kalau mereka menang boleh menentukan sendiri besarnya upah mereka? Orang ini tentu gila, dan juga tentu kaya bukan main!

"Bagaimana kalau kami gagal?"

"Apa bila kalian gagal dan tewas maka kami akan menguburkan jenazah kalian baik-baik, akan tetapi kalau kalian gagal dan tidak tewas, kalian boleh menjadi pembantu kami, akan tetapi kami yang akan menentukan besarnya upah kalian."

Kembali sepasang iblis itu saling pandang, lalu mereka tertawa. Orang ini tentu gila, pikir mereka. Bagaimana mungkin dia dapat bertahan terhadap pengeroyokan mereka selama sepuluh jurus? Dan membayangkan kemungkinan dia dapat menewaskan mereka dalam sepuluh jurus. Gila!

Tiba-tiba Ang-bin Moko tertawa bergelak. "Baiklah, kami setuju!" dan tanpa menggerakkan bibirnya, dia mengirim suara kepada Pek-bin Moli, “kita lucuti kedoknya...”

Mengirim suara seperti itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki tenaga sakti yang sangat kuat. Hanya getaran suara saja yang mengudara dan ditangkap oleh orang yang dikirimi suara, telinga lain tidak dapat mendengar apa-apa. Akan tetapi, betapa kaget hati sepasang iblis itu ketika terdengar si kedok hitam berkata tenang.

"Jangan harap kalian dapat melakukan niat itu! Nah, kalian mulailah!" tiba-tiba tubuh yang tinggi besar itu melayang ke kiri, ke arah ruangan yang cukup luas, lantas tubuhnya berdiri tegak lurus dengan perut menggendut, hanya sepasang mata di balik kedok itu saja yang nampak hidup, mencorong dan penuh kewaspadaan.

Sepasang iblis itu belum juga bergerak dari tempat mereka berdiri. Ang-bin Moko yang bersikap hati-hati segera bertanya. "Yang Mulia, selama sepuluh jurus ini kita bertanding dengan tangan kosong ataukah bersenjata?"

Si kedok hitam kembali terkekeh sopan. "Heh-heh, kami pernah mendengar bahwa golok gergajimu dan sabuk ular Pek-bin Moli hanya dapat dipakai untuk menakut-nakuti lawan saja, akan tetapi yang lebih ampuh adalah Toat-beng Tok-ciang dan Touw-kut-ci kalian. Benarkah itu?"

Kembali sepasang iblis itu saling pandang. Hebat juga orang ini. Tentu mempunyai seribu telinga maka dapat mengetahui ilmu simpanan mereka. Dan sesudah mengetahui, masih berani menantang mereka berdua untuk mengeroyoknya. Hal ini saja sudah membuktikan bahwa orang itu tentu memiliki sesuatu yang dapat dia andalkan untuk menandingi kedua ilmu baru mereka.

Ang-bin Moko memberi isyarat kepada Pek-bin Moli dan keduanya menggerakkan tubuh. Bagaikan dua ekor burung rajawali, tubuh mereka melayang ke hadapan si kedok hitam. Gerakan mereka demikian ringan dan gesitnya, membuat mata di balik kedok itu bersinar-sinar gembira. Dia telah mendapatkan dua orang pembantu yang boleh diandalkan, pikir si kedok hitam. Kedua orang ini jauh lebih pandai kalau dibandingkan Cap-sha-kwi mau pun Ngo-liong.

Biar pun hanya melalui pandang mata, Ang-bin Moko dan Pek-bin Moli sudah dapat saling memberi isyarat. Dua orang ini memang amat kompak, bukan saja karena mereka berdua berasal dari saudara seperguruan, akan tetapi mereka juga sama-sama merangkai ilmu-ilmu silat, dan lebih dari itu, hubungan mereka juga sebagai kekasih atau suami isteri.

Setelah saling pandang memberi isyarat, kedua orang itu lalu mengerahkan tenaga sakti sehingga kedua tangan mereka, mulai ujung jari sampai sebatas siku, berubah warnanya menjadi kehijauan. Itulah tandanya bahwa mereka sedang mengerahkan tenaga dari ilmu Toat-beng Tok-ciang (Tangan Beracun Pencabut Nyawa).

"Yang Mulia, waspadalah, kami akan menggunakan Toat-beng Tok-ciang," teriak Ang-bin Mo-ko.

Bagaimana pun juga dia pun tahu bahwa orang berkedok ini memiliki banyak sekali anak buah yang tentu telah bersiap di tempat itu. Kalau dia dan Pek-bin Moli kesalahan tangan sampai membunuh orang ini, tentu keadaan akan menjadi runyam dan mereka berdua berada dalam bahaya. Walau pun mereka tidak takut, akan tetapi tidak menguntungkan bagi mereka, bahkan hanya merepotkan saja.

Itulah sebabnya maka Ang-bin Mo-ko sengaja meneriakkan peringatan ini, suatu hal yang biasanya tak pernah dia lakukan. Biasanya, kalau dia hendak membunuh atau menyerang orang, dia melakukannya dengan tiba-tiba dan tanpa memberi peringatan sama sekali.

Maklum bahwa ilmu pukulan kedua orang itu memang sangat berbahaya, si kedok hitam juga tidak mau bersikap lengah atau memandang rendah. Dia berdiri dengan kedua kaki terpentang lebar, kokoh kuat seperti pagoda besi, kedua lutut ditekuk hingga membentuk siku-siku, kedua lengannya disilangkan di depan dada, dengan jari tangan terbuka, tetapi kalau jari-jari tangan yang lain agak melengkung, kedua jari telunjuknya lurus menunjuk ke atas dan kedua jari tangan itu berubah warna, kini menjadi hitam seperti arang!

Melihat ini, kembali sepasang iblis itu saling pandang. Mereka pun langsung teringat akan adanya semacam ilmu yang amat berbahaya, yang disebut It-tok-ci (Jari Racun Tunggal) yang kabarnya merupakan ilmu yang amat hebat dan pernah dikuasai oleh seorang saja, yaitu keluarga Wanyen yang dulu menjadi orang kepercayaan kaisar-kaisar Mongol. Akan tetapi mereka tahu pula bahwa pemilik ilmu itu sudah tewas dalam pertempuran pada saat Kerajaan Mongol jatuh. Apakah orang ini telah mewarisi ilmu itu?"

"Ang-bin Moko dan Pek-bin Moli, aku telah siap!" kata si kedok hitam.

Sepasang iblis itu lalu mengerahkan tenaga dan menggerakkan tangan mereka, memukul dari jarak jauh ke arah lawan. Terdengar bunyi bercuitan seperti beberapa ekor tikus yang terjepit atau ketakutan, mencicit dan makin lama semakin tinggi melengking. Dari kedua tangan mereka menyambar hawa pukulan yang kuat luar biasa, menyambar ke arah jalan darah di tubuh lawan. Itulah Toat-beng Tok-ciang yang dengan mudah dapat membunuh orang dari jarak jauh, seperti ada sinar yang tak nampak meluncur ke arah tubuh si kedok hitam.

Akan tetapi dengan tenangnya, tanpa mengubah kedudukan kedua kakinya, orang ini juga menggerakkan sepasang tangannya, dan menuding dengan gerakan menotok ke udara di depannya. Terdengar bunyi mendesir yang keluar dari jari-jari telunjuk yang hitam itu dan terasa ada hawa menyambar sambil mengeluarkan uap hitam! Tenaga yang keluar dari kedua telunjuk ini seperti perisai menangkis hawa pukulan Toat-beng Tok-ciang sehingga pukulan jarak jauh itu terpental kembali.

Tentu saja Ang-bin Moko dan Pek-bin Moli terkejut dan merasa penasaran bukan main. Sejak memiliki ilmu baru itu, belum pernah mereka gagal menggunakannya. Dari puluhan orang yang pernah mereka hadapi, baru seorang pemuda saja yang sanggup mengelak dan menangkis Toat-beng Tok-ciang, yaitu Sin Wan murid Sam-sian. Akan tetapi pemuda itu hanya mengelak dan menangkis dengan pukulan yang mengeluarkan uap putih, bukan langsung menyambut dengan totokan jarak jauh seperti yang dilakukan si kedok hitam ini. Mereka mengerahkan tenaga dan melanjutkan serangan mereka, berbareng akan tetapi berpencar, mereka menyerang dari kanan kiri.

Si kedok hitam tetap mempergunakan totokan jarak jauh satu tangan yang mengeluarkan uap hitam, dan hingga lima jurus lamanya kedua iblis itu sama sekali tidak pernah mampu mengenai sasaran dengan pukulan jarak jauh mereka, apa lagi merobohkan!

Ang-bin Moko memberi isyarat kepada Pek-bin Moli dan sekarang keduanya berlompatan menerjang lawan dengan ilmu baru mereka yang kedua, yaitu Touw-kut-ci (Jari Penembus Tulang), ilmu totokan yang amat keji karena dilatihnya pun dengan menggunakan banyak tengkorak manusia. Celakalah lawan yang terkena totokan jari tangan mereka. Jari tangan mereka dapat menembus tulang dan bila mana mengenai kepala, maka jari-jari tangan itu akan menembus sampai ke otak.

Kini sepasang iblis itu menyerang dengan Touw-kut-ci. Keduanya mendesak dan mencari kesempatan untuk mencengkeram ke arah muka lawan kemudian merenggut lepas kedok sutera hitam.

Tapi si kedok hitam memang bukan orang sembarangan. Sebelum menantang sepasang iblis itu, tentu saja dia sudah melakukan penyelidikan terlebih dahulu tentang kemampuan sepasang iblis itu. Dia tahu pula akan kedahsyatan Touw-kut-ci, dan dia memang sudah siap siaga menghadapi ilmu milik sepasang iblis itu. Karena itulah maka tadi dia sengaja menantang selama sepuluh jurus saja, karena kalau lebih lama dari itu terpaksa dia harus menggunakan tangan maut untuk mencapai kemenangan. Kalau hanya sepuluh jurus, dia yakin akan mampu mempertahankan diri.

Sepasang iblis itu menjadi terkejut bukan main ketika melihat betapa tubuh si kedok hitam itu berpusing seperti gasing dan dari putaran itu keluar angin menyambar-nyambar. Tubuh itu seolah lenyap, hanya nampak bayangan hitam berpusing sangat cepatnya. Karena ini terpaksa serangan Touw-kut-ci tak dapat diarahkan ke sasaran yang tepat, hanya ngawur saja asal mengenal tubuh lawan. Tapi betapa sulitnya mengenai tubuh yang berpusing itu karena dari situ terasa ada angin pukulan yang amat kuat menyambar-nyambar, bahkan dapat menyeret mereka seperti pusaran angin puyuh.

Mereka berdua berusaha sekuatnya agar bisa memasukkan totokan dan mengenai tubuh lawan. Satu kali saja mengenai lawan, tentu jari mereka akan meninggalkan bekas dan berarti mereka menang. Akan tetapi pada jurus ke lima, ketika sepasang iblis itu menjadi lebih nekat untuk mencapai kemenangan pada jurus terakhir sehingga mereka menubruk ke depan menerobos putaran angin, mendadak tubuh mereka terdorong dan terhuyung ke belakang oleh tangkisan lengan yang sangat kuat mengenai lengan mereka dari samping. Mula-mula Pek-bin Moli yang terdorong ke belakang, kemudian disusul oleh Ang-bin Moko yang terhuyung.

Putaran bayangan hitam itu berhenti, dan si kedok hitam sudah berdiri tegak di hadapan mereka. Sepuluh jurus telah lewat dan mereka berdua harus mengakui bahwa selama itu jangankan merobohkan si kedok hitam, bahkan menyentuh tubuhnya pun mereka tidak mampu. Diam-diam mereka terkejut dan menduga-duga siapa sebenarnya si kedok hitam yang amat lihai ini.

"Bagus, bagus! Kalian memang sangat lihai dan pantas menjadi pembantu utama kami," kata si kedok hitam. "Meski kalian tidak mampu mengalahkan kami dalam sepuluh jurus, akan tetapi kami pun sama sekali tak sempat untuk balas menyerang. Untuk menyatakan kegembiraan hati kami, kami akan menghadiahkan benda ini kepada kalian. Kalau kalian menerimanya, berarti kalian sanggup untuk membantu kami dengan setia."

Si kedok hitam mengeluarkan dua butir mutiara hitam yang besar dan indah dari kantong bajunya dan memberikan dua butir benda berharga itu kepada Ang-bin Moko dan Pek-bin Moli dengan dilemparkannya kepada mereka. Sepasang iblis itu menangkap mutiara itu, dan wajah mereka berseri. Mereka mengenal benda berharga dan kagum akan keroyalan si kedok hitam.

"Kami mengaku kalah, mulai hari ini juga kami berdua siap melaksanakan semua perintah Yang Mulia," kata Ang-bin Moko sambil menyimpan mutiara hitam itu.

"Hamba senang sekali bisa menghambakan diri kepada Yang Mulia, dengan harapan apa bila kelak usaha Yang Mulia berhasil, tidak akan melupakan hamba," kata pula Pek-bin Moli dengan senang.

"Tentu saja kami tidak pernah melupakan jasa seorang pembantu, tetapi kami juga tidak pernah membiarkan begitu saja mereka yang sudah merugikan kami. Nah, silakan kalian duduk karena kita akan membicarakan urusan pekerjaan yang amat penting. Akan tetapi sebelum itu kami hendak bicara dengan orang yang sudah mengecewakan hati kami dan amat merugikan gerakan perjuangan kami."

Ang-bin Moko dan Pek-bin Moli lantas mengambil tempat duduk, dan mendengar ucapan itu, dua orang yang datang lebih dahulu dan yang menderita luka di paha dan punggung, segera bangkit dari bangku, lalu menghampiri orang berkedok hitam dan menjatuhkan diri berlutut di depan kakinya dalam jarak empat meter lebih.

"Hemm, kalian dua orang tolol, kalian bukan saja gagal melaksanakan tugas penting, tapi juga bersikap amat pengecut, meninggalkan kawan sehingga tewas dan kalian melarikan diri. Begitukah sikap orang-orang yang telah menjadi pembantu dan anak buah kami?"

"Ampun, Yang Mulia. Kami... tidak kuat menghadapi pengeroyokan banyak pengawal…," kata seorang di antara mereka yang luka pahanya.

"Kami sudah berusaha sekuat tenaga dan gagal, mohon paduka mengampuni kami," kata orang kedua yang terluka punggungnya.

Sepasang mata di balik kedok itu berkilat. "Enak saja kalian minta ampun. Kalian sudah bertindak ceroboh sehingga menggagalkan tugas, bahkan membahayakan kedudukan kita semua dengan pelarian kalian ini. Kalian tidak patut berada di sini dan tak pantas menjadi anggota perjuangan kita. Kalau kalian berhasil dalam tugas, kami selalu memberi hadiah besar, sekarang kalian gagal, bahkan melarikan diri, tahukah kalian apa hukumannya?"

Dengan tubuh gemetar dua orang itu membentur-benturkan dahi di lantai sambil meminta ampun. Akan tetapi si kedok hitam itu menggerakkan kedua tangannya, jari telunjuknya berubah hitam arang dan ditudingkan ke arah kedua orang itu. Seperti ada sinar hitam mencuat dari kedua jari telunjuk itu, menyambar ke depan, ke arah kepala dua orang itu. Mereka terjengkang, tanpa mengeluarkan suara lagi karena mereka telah tewas dengan muka berubah hitam arang!

Melihat ini, sepasang iblis itu terkejut. Bertahun-tahun mereka melatih diri dengan Touw-kut-ci dan mempergunakan banyak tengkorak, tetapi kini mereka melihat ilmu tusukan jari tangan dari jarak jauh yang teramat dahsyat, jauh lebih dahsyat dibandingkan Touw-kut-ci mereka. Hal itu saja sudah membuat mereka semakin tunduk, maklum bahwa mereka berhadapan dengan orang sakti yang pantas menjadi pimpinan mereka.

Melihat ini, Bu-tek Kiam-mo langsung bangkit berdiri dari bangkunya dengan alis berkerut. Dia bukan anak buah si kedok hitam, dan dia datang sebagai utusan Tung-hai-liong, datuk yang kekuasaannya seperti raja saja di lautan timur. Dia merasa amat penasaran melihat hukuman yang dijatuhkan kepada dua orang itu,.

"Yang Mulia, apa yang harus saya laporkan kepada majikan saya melihat hukuman ini? Apakah kalau kelak kami gagal dalam tugas, kami pun akan dihukum mati seperti ini?”

Si kedok hitam mengangkat tangan kiri ke atas sebagai isyarat, lantas nampak bayangan empat orang berkelebat masuk. Tanpa banyak bicara lagi keempat orang itu menggotong pergi jenazah dua orang yang mendapat hukuman tadi. Setelah itu barulah si kedok hitam menghadapi Bu-tek Kiam-mo.

"Bu-tek Kiam-mo, engkau salah mengerti. Dua orang ini adalah anak-anak buah kami, dan di antara kami sudah ada peraturan yang tidak boleh dilanggar. Tapi kalian yang hadir ini lain lagi, bukan anak buah kami melainkan sahabat yang akan diajak bekerja sama. Tentu saja peraturan yang dikenakan kepada anak buah kami tidak berlaku untuk kalian. Yang dihukum bukan hanya kegagalan mereka, akan tetapi karena mereka berdua melarikan diri dan meninggalkan seorang rekan yang tewas. Nah, mengertikah engkau sekarang?"

Bu-tek Kiam-mo mengangguk dan duduk kembali. Tentu saja dia tidak dapat mencampuri urusan dalam antara si kedok hitam dengan anak buahnya, seperti juga majikannya yang tidak kalah kejamnya dibandingkan dengan apa yang dilakukan si kedok hitam terhadap anak buahnya tadi.

Sesudah mereka duduk, dua orang anak buah si kedok hitam datang menyuguhkan arak dan makanan kecil, lalu mereka meninggalkan ruangan itu pula. Coa Ok, orang pertama dari Hek I Ngo-liong tidak dapat menahan keinginan tahunya dan bertanya,

"Yang Mulia, tugas apakah yang telah gagal dilakukan tiga orang anak buah paduka itu?"

Semua orang mendengarkan penuh perhatian, ingin tahu jawaban orang aneh yang penuh rahasia itu. “Kami mengirim tiga orang anak buah kami menyusup ke istana Raja Muda Yung Lo untuk membunuhnya. Akan tetapi mereka bukan hanya gagal, bahkan seorang yang kami percaya memiliki kemampuan, sudah tewas dan dua orang tadi melarikan diri membawa luka-luka."

Mendengar ini, Coa Ok yang berwatak sombong itu tersenyum menyeringai. "Heh, kalau ingin membunuhnya, kenapa harus menyusup ke dalam istana di mana terdapat banyak pengawal? Serahkan saja kepada kami. Kami akan menghadang dan ketika raja muda itu keluar dari istana, kami akan sanggup membunuhnya!"

Akan tetapi si kedok hitam mengangkat tangan dan menggelengkan kepala. "Tidak, selain mereka kini tentu lebih waspada dan melakukan penjagaan, juga kami sudah mengubah siasat. Sesudah mendengar hasil penyelidikan para mata-mata kami di kota raja selatan, dan setelah menerima pesan dari Pangeran Thian-cu (Anak Langit), siasat kami berubah sama sekali. Kami tidak lagi mempergunakan kekerasan melainkan mengatur siasat yang halus."

"Siapakah Pangeran Thian-cu?" tanya Pek-bin Moli.

"Siasat apa yang akan dipergunakan dan apa pula tugas kami?" tanya Coa Ok mewakili semua saudaranya.

"Dan pesan apa yang harus saya sampaikan kepada majikan saya Naga Lautan Timur?" tanya Bu-tek Kiam-mo.

"Tenanglah dan dengarkan penjelasanku. Juga engkau Bu-tek Kiam-mo, dengarkan baik-baik supaya kelak dapat kau laporkan kepada majikanmu. Kalian tentu tahu siapa Kaisar Thai-cu yang telah memberontak terhadap Kerajaan Goan (Mongol). Dia tadinya bernama Chu Goan Ciang dan siapa dia? Seorang petani! Bayangkan saja. Seorang petani busuk menjadi kaisar dan akan memerintah kita! Bagaimana mungkin kita dapat direndahkan sampai seperti itu? Tidak! Kita harus mengenyahkan kekuasaan para petani busuk itu"

"Maaf, Yang Mulia," kata Ang-bin Moko. "Tapi bagaimana kita akan dapat melakukan hal itu? Kaisar Thai-cu sudah membangun Kerajaan Beng, dan memiliki pasukan besar yang amat kuat. Bagaimana kita mampu melawan sebuah kerajaan yang mempunyai pasukan besar?"

Semua orang mengangguk membenarkan pendapat Ang-bin Moko itu. Mereka pun akan pikir-pikir dulu bila diharuskan melawan pasukan pemerintah yang berjumlah ratusan ribu.

"He-heh-heh, kita tidak begitu bodoh. Kalau dengan jalan kekerasan tidak mungkin, masih banyak jalan yang lebih halus. Dan baru saja kami mendapat keterangan dari para mata-mata. Kalian dengarkan baik-baik siasat yang akan kami atur."

Dengan suara yang halus dan jelas, si kedok hitam kemudian menggambarkan rencana siasatnya. Mula-mula dia menceritakan keadaan keluarga kaisar, betapa kaisar Thai-cu sudah mengangkat pangeran Yung Lo menjadi raja muda di Peking karena pangeran ini memang ahli dalam mengatur pasukan untuk menahan gelombang serangan orang-orang Mongol yang hendak merebut kembali kekuasaannya di selatan.

"Nah, Raja Muda Yung Lo, walau pun bukan pangeran sulung, bukan pangeran mahkota karena dia lahir dari selir, tentu saja menganggap dirinya sebagai pangeran yang paling gagah, paling cakap untuk kelak menggantikan ayahnya. Akan tetapi dia harus mengalah terhadap Pangeran Mahkota, putera pertama kaisar dari permaisuri, yaitu Pangeran Chu Hui San yang sudah ditetapkan kelak menggantikan ayahnya karena dia pun merupakan putera sulung. Dan di antara kedua pangeran ini seperti terdapat persaingan, maka akan mudah dicetuskan api permusuhan antara Raja Muda Yung Lo dan kakaknya, Pangeran Mahkota Chu Hui San. Inilah jalan yang kami maksudkan, cara halus yang kalau berhasil akan jauh lebih menguntungkan dari pada sekedar penyerbuan dan pertempuran."

"Akan tetapi bagaimana caranya, Yang Mulia? Kami berdua masih belum paham benar, walau pun sudah mengerti apa yang paduka maksudkan dengan cara yang halus tanpa kekerasan itu," kata Pek-bin Moli.

"Jalan satu-satunya adalah melakukan penyusupan ke dalam istana Pangeran Mahkota. Kita harus mengobarkan persaingan itu menjadi permusuhan. Sukar untuk mempengaruhi Raja Muda Yung Lo karena wataknya keras dan dia dapat berbahaya. Tetapi Pangeran Chu Hui San adalah seorang pangeran yang lemah dan akan dapat kita pengaruhi. Nah, menyusup ke istana Pangeran Mahkota dan mempengaruhinya merupakan satu di antara tugas kita. Ada pula tugas lain yang tidak kalah pentingnya."

"Apakah tugas itu, Yang Mulia?" tanya Ang-bin Moko. "Kami lebih menyukai tugas yang membutuhkan kekuatan. Menyusup ke istana dan bermain sandiwara terlampau sulit bagi kami."

"Heh-heh, kami juga tidak akan mengutus kalian melakukan penyusupan ke istana, Moko. Kalian berdua dikenal oleh para tokoh persilatan, dan kalau para tokoh mengetahui kalian menyusup ke istana pangeran Mahkota, tentulah kalian akan dicurigai. Tidak, kalian lebih tepat untuk tugas kedua, yaitu berusaha merebut kedudukan bengcu (pemimpin) yang beberapa bulan mendatang akan diadakan oleh para datuk persilatan di puncak Thai-san. Kalian berdua harus dapat merebut kedudukan bengcu sehingga dengan mudah kita akan mendapat dukungan dari dunia persilatan kalau saatnya tiba bagi kita untuk bergerak."

Sepasang iblis itu saling pandang dan mereka terbelalak. "Wah, sejak dulu kami sendiri pun berkeinginan menjadi bengcu dan kami berlatih keras agar dapat mengikuti pemilihan bengcu. Akan tetapi, Yang Mulia, kami tahu bahwa tidaklah mudah untuk menjadi orang yang paling tangguh. Banyak orang-orang sakti akan mengikuti pemilihan itu, dan mereka memiliki pendukung, sedangkan kami tidak."

"Heh-heh-heh, kami dapat mempersiapkan pendukung yang sangat banyak. Kami berdiri di belakang kalian, dan akan diusahakan sedapatnya agar kalian yang menang. Selain itu kami juga akan mengirim pembantu untuk menyusup ke dalam perkumpulan pengemis. Kalau kita dapat menguasai para kai-pang, mereka dapat menjadi pendukung yang besar jumlahnya dan kuat. Nah, sekarang telah ada tiga macam tugas kita. Pertama, menyusup ke istana Putera Mahkota. Kedua, mencoba untuk menguasai kai-pang, dan yang ke tiga, berusaha meraih gelar bengcu supaya dapat menguasai dunia kangouw. Untuk yang ke empat, kami sendiri yang akan mengaturnya, yaitu menyambut kedatangan Yang Mulia Pangeran karena beliau sendiri yang akan memimpin kita supaya perjuangan ini berhasil baik."

"Yang Mulia Pangeran?" Ang-bin Moli berseru heran. "Siapakah beliau? Dan siapa pula paduka? Mengapa paduka selalu menyembunyikan wajah di balik kedok? Rasanya tidak enak bagi kami kalau tidak mengenal siapa pemimpin kami. Dan Yang Mulia Pangeran itu, diakah pemimpin kita yang utama?"

Si kedok hitam mengangguk-angguk. "Pertanyaan yang pantas dan memang perlu kalian ketahui agar tidak ragu-ragu lagi. Ketahuilah bahwa perjuangan kita ini dipimpin langsung oleh Pangeran Yaluta yang mulia, bijaksana dan memiliki ilmu kepandaian tinggi. Beliau yang menjadi pemimpin besar dan selama ini beliau mewakilkan kepada kami. Karena aku tidak ingin dikenal supaya aku dapat bergerak dengan leluasa, maka aku memakai kedok sutera hitam. Kini Yang Mulia Pangeran merasa sudah tiba saatnya beliau sendiri yang memimpin langsung, maka beliau akan datang. Kelak, apa bila beliau sudah datang, akan kami perkenalkan kepada kalian semua. Sekarang marilah kita membagi tugas masing-masing."

Si kedok hitam lalu mengatur siasat, membagikan tugas kepada mereka semua dengan teliti sekali.

Melihat cara kerja si kedok hitam, sepasang iblis itu merasa kagum karena siasat itu rapi dan mirip siasat seorang panglima perang saja. Kepada Bu-tek Kiam-mo, si topeng hitam itu menyerahkan kiriman benda-benda berharga untuk dihadiahkan kepada Tung-hai-liong Ouwyang Cin, dengan harapan datuk itu mau membantu agar cita-cita Pangeran Yaluta dapat terkabul, yaitu menjatuhkan kaisar petani seperti yang disebut oleh si kedok hitam dan mendirikan kembali Kerajaan Goan yang sudah runtuh.

Harta dan kedudukan merupakan dua kesenangan yang daya pengaruhnya sangat kuat terhadap manusia. Demi mengejar kedudukan dan harta, manusia sering lupa diri dan tak segan melakukan perbuatan apa pun juga. Membunuh, merampok, menipu, berkhianat, apa saja akan dilakukan demi mendapatkan harta atau kedudukan yang diinginkannya. Bila sudah begini, manusia kehilangan harga dirinya sebagai manusia, sebagai makhluk yang mendapatkan anugerah paling besar dari Sang Pencipta. Manusia sudah menjadi budak, menjadi hamba dari kesenangan, hamba dari nafsunya sendiri. Manusia menjadi lupa bahwa menghambakan diri, bertekuk lutut kepada nafsu merupakan sumber segala mala petaka dalam kehidupan, sumber sengketa, sumber derita sengsara.

Harta kekayaan yang tadinya dibayangkan sebagai sumber segala kesenangan, akhirnya hanya menjadi sumber kegelisahan, takut kehilangan, sumber sengketa dan perebutan, sedangkan kesenangan yang dihasilkan oleh adanya harta hanya menjadi kesenangan palsu yang membosankan.

Pengejaran terhadap harta dan kedudukan membutakan hati dan merusak pertimbangan, membuat kita tak sadar bahwa kita telah melakukan hal-hal yang amat tidak baik, jahat atau merugikan orang lain yang pada akhirnya akan menghasilkan buah yang pahit, yang harus kita makan sendiri. Kadang-kadang kita silau oleh tujuan, buta akan cara yang kita pergunakan untuk pengejaran mencapai tujuan itu. Bagaimana

mungkin cara yang kotor bisa menghasilkan sesuatu yang bersih? Tujuan merupakan akibat, merupakan hasil dari pada caranya. Cara tidak terpisah dari hasilnya.

Kaisar Thai-cu, pendiri Kerajaan Beng (Terang) adalah seorang yang pandai. Biar pun dia terlahir sebagai anak petani, tapi berkat pengalaman dan kepemimpinannya, dia berhasil menyusun kekuatan, menarik dukungan hampir seluruh rakyat dan akhirnya berhasil pula menumbangkan kekuasaan Mongol yang sudah menjajah selama hampir seratus tahun. Dan dia pun maklum bahwa orang-orang Mongol tentu saja tidak rela melepas kekuasaan mereka dan pasti mereka akan selalu berusaha untuk merebut kembali tahta kerajaan.

Oleh karena itu maka dia pun mengangkat Pangeran Yung Lo, puteranya yang semenjak muda mempunyai kemampuan seperti dia, yaitu pandai mengatur pasukan, sebagai raja muda di Peking sehingga puteranya itu akan menjamin bahwa orang-orang Mongol tidak akan menyeberangi Tembok Besar. Juga dia mengerahkan kekuatan untuk melakukan penjagaan di perbatasan, mempertananankan kedaulatan Kerajaan Beng. Untuk tugas-tugas ini, dia memiliki banyak pembantu.

Para panglimanya adalah orang-orang yang cakap, dan di antaranya yang menjadi orang kepercayaannya adalah Jenderal Shu Ta dan Jenderal Yauw Ti. Kedua orang jenderal ini merupakan panglima-panglima perang yang pandai dan merekalah yang mengatur semua penjagaan, walau pun keduanya tetap tinggal di kota raja. Jasa keduanya sangat besar dalam meruntuhkan Kerajaan Goan (Mongol), maka kaisar memberi mereka kedudukan tinggi yang membuat mereka berdua dapat menetap di kota raja, hanya sekali-sekali saja melakukan peninjauan ke perbatasan.

Di kalangan sipil, Kaisar Thai-cu juga mempunyai banyak menteri yang pandai. Seorang kaisar memang harus dapat mempergunakan orang-orang pandai kalau dia menghendaki kemajuan dalam pemerintahan yang dikendalikannya.

Kaisar Thai-cu yang kini telah berusia enam puluh tahun itu mempunyai banyak anak dari para selirnya, tetapi dari permaisuri dia hanya mempunyai seorang putera, yaitu Pangeran Chu Hui San yang diangkat menjadi putera mahkota. Hanya ada satu hal yang kadang kala merisaukan hati sang Kaisar, yaitu melihat betapa puteranya yang menjadi Pangeran Mahkota itu dianggapnya tidak memiliki kewibawaan dan kekuatan yang patut membuat dia menjadi calon kaisar, tidak seperti puteranya yang kini menjadi raja muda di Peking.

Pangeran Mahkota yang sudah berusia empat puluh tahun itu lemah dan hanya berfoya-foya saja, sama sekali tidak mempedulikan urusan pemerintah. Padahal Putera Mahkota itu sudah cukup dewasa, bukan kanak-kanak lagi. Dia sudah mempunyai beberapa orang anak, dari isterinya mempunyai seorang anak laki-laki yang telah berusia enam tahun dan bernama Pangeran Chu Song, sedangkan dari para selirnya, dia juga memiliki beberapa orang anak. Bahkan ada puterinya yang kini telah berusia delapan belas dan tujuh belas tahun.

Namun Pangeran Mahkota ini tetap saja berwatak kekanak-kanakan dan selalu mengejar kesenangan. Tidak mengherankan bila dia dikelilingi penjilat-penjilat yang memanfaatkan kelemahannya untuk mendapatkan keuntungan darinya.

Pangeran Chu Hui San hidup bermewah-mewah, setiap hari hanya berpesta, main judi, bahkan dia terkenal sekali di antara rumah-rumah pelesir yang dikunjunginya secara diam-diam dan menyamar, tentu saja atas anjuran para penjilat yang menjadi teman-temannya, yaitu para pemuda bangsawan putera para pejabat tinggi di kota raja.

Pangeran Mahkota dan teman-temannya itu merupakan sebuah gerombolan bangsawan yang memiliki tukang-tukang pukul sendiri, dan kadang mereka melakukan hal-hal yang tak pantas seperti merampas barang berharga yang mereka senangi dari siapa saja, dan tak jarang mereka merampas seorang gadis cantik dan menculiknya dengan kekerasan.

Tidak ada seorang pun yang berani menentang mereka, karena pemimpin gerombolan itu adalah Pangeran Mahkota! Bahkan tak ada yang berani melaporkan kepada kaisar yang amat menyayangi putera mahkota ini, sehingga kaisar sendiri tidak tahu mengenai sepak terjang calon penggantinya itu.

Memang sesungguhnya tidak ada yang sempurna di seluruh alam mayapada ini kecuali Tuhan Yang Maha Sempurna. Tidak ada seorang pun yang hidupnya mulus tanpa cacat. Tidak ada hati yang selalu mengenal senang tanpa mengenal susah.

Kaisar Thai-cu memang dari luar nampak hidup penuh kesenangan, penuh kebahagiaan. Dia adalah pendiri sebuah kerajaan baru yang berhasil. Hidup penuh kemuliaan sebagai kaisar, orang yang paling tinggi kedudukannya di antara ratusan juta manusia lain. Ia tidur di puncak kekuasaan, berenang di lautan kemewahan. Berkuasa, mulia, terhormat, kaya raya, mempunyai banyak isteri dan banyak anak. Lengkap semua!

Itu hanya nampaknya saja bagi orang lain. Akan tetapi tidak ada yang tahu betapa kaisar yang satu ini sering kali termenung bertopang dagu memikirkan keadaan putera mahkota! Betapa hatinya sering kali gelisah, khawatir kalau-kalau kerajaan yang dibangunnya itu tak akan dapat bertahan, tak akan dapat berkembang menjadi besar dan jaya.

Betapa dia selalu dirongrong oleh berita tentang pemberontakan di perbatasan, tentang usaha orang Mongol yang hendak merebut kembali kekuasaan, negara-negara tetangga di selatan dan barat yang tidak mengakui kedaulatan Kerajaan Beng, dan para bajak laut yang mengacau di sepanjang pantai timur. Tentang pejabat yang korup, pengkhianat, dan masih banyak hal lagi yang cukup membuat kaisar merasa hidupnya tidak berbahagia!

Nafsu itu seperti api, selalu mencari bahan bakar, tidak pernah berhenti selama ada yang dilahapnya. Yang sudah dibakar lalu ditinggalkannya menjadi abu, tak dihiraukannya lagi karena selalu disibukkan mencari bahan bakar baru. Jika kita telah dikuasai nafsu, kita selalu mengejar sesuatu yang belum kita miliki. Yang sudah kita miliki terlupa, tidak lagi nampak keindahannya dan tak lagi menyenangkan, bahkan ada kalanya membosankan. Yang nampak indah menarik dan dianggap menjadi sumber kesenangan hanyalah yang belum diperoleh, seperti api yang selalu tertarik kepada sesuatu yang belum dijamahnya.

Nafsu membuat segala sesuatu hanya kelihatan indah menyenangkan bagi yang belum memiliki! Akan tetapi yang telah memiliki, menjadi bosan dan apa yang dimiliki itu segera kehilangan daya tariknya. Hanya mereka yang tidak kaya saja yang menganggap bahwa kaya raya itu sangat membahagiakan, sebaliknya, yang sudah kaya raya kehilangan apa yang digambarkan oleh yang belum kaya itu.

Hanya yang tidak mempunyai kedudukan menganggap bahwa yang berpangkat tinggi itu senang dan bahagia, namun sering kali dia tersiksa justru oleh kedudukannya itu. Orang yang tinggal di kota rindu kepada gunung, sebaliknya yang tinggal di gunung rindu kepada kota!

Demikianlah bekerjanya nafsu, mendorong kita untuk tak merasa puas dengan keadaan yang ada, selalu haus akan hal-hal yang belum kita miliki. Ini memang wajar. Kalau nafsu menjadi alat, menjadi hamba kita, maka nafsu memang sangat berguna bagi kehidupan kita. Nafsu yang membuat kita maju dan bertumbuh, membuat kita 'hidup'.

Celakalah kalau terjadi sebaliknya, kita yang diperhamba! Kita akan menjadi robot, dan kita kehilangan pertimbangan, mau saja dituntun melakukan perbuatan yang jahat atau tidak benar hanya untuk memuaskan nafsu dalam mendapatkan hal-hal yang diinginkan. Seperti api yang terus menjalar mencari bahan bakar baru, melupakan dan meninggalkan yang lama.

Namun kaisar Thai-cu adalah seorang yang gigih, tidak pernah menyerah kepada segala macam kesulitan. Dia selalu berusaha menanggulangi segala masalah. Dia seorang yang sadar akan lika-liku kehidupan. Hidup memang merupakan perjuangan, di mana tantangan datang dari segala penjuru dan di setiap waktu. Bahaya dan tantangan berdatangan, dan justru itulah romantika kehidupan.

Betapa akan hampa dan haramnya kehidupan ini tanpa adanya tantangan! Betapa akan membosankan siang hari tanpa adanya malam! Rasa manispun akan memuakkan tanpa adanya rasa pahit dan lain-iain. Hidup adalah perjuangan menghadapi semua tantangan.

Melarikan diri dari tantangan hidup berarti sudah tiga perempat mati. Kita harus siap sedia menghadapi kenyataan yang ada, berani menghadapi tantangan yang datang menimpa. Menghadapi tantangan, menanggulangi atau mengatasi tantangan, itu seni kehidupan!

Kita harus mempergunakan segala daya yang ada pada kita, setiap anggota jasmani, hati akal dan pikiran, untuk menanggulangi segala masalah kehidupan, persoalan lahiriah dan mengatasinya, memenangkannya. Mengenai batiniah atau kerohanian, kita serahkan saja kepada Tuhan! Percaya, menyerah dengan sabar, ikhlas, tawakal. Rohani adalah kuasa Tuhan, akan tetapi urusan jasmani adalah tugas kewajiban kita sendiri.

Kaisar Thai-cu tak pernah tunduk terhadap segala kesukaran yang berdatangan semenjak dia menjadi kaisar. Bukan saja dia memilih para pembantu yang pandai untuk dijadikan pejabat yang bijaksana, bahkan dia tidak melupakan para tokoh di dunia persilatan untuk memanfaatkan tenaga mereka. Dia paham benar bahwa kaum pendekar yang tidak mau memegang jabatan merupakan orang-orang yang dapat berjasa banyak demi kelancaran roda pemerintahannya.

Karena itu dia selalu menghubungi mereka untuk dimintai pendapat, nasehat dan bahkan bantuan. Ketika banyak pusaka istana lenyap dari gudang istana, belasan tahun yang lalu, dia juga minta bantuan para tokoh persilatan, bahkan kemudian Sam-sian (Tiga Dewa) yang berhasil mendapatkan kembali kumpulan pusaka yang dicuri oleh mendiang Se Jit Kong itu.

Kemudian dia mendengar akan adanya usaha orang-orang Mongol untuk menyebar mata-mata yang mungkin akan membahayakan, maka dia pun langsung mengirim utusan untuk mencari serta mengundang Sam-sian untuk datang menghadap. Akan tetapi yang datang menghadap hanya Ciu-sian seorang karena dua orang rekannya yang lain, Kiam-sian dan Pek-mau-sian, telah meninggal dunia.

Kaisar Thai-cu lalu minta bantuan Ciu-sian untuk menanggulangi dan menyelidiki gerakan jaringan mata-mata Mongol. Ciu-sian menyanggupi, akan tetapi dia merasa tua, maka dia mewakilkan pelaksanaan tugas penting yang sangat berat itu kepada muridnya, yaitu Sin Wan…..

****

Bayangan merah muda itu meluncur cepat menuruni lembah gunung sebelah timur. Baru sesudah dia berhenti di tepi padang rumput kehijauan, nampak jelas bahwa dia seorang gadis yang mengenakan pakaian serba merah muda. Seorang gadis yang cantik manis, dengan wajah yang cerah, sepasang mata yang berkilat tajam, mulut yang mungil terhias senyum mengejek dan mulut itu dihias lesung pipi yang manis sekali.

Dia mengagumi pemandangan alam yang indah di pagi itu, menghirup udara yang sejuk hangat hingga cuping hidungnya yang tipis nampak kembang kempis. Tubuhnya ramping padat dengan lekuk liku sempurna karena dia adalah seorang gadis muda usia.

Sebenarnya usianya telah dua puluh dua tahun, akan tetapi takkan ada orang menyangka begitu, tentu dia akan disangka berusia paling banyak delapan belas tahun. Begitu segar berseri, anggun bagaikan setangkai bunga yang baru merekah dihembus semilirnya angin gunung, bermandi embun dan sinar matahari pagi.

Pakaiannya ringkas, tetapi pakaian warna merah muda itu terbuat dari sutera yang mahal. Tubuhnya terbungkus ketat sehingga tonjolan dan lekukannya kelihatan jelas. Rambut di kepalanya digelung ke atas, kemudian diikat dengan pita berwarna hijau dan kuning, tusuk sanggulnya terbuat dari emas berbentuk burung merak yang indah. Kakinya yang kecil memakai sepatu dari kulit hitam mengkilap. Pada punggungnya terdapat buntalan pakaian dan sebatang pedang melintang di bawahnya dengan gagang di belakang pundak kanan.

Gadis itu adalah Tang Bwe Li atau yang biasa disebut Lili. Setelah menerima tugas dari suci-nya, ia meninggalkan Bukit Ular tempat tinggal suhu-nya, See-thian Coa-ong Cu Kiat, dan hatinya merasa riang gembira. Tidak saja dia merasa laksana seekor burung bebas lepas di angkasa, dapat melakukan apa saja sekehendak hatinya tanpa harus mentaati perintah siapa pun, menjadi majikan dirinya sendiri, tetapi juga dia merasa dirinya penting sekali.

Suci-nya yang lihai dan yang semula malah menjadi gurunya itu, yang sudah merawat dan mendidiknya sejak dia masih kecil, suci-nya yang amat dihormati dan disayangnya, begitu percaya padanya untuk mewakili membalas dendam kepada seorang pria yang dianggap sudah menghancurkan kehidupan suci-nya! Dia akan menunaikan tugas itu dengan baik. Dia harus dapat melaksanakan balas dendam itu, demi suci-nya dia rela mempertaruhkan nyawanya.

Tidak aneh bila Lili merasa bebas dan gembira. Gadis ini penuh kepercayaan kepada diri sendiri dan pada saat itu dia memang merupakan seorang gadis yang telah memiliki ilmu kepandaian tinggi. Dahulu, ketika dia belum digembleng langsung oleh See-thian Coa-ong sendiri yang ketika itu adalah kakek gurunya, dia sudah merupakan seorang gadis yang sukar dicari bandingnya dalam ilmu silat.

Apa lagi sekarang, setelah menerima gemblengan datuk itu, ilmu kepandaiannya sudah meningkat dengan cepatnya sehingga kini tingkatnya hampir sejajar dengan Bi-coa Sianli Cu Sui In, bekas gurunya yang kini menjadi suci-nya. Dengan ilmu kepandaian sehebat itu tentu saja Lili merasa kuat dan penuh kepercayaan kepada diri sendiri, apa lagi memang pada dasarnya dia seorang gadis yang pemberani bahkan tidak mengenal artinya takut.

Sudah belasan hari dia meninggalkan Bukit Ular dan selama itu dia telah melewati banyak gunung, padang rumput, gurun dan lembah yang sangat sukar dilalui. Juga dia banyak melewati perkampungan bermacam suku bangsa, namun tidak pernah ada gangguan.

Pagi hari ini dengan gembira dia menuruni bukit menuju ke sebuah dusun yang tadi sudah dilihatnya dari puncak bukit itu. Perutnya terasa lapar pagi itu, dan perjalanan semenjak matahari terbit tadi menambah rasa laparnya. Di dusun bawah sana tentu dia akan dapat membeli sesuatu untuk sarapan.

Bekal makanan yang masih ada dalam buntalan di punggungnya hanya roti kering dan daging asin, untuk minum hanya ada air putih. Dia ingin sarapan makanan yang hangat seperti bubur, dan ingin minum air teh panas-panas.

Ketika dia menuruni lembah terakhir dan tiba di sebuah tikungan, dia mendengar suara banyak orang dan melihat bahwa di depan sana terdapat banyak orang sedang mengaso, duduk di bawah pohon-pohon dan batu-batu besar. Banyak di antara mereka berada di balik pohon dan rumpun semak belukar, karena itu dia tidak dapat melihat jelas berapa banyaknya orang yang berada di sana dan sedang apa mereka itu. Akan tetapi tiba-tiba dua orang laki-laki sudah meloncat dan berdiri di depannya.

Lili memperhatikan mereka. Dua orang ini bertubuh tinggi besar dan memakai topi bulu putih. Mereka terlihat kokoh kuat, dan keduanya memandang kepadanya seperti dua ekor srigala kelaparan melihat seekor kelinci gemuk. Mata mereka seperti hendak menelannya bulat-bulat, bahkan salah seorang di antara mereka, yang kumisnya panjang menjuntai ke bawah, terang-terangan menjulurkan lidah dan menjilati bibir sendiri seperti seekor anjing yang mengilar melihat sepotong tulang.

Orang ke dua, yang mukanya bopeng karena penyakit cacar, menyeringai dan nampak giginya yang besar-besar dan hitam. Agaknya orang ini pecandu rokok yang berat atau pengunyah tembakau.

Lili adalah seorang gadis cantik yang usianya dua puluh dua tahun. Dia sudah sering kali melakukan perjalanan dan mengalami banyak gangguan dari para lelaki mata keranjang. Sekilas pandang saja dara ini sudah tahu bahwa dia berhadapan dengan dua orang pria yang kurang ajar.

“Hemmm, kalian pringas-pringis seperti monyet, mau apa?" Lili bertanya, dan senyumnya tambah mengejek.

"Heh-heh, aku mau mencium kamu!" kata si kumis bergantung.

"Ha-ha-ha, dan aku mau memeluk kamu!" kata si muka bopeng.

Mulut itu masih tersenyum, mata itu masih bersinar-sinar, akan tetapi cuping hidung tipis itu kembang kempis. Dua orang itu menyangka bahwa gadis manis di hadapan mereka menyambut dengan gembira, tidak tahu bahwa kalau cuping hidungnya sudah kembang kempis, itu tandanya Lili mulai marah.

"Benarkah kalian hendak memeluk dan mencium?" tanya Lili suaranya masih ramah.

"Heh-heh, mari beri aku sebuah ciuman manis, sayang!" kata si kumis.

"Mari rebah dalam pelukanku yang hangat, manis!" kata si bopeng.

Tiba-tiba tubuh Lili bergerak dengan kecepatan yang tidak dapat diikuti pandangan mata, hanya terdengar dia berkata, "Nah, ciumlah sepatuku ini dan peluklah tanah!" Ucapannya itu disusul gerakan kaki menendang mulut si kumis dan tangan kiri menampar tengkuk si bopeng.

"Dukk! Plakk...!"

Dua orang itu terpelanting. Si kumis terjengkang oleh sambaran kaki, dan mulutnya benar-benar mendapat ciuman sepatu yang keras sehingga bibirnya pecah-pecah berdarah, juga beberapa buah giginya rontok!

Sedangkan si bopeng terpelanting dan jatuh menelungkup, memeluk dan mencium tanah dalam keadaan puyeng karena tiba-tiba saja bumi rasanya berputar, dadanya sesak dan sukar bernapas.

"Heiiii...! Gadis liar, apa yang kau lakukan itu?!" terdengar bentakan orang lantas nampak lima orang sudah berlari ke tempat itu. Mereka juga mengenakan topi bulu yang berwarna putih dan melihat dua orang rekan mereka roboh dan mengaduh-aduh, apa lagi melihat si kumis megap-megap dengan mulut remuk berdarah, mereka marah sekali.

"Kalian ingin seperti mereka?" Lili bertanya dengan sikap mengejek dan suaranya masih ramah dan lembut. Dia memang memiliki suara yang basah seperti orang berbisik mesra.

Tentu saja kelima orang itu menjadi marah sekali. "Gadis liar dan sombong, engkau patut dihajar!" teriak seorang di antara mereka dan mereka pun langsung menerjang ke depan dengan maksud untuk menangkap gadis yang telah merobohkan dan melukai dua orang rekan mereka itu.

Akan tetapi mereka disambut kilat yang menyambar-nyambar! Seperti kilat saja tubuh Lili bergerak, kedua tangan dan kakinya berkelebatan dan lima orang itu pun terpelanting satu demi satu, merintih kesakitan, ada yang mulutnya penyok, ada yang tulang pundaknya patah, ada yang perutnya mulas dicium sepatu, ada yang berjingkrak karena tulang kering kakinya retak. Dalam segebrakan saja Lili telah membuat lima orang lelaki yang bertubuh kuat itu tidak berdaya melanjutkan serangan mereka!

Setelah lima orang itu roboh, Lili mendapatkan dirinya dikepung oleh sedikitnya dua belas orang laki-laki dan mereka semua memegang senjata, ada pedang, golok atau ruyung! Lili bersikap tenang, mulutnya masih tersenyum mengejek dan matanya mengerling ke kanan kiri.

"Hemm, mereka tadi hanya layak dihajar, akan tetapi kalian ini memegang senjata tajam, apakah kalian sudah bosan hidup?" suaranya terdengar merdu dan ramah, sama sekali tidak membayangkan kemarahan. Lili memang tidak marah karena ia memandang rendah semua pengepungnya itu.

Yang marah dan penasaran adalah belasan orang yang mengepungnya. Gadis itu sudah merobohkan tujuh orang rekan mereka dan kini dalam keadaan terkepung bahkan masih dapat mengeluarkan kata-kata yang memandang rendah sekali terhadap mereka. Betapa pun cantik menariknya gadis itu, perasaan marah membuat mereka merasa gatal tangan untuk membunuhnya. Maka mereka mulai membuat gerakan mengelilingi dara itu dengan senjata di tangan.

Lili masih tersenyum. Ia berdiri tegak dan tenang seperti sikap seekor ular yang melingkar di tengah-tengah, dikepung dan dikelilingi oleh belasan ekor tikus yang mencoba hendak mengganggunya.

"Hemm, tikus-tikus ini memang sudah bosan hidup," kata Lili seperti kepada diri sendiri.

"Tahan!" tiba-tiba terdengar seruan.

Belasan orang itu dapat mengenali suara komandan mereka, maka mereka semua cepat menahan senjata dan mundur, membiarkan dua orang laki-laki berusia lima puluhan tahun maju menghadapi Lili.

Dua laki-laki itu juga memakai topi bulu putih, akan tetapi melihat pakaian mereka yang lebih mewah dan sikap mereka yang berwibawa, nampak jelas perbedaannya dan mereka tentu merupakan pimpinan, pikir Lili. Juga mereka tidak bersikap sombong seperti para anak buah mereka tadi.

Keduanya bertubuh tinggi besar, yang seorang berwajah bersih tanpa jenggot dan kumis, akan tetapi orang kedua bercambang bauk dengan kumis dan jenggot lebat. Di pinggang mereka tergantung pedang, dan sikap mereka sama menunjukkan bahwa mereka berdua adalah orang-orang yang ‘berisi’, bukan kaleng-kaleng kosong macam yang mengeroyok Lili tadi.

"Nona, siapakah nona dan mengapa nona menganiaya tujuh orang anak buah kami?" tanya yang bermuka bersih.

Lili tersenyum mengejek. "Siapa aku tak perlu kalian ketahui, dan kenapa aku menghajar anak buah kalian? Karena merekalah yang minta dihajar, bukan aku yang sengaja ingin menghajar."

"Tidak mungkin!" bentak yang berewok karena jawaban gadis itu dianggapnya tak masuk di akal. “Mana ada orang minta dihajar?"

"Hemm, kalau tidak percaya, tanya saja kepada mereka," kata pula Lili sambil menunjuk ke arah tujuh orang yang masih nampak kesakitan itu.

Mendengar ucapan Lili itu, tentu saja dua orang pemimpin itu menoleh ke arah tubuh anak buah mereka yang tadi kena dihajar. Sambil meringis kesakitan mereka menggelengkan kepala dan salah seorang di antara mereka, yang tulang keringnya retak, menudingkan telunjuknya ke arah Lili dan berseru,

"Toako (kakak tertua), Ji-ko (kakak ke dua), gadis itu sombong dan jahat sekali. Tolong balaskan penghinaan atas diri kami!"

Si berewok kini menghampiri Lili dan membentak, "Nona, engkau masih muda akan tetapi sudah bersikap sombong dan kejam. Sungguh engkau terlalu mengandalkan kepandaian sendiri!"

Lili tersenyum sambil matanya mengerling tajam. "Orang hutan, kalau begitu engkau mau apa?" tantangnya.

"Bocah sombong, engkau memang patut dihajar!" bentak si berewok sambil menyerang dengan tangannya yang besar, panjang dan kuat. Temannya, si muka bersih juga sudah siap untuk menyerang.

Pukulan tangan yang besar dan kuat itu cukup berbahaya, mendatangkan angin pukulan yang amat kuat. Lili maklum akan hal ini, namun dia tetap memandang rendah. Orang itu hanya memiliki tenaga otot yang kuat, tidak terlalu berbahaya baginya. Dengan gerakan ringan sekali, dia pun menggeser tubuh ke kiri, pinggangnya meliuk seperti tubuh ular saja dan pukulan si berewok yang amat kuat itu pun luput.

Dari sebelah kirinya datang angin pukulan yang menyambar dahsyat. Ah, kiranya si muka bersih itu malah lebih kuat dari pada si berewok, pikir Lili dan kembali tubuhnya membuat gerakan meliuk dan pukulan itu pun luput.

Dua orang itu terkejut sekali. Mereka melihat gerakan tubuh gadis itu sangat aneh, tidak seperti orang bersilat melainkan lebih mirip gerakan seekor ular kalau mengelak, tubuhnya begitu lentur dan dengan mudah saja menghindarkan semua pukulan mereka. Tentu saja keduanya merasa penasaran bukan main dan menyerang lebih gencar.

Kini Lili memperlihatkan kepandaiannya. Memang dia sudah mewarisi ilmu silat dari See-thian Coa-ong (Raja Ular Dunia Barat) yang mempunyai ilmu silat aneh, ilmu silat yang mengandung gerakan ular. Tubuh Lili meliuk-liuk dengan cepatnya ketika menghindarkan semua serangan dan begitu dia membalas, kedua orang lawan itu pun terkejut dan cepat menghindar dengan loncatan seperti orang dipagut ular.

Kedua tangan gadis itu membentuk kepala ular dengan jari-jari disatukan. Ketika tangan itu meluncur dan menyerang, maka terdengar suara mendesis, seolah-olah kedua tangan itu benar-benar telah berubah menjadi dua ekor ular berbisa yang ganas!

Akan tetapi kedua orang itu tidak boleh disamakan dengan tujuh orang yang tadi sudah dikalahkan Lili. Kalau hanya seperti mereka, meski dia dikeroyok puluhan orang, dia tidak perlu bekerja keras untuk merobohkan mereka. Dua orang pengeroyoknya ini lain. Mereka ternyata adalah dua orang yang tangguh, memiliki gerakan silat yang baik, bertenaga dan mantap.

Jika Lili memang mau menurunkan tangan maut, kiranya tak akan terlalu lama dia dapat merobohkan mereka. Akan tetapi dia tidak ingin membunuh orang tanpa sebab yang kuat. Dia selalu tidak setuju dengan watak gurunya atau suci-nya yang mudah saja membunuh orang.

Di dasar hatinya, Lili bukan seorang yang jahat atau kejam. Dia hanya galak dan ganas karena sejak kecil dia hidup di dekat orang-orang yang biasa mengandalkan kepandaian untuk memaksakan kehendaknya.

Sampai belasan jurus kedua orang setengah tua itu belum juga mampu merobohkan Lili. Jangankan merobohkan, bahkan semua serangan mereka, baik dengan tangan atau pun kaki, tidak pernah mampu menyentuh tubuh gadis itu.

Sebaliknya Lili yang memang suka bertanding mengadu ilmu itu sengaja mempermainkan mereka. Ia menanti saat baik dan memancing-mancing dengan membiarkan diri di tengah, diapit oleh kedua orang lawan dari kanan kiri. Ketika saat yang dinanti-nantinya tiba, yaitu ketika dua orang itu dengan hampir

berbareng memukulnya dengan tangan mereka yang besar dan lengan yang panjang dari kanan agak ke depan, dia tidak bergerak mengelak, melainkan menyambut pukulan mereka itu dengan kedua tangannya. Akan tetapi dia tidak sekedar menangkis. Begitu pergelangan kedua tangannya bertemu dengan pergelangan tangan lawan yang memukulnya, dia meliuk maju, kedua tangannya itu bagaikan seekor ular membelit lengan lawan!

Dua orang lawan itu amat terkejut, berusaha untuk menarik kembali tangan mereka. Akan tetapi, seperti melekat dengan kedua lengan gadis itu yang bukan saja membelit, bahkan tangan dan lengan gadis itu merayap maju cepat sekali bagaikan dua ekor ular dan tahu-tahu kedua tangan yang membentuk kepala ular itu sudah mematuk dada mereka tanpa dapat mereka hindarkan lagi.

"Tukk! Tukk!"

Dua orang itu mengeluh dan roboh terjengkang. Untung bagi mereka bahwa Lili memang tidak berniat membunuh orang, maka dia membatasi tenaganya ketika kedua tangannya yang membentuk kepala ular itu mematuk.

Dua orang itu tidak tewas, hanya merasa betapa mereka kehilangan tenaga dan dadanya terasa nyeri hingga napas mereka menjadi sesak. Akan tetapi karena mereka pun bukan orang lemah, sebentar saja mereka dapat memulihkan keadaan tubuh mereka. Keduanya berloncatan berdiri dan nampak sinar berkilauan ketika mereka berdua mencabut pedang.

Berkembang kempis cuping hidung Lili, tanda dia telah marah. Jika lawan menyerangnya dengan tangan kosong, dia menganggap mereka itu hanya menguji ilmu, maka dia tidak mau membunuh orang. Akan tetapi kalau lawan sudah mencabut senjata, berarti bahwa lawan menginginkan kematiannya, maka dia menganggap sudah sepantasnya kalau dia pun berusaha membunuhnya!

Dalam keadaan yang sangat menegangkan ini, kedua orang itu dengan pedang di tangan berhadapan dengan Lili yang masih berdiri tenang dengan mulut tersenyum. Akan tetapi tangan kanannya sudah siap untuk mencabut pedang di punggungnya, dan sekali pedang itu tercabut, akan celakalah kedua orang lawan itu. Pedang Pek-coa-kiam (Pedang Ular Putih) jarang dicabut dari sarungnya, akan tetapi biasanya, sekali dicabut tentu akan jatuh korban!

"Tahan senjata!" tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan mendengar bentakan ini, dua orang yang memegang pedang itu cepat menengok kemudian menjatuhkan diri setengah berlutut, menyimpan pedang dan memberi hormat kepada pria yang muncul di situ.

"Kongcu...!" kata mereka dengan sikap merendah sekali.

Melihat ini Lili merasa heran dan dia pun memandang kepada orang yang baru muncul itu penuh perhatian. Ia seorang laki-laki berusia sekitar tiga puluh lima tahun, bertubuh tinggi kokoh namun pembawaannya lembut dan sopan seperti pembawaan seorang bangsawan terpelajar.

Pakaiannya rapi, pakaian seorang sastrawan dan dia pun memakai sebuah topi bulu yang amat indah. Wajahnya tampan dan cerah sehingga dia nampak jauh lebih muda dari pada usianya, wajah yang halus, tidak berkumis atau berjenggot karena agaknya selalu dicukur bersih. Matanya tajam berwibawa dan mata itu jelas menunjukkan kecerdikan.

Diam-diam Lili merasa heran bagaimana dua orang yang tangguh itu bersikap demikian merendah terhadap seorang kongcu yang nampak lemah. Mereka yang tadi mengepung dirinya, sekarang juga bersikap hormat dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang mencabut senjata lagi.

Lelaki itu menyapu mereka dengan pandangan matanya, lalu terdengar dia bicara dengan suara lantang namun nadanya lembut. "Apa yang telah terjadi di sini dan mengapa kalian mengepung siocia (nona) ini?"

Karena pertanyaan itu ditujukan kepada dua orang yang tadi mengeroyok Lili, maka dua orang itu saling pandang. Si muka bersih memberi hormat lalu menjawab. "Maaf, kongcu. Kami berdua menyerangnya karena nona ini menghajar dan merobohkan lima orang anak buah kami."

Laki-laki itu mengangguk, lalu menengok ke arah mereka yang masih meringis kesakitan. Kemudian dia menghadapi Lili dan mengangkat kedua tangannya ke depan dada sebagai penghormatan.

"Nona, kalau boleh aku bertanya, mengapa nona menghajar lima orang anak buah kami? Kesalahan apakah yang mereka lakukan terhadap diri nona?"

Melihat sikap yang sopan dari pria itu, Lili juga bersikap baik. Maka sambil tersenyum dia menjawab, "Ah, kiranya mereka itu anak-anak buahmu? Jadi engkau ini majikan mereka? Tanya saja kepada mereka mengapa mereka menyerangku. Karena mereka mengeroyok dan menyerangku maka kurobohkan mereka."

Laki-laki itu mengerutkan sepasang alisnya, kemudian menoleh kepada lima orang yang masih kesakitan itu. "Hei kalian berlima. Benarkah kalian mengeroyok nona ini, dan kalau benar kenapa?" Dalam suaranya yang lembut itu terkandung teguran keras.

Sambil menahan rasa nyeri kelima orang itu menjatuhkan diri berlutut menghadap pria itu dan seorang di antara mereka mewakili teman-teman menjawab, "Maafkan kami, kongcu. Karena melihat nona itu memukul roboh dan melukai dua orang rekan, maka kami berlima turun tangan mengeroyoknya."

Kini lelaki itu kembali menghadapi Lili, sepasang matanya mengamati penuh selidik dan terbayang kekaguman di dalam pandang matanya. Gadis yang begini muda, cantik manis dan nampak lembut, sudah memiliki kepandaian yang demikian tinggi sehingga dua orang pembantunya yang dia tahu cukup lihai, tadi nampaknya tidak berdaya melawan nona ini.

"Nona, agaknya terpaksa aku harus kembali kepada nona, dan bertanya mengapa nona melukai dua orang anak buah kami."

Senyum dibibir Lili melebar. Ia merasa tertarik. Pria ini demikian lembut dan tenang, tetapi dalam menyelidiki urusan dan mengajukan pertanyaan bersikap cukup adil dan tidak berat sebelah, tidak memihak seperti seorang hakim yang jujur.

"Engkau ingin tahu kenapa tadi aku menghajar mereka? Yang seorang ingin menciumku, dan orang ke dua ingin memelukku, maka aku lalu membiarkan yang seorang mencium sepatuku, dan orang ke dua memeluk tanah!"

Wajah pria itu berubah kemerahan dan dengan suara yang meninggi dia lalu menoleh dan berseru. "Siapakah dua orang yang dimaksudkan nona ini? Maju ke sini!"

Dua orang yang tadi mencari gara-gara dengan Lili merangkak maju, berlutut menghadap pria itu. Karena si kumis mulutnya remuk dan dia tidak dapat bicara, maka si bopeng yang mewakili. "Kongcu, ampunkan kami...”

"Jawab, benarkah kalian berdua hendak memeluk dan mencium nona ini? Ceritakan apa yang terjadi?"

"Ampun, kongcu. Kami berdua melihat nona ini lewat... melihat dia begitu cantik, kami... kami hanya ingin main-main...”

"Cukup! Kalian tahu bahwa satu di antara larangan keras kita adalah mengganggu kaum wanita?"

"Kami... kami tahu, kongcu."

"Dan kalian tahu apa hukumannya kalau melanggar larangan itu?'

Dua orang itu menjadi ketakutan. Mereka membenturkan dahi di tanah dan merintih minta ampun, akan tetapi karena amat ketakutan, si bopeng masih dapat berkata dengan suara menggigil, "Kami... kami siap menerima hukuman...”

"Bagus! Setidaknya kalian mati sebagai laki-laki yang bertanggung jawab!" kata pria itu dan tiba-tiba saja tubuhnya bergerak, lantas nampak sinar berkelebat dan dua tubuh yang berlutut itu terpelanting dengan kepala terpisah dari badan.

Lili memandang kagum. Gerakan laki-laki itu sungguh cepat bukan main. Bagi mata biasa, gerakan itu tidak dapat diikuti, akan tetapi Lili tadi dapat melihat betapa cepatnya lelaki itu bergerak mencabut pedang yang berada di pinggangnya dan tertutup jubah panjang, lalu mengelebatkan pedangnya memancung

kepala dua orang itu dan menyarungkan kembali pedangnya yang tidak ternoda darah! Demikian cepatnya gerakan itu, menunjukkan ilmu pedang dahsyat seorang ahli!

"Kuburkan mayat mereka," kata pria itu kepada para anak buahnya. Mayat dua orang itu lalu digotong pergi dan pria itu memberi hormat kepada Lili.

"Kami harap nona memaafkan kami dan puas dengan pelaksanaan hukuman bagi anak buah kami yang telah menghina nona."

Lili masih tertegun karena kagum. Orang ini terang bukan orang sembarangan, pikirnya. Kelihatan lemah lembut dan seperti seorang bangsawan terpelajar, tetapi mempunyai ilmu pedang yang dahsyat! Selain itu, juga sangat berwibawa dan sikapnya mengingatkan dia akan gurunya, See-thian Coa-ong yang juga dapat bertindak tegas berwibawa terhadap anak buahnya. Apa lagi dia menghukum mati dua orang anak buahnya yang mengganggu wanita, hal ini saja sudah mendatangkan rasa kagum dan suka di hati Lili.

"Kiamsut (ilmu pedang) yang hebat!" katanya memuji.

"Aihh, aku bukan apa-apa kalau dibandingkan nona," pria itu merendah. "Kalau nona tidak menganggap aku terlalu rendah untuk menjadi kenalanmu, perkenalkanlah. Namaku Lu Ta dan semua orangku menyebut aku Ya-kongcu. Bolehkah aku mengetahui nama nona?"

Karena sikap orang ini sangat baik dan cukup berharga untuk dijadikan teman, setidaknya kenalan, Lili menjawab sederhana. "Namaku Tang Bwe Li dan orang biasa memanggilku Lili."

Ya Lu Ta atau Ya-kongcu kembali memberi hormat, kemudian dia menoleh ke belakang, kepada anak buahnya dan berteriak, "Heiii, kalian lihat baik-baik. Ini adalah Tang Siocia, mulai sekarang menjadi sahabatku. Kalian harus bersikap hormat kepadanya!" Kemudian ia berkata kepada Lili kembali, "Tang Siocia, kami persilakan engkau untuk menjadi tamu kehormatan kami dan sudi makan minum bersama kami."

Memang perut Lili sedang lapar. Menghadapi sikap yang demikian hormat dan baik, dan penawaran itu pun dilakukan dengan sikap hormat dan jujur, dia pun tertawa lepas. "Heh-heh, memang aku sedang lapar dan sedang bingung bertanya-tanya dalam hati ke mana harus mencari sarapan. Terima kasih, aku akan suka sekali makan minum denganmu, Ya-kongcu."

Laki-laki itu nampak gembira sekali. Lili memang seorang gadis yang berwatak polos dan bebas, tidak terikat oleh sikap malu-malu seperti para wanita lainnya. Namun Ya-kongcu maklum sepenuhnya bahwa walau pun gadis itu bersikap bebas, jangan dikira bahwa dia ini boleh dipermainkan begitu saja! Buktinya, anak buahnya sempat dihajar habis-habisan oleh gadis ini. Dia lalu mengajak Lili ke tempat peristirahatannya yang tak jauh dari situ, di bawah pohon-pohon rindang dan ternyata di sana terdapat banyak kuda pilihan dan anak buah kongcu itu tidak kurang dari tiga puluh orang!

Di bawah pohon itu segera diatur makanan dan minuman yang cukup lezat. Lili semakin kagum. Tampaknya kongcu ini bersama rombongannya membawa peralatan masak pula karena masakan itu masih mengepul panas dan tak jauh dari situ nampak dapur darurat. Ya-kongcu dengan gembira mempersilakan Lili untuk duduk menghadapi meja sederhana yang dibuat secara darurat pula, duduk di atas bangku.

Lili pun makan minum dengan lahapnya, senang karena tuan rumah tidak banyak cakap, hanya bicara kalau mempersilakan ia mengambil hidangan dan menambah minuman yang terdiri dari dua macam. Ada anggur dan ada pula teh harum.

Setelah selesai makan minum dan meja sudah dibersihkan, Ya-kongcu lalu berkata. "Tadi kulihat gerakanmu yang mirip gerakan seekor ular. Mungkin masih ada hubungan antara nona dengan See-thian Coa-ong, yaitu locianpwe (orang tua gagah) Cu Kiat?"

Kembali Lili dibuat kagum. Semakin jelaslah bahwa orang ini memang lihai dan bermata tajam, tentu luas pengetahuannya tentang ilmu silat sehingga melihat gerakannya sedikit saja sudah dapat mengenal ilmu silatnya.

"Dia adalah guruku" katanya.

Sekarang Ya-kongcu yang terkejut dan memandang dengan mata terbelalak, akan tetapi wajahnya berseri. "Pantas kalau begitu! Biar seluruh anak buahku maju mengeroyok kau, tentu mereka semua akan bisa kau robohkan! Kiranya nona adalah murid See-thian Coa-ong, datuk wilayah barat yang terkenal itu." Dia cepat bangkit berdiri. "Maafkan kalau aku tadi bersikap kurang hormat, Tang Siocia (nona Tang)."

Lili cepat membalas penghormatan itu. "Aih, jangan terlalu merendah, Ya-kongcu. Engkau sendiri memiliki ilmu pedang yang amat dahsyat."

"Aku mendengar bahwa See-thian Coa-ong adalah salah seorang di antara calon bengcu dalam pemilihan yang akan diadakan oleh para tokoh dan datuk persilatan di puncak Thai-san. Benarkah itu, Siocia?"

Kembali Lili kagum. Memang orang ini mempunyai pengetahuan yang amat luas. Dia pun mengangguk membenarkan.

"Kalau begitu perjalanan nona ini tentu ada hubungannya dengan pemilihan bengcu yang akan diadakan satu bulan sesudah sin-cia tahun depan, bukan?"

"Tidak, Ya-kongcu. Urusan pemilihan bengcu itu adalah urusan suhu dan suci, sedangkan aku mempunyai tugas lain."

"Ahh, begitukah? Kalau engkau hendak mengurus pemilihan bengcu, katakan saja terus terang, nona. Karena sebenarnya sejak semula kami sudah siap untuk memilih locianpwe See-thian Coa-ong sebagai bengcu."

"Ehh, kenapa begitu?" Lili tertarik. "Apakah engkau sudah mengenal suhu?"

Laki-laki itu menggelengkan kepala sambil tersenyum. "Mengenal secara pribadi memang belum, akan tetapi aku telah lama mendengar nama besar gurumu itu dan merasa yakin bahwa hanya dia yang pantas untuk menjadi bengcu. Kami siap untuk membantunya agar dia yang kelak terpilih. Kami mempunyai banyak anak buah yang tersebar di seluruh kota besar, juga di kota raja, maka kalau kami membantu, pasti gurumu akan mendapat suara dukungan terbanyak."

“Aku tidak tahu apakah suhu memerlukan bantuan itu, akan tetapi mungkin saja engkau dapat membantuku dengan keterangan, kongcu. Aku sedang mencari seseorang...," kata Lili.

Sekarang timbul harapannya untuk dapat segera menemukan orang yang dicarinya ketika mendengar bahwa Ya-kongcu memiliki banyak anak buah di kota besar dan di kota raja. Apa lagi sikap dan pernyataan Ya-kongcu yang hendak membantu dan mendukung suhu-nya itu menimbulkan rasa suka dan percaya, maka dia tidak ragu untuk minta bantuan.

Wajah itu berseri dan sepasang mata itu bersinar-sinar. "Katakanlah, siapa orang yang sedang kau cari itu, nona? Kami akan membantumu sekuat tenaga dan kami yakin dalam waktu singkat kami akan dapat memberi tahu kepadamu di mana adanya orang yang kau cari itu. Siapa dia?"

"Dia adalah seorang tokoh Butong-pai berjuluk Sin-kiam-eng (Pendekar Pedang Sakti) dan namanya Bhok Cun Ki," kata Lili sambil menatap tajam wajah itu untuk melihat reaksinya.

Ya-kongcu terbelalak. "Sin-kiam-eng Bhok Cun Ki? Ahh, tentu saja aku mengenal siapa dia, nona! Akan tetapi, sebelum kuberi tahu kepadamu di mana dia, aku ingin tahu lebih dulu, apa hubunganmu dengan Sin-kiam-eng?"

Tentu saja hati Lili merasa gembira sekali mendengar bahwa Ya-kongcu mengenal orang yang sedand dicarinya. Tak disangkanya akan demikian mudahnya dia dapat menemukan musuh besar suci-nya. Karena dia seorang yang jujur dan terbuka, apa lagi jika dia sudah percaya kepada seseorang, maka mendengar pertanyaan Ya-kongcu dia pun mengaku terus terang. "Aku mencari Sin-kiam-eng Bhok Cun Ki untuk membunuhnya."

"Ahhh...!" Ya-kongcu berseru, terbelalak.

"Mengapa, kongcu?" tanya Lili dan alisnya berkerut ketika dia teringat sesuatu. "Apakah dia sahabat baikmu atau keluargamu?"

Pria itu tertawa sambil menggeleng kepala. "Sama sekali bukan, nona. Malah sebaliknya, dia juga musuh besarku, maka tentu saja aku suka sekali membantumu menentangnya. Akan tetapi aku hanya terkejut mendengar engkau hendak membunuh Sin-kiam-eng Bhok Cun Ki. Dia seorang pendekar ahli pedang yang sangat tangguh, nona. Bahkan namanya paling terkenal di antara para tokoh Bu-tong-pai!"

"Hem, boleh jadi dia lihai, akan tetapi aku tidak takut," jawab Lili gagah dan dingin, penuh kepercayaan kepada kemampuannya sendiri.

"Tang Siocia, kalau boleh kami mengetahui, ada permusuhan apa antara engkau dengan dia?"

"Ini merupakan urusan pribadi yang tak dapat kuceritakan kepada siapa pun juga, kongcu. Cukup kau ketahui saja bahwa aku mencari dia untuk mengajaknya bertanding dan kalau mungkin membunuhnya." Di dalam suara gadis itu terkandung ketegasan yang membuat Ya-kongcu berhati-hati dan tidak berani mendesak.

"Aku mengerti, nona, dan aku tidak berani mencampuri urusan pribadi nona. Akan tetapi kurasa tidaklah mudah untuk melaksanakan keinginanmu itu, sungguh tidak mudah sama sekali."

Dengan alis masih berkerut Lili berkata, "Katakan saja di mana aku dapat menemukan Sin-kiam-eng Bhok Cun Ki dan selanjutnya aku tidak berani merepotkanmu, kongcu."

"Nona Tang, dalam hal ini akan lebih baik jika kita bekerja sama. Aku akan membantumu menemukan dan menghadapi Sin-kiam-eng, dan aku akan mengerahkan kawan-kawanku untuk membantu suhu-mu agar terpilih sebagai bengcu."

Lili adalah seorang gadis yang cukup cerdik. Mendengar janji kesanggupan ini, ia menatap tajam. "Dan sebaliknya? Apa yang harus kulakukan untukmu?"

Lelaki itu tersenyum. "Tidak apa-apa, nona. Cukup kalau nona menganggap kami sebagai sahabat baik, cukuplah. Di antara sahabat baik tentu saja saling membantu tanpa pamrih, bukan?"

"Ya-kongcu, aku akan berterima kasih sekali apa bila engkau suka membantuku memberi tahu di mana musuh besarku itu. Dan engkau akan kuanggap seorang sahabat baik kalau keteranganmu itu betul sehingga aku dapat menemukan musuh itu. Nah, katakan di mana dia?"

"Tang Siocia, Sin-kiam-eng Bhok Cun Ki telah berjasa besar terhadap Kerajaan Beng dan karena jasa-jasanya membantu para petani memberontak dan menggulingkan pemerintah Goan, maka kini dia diangkat menjadi seorang jenderal yang berkuasa dan berkedudukan tinggi di kota raja."

"Hemmm…, jadi dia tinggal di kota raja?" tanya Lili. Kedudukan tinggi itu sama sekali tidak berkesan baginya. Yang penting dia dapat menemukan orang itu!

"Dia tinggal di kota raja, nona. Akan tetapi, sebagai seorang jenderal dia tinggal di dalam benteng di mana terdapat ribuan orang tentara. Agaknya tidak mungkin bagi nona untuk mencari dia di dalam tempat tinggalnya."

Mendengar ini barulah Lili tertegun. Betapa tinggi pun ilmu kepandaiannya, jika dia harus mencari musuh besarnya ke dalam benteng pasukan yang ribuan orang banyaknya, sama saja dengan bunuh diri. Tidak mungkin dia akan berhasil.

"Hemm, begitukah? Lalu bagaimana aku akan bisa berhadapan dengan dia?" gumamnya seperti pada diri sendiri.

"Itulah sebabnya mengapa tadi aku menawarkan bantuan kepadamu, nona. Kita harus bekerja sama dan aku akan mendapatkan jalan agar engkau dapat bertemu muka dengan jenderal itu. Kalau engkau mau bekerja sama, marilah kita melakukan perjalanan bersama karena kami pun ingin pergi ke kota raja."

Tentu saja Lili menyetujuinya. Biar pun dia seorang gadis dan akan melakukan perjalanan yang jauh bersama seorang pria yang mempunyai banyak anak buah dan semuanya pria, dia sama sekali tidak merasa canggung. Dia seorang gadis yang bebas dan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga dia tidak khawatir akan gangguan pria.

Apa lagi semua anak buah Ya-kongcu sudah mengenal siapa gadis itu dan tentu tidak ada seorang pun yang akan berani mengusiknya lagi. Hajaran yang diberikan Lili kepada tujuh orang itu sudah cukup keras, apa lagi dua orang pengganggu pertama dihukum pancung kepala oleh Ya-kongcu.

Lili juga tidak ingin tahu siapa sebenarnya pria itu. Andai kata dia tahu akan keadaan Ya-kongcu yang sesungguhnya, agaknya dia tidak akan peduli. Yang penting baginya adalah menemukan Sin-kiam-eng supaya dia dapat melaksanakan tugas yang diberikan suci-nya kepadanya.

Siapakah sebetulnya Ya Lu Ta yang disebut Ya-kongcu itu? Dia bukan sembarang orang, karena dia adalah Pangeran Yaluta, seorang di antara para pangeran dari Kerajaan Goan, yaitu Kerajaan Mongol yang telah runtuh.

Bersama sisa keluarga kerajaan, Pangeran Yaluta juga terpaksa melarikan diri mengungsi ke utara, kembali ke tanah air bangsa Mongolia di utara karena seluruh usaha sisa-sisa pasukan Mongol untuk melawan pasukan Kerajaan Beng gagal. Semua pasukan Mongol dihancurkan, banyak yang tewas dan yang masih bisa menyelamatkan diri lalu melarikan diri ke Mongolia.

Tentu saja banyak anggota keluarga, terutama para pangeran Mongol, yang belum mau menerima nasib dan masih sangat penasaran. Bagaimana mungkin keluarga yang tadinya merajai seluruh daratan Cina, yang berada di puncak kekuasaan, hidup mulia, terhormat dan kaya raya, kini harus kembali ke daerah tandus di utara dan hidup sebagai bangsa pengembara lagi?

Tidak, mereka akan tetap berusaha untuk mencoba menguasai kembali daratan selatan! Di antara para pangeran yang paling gigih adalah Pangeran Yaluta yang memang memiliki kemampuan besar itu. Dia mempunyai ilmu silat tinggi, pandai memimpin pasukan dan dia juga seorang ahli sastera.

Selama hampir seabad menjajah daratan Cina, orang-orang Mongol, terutama sekali kaum bangsawannya, telah meleburkan diri menjadi pribumi, berusaha mempelajari kebudayaan dan peradaban bangsa Cina yang lebih tinggi. Maka tak sulit bagi Pangeran Yaluta untuk mengaku bernama Ya Lu Ta seperti orang pribumi dan kalau saja dia berpakaian pribumi, takkan ada seorang pun menyangka dia seorang pangeran Mongol. Tidak ada sedikit pun pada dirinya yang berbekas Mongol.

Semenjak jatuhnya Kerajaan Mongol, Pangeran Yaluta atau yang kini dikenal sebagai Ya-kongcu itu telah berusaha keras untuk merebut kembali tahta kerajaan yang telah terjatuh ke tangan orang-orang Han sendiri yang kini mendirikan Kerajaan Beng yang baru. Akan tetapi usahanya dengan menggunakan kekerasan selalu gagal, selalu pasukannya dipukul hancur oleh pasukan Beng yang sangat kuat. Oleh karena itu selama beberapa tahun ini Ya-kongcu mempergunakan siasat lain.

Dia tidak lagi mempergunakan kekuatan pasukan untuk mencoba menyerang ke selatan, melainkan mempergunakan siasat halus. Dia mengirim para pembantunya yang lihai dan cerdik, menyebar banyak sekali mata-mata ke selatan. Bahkan orang-orangnya yang lihai itu sudah beberapa kali berusaha melakukan pembunuhan-pembunuhan rahasia terhadap orang-orang penting dari pemerintah Kerajaan Beng, ada yang berhasil tetapi banyak pula yang gagal. Kemudian dia memberi perintah baru kepada orang-orang yang merupakan anggota jaringan mata-mata di Kerajaan Beng. Usaha kekerasan agar dihentikan, dan dia menggunakan siasat lain.

Jabatan bengcu dunia persilatan harus dikuasai oleh orang yang dapat mereka pengaruhi, dan persaingan antara pangeran-pangeran Kerajaan Beng harus dimanfaatkan agar dapat menimbulkan pertikaian di antara mereka dan memperlemah kedudukan Kerajaan Beng. Untuk tugas yang penting ini, Ya-kongcu bertekad hendak turun tangan sendiri, memimpin langsung di tempat lawan, yaitu di kota raja!

Oleh seorang ahli pengobatan di negerinya, Ya Lu Ta telah membiarkan wajahnya diubah dengan pembedahan dan pengobatan sehingga bentuk mata, hidung dan mulutnya sudah berubah. Tidak akan ada seorang pun di kota raja yang akan mengenal wajahnya sebagai wajah pangeran Mongol yang terkenal. Di kota raja sendiri dia telah mempunyai wakil atau tangan kanan yang selama ini memimpin jaringan mata-mata, seseorang yang memegang kedudukan penting di Kerajaan Beng, yang sudah bisa dia pengaruhi dan dia manfaatkan tenaganya.

Demi tercapainya cita-citanya itulah maka Ya-kongcu bersikap ramah kepada Lili, setelah dia mengetahui bahwa gadis itu memiliki ilmu kepandaian tinggi, apa lagi setelah mereka berkenalan dan dia tahu bahwa gadis itu adalah murid See-thian Coa-ong. Dia harus bisa merangkul orang-orang yang pandai, apa lagi para datuk yang selain lihai juga mempunyai kekuasaan besar, memiliki banyak pengikut. Kalau kelak

bengcu menjadi sekutunya, dan dia bisa merangkul banyak perkumpulan besar, juga mempengaruhi pejabat-pejabat tinggi, kiranya cita-citanya bukan merupakan mimpi belaka…..

****

Ya-kongcu selalu menerima laporan dari para kaki tangannya maka bekas pangeran ini mengetahui dengan baik segala peristiwa yang terjadi di kota raja, bahkan dia mengenal nama mereka yang mempunyai kedudukan penting, mana yang dianggap berbahaya bagi pergerakannya, dan pejabat mana yang kiranya dapat ditarik menjadi sekutu. Oleh karena itu, keterangannya tentang Bhok Cun Ki kepada Lili bukanlah keterangan bohong.

Memang Bhok Cun Ki kini sudah menjadi seorang jenderal yang dipercaya di kota raja. Semenjak terjadinya perjuangan menumbangkan kekuasaan Mongol yang dipimpin oleh Chu Goan Ciang yang kemudian menjadi Kaisar Thai-cu, kaisar pertama Kerajaan Beng (1368-1398), Bhok Cun Ki sudah ikut dalam perjuangan sebagai seorang tokoh pemimpin yang gagah perkasa. Dia memang seorang pendekar, murid Butong-pai yang lihai sekali. Oleh karena itu, setelah perjuangan berhasil dan Chu Goan Ciang menjadi kaisar, maka pemimpin pejuang ini tidak melupakan rekan-rekannya.

Di samping dua orang panglima besar seperti Jenderal Shu Ta dan Jenderal Yauw Ti yang memperoleh kedudukan panglima pertama dan ke dua, masih banyak tokoh pejuang yang menerima kedudukan sesuai dengan kecakapan dan kemampuan mereka. Di antaranya adalah Bhok Cun Ki yang diberi kedudukan jenderal dan menjadi salah seorang di antara para pembantu Jenderal Shu Ta.

Hanya ada sedikit saja kekeliruan keterangan yang diberikan Ya-kongcu kepada Lili, yaitu mengenai tempat tinggal Bhok-Goanswe (Jenderal Bhok). Dia beserta keluarganya tidak tinggal di dalam benteng, melainkan di sebuah gedung yang cukup besar dan megah.

Sebagai seorang panglima tentu saja siang malam rumahnya selalu dijaga oleh pengawal yang biar pun hanya belasan orang banyaknya, namun mereka merupakan prajurit-prajurit kepercayaan Jenderal Bhok dan merupakan orang-orang pilihan yang selain sangat setia juga memiliki ilmu silat yang cukup tangguh.

Di dalam gedungnya Bhok Cun Ki tinggal bersama keluarganya. Dia kini berusia empat puluh lima tahun, dan dalam usia yang setengah tua ini dia masih nampak gagah perkasa. Wajahnya ganteng dengan kumis dan jenggot tipis, matanya lebar berwibawa, hidungnya mancung dan mulutnya membayangkan kelembutan hati walau pun dagunya milik orang yang keras dan teguh hati.

Sebelum menjadi panglima dia telah terkenal di dunia persilatan dengan julukan Sin-kiam-eng (Pendekar Pedang Sakti) karena dengan ilmu pedang dari Butong-pai yang indah dan cepat, dia memang merupakan seorang ahli pedang yang sukar dicari bandingnya.

Sebelum Kerajaan Mongol jatuh, Bhok Cun Ki telah menikah dengan seorang wanita yang masih berdarah bangsawan karena isterinya adalah puteri dari seorang pembesar bagian kebudayaan, seorang Han yang ketika terjadi perjuangan, juga berpihak kepada pejuang, meninggalkan kedudukannya dan meninggalkan kota raja bersama keluarganya.

Bersama isterinya dia mempunyai dua orang anak, yaitu seorang pemuda yang kini sudah berusia dua puluh tahun dan seorang gadis yang sekarang berusia delapan belas tahun. Pemuda itu bernama Bhok Ci Han, tampan dan tegap, pendiam dan gagah perkasa, ada pun adiknya bernama Bhok Ci Hwa, cantik manis, lincah jenaka tidak seperti kakaknya yang pendiam.

Semenjak kecil kedua kakak beradik ini sudah digembleng oleh ayahnya sendiri sehingga setelah kini mereka dewasa, keduanya selain memiliki ilmu sastera yang cukup baik, juga mereka mewarisi ilmu silat Butong-pai yang tangguh. Biar pun diluarnya mereka nampak seperti seorang kongcu (tuan muda) dan seorang siocia (nona) yang lemah lembut, juga pandai membaca kitab, pandai bersajak dan kesenian lain, akan tetapi sebetulnya mereka berdua adalah pendekar-pendekar Butong-pai yang lihai.

Bhok Cun Ki tinggal bersama isteri dan dua orang anaknya di gedung yang selalu terjaga prajurit pengawal. Gardu penjagaan berada di dekat pintu gerbang, akan tetapi sering kali, terutama pada waktu malam, serombongan pengawal melakukan perondaan mengelilingi gedung, bahkan ada pula yang memeriksa keamanan dari atap gedung.

Pada suatu sore Panglima Bhok menerima surat undangan yang bersifat panggilan dari atasannya, yaitu Jenderal Shu Ta yang menjadi panglima besar kepercayaan kaisar yang utama. Tentu saja Bhok Cun Ki merasa heran karena biasanya atasannya tidak pernah memanggilnya di waktu hari telah sore. Kalau hal ini terjadi, berarti atasannya itu memiliki alasan yang kuat dan tentu ada urusan yang teramat penting sehingga Jenderal Shu Ta tidak segan-segan mengganggu waktunya beristirahat. Dia segera berangkat, naik kereta dan dikawal selusin orang prajurit pengawal, menuju ke perbentengan karena dia dipanggil menghadap ke sana.

Setelah tiba di dalam benteng dan dipersilakan memasuki ruangan yang biasa digunakan untuk rapat, di situ telah menanti Jenderal Shu Ta dan pembantu utamanya, yaitu Jenderal Yauw Ti, serta beberapa orang panglima muda lainnya dan seorang pemuda berpakaian sederhana, pakaian rakyat biasa. Kiranya Jenderal Shu Ta akan mengadakan rapat yang lengkap dengan para panglima, pikir Bhok Cun Ki, kemudian dia pun memandang sejenak kepada pemuda tinggi tegap berkulit gelap itu.

Jenderal Shu Ta berusia kurang lebih lima puluh tiga tahun, tubuhnya agak gemuk namun kokoh kuat, mukanya kemerahan dan sikapnya tegas berwibawa. Sedangkan wakil atau pembantu utamanya, Jenderal Yauw Ti, bertubuh tinggi besar dengan pinggang ramping, usianya sekitar lima puluh tahun akan tetapi dia masih nampak muda dan tegap.

Di samping menjadi pembantu utama panglima besar, Jenderal Yauw Ti ini juga menjadi penasehat kaisar di bagian kemiliteran. Dan karena dia terkenal pandai dalam ilmu silat dan ilmu perang, dia pun dijadikan guru bagi para panglima muda dalam hal ilmu perang.

Kedua orang jenderal ini sudah banyak jasanya di waktu perjuangan, karena itu mereka merupakan dua orang yang paling tinggi kedudukannya di bagian kemiliteran, walau pun Jenderal Yauw Ti lebih dipercaya dan lebih dekat dengan kaisar yang merupakan sahabat karibnya di waktu perjuangan dan mereka masih menjadi pemuda-pemuda dari kalangan rakyat kecil biasa.

Sebaliknya Jenderal Yauw Ti semenjak muda sudah menjadi seorang perwira walau pun dahulu dia seorang perwira pasukan Mongol. Ketika terjadi pemberontakan rakyat, dia pun meninggalkan pasukannya dan berpihak kepada rakyat, maka jasanya besar dan kini dia memperoleh kedudukan tinggi yang hanya kalah oleh Jenderal Shu Ta saja.

Ada belasan panglima yang hadir, dan kesemuanya adalah orang-orang yang menduduki jabatan penting di bagian ketentaraan dan keamanan. Maka tentu saja mengherankan hati Bhok Cun Ki saat melihat bahwa di situ hadir pula seorang pemuda asing, bukan anggota pasukan, apa lagi panglima atau perwira.

"Bhok-ciangkun telah datang, kini lengkap sudah, kita boleh mulai bicara," kata Jenderal Shu Ta yang memimpin pertemuan itu. "Pertama-tama kami perkenalkan dahulu kepada ciangkun (perwira tinggi) sekalian, saudara ini adalah murid yang mewakili locianpwe Ciu-sian (Dewa Arak) Tong Kui. Namanya adalah Sin Wan dan dia datang sebagai utusan dan wakil dari locianpwe Ciu-sian."

Bhok Cun Ki mengamati pemuda yang berdiri dan sekarang memberi hormat ke sekeliling itu. Nampaknya tidak mengesankan akan tetapi dia dapat menduga bahwa murid Ciu-sian tentulah lihai, apa lagi sudah menjadi wakil tokoh besar dunia persilatan itu. Dan walau pun dalam sikap yang sopan dan pendiam itu tidak dapat dilihat kelihaiannya, namun sinar matanya yang bersinar-sinar itu menunjukkan bahwa dia bukan pemuda sembarangan.

“Maaf, Shu-goanswe (jenderal Shu), saya telah mengenal locianpwe Ciu-sian, akan tetapi bagaimana kita dapat yakin bahwa pemuda ini murid dan datang mewakilinya? Kita harus yakin benar mengenai hal ini, mengingat akan bahayanya kalau ada orang luar yang tidak berhak menyelundup," kata Bhok Cun Ki dan para rekannya mengangguk setuju.

Jenderal Shu Ta tersenyum senang dan menoleh pada Sin Wan setelah mempersilakan pemuda itu duduk kembali. "Nah, engkau sudah mendengar dan melihat sendiri, taihiap, betapa teliti dan berhati-hati para rekan panglima di sini. Tentu engkau maklum betapa besar bahayanya kalau sampai ada mata-mata musuh datang menyusup. Rahasia kami akan diketahui musuh dan hal itu amat berbahaya. Karena itu maafkan sikap mereka jika meragukan keaslianmu sebagai murid dan wakil locianpwe Ciu-sian."

Sin Wan mengangguk. "Tidak ada yang perlu dimaafkan, bahkan saya merasa kagum sekali. Nah, sebaiknya cu-wi ciangkun (para panglima sekalian) memeriksa tanda kuasa yang diberikan suhu kepada

saya ini, dan juga surat keterangan yang ditulis suhu seperti yang tadi telah saya perlihatkan kepada Shu-goanswe."

Sin Wan mengeluarkan sehelai leng-ki, yaitu sebuah bendera kecil sebagai tanda bahwa pemegangnya merupakan utusan kaisar yang akan menerima sambutan penghormatan dan bantuan dari setiap orang pejabat, dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi kedudukannya.

Dulu kaisar telah memanggil Ciu-sian dan kaisar sendiri yang menyerahkan sehelai leng-ki kepada Ciu-sian dan memberi tugas kepada Dewa Arak itu untuk membantu pemerintah, melakukan penyelidikan dan menentang jaringan mata-mata Mongol yang berbahaya bagi keamanan negara.

Di samping leng-ki itu, Sin Wan juga mengeluarkan segulung surat tulisan Dewa Arak yang menerangkan bahwa karena dia sudah terlalu tua, maka dia menyerahkan tugas dari kaisar kepada muridnya bernama Sin Wan yang akan bertindak mewakilinya dalam segala hal, dan bahwa dialah yang bertanggung jawab akan sepak terjang Sin Wan.

Membaca surat keterangan dan melihat leng-ki itu, belasan orang panglima itu langsung memberi hormat secara militer, berdiri tegak lantas berlutut sebelah kaki. Bendera kecil (leng-ki) itu adalah tanda kuasa dari kaisar yang diberikan kepada seorang utusan, maka bukan utusan itu yang dihormati, melainkan leng-ki yang merupakan lambang kehadiran kaisar.

"Hari ini Sin Wan taihiap (pendekar besar) datang berkunjung dengan maksud untuk minta keterangan dan penjelasan mengenai jaringan mata-mata musuh seperti yang kita ketahui supaya dia bisa memulai dengan penyelidikannya. Karena melihat pentingnya tugas yang dilakukannya, dan kita semua mengharapkan bantuannya, maka kami mengundang cu-wi (anda sekalian) untuk membicarakan urusan ini."

"Nanti dulu, tai-ciangkun," kata Jenderal Yauw Ti. "Sejak dahulu kita semua telah bekerja untuk menentang musuh, dan kita selalu menyelidiki jaringan mata-mata Mongol. Namun kita tak pernah menemukan jaringan mata-mata itu, kecuali ditangkapnya beberapa orang yang kita curigai. Itu pun tidak ada hasilnya karena tidak ada yang mengaku, dan mungkin mereka hanya terkena fitnah belaka. Dengan kekuatan seluruh pasukan, kita pasti dapat menanggulangi segala ancaman musuh. Lalu apa artinya Saudara Sin Wan yang hanya seorang diri ini untuk menghadapi jaringan mata-mata, kalau memang ada?"

Mendengar ini, beberapa orang panglima mengangguk menyetujui. Bagaimana pun juga mereka merasa diremehkan. Mereka adalah panglima-panglima yang memimpin pasukan dan selama ini mereka berhasil menghalau semua musuh Kerajaan Beng. Kalau sekarang ada seorang pemuda yang hendak bertugas menyelidiki jaringan mata-mata, bukankah hal itu sama saja dengan meremehkan kekuatan dan kemampuan mereka? Apa artinya seorang pemuda saja, betapa pun pandainya?

Jenderal Shu Ta yang dahulunya juga seorang rakyat biasa, namun sejak muda sudah berkecimpung di dunia kangouw, mengerutkan alisnya. "Harap cu-wi tidak berpendapat sepicik itu. Cu-wi agaknya lupa bahwa orang-orang dari dunia persilatan seperti locianpwe Ciu-sian atau muridnya ini dapat bergerak lebih bebas dari pada kita. Mereka akan dapat menghubungi orang-orang kangouw, dan mereka juga bisa melakukan penyelidikan tanpa diketahui pihak lawan. Kita sudah dikenali, maka kalau kita bergerak, tentu musuh sudah mengetahuinya. Jika musuh yang datang itu pasukan yang menyerang dengan berterang, tentu saja kita dengan pasukan kita yang maju, bukan perorangan seperti taihiap ini. Akan tetapi pihak lawan bergerak dengan cara sembunyi, maka kita pun harus mempercayakan kepada para pendekar seperti taihiap ini. Lupakah cu-wi ketika benda-benda pusaka milik Sribaginda dicuri orang? Kita sudah mengerahkan pasukan untuk mencari, tetapi hasilnya sia-sia saja. Kemudian, sesudah Sribaginda mengutus Sam-sian untuk mencarinya, maka para locianpwe itu berhasil membawa kembali benda-benda pusaka. Nah, apa yang dapat cu-wi katakan lagi?"

Jenderal Yauw Ti mengangguk-angguk. "Kini kami mengerti dan kami menanti perintah ciangkun," katanya mengalah.

Jenderal Shu Ta lalu menceritakan keadaan keamanan pada waktu itu, terutama sekali kepada Sin Wan, dan juga berita baru tentang perubahan gerakan orang-orang Mongol.

"Kami sudah menerima laporan dari para komandan pasukan, juga dari Raja Muda Yung Lo bahwa kini orang-orang Mongol telah mengundurkan diri, tidak lagi melakukan tekanan di perbatasan. Belum diketahui dengan pasti sebab-sebabnya mengapa mereka tiba-tiba saja mengendurkan tekanan sehingga

jarang terjadi serangan terhadap para penjaga di perbatasan. Hal ini hanya ada dua kemungkinan. Pertama, mereka sengaja mundur untuk membuat kita lengah, sementara mereka memperkuat kedudukan dengan memperbesar pasukan. Kemungkinan kedua, mereka akhirnya sadar bahwa penyerangan mereka untuk menembus perbatasan selalu gagal dan tidak mungkin dilanjutkan, maka mereka mungkin akan menyerang dari jurusan lain, bisa dari barat dan mungkin juga mereka membonceng keadaan yang dibikin kacau oleh para bajak, menyerang dari timur menggunakan perahu, biar pun kemungkinan ini kecil sekali. Betapa pun juga kita harus memperkuat penjagaan di barat, juga mengamati dengan ketat pantai timur." Jenderal Shu Ta berhenti sebentar dan memandang kepada semua pembantunya. "Bagaimana pendapat cuwi?"

"Ciangkun, saya melihat kemungkinan lain," tiba-tiba Bhok Cun Ki berkata.

Semua orang memandang kepada panglima yang tampan dan gagah itu.

"Bhok-ciangkun, katakan apa pendapatmu."

"Sudah berulang kali orang-orang Mongol kita pukul mundur. Bahkan sejak Shu-goanswe memimpin pasukan besar ke utara belasan tahun yang lampau, kita menyeberangi gurun Gobi, kita menggempur kemudian membakar kota lama Karakorum, malah terus ke utara sampai ke Pegunungan Yablonoi dan menghancurkan setiap pasukan Mongol. Semenjak itu boleh dibilang kekuatan pasukan Mongol telah hancur dan agaknya tidak mungkin bagi mereka untuk bangkit kembali. Jika sekarang mereka menghentikan penyerangan, hal itu wajar saja dan ada kemungkinan yang cukup membahayakan kita, yaitu bahwa mungkin mereka akan mengganti siasat, tidak menyerang dengan kekerasan lagi."

"Tidak menyerang dengan kekerasan lagi? Kalau begitu, kenapa kau katakan berbahaya, Bhok-ciangkun?" tanya Jenderal Shu Ta.

Memang dulu, ketika dia memimpin pasukan besar mengejar bangsa Mongol sampai jauh ke utara, Bhok Cun Ki merupakan seorang di antara pembantunya yang gagah perkasa dan berjasa besar.

“Mungkin mereka sedang menggunakan siasat halus, antara lain penyebaran mata-mata yang lebih tekun, memasang jaringan mata-mata untuk mendatangkan kekacauan di kota raja dan kota-kata besar lainnya. Mungkin mereka hendak merangkul dan mempengaruhi para pejabat yang memang tidak suka kepada Kerajaan Beng, atau mereka itu bersekutu dengan para pengkhianat, memanfaatkan perkumpulan-perkumpulan dari golongan sesat untuk membuat kekacauan agar kehidupan rakyat menjadi tidak aman. Bisa saja mereka melakukan usaha pembunuhan terhadap tokoh-tokoh penting pemerintahan kita."

Suasana menjadi hening sesudah Bhok Cun Ki berbicara karena semua orang tenggelam dalam lamunannya masing-masing, membayangkan kemungkinan itu dengan hati merasa ngeri. Bagi orang-orang yang biasa menghadapi pertempuran ini, mereka malah merasa ngeri menghadapi musuh yang bekerja secara sembunyi. Melakukan kekacauan dengan cara apa saja, cara yang bagi mereka amatlah hina dan curang, dan mereka tidak biasa menghadapi cara-cara seperti itu.

"Benar apa yang diucapkan Bhok-ciangkun," kata Jenderal Shu Ta. "Oleh karena itulah maka usaha untuk menanggulangi jaringan mata-mata ini perlu digalakkan, dan lebih-lebih kita sangat membutuhkan bantuan para pendekar. Dalam hal inilah tenaga para pendekar seperti Sin Wan taihiap ini amat kita butuhkan. Nah, siapa lagi yang mempunyai pendapat yang kiranya berguna bagi kita untuk kita bicarakan?"

Seorang panglima yang bertubuh tinggi kurus berkata dengan suaranya yang lantang dan mantap. "Shu-goanswe, saya setuju sekali dengan keterangan Bhok-ciangkun tadi bahwa mungkin sekali pihak musuh akan mendekati dan memanfaatkan perkumpulan golongan sesat. Saya teringat bahwa beberapa bulan lagi akan diadakan pemilihan bengcu di dunia persilatan. Kalau sampai kedudukan bengcu itu berada di tangan seorang datuk sesat, kemudian bengcu itu dapat dipengaruhi oleh orang Mongol dan dijadikan sekutu, maka hal itu akan berbahaya sekali. Maka sebaiknya kalau kita memperhatikan pemilihan bengcu itu."

"Benar sekali!" kata Jenderal Shu Ta. "Memang hal itu sudah kami bicarakan dengan Sin Wan taihiap ketika dia datang kepada kami, bahkan kami telah merencanakan pembagian tugas. Sebaiknya Sin Wan taihiap yang bertugas untuk mengamati pemilihan bengcu itu dan sedapat mungkin mencegah agar kedudukan bengcu jangan sampai jatuh ke tangan orang sesat. Dalam hal ini kami menunjuk Bhok-ciangkun untuk bekerja sama dengan Sin Wan taihiap, mengingat bahwa Bhok-ciangkun memiliki hubungan yang luas dengan para tokoh dunia kang-ouw."

Semua panglima dapat menyetujui dan Bhok Cun Ki mengangguk-angguk. Memang lebih baik begitu, pikirnya. Dia belum tahu sampai di mana kemampuan pemuda itu. Sungguh berbahaya kalau tugas yang sepenting itu diserahkan kepada pemuda itu seorang. Kalau bekerja sama dengan dia, maka dia akan dapat menguji pemuda itu, dan dia sendiri yang akan turun tangan kalau dalam pemilihan itu pihak golongan sesat akan menguasainya.

"Maaf, Shu tai-ciangkun!" kata Jenderal Yauw Ti. "Kami memiliki pendapat yang penting, akan tetapi agar dimaafkan kalau menyinggung karena pendapat ini hanya terdorong oleh keinginan menjaga keamanan bagi pihak kita sendiri."

"Silakan bicara, Yauw-ciangkun," kata Jenderal Shu Ta. Semua orang lantas memandang kepada Jenderal yang bertubuh tinggi besar namun ramping itu.

"Sebelumnya sekali lagi saya minta maaf kalau pendapat saya ini menyinggung, terutama kepada taihiap Sin Wan. Memang taihiap ini telah membawa leng-ki dan surat kuasa dari locianpwe Ciu-sian, tetapi terus terang saja, kita sama sekali belum pernah mengenalnya. Dan kalau mata saya yang tua ini belum berkurang kemampuannya, saya melihat bahwa taihiap ini seperti bukan orang Han! Dan siapakah keturunannya? Mengapa namanya Sin Wan begitu saja tanpa nama keluarga?"

Semua orang terdiam dan kini mereka memandang kepada Sin Wan, diam-diam mereka terkejut akan keberanian Jenderal Yauw Ti, karena bagaimana pun juga, ucapannya itu amat menyinggung dan jelas membayangkan ketidak kepercayaannya. Pada hal pemuda itu membawa surat kuasa Ciu-sian dan bahkan membawa leng-ki dari kaisar.

Jenderal Shu Ta juga terkejut sekali, dan kini dia memandang kepada Sin Wan. Memang, di dalam hati kecilnya sesungguhnya juga ada pertanyaan ini, akan tetapi dia tidak berani mengeluarkannya karena dia melihat leng-ki dan surat dari Ciu-sian. Kini ada yang berani menanyakan, hal itu sungguh baik sekali dan dia mengharapkan jawaban sejujurnya dari Sin Wan.

Akan tetapi kekhawatiran para panglima itu sia-sia belaka. Pemuda itu sama sekali tidak nampak tersinggung. Memang Sin Wan tidak merasa tersinggung, bahkan dia pun hanya tersenyum. Dia tahu bahwa kini dia sedang berhadapan dengan orang-orang peperangan yang berwatak terbuka, keras dan jujur. Jika pertanyaan tadi diajukan oleh Jenderal Yauw Ti, jelas bahwa pertanyaan itu keluar dari hati yang jujur dan sama sekali tidak bermaksud menyinggung atau menghina. Dan memang dia tidak malu untuk mengakui keadaannya.

Dia menyapu wajah para panglima itu dengan pandang matanya. Dia melihat wajah-wajah yang gagah dan sinar mata yang tajam berwibawa. Semuanya membayangkan kekerasan dan ketegasan.

"Tidak apa-apa. Saya tidak merasa tersinggung sedikit pun sebab pertanyaan itu memang sudah sewajarnya. Memang sebaiknya kalau cu-wi (anda sekalian) mengenal siapa saya sesungguhnya. Nama saya Sin Wan, tanpa nama keluarga karena saya memang bukan orang Han. Ayah dan ibu saya sudah meninggal dunia dan mereka berdua adalah orang-orang yang bersuku bangsa Uighur. Akan tetapi sejak kecil saya terdidik sebagai orang Han, dan menjadi murid ketiga suhu Sam-sian, maka saya merasa diri saya tidak berbeda dengan orang-orang Han yang merupakan pribumi asli."

"Suku bangsa Uighur?!" Terdengar Jenderal Yauw Ti berseru dan matanya terbuka lebar, lalu alisnya berkerut dan matanya mengamati wajah Sin Wan dengan penuh selidik. "Akan tetapi banyak orang Uighur yang berpihak kepada Mongol!"

Suasana menjadi hening dan seluruh mata memandang kepada Sin Wan penuh selidik. Suasana yang tegang itu dipecahkan oleh suara tawa Jenderal Shu Ta.

"Ha-ha-ha, tidak ada jeleknya kalau Yauw-ciangkun bersikap hati-hati. Namun ketahuilah bahwa kita sama sekali tidak menaruh curiga kepada taihiap ini, sebab tidak semua orang Uighur berpihak kepada Mongol. Selain taihiap ini adalah murid Sam-sian, telah dipercaya oleh locianpwe Ciu-sian yang memberi leng-ki kepadanya serta mengangkatnya sebagai wakil dalam melaksanakan perintah Sribaginda, juga taihiap Sin Wan ini pernah bersama Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki diundang sebagai tamu oleh Pangeran Yen atau Raja Muda Yung Lo, dan dijamu oleh beliau. Bukan itu saja, bahkan taihiap ini akan diangkat menjadi panglima oleh beliau akan tetapi taihiap Sin Wan menolaknya."

"Ehh? Kenapa menolak anugerah pangkat panglima yang akan diberikan Pangeran Yen?" tanya Jenderal Yauw penasaran.

Sin Wan tersenyum. Tentu saja dia tidak dapat mengatakan bahwa dia tidak menerima kedudukan itu karena di sana ada Lim Kui Siang, sumoi-nya yang dari cinta berbalik benci kepadanya. "Saya tidak dapat menerima anugerah itu karena terus terang saja, saya tidak betah tinggal di utara yang dingin. Saya lebih senang tinggal di selatan."

Alasan ini memang masuk di akal. Bagi orang yang biasa hidup di selatan, tinggal di utara memang tidak menyenangkan. Apa lagi kalau tiba musim salju, dinginnya bukan main.

"Nah, sekarang kita kembali lagi kepada pembagian tugas. Bhok-ciangkun kami tugaskan untuk menjaga agar kedudukan bengcu tidak sampai terjatuh ke tangan datuk sesat yang dapat dimanfaatkan oleh orang Mongol, sedangkan taihiap Sin Wan membantunya dalam pelaksanaan tugas itu. Sementara itu, engkau pun dapat melakukan penyelidikan di kota raja, taihiap, sebelum waktu pemilihan bengcu tiba. Untuk ini engkau boleh bekerja sama dengan Bhok-ciangkun, dan tentu akan kami bantu kalau sewaktu-waktu dibutuhkan."

"Terima kasih, mudah-mudahan saya dapat melaksanakan tugas dengan baik. Saya kira keadaan akan menjadi baik kalau Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki yang kelak menjadi bengcu. Dia seorang datuk besar yang tentu akan membawa semua orang kang-ouw mendukung pemerintah. Jika dunia kang-ouw telah bersikap demikian, menentang para pemberontak, maka tugas pemerintah akan lebih ringan. Menurut suhu Ciu-sian, yang paling berbahaya datangnya dari utara, dari orang-orang Mongol. Selain mereka mempunyai banyak orang pandai, juga mengenal baik seluruh keadaan di semua kota, juga di kota raja, terutama sekali mereka itu tentu berusaha mati-matian untuk dapat mendirikan kembali kerajaan mereka yang telah hancur, atau setidaknya akan berusaha membikin kacau.

Jenderal Shu Ta mengangguk-angguk sambil mengelus jenggotnya yang pendek dan rapi. "Engkau benar, taihiap. Orang-orang Mongol itu agaknya sudah maklum bahwa mereka tak mungkin membangun kembali kerajaan mereka melalui kekerasan, karena setiap kali bergerak, pasukan mereka dapat kita hancurkan. Mereka tentu akan menggunakan siasat busuk, oleh karena itu senang dan legalah hati kami kalau sekarang Bhok-ciangkun dapat memperoleh bantuanmu. Kami yakin bahwa kalian berdua akan mampu menghancurkan setiap usaha jaringan mata-mata yang berbahaya, dimulai dari pemilihan Bengcu. Nah, kami semua mengharapkan kalian akan dapat melaksanakan tugas dengan baik, Bhok-ciangkun dan Sin Wan taihiap!"

Jenderal itu mengangkat cawan arak yang disambut dengan gembira oleh Sin Wan dan Bhok Cun Ki. Juga Jenderal Yauw Ti mengucapkan selamat dan menyampaikan harapan baiknya dengan secawan arak.

Sesudah pertemuan rahasia antara para panglima itu dibubarkan, panglima Bhok Cun Ki segera mengajak Sin Wan turut bersamanya. Karena pemuda itu sudah ditunjuk sebagai pembantunya, bekerja sama dengan dia, maka tentu saja mulai saat itu pendekar muda ini harus selalu dekat dengannya dan dia pun mengusulkan agar Sin Wan tinggal saja di rumahnya sehingga mereka dapat bekerja sama lebih baik.

Sin Wan rnenerima tawaran ini kemudian dia pun segera mengikuti Bhok Cun Ki ketika panglima itu mengajaknya pulang untuk membuat persiapan dan perundingan lebih lanjut mengenai tugas mereka berdua…..

****

Dua orang muda itu sedang berlatih silat, saling serang dengan gerakan cepat dan kuat. Dari gerakan tangan mereka terdengar angin menyambar-nyambar, tanda bahwa mereka bukanlah ahli-ahli silat biasa, melainkan sudah memiliki tingkat kepandaian yang sangat hebat. Sambaran angin yang mengiuk-ngiuk itu saja membuktikan bahwa mereka berdua telah memiliki sinkang (tenaga sakti) yang kuat.

Mereka adalah seorang gadis berusia delapan belas tahun dan seorang pemuda berusia dua puluh tahun. Mereka kakak beradik, putera dan puteri Bhok Cun Ki. Pemuda itu anak pertama bernama Bhok Ci Han, bertubuh sedang tegap dan wajahnya tampan dan gagah seperti ayahnya. Gadis itu adiknya bernama Bhok Ci Hwa, cantik jelita, lincah jenaka dan bertubuh ramping. Sebagai putera puteri panglima Bhok, tentu saja sejak kecil mereka digembleng ayah mereka sendiri sehingga kini mereka sudah menjadi dua orang muda yang memiliki ilmu kepandaian silat yang tinggi.

Biasanya ayahnya selalu mengamati latihan mereka kalau mereka berlatih silat pada sore hari. Akan tetapi sore ini mereka berdua berlatih tanpa pengamatan ayahnya, bermain silat di kebun mereka yang luas, di dalam lingkungan pagar tembok yang tinggi. Sore ini ayah mereka menerima panggilan dari atasannya, yaitu Jenderal Shu Ta, maka dua orang kakak beradik itu berlatih berdua saja.

Ayah mereka, Bhok Cun Ki adalah seorang pendekar Butong-pai dan pernah membuat nama besar di dunia kang-ouw sampai dia menjabat pangkat panglima sesudah kerajaan Beng menggantikan kerajaan Mongol. Ibu mereka adalah seorang wanita cantik berdarah bangsawan yang lemah lembut, seorang ahli seni dan sastra yang tentu saja sama sekali tidak pandai silat. Dari ibu mereka, kedua orang muda ini pun mewarisi kelembutan serta kepandaian dalam hal seni dan sastra.

Ketika mereka berdua sedang berlatih dan gerakan mereka semakin cepat sehingga mata biasa akan sulit mengikuti gerakan mereka, bahkan tubuh mereka hanya kelihatan seperti dua sosok bayangan yang berkelebatan, tiba-tiba saja muncul seorang prajurit yang biasa berjaga di pintu gerbang depan.

"Kongcu (tuan muda) dan Siocia (nona muda), harap berhenti dulu!" teriak prajurit itu.

Kakak beradik itu lalu menghentikan latihan mereka. Dengan leher dan muka berkeringat mereka memandang kepada prajurit itu. Bhok Ci Hwa menghapus keringat pada lehernya dengan sehelai kain handuk, kemudian mengomel.

"Ada apa sih? Engkau mengganggu latihan kami!"

Prajurit itu memberi hormat. “Maafkan saya. Akan tetapi di luar ada seorang tamu yang bersikeras hendak bertemu dengan Bhok-ciangkun. Ketika saya beri tahu bahwa ciangkun tidak berada di rumah, dia berkeras mengatakan hendak bertemu dengan keluarganya."

"Berkeras? Hemmm, mengapa tidak kau katakan saja bahwa dia boleh kembali lagi kalau ayah telah pulang?" tegur Bhok Ci Han yang juga merasa tidak senang dengan gangguan itu.

"Maaf, kongcu. Saya dan kawan-kawan telah mengatakan demikian, akan tetapi dia tetap berkeras hendak bertemu dengan Bhok-ciangkun atau dengan keluarganya."

"Siapa sih orang itu? Dan apa keperluannya? Ci Hwa menjadi tertarik.

"Dia seorang gadis yang cantik dan galak sekali, siocia. Dan ketika kami bertanya tentang keperluannya, dia mengatakan bahwa dia membawa berita yang amat penting bagi Bhok-ciangkun atau keluarganya."

"Apakah dia tidak memberi tahukan siapa namanya dan dari mana dia datang?" tanya Ci Han.

"Tadi sudah kami tanyakan, akan tetapi dia tidak mau mengaku...”

"Namaku Lili…!"

Ci Han dan Ci Hwa, juga prajurit itu terkejut sekali. Mereka segera memutar tubuh dan di situ telah berdiri seorang gadis yang cantik manis, matanya mencorong tajam dan bibirnya yang manis itu tersenyum sinis.

"Itu... itu dia orangnya, kongcu...,” kata prajurit itu, lantas melangkah maju dengan sikap galak.

"Heiii, nona! Mengapa engkau lancang masuk ke dalam tanpa ijin? Bukankah tadi sudah kusuruh menanti di luar sementara aku melapor ke dalam?" Prajurit itu mengambil sikap hendak menyerang, dan Lili hanya berdiri santai sambil tersenyum mengejek.

Bhok Ci Han menyentuh lengan prajurit itu kemudian berkata, "Keluarlah, biar kami bicara dengan nona ini!"

Prajurit itu memberi hormat, lalu keluar dari dalam taman itu dengan langkah lebar sambil bersungut-sungut. Agaknya dia masih merasa penasaran sekali bagaimana tamu itu tahu-tahu bisa berada di taman. Bukankah di luar masih ada lima orang kawannya? Bagaimana mereka membiarkan gadis lancang itu masuk begitu saja? Dia akan menegur lima orang kawan itu.

Akan tetapi, ketika dia sampai di gardu penjagaan pintu gerbang depan, dia disambut oleh lima orang kawannya yang babak belur dan matang biru karena dihajar oleh gadis tamu itu ketika mereka berlima hendak menghalanginya memasuki pekarangan….!

****

Sementara itu Lili sudah berdiri saling pandang dengan dua putera dan puteri Bhok Cun Ki. Melihat kakak beradik itu mengenakan pakaian ringkas dan mereka berkeringat karena habis latihan, juga di sana terdapat sebuah rak senjata yang lengkap dengan bermacam senjata, Lili tersenyum. Ia pun teringat akan pesan gurunya agar dia berhati-hati melawan Bhok Cun Ki karena pendekar Butong-pai itu lihai sekali. Pada waktu mudanya subo-nya sendiri kalah oleh Bhok Cun Ki, membuktikan bahwa pendekar itu memang lihai. Apa bila ayahnya lihai, tentu anak-anaknya juga memiliki kepandaian tinggi.

"Apakah kalian ini anak-anak dari Bhok Cun Ki?" tanya Lili dengan sikap sambil lalu saja, seolah-olah pertanyaan itu tidak penting baginya.

"Benar, panglima Bhok Cun Ki adalah ayah kami. Ada keperluan apa maka nona mencari ayah kami?" tanya Ci Han, sedangkan Ci Hwa memandang dengan alis berkerut.

Gadis yang berdiri di hadapannya memang cantik manis, senyum sinis yang dihias lesung pipinya itu sangat elok, juga cuping hidung yang agak kembang kempis itu nampak lucu, akan tetapi pandang mata itu dingin dan galak bukan kepalang. Walau pun suara gadis itu lembut berbisik, namun mengandung ejekan, dan terutama pandang mata dan senyum itu jelas memandang rendah orang lain.

"Kalau kalian ini anak-anaknya, kalian boleh mengetahui bahwa aku datang mencari Bhok Cun Ki untuk membunuhnya."

Pemuda dan gadis itu terbelalak lantas muka mereka berubah merah. Ci Hwa tidak dapat menahan kemarahannya lagi. "Keparat busuk yang sombong! Sebelum engkau bertemu dengan ayah, engkau akan lebih dulu kuhajar!" Sambil berteriak nyaring gadis ini langsung menerjang Lili dengan pukulan dahsyat ke arah muka gadis yang tadi mengancam hendak membunuh ayahnya itu.

"Bagus!" kata Lili sambil mengelak dan melompat ke belakang. "Dari kepandaian kalian aku dapat mengukur sampai di mana kelihaian ayah kalian."

Ci Hwa tidak peduli lagi. Begitu pukulannya luput, dia telah melanjutkan dengan serangan bertubi yang ganas. Tetapi Lili beberapa kali mengelak dan ketika dia menyambut sebuah tamparan dengan lengan kirinya, dua buah lengan yang sama-sama mungil berkulit halus itu bertemu dengan kuatnya.

"Dukkk!"

Tubuh Ci Hwa terhuyung. Hal ini bukan saja mengejutkan Ci Hwa, namun juga membuat Ci Han khawatir sekali akan keselamatan adiknya, maka dia pun meloncat dan melindungi adiknya dengan sebuah dorongan tangan ke arah pundak Lili.

"Plakk!"

Lili menangkis dengan lengan melingkar, dan kini Ci Han yang hampir terpelanting! Tentu saja dia terkejut dan tahu bahwa gadis manis itu tidak membual atau menyombong ketika mengeluarkan ucapan mengancam ayahnya, karena memang dia lihai bukan main.

Dia dan adiknya lalu mengeroyok Lili dan terjadilah perkelahian yang seru. Namun segera ternyata bahwa Lili memang memiliki tingkat kepandaian silat yang lebih tinggi dari pada kakak beradik itu.

Sesudah lewat tiga puluh jurus, mulailah Lili mendesak mereka dengan ilmu silatnya yang aneh. Tubuhnya demikian lentur dan berlenggang-lenggok seperti tubuh seekor ular saja. Memang ilmu silatnya adalah ilmu silat yang dasarnya meniru gerakan seekor ular. Bukan hanya tubuh yang meliuk-liuk seperti tubuh ular, juga kedua lengannya ketika menangkis dan menyerang seolah gerakan dua ekor ular yang gesit kuat dan cepat sekali.

Lili hanya dipesan subo-nya agar membunuh Bhok Cun Ki. Karena itu ketika menghadapi dua orang putera dan puteri musuh besar subo-nya itu, dia sama sekali tidak mempunyai niat untuk mencelakai atau membunuh mereka. Karena itu maka Lili tidak mengerahkan tenaga yang mengandung racun.

Bahkan ketika dia mendapat kesempatan, dia hanya merobohkan Ci Hwa dengan totokan dengan ujung kaki pada belakang lutut Ci Hwa, dilanjutkan dorongan kaki yang membuat Ci Hwa terjengkang. Dan ketika Ci Han memukul ke arah dadanya, dia mengelak, tangan kirinya menangkap dan lengannya seperti seekor ular sudah membelit lengan pemuda itu! Ci Han terkejut, dan kesempatan ini dipergunakan Lili untuk membantingnya ke samping sehingga pemuda itu pun terpelanting.

Ci Hwa yang merasa penasaran langsung meloncat ke arah rak senjata untuk mengambil pedangnya yang tadi dia taruh di situ ketika latihan, diikuti kakaknya. Akan tetapi ketika dia menyambar pedangnya, lengannya dipegang oleh Ci Han. Ia menengok dan kakaknya menggeleng kepala sambil memandang kepadanya.

"Jangan, moi-moi (adik), tidak perlu kita menggunakan senjata."

Melihat itu Lili tertawa, biar pun di dalam hatinya dia merasa suka kepada kakak beradik itu. Tadi kakak beradik itu melawannya berdua tanpa menimbulkan keributan, hal ini saja menunjukkan bahwa mereka memang memiliki wajah yang gagah. Kalau tidak demikian, apa sukarnya bagi mereka untuk berteriak atau memberi tanda supaya pasukan pengawal datang mengeroyoknya?

Dan sekarang si kakak melarang adiknya menggunakan senjata, ini pun merupakan bukti bahwa mereka, biar pun putera dan puteri seorang panglima, namun agaknya tidak biasa membonceng kedudukan ayah untuk bertindak sewenang-wenang terhadap orang lain.

"Kakakmu itu benar, tidak perlu kita menggunakan senjata, sudah cukup bagiku menguji kepandaian kalian. Aku tidak bermaksud membunuh kalian atau siapa saja, kecuali Bhok Cun Ki!"

"Kalau engkau tidak bermaksud mengganggu keluarga ayah kami, mengapa tadi engkau mencari keluarga ayah?" Ci Han bertanya sedangkan Ci Hwa memandang dengan mata melotot marah.

"Ketika penjaga di luar mengatakan bahwa Bhok Cun Ki tidak ada, aku tidak percaya dan aku ingin bertemu dengan keluarganya, hanya untuk bertanya di mana adanya Bhok Cun Ki. Tadi pun aku tidak bermaksud untuk mengajak kalian berkelahi."

"Ayah memang tidak berada di rumah."

"Ke mana dia pergi?" Sepasang mata yang amat tajam itu seperti hendak menembus dan menjeguk isi hati Ci Han melalui matanya.

"Kami tidak tahu benar. Ayah kami sedang melaksanakan tugas, dan hal itu tidak dapat dibicarakan dengan siapa pun juga."

"Hemm, aku percaya padamu. Sinar mata dan suaramu tidak membohong. Akan tetapi, kapan dia pulang?" tanya pula Lili.

"Itu pun kami tidak tahu dengan pasti. Mungkin malam nanti, mungkin juga besok pagi. Akan tetapi, mengapa engkau hendak membunuh ayah kami? Siapakah engkau dan dari mana engkau datang?"

Lili tersenyum. "Tidak perlu kujelaskan, akan tetapi kalau ayah kalian pulang, katakan saja kepadanya bahwa aku menantangnya untuk mengadu nyawa pada besok sore di puncak bukit Bambu Naga. Katakan bahwa aku membawa benda ini untuk mencabut nyawanya!" Sambil berkata demikian tangan kanannya bergerak, nampak cahaya putih berkelebat dan tahu-tahu gadis ini telah memegang sebatang pedang yang bentuknya seperti seekor ular putih.

Hanya sebentar saja kakak beradik itu melihat pedang itu, sebab dengan gerakan secepat kilat pedang itu telah kembali masuk ke dalam sarungnya dan Lili meninggalkan tempat itu dengan melompat lalu tubuhnya lenyap menjadi bayangan berkelebat.

Kakak beradik itu saling pandang dan merasa kagum, juga khawatir sekali. Harus mereka akui gadis tadi amat lihai. Biar pun mereka yakin bahwa ayahnya juga amat lihai, namun mereka tetap khawatir karena selain gadis itu akan merupakan lawan tangguh ayahnya, juga mereka mengenal watak ayah mereka.

Biar pun dia telah menjadi seorang panglima, namun tetap saja ayah mereka itu berwatak pendekar. Sebagai seorang laki-laki jantan, apa lagi yang sudah memiliki kedudukan tinggi di dunia persilatan, bagaimana ayahnya akan suka melawan seorang gadis muda yang menantangnya?

Dengan hati merasa penasaran kakak beradik itu lalu berjalan ke luar untuk menegur para penjaga mengapa mereka membolehkan gadis tadi masuk dan di tempat itu baru mereka mengerti betapa gadis itu pun telah menghajar lima orang yang bertugas jaga di luar pada saat mereka hendak mencegah dia memasuki pekarangan!

"Kalian berenam tidak perlu bicara kepada siapa pun mengenai kunjungan gadis tadi, biar kami sendiri yang akan melapor kepada ayah. Awas, kalian akan dihukum berat kalau ada di antara kalian yang membocorkan berita mengenai peristiwa tadi!" kata Ci Han kepada mereka.

Enam orang prajurit itu memberi hormat. "Baik, kongcu. Kami tidak akan bicara kepada siapa pun tanpa ijin kongcu dan siocia."

Sesudah menyuruh seorang penjaga mengambil rak senjata dari taman, kakak beradik itu lalu memasuki rumah. Kepada ibu mereka pun mereka tidak bercerita mengenai peristiwa tadi. Ibu mereka adalah seorang wanita yang lemah dan halus perasaannya. Mereka tidak ingin melihat ibu mereka menjadi gelisah bila mendengar ancaman dari gadis tadi. Mereka akan menanti sampai ayah mereka pulang…..

****

Tidak mengherankan apa bila Lili dapat sedemikian mudahnya menemukan rumah Bhok Cun Ki. Gadis ini telah bertemu dan bersahabat dengan Pangeran Yaluta yang dikenalnya sebagai Ya Lu Ta atau Ya-kongcu. Karena pangeran yang dianggapnya seorang pemuda yang kaya raya dan ramah tamah itu bersikap baik, bahkan menghukum anak buahnya sendiri yang kurang ajar kepadanya, kemudian Ya-kongcu menjanjikan untuk mendukung See-thian Coa-ong Cu Kiat menjadi bengcu dalam pemilihan di Thai-san tahun depan, dan berjanji akan membantunya mencarikan Bhok Cun Ki, maka Lili mau menjadi sahabatnya.

Dia mau pula diajak melakukan perjalanan bersama ke kota raja. Di sepanjang perjalanan sikap Ya-kongcu amat baik, ramah dan penuh hormat kepadanya. Lili yang belum banyak mengenal dunia ramai, dengan mudah saja tunduk dan menganggap Ya-kongcu sebagai seorang yang baik dan patut dijadikan sahabat.

Di Nan-king Lili tidak perlu repot-repot. Anak buah Ya-kongcu telah menyediakan sebuah kamar di hotel terbesar, dan beberapa hari kemudian dia bahkan memperoleh petunjuk di mana adanya musuh besar bekas gurunya yang kini menjadi suci-nya itu. Ternyata Bhok Cun Ki telah menjadi seorang panglima dan tinggal di sebuah gedung besar, tidak tinggal di dalam benteng. Begitu mudahnya! Oleh karena itu pada sore hari itu dia segera datang berkunjung seorang diri sebab dia menolak tawaran Ya-kongcu untuk mengirim pembantu menemaninya.

"Terima kasih, Ya-kongcu," katanya menolak halus. "Bantuan untuk menemukan tempat tinggal Bhok Cun Ki saja sudah merupakan budi besar, dan urusanku dengan Bhok Cun Ki adalah urusan pribadi yang tidak boleh dicampuri orang lain. Aku akan mengunjunginya seorang diri saja."

Demikianlah, pada sore itu dia datang berkunjung ke rumah keluarga Bhok, malah sempat menguji kepandaian putera dan puteri musuh besar suci-nya itu dan merasa puas. Ia telah meninggalkan pesan untuk Bhok Cun Ki. Besok sore dia tentu akan dapat menyelesaikan tugas yang diserahkan suci-nya kepadanya.

Malam hari itu Ya-kongcu bersama dua orang pengawalnya datang berkunjung ke tempat penginapan Lili sambil membawa hidangan makan malam yang dipesannya dari restoran terbesar dan termewah. Hidangan itu diantar dengan kereta oleh pegawai restoran.

Lili terkejut akan tetapi tentu saja tidak berani menolak, dan mereka berdua makan minum di dalam ruangan yang khusus disediakan untuk keperluan tamu dalam hotel yang mewah itu. Ketika mereka

sedang makan minum, Lili melihat betapa dua orang laki-laki setengah tua yang datang bersama Ya-kongcu hanya berdiri di dekat pintu ruangan.

"Siapakah teman kongcu itu? Kenapa tidak di suruh makan sekalian dengan kita?"

"Ahh, mereka adalah dua orang pengawalku. Di kota raja ini banyak terdapat orang jahat, maka lebih aman kalau pergi disertai dua orang pengawal. Mereka bertugas melindungiku, maka tidak semestinya kalau mereka ikut makan bersama kita. Sudahlah, jangan pikirkan mereka dan mari kita makan sambil aku mendengarkan ceritamu mengenai kunjunganmu kepada keluarga Bhok Cun Ki itu."

Mereka makan minum dengan gembira dan Lili lalu menceritakan dengan singkat namun jelas hasil kunjungannya kepada Bhok Cun Ki, betapa dia tidak berhasil bertemu dengan Bhok Cun Ki karena panglima itu tidak berada di rumah, akan tetapi dia sudah bertemu dengan putera dan puterinya lantas meninggalkan pesan tantangan kepada Bhok Cun Ki agar besok sore mereka mengadu kepandaian di puncak Bukit Bambu di luar kota raja.

Ya-kongcu mendengarkan dan kelihatan kagum sekali. "Engkau sungguh gagah perkasa dan sangat pemberani, nona Lili. Akan tetapi, kalau engkau hendak membunuh panglima Bhok Cun Ki, sesudah tiba di rumahnya dan bertemu dengan dua orang anaknya, kenapa engkau tidak membunuh mereka?"

Lili menunda makannya, lalu memandang wajah pemuda itu sambil mengerutkan alisnya. "Kenapa aku harus membunuh anak-anaknya, kongcu? Urusanku ini hanya menyangkut diri pribadi Bhok Cun Ki, tidak ada hubungannya dengan keluarganya. Tidak, aku tak mau membunuh orang lain, kecuali Bhok Cun Ki seorang!"

Melihat sikap Lili, Ya-kongcu mengangguk-angguk, di dalam hati dia mencatat watak dan pendirian Lili. Gadis ini tidak dapat disamakan dengan tokoh-tokoh dunia hitam yang lain. Walau pun datang dari lingkungan datuk sesat, murid dari datuk See-thian Coa-ong, tetapi watak gadis ini lebih mendekati watak seorang pendekar.

Dia harus berhati-hati menghadapi seorang berwatak seperti ini. Kalau Lili seorang tokoh sesat, amat mudahlah menanganinya. Cukup dengan pemberian hadiah-hadiah berharga, dia akan dapat mempergunakan tenaga seorang datuk sesat sekali pun. Akan tetapi gadis ini lain! Karena itu dia menolak ketika hendak dibantu menghadapi Bhok Cun Ki.

"Akan tetapi, nona. Aku tahu bahwa nona lihai sekali, hanya aku sudah mendengar dari para pembantuku bahwa Bhok Cun Ki adalah seorang ahli pedang yang sangat tangguh. Dia adalah seorang murid Butong-pai yang sukar dikalahkan. Aku merasa khawatir kalau besok sore engkau melawannya...”

Lili tersenyum dan Ya-kongcu terpesona. Dia bukan seorang pemuda hijau, sama sekali tidak. Usianya sudah tiga puluh lima tahun dan dia sudah mempunyai banyak pengalaman hidup, juga dengan wanita. Dia pernah bergaul dengan wanita yang bagaimana pun juga. Akan tetapi baru sekarang dia bertemu dengan gadis seperti ini, dan senyumnya demikian menawan, membuat jantungnya berdebar penuh gairah. Bagaimana pun, belum pernah dia mempunyai kekasih seorang gadis perkasa dan aneh seperti Lili!

"Engkau mengkhawatirkan aku kalau kalah melawan Bhok Cun Ki, kongcu? Aih, apa yang harus dikhawatirkan? Kalah atau menang dalam pertandingan adalah hal yang lumrah dan biasa saja. Kalau tidak menang tentu kalah dan kalau tidak kalah ya pasti menang! Apa bedanya? Yang paling penting bagiku adalah memenuhi tugas ini. Kalau aku sudah dapat berhadapan dan bertanding dengan dia, cukuplah. Menang kalah terserah keadaan nanti, tetapi tentu saja aku akan mengerahkan seluruh kemampuanku, dan untuk itu aku sudah membuat persiapan matang."

"Aku yakin engkau akan menang, nona. Dan untuk itu, aku turut mendoakan dengan tiga cawan anggur!" Dia mengangkat cawan anggurnya, disambut oleh Lili dan mereka minum beruntun sampai tiga kali…..

****

Sementara itu, di rumah keluarga Bhok, panglima Bhok Cun Ki malam itu pulang bersama Sin Wan. Dalam perjalanan pulang ke gedung keluarga Bhok ini, Sin Wan bercakap-cakap dengan panglima itu dan diam-diam dia merasa kagum.

Panglima ini adalah seorang yang cerdik dan berpemandangan luas sekali, juga berwatak pendekar, rendah hati dan mengenal dunia kang-ouw secara luas. Karena itu dia merasa girang sekali bahwa Jenderal Shu Ta telah memberi tugas kepadanya agar bekerja sama dan membantu panglima ini.

Mula-mula dia merasa ragu apakah panglima ini memiliki pandangan yang sama dengan Jenderal Shu Ta dalam hal dia seorang keturunan asing, bukan orang Han asli melainkan keturunan Uighur. Jangan-jangan panglima ini memiliki pandangan yang dangkal seperti yang dikemukakan Jenderal Yauw Ti tadi, yang menaruh curiga kepada orang yang bukan asli dan menganggap bahwa dalam hati orang-orang keturunan Uighur tidak mempunyai kesetiaan terhadap pemerintah Han!

Dia sengaja memancing, dalam perjalanan itu dia bertanya kepada Bhok-ciangkun tentang hal itu. "Ciangkun, bagaimana pendapat ciangkun tentang ucapan Jenderal Yauw Ti tadi, mengenai kenyataan bahwa aku bukanlah seorang pribumi, bukan orang Han melainkan keturunan Uighur, keturunan asing? Agaknya Jenderal Yauw Ti meragukan kesetiaanku terhadap negara."

Bhok Cun Ki lalu tersenyum. "Kesetiaan seseorang, bahkan lebih luas lagi, baik buruknya seseorang sama sekali bukan ditentukan oleh kebangsaan, keturunan atau pun keadaan lahiriahnya, taihiap. Dalam setiap kelompok, setiap keturunan, suku atau bangsa, bahkan kelompok agama sekali pun, di situ pasti terdapat orang yang baik dan orang yang tidak baik, seperti adanya orang yang sehat dan orang yang sakit. Sebab itu menilai seseorang dari keadaan lahiriahnya saja merupakan penilaian yang salah sama sekali. Khususnya mengenai keturunan, asli atau tidak asli, bagaimana mengukurnya? Aku sendiri tidak tahu nenek moyangku ini keturunan apa dan dari mana. Aku tidak tahu apakah darahku ini dari satu keturunan yang asli ataukah sudah campuran. Tapi apa bedanya? Seseorang hanya dapat dinilai dari perbuatannya, sepak terjangnya dalam hidup. Itu saja! Kalau menilai dari segi lain, bahkan dari sikapnya atau kata-katanya sekali pun, hal itu masih belum cukup meyakinkan, karena sikap serta kata-kata dapat saja dibuat-buat. Akan tetapi perbuatan dan sepak terjang yang berkelanjutan dalam hidup, merupakan kenyataan yang tidak bisa dibuat-buat."

"Kalau begitu, di dalam hati ciangkun tidak ada perasaan tidak senang dan berprasangka buruk terhadap diriku dan orang-orang bukan pribumi Han?"

Panglima itu menggelengkan kepala. "Sudah kukatakan, aku memandang seseorang dari perbuatannya pribadi, bukan dari golongan dan kebangsaannya. Tentu saja ini merupakan pandangan pribadiku. Tapi dalam pandanganku sebagai seorang panglima tentu saja jalan pikiranku lain lagi, harus disesuaikan dengan kepentingan negara. Apa bila ada kelompok yang memusuhi pemerintah, tentu saja mereka akan kuhadapi sebagai musuh, lepas dari pada permusuhan antara pribadi. Mengertikah engkau, taihiap?"

Sin Wan mengangguk dan pandang matanya mencorong penuh kekaguman. "Ciangkun adalah seorang bijaksana, aku merasa gembira sekali dapat bekerja sama denganmu."

Panglima itu tertawa. "Ha-ha-ha-ha, sudah lama aku mengagumi Sam-sian, dan sekarang bisa bekerja sama dengan murid mereka, tentu saja hal itu merupakan suatu kebanggaan bagiku."

Akan tetapi ketika mereka tiba di rumah keluarga Bhok, mereka disambut dengan wajah berkerut penuh ketegangan oleh Bhok Ci Han dan Bhok Ci Hwa. Semenjak tadi pemuda dan gadis itu menunggu pulangnya ayah mereka untuk melaporkan peristiwa yang amat menggelisahkan hati mereka itu. Akan tetapi ketika melihat ayah mereka pulang bersama seorang pemuda asing, mereka hanya dapat memandang dengan penuh perhatian dan tidak berani segera menceritakan di depan pemuda asing itu.

"Ayah, siapakah saudara ini?" Ci Han bertanya. Adiknya, Ci Hwa, juga memandang penuh perhatian kepada pemuda itu.

"Taihiap, perkenalkan, mereka ini adalah putera dan puteriku, Bhok Ci Han dan Bhok Ci Hwa. Kalian ketahuilah bahwa ini adalah murid Sam-sian bernama Sin Wan, oleh Jenderal Shu Ta dia diangkat menjadi pembantuku dalam sebuah tugas penting."

Pemuda dan gadis itu lalu memandang penuh perhatian. Pemuda yang diangkat menjadi pembantu ayahnya ini sama sekali tak mengesankan, dan tidak nampak sebagai seorang prajurit apa lagi pendekar, sungguh pun ayah mereka memperkenalkannya sebagai murid Sam-sian.

Tubuhnya tinggi tegap, kulitnya agak gelap, tidak seperti kulit pemuda Han biasanya, dan ketampanan wajahnya juga lain, agak asing. Dahinya lebar, alisnya tebal berbentuk golok dan mata yang lebar bersinar itu terlampau hitam, hidungnya juga terlalu tinggi dan agak besar.

Namun Ci Hwa mengakui dalam hatinya bahwa pemuda ini memang memiliki kejantanan walau pun lembut, seperti seekor harimau jantan yang sudah jinak. Dan melihat Sin Wan merangkap kedua tangannya di depan dada memberi hormat, Ci Han dan Ci Hwa cepat membalas penghormatan itu.

"Mana ibu kalian? Mengapa tidak berada dengan kalian menanti pulangku di sini?" tanya Bhok-ciangkun yang merasa heran karena biasanya, isterinya tentu bersama dua orang anaknya itu menanti kepulangannya di serambi depan.

"Tidak, ayah. Ibu berada di dalam dan memang kami sengaja menanti ayah berdua saja karena kami mempunyai berita yang teramat penting," kata Ci Han.

"Hemm, berita apa yang begitu penting hingga ibumu tidak dibawa serta mendengarnya?" tanya ayah mereka sambil tersenyum.

"Ayah...," Ci Hwa berkata dan matanya melirik ke arah Sin Wan.

Mengertilah Bhok-ciangkun, dan dia tertawa. "Ha-ha-ha, jangan khawatir. Kalau ada berita yang bagaimana penting pun, katakan saja. Sin Wan Taihiap adalah orang kepercayaan Sribaginda Kaisar sendiri, mewakili gurunya, maka tidak ada rahasia baginya. Katakanlah, apa yang sudah terjadi? Tidak seperti biasa, malam ini kalian kelihatan begini tegang. Ada apa?"

"Ayah, ketika latihan sore tadi kami kedatangan seorang tamu. Tadinya dia ingin bertemu denganmu, akan tetapi ketika diberi tahu bahwa ayah tidak berada di rumah, ia memaksa hendak bertemu dengan keluarga ayah. Bahkan dia memaksa masuk ke pekarangan dan lima orang penjaga yang hendak mencegahnya, dipukulnya roboh. Lalu tamu itu menemui kami berdua yang sedang berlatih silat di taman."

Bhok-ciangkun mengerutkan alisnya. "Begitu beraninya? Siapakah tamu itu?"

"Dia seorang gadis cantik, usianya sekitar dua puluh tiga tahun..."

"Lalu bagaimana? Teruskan!" Bhok-ciangkun merasa tertarik dan juga heran sekali. Ada seorang gadis cantik yang memaksa memasuki tempat tinggalnya! Benar-benar aneh dan alangkah beraninya.

"Sesudah bertemu kami, kami bertanya apa maksudnya mencari ayah dan dia menjawab bahwa sia... dia..." Ci Han tergagap.

"Dia ingin membunuhmu ayah," Ci Hwa melanjutkan.

Bhok-ciangkun membelalakkan matanya. Kalau dia mendengar ada orang-orang hendak membunuhnya, hal itu memang tidak aneh karena tentu banyak orang memusuhinya, baik sebagai seorang pendekar Butong-pai yang sudah banyak membasmi kawanan penjahat, mau pun sebagai seorang panglima yang sering kali memimpin pasukan bertempur. Akan tetapi seorang gadis muda mencarinya dan hendak membunuhnya? Luar biasa!

"Ceritakan yang jelas apa yang telah terjadi. Sin Wan mari silakan duduk," kata panglima itu dengan sikap serius, dan mereka lalu duduk mengelilingi meja di serambi depan.

"Tentu saja kami marah ketika mendengar dia hendak membunuhmu, ayah. Kami minta penjelasan kenapa dia hendak melakukan hal itu, akan tetapi dia tidak mau mengaku dan akhirnya kami berkelahi, maksudku... kami berdua mengeroyoknya."

"Hemm..." Bhok Cun Ki mengerutkan alisnya. Putera dan puterinya yang sejak kecil telah digembleng sehingga telah memiliki ilmu silat tinggi dan jarang menemui lawan yang dapat menandinginya, kini tidak malu bercerita bahwa mereka mengeroyok seorang gadis?

Dua orang muda itu agaknya mengerti apa yang membuat ayah mereka kelihatan tidak senang. "Ayah, tadinya hanya Hwa-moi yang menandinginya, akan tetapi begitu melihat Hwa-moi terancam, aku pun maju dan kami mengeroyoknya. Dia lihai bukan main, ayah. Biar pun kami mengeroyok dua, kami... kami

sempat roboh. Hwa-moi hendak melanjutkan dengan pedang, akan tetapi aku melarangnya. Kemudian gadis itu meninggalkan pesan, menantang ayah agar besok ayah dan dia mengadu kepandaian di puncak Bukit Bambu Naga di luar kota."

Bhok Cun Ki mengerútkan alisnya dan meraba-raba jenggotnya yang pendek, mengingat-ingat. Rasanya tidak pernah dia bermusuhan dengan seorang gadis muda!

"Apakah dia sama sekali tidak menceritakan mengapa dia memusuhiku?"

"Tidak, ayah," kata Ci Hwa. "Dia hanya menunjukkan sebatang pedang ular kepada kami dan mengatakan bahwa dia membawa pedang ular putih itu untuk membunuh ayah."

"Sebatang pedang ular? Putih? Bukan hitam?" Tiba-tiba saja wajah panglima itu berubah. "Yakinkah engkau bahwa itu adalah pedang ular putih, bukan pedang ular hitam?"

"Pedang ular putih, ayah," kata Ci Hwa. "Ia mencabutnya dan kami berdua melihatnya."

"Dan namanya? Dia menyebutkan namanya?"

"Dia hanya bilang bahwa kami boleh menyebut namanya Lili dan..." Ci Hwa tidak sempat melanjutkan ucapannya karena mereka bertiga mendengar seruan kaget dari Sin Wan. Bhok Cun Ki memandang wajah Sin Wan penuh selidik.

"Kenapa, taihiap? Engkau mengenal gadis itu?"

Sin Wan mengangguk. "Kalau tidak salah aku pernah bertemu dengan gadis bernama Lili, dan kalau tidak salah memang pedangnya berupa pedang ular putih, ada pun pedang ular hitam adalah senjata gurunya, yaitu Bi-coa Sianli Cu Sui In."

"Ahh... ahhh... benar dia..., Ci Han, Ci Hwa, ingat baik-baik, apakah gerakan silat gadis itu seperti gerakan seekor ular?"

"Benar sekali, ayah!" kata dua orang muda itu hampir berbareng dan mereka memandang ayah mereka dengan gelisah karena wajah ayahnya kini menjadi pucat sekali.

“Ilmu silat dari See-thian Coa-ong," kata pula Sin Wan dan Bhok-ciangkun yang sedang memandang kepadanya mengangguk-angguk, wajah yang pucat itu nampak muram.

“Ayah, kita akan menghadapi gadis itu bersama-sama jika memang dia terlalu berbahaya untuk ayah!" kata Ci Hwa penasaran.

"Tidak!" tiba-tiba suara Bhok-ciangkun menggelegar, mengejutkan kedua orang anaknya dan mengherankan hati Sin Wan. "Urusanku dengan gadis itu adalah urusan pribadi dan tidak ada seorang pun yang boleh mencampurinya, biar dia anakku sendiri sekali pun."

"Tapi, kenapa, ayah?" tanya Ci Han penasaran.

"Kami adalah anak-anakmu, ayah, karena itu kami berhak mengetahui. Kami juga berhak mencampuri dan melindungi ayah!" kata pula Ci Hwa yang lebih berani karena gadis ini lebih dimanja ayahnya.

Panglima itu menggelengkan kepala. “Sekali ini tidak. Urusan ini adalah urusanku dahulu sebelum kalian lahir, jadi kalian tidak boleh turut mencampuri. Biar aku sendiri yang akan menyelesaikannya besok," kata panglima itu, akan tetapi dia tidak nampak bersemangat bahkan kelihatan lesu dan murung.

“Maaf, ciangkun. Bukan aku bermaksud lancang mencampuri, akan tetapi aku mengenal gadis itu. Maka, kalau ciangkun suka memberi tahu persoalannya, kukira aku akan dapat membujuknya agar dia tidak melanjutkan tantangannya."

Bhok-ciangkun menarik napas panjang, memandang kepada Sin Wan, lalu kepada kedua orang anaknya, dan dia menggeleng kepala. “Tidak, engkau pun tidak boleh mencampuri, taihiap. Ketahuilah oleh kalian bertiga, aku sama sekali bukannya takut menghadapi lawan yang mana pun juga, akan tetapi ini... ini urusan pribadi. Taihiap, aku adalah seorang laki-laki yang bertanggung jawab, nah, mengertikah engkau?"

Sin Wan mengangguk-angguk. Biar pun tidak tahu urusannya, namun dia dapat menduga bahwa munculnya Lili yang ingin membunuh panglima itu, tentu masih ada hubungannya dengan masa lalunya pada waktu mana panglima itu agaknya sudah melakukan sesuatu yang membuatnya menyesal dan kini dia siap mempertanggung jawabkan! Maka dia pun diam saja.

"Nah, sekali lagi, besok sore kalian bertiga sama sekali tidak boleh menemaniku ke sana, juga tidak boleh mengikuti dan membayangiku. Mengerti? Aku akan marah sekali dan tak akan dapat memaafkan siapa saja yang membayangiku dan mencampuri urusan pribadi ini."

Dengan alis berkerut kedua orang muda itu mengangguk, dan Sin Wan segera memberi hormat. "Aku berjanji tidak akan mencampuri urusan pribadimu, ciangkun."

"Terima kasih dan maafkan aku, taihiap. Nah, urusan ini tidak boleh kalian beri tahukan ibu kalian, mengerti? Ci Han, antarkan Sin Wan taihiap ke kamar tamu dan suruh pelayan melayaninya baik-baik. Selamat malam, taihiap. Besok pagi-pagi saja kita bertemu lagi di ruang makan pagi dan kita lanjutkan perundingan kita tentang tugas kita berdua. Selamat malam. Oh ya, malam ini biar kedua anakku yang menemanimu makan malam." Panglima itu lalu meninggalkan mereka, masuk ke dalam.

Tiga orang muda itu lantas duduk kembali di serambi depan, masih merasa tegang. "Aneh sekali, kenapa ayah tidak membiarkan kita membantu? Apakah ayah sudah tidak percaya lagi kepada kita?" Ci Hwa mengomel kepada kakaknya.

"Ada orang mengancam hendak membunuh ayah, tetapi kita tidak boleh mencampurinya. Bagaimana mungkin ini? Setidaknya, kalau kita melihat pertandíngan itu, kita tidak akan segelisah kalau ditinggal di sini dan menanti-nanti ayah pulang," kata pula Ci Han kepada adiknya.

"Sebaiknya kalau ji-wi (anda berdua) tidak gelisah. Aku yakin bahwa Bhok-ciangkun dapat melindungi dan membela diri. Dia pasti akan dapat menyelesaikan urusan itu dan dia lebih tahu apa yang harus dia lakukan."

Kakak beradik itu seperti baru teringat bahwa di situ ada orang lain. Mereka cepat-cepat memandang kepada Sin Wan.

"Ayah menyebutmu taihiap (pendekar besar), tentu engkau lihai bukan main dan memiliki banyak pengalaman. Bahkan engkau juga mengenal gadis jahat itu! Ceritakanlah kepada kami, siapa dan orang macam apa sebenarnya Lili itu? Siapa pula itu Bi-coa Sian-li Cu Sui In dan siapa pula See-thian Coa-ong?" tanya Ci Hwa sambil memandang wajah Sin Wan penuh selidik.

Mereka duduk saling berhadapan, terhalang meja dan secara diam-diam Sin Wan harus mengakui di dalam hatinya bahwa gadis ini cantik sekali, cantik jelita dan mempunyai sifat lembut yang mengingatkan dia kepada sumoi-nya, yaitu Lim Kui Siang yang kini tinggal di Peking menjadi kepala pengawal wanita untuk keluarga Raja Muda Yung Lo. Diam-diam dia merasa heran sekali kenapa setiap kali bertemu seorang gadis cantik, otomatis wajah Kui Siang terbayang di depan matanya?

Melihat Sin Wan seperti melamun dan hanya memandang wajah adiknya, Ci Han segera mendesak, "Adikku benar, taihiap. Kami pun ingin sekali mengetahui siapakah mereka itu, orang-orang yang agaknya hendak memusuhi ayah. Atau taihiap tidak sudi menceritakan dan ingin kuantar sekarang juga ke kamar tamu?"

Sin Wan baru tersadar dari lamunannya dan dia pun tersenyum. "Kuharap ji-wi tidak lagi menyebutku taihiap. Sebutan itu terlampau besar dan tinggi bagiku. Bagaimana kalau kita saling sebut seperti saudara saja? Kalau ji-wi tidak merasa direndahkan tentu saja. Atau lebih suka kalau aku menyebut kongcu (tuan muda) dan siocia (nona muda) kepada ji-wi?"

"Memang kita tidak perlu berbasa-basi. Sesudah engkau menjadi pembantu kepercayaan ayah, tentu akan banyak bergaul dengan kami. Nah, engkau akan kusebut twako (kakak besar), bagaimana? Dan engkau menyebut aku siauwmoi (adik kecil)."

"Dan engkau boleh menyebut aku siauwte (adik kecil), Wan-twako (kakak Wan)!" kata Ci Han pula. "Nah, setelah kita saling menjadi sahabat akrab, bolehkah kami mendengarkan penjelasanmu?"

Sin Wan tersenyum girang. Dua orang putera panglima ini seperti ayah mereka. Demikian sederhana, tidak berlagak seperti biasanya anak-anak bangsawan.

"Baiklah, Han-te dan Hwa-moi. Aku mengenal gadis liar yang bernama Lili itu. Memang dia liar dan galak, akan tetapi dia bukan orang jahat,"

Sin Wan teringat akan pertemuannya dengan Lili, betapa dia disiksa dan diikat, dijadikan umpan bagi harimau. Dan betapa Lili kemudian menyelamatkannya, lalu betapa gadis itu mengaku cinta, akan tetapi juga mengaku benci. Gadis liar memang! Akan tetapi dia tidak mungkin dapat menganggap Lili sebagai gadis jahat.

"Hemm, dia hendak membunuh ayahku dan dia tidak jahat?" Ci Hwa mencela.

"Teruskan, twako. Siapa itu Bi-coa Sianli (Dewi Ular Cantik) Cu Sui In dan siapa pula itu See-thian Coa-ong (Raja Ular Dunia Barat)?" tanya Ci Han.

"Huh, serba ular! Sungguh mengerikan!" kata Ci Hwa bergidik. "Dan gerakan Lili itu pun seperti ular, tentu dia siluman ular!"

"Setahuku, Bi-coa Sianli Cu Sui In adalah guru dari Lili, dan Dewi Ular Cantik itu puteri dari See-thian Coa-ong, datuk yang amat lihai dan yang tinggal di Bukit Ular. Keluarga itu memang lihai sekali."

"Seorang datuk sesat, tokoh golongan hitam?" tanya Ci Han.

Sin Wan menggeleng kepalanya. "Hal itu aku tidak tahu jelas, karena datuk-datuk seperti See-thian Coa-ong itu tidak dapat digolongkan hitam atau putih. Dia hanya mementingkan diri sendiri. Baik golongan hitam mau pun putih akan ditentang kalau dianggap merugikan, tetapi sebaliknya akan dibela mati-matian tanpa mempedulikan golongan kalau dianggap sahabat."

"Ihh! Kalau begitu lebih berbahaya dari pada golongan hitam yang sesat!" kata Ci Hwa.

"Kenapa begitu, Hwa-moi?" tanya Ci Han.

"Kalau datuk sesat sudah jelas kedudukannya ditentang para pendekar. Akan tetapi kalau hitam tidak putih pun bukan, sungguh merepotkan. Dianggap kawan, tapi tiba-tiba menjadi lawan, dianggap lawan, tetapi bisa menjadi kawan. Orang yang bukan hitam bukan putih ini yang sangat berbahaya, seperti bunglon, suka plin-plan! Huh, aku tidak suka terhadap mereka! Gadis bernama Lili itu sepantasnya siluman ular!"

"Sudahlah, Hwa-moi. Mari kita antar Wan-toako ke kamarnya. Biarkan dia mengaso dan mandi. Nanti kita makan bersama di ruangan samping dekat kamarnya."

Kakak beradik itu kemudian mengantar Sin Wan ke kamar tamu yang berada di samping. Kamar itu berukuran cukup luas dan nyaman, lengkap dengan kamar mandi. Mereka lalu meninggalkan Sin Wan dan berjanji akan makan malam bersama setelah Sin Wan mandi. Setelah ditinggal seorang diri, Sin Wan segera mandi dan bertukar pakaian.

Sin Wan merasa suka dan kagum pada keluarga ini. Bhok-ciangkun begitu gagah perkasa dan bijaksana, anak-anaknya pun ramah dan sama sekali tidak angkuh. Akan tetapi diam-diam dia merasa khawatir. Dia tahu bahwa Lili amat lihai dan merupakan lawan yang amat berbahaya.

Walau pun dia sudah mendengar bahwa Bhok Cun Ki juga bukan orang lemah, melainkan seorang pendekar Butong-pai, tetapi dia belum tahu hingga di mana kepandaian panglima itu. Dan orang seperti Lili itu tidak akan segan untuk membunuh lawannya!

Pada keesokan harinya, sesudah sarapan pagi bersama Sin Wan, dengan sikap tenang seperti biasa Bhok Cun Ki berunding dengan pemuda itu tentang tugas mereka.

"Beberapa bulan lagi pemilihan bengcu akan berlangsung di puncak Thai-san," panglima itu berkata. "Menurut pendapatmu, siapa-siapa sajakah kiranya yang akan menjadi calon bengcu, taihiap?"

Dalam perundingan pagi hari itu hadir pula Ci Han dan Ci Hwa yang diperkenankan ayah mereka untuk ikut mendengarkan dan siapa tahu mereka mempunyai usul-usul yang baik, dan perundingan itu pun akan dapat menambah pengalaman mereka.

"Aihh, ayah! Han-ko dan aku sendiri sudah sepakat untuk menyebut twako kepada Wan-twako, dan dia menyebut kami adik. Kenapa ayah masih menggunakan sebutan sungkan itu? Biar pun dia diam saja, namun aku tahu bahwa Wan-twako tidak suka disebut taihiap. Dia benar-benar rendah hati, ayah!" kata Ci Hwa yang lincah dan sudah biasa berbicara sejujurnya kepada ayahnya.

Panglima itu menoleh kepada Sin Wan sambil tersenyum, hanya pandang matanya yang bertanya. Sin Wan juga tersenyum dan mengangguk. "Memang benar apa yang dikatakan Hwa-moi tadi, ciangkun. Aku lebih suka kalau disebut Sin Wan saja, tanpa embel-embel taihiap."

"Ha-ha-ha, engkau semakin menarik, orang muda. Tinggal satu lagi yang ingin kuketahui, kekuatan apa yang tersembunyi di balik kesederhanaan dan kerendahan hatimu. Baiklah, aku akan menyebutmu Sin Wan saja, tapi engkau pun tidak boleh menyebutku ciangkun. Aku lebih pantas menjadi pamanmu, bukan? Nah, kita hanya saling menyebut ciangkun dan taihiap ketika dalam pertemuan resmi di depan orang-orang lain. Setuju?"

Sin Wan memandang kagum. Bukan main keluarga ini!

"Baik, paman, dan terima kasih!"

"Nah, Sin Wan. Sekarang jawab pertanyaanku tadi. Siapa saja kiranya yang akan menjadi calon bengcu?"

"Paman Bhok, seperti yang pernah kuceritakan kepada Jenderal Shu Ta, ketika diadakan pemilihan pemimpin besar para kai-pang (perkumpulan pengemis) yang diadakan di Lok-yang kurang lebih setahun yang lalu, banyak tokoh memperebutkan kedudukan pemimpin besar itu, semata-mata karena kedudukan itu akan membuat pemegangnya memperoleh kesempatan untuk menjadi calon bengcu, dan juga banyak harapan akan menang karena mendapat dukungan suara seluruh kai-pang. Selain Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki yang sejak dahulu memang menjadi pemimpin besar kai-pang, ada beberapa orang yang mewakili guru-guru atau pemimpin mereka. Ketika itu See-thian Coa-ong diwakili oleh puterinya, yaitu Bi-coa Sianli Cu Sui In dan Lili. Lalu Tung-hai-liong (Naga Lautan Timur) Ouwyang Cin diwakili oleh muridnya yang bernama Maniyoko...”

"Bukankah Tung-hai-liong Ouwyang Cin ini adalah seorang peranakan Jepang, merupakan datuk para bajak laut di lautan timur?" Bhok-ciangkun memotong.

"Benar, paman. Kalau See-thian Coa-ong merupakan datuk di barat, maka Tung-hai-liong adalah datuk di timur. Mereka berdua sama kuat, lihai dan liciknya."

"Hemm, lalu siapa datuk dari selatan dan utara?" tanya pula panglima itu.

"Setahuku, tokoh besar selatan tidak ada yang melebihi locianpwe (orang tua gagah) Bu Lee Ki yang berjuluk Pek-sim Lo-kai (Pengemis Tua Hati Putih), dan beliau yang didukung oleh Raja Muda Yung Lo agar kelak menjadi bengcu. Apa bila dia yang menjadi bengcu, kurasa dunia kang-ouw akan aman dan tak akan ada yang berani memberontak terhadap pemerintah, paman. Ada pun datuk besar dari wilayah utara, aku belum mendengar siapa orangnya. Banyak tokoh besar kang-ouw di utara sekarang cerai berai dan meninggalkan daerah yang menjadi tempat peperangan dan amat berbahaya itu.”

"Aihh, jika sudah disebut datuk besar dunia kang-ouw, kenapa takut menghadapi bahaya perang? Siapa akan berani mengganggunya?" Ci Hwa mencela.

Ayahnya tertawa. "Ci Hwa, engkau terlalu mengangkat tinggi datuk besar dunia persilatan. Jika menghadapi lawan pribadi, boleh jadi seorang datuk besar tidak mengenal takut dan sulit dikalahkan. Akan tetapi dalam perang antara pasukan pemerintah melawan para sisa pasukan Mongol, yang berperang adalah ratusan ribu orang. Betapa pun lihainya seorang datuk besar, bagaimana dia akan dapat melindungi diri dari ratusan ribu orang? Kelihaian seseorang tak akan lebih dari seratus orang. Kalau dikeroyok ribuan orang, apa lagi bila dikeroyok prajurit yang bersenjata lengkap, meski dia pandai terbang seperti burung sekali pun, tentu akhirnya akan mati ditembus anak panah atau senjata lain."

"Kalau begitu bahaya hanya datang dari See-thian Coa-ong dan Tung-hai-liong saja, tentu berikut anak buah dan para pembantu mereka?"

"Yang saya ketahui memang dari kedua pihak itu, paman. Akan tetapi, mengingat bahwa jabatan bengcu merupakan kedudukan yang penting dan amat berharga, maka aku yakin bahwa dari utara tentu akan muncul pula seorang datuk baru."

"Menurut pendapatmu, di antara tiga orang sakti yang sudah kita ketahui itu siapa yang paling lihai dan akan dapat memenangkan kedudukan bengcu?"

"Kurasa locianpwe Bu Lee Ki! Tentu saja kalau tidak terjadi kecurangan dan kalau seluruh kai-pang setia kepada pemimpin besarnya. Kita tak akan dapat menentukan dengan pasti sikap para ketua kai-pang itu. Mereka orang-orang berwatak aneh yang mudah berubah, mudah dipengaruhi dari luar."

"Memang ke sanalah kita harus melakukan pengamatan, mengirim penyelidik-penyelidik yang pandai untuk mengawasi para kai-pang. Mereka itu dapat dimanfaatkan pihak yang kuanggap paling berbahaya!"

"See-thian Coa-ong, ayah?" tanya Ci Hwa.

"Bukan."

"Kalau begitu, Tung-hai-liong?" tanya pula Ci Han.

"Juga bukan. Yang paling berbahaya dari semuanya adalah orang-orang Mongol! Mereka tiba-tiba mengubah siasat, tak lagi melakukan penyerangan dengan pengerahan pasukan dari utara dan barat. Hal ini mencurigakan sekali, maka sangat boleh jadi mereka sedang mempergunakan siasat halus untuk menyusup ke dalam negeri melalui pemilihan bengcu. Karena itulah kita harus berhati-hati. Siapa tahu sekarang juga mereka telah menyusup ke kota-kota besar, bahkan ke kota raja."

"Kalau begitu, siluman ular Lili itu mungkin juga dipergunakan oleh orang Mongol" Ci Hwa berseru. Bagaimana pendapatmu, Wan-ko?"

Sin Wan mengerutkan alisnya yang tebal, lantas dia menggeleng kepala perlahan. "Kukira orang seperti See-thian Coa-ong, puterinya serta para muridnya merupakan orang-orang yang sulit untuk diperalat orang lain. Mereka tak akan mau tunduk kepada siapa pun dan dengan pengaruh apa pun juga."

"Kurasa Sin Wan benar, Ci Hwa. Aku pun yakin bahwa gadis itu tidak diperalat, melainkan datang atas kemauan sendiri. Sudahlah, kita tidak perlu bicara tentang gadis itu. Sin Wan, selama beberapa hari ini, harap kau bersama para mata-mata yang menjadi anak buahku suka membantu melakukan penyelidikan di kota raja, di rumah-rumah penginapan, di kuil-kuil kosong, di tempat-tempat yang sekiranya patut dicurigai menjadi tempat pemondokan mata-mata Mongol. Ingat, mereka sudah hafal benar mengenai keadaan di sini, juga akan kebudayaan pribumi, apa lagi mereka licik dan cerdik sehingga akan sia-sia kalau engkau mencari-cari seseorang yang kelihatan seperti orang Mongol di antara mereka. Mungkin mereka itu malah terlihat lebih pribumi dari pada pribuminya sendiri."

"Baik, paman. Akan tetapi untuk keperluan itu sebaiknya jika aku bekerja bebas dan tidak disiarkan berita bahwa aku menjadi pembantu paman. Dengan begitu rasanya akan lebih leluasa aku melakukan penyelidikan."

"Aku mengerti, Sin Wan. Dan sekarang, supaya kita bisa lebih saling mengenal, mari kita pererat melalui ilmu silat."

Sin Wan maklum apa yang dimaksudkan, namun dalam hatinya dia tidak setuju. "Apakah itu perlu, paman?"

"Tentu saja perlu sekali. Bukankah kita harus bekerja sama? Untuk itu kita harus saling mengetahui kemampuan masing-masing."

Sin Wan ingin membantah, akan tetapi tiba-tiba dia teringat bahwa sore nanti Bhok Cun Ki akan bertanding melawan Lili, bukan pertandingan yang main-main tapi mempertahankan nyawa dari ancaman gadis liar itu. Ah, dia dapat memberi petunjuk secara tidak langsung, tanpa menyinggung perasaan pendekar Butong ini, pikirnya.

"Baiklah, paman, kalau paman berpendapat demikian."

Ci Han dan Ci Hwa gembira sekali mendengar itu. Mereka juga ingin sekali menyaksikan kelihaian tamu yang kini sudah akrab dengan mereka, yang hanya mereka kenal sebagai murid dari Sam-sian (Tiga Dewa) yang namanya pernah menggemparkan dunia persilatan karena Sam-sian adalah tokoh-tokoh besar yang berhasil mengembalikan pusaka-pusaka yang dicuri dari gudang pusaka istana kaisar!

Sam-sian merupakan tokoh-tokoh besar persilatan yang sudah banyak jasanya dan amat dihargai oleh Kaisar sendiri. Kini di antara ketiga Sam-sian hanya tinggal satu orang saja, yaitu Ciu-sian (Dewa Arak) yang mendapat tugas baru dari Kaisar, tetapi karena merasa sudah tua dan dua orang rekannya sudah tidak ada, lalu mewakilkannya kepada murid ini.

Mereka segera pergi ke lian-bu-thia (ruangan belajar silat) yang berada di bagian belakang bangunan itu. Ruangan ini luas sehingga memang enak sekali untuk bermain silat, penuh dengan alat-alat untuk berolah raga dan berlatih silat.

Tak lama kemudian, kedua orang itu sudah saling berhadapan. Melihat tuan rumah yang telah melepas baju luar itu menghadapinya dengan tangan kosong, Sin Wan yang berniat untuk mengukur ilmu pedang dan kalau mungkin memberi petunjuk, cepat-cepat memberi hormat sambil berkata,

"Paman Bhok, aku mendengar bahwa paman adalah seorang pendekar Butong-pai, dan Butong-pai terkenal sekali dengan ilmu pedangnya. Oleh karena itu, apa bila paman tidak berkeberatan, aku ingin sekali merasakan kelihaian ilmu pedang paman dan mengagumi keindahannya."

Tentu saja Sin Wan bermaksud lain. Dia tahu bahwa orang seperti Lili pasti tak akan mau bertanding dengan tangan kosong saja melawan orang yang akan dibunuhnya, dan tentu menggunakan pedang ular putih. Bukankah dia sudah memperlihatkan pedang itu kepada putera puteri panglima itu dan mengancam akan membunuhnya dengan pedang itu? Lili pasti mempergunakan pedang dan Bhok-ciangkun pasti terpaksa akan melayani dengan pedangnya pula.

Mendengar ucapan Sin Wan, Ci Hwa berseru kaget, "Aihh, Wan-twako, mengapa harus dengan pedang? Bagaimana kalau kalian saling melukai?"

Mendengar ini, Bhok-ciangkun mencela puterinya. "Ci Hwa, masih belum tahukah engkau kalau orang yang ilmu pedangnya telah setinggi tingkat Sin Wan, tak mungkin pedangnya dapat melukai orang tanpa dikehendakinya? Pedang sudah merupakan bagian ujung dari tangannya, begitulah!"

Ci Han dan Ci Hwa tentu saja mengerti akan hal itu, namun karena tingkat mereka belum setinggi itu dan belum sempurna benar menguasai pedang, maka mereka memandang kagum.

"Baiklah, Sin Wan. Mari kita main-main sebentar dengan pedang." Panglima itu kemudian mencabut pedang yang tergantung pada pinggangnya. Akan tetapi Sin Wan agak meragu, lalu dengan perlahan dia mencabut pedangnya.

"Ihh! Mengapa pedangmu buruk amat, twako?" kembali Ci Hwa berseru. Gadis lincah ini begitu terbuka dan terus terang, ini membuktikan bahwa dia memang sudah akrab benar dengan Sin Wan sehingga tidak lagi merasa sungkan.

Kembali Bhok Cun Ki yang tertawa bergelak. "Ha-ha-ha-ha, engkau seperti seekor anak burung yang baru belajar terbang, belum mengenal dunia luas, Ci Hwa. Lihat baik-baik. Yang dipegang Sin Wan itu adalah sebuah di antara pedang-pedang pusaka paling ampuh di dunia ini. Itulah Pedang Tumpul yang dahulu menjadi pusaka istana!"

"Wahhh...!" Ci Han dan Ci Hwa terbelalak kagum. Mereka telah mendengar akan pedang pusaka itu yang oleh kaisar dihadiahkan kepada Sam-sian bersama beberapa benda lain.

Sin Wan lalu menggerakkan tangannya dan tahu-tahu pedang itu telah lenyap, menyusup kembali ke dalam sarung pedang. "Ehhh? Mengapa pedangmu kau simpan kembali, Sin Wan?"

“Paman, aku tidak ingin kalau sampai pedangmu rusak oleh pedangku, maka sebaiknya kalau kita menggunakan pedang yang biasa dipakai untuk latihan saja."

Dan tiba-tiba tubuhnya sudah meluncur ke arah rak senjata. Demikian cepat gerakannya dan tahu-tahu dia sudah kembali ke tempat tadi, di depan panglima itu sambil membawa dua batang pedang yang biasa dipakai latihan.

Melihat gerakan secepat itu, Bhok Cun Ki dan kedua orang anaknya menjadi kagum, dan panglima itu merasa gembira. Ketika mendengar bahwa Sin Wan adalah murid Sam-sian dan telah memperoleh kepercayaan seorang sakti seperti Ciu-sian untuk mewakilinya, dia sudah percaya bahwa tentu pemuda itu telah mempunyai tingkat kepandaian yang tinggi. Tetapi dia ingin membuktikan sendiri agar yakin bahwa pembantunya ini dapat dipercaya dan diandalkan.

"Bagus, usulmu itu baik sekali, Sin Wan!" katanya sambil dia menerima sebatang pedang dari pemuda itu.

Kini mereka sudah saling berhadapan dengan pedang di tangan. Karena maklum bahwa sebagai seorang pendekar Butong tentu panglima itu lihai sekali ilmu pedangnya, Sin Wan segera memasang kuda-kuda dari ilmu pedang yang dia pelajari dari mendiang Kiam-sian (Dewa Pedang), yaitu Jit-kong Kiam-sut (Ilmu Pedang Sinar Matahari). Sebaliknya, Bhok-ciangkun memasang kuda-kuda ilmu pedang Butong-pai yang terkenal indah gerakannya namun amat tangguh itu.

"Silakan, paman," kata Sin Wan yang tidak berani bergerak lebih dahulu.

"Ha-ha, engkau terlalu sungkan, Sin Wan. Nah, aku akan memulai, bersiaplah engkau!" Setelah berkata demikian, panglima itu lalu mengeluarkan bentakan nyaring dan pedang di tangannya sudah bergerak dengan setengah lingkaran, lalu menusuk ke arah dada Sin Wan.

Dengan gerakan tenang Sin Wan mengelak, kemudian balas menyerang. Lawannya juga meloncat dan membalas. Terjadi serangan balas membalas dan keduanya mengandalkan kegesitan tubuh untuk mengelak. Makin lama semakin cepat gerakan mereka.

Pedang di tangan Sin Wan yang menjadi sinar bergulung-gulung itu sangat menyilaukan mata, sesuai dengan nama ilmunya. Namun lawannya juga tidak kalah cepat gerakannya, pedang di tangan panglima itu pun menjadi sinar bergulung-gulung yang kadang-kadang menyambar ke arah lawan.

"Tranggg...!" Bunga api berpijar ketika untuk pertama kalinya kedua pedang itu bertemu di udara.

Dua orang itu merasa betapa telapak tangan mereka tergetar. Ternyata dalam hal tenaga mereka pun berimbang. Kini kedua pedang itu saling sambar dan kadang bertemu sambil mengeluarkan bunga api. Dua gulungan sinar pedang saling belit laksana dua ekor naga berlaga di angkasa.

Sesudah lewat tiga puluh jurus, Sin Wan teringat akan maksudnya mengajak bertanding pedang. Tiba-tiba saja dia mengubah gerakannya dan kini dia sering bermain silat pedang dengan tubuh direndahkan. Cahaya pedangnya menyambar-nyambar dari bawah, kadang kala tubuhnya bergulingan di atas lantai dan sinar pedang mencuat dari bawah.

Nampak betapa Bhok-ciangkun amat terkejut dan agak kewalahan menghadapi serangan-serangan aneh itu. Setelah beberapa jurus lamanya Sin Wan mendesak, sambil menyapu kedua kaki lawan dengan pedangnya sehingga Bhok-ciangkun terpaksa berlompatan, Sin Wan berkata halus,

"Lawan ular yang paling tangguh adalah burung!"

Seketika teringatlah Bhok-ciangkun dan dia pun tahu mengapa pemuda itu kini mengubah ilmu pedangnya walau pun tadi pemuda itu tidak terdesak. Mendengar kata 'ular' ingatlah Bhok-ciangkun bahwa sore nanti dia harus bertanding melawan gadis yang datang dari Bukit Ular. Maka dia pun langsung mengubah ilmu pedangnya dan sekarang gerakannya menggunakan banyak loncatan sambil pedangnya menyambar-nyambar dari atas seperti seekor burung yang menandingi seekor ular!

Setelah lewat dua puluh jurus, Sin Wan mengubah lagi ilmu pedangnya dan kini kembali menggunakan Jit-kong Kiam-sut seperti tadi. Dan Bhok-ciangkun sudah cukup puas. Dia tadi sudah mengerahkan seluruh tenaganya dan mengeluarkan jurus-jurus simpanannya, tapi semua serangannya dapat dipatahkan oleh Sin Wan. Dia tidak tahu apakah pemuda itu dapat mengalahkannya, namun yang jelas baginya, untuk dapat mengalahkan pemuda itu, agaknya akan merupakan hal yang sangat sukar baginya. Dan ini sudah memuaskan hatinya. Maka dia pun meloncat agak jauh ke belakang.

"Cukuplah, Sin Wan," katanya sambil tersenyum. "Sekarang aku baru tahu benar betapa lihainya murid dari Sam-sian!"

"Paman, ilmu pedang paman juga hebat dan indah, aku mengaku kalah," kata Sin Wan. Dengan sopan dia lalu menghampiri panglima itu, menerima pedang dan mengembalikan kedua pedang itu di rak senjata.

"Sin Wan, terima kasih atas petunjukmu tadi," kata Bhok Cun Ki.

Kedua orang anaknya tidak mengerti apa yang telah terjadi, akan tetapi Sin Wan hanya tersenyum dan tidak menjawab.

Setelah mendengar keterangan Bhok Cun Ki tentang tanda-tanda rahasia untuk mengenal anak buah panglima itu yang disebar sebagai penyelidik di kota raja, Sin Wan lalu pergi ke kamarnya untuk membuat persiapan. Dia akan memulai tugasnya hari itu juga, melakukan penyelidikan di kota raja dalam usahanya membantu Bhok-ciangkun untuk memberantas jaringan mata-mata Mongol.

Ketika dia hendak meninggalkan kamarnya setelah bertukar pakaian yang tadi basah oleh keringat, dia bertemu dengan Ci Han dan Ci Hwa di ruangan depan kamarnya. Agaknya kakak dan adik itu sengaja mencarinya. Sin Wan pun menyambut mereka, kemudian tiga orang muda itu duduk di ruangan itu.

“Twako, ajaklah aku melakukan penyelidikan supaya menambah luas pengetahuanku!” Ci Han membujuk.

Sin Wan tersenyum. "Bagaimana mungkin, Han-te (adik Han). Aku harus bekerja sebagai seorang penyelidik, dan dalam hal ini aku beruntung karena di kota raja tidak ada orang yang mengenalku. Ini akan memudahkan pekerjaanku, karena aku bisa bergerak dengan leluasa, melakukan pengamatan terhadap siapa saja yang hendak kuamati. Tetapi engkau adalah seorang pemuda yang sangat dikenal oleh semua orang di kota raja. Orang-orang yang kita curigai, siang-siang tentu sudah berjaga diri dan bersikap hati-hati begitu melihat engkau muncul. Maaf, aku terpaksa tidak dapat membawamu serta, Han-te."

"Aku pun tadinya ingin ikut untuk menambah pengalaman, twako. Akan tetapi mendengar alasanmu tadi, kini aku mengerti bahwa pekerjaanmu harus dilakukan secara rahasia, dan kami berdua tak mungkin menyembunyikan keadaan diri kami. Ehh, Han-koko, kalau tidak mungkin kita bekerja sama dengan kakak Sin Wan, sebaiknya kita bekerja sendiri-sendiri saja membantu ayah. Aku akan pergi seperti sedang berpesiar atau berjalan-jalan, akan tetapi mulai sekarang aku akan waspada. Siapa tahu aku akan dapat menangkap seorang mata-mata Mongol."

"Hwa-moi, engkau jangan main-main. Ini bukanlah pekerjaan ringan. Menurut ayah, kalau orang Mongol mengirim mata-mata, sudah pasti dia lihai sekali!"

"Aku tidak takut! Kita di kota raja, takut apa? Semua orang akan membantuku!"

Kakak beradik itu lalu meninggalkan Sin Wan, namun tak lama kemudian Ci Hwa muncul lagi, dan kini sendirian saja. "Wan-twako, ada satu hal yang ingin kubicarakan denganmu berdua saja."

"Ehh? Apakah itu, Hwa-moi? Duduklah dan ceritakanlah yang hendak kau bicarakan itu," jawab Sin Wan dan kembali mereka duduk di tempat tadi.

"Twako, aku khawatir sekali terhadap keselamatan ayah kalau dia pergi bertanding sore nanti."

"Jangan khawatir, ayahmu seorang yang berkepandaian tinggi. Siapa pun takkan mudah mengalahkannya." Sin Wan menghibur dengan sungguh-sungguh dan sejujurnya karena dia maklum bahwa betapa pun lihainya, Lili tidak akan mudah mengalahkan panglima itu.

"Akan tetapi aku tetap khawatir sekali, twako. Gadis siluman itu lihai bukan main. Melihat engkau tadi mengadu kepandaian dengan ayah, aku merasa yakin bahwa hanya engkau yang akan mampu mengalahkannya. Wan-twako, maukah engkau menolongku?"

"Menolongmu? Tentu saja aku mau, Hwa-moi," kata Sin Wan sambil menatap wajah yang manis itu.

"Kalau begitu, kau lindungilah ayahku!"

Sin Wan mengerutkan kedua alisnya, "Ayahmu telah menekankan bahwa kita tidak boleh mencampuri urusan itu, Hwa-moi?”

"Aku tidak minta engkau mencampuri urusan itu, twako. Aku hanya minta supaya engkau mau melindunginya secara diam-diam. Jika sampai ayah terancam bahaya maut, engkau dapat melindunginya. Maukah engkau berjanji, twako? Aku... aku… akan berterima kasih sekali padamu," Gadis itu menyentuh tangan Sin Wan, lalu menggenggam tangan itu dan mengguncangnya, pandang matanya penuh harapan, penuh permohonan.

Sin Wan tidak tega untuk menolaknya. Dan memang di lubuk hatinya dia sedang mencari jalan bagaimana caranya agar dapat melindungi panglima itu dari ancaman maut tangan Lili, maka dia pun mengangguk, "Baiklah, akan kuusahakan, Hwa-moi."

Tangan yang kecil itu menggenggam jari-jari tangan Sin Wan, kemudian melepaskannya. "Twako, terima kasih! Terima kasih, dan aku yakin bahwa percayaanku kepadamu tidak akan sia-sia. Aku sendiri tidak akan duduk diam. Aku akan pergi keluar, dan kalau Han-koko mencari mata-mata Mongol, aku akan mencari gadis siluman itu. Kalau dia berada di kota, aku akan menyerangnya dan memanggil pasukan penjaga untuk membantuku!"

"Jangan, Hwa-moi. Itu berbahaya sekali!”

"Aku tidak takut!"

"Tapi ayahmu telah melarangmu...”

"Melarang aku mencampuri urusannya? Tentu saja aku tak akan melanggar larangannya. Akan tetapi dia tidak melarang aku membalas kekalahanku dari gadis siluman itu!" Ci Hwa lalu meninggalkan ruangan itu.

Sin Wan termangu dalam lamunan. Benar-benar berbahaya, pikirnya. Orang semacam Lili dapat melakukan apa saja. Dia harus melindungi Ci Hwa lebih dahulu sebelum melindungi ayahnya. Dan dia pun segera keluar…..

****

Putera Mahkota atau Pangeran Chu Hui San sama sekali tidak mewarisi sifat-sifat baik dari ayahnya, yaitu Kaisar Thai-cu yang dahulu bernama Chu Goan Ciang. Kalau ayahnya seorang pejuang yang gigih, lalu mendirikan kerajaan Beng-tiauw dan menjadi kaisar yang bijaksana, sebaliknya pangeran yang merupakan putera mahkota yang sulung itu sejak mudanya adalah seorang yang lemah dan kurang bersemangat.

Pangeran Chu Hui San seperti mabok kemuliaan dan yang disukai hanyalah bersenang-senang saja. Biar pun dia sudah beristeri dan memiliki belasan orang selir, masih saja dia haus akan kecantikan wanita.

Puteranya yang baru berusia enam tahun lebih itulah yang agaknya mewarisi kecerdikan dan semangat kakeknya. Puteranya bernama Chu Hong dan karena semangatnya inilah maka Pangeran kecil Chu Hong menjadi kesayangan kakeknya. Bahkan kakeknya, Kaisar Thai-cu sendiri yang sering mendidik Chu Hong, menanamkan jiwa kepahlawanan melalui dongeng-dongeng. Tidak jarang kaisar ini membiarkan cucunya tercinta itu tidur di dalam kamarnya!

Biar pun usianya sudah empat puluh tahun, Pangeran Mahkota Chu Hui San masih suka berlagak seperti seorang pemuda remaja saja. Pakaiannya selalu mewah dan dia sering kali meloloskan diri dari istana, tidak mau dikawal sehingga dia dapat melancong dengan bebas seperti halnya para kongcu (tuan muda) bangsawan. Tentu saja dia pun banyak bergaul dengan para kongcu bangsawan lainnya yang memiliki kebiasaan dan kesukaan seperti dia, yaitu menghambur-hamburkan uang dan beroyal-royalan sepuas hati.

Pada suatu hari, pagi-pagi pangeran Chu Hui San sudah berada di beranda loteng rumah pelesir Seruni, yaitu sebuah rumah pelesir yang terbesar di kota raja. Tentu saja pengurus rumah pelesir Seruni dan semua penghuninya, para gadis penghibur, menyambut dengan penuh kehormatan dan kegembiraan pada waktu pangeran mahkota bersama dua orang temannya, yakni dua orang kongcu bangsawan lain, muncul dan mereka seolah berebut menawarkan diri untuk menghibur tiga orang tamu itu terutama sang pangeran.

Siapa tahu pangeran mahkota terpikat olehku kemudian membawaku ke istana menjadi selirnya, dan apa bila kelak sang pangeran menjadi kaisar berarti dia akan menjadi selir kaisar! Demikian diharapkan oleh setiap orang gadis penghibur itu.

Akan tetapi sekali ini Pangeran Chu Hui San dan kedua orang kawannya agaknya sudah merasa jemu dengan mereka. Mereka bertiga hanya minta disediakan sarapan pagi yang mewah, dan setelah makan pagi mereka bertiga duduk di beranda loteng dan melihat-lihat mereka yang berlalu lalang di atas jalan raya di bawah depan loteng.

Pagi itu seperti biasa banyak wanita tua muda berlalu lalang di jalan raya, untuk pergi ke pasar dan pulangnya para wanita itu melewati jalan itu sebab pasar terletak dekat dengan rumah pelesir itu. Dan tiga orang lelaki bangsawan ini menjadi iseng. Mereka melempar-lemparkan kwaci dan kacang ke bawah setiap kali ada gadis atau wanita muda lewat di bawah sana. Wanita yang terkena lemparan kwaci atau kacang, kalau hendak marah pun tidak jadi, bahkan tersenyum malu dan bangga ketika mereka melihat siapa laki-laki yang mengganggunya itu. Wanita mana yang tak akan merasa senang diganggu oleh Pangeran Mahkota?

Dari jauh nampak seorang wanita muda melangkah gontai di atas jalan raya. Dia seorang wanita muda, usianya sekitar dua puluh tahun dan bentuk tubuhnya yang ramping sangat menggiurkan dan menggairahkan. Langkahnya dan lenggangnya amat memikat, dengan tubuh lentur lemas dan berlekuk lengkung sempurna.

Pada waktu itu musim panas sudah tiba dan karena hawa udara panas, para wanitanya mengenakan pakaian yang lebih tipis dan longgar hingga keindahan bentuk tubuh mereka lebih dapat dikagumi dari pada kalau mereka mengenakan pakaian tebal di musim dingin. Wanita muda ini membawa keranjang gantung yang kosong sehingga mudah dimengerti bahwa dia tentu sedang menuju ke pasar untuk berbelanja. Bajunya yang biru muda itu nampak baru.

Pangeran Chu Hui San memandang kepada wanita itu lantas berkata kepada dua orang temannya.

"Tunggu! Yang baju biru muda itu untukku, biar aku yang menembaknya!"

Istilah menembak itu mereka gunakan untuk menyambitkan kwaci dan kacang ke bawah. Dua orang temannya adalah pemuda pemuda bangsawan yang selalu ingin memperoleh kesan baik dengan menjilat, maka mendengar permintaan Itu, segera mereka mentaati dan hanya menjadi penonton. Putera Mahkota itu mempersiapkan kacang yang besar dan ketika wanita itu berlenggang di bawah loteng, dia membidik dan menyambitkan kacang itu ke bawah.

"Tukk!"

Kacang itu tepat mengenai kepala wanita itu. Memang tidak mendatangkan rasa sakit, akan tetapi cukup mengagetkan dan wanita itu cepat mengangkat muka memandang ke atas. Dilihatnya tiga orang pria berpakaian mewah tertawa-tawa.

Akan tetapi Pangeran Chu Hui San terpesona. Ketika wanita itu memandang ke atas, dia melihat sebuah wajah yang cantik manis, dan tidak seperti wanita lain yang begitu melihat siapa penyambitnya lalu melempar senyum dan kerling memikat, wanita itu justru berani cemberut, mengerling marah lalu membuang muka! Akan tetapi semua tarikan muka yang lain dari pada yang lain itu, yang tidak bermanis-manis dan tidak menjual murah, bahkan nampak demikian memikat bagi Pangeran Chu Hui San.

"Cui-ma, cepat kejarlah perempuan itu. Aku menginginkannya, sekarang juga!" kata sang putera mahkota yang sejak kecil sudah terbiasa segala kehendaknya selalu terpenuhi.

Mendengar perintah ini, nyonya kurus yang berada di belakang mereka lalu terbongkok-bongkok melayaninya kemudian bergegas turun dari loteng. Dari atas beranda loteng itu, Pangeran Chu Hui San dan dua orang temannya dapat melihat betapa mucikari itu berlari keluar diikuti dua orang laki-laki berewok tinggi besar dan mereka bertiga cepat mengejar wanita muda yang jalannya belum jauh itu.

Mereka melihat betapa mucikari itu bersama dua orang jagoannya telah dapat menyusul. Wanita muda itu nampak menolak, menggeleng kepala dan kelihatan marah-marah, tidak dapat dibujuk oleh mucikari itu dengan omongan manis. Sang mucikari sendiri, bibi Cui atau dipanggil Cui-ma, merasa heran bukan kepalang melihat ada seorang wanita muda berani menolak ajakan putera mahkota! Tidak peduli dia telah

menikah atau belum, rakyat jelata atau bangsawan, belum pernah ada wanita yang menolak ajakan yang seolah-olah merupakan bulan jatuh ke pangkuan itu.

Karena wanita muda itu menolak, dua orang tukang pukul sudah menangkap dua lengan wanita itu dan tanpa kesulitan kedua orang jagoan yang kuat itu memaksa dan menarik wanita muda itu ikut ke dalam rumah pelesir. Tak seorang pun yang berani melerai ketika melihat ada seorang wanita muda dipaksa masuk ke rumah itu oleh seorang wanita tua dan dua orang jagoannya.

Cui-ma memang disegani, bukan hanya karena dia mempunyai tukang pukul, melainkan terutama sekali karena di belakang mucikari ini berdiri bangsawan-bangsawan tinggi yang merupakan langganannya sehingga dia bisa mendapatkan pembelaan dari kalangan atas. Petugas rendahan biasa saja, mana ada yang berani menentangnya? Bahkan mungkin akan berhadapan dengan atasannya sendiri nanti!

Pangeran Chu Hui San sedang duduk menanti seorang diri di dalam kamar yang mewah ketika wanita muda itu masih bersama keranjangnya didorong masuk dari luar dan daun pintu segera ditutup kembali dari luar. Bagai seekor anak kelinci yang dilempar ke dalam kerangkeng harimau, wanita itu berdiri menggigil sambil menangis, tidak berani berkutik, hanya bersandar pada dinding memeluk keranjangnya.

"Ampun... ampunkan aku... lepaskan aku... aku sudah bersuami, suamiku amat keras dan galak sekali..." ia meratap ketakutan tanpa berani mengangkat mukanya yang menunduk.

Akan tetapi, alasan bahwa wanita itu sudah bersuami tidak meredakan gelora gairah sang pangeran. Yang membuat dia terheran-heran adalah melihat sikap wanita itu. Kenapa dia begitu berani dan sama sekali tidak menghormatinya?

"Nyonya muda yang manis, pandanglah aku. Apakah engkau tidak tahu, siapa aku?" Dia memerintah.

Dengan ketakutan wanita itu mengangkat muka memandang, tetapi dia sama sekali tidak nampak terkejut, bahkan dia menggeleng kepalanya, "Aku tidak mengenal engkau siapa, akan tetapi mohon kau lepaskan aku, jangan ganggu aku..."

"Hemm, aku adalah pangeran, putera mahkota, tahu?"

Wanita itu kembali memandang dengan kedua mata terbelalak, lalu keranjangnya jatuh mengelinding dan dia pun menjatuhkan diri berlutut menyernbah-nyembah. "Ahh... ampun hamba... hamba tidak tahu, hamba baru sebulan berada di kota raja, hamba dari dusun, setelah menikah baru di sini... mohon paduka suka mengampuni hamba dan membiarkan hamba pergi..."

Pangeran itu semakin heran. "Aku suka padamu, manis. Kesinilah dan jangan takut. Aku akan memberi hadiah besar kepadamu."

"Tidak... tidak... mohon paduka mengampuni hamba... hamba baru satu bulan menikah, hamba tidak berani, suami hamba galak..."

"Aihh, pengantin baru, ya? Heh-heh, aku suka pengantin baru. Tentang suamimu, jangan takut. Dia tak akan berani memarahimu kalau tahu bahwa pangeran putera mahkota yang mengajakmu. Kesinilah!"

Pangeran Chu Hui San semakin bergairah karena selama ini belum pernah dia bertemu dengan wanita yang tidak segera lari ke dalam pelukannya. Malah dia yang kini turun dari pembaringan dan menghampiri wanita yang menggigil ketakutan itu. Akan tetapi baru saja dia memegang lengan wanita itu untuk ditariknya, dia mendengar suara gedebukan di luar kamar, suara orang berkelahi.

Dia terkejut dan heran, kemudian dia membuka daun pintu untuk melihat apa yang terjadi. Ternyata dua orang tukang pukul berewokan itu sedang mengeroyok seorang lelaki muka bopeng yang juga tinggi besar. Akan tetapi laki-laki bopeng itu lihai sekali, dan ketika sang pangeran membuka daun pintu, tepat dia melihat betapa kedua orang tukang pukul itu sedang dihantam roboh!

"Cang-ko (kakak Cang),...!" Wanita cantik yang berada di dalam kamar Pangeran Chu Hui San menjerit ketika dia melihat laki-laki bopeng itu.

"Kim-moi (adik Kim)!" Laki-laki itu berteriak lalu dia pun cepat menerjang masuk ke dalam kamar. "Aku tahu engkau berada di sini!" bentaknya, dan dengan mata melotot dia pun memandang kepada isterinya,

lalu kepada sang pangeran. Ketika dia memandang kepada pangeran itu, Pangeran Chu Hui San berkata dengan sikap gagah dan marah.

"Orang kasar, butakah matamu? Aku adalah Pangeran Chu Hui San! Hayo cepat engkau pergi dari sini atau akan kusuruh orang menangkap dan menghukum siksa sampai mati!"

Akan tetapi si muka bopeng itu menyeringai, "Aku tahu engkau pangeran putera mahkota yang mata keranjang itu. Engkau berani menghina isteriku! Biar aku akan dihukum mati, akan tetapi sekarang engkau yang akan kusiksa sampai mati lebih dulu!"

Si muka bopeng menghampiri sang pangeran dengan langkah lambat tapi sikapnya amat menyeramkan. Pangeran yang satu ini memang berwatak lemah. Melihat gertakannya tak berhasil, dia pun melangkah mundur dan mukanya mulai membayangkan ketakutan.

"Jangan... maafkan aku dan engkau akan kuganjar hadiah yang besar..."

"Tidak ada hadiah besar dari pada membunuh orang yang telah berani menghina isteriku tercinta!" bentak orang itu dengan geram dan dia sudah siap untuk menubruk.

Tiba-tiba seseorang muncul di ambang pintu kamar itu. Akan tetapi kemunculannya tidak membesarkan harapan sang pangeran, karena dia hanyalah seorang laki-laki berusia tiga puluh lima tahun yang berpakaian seperti seorang sastrawan muda, mungkin sastrawan kaya karena pakaiannya nampak mewah. Apa artinya seorang sastrawan lemah terhadap si muka bopeng yang tangguh ini? Dua orang jagoan tukang pukul di rumah pelesir itu pun sudah dia pukul roboh.

"Muka bopeng, jangan kurang ajar kau!" sastrawan itu membentak dan biar pun suaranya lembut tetapi mengandung getaran berwibawa sehingga tiba-tiba si bopeng menghentikan langkahnya lantas memutar tubuh menghadapi sastrawan itu, nampaknya terkejut. Akan tetapi ketika dia melihat bahwa yang menegur dan mencelanya hanya seorang sastrawan yang terlihat lemah, dia menjadi semakin berang. Dengan langkah lebar dia menghampiri sastrawan itu dengan sikap mengancam.

"Jahanam, siapakah engkau yang berani mencampuri urusanku?" Dia mengepal tinju dan siap menerjang.

"Engkaulah yang jahanam! Alangkah beraninya engkau mengancam yang mulia pangeran putera mahkota yang sepatutnya kau sembah. Hayo cepat berlutut minta ampun!"

Akan tetapi si muka bopeng menjawabnya dengan gerengan kemudian dia pun menerjang dengan ganas ke arah sastrawan itu. Pangeran Chui Hui San menyangka penolongnya itu tentu roboh dengan sekali pukul dan dia sudah siap untuk melarikan diri. Akan tetapi dia terbelalak.

Pada saat si muka bopeng yang tinggi besar itu menerjang, sastrawan itu mengelebatkan kipas yang berada di tangannya dan entah bagaimana, tiba-tiba saja si muka bopeng itu yang terpelanting ke atas lantai!

Dia merangkak bangun, meloncat lantas menerjang lagi, akan tetapi disambut tendangan yang mengenai dadanya hingga membuat dia terjengkang dan terbanting keras. Si muka bopeng terengah-engah dan sepasang matanya terbelalak ketakutan, lalu dia bangkit dan membalikkan diri, cepat lari keluar dari dalam kamar itu.

Sastrawan itu membiarkan si muka bopeng lari kemudian dia pun membalik, menghadapi Pangeran Chu Hui San dan menjatuhkan diri berlutut dengan sikap hormat dan sopan sekali. "Hamba kira akan jauh lebih baik dan aman kalau paduka selalu ditemani seorang pengawal yang boleh dipercaya. Akhir-akhir ini banyak sekali terdapat penjahat dan para pemberontak yang tentu akan berbuat yang tidak baik terhadap paduka."

Tentu saja pangeran itu merasa berterima kasih karena tanpa munculnya sastrawan itu, tentu sekarang dia telah tewas dibunuh si muka bopeng tadi. Dia segera melangkah maju dan dengan kedua tangan menyentuh pundak sastrawan itu, dia berkata. "Terima kasih, engkau telah menyelamatkan aku. Kami akan merasa senang sekali kalau saat ini engkau suka menemani dan menjaga keselamatanku."

"Hamba suka sekali, dan hamba siap mengorbankan nyawa demi keselamatan paduka, pangeran!" kata sastrawan itu.

"Siapa namamu?"

"Hamba she (bernama keturunan) Yauw, nama hamba Lu Ta."

Pada saat itu pula wanita muda yang semenjak tadi berdiri ketakutan mempergunakan kesempatan itu untuk melarikan diri keluar dari dalam kamar. Tetapi Yauw Lu Ta segera meloncat dan sekali tangannya bergerak, dia telah menotok wanita itu pada pundaknya, membuat wanita itu menjadi lemas dan tentu akan jatuh ke atas lantai kalau Yauw Lu Ta tidak segera menyambutnya, memegang lengannya lantas mendudukkannya di atas lantai bersandar dinding. Wanita muda itu tak mampu bergerak, hanya sepasang matanya yang memandang dengan ketakutan.

"Yauw Siucai (Sastrawan Yauw), kalau dia tidak mau, suruh dia pergi. Kami tidak mau memperkosanya!" kata Pangeran Chui Hui San dengan suara mengandung kekecewaan. Wanita itu bukan saja menolak cintanya, bahkan suaminya hampir saja membunuhnya!

Yauw Lu Ta membungkuk sambil tersenyum. "Harap paduka jangan kecewa. Dalam satu menit dia akan berubah sama sekali dan akan melayani paduka dengan seluruh tubuh dan hatinya."

Dia mengeluarkan sebuah bungkusan dari dalam saku bajunya. Ketika dibukanya, dalam bungkusan terisi bubuk merah. Melihat di atas meja dalam kamar itu terdapat cawan dan guci arak, dia menuangkan sedikit arak ke dalam cawan itu, dimasukkannya sedikit bubuk merah ke dalam cawan kemudian dia menghampiri wanita muda itu, tangan kiri menekan kanan-kiri mulut sehingga mulut itu terbuka, ditengadahkan, lalu isi cawan dia tuangkan ke dalam mulut. Di luar kehendaknya, wanita itu terpaksa menelan anggur dari cawan dan setelah itu barulah Yauw Lu Ta melepaskannya.

Pangeran Chu Hui San terus memandang penuh perhatian. Satu menit kemudian terjadi perubahan pada wajah wanita itu. Kedua pipinya kemerahan dan pandang matanya tidak lagi ketakutan, akan tetapi seperti orang yang mengantuk.

Yauw Lu Ta membebaskan totokannya dan dia pun berkata. "Kini paduka dapat berbuat apa pun terhadap dirinya. Dia pasti akan menyerahkan diri dengan suka rela dan penuh semangat. Hamba akan menjaga keamanan paduka di luar kamar." Yauw Lu Ta segera melangkah keluar dan menutupkan daun pintu kamar itu dari luar.

Sebenarnya, peristiwa tadi sudah mengusir semua gairah nafsu dari pikiran pangeran ini. Akan tetapi dia tertarik dan ingin sekali tahu apakah ucapan pengawal barunya itu benar. Dia lalu memandang wanita muda yang sudah dibebaskan dari totokan itu.

Sekarang wanita itu berlutut menghadap kepadanya, hanya menundukkan muka dan tidak berani memandangnya, juga tak mengeluarkan kata-kata, tidak pula menangis ketakutan lagi.

“Angkat mukamu!" kata pangeran itu dengan suara memerintah.

Wanita muda itu mengangkat muka memandangnya. Dan alangkah jauh bedanya dengan tadi. Wanita itu kini memandangnya dengan sikap malu-malu, dengan mata sayu sambil mulut mengulum senyum.

"Kesinilah," kata pula pangeran itu.

Wanita itu tampak tersipu, kemudian bangkit dan dengan malu-malu berjalan menghampiri Pangeran Chu Hui San. Ketika pangeran merangkulnya, dia pun mengeluarkan suara lirih dan menyandarkan mukanya ke dada pangeran itu.

“Siapa namamu, manis?"

"Nama hamba Bi Kim...” suaranya berbisik.

Sekarang bangkitlah kembali gairah di hati pangeran itu. Dia pun menuntun wanita itu ke pembaringan dan benarlah seperti yang dikatakan Yauw Lu Ta tadi, kini wanita itu sama sekali tidak menolaknya, bahkan melayaninya dengan suka rela dan penuh gairah.

Tentu saja semua itu merupakan siasat yang sudah diatur oleh Yauw Lu Ta atau Yaluta, pangeran Mongol itu! Ketika Kerajaan Mongol belum jatuh, dia masih kecil, baru belasan tahun usianya dan tidak dikenal. Karena itu tanpa ragu-ragu dia berani mempergunakan namanya, hanya diubah sedikit menjadi nama pribumi agar tidak ada yang tahu bahwa dia adalah bekas pangeran Mongol!

Sejak peristiwa di rumah pelesir itu, Pangeran Chu Hui San menerima Yauw Lu Ta yang disebutnya Yauw Siucai menjadi pengawal pribadinya, juga temannya berfoya-foya. Yauw Siucai amat pandai mengambil hatinya. Dengan adanya Yauw Siucai, putera mahkota ini dapat menikmati bermacam kesenangan yang tadinya tidak dikenalnya sama sekali.

Dengan bantuan Yauw Siucai, wanita yang bagaimana keras pun akan menjadi lunak dan jinak. Bahkan saking percayanya pada Yauw Siucai, putera mahlota itu telah mengangkat sastrawan ini menjadi guru sastra dari puteranya yang bernama Chu Hong. Maka kuatlah kedudukan Yauw Siucai di istana putera mahkota.

Dengan cerdik sekali Yauw Lu Ta yang memang mendekati pangeran putera mahkota ini untuk tujuan yang lebih besar, menuntun Pangeran Chu Hui San yang lemah itu sehingga keadaan pangeran itu menjadi semakin rusak. Bukan saja bujukan Yauw Siucai membuat dia menjadi semakin menggila dalam mengejar kesenangan sehingga lupa diri, juga Yauw Siucai dengan cerdik menjerumuskan pangeran yang menjadi calon pengganti kaisar itu menjadi seorang pecandu madat!

Yauw Siucai ingin agar kelak yang menjadi kaisar adalah orang yang lemah, tidak mampu dan yang berada di bawah pengaruhnya sehingga kalau dia mendapatkan kesempatan baik melakukan gerakan, maka pemerintahan di bawah kaisar semacam itu akan mudah dia robohkan dan dia dapat membangun kembali Kerajaan Goan (Mongol) yang pernah jaya…..!

****

Sore itu udara cerah sekali. Langit tidak ternoda awan, dan walau pun matahari sudah condong jauh ke barat, namun sinarnya masih kuat dan hawa udara cukup gerah karena tidak ada angin bertiup.

Dengan langkah lebar dan tegap Panglima Bhok Cun Ki berjalan mendaki bukit Bambu Naga di luar kota raja. Dia sengaja berjalan kaki, tidak menunggang kuda. Pertama, agar tidak ada orang yang memperhatikannya, dan ke dua supaya lebih mudah baginya untuk melihat bahwa tidak ada orang yang membayanginya. Dia tidak ingin anak-anaknya turut mencampuri urusan pribadinya.

Tentu saja cerita putera dan puterinya tentang gadis yang memiliki pedang Ular Putih itu seketika mengingatkan dia akan riwayat hidupnya dahulu, ketika dia belum menikah. Dia pernah saling berkenalan dan bersahabat dengan seorang pendekar wanita yang cantik jelita dan lihai dan akhirnya dia dan wanita itu yang bernama Cu Sui In saling jatuh cinta.

Waktu itu dia sendiri adalah seorang pendekar muda Butong-pai, dan gadis itu memang cantik dan pandai, sehingga mereka berdua merupakan pasangan yang serasi dan cocok sekali. Hubungan di antara mereka sudah amat intim dan mesra, bahkan keduanya sudah demikian saling percaya bahwa mereka akan menjadi suami isteri sehingga mereka saling menyerahkan diri.

Namun beberapa hari kemudian dia memperoleh kenyataan bahwa kekasihnya itu adalah puteri See-thian Coa-ong! Malah di dunia kangouw kekasihnya itu dikenal dengan julukan Bi-coa Sianli (Dewi Ular Cantik) yang terkenal ganas dan kejam! Melihat kenyataan pahit ini, seketika dia mengambil keputusan untuk memisahkan diri dan meninggalkan Cu Sui In.

Sebagai seorang pendekar penentang golongan sesat, tidak mungkin dia menikah dengan seorang puteri datuk sesat! Tentu saja seluruh dunia kangouw akan mentertawakannya, dan bagaimana dia akan tetap dapat menentang kejahatan kalau beristeri seorang tokoh jahat?

"Ahh, Sui In..." Dia menghela napas panjang dan mengeluh dalam hati, "kenapa sampai sekarang engkau masih mendendam? Dan mengapa pula tidak datang sendiri mencariku, akan tetapi menyuruh muridmu?"

Sesudah tiba di puncak bukit yang amat sunyi itu, dia berdiri di puncak yang datar, yang dikelilingi hutan bambu yang lebat. Di situ banyak terdapat bambu yang batangnya seperti tubuh ular naga, maka disebut bambu naga. Meski pun dia tidak melihat bayangan orang, akan tetapi dia merasa bahwa ada orang yang

mengintai dan mengamatinya. Oleh karena itu dia berdiri dengan tegak, kedua kaki terpentang, lalu dia berkata dengan suara yang lantang.

"Nona berpedang Ular Putih, aku Bhok Cun Ki telah datang memenuhi undanganmu!"

Memang sejak tadi Lili telah mengintai dari balik semak belukar. Sejak laki-laki itu mendaki lereng dekat puncak, dia sudah tahu dan ketika pria itu telah mendekat, dia memandang kagum.

Jadi inikah kekasih suci-nya yang telah meninggalkan suci-nya hingga membuatnya hidup merana? Pantas kalau suci-nya tergila-gila. Memang pria ini seorang laki-laki yang gagah perkasa dan ganteng. Sekarang pun dalam usia yang mendekati lima puluh tahun pria itu masih nampak tegap dan ganteng, dengan penampilan seorang pendekar tulen. Sebatang pedang tergantung di pinggangnya dan langkahnya ketika mendaki puncak tadi bagaikan langkah seekor harimau. Dari atas puncak itu dia terus mengamati dan melihat bahwa pria ini memang datang seorang diri, dan ini pun menunjukkan bahwa dia memang gagah dan berani, dan tidak curang.

"Bagus, kiranya engkau yang bernama Bhok Cun Ki!"

Bhok Cun Ki membalikkan tubuh dan melihat bayangan berkelebat, tahu-tahu di depannya sudah berdiri seorang gadis yang cantik. Dia mengamati penuh perhatian. Seorang gadis berusia kurang lebih dua puluh tiga tahun yang cantik manis, dengan sikap yang dingin dan galak, namun matanya bersinar tajam. Dia tahu bahwa gadis itu memiliki keringanan tubuh dan kecepatan yang tak boleh dipandang ringan. Dia memberi hormat sepantasnya dengan merangkap kedua tangan di depan dada.

"Apakah hubunganmu dengan Cu Sui In, nona? Apakah engkau muridnya?" Bhok Cun Ki langsung bertanya karena dia sudah yakin bahwa inilah gadis yang telah mencarinya dan mengalahkan putera dan puterinya.

"Cu Sui In adalah suci-ku. Hemmm…, agaknya engkau sudah dapat menduga bahwa aku datang diutus oleh suci untuk membunuhmu?"

Bhok Cun Ki menghela napas panjang dan mengangguk. "Aku sudah dapat menduganya. Kiranya engkau adalah sumoi-nya, dan engkau murid See-thian Coa-ong. Pantas engkau lihai. Akan tetapi, terima kasih bahwa engkau tidak membunuh kedua orang anakku. Hal ini saja sudah mengherankan karena biasanya orang-orang dari Bukit Ular tidak pernah membiarkan lawannya hidup."

Lili mengerutkan sepasang alisnya. "Aku bukan pembunuh! Aku hanya ditugaskan untuk membunuhmu, bukan membunuh anak-anakmu. Nah, bersiaplah untuk mengadu nyawa. Engkau atau aku yang akan mati hari ini!" Lili mencabut pedangnya dan nampaklah sinar putih menyilaukan mata tertimpa sinar matahari senja.

Bhok Cun Ki mengeluh dalam hatinya. Tak disangkanya bahwa urusan pribadinya dengan Cu Sui In akan menimbulkan peristiwa yang dihadapinya sekarang ini. Dia ditantang oleh seorang gadis muda!

"Nona, siapakah namamu?" tanyanya dengan suara lembut karena begitu melihat gadis itu, walau pun dia nampak galak dan dingin, menimbulkan perasaan suka dalam hatinya. Dia merasa berhadapan dengan anak sendiri atau keponakan sendiri.

Bagaimana dia, seorang pendekar Butong-pai, seorang panglima, dapat merasa enak hati menyambut tantangan mengadu nyawa seorang gadis yang lebih pantas menjadi anaknya atau keponakannya?

"Namaku tidak ada sangkut-pautnya dengan urusan adu nyawa ini, Bhok Cun Ki!" kata Lili dengan tegas.

"Memang benar sekali, akan tetapi kalau engkau kalah dan mati, engkau akan tahu siapa yang membunuhmu, sebaliknya kalau aku yang kalah dan mati, arwahku bisa penasaran karena aku tidak tahu siapa yang membunuhku." Bhok Cun Ki bicara dengan nada suara serius, akan tetapi juga mengandung kelakar.

Lili merasa sukar sekali untuk mempertahankan kekakuannya, juga di dalam hatinya tidak mempunyai masalah pribadi dengan pria ini, karena itu dia pun tidak dapat merasa benci. Bahkan dia merasa kagum karena dia berhadapan dengan seorang laki-laki jantan yang bersikap begitu tenang.

"Baik, namaku biasa disebut orang Lili."

"Nona Lili, nama yang bagus. Akan tetapi kenapa suci-mu Cu Sui In tidak datang sendiri membunuhku, melainkan menyuruh engkau yang tidak mempunyai sangkut paut dengan urusan kami?"

"Aku hanya menunaikan tugas. Jangan tanya kepadaku, tanyakan saja kepada suci, akan tetapi tidak ada kesempatan lagi bagimu karena engkau akan mati ditanganku."

Bhok Cun Ki tersenyum. "Nona Lili, engkau masih begini muda tetapi sudah mempunyai kepandaian tinggi dan sangat pemberani. Sungguh sayang seorang muda seperti nona ini melakukan pertandingan mengadu nyawa. Aku sendiri sudah cukup tua, dan mati bagiku bukan apa-apa. Akan tetapi engkau masih begini muda dan berhak untuk hidup lebih lama dan menikmati hidupmu. Tahukah engkau mengapa suci-mu itu menyuruhmu mencariku dan membunuhku?"

"Bhok Cun Ki, mengapa engkau begini cerewet, sih? Agaknya dahulu suci terpikat oleh kapandaianmu merayu dengan kata-kata. Tentu saja aku tahu kenapa suci ingin agar aku membunuhmu. Engkau telah menghancurkan kebahagiaan hidupnya, sebab engkau telah membuat dia merana sehingga sampai sekarang suci-ku tidak berumah tangga. Engkau merayunya dengan ketampananmu, kepandaianmu merayu, dengan semua janji palsumu. Sudahlah, aku pun tidak peduli. Yang penting aku harus membunuhmu. Cepat keluarkan pedangmu, atau aku akan membuat engkau mati konyol!" Gadis itu lalu menggerakkan pedangnya sehingga berkelebatan dan mengeluarkan sinar putih yang menyilaukan mata.

"Tunggu sebentar, nona. Aku tidak percaya bahwa seorang gadis seperti engkau ini mau membunuh orang yang belum siap melawan. Dengarlah dahulu, baru kita bertanding agar engkau mengetahui urusan antara aku dan suci-mu itu, agar kita berdua dapat bertanding dengan penuh kesadaran. Memang kuakui bahwa ketika aku masih muda, di antara aku dan suci-mu Cu Sui In terjalin hubungan cinta kasih yang mendalam, bahkan kami berdua telah saling berjanji dan bersepakat untuk menjadi suami isteri. Aku mencintai dia dengan sepenuh hatiku, bahkan sampai sekarang pun aku masih mencintanya. Akan tetapi dia menipuku. Tadinya dia tidak berterus terang mengenai dirinya. Sesudah aku mengetahui bahwa dia adalah puteri See-thian Coa-Ong dan dia berjuluk Bi-coa Sianli, seorang tokoh sesat, juga puteri seorang datuk sesat yang melakukan banyak kekejaman dan kejahatan, bagaimana mungkin aku berjodoh dengannya? Tentu seluruh pimpinan Butong-pai akan mengutuk aku, karena sebagai seorang pendekar aku harus menentang golongan sesat, bukan mengawini puteri seorang di antara para datuknya, yaitu See-thian Coa-ong. Nah, itulah sebabnya aku memisahkan diri walau pun aku selalu mencintanya."

"Omong kosong! Cinta macam apa kalau memakai persyaratan? Cinta macam apa yang bisa dibeli dengan keadaan seseorang? Yang kau cinta itu orangnya, pribadinya, ataukah kedudukannya dan namanya? Ingat, aku pun murid See-thian Coa-ong pula, dan bagiku, suhu jauh lebih jantan dari pada engkau yang mengaku pendekar! Setidaknya, suhu tidak pernah menjual omong kosong dan rayuan gombal kepada seorang wanita!"

Wajah Bhok Cun Ki berkerut-kerut dan berubah agak pucat, matanya terlihat bingung dan gelisah! Selama hidupnya, baru sekali inilah dia merasa menyesal bukan main. Memang dia tidak pernah dapat melupakan Cu Sui In, akan tetapi selama ini dia selalu menghibur perasaannya, menghibur batinnya bahwa dia meninggalkan Sui In karena melihat bahwa dia dan Sui In tidak akan dapat menjadi suami isteri yang rukun. Namun semua itu hanya hiburan belaka bagi perbuatan mengkhianati kasih di antara mereka.

Di dalam hati kecilnya dia sudah merasa menyesal mengapa dia tergesa-gesa mengambil keputusan memutuskan cintanya itu. Padahal dia tahu betapa Sui In sangat mencintanya, dan demi cinta kasih mereka itu, bukan tidak mungkin dia akan dapat menuntun Sui In kembali ke jalan benar! Kini, dari mulut gadis itu dia seperti mendengarkan suara hatinya sendiri yang setiap kali membuatnya menyesal.

"Sudahlah, memang aku merasa bersalah kepada Sui In. Akan tetapi, nona muda, jangan harap orang lain akan dapat membunuhku. Kalau Cu Sui In sendiri yang datang, aku akan menyerahkan nyawaku tanpa melawan. Tapi kalau dia mewakilkannya kepada orang lain, jangankan engkau, biar pun andai kata See-thian Coa-ong sendiri yang datang, aku akan melawan dan membela diri."

"Bagus, aku pun bukan orang yang suka membunuh lawan yang tidak mau membela diri. Hayo, cabut senjatamu karena sudah cukup banyak kita bicara!" bentak Lili dengan sikap garang.

Bhok Cun Ki tersenyum, kemudian ia pun mencabut pedangnya. Nampak sinar kehijauan berkelebat pada waktu dia mencabut pedang Ceng-kong-kiam (Pedang Sinar Hijau) yang merupakan sebatang pedang

pusaka dari Butong-pai. Hanya murid yang sudah berjasa mengangkat nama baik Butong-pai saja yang berhak menerima hadiah sebatang senjata pusaka Butong-pai, dan Bhok-ciangkun ini seorang di antara para pendekar Butong-pai yang tangguh.

"Aku sudah siap, nona Lili!" katanya.

"Lihat pedang!" Lili membentak.

Dan dia pun sudah menggerakkan pedangnya yang berbentuk ular putih itu, mulai dengan serangannya. Karena dia telah tahu bahwa lawannya adalah seorang ahli pedang Butong-pai yang berjuluk Sin-kiam-eng (Pendekar Pedang Sakti) dan menurut suci-nya amat lihai, begitu menyerang dia sudah menggunakan jurus yang amat dahsyat. Pedangnya berubah menjadi sinar putih, meluncur cepat bagaikan anak panah menusuk ke arah tenggorokan lawan.

"Wirrrr...! Singgg...!”

Pedang itu berdesing ketika luput dari sasarannya karena Bhok Cun Ki sudah mengelak dengan cepat, lantas dari samping pedangnya berubah menjadi sinar hijau menyambar ke arah mata kiri Lili! Serangan balasan ini pun sungguh dahsyat, cepat serta mengandung tenaga sehingga pedangnya berdesing nyaring.

Tetapi Lili telah mengelak dengan merendahkan tubuhnya, kemudian kaki kirinya mencuat ke arah pusar lawan, disusul pedangnya menyambar dari kanan ke kiri membabat leher!

"Wuuuutttt...!"

Kembali Bhok-ciangkun menghindarkan diri dari serangan dahsyat itu dengan meloncat ke belakang. Dengan amat cepatnya Lili sudah meloncat ke depan, menyusulkan serangan lanjutan yang makin hebat. Pedangnya bagaikan seekor ular meluncur dibarengi tubuhnya yang merendah, dan pedang itu menusuk ke arah kedua lutut kaki lawan secara bertubi! Seolah-olah ada banyak sekali ular yang menyerang dan mematuk ke arah lutut dan kalau sekali saja lutut itu terkena patukan pedang ular, tentu Bhok-ciangkun akan roboh!

Namun Bhok-ciangkun adalah seorang pendekar pedang yang sudah mempunyai banyak pengalaman dalam bertanding dengan pedang. Sebagai seorang pendekar pedang, sudah banyak dia bertanding melawan orang-orang dari berbagai golongan. Tentu saja dia tidak mudah dikalahkan begitu saja dan dia sudah melihat bahayanya serangan yang dilakukan gadis itu ke arah kedua lututnya.

Dengan ringan sekali tubuhnya meloncat ke atas, berjungkir balik lantas turun ke belakang Lili dan membalas dengan serangan pedangnya yang diputar dengan cepatnya. Dia mulai memainkan jurus-jurus ilmu pedang Butong-pai yang terkenal indah dan kuat, juga sangat cepat sehingga pedangnya lenyap berubah menjadi sinar hijau yang bergulung-gulung!

Lili terkejut juga melihat kehebatan ilmu pedang lawan. Dia pun tak mau kalah, maka dia memainkan pedangnya dengan gerakan yang sangat cepat sehingga pedangnya lenyap bentuknya, berubah menjadi cahaya putih yang bergulung-gulung.

Kadang-kadang dua gulungan putih dan hijau itu retak dan putus ketika sepasang pedang beradu di udara, menimbulkan percikan bunga api dan mengeluarkan bunyi berkerontang nyaring. Keduanya merasa tangan kanan masing-masing tergetar, maka tahulah mereka bahwa lawan memiliki tenaga yang tangguh dan keadaan mereka berimbang.

Akan tetapi, setelah lewat lima puluh jurus mulailah sinar putih itu terkurung tertekan oleh sinar hijau. Bagaimana pun juga ilmu pedang yang dimainkan Bhok Cun Ki memang hebat sekali. Lagi pula dia mempunyai banyak pengalaman bertanding, jauh lebih banyak kalau dibandingkan lawannya.

Kini Lili mulai terdesak! Gadis yang keras hati dan pemberani ini maklum bahwa kalau dia hanya mainkan ilmu pedang biasa saja, hanya mengandalkan kecepatan dan kekuatan, ia tak akan menang melawan ilmu pedang lawan yang demikian hebatnya.

Tiba-tiba dia mengeluarkan suara mendesis nyaring lantas gerakan pedangnya berubah. Bukan hanya gerakan pedangnya yang berubah, melainkan juga gerakan tubuhnya. Kini tubuh gadis itu, kedua

lengannya serta gerakan pedang itu, mengandung gerakan seekor ular! Berlenggang lenggok dan menyerang dari bawah dengan tusukan, bacokan, seperti ular memagut, disertai desis mengerikan seperti seekor ular cobra yang marah!

Bhok Cun Ki terkejut juga menghadapi serangan aneh yang amat berbahaya itu. Tahulah dia bahwa gadis itu mengeluarkan inti dari ilmu silatnya yang bersumber dari gerakan ular dan ilmu ini yang membuat nama besar See-thian Coa-ong sangat ditakuti orang.

Gadis itu memang sangat lihai dan berbahaya sekali. Bukan hanya pedang putih itu yang berbahaya, menyambar-nyambar dari bawah seperti seekor ular beracun pembawa maut, akan tetapi juga tangan kirinya membantu dengan serangan yang tidak kalah ampuhnya. Tangan itu menotok, mencengkeram dan gerakannya seperti seekor ular pula.

Dihujani serangan dari bawah seperti itu, keadaannya menjadi berbalik. Kalau tadi Bhok Cun Ki berhasil mendesak lawan, sekarang dia lebih banyak mengelak atau menangkis, dan segera terdesak sebab dia harus mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaian untuk melindungi dirinya. Dia merasa seolah-olah dikeroyok banyak ular beracun.

Akan tetapi, setelah belasan jurus lewat dan dia terdesak semakin hebat, teringatlah dia akan pertandingan ujian dalam permainan pedang melawan Sin Wan pagi tadi. Pemuda itu berkata bahwa lawan ular yang tangguh adalah burung! Kini mengertilah Bhok Cun Ki bahwa secara tidak langsung pemuda itu telah memberi petunjuk kepadanya bagaimana harus melayani gadis ini! Dia pun mengerahkan tenaga, mengeluarkan bentakan nyaring dan mendadak tubuhnya meloncat ke atas, lantas menukik turun dan menyerang dari atas dengan pedangnya!

Lili yang kini terkejut dan cepat menangkis, akan tetapi Bhok Cun Ki sudah melanjutkan serangkaian serangannya yang membuat gadis itu repot. Ketika Lili melempar diri ke atas tanah bergulingan kemudian membentuk serangan baru dari bawah, kembali tubuh Bhok-ciangkun melompat tinggi ke atas. Sekarang dia tidak mau menangkis atau mengelak ke samping, namun menghadapi serangan gadis itu dengan loncatan tinggi kemudian ketika tubuhnya turun dia menyambar bagaikan seekor rajawali menyerang seekor ular.

Kembali keadaan menjadi berbalik, sekarang Lili yang terdesak karena seperti seekor ular menghadapi burung yang dapat terbang, dia tidak diberi kesempatan menyerang lawan, sebaliknya lawan menghujankan serangan yang dimulai dari atas.

Hal ini membuat Lili menjadi penasaran dan marah sekali. Ketika untuk kesekian kalinya Bhok Cun Ki mendesaknya dengan serangan bertubi, dia mengeluarkan teriakan nyaring, pedangnya diputar cepat melindungi tubuhnya sambil tangan kirinya mendorong dengan pengerahan tenaga dari ilmu Tok-coa-kun (silat ular beracun). Dorongan ini hebat sekali sebab dari telapak tangan kiri itu keluar uap kehitaman. Itulah pukulan beracun yang amat ganas!

"Haiiiitttt…!" Bhok Cun Ki yang mengenal pukulan maut segera meloncat lagi ke atas, lalu menukik bagaikan seekor burung garuda.

Pada saat itu pula dari arah kiri dia melihat ada sinar hitam meluncur ke arah dadanya. Ia tahu bahwa dia diserang oleh senjata rahasia yang berbahaya. Karena tubuhnya sedang berada di udara dan tidak dapat mengelak, dia mengerahkan tenaga pada pedangnya dan menangkis senjata rahasia yang hanya berupa sinar hitam itu.

"Cringgg…!" Dan sinar hitam itu tertangkis, meluncur ke bawah mengarah ke Lili.

"Awas...!" Bhok Cun Ki berseru memperingatkan, namun terlambat.

Lili sama sekali tidak menyangka bahwa akan ada senjata rahasia meluncur sedemikian cepatnya oleh tangkisan pedang lawan yang berada di atas sehingga sebelum tahu apa yang terjadi, tiba-tiba dia merasa nyeri pada pundak kirinya dan senjata rahasia itu telah menancap di pundaknya. Tubuhnya seketika menjadi lemas dan matanya berkunang, lalu gelap! Lili roboh pingsan.

"Pengecut curang!" teriak Bhok Cun Ki dan tubuhnya sudah melayang ke arah dari mana datangnya senjata rahasia tadi. Tapi dia tidak menemukan orangnya. Agaknya penyerang gelap itu telah melarikan diri dengan cepat.

Karena cuaca mulai remang-remang, Bhok Cun Ki cepat menghampiri Lili. Gadis itu rebah miring dan ketika dia memeriksanya, dia pun terkejut. Sebatang paku hitam menancap di pundak itu. Paku itu masuk semua ke dalam daging pundak, dan panjang paku itu sama dengan jari kelingkingnya.

Paku beracun! Hal ini dapat dilihatnya dengan seketika sesudah merobek baju gadis itu dan melihat betapa di sekitar luka itu nampak tanda hitam kebiruan. Segera dia menotok beberapa bagian dari pundak itu, menghentikan jalan darah supaya racun paku itu tidak menyebar luas, lantas dicabutnya paku itu. Karena dia tidak membawa obat, maka tubuh gadis yang masih pingsan itu dipanggulnya dan dibawanya lari cepat kembali ke kota raja.

Tentu saja para penjaga menjadi terkejut melihat panglima itu memanggul seorang gadis yang pingsan dan mereka pun cepat memberi pertolongan, menyediakan kereta sehingga Bhok-ciangkun dapat membawa Lili pulang tanpa menarik banyak perhatian.

Kedatangan Bhok-ciangkun disambut dengan girang oleh Ci Han dan Ci Hwa. Akan tetapi mereka juga amat terheran-heran saat melihat ayahnya memondong tubuh seorang gadis yang bukan lain adalah Lili, gadis yang hendak membunuhnya!

"Ayah, kenapa ayah membawa siluman ini ke sini?" tanya Ci Hwa.

"Apa yang terjadi, ayah," tanya Ci Han.

Sin Wan yang juga berada di situ tidak bertanya karena dia sudah mengetahui segalanya. Dia sudah berjanji kepada Ci Hwa untuk melindungi Bhok-ciangkun supaya tidak sampai celaka di tangan Lili. Karena itu, sebelum Bhok-ciangkun berangkat, dia telah mendahului naik mendaki bukit Bambu Naga dengan mengambil jalan memutar sambil bersembunyi, kemudian dia menyembunyikan diri di balik semak belukar di puncak.

Karena itu dia melihat pertemuan antara Bhok Cun Ki dengan Lili, bahkan mendengarkan semua percakapan di antara mereka. Kemudian tahulah dia urusan pribadi apa yang ada antara Bhok Cun Ki dan Bi-coa Sianli Cu Sui In.

Diam-diam dia merasa terharu dan kasihan kepada mereka berdua. Cinta antara pria dan wanita merupakan perpaduan dari sorga dan neraka. Kalau berkembang dan berhasil baik membuat keduanya merasa seperti di sorga, sebaliknya kegagalan cinta membuat orang merana seperti tersiksa di neraka!

Kemudian, tanpa berani memperlihatkan diri Sin Wan melihat mereka berdua bertanding. Dia hanya bersiap untuk melindungi Bhok-ciangkun kalau sampai panglima itu terancam bahaya, namun diam-diam dia pun mengambil keputusan untuk mencegah seandainya Lili yang kalah dan terancam maut.

Kemudian, pada waktu Bhok-ciangkun menggunakan siasat seperti yang dimaksudkannya ketika dia dan panglima itu bertanding pedang, yaitu dengan cara berlompatan mengambil contoh seekor burung menghadapi ular, dan ketika panglima itu sudah dapat mendesak lawan, dia melihat senjata rahasia yang meluncur ke arah Bhok-ciangkun itu.

Akan tetapi dari tempat dia bersembunyi tidak mungkin dia menolong panglima itu karena senjata rahasia itu meluncur dari arah yang berlawanan dari tempat dia bersembunyi! Dia melihat betapa Bhok-ciangkun berhasil menangkis senjata kecil itu dengan pedang, dan senjata rahasia itu bahkan melukai Lili! Dengan cepat, melalui jalan memutar, Sin Wan lari ke tempat dari mana senjata itu datang. Akan tetapi karena dia harus mengambil jalan memutar, dia pun terlambat dan tidak dapat menemukan penyerang gelap itu.

Ketika dia melihat Bhok-ciangkun menolong Lili dan memondong gadis yang pingsan itu menuju ke kota raja, dia cepat mendahului lantas kepada Ci Hwa dan Ci Han dia hanya menceritakan bahwa Bhok-ciangkun dalam keadaan selamat dan dapat mengalahkan Lili.

"Cepat, ambilkan peti obat!" kata Bhok-ciangkun kepada dua orang anaknya sambil terus memondong tubuh Lili yang masih pingsan ke dalam kamar.

Sin Wan tidak ikut masuk, melainkan masuk ke dalam kamarnya sendiri dan termenung. Dia ikut terharu dengan peristiwa itu dan tidak ingin mencampuri.

Betapa pun juga dia semakin kagum terhadap Bhok Cun Ki. Sungguh seorang pendekar yang bijaksana, pikirnya. Gadis itu jelas datang untuk membunuhnya dan sekarang gadis itu pingsan karena senjata rahasia orang lain. Namun Bhok Cun Ki bahkan menolongnya dan membawanya pulang untuk mengobatinya! Jarang terdapat orang yang bijaksana dan budiman seperti panglima itu.

Bhok Cun Ki sibuk sekali mengobati Lili. Dua orang anaknya hanya menonton dengan alis berkerut. Mereka merasa penasaran bukan main. Gadis liar itu sudah menghina mereka, mengalahkan mereka, bahkan mengancam hendak membunuh ayah mereka. Akan tetapi kini ayah mereka malah membawa gadis yang terluka itu pulang untuk diobati!

Bhok Cun Ki mencuci bersih luka itu, kemudian mengurut bagian pundak dan memaksa darah menghitam keluar dari luka di pundak. Sesudah itu ditempelkannya obat penghisap racun berupa koyok (obat tempel) putih yang tebal, dan dibalutnya pundak itu. Semua ini dia kerjakan sendiri karena kedua orang anaknya segan untuk membantu.

Lili mengeluh dan membuka kedua matanya. Sejenak dia seperti nanar dan bingung, akan tetapi dia cepat bangkit duduk sambil menggigit bibir ketika terasa nyeri pada pundaknya. Ia memandang ke arah pundak kirinya, alisnya berkerut melihat betapa baju di pundaknya robek dan nampak kulit pundaknya telanjang tetapi kini sudah terbalut kain putih.

Dia menoleh dan melihat Bhok Cun Ki duduk di depannya, juga dua orang anak panglima itu berada di kamar. Melihat dia duduk di atas pembaringan di sebuah kamar, Lili segera teringat. Ia terkena serangan senjata rahasia di pundaknya dan dia roboh di puncak bukit itu, tapi kenapa tahu-tahu dia berada di kamar ini? Melihat obat berserakan di atas meja, dia pun tahu bahwa tentu dia telah diobati oleh Bhok Cun Ki!

"Engkau... manusia curang! Pengecut! Engkau menyerangku dengan senjata rahasia! Dan engkau membawaku ke sini! Sungguh engkau telah menghinaku!"

"Tenanglah dulu, nona Lili. Bukan aku yang menyerangmu dengan senjata rahasia. Lihat, benda inilah yang mengenai pundakmu!" Dia mengeluarkan paku hitam dari dalam saku bajunya, menyerahkannya kepada Lili. Gadis itu menerimanya, menyimpan dalam lipatan bajunya.

"Kelak pasti akan aku ketahui siapa pemilik paku ini. Tentu komplotanmu yang sengaja menyerangku secara curang."

"Nona Lili, engkau terlalu memandang rendah kepadaku!" kata Bhok Cun Ki dengan alis berkerut. "Engkau tahu benar bahwa di dalam pertandingan tadi aku tidak berada di pihak yang kalah atau pun terdesak. Paku itu ditujukan kepadaku, untuk menyerangku. Dan aku yang sedang berada di atas lalu menangkisnya dengan pedang sehingga paku itu meleset dan mengenai pundakmu."

"Bhok Cun Ki, kalau begitu mengapa engkau membawaku ke sini? Jangan kau kira kalau perbuatanmu ini akan membuat aku berhutang budi kepadamu. Sesudah lukaku sembuh, aku tetap akan menantangmu mengadu nyawa lagi!" Lili berkeras.

"Nona, jangan pergi dulu, lukamu belum sembuh. Atau, kalau kau tetap berkeras hendak pergi, bawalah obat ini untuk menggantikan koyok yang menyedot racun dari lukamu itu," kata Bhok-ciangkun ketika melihat gadis itu hendak melangkah pergi. "Dan jangan lupa, ini pedangmu!" Dia menyodorkan pedang dan buntalan obat.

Lili cemberut, tangan kanannya menyambar pedang ular putih dan diselipkan di pinggang, kemudian direnggutnya balutan pundaknya dengan kasar hingga balutan itu terlepas dan obat koyok itu pun jatuh dari pundaknya.

"Aku tidak membutuhkan pertolonganmu. Aku juga tidak minta kau obati!" katanya sambil menahan rasa nyeri karena luka itu berdarah lagi setelah koyok dan balutannya direnggut lepas dan dia buang.

"Kelak aku akan mencarimu lagi untuk melanjutkan pertandingan sampai salah seorang di antara kita menjadi mayat!" Setelah berkata demikian Lili lalu membalikkan tubuhnya, dan sambil menahan rasa nyeri dia pun melarikan diri meninggalkan gedung keluarga Bhok.

Bhok-ciangkun tidak mengejar, kemudian dia menjatuhkan diri duduk di atas kursi dengan wajah yang muram sekali. Isterinya masuk dari ruang belakang dan segera menghampiri suaminya. "Apakah yang

terjadi? Aku mendengar dari para pelayan bahwa engkau pulang memondong seorang gadis yang terluka dan pingsan."

Bhok Cun Ki menggelengkan kepala. “Tidak ada apa-apa. Dia seorang gadis yang terkena paku beracun dan tadi aku menolongnya."

"Gadis itu sombong sekali ibu," kata Ci Hwa. "Dia ditolong tetapi malah marah-marah dan pergi."

"Siapa sih dia?" tanya Nyonya Bhok Cun Ki yang berwajah cantik dan berwatak lembut itu.

Ci Hwa dan Ci Han memandang kepada ayah mereka, dan Bhok Cun Ki berkata, "Kami tidak mengenalnya. Sudahlah, jangan pikirkan gadis itu lagi."

Dengan isyarat pandangan matanya Bhok Cun Ki menyuruh kedua orang anaknya pergi. Dua orang muda itu pun segera keluar dari kamar meninggalkan ayah ibu mereka. Ci Hwa mencari Sin Wan di kamarnya, namun pemuda itu tidak berada di sana, juga tidak berada di mana pun dalam gedung itu…..

****

Untung bagi Lili bahwa malam itu cuaca sangat gelap dan udara yang mendung membuat orang segan keluar rumah. Jalan-jalan amat sunyi sehingga Lili yang bajunya robek pada bagian pundak, hanya ditutupi dengan sapu tangan lebar dan tangan kanan, tidak menarik perhatian banyak orang. Juga ketika dia memasuki rumah penginapan besar melalui pintu samping, para penjaga tidak begitu memperhatikannya sehingga dengan aman dia dapat memasuki kamarnya di rumah penginapan terbesar di kota raja itu.

Setibanya di dalam kamar, Lili tidak menahan-nahan lagi rasa nyeri di pundaknya dan dia pun merintih kesakitan. Kemudian dia menyalakan lampu penerangan, ditambah beberapa batang lilin, dan memeriksa luka di pundaknya di depan sebuah cermin.

Hemm, luka beracun, pikirnya. Sebagai murid See-thian Coa-ong yang tentu mempelajari penggunaan berbagai macam racun, terutama racun ular dan binatang berbisa lainnya, ia segera mengetahui bahwa luka di pundaknya itu mengandung racun bunga yang cukup berbahaya. Untung bahwa racun itu tidak menjalar ke dalam, juga sebagian besar racun telah disedot oleh koyok yang dipasangkan Bhok Cun Ki dan yang tadi dibuangnya.

Selagi dia hendak mengobati lukanya dengan obat yang berada dalam bekalnya, tiba-tiba saja terdengar suara di luar daun jendela kamarnya. "Lili, bukalah jendela ini, biarkan aku masuk. Aku ingin bicara denganmu."

Tangan kanan Lili segera meraba gagang pedangnya dan matanya terbelalak. Suaranya terdengar agak gemetar, bukan karena takut melainkan karena tegang ketika ia bertanya, "Siapa...? Siapa di luar jendela itu?"

"Aku yang berada di sini, Lili. Aku Sin Wan...”

"Sin Wan...?" Wajah itu berubah menjadi berseri, pandang mata yang tadinya berharap-harap cemas itu menjadi bersinar-sinar dan dengan tangan kanan yang agak menggigil Lili lalu membuka daun jendela yang lebar itu. Sesosok bayangan berkelebat masuk melalui jendela ke dalam kamar dan Sin Wan menutupkan kembali daun jendela itu.

"Sin Wan...! Akhirnya kita jumpa juga... aihh, alangkah rinduku kepadamu..." Lili berseru perlahan dan dia pun merangkul leher pemuda itu dengan lengan kanannya karena lengan kirinya akan membuat pundaknya nyeri sekali kalau dia gerakkan.

Sin Wan terkejut. Tak disangkanya dia akan disambut begini mesra dan penuh suka cita, juga penuh keharuan oleh gadis liar ini. Akan tetapi dia pun teringat akan pertemuannya dahulu dengan Lili.

Gadis ini pernah dengan terus terang mengaku cinta kepadanya, akan tetapi juga benci. Bahkan ketika Kui Siang meninggalkannya, Lili muncul lagi dan mengajaknya untuk hidup bersamanya. Dan sekarang, melihat sikapnya, tahulah dia bahwa gadis liar ini tak pernah melupakannya dan masih mencintanya.

Untuk sejenak Sin Wan membiarkan Lili melepas kerinduannya dengan merangkul sambil menyandarkan muka pada dadanya. Kemudian perlahan-lahan dia melepaskan rangkulan gadis itu dan berkata, "Lili, aku datang untuk bicara denganmu."

Lili melepaskan diri dan kini dia menatap wajah pemuda itu dengan sinar mata bercahaya dan sepasang pipi kemerahan. Wajahnya berubah menjadi segar dan berseri walau pun pundaknya masih terasa nyeri. Sin Wan kini baru melihat bahwa pundak kiri gadis itu tidak tertutup baju dan ada luka kehitaman di situ.

"Ahh, engkau terluka? Luka beracun pula itu, Lili. Mari kubantu engkau mengobatinya."

Lili tersenyum dan senyumnya masih semanis dahulu. "Aku tahu engkau memang baik sekali kepadaku, Sin Wan. Tak pernah kulupakan betapa engkau dahulu juga menolongku dan mengobati luka keracunan di punggung dan pundakku."

Sin Wan memeriksa luka itu. Memang hanya luka kecil saja, bekas tusukan paku. Akan tetapi racun yang dibawa paku itu kini jauh lebih hebat dan berbahaya.

"Aku membawa bekal obat penawar racun, Sin Wan. Biar kuambil dari buntalan itu."

"Nanti dulu Lili. Kulihat racun dalarn lukamu ini amat berbahaya. Semua sisa racun harus dikeluarkan dulu, baru diberi obat agar engkau tidak terancam bahaya yang mungkin akan timbul kelak karena pengaruh sisa racun," kata Sin Wan. "Engkau duduklah bersila di atas pembaringan itu.”

Bagaikan seorang anak yang amat penurut, dengan senyum penuh kegembiraan, Lili lalu duduk di atas pembaringan dan bersila. Sin Wan juga duduk bersila di belakangnya dan pemuda ini lalu menempelkan tangan kirinya pada punggung bawah pundak kiri gadis itu, mengerahkan tenaga sakti dan menyalurkannya melalui lengan kirinya.

Dari mendiang Pek-mau-sian (Dewa Rambut Putih), salah seorang di antara Tiga Dewa gurunya, Sin Wan telah mewarisi ilmu pengobatan dan di dalam ilmu Sam-sian Sin-ciang (Tangan Sakti Tiga Dewa) terdapat penggunaan sinkang menyedot yang amat kuat. Kini dia mengerahkan tenaga itu untuk menyedot keluar hawa beracun yang masih tersisa di sekitar pundak kiri.

Lili merasakan getaran hawa yang kuat dan hangat memasuki pundaknya lewat telapak tangan Sin Wan. Dia tersenyum, lantas memejamkan kedua matanya dan merasa suatu kebahagiaan yang sangat dia rindukan menyelinap di dalam hatinya. Semenjak dahulu dia kagum sekali kepada pemuda ini, sejak masih kanak-kanak.

Ketika mereka masih kanak-kanak pun mereka pernah bertemu dan berkelahi. Suci-nya, Cu Sui In yang ketika itu masih menjadi gurunya, sedang bertanding melawan Sam-sian, dan dia bertanding melawan Sin Wan.

Akan tetapi dia kalah dan Sin Wan menangkapnya, menelungkupkannya di atas pangkuan Sin Wan lalu anak laki-laki itu menghukumnya dengan tamparan pada pinggulnya sampai sepuluh kali! Teringat akan semua itu, timbul kemesraan yang mendalam di hati Lili.

Teringat pula dia pada waktu mereka sudah dewasa dan bertemu kembali, Sin Wan juga menolongnya seperti ini, bahkan pemuda itu mempergunakan mulutnya untuk menghisap luka-luka di punggungnya dan pundaknya untuk mengeluarkan racun, dan betapa selama setengah hari dia tertidur di dalam rangkulan Sin Wan, bersandar pada dadanya. Betapa mesranya!

Kemudian dia ingat betapa dia pernah membalas hukuman tamparan pada pinggulnya itu dengan penuh kemarahan, karena kekalahannya pada waktu dia masih kecil itu memang tidak pernah dapat dia lupakan. Dia menangkap Sin Wan, menyiksanya, lalu mengikatnya di hutan sehingga pemuda itu nyaris diterkam harimau.

Akan tetapi dia mencintanya! Dia mencinta Sin Wan maka dia tidak membiarkan pemuda itu mati diterkam harimau. Dia menyelamatkannya dan membebaskannya. Dan sekarang pemuda yang dahulu pernah disiksanya dan hampir dibunuhnya itu kembali menolongnya, mengobati dan mengusir racun keluar dari lukanya.

Sebenarnya dia sendiri mampu menyembuhkan luka itu. Akan tetapi dia membiarkan Sin Wan yang mengobatinya dan dia merasa betapa kemesraan menyusup di hatinya.

Tidak lama kemudian luka di pundak itu mengeluarkan cairan menghitam. Sin Wan terus mendorong dengan getaran hawa saktinya sampai semua cairan menghitam habis keluar. Setelah yang keluar darah merah, barulah dia menghentikan pengerahan sinkang-nya dan dia menaruh obat bubuk putih milik Lili, ditaburkannya pada luka itu. Obat bubuk putih itu manjur bukan main karena seketika luka kecil itu tertutup dan kering. Tidak perlu dibalut lagi.

"Sekarang bahaya yang mengancam sudah lewat," kata Sin Wan sambil meloncat turun dari atas pembaringan.

Lili juga turun dan dia mengeluarkan sehelai baju baru, lalu menyelinap masuk ke dalam kamar mandi yang terdapat di kamar besar itu. Tak lama kemudian Sin Wan melihat gadis itu keluar, bukan saja telah mengenakan pakaian bersih, bahkan jelas bahwa dia sempat mempergunakan kesempatan itu untuk membereskan gelung rambutnya serta menambah bedak pada wajahnya yang cantik!

Lili tersenyum kepadanya. "Duduklah, Sin Wan, sekarang mari kita bicara. Bagaimana engkau tahu aku berada di sini dan apa yang akan kau bicarakan dengan aku?"

"Lili, aku melihat engkau bertanding dengan Bhok-ciangkun di puncak bukit Bambu Naga tadi."

"Ehh?!" Lili terkejut dan mengamati wajah pemuda itu penuh selidik. "Dan engkau melihat siapa yang telah menyerang dengan paku beracun itu?"

Sin Wan menggeleng kepala. "Sudah kucoba untuk mengejar, akan tetapi tidak berhasil. Aku tidak tahu siapa yang melakukan kecurangan itu."

"Siapa lagi kalau bukan kawan Bhok Cun Ki sendiri yang hendak berlaku curang?"

"Jangan engkau menuduh seperti itu, Lili. Aku amat mengenal siapa Bhok Cun Ki itu dan dia adalah seorang gagah yang tidak akan sudi berbuat curang."

"Huh, kau tidak tahu. Dia adalah seorang yang palsu, perayu dan... sudahlah, untuk apa kita membicarakan dia? Tentu engkau datang mengunjungiku untuk bicara tentang kita, bukan? Apakah engkau telah bersedia untuk bertualang berdua denganku, Sin Wan? Aku selalu merindukanmu. Aku akan merasa bahagia sekali kalau engkau dapat selalu berada di sampingiku."

Sin Wan menarik napas panjang. Dia merasa iba sekali kepada Lili. Seorang gadis yang sebetulnya memiliki dasar watak yang baik dan gagah. Sayang, karena lingkungan maka dia menjadi seorang gadis kang-ouw yang ganas dan seperti liar tak terkendali.

Dia pun tahu bahwa di dalam lubuk hatinya dia merasa sayang dan kagum kepada gadis ini. Oleh karena itulah maka dia mencari Lili, untuk menyadarkannya agar gadis itu tidak melanjutkan niatnya memusuhi dan mengadu nyawa dengan Bhok Cun Ki.

"Lili, aku suka dan kagum kepadamu. Aku tahu bahwa engkau seorang gadis yang gagah perkasa dan baik hati. Akan tetapi aku masih terikat oleh banyak tugas penting sehingga belum sempat mengunjungimu. Malam ini aku sengaja mencarimu justru untuk berbicara tentang Bhok-ciangkun."

Lili mengerutkan alisnya. Sepasang matanya yang indah itu mengerling tajam dan cuping hidungnya agak kembang kempis menunjukkan bahwa hatinya terasa tegang.

"Hemm, apa lagi yang dapat dibicarakan mengenai laki-laki itu?" katanya dengan suara ketus.

"Lili, aku sungguh-sungguh berharap agar engkau menghentikan permusuhanmu dengan dia. Hentikanlah memusuhinya karena dia bukanlah laki-laki seperti yang kau sangka. Dia seorang pendekar dan panglima yang bijaksana dan baik budi. Engkau keliru sekali kalau memusuhinya, apa lagi berniat hendak membunuhnya."

Makin dalam kerutan di antara alis mata gadis itu. "Sin Wan, apamu sih Bhok Cun Ki itu maka engkau hendak melindunginya sedemikian rupa?"

"Bukan apa-apa, hanya kenalan saja."

"Kalau begitu engkau belum mengenal benar siapa dia! Terus terang saja, aku hendak membunuhnya karena melaksanakan perintah dari suci-ku, untuk membalaskan dendam sakit hati suci. Engkau tidak tahu apa yang pernah dilakukannya terhadap suci. Dia telah menghancurkan kebahagiaan hidup suci-ku, tahu?"

"Aku tahu, aku telah mendengarnya dan aku dapat mengerti dan menduga apa yang telah terjadi. Akan tetapi dia bukan seorang laki-laki yang sengaja hendak merusak kehidupan suci-mu. Aku tahu bahwa mereka tadinya saling mencinta dan sudah berjanji akan hidup bersama sebagai suami isteri. Tapi kemudian Bhok Cun Ki mendengar bahwa kekasihnya adalah seorang tokoh sesat, oleh karena itu sebagai seorang pendekar dia merasa tidak berjodoh dan tidak mungkin menjadi suami isteri dengan suci-mu. Jadi dia memisahkan diri bukan karena bosan atau tidak mencinta lagi. Aku yakin dia masih mencinta suci-mu dan hanya karena keadaan maka dia terpaksa meninggalkannya."

"Hemm, memang enak saja engkau memiliki pendapat seperti itu, Sin Wan. Engkau tidak merasakan penderitaan yang dialami suci selama bertahun-tahun, bahkan engkau tidak pernah melihat dia menderita. Akan tetapi sejak aku masih kecil, aku sudah hidup di dekat suci yang dahulu menjadi guruku. Setiap hari aku melihat keadaannya, kedukaannya dan penderitaan batinnya. Dia bahkan tak mau lagi berdekatan dengan pria, apa lagi menikah. Padahal ia seorang wanita yang cantik, pandai dan memiliki segalanya. Sudah sepatutnya kalau dia mendendam kepada Bhok Cun Ki dan mengutus aku untuk membunuh laki-laki yang jahat itu!"

"Lili, engkau hanya diracuni dendam yang dikandung suci-mu. Bhok Cun Ki sama sekali bukan orang jahat dan hal itu sudah terbukti jelas ketika dia bertanding denganmu. Kalau dia jahat, tentu engkau akan dianggap musuhnya yang berbahaya karena engkau hendak membunuhnya. Akan tetapi, seperti yang telah kulihat, dalam pertandingan itu dia selalu mengalah, bahkan ketika engkau terluka oleh senjata rahasia gelap itu, dia membawamu pulang dan berusaha mengobatinya. Kalau dia jahat, tentu dia mendapatkan kesempatan yang amat baik untuk membunuhmu, bukan malah menolongmu. Kenyataan itu saja telah membuktikan bahwa Bhok Cun Ki adalah seorang pendekar."

Lili tersenyum mengejek, hatinya merasa tidak senang melihat sikap dan mendengar kata-kata Sin Wan yang memuji-muji musuh besarnya.

"Boleh jadi Bhok Cun Ki seorang pendekar, akan tetapi di dalam pandanganku dia adalah seorang yang sudah melakukan perbuatan jahat sekali terhadap suci. Sudah sepatutnya kalau suci menaruh dendam, dan karena suci sudah mewakilkannya kepadaku, maka aku harus berusaha membunuhnya!"

"Tapi dia bukan lawanmu, Lili. Dia masih terlalu lihai bagimu dan engkau akan kalah."

"Aku tidak takut! Aku akan mengadu nyawa dengannya. Dia atau aku harus mati dalam pertandingan kami nanti!" kata Lili dengan suara yang tegas dan nekat.

Sin Wan mengerutkan alisnya. Sedikit banyak dia sudah mengenal watak gadis yang liar dan ganas ini. Lili bukan sekedar menggertak, akan tetapi semua ucapannya itu akan dia lakukan. Diam diam dia merasa khawatir bukan main. Dia tidak menghendaki Bhok Cun Ki terbunuh oleh gadis liar ini, akan tetapi dia juga tidak ingin melihat Lili tewas.

"Lili, kenapa engkau demikian keras kepala dan bodoh? Bagaimana engkau akan mampu menandinginya tanpa memperdalam silatmu,? Engkau telah kalah dan kalau hanya nekat maju lagi lantas kalah lagi, bukankah hal itu sangat memalukan? Sungguh tidak tahu malu kalau setelah berulang-ulang dikalahkan, masih nekat maju lagi dan dikalahkan lagi."

Akal Sin Wan memanaskan hati gadis itu berhasil. Sepasang pipi itu menjadi kemerahan dan sinar mata itu mencorong marah. "Kalau aku melawannya lagi, aku tak akan berhenti sebelum dia atau aku yang menggeletak mati menjadi mayat. Salah satu antara dia atau aku harus mati!"

"Hemmm, itu namanya konyol! Kalau kita sudah tahu tidak akan menang dan akan mati tetapi kita tetap nekat, itu berarti suatu kebodohan dan kematian itu adalah kematian yang konyol dan tiada artinya sama sekali. Lili, ingatlah, kalau engkau mati dalam pertandingan itu, lalu apa artinya? Engkau mati konyol tetapi tetap saja dendam suci-mu tidak terbalas. Kematianmu itu hanya akan menambah kedukaan suci-mu saja, juga kekecewaan bahwa engkau yang dipercaya ternyata tidak mampu melaksanakan tugas dengan baik."

Mendengar ucapan ini Lili termenung, menundukkan mukanya dan alisnya berkerut tanda bahwa dia berpikir. Lalu dia mengangkat mukanya memandang kepada Sin Wan.

"Sin Wan, jika bukan engkau yang bicara tadi, tentu aku sudah membunuh pembicaranya. Akan tetapi kupikir engkau benar juga dan sekarang aku menjadi bingung. Kalau menurut pendapatmu, lalu apa yang harus kulakukan?"

Agak lega rasa hati Sin Wan melihat perubahan sikap gadis itu. "Lili, urusan antara Bhok Cun Ki dan suci-mu itu adalah urusan yang amat pribadi, maka sebaiknya kalau suci-mu sendiri yang maju membuat perhitungan dengan Bhok Cun Ki. Kalau begini keadaannya, maka orang luar tak berhak mencampuri, siapa pun dia! Lagi pula suci-mu tentu memiliki kepandaian yang lebih tinggi darimu, maka kiranya dialah yang akan mampu menandingi Bhok Cun Ki. Andai kata engkau yang tetap diutus olehnya untuk mewakilinya, sebelum engkau menantang Bhok Cun Ki, sebaiknya kalau engkau lebih dulu memperdalam ilmu kepandaianmu agar jangan mati konyol begitu saja. Nah, bukankah usulku ini sehat dan dapat diterima? Dalam hal pertandingan mengadu ilmu dan mungkin mengadu nyawa, kita tidak boleh terdorong oleh hati panas. Hati boleh panas, akan tetapi kepala harus tetap dingin agar engkau dapat memikirkan siasat yang baik."

Lili mengangguk-angguk. "Agaknya engkau benar, Sin Wan. Biar pun aku tidak takut mati, akan tetapi tentu saja tidak benar kalau aku nekat sehingga kematianku tidak ada artinya. Baiklah, ucapanmu telah menyadarkan aku akan kebodohanku, karena itu aku tidak akan menantang Bhok Cun Ki sebelum aku memperdalam ilmu-ilmuku. Aku bersedia menuruti permintaanmu, Sin Wan. Tetapi sebaliknya engkau pun harus menuruti permintaanku."

"Permintaan apakah itu?"

"Pertama, engkau tak boleh mencampiri urusan antara suci dengan Bhok Cun Ki, jangan melindungi Bhok Cun Ki...”

"Tentu saja aku tidak akan mencampuri. Sudah kukatakan, urusan itu sangat pribadi dan Bhok-ciangkun sendiri pun tidak mau dicampuri orang lain. Engkau melihat sendiri, ketika dia memenuhi tantanganmu, tidak ada seorang pun bersama dia. Aku sendiri hanya dapat mengintai dengan sembunyi dan di luar tahunya."

"Bagus, dan kini permintaan ke dua. Kalau memang benar engkau tidak berpihak kepada Bhok Cun Ki, marilah engkau menemani aku bertualang di dunia persilatan. Engkau harus membimbingku agar aku dapat memperdalam ilmu silatku. Sin Wan, sejak dulu aku cinta padamu dan hidupku akan berbahagia sepenuhnya kalau engkau mau mendampingi aku selamanya."

Sin Wan terkejut. Gadis ini sungguh terbuka dan jujur bukan main. Kiranya sukar mencari seorang gadis yang begini berterus terang mengatakan isi hatinya. Ucapan itu tentu saja membuat dia merasa kikuk dan mukanya menjadi kemerahan.

"Aihh, Lili, kenapa engkau kembali berbicara soal itu? Sudah kukatakan bahwa aku masih memiliki banyak tugas yang harus kuselesaikan, dan aku sama sekali belum memikirkan perjodohan.”

"Sin Wan, bukankah itu hanya alasan saja? Kalau memang engkau tidak suka kepadaku, katakan saja terus terang agar aku tidak selalu mengharapkanmu!"

"Aku kagum dan suka padamu, Lili. Akan tetapi untuk berjodoh diperlukan perasaan yang lebih mendalam, lebih dari pada hanya kagum dan suka. Dan aku belum memikirkan hal itu, aku masih terikat oleh banyak kewajiban. Bukankah engkau sendiri pun masih terikat oleh tugas-tugasmu?"

"Aku siap untuk meninggalkan suhu dan suci apa bila engkau mau hidup bersamaku, Sin Wan."

Sin Wan menggelengkan kepalanya. "Lili, kelahiran, perjodohan dan kematian berada di tangan Tuhan. Kalau kita memaksakannya maka hal itu akan tidak baik akibatnya. Kalau memang kita berjodoh, kelak tentu Tuhan akan mempertemukan kita.”

Gadis itu tiba-tiba bangkit berdiri, matanya bersinar-sinar marah. "Bagus, kiranya engkau hanya bermain mulut saja! Kalau memang tidak mau, katakan saja tidak mau! Aku tahu, engkau berpihak kepada Bhok

Cun Ki, dan siapa tahu, engkau mungkin sudah jatuh cinta kepada puterinya yang cantik itu. Hemm, tentu saja engkau akan terjamin kalau menjadi mantu seorang panglima!"

"Lili, aku tidak..."

"Cukup! Engkau memualkan perutku. Pergi! Pergilah dari sini dan jangan memperlihatkan mukamu lagi!" Gadis itu menunjuk ke jendela, mengusirnya.

Sin Wan menarik napas panjang, tidak merasa terhina oleh pengusiran itu sebab dia telah mengenal watak Lili yang keras dan agak aneh. Tanpa banyak cakap lagi dia pun segera menghampiri jendela, membuka daun jendela kemudian melompat keluar dengan gerakan ringan tanpa menimbulkan suara.

Lili berdiri termenung memandang jendela yang kosong, dan tanpa disadarinya dua titik air mata keluar dari pelupuk matanya, jatuh ke atas sepasang pipinya…..

****

Di lembah muara Sungai Kuning yang memuntahkan airnya ke teluk Pohai ada beberapa bukit kecil. Di atas puncak sebuah di antara bukit itu terdapat sebuah rumah gedung yang sangat besar. Inilah tempat tinggal seorang datuk persilatan yang terkenal di dunia kang-ouw sebagai datuk yang berkuasa di wilayah timur. Datuk ini dijuluki Tung-hai-liong (Naga Lautan Timur) bernama Ouwyang Cin.

Datuk ini berusia enam puluh enam tahun. Tubuhnya gendut bulat, kepalanya botak dan melihat tubuhnya orang tidak akan menyangka bahwa dia adalah seorang ahli silat yang amat lihai.

Tung-hai-liong Ouwyang Cin sebenarnya peranakan Jepang. Ayahnya seorang Cina Han dan ibunya seorang Jepang asli. Akan tetapi sejak kecil dia dididik oleh ayahnya sehingga dia tidak lagi kelihatan sebagai peranakan, melainkan sebagai seorang Han asli, baik dari namanya, cara hidupnya serta kebudayaannya. Hanya ilmu silatnya saja yang tercampur dengan ilmu silat dari Jepang, yang dia pelajari dari para pamannya, yaitu jagoan-jagoan samurai dari Jepang.

Ketika masih muda Tung-hai-liong Ouwyang Cin adalah seorang petualang yang dengan perahu layarnya malang melintang di lautan timur. Namanya terkenal sebagai bajak laut yang amat ditakuti, bahkan dia terkenal sampai ke Jepang karena sering pula membajak di perairan kepulauan Jepang.

Bahkan isterinya pun adalah puteri dari seorang jagoan samurai yang takluk kepadanya, sehingga Ouwyang Cin mengenal banyak jagoan Samurai Jepang. Dia menikah dengan gadis Jepang yang berwatak lembut itu, yang telah melahirkan seorang anak perempuan.

Meski pun Tung-hai-liong Ouwyang Cin seorang bajak laut yang hidup dalam kekerasan, namun ternyata dia amat mencinta isterinya. Ketika puterinya berusia sepuluh tahun dan dia sendiri berusia lima puluh lima tahun, dia melepaskan perahunya dan tinggal di bukit lembah muara Huang-ho, tidak lagi berlayar menjadi bajak laut, akan tetapi mulai dikenal sebagai datuk wilayah timur. Semua bajak laut yang malang melintang di teluk Pohai dan lautan timur, tunduk kepadanya dan menganggap dia sebagai datuk para bajak laut.

Puteri Ouwyang Cin bernama Ouwyang Kim dan kini telah berusia dua puluh tahun. Gadis ini selain cantik jelita dan mungil, wajahnya bulat dan kulitnya halus putih kemerahan, juga sikapnya lembut dan ramah sehingga dia nampak lemah. Namun di balik kelembutannya itu sesungguhnya tersembunyi kekuatan yang amat dahsyat.

Gadis ini lihai bukan main karena semenjak kecil menerima gemblengan ayahnya. Bahkan tingkat kepandaian gadis ini masih lebih tinggi dari pada tingkat kepandaian suheng-nya yang bernama Maniyoko, pemuda Jepang yang masih keponakan mendiang ibunya dan juga menjadi murid ayahnya.

Demikianlah keadaan keluarga Tung-hai-liong Ouwyang Cin. Di dalam bangunan besar itu hanya tinggal dia dan isterinya, beserta puterinya dan muridnya itu. Jumlah pelayan jauh lebih banyak karena di sana ada sepuluh orang pelayan untuk mengurusi rumah gedung besar itu berikut empat orang penghuninya.

Setiap hari pekerjaan Ouwyang Cin hanya menerima tamu-tamu, kebanyakan para bajak laut yang berkunjung untuk menghormat dan untuk menyumbangkan sebagian dari hasil bajakan mereka sebagai tanda bahwa mereka mengakui kepemimpinan datuk ini. Selain para bajak laut, banyak pula perampok pantai yang mengakuinya sebagai datuk pimpinan. Waktu selebihnya digunakan Ouwyang Cin untuk

mengurus perkebunan, peternakan dan beberapa buah perahu besar beserta para nelayannya yang mencari ikan di sepanjang muara.

Dari hasil semuanya ini, Ouwyang Cin terkenal sebagai seorang yang kaya raya. Dia pun tidak pernah melupakan latihan silat untuk puterinya dan muridnya atau keponakannya, bahkan dia sendiri tak pernah mengendurkan semangatnya untuk berlatih silat karena dia maklum bahwa tanpa latihan kemahiran akan cepat menurun, mengingat bahwa usianya semakin bertambah.

Maniyoko merupakan murid yang baik dan patuh kepada gurunya dan sudah sering kali Ouwyang Cin menyerahkan pekerjaan penting kepada muridnya sebagai wakilnya. Jarang sekali Maniyoko gagal melaksanakan tugas sehingga gurunya menjadi bertambah sayang dan percaya kepadanya.

Secara diam-diam Ouwyang Cin memiliki niat untuk menarik murid yang juga keponakan isterinya ini supaya menjadi calon suami bagi puterinya. Dia melihat dengan jelas betapa Maniyoko mencinta puterinya. Hanya karena sikap Ouwyang Kim yang nampaknya tidak atau belum membalas cinta muridnya itulah yang membuat Ouwyang Cin sampai saat ini masih belum dapat mengambil keputusan. Dia terlampau sayang kepada puterinya untuk memaksanya dalam urusan apa pun juga.

Pada suatu pagi yang cerah, di taman bunga belakang gedung milik keluarga Ouwyang, nampak seorang gadis sedang berlatih silat dengan seorang pemuda. Mereka merupakan pasangan yang amat sedap dipandang mata.

Pemuda itu berusia dua puluh tujuh tahun, wajahnya tampan dan bulat, kulitnya halus putih dan pakaiannya yang ringkas itu rapi dan mewah. Cambangnya hitam tebal tumbuh dari pelipis sampai ke dagu, terpelihara rapi. Melihat pakaian dan rambutnya yang disisir rapi, ada kesan pesolek pada diri pemuda yang kelihatan tampan dan juga gagah karena cambangnya itu. Tubuhnya agak pendek, hanya sedikit lebih tinggi dari pada gadis yang bertubuh mungil dan tidak tergolong tinggi itu.

Gadis itu pun cantik jelita, wajahnya juga berbentuk bulat, kulitnya putih halus kemerahan seperti kulit seorang bayi. Rambut dan alis matanya hitam sekali hingga membuat wajah itu nampak semakin putih saja. Tubuhnya mungil kecil namun padat dan ramping, dan dia nampak lembut dan lemah gemulai dalam gerakan silatnya. Mereka adalah Maniyoko dan Ouwyang Kim.

Mereka sedang berlatih silat tangan kosong dan keduanya bergerak dengan gesit bukan kepalang. Dasar gerakan ilmu silat mereka adalah ilmu silat dari selatan, karena sebelum menjadi bajak laut, dahulu Ouwyang Cin adalah seorang ahli silat dari selatan yang sudah mempelajari bermacam-macam ilmu silat dari berbagai aliran, baik dari Siauw-lim selatan mau pun dari Butong-pai. Namun, ilmu silatnya berkembang dan bercampur dengan aliran lain, bahkan telah dikombinasikan dengan ilmu bela diri dari Jepang.

Dalam latihan itu nampak jelas bahwa gerakan Ouwyang Kim lebih cepat dan ringan, dan gadis ini lebih banyak menyerang dari pada suheng-nya (kakak seperguruannya). Namun gerakan Maniyoko yang mantap dan kokoh dapat membuat pemuda Jepang ini mampu menangkis atau mengelak dari semua serangan lawannya.

Akhirnya dia meloncat ke belakang sambil berseru, "Cukup, sumoi, desakanmu membuat aku repot sekali. Kecepatan gerakanmu benar-benar luar biasa!" pemuda itu memuji dan pandang matanya penuh rasa kagum dan sayang kepada sumoi-nya.

Ouwyang Kim tersenyum. "Aihh, engkau selalu memuji, suheng. Engkau pun sudah maju pesat, kedua tanganmu berat sekali."

"Sumoi, mari kita berlatih pedang. Gerakan di bagian akhir dari ilmu pedang kita sungguh masih terlalu sulit bagiku, belum juga aku mampu melakukannya dengan sempurna."

Pemuda itu lalu mengambil dua batang pedang yang memang sudah dipersiapkan di situ. Biasanya mereka berlatih di dalam ruangan berlatih silat yang cukup luas dan terletak di bagian belakang gedung. Akan tetapi karena pagi hari yang cerah itu amat panas, mereka memilih untuk terlatih di taman, di udara terbuka.

"Ilmu pedang Raja Matahari yang dirangkai ayah memang merupakan ilmu pedang yang sulit, suheng. Ilmu pedang itu diambil dari jurus-jurus pilihan dari semua ilmu pedang yang pernah dipelajari ayah, lalu

dicampur dengan ilmu pedang dari Jepang yang menggunakan pedang samurai. Kalau kita belum pernah mempelajari ilmu-ilmu pedang dari ayah, tidak mungkin kita akan mampu menguasai Jit-ong Kiam-sut (Ilmu Pedang Raja Matahari) ini dengan baik. Kita harus tekun dan bagian yang sukar harus kita latih terus menerus."

Mereka lalu berlatih ilmu pedang itu dan dalam hal ilmu yang baru ini, ternyata Ouwyang Kim jauh lebih unggul dan dia lah yang memberi petunjuk-petunjuk kepada suheng-nya.

Mereka berhenti berlatih ketika dari taman itu mereka melihat sebuah kereta memasuki pekarangan depan. Mareka tertarik karena yang datang dengan kereta itu bukanlah para bajak atau golongan sesat yang biasa datang menghadap Ouwyang Cin. Melihat muka-muka baru, kedua orang muda ini tertarik dan tanpa bicara mereka menghentikan latihan lalu pergi ke depan untuk melihat siapakah para tamu yang datang berkunjung.

Ternyata kereta itu memuat sebuah peti, ada pun tamunya berjumlah empat orang yang sedang diterima oleh pelayan penjaga yang seperti biasa menanyakan siapa mereka dan apa keperluan mereka datang berkunjung. Pada saat empat orang itu melihat munculnya Maniyoko dan Ouwyang Kim, yang tertua di antara mereka, berusia lima puluh tahun lebih dan bertubuh tinggi kurus, segera menghadapi mereka dan bertanya dengan sikap yang sopan.

"Kami mendengar bahwa locianpwe (orang tua gagah) Ouwyang Cin mempunyai seorang murid laki-laki serta seorang puteri yang keduanya gagah perkasa. Apakah (anda berdua) murid dan puterinya itu?"

Ouwyang Kim yang wataknya pendiam dan halus itu tak menjawab, membiarkan suheng-nya yang menjawab. Maniyoko memandang kepada orang yang bertanya itu dan dia pun berkata dengan suara yang angkuh.

"Benar, Tung-hai-liong Ouwyang Cin adalah guruku, dan aku bernama Maniyoko. Sumoi-ku ini adalah puteri suhu bernama Ouwyang Kim. Siapakah paman dan ada keperluan apa datang berkunjung?"

"Nama saya Coa Kun, seorang di antara Bu-tek Cap-sha-kwi (Tiga Belas Setan Tanpa Tanding), bersama tiga orang rekan saya diutus oleh Yang Mulia supaya menghaturkan sedikit bingkisan berikut suratnya kepada locianpwe Tung-hai-liong Ouwyang Cin."

Berbeda dengan Ouwyang Kim yang jarang meningggalkan rumahnya, Maniyoko sudah banyak terjun ke dunia kangouw. Dia mengenal banyak tokoh kangouw, maka tentu saja dia sudah pernah mendengar tentang Bu-tek Cap-sha-kwi. Dia mengamati laki-laki tinggi kurus itu. Melihat pedang yang tergantung di punggungnya, dia pun berkata, "Ahh, kalau begitu tentu kami berhadapan dengan Bu-tek Kiam-mo (Iblis Pedang Tanpa Tanding)!"

"Kongcu mempunyai penglihatan yang tajam sekali!" Bu-tek Kiam-mo memuji.

"Mari, paman, kami akan mengantar paman sekalian menghadap suhu," kata Maniyoko dengan gembira, terlebih lagi mendengar bahwa tokoh kangouw ini diutus oleh seseorang yang disebutnya Yang Mulia. Tentu seorang tokoh besar. Dia segera menyuruh seorang pelayan penjaga untuk memberi laporan kepada gurunya bahwa ada empat orang tamu hendak menghadap diantar oleh dia dan sumoi-nya.

Coa Kun lalu menyuruh tiga orang rekannya untuk menggotong peti yang dimuat di dalam kereta, sedangkan kuda penarik kereta diserahkan kepada pelayan untuk dirawat. Mereka berempat kemudian mengikuti Maniyoko dan Ouwyang Kim memasuki gedung, menuju ke ruangan tamu yang berada di bagian samping kanan.

Di dalam ruangan tamu yang mewah itu telah menanti Tung-hai-liong Ouwyang Cin yang duduk di kursinya dengan sikap yang agung seperti seorang raja yang hendak menerima orang-orang yang hendak menghadap. Biar pun usianya sudah enam puluh enam tahun, tubuhnya gendut dan kepalanya semakin botak, tetapi sinar mata datuk ini masih nampak mencorong dan berwibawa, seperti pandangan mata seseorang yang merasa yakin akan kekuatannya sendiri.

Bu-tek Kiam-mo Coa Kun juga seorang tokoh besar dalam dunia kangouw, akan tetapi dia maklum bahwa kedudukannya kalah tinggi jika dibandingkan kakek yang duduk di kursi dengan angkuhnya itu, maka dia pun segera memberi hormat dengan merangkap kedua tangan di depan dada, diikuti tiga orang rekannya setelah meletakkan peti yang mereka angkut dari dalam kereta tadi.

"Saya Coa Kun beserta tiga orang pembantu datang menghadap locianpwe Ouwyang Cin untuk menyampaikan salam hormat dari Yang Mulia di kota raja," katanya dengan suara lantang.

Ouwyang Cin, juga Maniyoko dan Ouwyang Kim memandang dengan penuh perhatian, karena mereka terkejut dan heran juga mendengar disebutnya Yang Mulia, sebutan yang biasanya hanya diberikan kepada seorang kaisar, raja atau setidaknya pangeran. Akan tetapi tak seorang pun di antara mereka memperlihatkan perasaan heran itu pada wajah mereka.

"Coa Kun, jelaskan siapa yang kau sebut Yang Mulia itu supaya aku mengetahui dengan siapa aku berurusan," suara datuk itu dalam dan parau.

"Saya sendiri tidak tahu siapakah nama pemimpin besar kami itu, locianpwe. Tetapi Yang Mulia mengutus saya menghadap locianpwe, selain menyampaikan salam hormatnya juga untuk mengirim sekedar bingkisan dan sebuah surat kepada locianpwe. Harap locianpwe sudi menerimanya." Coa Kun memberi isyarat kepada tiga orang rekannya, dan mereka pun segera membuka tutup peti itu, memperlihatkan isinya kepada tuan rumah.

Dari tempat duduknya Ouwyang Cin dapat melihat bahwa peti itu berisi barang berharga seperti kain sutera yang mahal, barang ukiran kuno, ada pula lukisan indah dan barang-barang perhiasan dari emas dan perak. Sungguh merupakan bingkisan yang amat besar nilainya. Hatinya merasa senang, akan tetapi ini pun tidak nampak pada wajahnya.

"Berikan surat itu kepadaku," katanya.

Coa Kun mengeluarkan sesampul surat dari saku bajunya dan menyerahkannya kepada Ouwyang Cin. Datuk ini membuka sampulnya lalu mengeluarkan sehelai surat yang ditulis dengan huruf-huruf indah. Sebelum membaca isi surat dia melirik ke arah cap di bawah surat sebagai tanda si pengirim surat, dan sekali ini matanya terbelalak tanpa dapat dia sembunyikan lagi saking kaget dan herannya.

Tentu saja dia mengenal cap kebesaran itu, karena dulu pada waktu mudanya dia sering melihat cap itu, yaitu cap kebesaran dari Kaisar Kerajaan Goan atau Mongol! Kerajaan itu sudah jatuh dua puluh tahun yang lalu, akan tetapi bagaimana sekarang ada seseorang yang memakai cap kebesaran itu dan mengirim bingkisan berharga kepadanya? Segera dibacanya surat itu dan dia menjadi semakin terheran-heran.

Surat itu menerangkan bahwa Kerajaan Goan sekarang tengah menyusun kekuatan untuk bangkit dan berjaya kembali, dan tugas itu diserahkan kepada seorang pangeran bersama seseorang lainnya yang bergerak di bawah tanah, menggunakan kedok dan hanya dikenal dengan sebutan Yang Mulia. Dan sekarang Yang Mulia mengajak Ouwyang Cin supaya membantu gerakannya menjatuhkan Kerajaan Beng, dengan janji bahwa kalau berhasil, maka kelak Ouwyang Cin pasti akan diangkat menjadi raja muda yang menguasai daerah timur!

Ouwyang Cin masih terbelalak, akan tetapi kini wajahnya berseri-seri. Menjadi raja muda! Mana mungkin hal itu bisa terjadi kalau tidak bekerja sama dengan kekuasaan besar yang mempunyai bala tentara kuat seperti bekas kaisar Mongol? Dia kini hanya menjadi datuk golongan sesat! Tentu saja jauh berbeda jika dibandingkan dengan menjadi seorang raja muda! Sudah terbayang di pelupuk matanya betapa dia duduk di singgasana, berpakaian sebagai raja muda tulen, dihadap oleh para pengawal dan disembah oleh seluruh rakyat di wilayah timur!

Bagi Ouwyang Cin, membantu orang-orang Mongol mencoba untuk meruntuhkan Kerajaan Beng bukan berarti memberontak, karena sekarang pun sebagai datuk sesat dia sudah dimusuhi oleh pemerintah. Lagi pula dia seorang peranakan Jepang! Dibacanya sekali lagi isi surat itu dan diliriknya isi peti, kemudian dia mengangguk-angguk dan tersenyum puas.

"Baiklah, Coa Kun. Kami terima bingkisan dari Yang Mulia dengan ucapan terima kasih dan kami setuju untuk bekerja sama, tetapi kami ingin mendengar lebih banyak mengenai rencananya. Kita bicarakan hal itu sambil makan minum, saudara Coa Kun!" Ouwyang Cin dengan gembira lalu menoleh kepada puterinya dan berkata, "Katakan kepada ibumu agar menyiapkan hidangan besar untuk menjamu para tamu kita yang terhormat."

Ouwyang Kim mengerutkan alisnya, tetapi dia tidak berani membantah dan mengangguk, lantas masuk ke dalam untuk memberi tahu kepada ibunya. Sebagai seorang yang kaya raya, Ouwyang Cin dapat saja

membuat pesta setiap hari, karena ternak tinggal potong, bumbu-bumbu sudah sedia, tukang masak pun ada. Segera terjadi kesibukan di dapur, dipimpin oleh Nyonya Ouwyang Cin yang dibantu pula oleh Ouwyang Kim.

"Akim, siapa sih tamu-tamunya maka harus dibuatkan jamuan besar segala?"

"Tamunya adalah salah seorang di antara Bu-tek Cap-sha-kwi, ibu, namanya Coa Kun dan julukannya Bu-tek Kiam-mo, julukan yang mengandung kesombongan besar. Akan tetapi bukan karena dia itu berjuluk Setan Pedang Tanpa Tanding maka dia dijamu ayah, tetapi karena dia mengaku sebagai utusan Yang Mulia."

Wanita cantik yang lembut itu memandang kepada puterinya dengan heran. "Yang Mulia? Siapa itu?"

"Aku tidak tahu, ibu. Coa Kun itu menyerahkan surat berikut barang hadiah yang serba mahal. Setelah membaca surat itu, ayah kelihatan senang sekali dan menjamu Coa Kun yang tadinya sama sekali tidak dihormatinya. Jelas bahwa yang mengutusnya itulah yang dihormati ayah, dan aku tidak tahu siapa itu Yang Mulia."

"Sebutan Yang Mulia hanya ditujukan kepada kaisar atau raja, atau orang yang memiliki kedudukan besar. Kalau Kaisar, kiranya tidak mungkin mengirim hadiah dan surat kepada ayahmu. Ahh, aku khawatir...," wanita itu termenung.

"Khawatir apa, ibu?" Ouwyang Kim bertanya.

"Ayahmu hanya mengenal dua orang kaisar, yaitu kaisar Kerajaan Beng yang baru berdiri dua puluh tahun, dan tentu saja kaisar lama, yaitu kaisar Mongol dari Kerajaan Goan yang telah jatuh. Aku khawatir sekali karena aku sudah mendengar bahwa orang-orang Mongol tengah berusaha untuk membangun kembali pemerintah Mongol yang telah jatuh. Jangan-jangan... ayahmu didekati orang-orang Mongol itu untuk membantu mereka memberontak dan mendirikan lagi Kerajaan Mongol."

Gadis itu mengangguk-angguk. "Mungkin sekali, ibu. Akan tetapi, ayah memang seorang petualang yang tidak pantang untuk melakukan apa saja demi keuntungan...," suara gadis itu terdengar penuh kedukaan. Dia mempunyai pendapat yang sama dengan ibunya, yaitu bahwa pekerjaan seperti yang dilakukan ayahnya, menjadi datuk para bajak laut, adalah pekerjaan yang jahat dan tidak baik.

Pada dasarnya ibu gadis itu seorang wanita Jepang, puteri seorang samurai yang berjiwa lembut dan tidak suka melihat perbuatan jahat serta kekerasan sehingga setelah menjadi isteri seorang datuk seperti Tung-hai-liong yang hidupnya penuh dengan kekerasan, dia pun hidup dalam keadaan batin tertekan dan menderita.

"Akan tetapi menjadi pemberontak? Ini sudah keterlaluan, Akim. Pekerjaan itu berbahaya sekali. Bagaimana mungkin menentang pemerintah yang memiliki ratusan ribu pasukan? Sebaiknya kalau ayahmu tidak melibatkan diri dengan pemberontakan."

"Akan tetapi belum tentu surat itu datang dari pemberontak Mongol, ibu."

"Syukurlah kalau begitu. Akan tetapi hatiku terasa tidak enak, Akim. Engkau harus dapat memperoleh keterangan yang jelas. Kalau benar dugaanku bahwa ayahmu didekati kaum pemberontak, kita berdua harus mencegah dan membujuknya. Maniyoko tidak dapat kita harapkan, karena dia selalu mentaati ayahmu sampai mati."

"Ibu, bagaimana andai kata benar demikian dan kita tidak berhasil membujuk ayah? Ibu tahu akan kekerasan hati ayah."

"Kalau begitu kita harus menentangnya! Maksudku, engkau harus menentangnya karena sejak kecil aku tidak suka belajar ilmu silat. Aku tidak suka melihat ayahmu memberontak. Engkau harus berjuang untuk menentang pemberontakan itu sehingga engkau akan dapat mencuci noda karena perbuatan ayahmu. Aku tidak ingin melihat engkau kelak dihukum karena menjadi anak pemberontak. Nah, tidak perlu engkau membantuku di dapur, Akim. Keluarlah dan ikutlah dengan mereka bercakap-cakap. Engkau seorang ahli silat, engkau pantas saja untuk ikut berbincang. Akan tetapi jangan tergesa-gesa mencela ayahmu di depan tamu. Aku ingin engkau mengetahui sepenuhnya siapa Yang Mulia yang mengirim surat kepada ayahmu itu dan bagaimana bunyi suratnya."

Sejak kecil Ouwyang Kim lebih dekat kepada ibunya dari pada ayahnya, kecuali kalau dia sedang berlatih silat. Dia mengangguk, lalu meninggalkan dapur kembali ke ruangan tamu di mana ayahnya masih bercakap-cakap sambil minum arak harum yang membuat lidah mereka lebih lancar berbicara.

Ketika melihat puterinya muncul, Ouwyang Cin tidak menegurnya. Puterinya itu memang tidak dipingit seperti para gadis lainnya, tetapi dibiarkan bebas dan sudah biasa puterinya hadir kalau dia sedang menerima tamu penting.

"Sumoi, apakah engkau tidak membantu subo yang sibuk di dapur?" Maniyoko bertanya, nadanya tidak menegur melainkan halus. Dia selalu bicara halus kepada sumoi-nya itu.

Mulut Ouwyang Kim cemberut. "Suheng, kenapa aku saja yang harus selalu membantu? Kenapa tidak engkau yang sekarang membantu? Aku ingin mendengar percakapan ayah dengan tamu penting ayah, aku ingin sekali tahu, siapa sih yang disebut Yang Mulia itu? Apakah Kaisar atau Raja?"

Bu-tek Kiam-mo Coa Kun mengerutkan alisnya, khawatir melihat gadis cantik yang bebas itu. Sangat berbahaya membuka sebuah rahasia penting kepada seorang gadis seperti ini, pikirnya. Namun agaknya Ouwyang Cin mengerti akan kekhawatiran tamunya, maka dia pun tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha-ha, saudara Coa Kun, harap jangan khawatir. Anakku Ouwyang Kim ini selain dapat dipercaya, juga dia bukanlah seorang gadis lemah. Dan aku tidak biasa menyimpan rahasia terhadap puteriku sendiri. Akim, yang disebut Yang Mulia itu adalah wakil Kaisar Kerajaan Goan..."

"Bukankah Kerajaan Goan itu Kerajaan Mongol, ayah? Dan bukankah Kerajaan Mongol itu sekarang sudah tidak ada lagi?"

"Ha-ha-ha-ha, kau lihat saudara Coa Kun, betapa cerdiknya puteriku ini. Jangan pandang ringan anakku ini! Benar, Akim, akan tetapi kau keliru kalau menyangka bahwa Kerajaan Goan kini sudah tidak ada. Kerajaan itu masih ada, hanya untuk sementara ini menyingkir karena dikalahkan pemberontak dua puluh tahun yang silam. Sekarang sedang menyusun kekuatan dan menawarkan kerja sama dengan ayahmu."

"Aihh, ayah main-main saja. Aku tidak percaya!" kata Ouwyang Kim cemberut.

"Ha-ha-ha, kau bacalah sendiri suratnya!" Ayahnya melemparkan surat itu.

Ouwyang Kim menyambutnya lalu membacanya cepat sekali. Sesudah selesai membaca dia langsung mengembalikan surat itu kepada ayahnya. Dia sudah hafal akan isinya dan bahkan dia telah mengingat-ingat dan mencatat bentuk tulisan yang indah itu.

"Sekarang aku baru percaya, ayah."

"Dan bagaimana pendapatmu?" tanya ayahnya.

Coa Kun menatap tajam wajah gadis itu karena dia ingin sekali mendengar pendapatnya. Bagaimana pun juga dia lebih percaya kepada Maniyoko dari pada terhadap gadis ini.

Ouwyang Kim memandang kepada Coa Kun dan ketiga orang temannya, lantas menoleh kepada ayahnya dan tersenyum. "Aku tidak mempunyai pendapat, ayah. Urusan itu sama sekali tidak menarik hatiku, yang lebih menarik adalah tamu kita ini." Dia pun memandang kepada Coa Kun sambil tersenyum.

"Ehh? Apa maksudmu, Akim? Hal apakah yang menarik pada diri saudara Coa Kun ini?" Ayahnya bertanya heran, menyangka bahwa puterinya tertarik kepada tamu laki-laki yang usianya sudah lima puluhan tahun lebih itu.

"Yang menarik hatiku adalah pedang di punggungnya dan nama julukannya, ayah. Paman Coa Kun, engkau dijuluki orang Bu-tek Kiam-mo (Setan Pedang Tanpa Tanding)! Tanpa Tanding atau tidak terkalahkan, bukan main! Aku jadi ingin sekali minta pelajaran dalam hal ilmu pedang darimu, paman, karena aku yakin bahwa aku akan mendapatkan banyak petunjuk dari seorang jago pedang yang tak pernah terkalahkan."

"Sumoi...," Maniyoko terkejut mendengar ini.

"Aihhh, harap nona jangan main-main dengan pedang...” Bu-tek Kiam-mo berkata sambil tersenyum lebar, ada rasa bangga mendapat pujian seorang gadis cantik, akan tetapi juga perasaan tidak enak karena yang menantangnya mengadu ilmu pedang adalah puteri tuan rumah.

Akan tetapi Tung-hai-liong Ouwyang Cin bahkan tertawa bergelak, hatinya senang sekali. "Apa yang dikatakan puteriku memang benar. Kami sudah lama mendengar nama besar Cap-sha Bu-tek-kwi, dan kebetulan yang kini datang berkunjung adalah seorang di antara mereka yang ahli pedang. Puteriku memang suka sekali mempelajari ilmu pedang, karena itu harap saudara Coa Kun tidak terlampau pelit untuk memberi sekedar petunjuk kepada puteriku agar dapat menambah pengetahuannya yang dangkal dan pengalamannya yang sempit."

Ucapan merendah ini bukan timbul karena kerendahan hati, melainkan karena diam-diam kakek datuk ini pun memandang rendah terhadap tamunya, dan dia yakin puterinya akan mampu menandingi Bu-tek Kiam-mo karena dia tahu akan kelihaian puterinya.

Mendengar ucapan itu Bu-tek Kiam-mo merasa seolah-olah kepalanya jadi membengkak besar dan hatinya yang memang sombong itu menjadi senang sekali. Inilah kesempatan untuk pamer, memperlihatkan kepandaiannya tanpa memberi kesan pamer kepada pihak tuan rumah.

"Tapi pedang adalah benda mati, aku khawatir kalau kesalahan tangan sehingga melukai nona." Kembali dalam ucapan ini terkandung kesombongan, seolah-olah dia sudah yakin akan mengalahkan nona itu dan takut kalau sampai melukainya.

"Ha-ha-ha, dalam pertandingan pedang biasalah kalau ada yang terluka. Akan tetapi kami yakin sekali bahwa saudara Coa Kun akan bermurah hati dan tidak sampai melukai Akim terlampau parah," kata pula Ouwyang Cin.

Mendengar semua ucapan itu, senanglah hati Ouwyang Kim. Ia memang sengaja mencari akal untuk menantang tamu ayahnya itu, agar dapat membikin malu kepadanya dan untuk melampiaskan hatinya yang dongkol melihat ayahnya dapat terbujuk dalam persekutuan pemberontak dengan orang-orang Mongol.

Melihat ayahnya sudah menyetujui, gadis itu sudah mencabut pedangnya lalu dia berjalan ke tengah ruangan yang luas itu. "Kurasa ruangan ini cukup luas untuk bermain pedang. Suheng, tolong angkut kursi dan meja itu ke tepi agar tempatnya lebih luas."

Ouwyang Cin memberi isyarat supaya Maniyoko melaksanakan permintaan sumoi-nya itu dan dia sendiri memandang kepada Coa Kun dan ketiga orang temannya dengan tertawa. “Marilah, saudara Coa Kun, harap jangan sungkan. Sambil menanti selesainya hidangan, mari engkau memberi petunjuk kepada Akim."

Melihat tempat itu sudah diperluas dengan disingkirkannya meja kursi ke tepi, dan melihat gadis itu sudah siap dengan pedang di tangan, Coa Kun tersenyum dan mengangguk ke arah tuan rumah.

"Kalau memang dikehendaki, baiklah. Mari kita main-main sebentar, nona."

Berkata demikian, tangan kanannya bergerak ke atas kepala dan tiba-tiba saja dia sudah mencabut pedangnya. Gerakannya memang cepat dan pedang itu mengeluarkan cahaya ketika dia menggerakkannya dan dia sudah meloncat ke depan Ouwyang Kim, memasang kuda-kuda yang gagah sekali.

Melihat lawan sudah siap, Ouwyang Kim lantas berseru, "Bu-tek Kiam-mo, bersiaplah dan lihat seranganku!"

Dia pun menggerakkan pedangnya, mulai menyerang dan begitu menyerang dia langsung menggunakan jurus dari Jit-ong Kiam-sut yang sangat hebat. Coa Kun kaget bukan main melihat sinar terang dari pedang gadis itu menyambar deras ke arah dadanya. Pedang itu diputar sedemikian rupa sehingga merupakan gulungan sinar terang yang meluncur cepat ke arah dadanya. Sebagai seorang ahli pedang dia mengenal jurus pedang yang sangat berbahaya, maka dia pun cepat-cepat meloncat ke belakang sambil memutar pedangnya membentuk perisai untuk melindungi dirinya.

"Trangg…! Trangg…! Tranggg...!" berulang kali kedua pedang itu bertemu di udara dan nampak bunga api berpijar menyilaukan mata.

Kembali Coa Kun terkejut setengah mati karena setiap kali pedangnya bertemu pedang lawan, lengannya terasa hampir lumpuh karena terserang getaran yang amat kuat.

Dan Ouwyang Kim tidak menghentikan serangannya, namun menyerang dan mendesak terus dengan ilmu pedang Raja Matahari yang gerakannya asing dan aneh bagi Coa Kun. Hal ini tidak mengherankan karena memang ilmu pedang itu dirangkai oleh Tung-hai-liong dari berbagai ilmu pedang bercampur dengan ilmu samurai Jepang!

Coa Kun mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya untuk melindungi dirinya. Dara itu sama sekali tak memberi kesempatan kepadanya karena terus menyerangnya secara bertubi-tubi dan memang setiap serangan itu sangat berbahaya, Coa Kun hanya mampu mengelak dan menangkis, tanpa mampu membalas satu jurus pun!

Begitu bergebrak, dia terus diserang dan semakin lama serangan gadis itu semakin berat dan berbahaya. Dia maklum bahwa kalau gadis itu menghendaki, sebelum tiga puluh jurus tentu dia dapat dirobohkan dengan dada tertembus pedang atau leher putus!

Setan Pedang Tanpa Tanding itu sudah mandi keringat dan wajahnya pucat. Betapa akan malunya jika sampai dia terluka. Sama sekali tak pernah disangkanya bahwa gadis puteri datuk itu sedemikian lihainya walau pun dia tahu bahwa ayah gadis ini memang seorang datuk yang sakti. Jangankan baru dia seorang diri, meski dia dibantu tiga orang temannya itu pun belum tentu dia akan mampu mengalahkan Ouwyang Kim. Lebih baik malu sedikit dari pada malu banyak.

"Cukup, nona, saya mengaku kalah!" serunya, lantas dia pun melompat jauh ke belakang. Biar pun merasa malu, akan tetapi setidaknya dia selamat dari menderita luka. Wajahnya pucat dan dia masih mandi keringat.

Ouwyang Kim tersenyum. Gadis ini nampak biasa-biasa saja, tidak berkeringat, dan tidak nampak lelah. Sudah tercapai apa yang ia kehendaki, yaitu membikin malu tamu ini untuk memperlihatkan ketidak senangan hatinya bahwa ayahnya dilibatkan dalam persekutuan pemberontak. Dia lalu menyimpan pedangnya dan mengangguk kepada Coa Kun.

“Terima kasih atas petunjuk Bu-tek Kiam-mo!" Tentu saja ucapan itu dimaksudkan untuk mengejek.

Dengan mengesampingkan rasa malunya, Coa Kun memperlihatkan giginya yang kuning. "Heh-heh, di hadapan locianpwe Tung-hai-liong dan puterinya, saya tidak berani memakai julukan itu. Kiamsut dari siocia amat tangguh dan hebat, belum pernah saya menemukan ilmu pedang sehebat itu!" Dia mengangkat dua tangannya, memberi hormat kepada tuan rumah dan puterinya, lalu berkata lagi, "Sungguh pilihan Yang Mulia amat tepat. Dengan bantuan locianpwe dan nona, tentu kedudukan kita akan menjadi jauh lebih kuat."

"Ah, saudara Coa Kun. Yang Mulia hanya mengajak aku dan aku hanya akan berkunjung bersama muridku, Maniyoko ini. Anakku akan tinggal di rumah untuk menemani ibunya dan menggantikan aku menerima kunjungan para sahabat kami," kata Ouwyang Cin yang tidak ingin puterinya ikut pula dalam pekerjaan besar itu. Lagi pula di rumah itu perlu ada orang yang akan mewakilinya dalam menerima sumbangan sebagai semacam upeti dari para pimpinan gerombolan sesat di perairan atau pun di pantai.

Maniyoko mengatur kembali meja kursi dan kini mereka duduk lagi bercakap-cakap, tetapi kali ini ditemani oleh Ouwyang Kim. Gadis pendiam ini tidak ikut bicara, melainkan hanya sebagai pendengar yang mencatat semua percakapan itu di hatinya.

Maka tahulah dia bahwa ayahnya memang telah menerima uluran tangan dari Yang Mulia, yaitu tokoh yang mewakili Kerajaan Goan atau kerajaan orang-orang Mongol yang sedang mengadakan gerakan rahasia di kota raja dan berniat untuk membangun kembali kerajaan Goan yang sudah jatuh dua puluh tahun yang lalu.

Singkatnya, ayahnya sudah bersekutu dengan golongan pemberontak dengan janji bahwa jika kelak gerakan itu berhasil, pemerintah Kerajaan Beng dapat digulingkan dan Kerajaan Goan bangun kembali,

ayahnya akan diberi pangkat raja muda yang berkuasa di daerah timur. Dan ayahnya akan pergi bersama Maniyoko ke kota raja untuk menghadap kepada Yang Mulia dan menerima tugas.

Menurut keterangan Coa Kun yang didesak ayahnya, mungkin sekali ayahnya mendapat tugas untuk bekerja sama dengan mereka, merampas kedudukan bengcu atau pimpinan kangouw yang akan diadakan di puncak Thai-san tahun depan, satu bulan sesudah tahun baru, dan membantu orang yang ditunjuk oleh Yang Mulia agar menjadi bengcu.

Pendeknya, ayahnya harus membantu anak-anak buah Yang Mulia untuk mencegah agar kedudukan bengcu jangan sampai terjatuh ke tangan orang yang setia kepada Kerajaan Beng. Apa bila kedudukan itu dapat terjatuh ke tangan orang-orang Mongol, tentu mereka akan bisa mengerahkan seluruh dunia kang-ouw untuk membantu gerakan orang Mongol menggulingkan Kerajaan Beng dan mendirikan kembali Kerajaan Goan!

Percakapan dilanjutkan setelah hidangan dikeluarkan. Sambil makan minum mereka terus bercakap-cakap, dan Ouwyang Kim hanya mendengarkan saja dengan sikap tidak peduli, padahal diam-diam dia memperhatikan dan mencatat semua pembicaraan dalam otaknya.

Setelah selesai makan minum sampai kenyang, Coa Kun dan tiga orang temannya minta pamit, lalu mereka meninggalkan rumah keluarga Ouwyang sambil membawa hadiah yang diberikan secara royal oleh Ouwyang Cin untuk menghormati utusan Yang Mulia dari kota raja itu.

Sesudah para tamu pergi, barulah Ouwyang Kim menceritakan semuanya kepada ibunya. Wanita itu merasa khawatir sekali, maka bersama puterinya dia lalu menasehati suaminya agar tidak melibatkan diri dalam pemberontakan.

"Langkahmu sudah terlampau jauh," demikian antara lain isteri yang gelisah itu memberi nasehat, "kenapa tidak kau pikirkan secara mendalam? Menempatkan diri sebagai sekutu pemberontak sungguh sangat berbahaya, menyeret seluruh keluargamu dalam bahaya. Di dunia kang-ouw engkau boleh saja mengandalkan kepandaian untuk menjagoi, tetapi apa dayamu menghadapi bala tentara kerajaan? Sebagai pemberontak kau akan berhadapan langsung dengan pemerintah dan kalau sampai tertangkap, hukumannya hanya satu yaitu mati berikut seluruh keluarga.”

Ouwyang Kim juga membujuk ayahnya. "Mengapa ayah percaya kepada orang semacam Coa Kun itu? Ayah melihat sendiri, omongannya saja besar, julukannya besar, akan tetapi buktinya dia tak ada gunanya. Kalau utusannya seperti itu, tentu yang mengutusnya juga tidak banyak artinya."

"Ha-ha-ha, kalian tidak mengerti. Gerakan ini bukan sekedar pemberontakan biasa. Yang memimpin gerakan ini adalah para pangeran Kerajaan Goan yang berhasil mengungsi ke utara. Kini mereka datang ke selatan dan menyusun kekuatan untuk membangun kembali Kerajaan Goan. Tentang siapa yang berkuasa, apa peduliku? Akan tetapi mereka sudah mengirim hadiah yang amat berharga, dan selain itu mereka pun menjanjikan bahwa kelak kalau gerakan ini berhasil, aku akan diberi kedudukan raja muda yang berkuasa di daerah timur. Kalian dengar? Raja muda! Kalian akan menjadi isteri dan puteri raja muda! Akim, engkau akan menjadi seorang puteri sejati, bangsawan tinggi. Dan tentang Yang Mulia itu, aku sendiri tentu tak akan sudi menghambakan diri kepada orang yang tidak mampu. Aku akan melihat lebih dahulu orang macam apa adanya dia."

Percuma saja ibu dan anak itu membujuk. Nafsu daya rendah memang teramat kuat dan setiap orang manusia selalu gagal menundukkannya. Kebutuhan kita hidup di dalam dunia amat terbatas. Untuk mempertahankan kehidupan ini, cukuplah dengan sandang pangan dan papan sekedarnya. Akan tetapi keinginan atau pengaruh nafsu tak mengenal batas, tidak pernah merasa cukup atau puas.

Nafsu adalah angkara murka, pementingan diri sendiri yang tanpa batas. Segala daya upaya dalam kehidupan diarahkan demi menyenangkan si aku, atau nafsu. Namun nafsu tidak pernah puas, kesenangan yang diperoleh segera terganti kebosanan dan dengan liar mencari kesenangan lain yang belum diperolehnya.

Hati akal pikiran sudah pula digelimangi nafsu sehingga hati dan pikiran selalu membela kepentingan nafsu dengan mengajukan berbagai dalih atau alasan untuk membenarkan tindakan yang didorong nafsu. Pengaruh nafsu selalu menghalalkan segala macam cara demi mencapai tujuan, dan tujuan itu tak lain pasti sesuatu yang dianggap menyenangkan si aku. Nafsu bagaikan api berkobar, semakin diberi umpan semakin besar nyalanya dan semakin tamak ingin melahap segala yang ada.

Nafsu yang timbul dari daya rendah dan disertakan manusia sejak lahir bukan merupakan kutukan. Malah sebaliknya, nafsu merupakan anugerah dari Tuhan yang Maha Pengasih yang sangat mengasihi manusia sebagai ciptaan-Nya. Nafsu mutlak perlu bagi kita dalam kehidupan di dunia ini. Tanpa adanya nafsu maka kita tidak akan hidup seperti sekarang ini, bahkan mungkin saja manusia tidak akan dapat berkembang biak seperti sekarang.

Nafsu yang bekerja sama dengan hati akal dan pikiran membuat manusia bisa membuat segala benda yang dibutuhkan manusia dalam hidup, dapat membuat kehidupan menjadi menyenangkan. Nafsu yang berada di panca indera yang membuat kita dapat merasakan segala kenikmatan hidup. Yang dinamakan kemajuan dalam bidang apa saja adalah hasil dorongan nafsu pada hati akal pikiran manusia.

Mata kita dapat menikmati pemandangan indah, hidung kita dapat menikmati penciuman harum, telinga kita dapat menikmati pendengaran merdu, dan selanjutnya. Tanpa adanya nafsu yang menimbulkan gairah, sulit membayangkan bagaimana kehidupan ini. Kosong, hampa dan tidak menarik. Kasih sayang Tuhan terbukti dengan diikut sertakannya nafsu kepada kita.

Seperti api, jika kecil dan terkendali nafsu amat bermanfaat bagi kehidupan. Sebaliknya, kalau membesar dan tidak terkendali, segalanya akan terbakar habis! Jadi masalahnya nafsu harus terkendali! Lalu bagaimana kita dapat mengendalikannya?

Pertanyaan ini selalu diajukan manusia semenjak sejarah tercatat, dan sampai sekarang pun manusia masih selalu berusaha dengan berbagai macam cara untuk menguasai atau mengendalikan nafsunya sendiri. Melalui tuntunan agama, melalui keprihatinan, bertapa, menyiksa diri dan segala macam cara lagi ditempuh manusia agar dapat menguasai dan mengendalikan nafsu.

Akan tetapi betapa pahitnya kenyataan itu, yaitu bahwa jarang sekali ada manusia yang berhasil dalam usahanya itu. Ada yang sudah bertapa di tempat sunyi sampai bertahun-tahun, tetap saja tak mampu mengendalikan nafsunya. Ketika berada di puncak gunung yang sunyi, tampaknya seolah dia telah berhasil menidurkan nafsunya. Akan tetapi begitu dia turun gunung, nafsunya bergejolak, bahkan menjadi semakin liar, lebih kuat dari pada sebelum dia bertapa. Mengapa demikian?

Semua usaha hati akal pikiran untuk mengendalikan nafsu, sebagian besar gagal karena hati akal pikiran juga sudah digelimangi nafsu. Jadi menggunakan hati akal pikiran untuk menguasai nafsu! Tidak aneh kalau gagal! Pengetahuan dan pengertian hati akal pikiran saja tidak mungkin dapat mengalahkan nafsu.

Semua orang yang melakukan perbuatan tidak baik tentu tahu dan mengerti pula bahwa perbuatannya itu tidak baik, tetapi tetap saja mereka melakukannya dan mengulanginya. Kadang sesal datang setelah berbuat, namun begitu nafsu datang mendorong, tidak ada kekuatan dalam diri untuk menahannya, bahkan akal pikiran dan hati pun tidak berdaya, malah menjadi pembela dari perbuatan yang terdorong nafsu.

Kita dihadapkan pada jalan buntu. Kita tidak dapat hidup tanpa nafsu, akan tetapi kita pun terseret ke dalam dosa oleh nafsu, dan kita tak berdaya untuk mengendalikan. Lalu bagaimana?

Hanya ada satu pemecahannya, yaitu mengembalikannya kepada Sang Maha Pencipta. Tuhan yang menciptakan nafsu, maka hanya Tuhanlah yang akan dapat mengembalikan nafsu kepada kedudukan dan tugasnya yang semula, yaitu menjadi peserta dan pelayan bagi hidup manusia di dunia, bukan sebagai majikan. Hanya Tuhan Yang Maha Kuasa saja yang akan mampu mengembalikan api nafsu itu menjadi api kecil yang terkendali sehingga amat bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Oleh karena itu, hanya dengan penyerahan yang tulus ikhlas, dengan penuh kesabaran dan ketawakalan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, maka segalanya akan kembali teratur, sesuai dengan kehendak Tuhan, terjadi karena kuasa Tuhan. Tidak ada cara atau jalan lain! Hati akal pikiran yang merupakan alat seperti juga anggota tubuh lainnya, kita gunakan untuk keperluan lahiriah, bekerja dan sebagainya. Ada pun urusan rohaniah kita menyerah kepada kekuasaan Tuhan.

Sia-sia saja Ouwyang Kim beserta ibunya membujuk dan menasehati Ouwyang Cin yang telah menjadi hamba nafsunya sendiri sehingga akhirnya ibu dan anak itu mengundurkan diri. Bahkan ketika Ouwyang Cin dan Maniyoko berangkat menuju ke kota raja, Ouwyang Kim tidak diperkenankan ikut.

"Engkau di rumah saja, Akim. Engkau mewakili ayah menerima kunjungan para sahabat dan menerima sumbangan mereka kemudian mencatatnya, juga temani ibumu. Pekerjaan mewakili ayah ini pun sangat penting, jadi jangan diabaikan." Demikian pesannya kepada Ouwyang Kim.

Gadis itu tak dapat membantah biar pun sebetulnya dia ingin sekali pergi untuk melindungi ayahnya karena seperti juga ibunya, dia pun merasa sangat khawatir kalau-kalau langkah yang diambil Ouwyang Cin itu akan menjerumuskan diri sendiri kepada bencana.

Setelah Ouwyang Cin pergi, isterinya yang lembut hati itu menangis. Sudah terlalu banyak air mata ditumpahkan wanita ini sejak dia menjadi isteri datuk itu. Dia sendiri adalah puteri seorang pendekar samurai yang baik hati dan menentang kejahatan, tapi kini dia menjadi isteri seorang datuk sesat! Dan pukulan paling hebat kini dirasakannya ketika suaminya menjadi sekutu komplotan pemberontak. Melihat ibunya menangis, Akim merangkulnya.

"Ibu, harap ibu jangan khawatir. Aku akan pergi ke kota raja dan aku hendak menentang semua usaha pemberontakan itu. Dengan demikian maka aku akan dapat menebus dosa dan noda yang dilakukan oleh ayah. Syukur kalau aku dapat menyadarkan ayah sebelum terlambat."

Ibunya mengangguk pasrah. Ia tahu bahwa hanya itulah satu-satunya jalan bagi mereka. Dia harus merelakan puterinya karena dia sendiri tidak dapat berbuat sesuatu. Jika usaha mereka dengan bujukan kata-kata tidak berhasil, maka harus dilanjutkan dengan tindakan untuk mencegah suaminya menjadi seorang pemberontak.

"Hati-hatilah, Akim. Ibu selalu mendampingimu dengan doa. Di antara nenek moyangmu tak ada yang menjadi pemberontak, baik nenek moyangmu yang di Jepang mau pun yang berada di negeri ini. Sudah menjadi kewajibanmu untuk menyelamatkan ayahmu, walau dengan taruhan nyawa sekali pun."

Demikianlah, pada hari itu juga, Ouwyang Kim atau Akim berangkat menuju ke Nan-king, ibu kota Kerajaan Beng, menyusul ayah dan suheng-nya…..

****

Sesosok bayangan berkelebat seperti burung garuda terbang saja di atas atap sebuah rumah makan kecil yang berada di sudut kota raja. Tanpa menimbulkan suara bayangan itu meloncat turun dan beberapa detik kemudian dia sudah berada di jalan raya yang telah sepi karena malam sudah larut. Dia adalah Sin Wan.

Tadi dia membayangi seorang yang dianggap mencurigakan. Ketika orang itu memasuki rumah makan, tempat itu segera ditutup dari dalam sehingga dia pun mengintai dari atap. Dia melihat orang itu berbisik-bisik dengan tiga orang lain di dalam rumah makan kecil itu. Maka dia cepat meninggalkan tempat itu dan langsung melapor kepada Bhok-ciangkun.

Bhok Cun Ki yang memang selalu menyiapkan pasukan keamanan, cepat mengirim satu regu pasukan yang terdiri dari dua belas orang dan dipimpin sendiri oleh Sin Wan, untuk menggerebek rumah makan itu. Akan tetapi apa yang dia temukan? Hanya sebuah rumah kosong. Tak seorang pun berada di situ dan jelas bahwa penghuni rumah makan itu telah melarikan diri sebelum pasukan tiba. Padahal dia telah bergerak cepat dan tidak ada yang mengetahuinya.

Sin Wan merasa penasaran sekali. Sudah beberapa kali sejak dia berada di rumah Bhok Cun Ki dan melakukan penyelidikan, usahanya menangkap mata-mata atau orang yang dicurigai selalu gagal. Beberapa hari yang lalu, ketika menjelang tengah malam, pernah dia mengejar sesosok bayangan yang mencurigakan dan bayangan itu lenyap begitu saja di dekat pintu gerbang pagar yang membentengi istana!

"Benar-benar aneh sekali," dia mengomel sesudah kembali ke rumah keluarga Bhok dan berunding dengan panglima itu. "Bagaimana mereka bisa mengetahui bahwa tempat itu akan digerebek?"

"Mungkin di antara mereka ada banyak orang pandai sehingga gerakanmu dapat mereka ketahui. Mengapa tadi engkau tidak turun tangan sendiri saja menangkap mereka?" tanya Bhok Cun Ki.

"Saya ingin bekerja secara rahasia agar mereka tidak mengenal saya dan memudahkan penyelidikan saya, paman Bhok. Sekali saja mereka mengenal saya, tentu akan sulit bagi saya untuk melakukan penyelidikan lagi. Karena itulah saya ingin agar pasukan keamanan yang menangkap mereka."

"Kurasa tidak perlu begitu, Sin Wan. Lambat laun mereka tentu akan mengenalmu juga. Pula, bantuanmu melakukan penyelidikan terhadap jaringan mata-mata di kota raja hanya sementara saja. Tugas kita yang utama adalah mengamati pemilihan bengcu di puncak Thai-san. Tugas keamanan di kota raja akan ditangani sendiri oleh Jenderal Yauw."

"Saya belum mengenal benar Jenderal Yauw. Dia sangat teliti dan keras. Apakah dia lihai sekali?"

Bhok Cun Ki mengangguk-angguk. "Di antara para jagoan kota raja, dialah yang nomor satu. Agaknya aku sendiri akan sulit untuk menandinginya. Dialah yang menjadi guru para panglima muda di kota raja. Hanya dalam urusan perang dia kalah oleh Jenderal Shu Ta. Akan tetapi di dalam hal ilmu silat, dia lihai bukan main. Dia pun sangat keras dan entah sudah berapa orang yang dicurigai sebagai mata-mata disiksa sampai mati kalau terjatuh ke tangannya."

Sin Wan mengerutkan kedua alisnya. Dia sama sekali tidak suka mendengar kekejaman yang dilakukan seseorang terhadap orang lain. Akan tetapi dia maklum bahwa begitulah kenyataannya. Kalau menusia sudah saling bermusuhan, apa lagi di dalam perang, maka di dunia ini tidak ada makhluk lain yang lebih kejam dari pada manusia.

Namun dia sendiri akan selalu menuruti kata hati nuraninya. Dia selalu mendekati Tuhan dengan kepasrahannya, dengan imannya. Dia percaya bahwa Tuhan akan membersihkan perasaan hatinya dari benci, biar terhadap orang yang memusuhinya sekali pun. Memang dia bertekad untuk menentang kejahatan, akan tetapi perbuatannyalah yang dia tentang, bukan manusianya.

Dia sendiri akan memperlakukan orang yang dianggap jahat tidak dengan kebencian, tapi dengan keadilan, dan dia akan berusaha agar orang yang melakukan penyelewengan itu dapat kembali ke jalan benar. Demikianlah pelajaran yang dahulu sering dia dengar dari mendiang ibunya tersayang, juga dari ketiga orang gurunya, yaitu Sam-sian (Tiga Dewa). Pelajaran itu sesuai dengan suara hatinya. Kalau saja tidak ditugaskan oleh Ciu-sian agar dia mewakili gurunya itu, dia segan untuk melibatkan diri dalam urusan kerajaan.

Setelah beberapa kali gagal menangkap mata-mata musuh, Sin Wan bertindak lebih hati-hati lagi. Beberapa hari kemudian, pada suatu malam ketika dia melakukan pengintaian sambil bersembunyi, dia melihat bayangan hitam berkelebat cepat sekali di dekat pagar tembok istana.

Tentu saja Sin Wan menjadi curiga, khawatir jika ada mata-mata musuh menyelundup ke istana dan melakukan kejahatan. Biar pun dia tahu bahwa kaisar sendiri dilindungi banyak pengawal yang rata-rata merupakan jagoan istana yang lihai, namun kalau ada orang luar menyelundup masuk ke istana kaisar maka hal itu sangatlah berbahaya bagi keselamatan keluarga kaisar.

Sin Wan cepat membayangi orang itu. Akan tetapi bayangan itu nampak meragu dan tiba-tiba saja dia mengubah tujuan, tidak jadi melompati pagar tembok melainkan membalik kemudian meninggalkan tempat itu.

Sin Wan sudah maklum bahwa orang itu mempunyai ilmu berlari cepat yang tinggi, dan tubuhnya kelihatan ringan bukan main, maka dia menjadi semakin curiga dan ingin sekali mengetahui apakah orang itu termasuk kawan ataukah lawan.

Dia tahu bahwa pemerintah sendiri menyebar banyak penyelidik yang berilmu tinggi, maka melihat bayangan itu, tentu saja dia tidak dapat memastikan apakah orang itu mata-mata pemerintah ataukah mata-mata musuh. Maka dia pun cepat membayangi ke mana orang itu pergi. Sin Wan bergerak dengan hati-hati sekali, karena membayangi seorang yang memiliki gerakan ringan seperti itu sangat berbahaya dan setiap saat dapat saja orang itu memergokinya.

Benar dugaannya. Pada saat orang itu berlari cepat, tiba-tiba saja orang itu berhenti dan membalik. Akan tetapi Sin Wan lebih cepat lagi. Tubuhnya telah bertiarap di tempat gelap sehingga tidak mungkin orang itu melihatnya. Sesudah memandang sekeliling, orang yang dibayanginya itu kembali melanjutkan perjalanannya dan Sin Wan menjadi kagum.

Sungguh seorang yang cerdik, pikirnya. Kalau dia kurang cepat sedikit saja menjatuhkan diri bertiarap dalam bayangan gelap sebuah rumah, tentu dia akan diketahui dan akan sia-sialah pengintaiannya. Akhirnya dari jarak yang agak jauh dia melihat bayangan itu tiba di luar pagar tembok yang mengelilingi sebuah gedung besar. Bayangan itu lantas membalik lagi, melihat ke sekeliling, kemudian barulah dia meloncat ke atas pagar tembok itu dan menghilang.

Sin Wan lalu termenung. Sebelum melakukan penyelidikan dia sudah mempelajari seluruh keadaan kota raja dan dari Bhok-ciangkun dia memperoleh gambaran mengenai gedung-gedung besar yang penting. Dia tahu bahwa gedung yang dimasuki bayangan itu adalah sebuah gedung peristirahatan di luar istana yang merupakan milik Pangeran Chu Hui San, putera mahkota.

Dia telah mendengar banyak tentang pangeran itu dari Bhok-ciangkun yang menceritakan dengan bisik-bisik bahwa pangeran yang menjadi calon pengganti kaisar itu adalah orang yang setiap hari hanya berenang dalam lautan kesenangan. Kelemahan putera mahkota itu adalah wanita, dan menurut keterangan rahasia dari Bhok-ciangkun, gedung besar itu merupakan tempat pelesir pangeran itu kalau dia berkencan dengan wanita-wanita yang bukan selir atau dayangnya!

Dia tidak tahu apakah malam itu sang pangeran berada di gedung itu ataukah tidak, akan tetapi bagaimana pun juga timbul kekhawatirannya. Bukan tidak mungkin ada mata-mata Mongol masuk untuk membunuh pangeran yang menjadi calon kaisar, karena hal ini akan menguntungkan pihak musuh dan akan mengacaukan keadaan.

Berpikir demikian, Sin Wan lalu mendekati pagar tembok, mencari bagian yang gelap dan sepi di sebelah belakang, lalu tubuhnya melayang naik seperti seekor burung garuda saja, melompati pagar tembok dan beberapa detik kemudian dia sudah berada di taman bunga yang berada di belakang gedung.

Sin Wan menggunakan kepandaiannya, mengerahkan ginkang (ilmu meringankan tubuh), menyusup dan menyelinap di antara pohon-pohon dan semak di taman itu. Dia mendekati gedung itu!

Sunyi saja di sekitar gedung dan hal ini dia artikan bahwa malam itu sang pangeran tidak berada di situ. Jika sang pangeran mahkota sedang berada di situ, tentu terdapat pasukan pengawal yang menjaga keamanan. Hatinya sudah merasa agak lega, karena kalau sang pangeran tidak berada di sana, maka keselamatan pangeran mahkota itu tidak terancam bahaya.

Akan tetapi kalau semua bagian gedung itu gelap, pada bagian kiri dia melihat sebuah ruangan yang dipasangi lampu penerangan. Cepat dia menyelinap dan tak lama kemudian dia sudah mengintai di luar jendela ruangan itu. Sebuah ruangan yang luas dan nampak tiga orang duduk berhadapan terhalang meja. Agaknya mereka mengadakan perundingan. Akan tetapi yang membuat dia terheran-heran adalah melihat mereka itu semua memakai kedok!

Orang pertama bertubuh tinggi besar dengan perut gendut dan dia mengenakan pakaian ringkas serba hitam, bahkan topeng yang menutupi wajahnya juga berupa topeng hitam. Hanya nampak sepasang matanya yang mencorong lewat lubang pada topeng atau kedok itu. Agaknya dialah yang memimpin perundingan karena sikapnya sangat berwibawa, ada pun sikap dua orang itu penuh hormat seperti sedang menerima perintah dan sering kali mengangguk-angguk.

"Hamba mengerti, Yang Mulia," kata seorang yang mengenakan kedok hijau.

"Ingat, jika tidak terpaksa, jangan melibatkan diri dalam perkelahian," kata Si Kedok Hitam yang disebut Yang Mulia itu.

Sin Wan terkejut mendengar suara itu. Bukan seperti suara manusia, demikian parau dan dalam, seperti suara yang datang dari alam lain!

"Pusaka apa yang harus didahulukan, Yang Mulia?" tanya orang yang mengenakan kedok biru.

"Apa saja, yang penting pusaka Kerajaan Goan. Kalau ada, dahulukan cap-cap kebesaran atau bendera-bendera tanda kekuasaan, juga pedang-pedang tanda kekuasaan."

Selagi orang berkedok hijau hendak bicara, tiba-tiba Si Kedok Hitam memberi isyarat agar dia diam. Tiba-tiba saja dia memutar tubuh ke kanan, tangannya bergerak dan sinar hitam meluncur dengan cepat sekali ke arah jendela di mana Sin Wan mengintai!

Serangan itu hebat bukan main! Ternyata ada tiga batang paku beracun yang meluncur sedemikian cepatnya sehingga dapat menembus kain jendela kemudian menyerang mata, tenggorokan dan dada Sin Wan!

Tetapi dengan tenang namun lebih cepat dari sambaran senjata-senjata rahasia, pemuda ini sudah melempar tubuh ke samping lantas bergulingan sehingga tiga batang paku itu mengenai dinding di belakangnya kemudian runtuh ke lantai sambil mengeluarkan bunyi berdenting. Ketika dia bergulingan itu dia mendengar suara parau aneh itu memerintahkan dua orang tadi untuk segera pergi.

"Cepat kalian pergi, biar kubinasakan pengintai itu!"

Sin Wan hendak melompat pergi, akan tetapi tiba-tiba saja terdengar suara keras, jendela itu pecah berantakan dan sesosok tubuh yang tinggi besar telah menyerangnya dengan dahsyat. Ternyata dia Si Kedok Hitam dan memang orang ini luar biasa sekali. Begitu tiba di luar jendela tangannya telah meluncur hendak menangkap dan mencengkeram pundak Sin Wan.

Dari sambaran anginnya saja tahulah Sin Wan bahwa dia berhadapan dengan seorang lawan yang sangat tangguh, yang memiliki tenaga sinkang yang amat kuat. Dia pun cepat menggerakkan dan memutar lengan kanannya, menangkis sambil mengerahkan segenap tenaganya.

"Dukkk!"

Sin Wan merasa tubuhnya tergetar dan kuda-kudanya goyah, akan tetapi Si Kedok Hitam itu pun terkejut dan mengeluarkan suara kaget.

"Uhhh...! Siapakah engkau?!" bentaknya.

Dalam suaranya yang parau dan aneh itu terkandung keheranan dan kekaguman. Tentu saja dia kagum karena selama ini jarang sekali atau bahkan hampir tidak ada orang yang dapat menangkis pukulannya tadi, bahkan membuat dia hampir terdorong mundur!

Sin Wan bersikap tenang. "Siapa adanya aku bukan menjadi masalah lagi karena semua orang bisa melihat diriku dengan baik. Yang menjadi pertanyaan adalah, siapakah engkau yang memakai kedok dan berada di gedung milik Pangeran Mahkota?"

Akan tetapi Si Kedok Hitam tidak menjawab dengan kata-kata, melainkan langsung saja menyerang dengan dahsyat sekali, jauh lebih dahsyat dari pada tadi. Sin Wan mengenal serangan berbahaya, tubuhnya bagaikan sehelai bulu burung ringannya sudah mengelak. Akan tetapi lawannya menyerangnya lagi dan ketika dia mengelak, Si Kedok Hitam yang menjadi semakin penasaran menyerang lagi secara tertubi-tubi. Nampaknya dia hendak memukul roboh dan menewaskan Sin Wan yang dianggapnya berbahaya.

Namun pemuda ini tentu saja bukan merupakan lawan ringan baginya. Sin Wan selalu mengelak dan kadang kalau dia menangkis, mereka berdua terguncang hebat!

Tiba-tiba terdengar orang itu mengeluarkan bentakan parau seperti suara seekor biruang marah, kemudian tubuhnya sudah berpusing seperti gasing. Sin Wan terkejut karena dari pusingan tubuh itu mencuat jari tangan yang menotok secara bertubi-tubi.

Serangan ini sungguh berbahaya sekali, maka terpaksa dia segera meloncat ke belakang untuk menghindarkan diri. Pada saat itu pula suara keributan terdengar oleh orang-orang di luar gedung dan terdengar derap kaki orang berlari-larian menuju ke gedung itu.

Dari kesempatan selagi Sin Wan meloncat ke belakang, Si Kedok Hitam sudah meloncat jauh sekali meninggalkan tempat itu. Sin Wan berusaha mengejar, akan tetapi orang itu sudah menghilang seperti ditelan kegelapan malam. Dia pun tidak mempedulikan orang-orang yang berdatangan, lalu meloncat dan menghilang pula.

Sin Wan teringat akan percakapan yang didengarnya tadi, maka dia pun langsung berlari cepat menuju gedung pusaka, di mana tersimpan semua pusaka berharga milik kerajaan. Dari percakapan tadi dia menduga bahwa Si Kedok Hijau dan Kedok Biru agaknya sudah ditugaskan oleh atasannya itu untuk

mencuri pusaka dari dalam gedung pusaka. Di mana lagi pusaka-pusaka dicuri kalau bukan di gedung pusaka, demikian pikirnya dan cepat dia pun pergi ke tempat itu.

Dugaannya memang tepat. Ketika dia meloncat naik ke atas gedung pusaka, dia melihat ada bayangan dua orang baru saja melayang keluar dari dalam gedung itu, dan dia pun melihat beberapa orang penjaga diam tak bergerak di tempatnya, ada yang sedang duduk dan ada yang rebah. Mereka itu seperti patung saja dan dia pun dapat menduga bahwa tentu orang-orang yang melakukan penjagaan di luar gedung pusaka itu telah dibuat tidak berdaya oleh totokan dua orang yang lihai itu.

Cepat dia melompat ke atas, ke bagian yang paling tinggi di mana terdapat dua orang itu, akan tetapi dua bayangan itu segera melarikan diri dengan berpencar. Tentu saja dia tidak mungkin dapat mengejar keduanya, maka secepat kilat dia melompat ke arah bayangan terdekat dan begitu dekat dia segera mengirim serangan dengan jurus paling ampuh dari ilmu Sam-sian Sin-ciang (Tangan Sakti Tiga Dewa). Andai kata orang itu mempunyai ilmu kepandaian beberapa kali lipat dari pada tingkatnya yang sekarang pun belum tentu dia akan mampu menghindarkan diri dari serangan dahsyat ini.

Orang itu hanya mengeluh kemudian roboh, tubuhnya pasti akan terguling kalau saja tidak cepat disambar oleh tangan Sin Wan. Orang itu tidak mampu bergerak, akan tetapi masih dapat berbicara karena jari tangan Sin Wan tadi hanya menghentikan jalan darahnya saja, membuat kaki tangannya lumpuh.

"Barang-barangnya... dibawa... temanku...”

Sin Wan percaya karena dia melihat bahwa orang ini tidak membawa apa-apa. Dia lalu membebaskan totokannya dan segera berkelebat pergi untuk mengejar bayangan ke dua yang katanya membawa barang-barang, tentu benda-benda pusaka yang dicuri dua orang maling itu.

Yang penting adalah mendapatkan kembali benda-benda pusaka yang dicuri, dan dia tak ingin membiarkan orang itu dalam keadaan tertotok di atas atap karena kalau sampai dia jatuh, tentu akan tewas. Yang penting baginya sekarang adalah menangkap orang yang melarikan benda pusaka.

Sin Wan mengerahkan seluruh tenaganya berlari cepat hingga akhirnya dia dapat melihat bayangan itu berloncatan dari atas atap ke atas atap rumah lain, dan dia terus mengejar secepatnya. Ternyata orang itu berlari ke rumah gedung milik Pangeran Mahkota yang tadi!

Berdebar rasa jantung di dada Sin Wan. Kalau Si Kedok Hitam tadi berada di rumah itu, dia akan menghadapi lawan berat. Si Kedok Hitam itu sudah berat, apa lagi kalau dibantu orang-orang lain. Akan tetapi dia tidak merasa takut.

Melihat orang itu menghilang ke dalam gedung, dia pun cepat mengintai dari atas atap. Yang membuat dia heran adalah bahwa kini seluruh gedung dipasangi lampu penerangan, tidak seperti tadi. Dia lalu mengintai ke ruangan tengah dan betapa kaget serta herannya melihat Pangeran Mahkota Chu Hui San berada di situ, duduk menghadapi meja panjang ditemani empat orang wanita muda yang cantik-cantik.

Dari pakaian mereka Sin Wan tahu bahwa empat orang wanita itu pasti bukan selir atau dayang dari istana. Agaknya sang pangeran mata keranjang itu tengah bersenang-senang ditemani empat orang wanita panggilan. Anehnya, mengapa baru sekarang pangeran itu berada di situ sedangkan tadi, hanya kurang lebih dua jam yang lalu, belum ada?

Dan sekarang di sekeiiling gedung itu terdapat pengawal, tidak seperti tadi. Bagaimana si pencuri pusaka dapat masuk ke situ tanpa diketahui pengawal? Kalau bersembunyi, dapat bersembunyi di mana?

Sin Wan meragu. Dia tidak berani lancang turun menemui sang pangeran karena hal itu bisa dianggap dosa besar, mengganggu kesenangan sang pangeran mahkota! Ia menanti hingga setengah jam lamanya, tanpa memandang apa yang dilakukan putera mahkota itu bersama empat orang wanitanya, hanya bersiap siaga kalau-kalau bayangan tadi muncul lantas menyerang sang pangeran, atau kalau-kalau bayangan itu menyelinap keluar lagi. Akan tetapi tidak terjadi sesuatu. Bayangan tadi, maling yang dikejarnya itu seperti lenyap ditelan bumi.

Karena dia tidak berani mengganggu Putera Mahkota, terpaksa Sin Wan pulang dengan tangan kosong. Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali dia menemui Bhok-ciangkun dan memberi laporan tentang semua yang dilihat dan dialaminya semalam.

Bhok Cun Ki tentu saja tertarik sekali, terutama tentang Si Kedok Hitam yang sangat lihai. "Begitu lihainya dia sampai dapat menandingimu, Sin Wan? Hemmm…, tentu dia seorang tokoh besar dari Kerajaan Goan. Dan dia disebut Yang Mulia? Ini menunjukkan bahwa dia seorang bangsawan tinggi, mungkin keluarga Kaisar Mongol yang telah kalah dan jatuh."

"Akan tetapi yang membuat saya tidak mengerti kenapa Pangeran Mahkota tiba-tiba bisa berada di sana, dan mengapa pula Si Kedok Hitam dan kedua orang anak buahnya yang mencuri dari gedung pusaka dapat berada di sana pula?"

"Hemmm…, hal ini memang tidak masuk di akal. Kalau benar Si Kedok Hitam itu seorang bangsawan Mongol, bagaimana mungkin dia dapat berada di rumah milik Putera Mahkota! Memang aneh sekali. Biarlah sekarang juga akan kuperiksa keadaan di gedung pusaka, apakah ada pusaka yang hilang. Kalau menurut ceritamu tadi, Si Kedok Hitam menyuruh anak buahnya mencuri pusaka milik Kerajaan Mongol, terutama cap-cap dan tanda-tanda kebesaran."

Sebentar saja Bhok Cun Ki memperoleh berita bahwa gedung pusaka memang kecurian barang yang bagi Kerajaan Beng tidak berharga, hanya disimpan di sana sebagai benda sejarah, yaitu tiga buah cap kebesaran kaisar dan sebuah pedang tanda kekuasaan kaisar Mongol.

"Jelas sudah, pencurinya tentulah mata-mata Mongol itu!" seru Bhok Cun Ki. "Akan tetapi bagaimana mungkin jaringan mata-mata Mongol dapat bersembunyi di gedung Pangeran Mahkota? Hal ini perlu penyelidikan, tetapi harus dilakukan dengan hati-hati sekali supaya Putera Mahkota tidak sampai merasa tersinggung. Beliau adalah seorang pangeran yang juga menjadi putera mahkota, calon kaisar. Maka bagaimana pun juga aku tidak percaya kalau beliau mempunyai hubungan dengan bangsawan Mongol yang hendak mendirikan kembali Kerajaan Mongol. Mustahil ini!"

"Saya maklum akan kesulitan paman apa bila harus menyelidiki urusan ini. Paman adalah seorang panglima, tentu tidak akan berani kalau harus melakukan penyelidikan di rumah gedung milik Putera Mahkota. Tetapi saya adalah seorang yang tidak terikat oleh disiplin ketentaraan sehingga saya takkan merasa canggung atau rikuh. Apa lagi saya membawa tanda kekuasaan dari Sribaginda Kaisar yang saya terima dari suhu."

Bhok Cun Ki mengerutkan alisnya. "Tetapi bagaimana kalau Pangeran Mahkota marah? Sekali dia memberi isyarat, para jagoan istana akan mengeroyok dan membunuhmu, dan kalau engkau melawan, berarti engkau telah menjadi pengkhianat dan pemberontak!"

Sin Wan menggeleng kepala dan tersenyum. "Saya kira tidak akan begitu, paman. Saya akan mempergunakan cara yang halus. Seandainya dia bermain kasar maka saya masih mempunyai pelindung, yaitu surat kekuasaan Kaisar dan juga kesaksian saya bahwa ada mata-mata Mongol berlindung di rumah pangeran."

Panglima itu menghela napas panjang. Urusan ini memang penting sekali, maka akan dia bicarakan dengan atasannya, yaitu Jenderal Shu Ta.

"Baiklah, Sin Wan. Akan tetapi berhati-hatilah. Aku amat membutuhkan bantuanmu pada pemilihan bengcu kelak. Dan sebaiknya hal ini kusampaikan dahulu kepada Jenderal Shu Ta."

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Bhok-ciangkun berkunjung ke benteng. Namun ternyata dia tidak bertemu dengan Jenderal Shu Ta yang belum datang, dan di situ hanya ada wakilnya, yaitu Jenderal Yauw Ti.

Sesudah menerima penghormatan Bhok Cun Ki, jenderal Yauw Ti yang tubuhnya tinggi besar dan gagah itu bertanya heran, "Ada kepentingan mendesak apakah yang membuat engkau sepagi ini sudah mencari Jenderal Shu?"

Karena Jenderal Yauw Ti juga merupakan seorang atasannya, maka Bhok Cun Ki segera menerangkan mengenai pengalaman Sin Wan tadi malam. Mendengar ini, wajah Jenderal berubah merah dan alisnya berkerut.

"Hemm... hemmm... engkau bermain dengan api, Bhok-ciangkun," katanya tak senang.

"Betapa beraninya bocah Uighur itu bicara! Jangan-jangan dia malah mata-mata Mongol yang hendak mengacaukan keadaan. Bagaimana mungkin Pangeran Mahkota... ahhh, ini mustahil. Biar aku sendiri yang akan bicara dengan beliau, dan jika ternyata anak Uighur itu berbohong maka terpaksa aku akan menangkapnya dengan tuduhan menghina Putera Mahkota!"

Bhok Cun Ki sangat terkejut. Dia tahu betapa Jenderal ini membenci suku-suku bangsa lain. “Saya harap Yauw-goanswe (Jenderal Yauw) tidak terburu nafsu. Saya akan mohon pertimbangan Jenderal Shu...”

"Heh, apa bedanya? Tak urung dia pun akan bertindak seperti yang kulakukan. Di antara kami tidak pernah ada ketidak cocokan. Setiap kali timbul masalah, harus kita tanggulangi dengan secepatnya. Kini Pangeran Mahkota dicurigai, maka harus diselidiki sekarang juga untuk menentukan siapa yang bersalah! Sudahlah, serahkan saja urusan ini ke tanganku dan kembalilah!"

Ucapan itu merupakan perintah, maka Bhok Cun Ki segera pulang dengan tubuh panas dingin. Celaka bagi Sin Wan pikirnya. Jenderal Yauw adalah seorang yang sepenuhnya setia kepada kaisar, apa lagi terhadap putera mahkota, dan dia pun seorang yang keras hati dan keras tangan. Kalau sampai Pangeran Mahkota menyangkal, dan keterangan Sin Wan tidak ada bukti, celakalah Sin Wan!

Setelah tiba di rumah, Bhok Cun Ki cepat memberi tahu Sin Wan tentang pertemuannya dengan Jenderal Yauw. "Wah, repot!" katanya cemas. "Tadi Jenderal Shu belum datang dan aku kepergok oleh Jenderal Yauw. Sukar untuk tidak berterus terang, apa lagi dia pun atasanku, wakil Jenderal Shu. Dan orang yang keras hati itu langsung saja menanggapi, hendak menyelidiki kepada Pangeran Mahkota. Dia berani bertindak keras terhadap siapa saja, dan kalau sampai engkau tidak bisa membuktikan keteranganmu, tentu engkau akan dianggap sebagai orang yang menaruh fitnah kepada Pangeran Mahkota. Jenderal Yauw dapat berbuat hal-hal yang mengejutkan, dan dia selalu keras, akan tetapi dia membela kebenaran, tidak ada yang dapat membantahnya."

"Jangan khawatir, paman. Saya berpegang pada kebenaran dan saya yakin bahwa Tuhan Yang Maha Adil akan selalu melindungi orang yang berada di pihak benar."

Bhok Cun Ki menghela napas panjang. "Akan tetapi semua orang akan mengaku benar, Sin Wan, untuk membela tindakannya."

"Saya mengerti, paman. Manusia dapat dibohongi, akan tetapi Tuhan tidak! Tuhan Maha Mengetahui sehingga akan mengetahui pula siapa benar siapa yang salah. Karena saya yakin bahwa saya benar, tidak melakukan fitnah dan tidak berbohong, maka saya berani menghadapi segala resikonya."

Bhok Cun Ki menghela napas panjang dan memandang pemuda itu dengan rasa kagum. "Engkau seorang gagah sejati Sin Wan. Aihh, kalau dulu ketika muda aku dapat bersikap sepertimu, tentu sekarang tidak akan menanggung akibatnya. Nah, kalau begitu terserah kepadamu, Sin Wan."

Pemuda itu maklum bahwa panglima ini tentu teringat mengenai permusuhannya dengan Bi-coa Sianli Cu Sui In, akan tetapi dia tidak menanggapi urusan yang sangat pribadi itu. "Saya hanya minta agar paman suka mengusahakan supaya sekarang juga saya dapat menghadap Pangeran Mahkota."

"Baiklah, akan kutemui kepala pengawal istana yang sudah kukenal baik. Apa lagi engkau memegang tanda kekuasaan dari Sribaginda Kaisar, seharusnya tidak sulit bagimu untuk menghadap beliau."

Benar saja, dengan bantuan Bhok Cun Ki tidak sukarlah bagi Sin Wan untuk memasuki istana dan dia pun segera diantar pengawal menuju ke gedung tempat tinggal Pangeran Chu Hui San, putera Mahkota. Dan suatu kejutan yang sama sekali tak disangka-sangka oleh Sin Wan menyambutnya sesudah dia memasuki kamar tamu dan duduk di ruangan luas itu setelah dipersilakan pengawal untuk menunggu di situ.

Kejutan itu muncul bersama Pangeran Chu Hui San. Pangeran berusia empat puluh tahun yang tinggi kurus, bermuka pucat dan matanya cekung, pesolek serta tubuhnya nampak lemah itu muncul bersama seorang pria tampan berusia tiga puluh lima tahun, berpakaian sebagai seorang sastrawan, sikapnya lembut dan wajahnya cerah dihias senyum, tangan kirinya memegang sebuah kipas putih yang sesuai pula dengan pakaiannya yang serba putih indah, dengan seorang gadis yang membuat Sin Wan terbelalak karena gadis cantik yang tersenyum simpul itu bukan lain adalah Tang Bwe Li atau Lili!

Sebagai orang yang tahu sopan santun, Sin Wan yang telah mendapat gambaran tentang Pangeran Mahkota dan yakin bahwa dia berhadapan dengan pangeran itu, segera bangkit dari tempat duduknya lalu menjatuhkan diri berlutut dengan kaki kiri memberi hormat.

Pangeran Chu Hui San memandang kepada Sin Wan dengan alis berkerut. Jelas bahwa kunjungan seorang pemuda biasa di pagi hari itu, ketika tubuhnya masih terasa lelah dan malas bangun, sangat mengganggunya. Akan tetapi kepala pengawal mengatakan bahwa pemuda yang mohon menghadap itu adalah orang yang memegang tanda kekuasaan dari kaisar dan mohon menghadap untuk urusan yang teramat penting mengenai keselamatan sang pangeran, maka mau tidak mau dia terpaksa bangun dan menerima tamu itu.

"Sin Wan...! Engkau yang datang ini?" Lili berseru, suaranya mengandung nada terkejut, keheranan dan juga kegembiraan.

"Ehh? Engkau sudah mengenal pemuda ini, nona Lili?" Sang pangeran bertanya heran.

Lili tersenyum manis dan Sin Wan melihat betapa Lili nampak sudah akrab sekali dengan pangeran itu, malah sikapnya tidak terlampau merendah seperti sikap orang lain terhadap seorang pangeran mahkota.

"Tentu saja, pangeran! Sejak berusia sepuluh tahun aku sudah mengenalnya!”

Sin Wan yang masih terkejut dan heran, hanya dapat berkata dengan suara lirih, "Lili, tak kusangka akan bertemu denganmu di sini." Dia memandang kepada lelaki tampan yang berpakaian sastrawan, akan tetapi tidak mengenalnya.

"Aku belum lama berada di sini, Sin Wan, menjadi pengawal pribadi yang mulia pangeran mahkota!"

Melihat kedua orang muda itu saling tegur dan bicara seolah-olah dia sendiri tidak berarti dan sudah dilupakan orang, Pangeran Chu Hui San menjadi marah. Bukan marah kepada Lili yang diperkenalkan kepadanya oleh Yauw Siucai lalu diangkatnya menjadi pengawal pribadinya karena selain gadis itu amat lihai, juga cantik menarik sekali dan dia berharap dara itu sekali waktu akan menyerahkan diri kepadanya. Dia marah kepada Sin Wan yang dianggapnya telah mengganggu waktunya.

“Orang muda," dia menegur dengan suara berwibawa. "Pengawal tadi mengatakan bahwa engkau adalah orang yang memegang tanda kekuasaan dari Kaisar. Benarkah itu? Kalau benar, buktikan kepada kami."

Mendengar perintah ini, Sin Wan yang tadinya berlutut dengan sebelah kaki cepat bangkit berdiri lantas mengeluarkan sehelai bendera kecil, yaitu bendera tanda kekuasaan kaisar yang diberikan kepada seorang utusan yang dipercaya.

Melihat benda ini, sastrawan berpakaian serba putih itu segera menjatuhkan diri berlutut, sementara itu sang pangeran juga membungkuk dengan hormat. Melihat Lili masih berdiri seperti biasa saja, sastrawan itu cepat berbisik,

"Nona Lili, berlututlah untuk memberi hormat!"

Lili memandang heran. "Apa-apaan ini? Mengapa aku disuruh berlutut? Kepada Sin Wan ini?"

"Bukan kepada orangnya, tapi kepada benderanya. Leng-ki itu adalah bendera kekuasaan dari Sribaginda, karena itu kita harus menghormatinya sebagai wakil kehadiran Sribaginda sendiri. Berlututlah, nona...," kata pula sastrawan itu berbisik.

Mendengar ini mau tak mau Lili lalu berlutut, meski pun mulutnya cemberut. Kalau berlutut menghormati kaisar, tentu saja dia akan melakukannya dengan senang hati. Akan tetapi kepada sehelai bendera yang dipegang oleh Sin Wan? Sungguh lucu!

Sementara itu Pangeran Mahkota lalu berkata, "Orang muda, kami sudah melihat bahwa engkau memang memegang sebuah leng-ki. Sekarang simpanlah pusaka itu dan silakan duduk." Sikap pangeran itu kini menjadi hormat.

Sin Wan hanya ingin membuktikan bahwa dirinya memang menjadi wakil Ciu-sian yang mendapatkan leng-ki dari kaisar, bukan bermaksud menggunakan kesempatan itu untuk menyombongkan diri. Dia cepat

menggulung dan menyimpan kembali leng-ki, lalu duduk di atas kursi, berhadapan dengan pangeran mahkota. Sesudah sang pangeran duduk, Lili dan Yauw Siucai juga mengambil tempat duduk di belakang pangeran itu.

"Nah, sekarang katakan apa keperluan yang mengenai keselamatan kami itu, dan siapa namamu," kata sang pangeran.

Sin Wan memberi hormat sambil duduk, kemudian berkata, "Sebelumnya harap paduka memaafkan saya yang telah berani menghadap paduka tanpa dipanggil dan mengganggu waktu paduka. Nama saya Sin Wan. Saya mewakili suhu Ciu-sian yang sudah menerima titah dari Sribaginda Kaisar untuk melakukan penyelidikan tentang gerakan jaringan mata-mata Mongol yang merupakan ancaman bagi pemerintah."

“Hemm, kalau engkau melaksanakan tugas seperti itu, kenapa pagi ini datang menghadap padaku? Kami tidak ingin memusingkan kepala dengan segala macam urusan penjagaan keamanan!" Sang pangeran mulai marah lagi karena merasa terganggu.

"Maafkan saya, Yang Mulia. Tidak sekali-sekali saya berani mengganggu waktu paduka kalau saja malam tadi tidak terjadi sesuatu yang amat aneh sehingga terpaksa saya harus memberanikan diri menghadap paduka untuk mohon keterangan."

Pangeran Chu Hui San mengerutkan kening dan memandang heran. "Terjadi apakah dan mengapa minta keterangan dari kami?”

Dengan singkat tetapi jelas Sin Wan lalu menceritakan pengalamannya semalam, betapa dia melihat tiga orang berkedok berada di gedung peristirahatan milik pangeran mahkota di luar lingkungan istana, sebelum melihat sang pangeran berada di rumah itu.

"Demikianlah, Yang Mulia. Sekarang saya hanya ingin mohon keterangan, siapakah tiga orang berkedok itu."

Wajah Pangeran Mahkota menjadi merah. "Memang benar semalam kami pergi ke rumah peristirahatan kami di luar istana, dikawal oleh sepasukan pengawal. Akan tetapi di sana tidak ada siapa-siapa lagi. Kami tidak mengerti apa yang kau maksudkan dengan orang-orang berkedok itu!"

Tiba-tiba Lili yang berada di belakang pangeran itu menegur. "Sin Wan, tadi malam aku tidak disuruh mengawal yang mulia pangeran. Kalau engkau memang melihat tiga orang berkedok berada di rumah pangeran, kenapa engkau tidak menangkap mereka?"

"Benar sekali pertanyaan itu," kata sang pangeran. "Engkau bertugas sebagai penyelidik, kenapa engkau tidak menangkap mereka?"

"Mohon maaf, yang mulia. Orang berkedok itu lihai bukan main, dan saya tidak berhasil menangkapnya. Sedangkan si kedok hijau dan si kedok biru yang melakukan pencurian di gedung pusaka, pada waktu saya kejar, dia melarikan diri dan menghilang pula di gedung peristirahatan paduka itu kemudian lenyap. Karena semalam saya melihat paduka berada di sana maka saya tidak berani melakukan pengejaran ke dalam."

Sastrawan berpakaian putih yang kelihatan lembut itu memberi hormat kepada pangeran dan berkata dengan suara halus. "Maaf, pangeran. Urusan yang diceritakan pemuda ini menyangkut nama paduka, oleh karena itu haruslah dibuktikan kebenarannya. Pemuda ini harus dapat memperlihatkan bukti dari apa yang dia ceritakan."

"Tepat sekali! Nah, Sin Wan, apa kau mempunyai bukti bahwa semua ceritamu itu benar-benar terjadi?" tanya sang pangeran.

Pada saat itu pula kepala pengawal masuk, lalu menjatuhkan diri berlutut di ambang pintu ruangan, "Mohon ampun yang mulia. Jenderal Yauw Ti mohon untuk menghadap paduka sekarang juga!"

Sebelum sang pangeran menjawab, jenderal yang tinggi besar itu telah melangkah masuk kemudian dia menjatuhkan diri berlutut dengan sebelah kaki dan memberi hormat kepada pangeran mahkota. Kepala pengawal segera mengundurkan diri dengan hati lega karena kemunculan jenderal itu membebaskan dia dari kemarahan sang pangeran.

"Pangeran, hamba ingin bicara penting dengan paduka sekarang juga!" kata jenderal itu dengan sikap dan suara tegas.

Pangeran mahkota mengerutkan alisnya sambil memandang kepada jenderal itu. Walau pun sikapnya jelas menunjukkan bahwa hatinya tak senang dengan semua gangguan ini, namun dia tahu bahwa jenderal yang datang ini adalah seorang kepercayaan ayahnya dan terkenal jujur dan keras, maka dia pun mengangguk dan berkata.

"Hemm, kiranya engkau, Jenderal Yauw Ti. Ada urusan apakah pagi-pagi begini engkau sudah datang berkunjung?"

Jenderal itu tanpa dipersilakan lalu bangkit dan duduk, kemudian dia memandang kepada Sin Wan dan mukanya berubah kemerahan seperti orang marah. "Yang Mulia, kebetulan sekali urusan yang hendak hamba bicarakan ini adalah mengenai diri pemuda itu. Hamba mendengar dari Bhok-ciangkun bahwa pemuda itu, eh, siapa namanya, Sin Wan? Ya, dia memberi keterangan bahwa dia melihat penjahat dan pencuri yang bersembunyi di dalam rumah peristirahatan paduka. Urusan ini teramat penting, menyangkut nama baik paduka sehingga harus dibikin terang sekarang juga."

"Ahh, kami pun sedang membicarakan urusan itu dengan Sin Wan ini dan kami sedang menuntut agar dia dapat membuktikan apa yang dia ceritakan itu," kata sang pangeran.

"Tepat sekali itu, Pangeran yang mulia!" seru Jenderal Yauw Ti. "Memang hamba sendiri pun merasa penasaran mendengar cerita itu, maka hamba menuntut agar pemuda Uighur yang kebetulan menjadi murid Sam-sian ini membuktikan kebenaran ceritanya."

"Pangeran!" tiba-tiba Lili berseru dengan suara tegas. "Urusan ini sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan suku bangsa atau keturunan! Saya memprotes kalau ada orang yang menekankan kepada kesukuan Sin Wan!"

Sin Wan sendiri terkejut. Dia tahu benar bahwa gadis liar ini memang mencintanya, tetapi membelanya secara demikian kasar, di depan Pangeran Mahkota dan seperti menyerang Jenderal Yauw Ti, sungguh merupakan perbuatan yang terlalu berani dan lancang sekali.

Pangeran Chu Hui San hanya tersenyum, agaknya dia sudah mengenal watak pengawal pribadinya yang baru itu sehingga tidak merasa heran melihat peledakan ini. Akan tetapi jenderal Yauw Ti mengerutkan alisnya yang tebal dan memandang kepada Lili dengan mata melotot marah. Namun gadis itu pun memandang kepadanya dengan balasan mata melotot yang tidak kalah sengitnya!

"Yang Mulia, siapakah gadis yang kasar dan lancang ini?" tanya sang jenderal, menahan kemarahannya karena di hadapan Pangeran Mahkota tentu saja dia tidak berani bersikap kasar. Pangeran Mahkota segera menengahi dan menyabarkan Jenderal Yauw Ti.

"Jenderal Yauw Ti, harap jangan marah. Dia ini Lili, eh, nona Tang Bwe Li dan dia adalah pengawal pribadiku yang baru. Dia sangat lihai dan boleh dipercaya, dan yang ini adalah Yauw Siucai. Ehh…, sungguh menarik karena kebetulan nama keluarganya sama dengan margamu. Yauw Siucai ini adalah pengawal juga akan tetapi sekarang dia telah menjadi guru sastra untuk puteraku."

Jenderal Yauw Ti mengangguk-angguk, lalu dia kembali memandang kepada Sin Wan dan berkata, "Seperti hamba katakan tadi, pangeran, tuntutan paduka memang sangat tepat dan pemuda itu harus dapat membuktikan bahwa omongannya itu betul. Nah, Sin Wan, bagaimana jawabanmu?"

Sejak tadi Sin Wan hanya menjadi penonton saja. Dia tidak khawatir terhadap jenderal itu karena tahu bahwa jenderal itu adalah orang yang sangat setia kepada Kerajaan Beng, seorang yang sudah berjasa besar. Ada pun sastrawan itu, kalau dia itu pengawal dan juga guru sastra di istana, tentu merupakan orang yang boleh dipercaya. Hanya dia masih bingung dan heran sekali melihat Lili secara tiba-tiba menjadi pengawal pribadi Pangeran Chu Hui San! Dan kini, menghadapi pertanyaan jenderal galak yang agaknya tidak suka kepada suku bangsa Uighur itu, dengan sikap tenang dia pun menatap wajah jenderal itu.

"Jika sekarang jenderal memeriksa ke gedung pusaka, tentu akan mendengar bahwa ada benda-benda yang hilang dan itu merupakan bukti kebenaran cerita saya. Para penjaga yang tertotok semalam juga akan dapat bercerita. Itulah bukti saksi kebenaran keterangan saya."

"Hemm, itu hanya kesaksian bahwa memang gedung pusaka sudah dimasuki pencuri. Hal itu tidak ada sangkut-pautnya dengan nama yang mulia Pangeran Mahkota. Yang kami tuntut pembuktiannya adalah keteranganmu bahwa para penjahat berkedok itu berada di rumah gedung milik beliau. Nah, engkau harus dapat membuktikan itu. Mari kita bersama menggeledah rumah itu untuk mencari orang-orang berkedok yang kau ceritakan itu!"

"Sudah pasti kita tak akan dapat menemukan seorang pun!" Sin Wan membantah sambil tersenyum. "Mereka adalah orang-orang lihai sehingga tak mungkin mereka begitu bodoh untuk tinggal diam saja di sana menunggu untuk ditangkap."

"Orang muda, berhati-hatilah dengan kata-katamu. Engkau telah melempar fitnah dengan mengatakan bahwa ada penjahat yang bersembunyi di rumah milik yang mulia Pangeran Mahkota. Apakah engkau hendak mengatakan bahwa beliau sudah bersekongkol dengan penjahat berkedok itu?"

Sin Wan terkejut bukan main. Tak disangkanya bahwa urusan membelok sedemikian rupa sehingga dia yang kini terancam bahaya!

"Ahh, sama sekali tidak, Jenderal!"

"Kau bilang sama sekali tidak? Akan tetapi bagaimana kalau ada orang yang mendengar bahwa pencuri pusaka lari menghilang ke dalam rumah pangeran, dan mendengar bahwa engkau melihat tiga orang berkedok berada di rumah itu? Apakah tidak didesas-desuskan orang bahwa Pangeran Mahkota menyembunyikan penjahat-penjahat itu di rumah beliau? Hayo katakan, bagaimana engkau dapat membuktikan kehadiran para penjahat di rumah beliau. Kalau tidak, maka terpaksa aku akan menangkap dan menahanmu sebagai orang yang menghina dan melempar fitnah kepada Pangeran Mahkota!"

Sin Wan tak dapat menjawab dan dia semakin terkejut. Kini dia yang terancam bahaya, namun dia tidak menyalahkan kekerasan Jenderal Yauw Ti. Memang sudah sepantasnya kalau jenderal itu mencurigainya. Pria berpakaian sastrawan itu kini berkata dan suaranya tetap terdengar lembut.

"Saudara Sin Wan yang gagah, apa yang dikatakan tay-ciangkun (panglima besar) Yauw memang tak keliru. Sebaiknya kalau engkau bisa membuktikan kebenaran keteranganmu dengan menangkap semua atau salah seorang di antara para penjahat berkedok itu, baru engkau mendapatkan bukti."

Sin Wan menggeleng kepala. "'Bagaimana mungkin saya dapat mencari mereka? Selain lihai mereka pun berkedok sehingga saya tidak mengenal wajah mereka."

"Kalau begitu, kami harus menangkap dan memeriksamu, mengusut perkara ini dengan tuduhan engkau sudah menghina Yang Mulia Pangeran!" Jenderal itu lalu menengok ke arah pintu untuk memanggil pasukan.

"Tunggu...!" Tiba-tiba saja Lili melangkah maju sambil mengeluarkan suara bentakan yang mengejutkan semua orang. "Sin Wan, keluarkan leng-kimu tadi, cepat!"

Sin Wan yang tadinya telah merasa bingung, tiba-tiba teringat bahwa dia memiliki senjata yang ampuh, yaitu bendera tanda kekuasaan dari kaisar itu. Kini, mendengar seruan Lili, demi untuk menyelamatkan diri, dia pun segera mengeluarkan bendera kecil itu kemudian mengangkatnya ke atas kepala.

Lili langsung menjatuhkan diri berlutut menghadap Sin Wan sambil berseru dengan suara lantang. "Banswe, ban-ban-swe (hidup Sribaginda Kaisar)!"

Seruan ini biasa dilakukan orang apa bila menghadap kaisar untuk memberi hormat dan memujikan kaisar panjang umur sampai selaksa tahun! Melihat ulah gadis ini, mau tidak mau semua orang langsung menjatuhkan diri berlutut dengan satu kaki memberi hormat kepada bendera kekuasaan kaisar itu dengan seruan yang sama.

"Siapa yang menghina pemegang leng-ki sama dengan menghina kaisar sendiri!" seru Lili.

Jenderal Yauw Ti menjadi penasaran. "Leng-ki berada di tangan orang yang salah! Aku harus menangkap Sin Wan ini!"

"Menangkap pemegang leng-ki sama saja dengan menangkap Sribaginda Kaisar! Apakah engkau hendak memberontak terhadap Sribaginda, Jenderal? Kalau begitu halnya maka sebagai hamba yang setia terhadap kaisar, aku akan menentangmu!" Lili juga berdiri dan sikapnya menantang.

Melihat ini, Pangeran Mahkota melerai. "Hentikanlah keributan ini dan kita bicara dengan kepala dingin."

"Pangeran," kata Lili cepat mendahului jenderal itu. "Aku mengenal benar siapa Sin Wan. Dia seorang pendekar yang gagah perkasa, dan aku yakin dia tidak akan melakukan hal yang salah, apa lagi menghina dan menyebar fitnah kepada paduka! Dia pemegang leng-ki, bila kita mengganggunya tentu Sribaginda akan marah sekali." Saking emosinya gadis itu sampai lupa diri dan menyebut diri sendiri aku begitu saja kepada Pangeran Mahkota!

Pangeran Chu Hui San maklum akan kebenaran pendapat Lili, karena itu dia pun segera menyabarkan hati Jenderal yang amat keras itu. "Sudahlah, Jenderal Yauw Ti. Apa yang dikatakan Lili memang benar. Engkau tidak boleh terburu nafsu. Mungkin saja rumahku itu dijadikan tempat persembunyian penjahat di waktu saya tidak berada di sana. Siapa tahu? Penjahat itu lihai dan tentu cerdik. Kalau mereka bersembunyi di sana, siapa yang akan menduga dan menangkap mereka?"

Jenderal itu mengangguk. "Baiklah, Yang Mulia. Akan tetapi hamba akan melaporkan dan memprotes ke hadapan Yang Mulia Sribaginda Kaisar dan mohon agar leng-ki itu dicabut dari tangan bocah Uighur ini." Kemudian dia berpaling kepada Lili dan melotot. "Dan kau... kau..." Sinar matanya yang penuh kebencian seperti menyerang diri Lili.

Gadis itu membusungkan dadanya. "Aku mengapa? Engkau jenderal, dan aku pengawal pribadi pangeran, kita sama-sama mengabdi kepada kerajaan. Kalau aku benar, engkau mau apa? Jangan dikira aku takut padamu, jenderal galak!"

Jenderal Yauw Ti mengepal tinjunya. Rasanya ingin sekali dia menerjang dan sekali pukul menghancurkan kepala gadis yang begitu beraninya memaki dan menentangnya di depan pangeran. Akan tetapi di situ ada pangeran mahkota, ada pun gadis itu adalah pengawal pribadi yang agaknya amat disayangnya, maka tentu saja dia hanya menekan amarahnya dan sesudah memberi hormat kepada sang pangeran, dia pun meninggalkan ruangan itu dengan muka merah padam.

"Sin Wan, cepat kau pergi dari sini. Selidiki dan sedapat mungkin tangkaplah orang-orang berkedok itu, jangan lagi datang ke sini karena Yang Mulia Pangeran tidak tahu apa-apa tentang mereka," kata Lili. "Biar kuantar engkau keluar supaya jangan diganggu jenderal galak itu!" Lili memberi hormat kepada Pangeran Mahkota. "Pangeran, perkenankan saya mengantar Sin Wan keluar dari istana."

Pangeran itu menghela napas panjang, kemudian menggerakkan tangan memberi isyarat agar mereka pergi. Sin Wan memberi hormat, lalu dia keluar dari ruangan itu bersama Lili.
Dengan mudah mereka melewati semua penjagaan karena para penjaga sudah mengenal gadis cantik yang menjadi pengawal pribadi yang baru dari Pangeran Mahkota. Tak lama kemudian rnereka sudah tiba di luar pintu gerbang istana.

"Nah, selamat jalan, Sin Wan. Berhati-hatilah engkau, agaknya jenderal galak itu sangat membencimu."

"Terima kasih, Lili. Kenapa engkau melakukan semua ini untukku? Kenapa engkau begini baik kepadaku dan berani menentang seorang jenderal berkuasa untuk membelaku?" Sin Wan bertanya sambil menatap wajah cantik itu.

Sebenarnya tidak perlu lagi dia bertanya, karena dia sudah tahu. Akan tetapi karena dia amat berterima kasih dan merasa terharu, karena tanpa pembelaan Lili mungkin dia telah menjadi tawanan, dia pun mengajukan pertanyaan itu.

"Kenapa, Sin Wan? Engkau masih bertanya lagi, kenapa? Apa engkau sudah lupa bahwa aku cinta kepadamu? Aku rela mengorbankan nyawa untuk membelamu karena aku cinta kepadamu, Sin Wan. Selamat jalan." Gadis itu membalikkan diri dengan cepat kemudian memasuki lagi pintu gerbang daerah istana yang terlarang itu.

Sin Wan berdiri laksana patung, mengamati kepergian gadis itu sampai lenyap di sebelah dalam pintu gerbang. Ia menghela napas, lalu membalikkan tubuh dan pergi dari situ. Dia merasa iba kepada Lili dan merasa rmenyesal mengapa dia tidak dapat membalas cinta kasih yang demikian besarnya. Cintanya masih kepada Lim Kui Siang, namun gadis yang dicintanya dan yang tadinya juga mencintanya itu sekarang berbalik membencinya karena dia dianggap musuh besarnya! Ayah tirinya, yang juga merupakan guru pertamanya, telah membunuh ayah gadis itu.

Sin Wan segera melupakan wajah kedua orang gadis itu dan kembali sadar akan keadaan dirinya. Penyelidikannya telah gagal, bahkan sekarang dia yang terancam oleh kecurigaan Jenderal Yauw Ti. Kalau jenderal itu melapor kepada kaisar, bukan tak mungkin dia akan ditangkap dan dituduh telah menghina pangeran mahkota.

Cepat dia melangkahkan kakinya menuju ke benteng, dan di situ dengan girang dia dapat menghadap Jenderal Shu Ta! Agaknya hanya jenderal inilah yang mampu menolongnya karena jenderal ini adalah atasan jenderal Yauw Ti. Sesudah duduk berhadapan dengan Jenderal Shu Ta, Sin Wan melaporkan segala yang telah dialaminya semalam, kemudian betapa dia tadi diancam oleh Jenderal Yauw Ti yang menganggap dia menghina pangeran mahkota.

Sesudah mendengarkan semua laporan Sin Wan dengan penuh perhatian, Jenderal Shu Ta mengangguk-angguk, "Jenderal Yauw Ti memang berwatak keras, dan sungguh tidak kebetulan bagimu bahwa dahulu dia pernah tertawan oleh bangsa Uighur dan mengalami siksaan sebagai tawanan musuh sehingga sesudah dia berhasil dibebaskan, dia menaruh dendam kebencian kepada bangsa Uighur. Sungguh pun demikian, apa yang dia lakukan terhadap dirimu bukan semata karena dendam kepada bangsamu itu, tetapi berdasarkan perhitungan yang tidak dapat disalahkan. Apa bila tidak ada bukti, memang keteranganmu itu dapat dianggap sebagai penghinaan dan pencemaran nama baik pangeran mahkota. Kurasa pendapat pangeran mahkota memang benar, para penjahat itu sengaja memakai rumah peristirahatannya yang kosong untuk bersembunyi, dan aku sendiri pun tidak akan menyangka bahwa rumah itu akan dijadikan tempat persembunyian penjahat. Sudahlah, aku akan menemui Jenderal Yauw Ti agar dia tidak menghadap Sribaginda Kaisar."

Lega rasa hati Sin Wan. Ketika dia meninggalkan benteng, matahari telah naik tinggi dan dia merasa lapar sebab sejak pagi dia belum makan. Sin Wan lalu pergi ke sebuah rumah makan besar di sudut kota yang tidak begitu ramai. Akan tetapi sebelum sampai di rumah makan itu, ketika melewati sebuah rumah penginapan, tiba-tiba dia melihat dua orang di pekarangan rumah penginapan yang membuat dia cepat menyelinap agar tidak kelihatan oleh mereka.

Jantungnya berdebar penuh ketegangan ketika dia mengenal seorang di antara mereka. Wanita cantik yang memasuki pekarangan bersama seorang kakek tinggi kurus itu adalah Bi-coa Sianli Cu Sui In, bekas guru Lili yang kini menjadi suci-nya! Dia tidak mengenal kakek itu, akan tetapi melihat Cu Sui In, dia pun teringat kepada Lili dan timbul keinginan tahunya.

Lili sendiri sudah menjadi pengawal pribadi pangeran mahkota. Dia sendiri tidak menaruh curiga sedikit pun terhadap Lili, karena dia yakin bahwa Lili adalah seorang gadis yang pada dasarnya memiliki hati yang baik, walau pun dia kasar dan liar. Akan tetapi lain lagi dengan Bi-coa Sianli! Wanita iblis ini telah menewaskan dua orang di antara tiga gurunya, yaitu Kiam-sian (Dewa Pedang) dan Pek-mau-sian (Dewa Rambut Putih).

Seorang wanita yang lihai bukan main, juga sangat kejam. Kehadirannya di kota raja ini sungguh mencurigakan. Dan yang lebih menarik hatinya, kini dia tahu bahwa Cu Sui In yang masih tetap cantik dalam usia setengah tua itu dahulu adalah kekasih Bhok Cun Ki. Wanita inilah yang menyuruh Lili untuk membunuh Bhok Cun Ki. Dan kini ia datang sendiri ke kota raja.

Siapa pula kakek yang tinggi kurus itu? Dia harus menyelidiki. Siapa tahu ada kaitannya antara mereka dengan orang-orang berkedok. Andai kata tidak ada kaitannya sekali pun, dia tetap harus menyelidiki demi Lili dan Bhok Cun Ki.

Sesudah melihat kedua orang itu memasuki rumah penginapan, Sin Wan menggunakan kepandaiannya, memasuki rumah penginapan itu dengan mengambil jalan memutar dari kebun belakang. Ketika melewati sebuah kamar yang pintunya tertutup, dia mendengar suara Cu Sui In, atau yang diduganya suara iblis betina itu, suara wanita yang merdu dan dingin.

“Sungguh heran, di mana sumoi? Susah benar mencari jejaknya!"

Lalu terdengar suara parau dan dalam seorang pria, tentu pria yang sudah tua, didahului suara tawanya. "Ha-ha-ha, engkau memang aneh sekali, Sui In! Heran aku mengapa ada kebencian yang dapat kau pendam sedemikian lamanya? Sungguh kebencian yang aneh. Kalau menghendaki dia mampus, apa sukarnya? Engkau malah menyuruh anakmu yang membunuh ayah kandungnya, dan sekarang engkau gelisah sendiri. Ha-ha-ha, sungguh mati, wanita memang makhluk paling aneh di dunia ini."

"Ayah, lebih baik jangan membicarakan tentang itu!"

"Kenapa? Dia itu muridku, juga cucuku satu-satunya!"

“Sudahlah, ayah. Sudah kukatakan, jangan mencampuri urusan pribadiku yang satu ini!”

Sunyi sekali di kamar itu dan Sin Wan cepat menyelinap pergi. Wajahnya berubah penuh ketegangan dan harus menenteramkan hatinya lebih dulu di jalan kecil, lorong di belakang rumah penginapan itu. Mereka bicara tentang Lili! Dan ternyata Lili adalah puteri Cu Sui In, dan laki-laki tua yang disebut ayah oleh Bi-coa Sianli itu, yang mengakui Lili sebagai cucunya, siapa lagi lagi kalau bukan See-thian Coa-ong? Kenyataan ini terlalu hebat bagi Sin Wan, membuatnya terkesima dan seperti kehilangan akal.

Iblis betina itu mendendam secara aneh kepada Bhok Cun Ki! Dan Lili ternyata puterinya, puteri Cu Sui In dan puteri Bhok Cun Ki! Kini mengertilah Sin Wan. Ketika Bhok Cun Ki meninggalkan kekasihnya, Cu Sui In, wanita itu sedang dalam keadaan mengandung. Hal ini agaknya tidak diketahui oleh Bhok Cun Ki. Pantaslah Cu Sui In demikian mendendam kepada kekasihnya atau ayah dari anaknya.

Akan tetapi betapa kejamnya iblis betina itu. Dendamnya hendak dibalasnya secara aneh, yaitu dia hendak mengadu anaknya agar bermusuhan dengan ayahnya sendiri. Ia hendak membuat ayah dan anak itu saling berbunuhan. Hal ini harus dicegah!

Sin Wan merasa amat iba kepada Lili, gadis yang malang itu, yang sangat mencintanya, dan andai kata di sana tidak ada Kui Siang, betapa akan mudahnya membalas cinta kasih seorang gadis seperti Lili. Tetapi bagaimana cara mencegahnya? Menasehati mereka tak akan ada gunanya, dan pula, dia pun tidak berhak mencampuri urusan rumah tangga dan urusan pribadi mereka.

Akan tetapi satu hal sudah jelas, Bi-coa Sianli Cu Sui In dan ayahnya See-thian Coa-ong ternyata tak ada hubungannya dengan orang-orang berkedok yang bersembunyi di rumah peristirahatan pangeran mahkota. Agaknya ayah dan anak itu baru saja tiba dan sekarang mereka mencari-cari Lili yang oleh suci-nya disuruh membunuh Bhok Cun Ki. Gadis yang malang itu sama sekali tidak menyadari bahwa orang yang disuruh bunuh adalah ayah kandungnya sendiri, dan yang menyuruhnya adalah ibunya sendiri!

Sin Wan kemudian teringat. Hampir saja Lili tewas ketika bertanding melawan Bhok Cun Ki, diserang oleh orang lain secara menggelap, kemudian diselamatkan atau ditolong oleh Bhok Cun Ki. Sebaiknya kalau mereka itu saling dipertemukan supaya Lili dapat bercerita kepada suci-nya mengenai sikap Bhok Cun Ki. Mungkin saja kebaikan hati Bhok Cun Ki terhadap Lili akan mencairkan kebekuan hati mendendam di dalam dada wanita itu.

Tidak terlalu lama dia menunggu di depan rumah penginapan itu. Ketika dia melihat ayah dan anak itu keluar dari pintu depan rumah penginapan, cepat dia memasuki pekarangan dan menyongsong mereka. Cu Sui In masih tidak berubah, masih seperti dahulu ketika dia melihatnya pada pertemuan antara pimpinan kai-pang (perkumpulan pengemis) untuk merebutkan kedudukan pimpinan para kai-pang.

Peristlwa itu terjadi lebih dari setahun yang lalu, ketika dia bersama Kui Siang mengikuti Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki yang akhirnya menjadi pemimpin besar para kai-pang kembali, kedudukan yang sebelum itu juga dipegangnya. Namun dipilihnya Pek-sim Lo-kai adalah karena keputusan atau perintah dari Raja Muda Yung Lo, yang mengakibatkan para calon lainnya terpaksa mundur, di antara mereka terdapat pula Bi-coa Sianli Cu Sui In.

Ketika Sin Wan bertemu pandang dengan kakek yang berjalan di samping wanita cantik itu, diam-diam dia merasa terkejut dan kagum. Sinar mata kakek ini mencorong bagaikan mata seekor naga. Meski pun tubuhnya tinggi kurus namun kakek ini kelihatan gagah dan berwibawa, terutama sekali matanya.

"Harap ji-wi memaafkan saya...” Sin Wan memberi hormat dengan mengangkat kedua tangannya ketika dia berdiri di depan kedua orang itu, menghadang perjalanan mereka.

"Hemm, orang muda, siapa engkau dan mau apa?" tanya See-thian Coa-ong, senyumnya yang selalu menghias mulut seperti orang mengejek itu tidak pernah meninggalkan bibir.

"Heii, bukankah engkau... murid Sam-sian yang bernama Sin Wan itu?" Cu Sui In berseru sambil menudingkan telunjuk kanannya ke arah muka Sin Wan. Dia segera teringat akan pengakuan sumoi-nya. Lili mencinta pemuda ini! "Mau apa engkau menghadang kami? Apakah engkau hendak membalaskan kematian Kiam-sian dan Pek-mau-sian?"

"Tidak sama sekali. Saya hanya ingin memberi tahu kepada ji-wi locianpwe bahwa saya pernah bertemu dengan Lili, dan ketika tadi melihat ji-wi, saya lalu bermaksud memberi tahu."

Cu Sui In menatap tajam. "Engkau bertemu dengan Lili? Di mana dia?" Pertanyaannya dilakukan tergesa-gesa karena hatinya gembira mendengar itu.

"Di dalam istana kaisar!" jawab Sin Wan.

"Ahhh??" See-thian Coa-ong sendiri dan puterinya mengeluarkan seruan kaget.

“Bagaimana mungkin Lili berada di istana kaisar? Apa maksudmu, Sin Wan?” tanya Bi-coa Sianli Cu Sui In.

"Saya bertemu Lili di dalam istana. Dia tinggal di istana Pangeran Mahkota Chu Hui San sebagai pengawal pribadi beliau. Hanya itu yang ingin saya sampaikan kepada jiwi, untuk selanjutnya terserah kepada ji-wi." Sin Wan lantas membalikkan diri hendak meninggalkan tempat itu.

"Haii, tunggu!" terdengar kakek itu membentak sehingga Sin Wan terpaksa menghentikan langkahnya, membalik dan kembali berhadapan dengan mereka. "Sikapmu mencurigakan sekali. Hayo katakan terus terang apa maksudmu dengan pemberi tahuan ini atau engkau akan kubunuh sekarang juga!"

"Ayah, dia adalah pemuda yang dicinta Lili. Sin Wan, mengapa engkau memberi tahukan tentang Lili kepadaku?"

"Lili telah menyelamatkan saya, saya berhutang budi padanya. Akan tetapi saya khawatir dengan kehadirannya di istana. Amat berbahaya bagi gadis seperti Lili, akan tetapi saya tidak berdaya, tidak dapat mencegahnya. Oleh karena itu ketika saya melihat ji-wi, saya memberi tahu agar ji-wi dapat mengeluarkannya dari istana."

Sin Wan memberi hormat dan kini dia pergi tanpa dicegah oleh ayah dan anak itu. Setelah pemuda itu pergi, Cu Sui In berkata kepada ayahnya, "Ayah, sekarang juga kita ke istana, menemui Lili dan mengajaknya keluar. Apa-apaan dia menjadi pengawal pribadi pangeran mahkota segala!"

"Ha-ha-ha-ha, siapa tahu dia ingin menjadi isteri pangeran mahkota supaya kelak menjadi pemaisuri kaisar? Ha-ha-ha-ha…!"

Akan tetapi datuk ini menurut saja ketika puterinya menarik tangannya dan mengajaknya pergi menuju ke istana….!

****

Ketika Lili kembali ke istana pangeran setelah mengantar Sin Wan keluar istana, seorang pengawal menyambutnya dan memberi tahu bahwa dia dipanggil oleh pangeran di dalam kamarnya. Lili tidak menyangka buruk, maka dia pun segera mengetuk daun pintu kamar yang tertutup itu.

"Yang Mulia, saya Lili siap menghadap paduka kalau diperlukan," katanya lirih.

"Masuklah, Lili, daun pintunya tidak dikunci," terdengar suara pangeran itu dari dalam.

Lili mendorong daun pintu, dibiarkan saja oleh empat orang pengawal yang berjaga di luar kamar, lalu dia melangkah masuk. Kamar pangeran itu luas dan terang, dengan perabot kamar yang serba mewah, dan tempat tidur yang luas pula. Pangeran hanya seorang diri saja, rebah miring di pembaringan.

"Tutupkan kembali daun pintunya, Lili," katanya.

Walau pun alisnya berkerut karena belum pernah dia disuruh masuk kamar berdua saja dengan pangeran itu, apa lagi daun pintu kamar ditutup, Lili tidak berani membantah dan menutupkan daun pintu kamar.

"Kesinilah, Lili!" kata pula pangeran itu dengan suara lembut.

Karena mengira bahwa pangeran hendak membicarakan urusan penting, Lili melangkah maju ke dekat pembaringan dan berlutut dengan kaki kanan.

"Siap menanti perintah, pangeran," katanya.

“Jangan berlutut di situ, Lili. Duduklah di pembaringan sini...”

"Tidak, pangeran. Saya di sini saja!” kata Lili, suaranya mulai mendingin. "Perintah apa yang harus saya laksanakan untuk paduka?"

"Lili, duduklah di sini dan kau pijitlah tubuhku. Aku merasa lelah sekali...”

Wajah Lili berubah merah dan dia pun bangkit berdiri. "Pangeran, memijit bukan pekerjaan saya. Saya bukan tukang pijit. Kalau paduka lelah dan minta dipijit, biar saya panggilkan selir atau dayang...”

"Aku ingin engkau yang memijitiku, Lili." Pangeran itu bangkit duduk. "Ke sinilah engkau. Aku sayang padamu, Lili. Sejak kau berada di sini, aku merindukanmu. Rebahlah di sini, di sampingku, Lili...”

"Pangeran! Apa yang paduka katakan ini? Apakah paduka mabok? Saya tidak sudi!"

"Lili, aku cinta padamu, aku ingin mengangkatmu menjadi selirku terkasih."

"Tidak, aku tidak sudi!"

"Ingat, aku seorang pangeran mahkota, Lili."

Lili sudah marah sekali! Kalau dia tidak ingat bahwa laki-laki ini seorang pangeran, putera mahkota, tentu sudah dicekiknya kepala orang itu sampai lumat.

"Tidak, aku tidak sudi, biar kau seorang pangeran mahkota, seorang dewa atau seorang iblis sekali pun! Sekarang juga aku akan pergi, aku tidak sudi menghambakan diri di sini lagi!" Gadis itu meloncat keluar lalu berlari meninggalkan tempat itu.

"Pengawal...!" Pangeran berteriak dan ketika para pengawal bermunculan, dengan geram dia memerintahkan untuk mengejar dan menangkap Lili.

Akan tetapi para pengawal itu jeri untuk mengejar bekas pengawal pribadi yang kabarnya sangat lihai itu. Apa lagi ketika muncul Yauw Siucai, juga pengawal pribadi pangeran dan guru sastra Pangeran kecil Chu Hong yang membujuk mereka agar bertindak lambat dan agar jangan bentrok dengan Lili karena hal itu akan membahayakan mereka sendiri.

Tapi bujukan ini hanya mempengaruhi beberapa orang pengawal saja. Mereka yang setia terhadap pangeran bahkan melapor kepada kepala pengawal dan puluhan orang prajurit pengawal melakukan pengejaran kepada Lili yang berlari ke luar istana.

Bukan main marahnya hati Lili. Dia tidak tahu bahwa ketika Yauw Siucai memperkenalkan ia kepada Pangeran Chu Hui San, kemudian diterima sebagai pengawal pribadi, pangeran mata keranjang itu menerimanya bukan hanya karena Yauw Siucai memuji kelihaiannya, melainkan terutama sekali karena kecantikannya. Biar pun sudah ratusan mungkin ribuan orang wanita pernah melayaninya, namun pangeran ini belum pernah mempunyai seorang kekasih yang memiliki ilmu kepandaian tinggi dan juga mempunyai watak yang keras dan berani seperti Lili.

Bagaimana mungkin ada seorang gadis yang sikapnya demikian berani terhadap seorang jenderal besar seperti Jenderal Yauw Ti? Semuanya itu membuat sang pangeran semakin tergila-gila dan setelah melihat sikap gadis itu terhadap sang jenderal tadi, dia pun merasa khawatir kalau suatu saat dia akan kehilangan

Lili, maka gairahnya semakin memuncak sehingga dia mengambil keputusan untuk memiliki Lili saat itu juga. Namun baru sekali itu selama hidupnya, ada wanita yang menolak keras ketika dirayunya!

Dalam keadaan marah Lili keluar dari istana. Dia bukan tidak tahu bahwa kemungkinan besar pangeran akan mengerahkan para pengawal untuk menangkapnya, namun dia tidak peduli dan akan menghajar siapa saja yang nanti berani menghalanginya.

"Lili...!"

Lili mengangkat muka dan melihat dua orang yang berada di luar pintu gerbang istana, dia pun terbelalak dan segera lari menghampiri.

"Suci...! Suhu...!" serunya girang bukan main melihat kakak seperguruannya dan gurunya berada di situ.

Akan tetapi pada saat itu dari pintu gerbang muncul berbondong-bondong para pengawal yang melakukan pengejaran. Begitu melihat Lili mereka pun segera berteriak-teriak sambil mengejar, dipimpin beberapa orang perwira pengawal yang berteriak memerintah.

"Tangkap pemberontak!"

"Apa yang terjadi?" tanya Cu Sui In.

"Pangeran hendak memaksaku menjadi selirnya, tetapi aku tidak sudi kemudian melarikan diri," kata Lili dan gadis ini pun segera menyambut serbuan para pengawal, merobohkan dua orang dengan tamparannya.

Akan tetapi para pengawal sudah menyerangnya dengan senjata di tangan. Tombak dan pedang golok menyambar-nyambar. Lili mencabut pedangnya Pek-coa-kiam (Pedang Ular Putih) mengamuk. Melihat betapa Lili dikepung banyak pengawal yang menyerang mati-matian, tanpa diminta Cu Sui In segera mencabut Hek-coa-kiam (Pedang Ular Hitam) dan terjun ke dalam pertempuran membantu gadis itu.

See-thian Coa-ong Cu Kiat memandang dengan kedua alis berkerut. Tentu saja dia tidak mengkhawatirkan dua orang wanita yang dikeroyok itu, namun dia bukan orang bodoh. Betapa pun lihainya Lili dan Sui In, bahkan ditambah dia sendiri sekali pun, tidak mungkin dapat bertahan kalau datang pasukan besar mengeroyok mereka. Inilah yang merupakan ancaman karena mereka berada di kota raja, apa lagi di depan pintu gerbang istana.

Mereka seperti sedang berada di goa harimau, dan selain itu dia pun tidak ingin menjadi pemberontak tanpa alasan yang kuat, hanya karena Lili hendak diambil selir oleh seorang pangeran. Bahkan kalau gadis itu mau, dia malah akan merasa senang sekali. Mengapa menolak menjadi selir seorang pangeran mahkota yang memiliki kesempatan sangat baik untuk menjadi permaisuri? Bodoh sekali!

"Lili, Sui In, kita pergi dari sini!" serunya dan sekali dia menyerbu, kepungan itu langsung terpecah.

Dua orang wanita itu juga maklum akan bahaya, maka mereka cepat meloncat keluar dari kepungan yang pecah. Mereka bertiga berloncatan dengan cepat dan sebentar saja para pengawal itu sudah kehilangan bayangan mereka.

Para pengawal melakukan pengejaran dan kini pasukan pembantu telah datang sehingga mereka menyebar ke seluruh kota untuk mencari ketiga orang itu, terutama Lili. Di antara mereka yang melakukan pencarian, tentu saja tampak pula seorang pria yang berpakaian sastrawan serba putih, yaitu Yauw Siucai, yang berlagak marah-marah ketika mendengar akan peristiwa itu.

"Gadis yang tak mengenal budi!" Dia berseru di hadapan pangeran Chu Hui San. "Jangan khawatir, yang mulia. Saya akan berusaha mencari dan menemukannya!"

Ketika ketiga orang pelarian itu sedang berlari dan berloncatan di sebuah lorong, tiba-tiba saja di hadapan mereka muncul Yauw Siucai. Tempat itu sunyi, dan Yauw Siucai berkata cepat.

"Ke sinilah! Cepat sam-wi masuk ke sini!"

Tiga orang itu, dipimpin Lili yang telah mengenal Yauw Siucai dan mempercayainya, cepat mengikuti pemuda berpakaian putih itu memasuki sebuah pintu samping sebuah rumah dan segera daun pintu itu ditutup dari dalam. Mereka berada di sebuah kebun dan tanpa bicara lagi Yauw Siucai mengajak mereka memasuki rumah itu dari belakang.

Di dalam rumah itu, di sebuah gudang barang, terdapat sebuah pintu rahasia dan dia pun membawa tiga orang pelarian memasuki sebuah lorong rahasia yang menurun ke dalam sebuah ruangan bawah tanah yang luas, mewah dan amat lengkap. Tiga orang itu sampai terheran-heran dan kagum, tidak menyangka bahwa di bawah gedung itu terdapat ruang bawah tanah yang demikian mewahnya.

"Untuk sementara harap sam-wi (anda bertiga) bersembunyi dulu di sini sampai pencarian mereda," kata Yauw Siucai kepada mereka.

"Terima kasih atas bantuanmu, Yauw kongcu," kata Lili, lalu dia memperkenalkan gurunya dan kakak seperguruannya. "Ini adalah suhu dan suci-ku...”

Yauw Siucai tercengang lantas tersenyum girang bukan main. "Locianpwe See-thian Coa-ong dan Bi-coa Sianli? Ahh…, sudah lama sekali saya mendengar akan nama besar ji-wi (anda berdua)," katanya memberi hormat.

"Suhu dan suci, ini adalah Yauw Kongcu, namanya Yauw Lu Ta. Kami berkenalan dalam perjalanan, lalu ia memperkenalkan aku dengan Pangeran Mahkota dan memasukkan aku menjadi pengawal pribadi. Akan tetapi ternyata Pangeran Chu Hui San hendak kurang ajar kepadaku, maka aku melarikan diri!"

See-thian Coa-ong yang merasa bahwa dia telah terlepas dari bahaya karena pertolongan pemuda tampan berpakaian putih-putih itu berkata, "Hemm, hari ini Yauw Kongcu sudah menyelamatkan kami. Aku tidak akan melupakan budi ini."

Cu Sui In tidak mempedulikan pria yang menolongnya itu, sebaliknya dia justru mengomel kepada Lili, "Sumoi, apa saja yang kau lakukan di kota raja? Bukankah aku memberimu tugas penting? Engkau sudah mengabaikan tugasmu?"

Lili memandang suci-nya. "Sama sekali tidak, suci. Juga dengan bantuan Yauw Kongcu, aku sudah dapat menemukan Bhok Cun Ki...”

"Dan kau sudah membunuhnya?" Wanita itu bertanya cepat dengan suara gemetar.

Lili menundukkan mukanya yang menjadi agak kemerahan. "Suci, maafkan aku. Aku telah menantangnya dan kami telah bertanding, tetapi... aku kalah...”

Cu Sui In terbelalak dan nampak marah sekali. "Sumoi, engkau kalah dan engkau masih hidup bahkan bersenang-senang di istana? Hemm, beginikah cara engkau membalas budi suci-mu ini?"

"Hemmm, bersabarlah, Sui In," kata See-thian Coa-ong. "Lili, ceritakan apa yang terjadi. Kalau memang Bhok Cun Ki itu lihai sekali, biar kelak aku sendiri yang turun tangan."

"Jangan, ayah! Ayah tidak boleh mencampuri urusan ini. Nah, Lili, kau ceritakan apa yang terjadi."

Lili lalu menceritakan tentang pertandingannya melawan Bhok Cun Ki. Dia seorang gadis yang terbuka dan jujur, maka dia menceritakan semuanya. Betapa lihainya Bhok Cun Ki sehingga dia tidak mampu mengalahkannya, bahkan dia yang selalu terdesak.

"Selagi dia mendesakku, tiba-tiba ada senjata rahasia menyerangnya. Akan tetapi dia lihai sekali dan pedangnya dapat menangkis. Celakanya, sebatang paku beracun terpental dan mengenai pundak kiriku. Aku lalu pingsan. Ketika aku siuman, ternyata aku telah berada di rumah Bhok Cun Ki. Dia membawa aku ketika pingsan dan mengobatiku. Akan tetapi sesudah siuman aku menolak kebaikannya itu dan aku melarikan diri. Demikianlah, suci. Maafkan kegagalanku."

Wajah Cu Sui In menjadi merah sekali. "Sumoi, aku malu sekali padamu! Engkau pernah mengatakan bahwa untuk melaksanakan permintaanku engkau bersedia mempertaruhkan nyawa. Akan tetapi buktinya? Huh, engkau... engkau sungguh mengecewakan!"

Dicela seperti itu, Lili menjadi marah sekali. "Suci, apa yang harus aku lakukan sekarang? Katakan, biar aku harus mengorbankan nyawaku, akan aku lakukan. Aku bukan pengecut seperti yang suci sangka!"

"Bagus! Kalau begitu sekarang juga pergilah cari Bhok Cun Ki lantas ulangi tantanganmu. Akan tetapi sekali ini engkau harus berhasil membunuhnya! Kalau tidak, jangan lagi kau berani mengakui aku sebagai suci-mu!"

"Baik! Sekali ini, dia atau aku yang harus mati!" seru Lili.

"Itulah yang kumaksudkan. Dia atau engkau yang harus mati!" kata Sui In.

Lili hendak lari meninggalkan tempat itu, akan tetapi Yauw Siucai cepat menghadangnya. "Bersabarlah, nona Lili, dan kuharap engkau juga bersabar, toanio," katanya kepada Sui In. "Kalau nona Lili nekat keluar, sebelum dapat bertemu dengan Bhok Cun Ki tentu dia akan lebih dulu tertangkap oleh pasukan pengawal, dan semuanya akan gagal pula."

"Ha-ha, omongan Yauw Siucai ini benar sekali, Yauw Siucai kalau menurut pendapatmu, bagaimana sebaiknya?" kata See-thian Coa-ong.

"Sebaiknya dikirim surat tantangan kepada Bhok Cun Ki, dan saya yang akan menyuruh orang menyampaikan. Kemudian nona Lili dan ji-wi (anda berdua) harus keluar dari sini dengan berpencar sambil menyamar menuju ke tempat yang ditentukan untuk bertanding. Dengan demikian akan aman. Tempat bertanding harus ditentukan di luar kota, sebaiknya di hutan buatan sebelah utara kota raja yang biasa dipergunakan untuk berburu keluarga kaisar. Di sana sepi dan baik sekali untuk bertanding tanpa gangguan."

Mendengar ini Sui In mengangguk-angguk.

"Bagus, aturlah seperti itu, Yauw Siucai. Kiranya engkau orang yang cerdik sekali, pantas saja Lili suka bersahabat denganmu," kata See-thian Coa-ong girang. "Lili, cepat kau buat surat tantangan!"

"Biar aku yang membuatnya!" kata Cu Sui In dan Yauw Siucai lalu mengeluarkan alat-alat tulis dari laci sebuah meja di ruangan itu. Sui In lalu membuat surat tantangan singkat dan dimasukkan ke dalam sampul.

"Sekarang saya akan pergi untuk mengirim surat tantangan, sementara sam-wi membuat penyamaran. Untuk hal ini sudah tersedia alat penyamaran lengkap di lemari sudut itu."

Yauw Siucai segera pergi dan ketika Sui In membuka lemari, mereka bertiga tercengang dan kagum. Di situ telah tersedia alat-alat penyamaran yang lengkap mulai dari pakaian, rambut palsu, pengubah warna kulit hingga alat-alat yang bisa membuat kulit mengeriput dan sebagainya.

Mereka bertiga segera merias diri, menyamar. Lili dan Sui In menyamar sebagai pria yang tampan, sedangkan See-thian Coa-ong menyamar sebagai seorang pengemis tua yang tubuhnya bongkok!

Setelah mereka bertiga selesai dengan penyamaran mereka, mereka menanti kembalinya Yauw Siucai. Tidak terlalu lama mereka menanti karena orang itu segera muncul di situ dengan wajah berseri.

"Sudah saya suruh antar surat tantangan itu dan Bhok Cun Ki pasti akan berada di hutan sebelah utara kota raja. Sekarang sam-wi boleh keluar karena saya melihat penyamaran sam-wi sudah baik sekali."

Mereka semua keluar dari lorong rahasia itu, tiba di gudang dan ketika hendak membuka pintu kebun, Yauw Siucai yang lebih dulu keluar. Setelah melihat bahwa lorong itu sunyi, tiga orang yang menyamar itu keluar seorang demi seorang, berpencar untuk mengambil jalan masing-masing menuju ke pintu gerbang sebelah utara.

Kota raja masih penuh dengan para prajurit yang melakukan pencarian, akan tetapi tidak seorang pun mengenal Lili dalam penyamarannya sebagai seorang pemuda tampan yang berkumis dan berkulit gelap. Kini alisnya juga menjadi tebal dan bentuk hidungnya menjadi besar. Dengan cepat Lili berhasil keluar dari pintu gerbang utara, kemudian melanjutkan perjalanan dengan cepat ke utara.

Matahari sudah condong ke barat dan Lili merasa betapa hatinya gundah. Dia sama sekali tidak takut biar pun dia tahu bahwa dia tak akan menang melawan Bhok Cun Ki. Dia tidak takut kalah dan dia tidak takut mati sebab sejak dia kecil watak seperti ini telah ditekankan kepadanya oleh suci-nya yang dahulu adalah gurunya. Yang membuat dia merasa gundah bukanlah kelihaian Bhok Cun Ki, tetapi kebaikannya. Tidak mungkin dia dapat melupakan perkelahian yang pernah terjadi antara dia dengan panglima itu.

Ia kini tahu benar bahwa pelepas senjata rahasia bukanlah panglima itu, seperti yang juga diterangkan oleh Sin Wan kepadanya. Ada pihak ke tiga yang melakukan hal itu, dan yang diserang adalah panglima itu, bukan dia. Akan tetapi dialah yang terkena paku beracun itu dan musuh besar suci-nya itu bahkan menolongnya, merawatnya!

Meski pun dia telah bersikap keras dan tidak mau menerima budi itu, akan tetapi di dalam hatinya, dia bukanlah orang yang tidak mengenal budi. Dan sekarang dia sedang pergi untuk membunuh atau dibunuh orang itu!

Wajahnya semakin muram kalau dia teringat akan sikap dan kata-kata suci-nya. Sungguh sukar mengerti sikap suci-nya. Kenapa suci-nya memaksa dia yang membunuh Bhok Cun Ki, padahal suci-nya yang merasa sakit hati? Mengapa bukan suci-nya sendiri yang turun tanga membalas dendam?

Bahkan ketika guru mereka, atau ayah suci-nya hendak turun tangan membunuh Bhok Cun Ki, suci-nya melarang dengan keras dan memaksanya agar dia yang melawan Bhok Cun Ki. Padahal suci-nya sudah mendengar bahwa dia pernah kalah oleh Bhok Cun Ki. Mengapa sikap suci-nya begini aneh, pada hal dia merasakan benar bahwa suci-nya amat sayang kepadanya? Sungguh sikap yang amat berlawanan dan aneh!

Walau pun sepasang kakinya dengan ringan melangkah tanpa ragu ke arah tempat yang ditentukan untuk mengadu kepandaian, atau lebih tepat bila dinamakan mengadu nyawa, namun hatinya terasa berat oleh kebimbangan…..

****

Sin Wan cepat-cepat pergi ke rumah keluarga Bhok untuk mencari panglima itu. Dia harus mengabarkan kenyataan yang luar biasa itu, bahwa Lili adalah puterinya sendiri, kepada panglima itu! Akan tetapi, belum dia tiba di rumah keluarga Bhok Cun Ki, dia mendengar tentang keributan di depan istana.

Dia teringat bahwa Lili berada di sana, maka cepat dia kembali lagi dan mendengar bahwa memang gadis itu yang membuat keributan, dan menurut kabar yang dia dengar, gadis itu melarikan diri dari istana dan dikejar-kejar oleh pasukan keamanan.

Juga dia mendengar bahwa ketika tiba di luar istana, dara itu dibantu oleh seorang wanita cantik dan seorang kakek tinggi kurus dan amat lihai, akan tetapi tiga orang itu kemudian melarikan diri dan sampai kini masih terus dicari oleh para prajurit keamanan. Sin Wan dapat menduga bahwa tentu Lili telah dilarikan oleh See-thian Coa-ong dan Bi-coa Sianli Cu Sui In. Dia segera kembali menuju ke rumah Bhok Cun Ki.

Ketika tiba di rumah keluarga Bhok, yang menyambutnya adalah Bhok Cin Han dan Bhok Ci Hwa. Kakak beradik itu memberi tahu kepadanya bahwa ayah mereka telah pergi sejak tadi, setelah mendengar akan keributan yang terjadi di depan istana.

"Kami mendengar bahwa yang membikin kacau itu adalah seorang pengawal wanita dari Pangeran Mahkota," kata Cin Han. "Kabarnya ia melarikan diri setelah hampir membunuh Pangeran Mahkota. Agaknya ia seorang mata-mata yang dikirim musuh untuk membunuh Pangeran Mahkota."

“Ayah pergi untuk berusaha menangkap kembali gadis itu, yang kabarnya sudah dibantu oleh dua orang yang amat lihai," kata pula Cin Hwa.

Diam-diam Sin Wan merasa sangat khawatir. Tentu saja dia tidak memberi tahu kepada mereka bahwa yang dimaksudkan dengan gadis pengacau itu bukan lain adalah Lili. Dia merasa khawatir kalau sampai Bhok Cun Ki bertemu dengan Lili dan See-thian Coa-ong bersama puteri datuk itu. Dapat berbahaya bagi panglima Bhok. Karena itu tanpa banyak cakap lagi dia pun meninggalkan kakak beradik itu dengan alasan untuk membantu ayah mereka mengejar pengacau.

Di sepanjang perjalanan Sin Wan banyak berpikir. Dia merasa khawatir sekali terhadap keselamatan Lili dan juga Bhok Cun Ki. Dan teringatlah dia betapa secara aneh sekali Lili sudah menjadi pengawal pribadi Pangeran Chu Hui San. Dan siapakah Yauw Siucai itu? Biar pun dia nampak lemah lembut dan ramah halus, namun kehadirannya dekat Lili amat mencurigakan.

Meski pun dia berjalan sambil melamun, matanya tidak pernah mengurangi kewaspadaan. Dia melihat jalan-jalan menjadi ramai, dan setiap orang yang berlalu-lalang penuh dengan ketegangan akibat adanya berita tentang kekacauan itu.

Tiba-tiba dia menyelinap dengan cepat sekali ke samping sebuah rumah di tepi jalan. Dia melihat sastrawan yang tampan itu berjalan seorang diri. Yauw Siucai!

Baru saja dia mengenang sastrawan yang dianggap cukup mencurigakan itu dan kini dia melihat orang itu berjalan seorang diri dengan tergesa-gesa sehingga lupa menggunakan kipas besar yang dipegangnya untuk mengusir kegerahan, bahkan kini langkahnya bukan lagi langkah sastrawan yang lemah lembut.

Sepasang kaki itu melangkah dengan gesitnya, dan dari langkahnya saja Sin Wan dapat menduga bahwa orang ini tidaklah selemah tampaknya ketika berada di istana Pangeran Mahkota! Dia pun cepat membayangi Yauw Siucai yang memasuki sebuah lorong kecil.

Akan tetapi, begitu memasuki lorong sempit itu, Yauw Siucai menghilang, entah ke mana! Sin Wan terkejut dan merasa heran, berhenti di depan sebuah dinding pagar yang tebal dan tinggi. Di balik pagar tembok itu nampak atap sebuah rumah besar. Tidak ada pintu pada dinding pagar itu. Akan tetapi kemana lenyapnya Yauw Siucai?

Kecurigaannya bertambah dan dia pun melompat ke atas pagar tembok. Ketika melihat betapa di sebelah dalam sunyi saja, dia pun melompat ke sebelah dalam. Pada saat dia melompat itu, ada bayangan orang berjalan memasuki lorong itu, namun Sin Wan yang telah melompat masuk, tidak tahu bahwa ada orang melihat dia melompat dari atas pagar tembok ke sebelah dalam.

Sin Wan yang kini tiba di sebuah kebun dengan hati-hati sekali menghampiri rumah yang atapnya nampak dari luar pagar tembok. Rumah itu kelihatan sangat sunyi, seperti tidak berpenghuni. Apakah Yauw Siucai tadi menghilang ke dalam rumah ini? Dia tidak dapat memastikannya. Dia harus menyelidiki karena sikap Yauw Siucai itu mencurigakan sekali.

Andai kata tidak ada hubungannya dengan Lili, tentu Sin Wan tidak akan bersusah payah mencurigai dan membayangi Yauw Siucai. Namun karena pada saat itu pikirannya penuh dengan bayangan Lili yang agaknya di luar pengetahuannya oleh ibu kandungnya sendiri hendak diadu melawan ayah kandungnya, disuruh saling serang dan saling bunuh antara anak dan ayah kandung, maka kemunculan Yauw Siucai itu menarik perhatiannya.

Melalui pintu samping yang kecil Sin Wan menyelinap ke dalam rumah itu, dan dia hampir yakin bahwa rumah itu kosong. Tak mungkin Yauw Siucai bersembunyi dalam rumah ini, pikirnya. Pula, kenapa bersembunyi? Dia yang tadi kurang waspada. Mungkin sastrawan itu menghilang di sebuah tikungan di lorong itu, atau memasuki sebuah pintu kecil yang terbuka. Dia telah salah duga dan tergesa-gesa menyangka sastrawan itu masuk ke sini. Namun dia tetap penasaran. Dia sudah terlanjur masuk, maka diintainya setiap ruangan di rumah itu.

Ketika dia mengintai sebuah kamar yang besar dari balik jendela, dia pun terkejut. Dalam kamar yang tertutup dan agak remang-remang itu dia melihat seseorang rebah terlentang di atas pembaringan dan dengkurnya terdengar lirih. Seorang yang bertubuh tinggi besar dan perutnya gendut sekali. Dia mencurahkan perhatian dan mengamati.

Maka berdebarlah jantung Sin Wan penuh ketegangan sesudah dia mengenal orang itu. Sama sekali bukan Yauw Siucai, namun seorang tinggi besar gendut yang mengenakan kedok hitam! Si Kedok Hitam yang pernah bertanding dengan dia di gedung peristirahatan Pangeran Mahkota! Si Kedok Hitam yang bukan main lihainya itu, yang menjadi pemimpin dari gerombolan berkedok, yang mengatur pencurian benda-benda dari gedung pusaka!

Dengan girang karena dapat menemukan tempat persembunyian pemimpin kedok hitam yang dia yakin tentulah mata-mata orang Mongol sebab telah mencuri benda-benda tanda kekuasaan milik bekas kaisar

Mongol, Sin Wan siap untuk menangkapnya. Jasanya akan besar sekali kalau dia dapat menangkap pemimpin gerombolan mata-mata dan menyeret orang ini ke depan Jenderal Shu Ta!

Tanpa ragu lagi dia membuka jendela dengan hati-hati, lalu meloncat ke dalam kamar itu. Suara dengkur lirih itu tak terhenti, tanda bahwa Si Kedok Hitam itu masih tidur nyenyak. Supaya tidak mencurigakan kalau-kalau ada orang lain berada di luar rumah itu. Sin Wan segera menutupkan kembali daun jendela dan pada waktu dia hendak meloncat ke dekat pembaringan, tiba-tiba terdengar bunyi desis yang tajam.

Sin Wan terkejut sekali! Desis itu seperti desis ular dan dia menoleh ke kiri, akan tetapi terdengar bunyi desis-desis lain dari sekelilingnya dan tiba-tiba saja kamar itu telah penuh asap yang baunya amat keras menyengat hidung. Asap beracun!

Karena tadinya dia tidak menduga, hidungnya sudah terlanjur menyedot sedikit asap yang membuat kepalanya mendadak terasa pening. Ketika dia hendak meloncat keluar lagi, dia bingung mencari-cari di mana adanya jendela tadi. Kepeningan sudah membuat pandang matanya berkunang dan tempat itu seperti berputar.

Pada saat itu pula ada angin menyambar dari belakang. Dia membalik sambil menangkis dan berhasil menangkis tiga kali serangan. Tapi karena kepalanya pening sekali, akhirnya sebuah totokan mengenai punggungnya dan dia pun roboh dengan dua kaki terasa seperti lumpuh.

Dia berjuang untuk menahan napas agar tidak menyedot asap yang makin menebal, dan melihat bayangan Si Kedok Hitam meloncat keluar dari pintu kamar yang segera tertutup kembali.

"Ha-ha-ha-ha-ha.." Si Kedok Hitam yang keluar dari kamar itu, kini tertawa bergelak-gelak tanda kegembiraan hatinya dapat menangkap seorang musuh yang tangguh sedemikian mudahnya.

Ketika itu pemimpin gerombolan mata-mata Mongol ini memang sedang berada seorang diri di rumah persembunyian mereka. Ketika tadi melihat Sin Wan memasuki tempat itu, segera dia memasang perangkap. Kamar itu memang kamar yang diperlengkapi dengan alat rahasia yang menyemprotkan asap beracun.

Si Kedok Hitam yang pura-pura tidur telentang di pembaringan itu yang menekan tombol perangkap ketika Sin Wan melompat masuk ke kamar. Kemudian, pada waktu Sin Wan terpengaruh asap beracun, dia lalu menyerang dengan dahsyat dan berhasil merobohkan pemuda itu dengan totokan. Untuk menghindari asap beracun, dia lantas melompat keluar kamar dan saking gembiranya dia tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha-ha-ha! Mampus kau sekarang, bocah usil... ha-ha-ha..."

Tiba-tiba dia menghentikan tawanya dan melempar tubuh ke belakang, Tiga batang jarum lembut menyambar lewat dan pada saat itu, sesosok bayangan melayang turun dari atas genteng lantas bagaikan seekor burung garuda bayangan itu sudah menyerang Si Kedok Hitam dengan sebatang pedang yang mengeluarkan hawa dingin sekali.

Serangan itu cepat dan dahsyat bukan main sehingga mengejutkan Si Kedok Hitam yang merupakan seorang yang sakti. Dia tidak berani memandang rendah dan cepat meloncat ke belakang. Ketika dia memandang, dia menjadi terheran-heran karena penyerangnya itu pun mengenakan topeng hijau dan berpakaian serba hijau pula. Akan tetapi jelas bahwa dia adalah seorang wanita! Seorang gadis yang masih muda, bertubuh padat langsing dan rambutnya hitam sekali.

Gadis berpakaian dan bertopeng hijau itu kembali menyerang, dan kini serangannya lebih dahsyat lagi. Si Kedok Hitam dapat menilai bahwa dia sedang berhadapan dengan lawan yang amat tangguh, maka dia pun cepat menggerakkan kedua tangannya yang berlengan baju lebar. Ujung kedua lengan bajunya itulah yang dia pergunakan sebagai senjata dan dalam waktu yang singkat itu mereka sudah saling serang dengan demikian dahsyatnya. Keduanya terkejut, maklum bahwa lawan memang amat hebat dan tidak boleh dipandang ringan.

Si Kedok Hitam merasa khawatir. Tanpa perlu dibunuh pun, pemuda yang sudah terjebak itu akan mati sendiri oleh asap beracun. Wanita berkedok hijau ini lihai bukan main. Walau pun dia tidak akan kalah, namun untuk merobohkan wanita ini bukan hal yang mudah. Dia khawatir kalau ada lawan lain yang datang.

Dia bukan takut kalah, melainkan takut kalau keadaan dirinya diketahui. Dia memegang peran penting dalam jaringan mata-mata Mongol, maka tidak boleh sampai dikenal orang. Teringat akan ini, dia lalu mengeluarkan bentakan nyaring kemudian kedua ujung lengan bajunya menyambar-nyambar seperti kilat, membuat lawannya meloncat ke belakang dan kesempatan ini dipergunakan oleh Si Kedok Hitam untuk meloncat lantas lenyap melalui sebuah pintu rahasia.

Wanita bertopeng dan berpakaian hijau itu tidak melakukan pengejaran karena ia pun tahu betapa lihainya orang tadi sehingga mengejar orang selihai itu di tempat yang penuh alat rahasia ini bisa membahayakan diri sendiri. Yang paling penting adalah menolong pemuda yang tadi terperangkap, pikirnya. Dia memasuki kamar yang masih penuh dengan asap itu dan cepat menahan napas karena dia maklum bahwa asap itu berbahaya kalau sampai tersedot.

Sementara itu, tadi Sin Wan terpaksa menutup pernapasannya karena dia tidak mampu melarikan diri dari kamar penuh asap itu. Akan tetapi dia hanya seorang manusia biasa, maka tak mungkin dia dapat menahan pernapasan terlampau lama. Jalan pernapasannya tertutup dan karena kekurangan hawa udara, dia pun merasa semakin pening dan roboh pingsan. Dia tidak tahu betapa ada wanita bertopeng hijau memasuki kamar itu kemudian memondong tubuhnya ke luar dari dalam kamar yang penuh asap, membawanya keluar rumah dan merebahkannya di atas rumput di kebun samping rumah itu.

Sunyi sekali di situ, tak nampak seorang pun manusia. Dan memang pada waktu itu yang berada di rumah itu hanyalah Si Kedok Hitam yang sudah melarikan diri karena khawatir kalau dirinya diketahui orang luar.

Dengan cepatnya wanita bertopeng itu memeriksa keadaan Sin Wan. Sepasang matanya yang bening dan mencorong dari balik topeng meneliti keadaan pemuda itu, sambil jemari tangannya meraba-raba dan menotok punggung dan pundak Sin Wan, membebaskannya dari totokan. Melihat Sin Wan masih pingsan dan keadaan dadanya menggembung dan keras kaku, tahulah dia bahwa ada kemacetan pada paru-parunya, tentu karena pemuda itu menutup jalan pernapasannya sebelum pingsan agar tidak kemasukan asap beracun, pikirnya.

Hanya ada satu cara untuk menyelamatkan pemuda ini dari cengkeraman maut. Mukanya sudah mulai kehijauan karena kekurangan udara. Ia menyingkap bagian bawah topengnya hingga nampaklah hidung dan mulutnya yang memiliki sepasang bibir yang merah basah karena sehat, lalu tanpa ragu-ragu dia menutup kedua lubang hidung pemuda itu dengan jari tangannya dan menempelkan mulutnya di mulut Sin Wan yang dipaksanya membuka, lantas dia pun meniup dengan kuatnya ke dalam dada Sin Wan melalui rongga mulutnya.

Beberapa kali dia mengulangi dan karena tiupannya sangat kuat, maka hawa yang keluar dari mulutnya dan ditiupkannya ini berhasil membuka jalan pernapasan Sin Wan kembali, membuat dadanya kembang kempis dan paru-parunya bekerja lagi.

Wanita itu menarik napas lega, dan tiba-tiba kedua pipinya berubah merah sekali. Dia pun cepat menutupkan kembali topeng kain bagian bawah sehingga mulut yang mungil serta hidung mancung itu pun lenyap tertutup topeng hijau.

Dia mengamati wajah Sin Wan, menarik napas lagi dan menunduk, termenung. Dia tidak melihat betapa bulu kedua mata Sin Wan bergerak-gerak, kemudian sepasang mata itu terbuka perlahan-lahan. Begitu melihat ada orang memakai topeng di dekatnya, duduk di atas batu dan dia sendiri rebah di atas rumput, Sin Wan segera melompat dan menyerang dengan totokan tangannya yang ampuh.

Wanita bertopeng itu terkejut, akan tetapi tak sempat mengelak lagi sehingga pundaknya tertotok dan dia pun terkulai lemas. Sin Wan terbelalak, karena baru sekarang dia melihat bahwa yang ditotoknya roboh itu sama sekali bukanlah lelaki tinggi besar berperut gendut yang berkedok hitam. Bukan Si Kedok Hitam yang tadi menjebaknya sehingga dia roboh pingsan dalam kamar, dan sekarang tubuhnya sudah tidak tertotok lagi! Orang ini adalah seorang wanita yang mengenakan topeng hijau dan berpakaian serba hijau.

"Eh... ohh... maaf... kukira Si Kedok Hitam! Siapa... engkau...?" Sin Wan berkata gagap karena bingung dan ragu.

Wanita itu tidak mampu bergerak, namun mampu melototkan matanya dan mengeluarkan suara yang nadanya marah dan mengejek. "Bagus, kiranya yang kuselamatkan nyawanya adalah seorang manusia tak berbudi yang membalas pertolongan orang dengan serangan yang curang!"

Mendengar ini teringatlah Sin Wan, bahwa dia yang tadinya berada di dalam kamar dan terserang asap beracun, juga tertotok lumpuh ini sudah berada di kebun dan totokannya juga sudah bebas, dan tidak ada lagi bekas keracunan asap.

"Ah, maafkan aku...!" katanya cepat kemudian dia pun segera membebaskan totokannya dengan muka berubah merah karena merasa malu dan menyesal.

Dia melihat wanita itu bangkit berdiri, maka cepat dia merangkap kedua tangan di depan dada lalu memberi hormat sambil membungkuk rendah, menundukkan muka dan berkata penuh penyesalan, “Maafkan aku... kukira Si Kedok Hitam...!”

Wanita berkedok hijau itu menjadi semakin marah. "Si Kedok Hitam? Yang tinggi besar dan perutnya gendut itu? Lihat, buka matamu baik-baik, apakah aku tinggi besar. Apakah perutku gendut? Lihat!"

Akan tetapi Sin Wan tidak berani melihat, bahkan tidak berani mengangkat muka karena sejak tadi pun dia telah melihat bahwa orang ini adalah seorang wanita yang berkulit putih mulus, bertubuh sedang dan mungil, dan pinggangnya ramping, perutnya kempis!

"Maafkan aku..."

Ketika itu tangan si topeng hijau bergerak cepat sekali dan pada lain saat Sin Wan sudah terkulai, tertotok persis seperti yang dia lakukan kepada wanita bertopeng itu. Dia terkejut, akan tetapi juga merasa kagum, karena tahulah dia bahwa wanita bertopeng ini sungguh lihai sekali. Tidak mengherankan kalau dia mampu menyelamatkannya.

Mulut di balik topeng itu mengeluarkan suara tawa mengejek. "Heh-heh-heh, apa kau kira hanya engkau sendiri yang mampu menotok roboh orang secara curang? Aku pun bisa!"

"Nona, tadi aku kesalahan tangan menotokmu tanpa memberi peringatan, dan kini engkau membalas dengan perbuatan yang sama, itu namanya sudah adil dan aku pun tidak akan menyesal. Tadi engkau sudah menyelamatkan nyawaku, kalau sekarang engkau hendak membunuhku, aku pun tidak akan menyesal, berarti hutangku sudah lunas."

Mata di balik topeng itu terbelalak mendengar kata-kata Sin Wan yang diucapkan dengan suara sungguh-sungguh itu.

"Apa katamu? Engkau tidak takut mati?"

Sin Wan tersenyum. "Mati adalah bagian yang tidak terpisahkan dari hidup. Kalau sudah tiba saatnya mati, ditakuti pun tak ada gunanya, tetap akan mati. Akan tetapi kalau belum tiba saatnya mati, diancam bagaimana pun juga tidak akan mati."

"Hemm, kalau sekarang aku membunuhmu, siapa yang akan dapat membebaskanmu dari kematian? Nyawamu berada di tanganku!"

"Tidak, nona. Nyawaku, juga nyawamu dan nyawa setiap orang, semua berada di tangan Tuhan. Kalau Tuhan tidak menghendaki aku mati, maka engkau atau siapa pun tak akan bisa membunuhku. Buktinya tadi ketika dalam ancaman maut, pada saat terakhir muncul engkau yang menyelamatkanku, itu berarti bahwa Tuhan belum menghendaki aku mati."

“Huh, sombong! Jika sekarang aku menggerakkan tangan membunuhmu, apakah Tuhan akan menolongmu?"

"Aku yakin sekali, nona. Kalau Tuhan menghendaki aku hidup, engkau tidak akan berhasil membunuhku!

Si topeng hijau itu merasa ditantang. Dia mengangkat tangan kanan ke atas, siap untuk memukul. Sin Wan maklum bahwa sekali tangan itu menyambar, maka dia akan tewas tanpa dapat ditolong lagi. Akan tetapi sedikit pun dia tidak merasa was-was, tidak takut dan bahkan tersenyum sambil memandang, berkedip pun tidak! Mata di balik topeng itu berkilat, tangan itu menyambar turun, akan tetapi berhenti di tengah-tengah.

"Kenapa tidak dilanjutkan, nona?" tanya Sin Wan, tenang saja.

"Hemm, kalau tangan ini kulanjutkan, engkau pasti mati dan Tuhan pun tidak akan dapat menyelamatkanmu."

Sin Wan tersenyum. "Nona, inilah buktinya bahwa Tuhan belum menghendaki aku mati, maka nona tidak melanjutkan pukulanmu."

"Huh! Tapi kenapa engkau tersenyum? Aku bukan pembunuh keji yang suka membunuh orang yang tidak melawan." Tangannya menyambar, akan tetapi bukan untuk memukul, melainkan untuk membebaskan totokannya tadi. Kini Sin Wan dapat bergerak dan dia pun berdiri sambil tersenyum.

"Nona, orang yang benar-benar percaya kepada Tuhan, percaya lahir batin bukan hanya pengakuan di mulut saja, tentu akan bersikap pasrah dan menyerah terhadap kekuasaan Tuhan. Kalau memang Tuhan menghendaki aku mati, aku ingin mati dengan senyum di mulut, bukan dengan tangis dan ketakutan."

Sejenak nona itu memandang penuh selidik, lalu menggelengkan kepala. "Engkau orang aneh. Selama hidup belum pernah aku bertemu dengan seorang manusia aneh semacam kamu!"

"Dan selama hidupku belum pernah aku bertemu dengan seorang gadis yang cantik dan lihai, juga berbudi mulia sepertimu, nona."

"Heiii! Bagaimana engkau dapat mengetahui semua itu?"

"Mengetahui apa, nona?"

"Engkau sebut aku nona, dan engkau katakan aku cantik..."

Sin Wan tersenyum. "Ah, itu mudah sekali, nona. Dari bentuk tubuhmu, kulit lengan, dahi dan lehermu, rambutmu, sinar matamu dari balik topeng, kemudian suaramu yang bening dan merdu, maka mudah saja aku mengetahui bahwa engkau adalah seorang gadis muda yang cantik jelita."

"Hemm, ngawur! Engkau tidak pernah melihat wajahku, bagaimana bisa mengatakan aku cantik"

"Tentu saja bisa. Dengan rambut seperti itu, kulit seperti itu, mata seperti itu, tak mungkin nona tidak memiliki kecantikan yang luar biasa."

"Lebih ngawur lagi! Wajahku amat jelek, penuh bekas cacar dan noda hitam, karena itu kusembunyikan di balik topeng."

"Kecantikan bukan hanya karena wajah halus saja, nona. Kecantikan terletak lebih dalam lagi, dan engkau mempunyai semua kecantikan itu. Biar wajahmu penuh cacar dan noda hitam sekali pun, bagiku engkau tetap cantik. Sayang engkau berwatak penakut sehingga tidak berani memperlihatkan wajahmu seperti aku menunjukkan wajahku kepadamu tanpa kusembunyikan. Engkau seperti Si Kedok Hitam saja..."

"Lancang mulut! Aku memakai topeng bukan karena takut!"

Berkata demikian, dia merenggut topeng kain hijau itu terlepas dari depan mukanya dan Sin Wan tertegun, terpesona. Wajah itu berkulit putih mulus, berbentuk bulat dengan alis yang amat hitam seperti digambar. Hidungnya kecil mancung dan mulut itu memiliki bibir yang menggairahkan. Sepasang mata itu pun indah seperti yang sudah dapat diduganya.

"Kenapa engkau bengong?!" Gadis itu membentak.

Sin Wan bagaikan baru tersadar dari mimpi. Dia menggeleng kepala dan menghela napas panjang. "Ternyata engkau bahkan jauh lebih hebat dari pada yang kubayangkan, nona. Tuhan benar-benar telah memberkahimu berlimpah-limpah, dengan segala kecantikan asli, dengan suara merdu, dengan sinar mata indah mencorong seperti bintang, dengan bentuk tubuh mungil... namun kecantikanmu rasanya agak asing bagiku, tidak seperti kecantikan gadis-gadis lain yang pernah kulihat."

Biar pun Sin Wan bukan seorang laki-laki perayu yang pandai menyenangkan hati wanita dengan pujiannya, bahkan kata-katanya sedikit kaku, namun tetap saja gadis itu merasa girang. Wanita mana yang

tidak senang akan pujian tentang kecantikannya, apa lagi yang memuji adalah seorang laki-laki yang berkenan di hatinya.

Dan dalam pandangan pertama ketika Sin Wan masih dalam keadaan pingsan, apa lagi setelah dia terpaksa menghidupkan kembali pemuda itu melalui pernapasan dari mulut ke mulut, pemuda itu mendatangkan kesan yang amat mendalam di hati gadis itu.

"Aku memang bukan seorang gadis Han asli, aku keturunan Jepang."

"Aihh, pantas kalau begitu, tubuhmu begini mungil dan alismu begitu hitam!"

"Sudah, simpan sisa pujianmu. Sekarang katakan, siapa engkau dan apa artinya semua peristiwa yang terjadi di rumah itu." Dia menunjuk ke arah rumah gedung yang kelihatan sunyi itu.

"Aku pun bukan orang Han, nona. Ayah ibuku berbangsa Uighur, tapi semenjak kecil aku dididik seperti orang Han. Namaku Sin Wan. Dan kalau boleh aku mengetahui namamu..."

"Namaku Ouwyang Kim," jawab gadis itu dengan singkat.

Sin Wan memandang dengan mata terbelalak. "Ah, kalau begitu nona tentulah puteri dari locianpwe (orang tua gagah) Ouwyang Cin yang berjuluk Tung-hai-liong!"

Ouwyang Kim mengerutkan alisnya dan sinar matanya menyambar tajam penuh selidik. "Bagaimana pula engkau dapat tahu?"

"Mudah sekali, nona Ouwyang! Nama keturunanmu Ouwyang, ilmu silatmu amat dahsyat dan engkau keturunan Jepang. Siapa lagi kalau bukan puteri Tung-hai-liong Ouwyang Cin yang namanya sudah kudengar di mana-mana?"

Kembali gadis itu mengerutkan alisnya. Tak nyaman rasa hatinya mendengar pemuda itu mengenal nama ayahnya. Dia tahu bahwa nama ayahnya bukanlah nama yang sedap di dunia persilatan, karena ayahnya adalah seorang datuk yang menguasai semua bajak laut dan para perampok di sepanjang pantai.

"Sudahlah, ceritakan apa yang tadi terjadi di sini dan apa maksudmu memasuki tempat ini seperti maling."

Sin Wan memandang penuh selidik dan dia pun meragu. Gadis ini adalah puteri seorang datuk sesat, dan Si Kedok Hitam juga memimpin mata-mata dan pencuri gudang pusaka. Mereka itu masih satu golongan!

Akan tetapi hatinya membantah. Biar pun ayah gadis ini datuk sesat, akan tetapi gadis ini jelas menentang Si Kedok Hitam dan buktinya tadi telah menyelamatkannya. Sesudah dia diselamatkan orang, apakah dia harus tidak percaya kepada penolongnya ini? Tidak, dia harus jujur dan berterus terang karena dari sinar matanya, bicaranya, dan sikapnya, dia tidak percaya kalau gadis seperti ini akan berpihak kepada pemberontak atau penjahat, biar pun ayahnya adalah seorang datuk sesat.

"Nona Ouwyang..."

"Ahh, sudahlah, sebut saja aku Akim dan ceritakan yang jelas."

Sin Wan tersenyum. Tepat penilaiannya. Gadis ini selain lembut hati dan baik budi, juga sangat jujur dan bersahaja. "Baiklah. Akim. Aku adalah seorang penyelidik yang bertugas untuk menentang jaringan mata-mata Mongol yang beraksi di kota raja."

Akim teringat akan nasehat ibunya maka dia mengangguk-angguk. "Bagus, orang Mongol memang penjajah yang harus ditentang dan mereka sudah kalah. Lanjutkan ceritamu, Sin Wan."

Mendengar ucapan itu, semakin senang dan yakinlah hati Sin Wan bahwa kepada gadis ini dia boleh mempercayainya. Ia lalu melanjutkan, "Ketika terjadi pencurian benda-benda pusaka dari gudang pusaka kerajaan, aku pernah melihat Si Kedok Hitam akan tetapi aku gagal menangkapnya karena dia memang ihai. Oleh karena itu, ketika tadi aku melihat seorang siucai yang kucurigai lenyap di lorong itu, aku menduga bahwa dia menghilang di sini dan aku mencurigai rumah ini. Maka, melihat lorong itu sepi, aku lalu meloncati pagar tembok dan masuk ke sini."

"Hemm, pada saat engkau meloncat itulah aku melihatmu, maka aku cepat mengenakan topeng ini dan membayangi engkau."

"Setelah aku mengintai, ternyata rumah ini sunyi dan dapat kau bayangkan betapa girang hatiku ketika aku melihat Si Kedok Hitam tidur mendengkur di sebuah kamar..."

"Kamar rahasia penuh perangkap dan engkau terjeblos!" gadis itu mencela.

Sin Wan tersipu. Harus diakuinya bahwa tadi dia memang terlalu ceroboh. Karena itu dia pun mengangguk. "Aku telah berhati-hati, sama sekali tak mengira akan diserang dengan asap beracun karena dia sendiri tidur di situ. Pada saat aku pening dan sebelum sempat menerjang keluar, si Kedok Hitam itu sudah berhasil menotokku roboh. Aku hanya dapat menghentikan jalan pernapasan dan tidak ingat apa-apa lagi. Maka, ketika aku siuman di sini dan melihat seorang mengenakan topeng, tentu saja aku mengira bahwa engkau Si Kedok Hitam atau paling tidak salah seorang anak buahnya, karena memang dia memiliki anak buah yang mengenakan kedok dengan berbagai warna, dan ada pula yang hijau."

"Hemm, penyelidik macam apa engkau ini, begitu mudah tertawan musuh. Siapa sih yang menyuruhmu melakukan penyelidikan?"

"Aku mendapat kekuasaan dari Kaisar sendiri dan kini aku bekerja sama dengan seorang panglima. Sekarang ceritakan keadaanmu, Akim. Kenapa engkau dapat begitu kebetulan melihat aku melompati pagar tembok dan membayangi sehingga dapat menolongku."

"Hemm, tidak ada yang menarik tentang diriku. Aku meninggalkan tempat tinggal kami di lembah Muara Huang-ho untuk melakukan perantauan. Aku lalu berkunjung ke kota raja karena perantauanku adalah untuk menyusul ayah dan kukira ayah berada di kota raja. Aku mempersiapkan topeng dan selalu mengenakan pakaian hijau karena aku tidak ingin ayah melihatku. Dia akan marah sekali kalau melihat aku menyusulnya. Nah, ketika aku berjalan-jalan, kebetulan aku memasuki lorong itu untuk mencari jejak ayah sehingga aku melihatmu melompati pagar tembok. Aku lalu membayangimu dan ketika aku melompat ke dalam, aku kehilangan bayanganmu dan rumah itu sunyi sekali. Selagi aku mencari ke sana sini, tiba-tiba aku mendengar suara orang tertawa. Dia adalah seorang laki-laki tinggi besar berperut gendut yang memakai kedok hitam, dan dia berdiri di depan sebuah kamar dari mana mengepul asap yang dari baunya aku tahu bahwa asap itu asap beracun. Aku pun dapat menduga apa yang terjadi. Tentu engkau terjebak di kamar itu, maka aku lalu menyerang Si Kedok Hitam itu. Ternyata dia lihai bukan main, akan tetapi tampaknya dia tidak ingin berkelahi terus. Dia melarikan diri dan aku tidak mengejarnya, melainkan cepat memasuki kamar dan membawamu keluar ke sini."

"Dan engkau lalu menyelamatkan nyawaku, Akim. Entah bagaimana aku dapat membalas budimu yang sangat besar itu. Engkau sudah membawaku keluar dari kamar berasap itu, kemudian membebaskan totokanku dan bagaimana engkau bisa mengobatiku sedemikian cepatnya?"

Tiba-tiba saja wajah gadis itu menjadi kemerahan. "Aku... aku… melihat engkau pingsan, dadamu melembung besar dan keras, kaku, pernapasanmu berhenti sama sekali. Kukira engkau sudah mati..."

"Ah, sekarang aku mulai ingat. Sebelum pingsan aku mengambil satu-satunya cara untuk mencegah asap beracun memasuki dadaku. Aku menghentikan jalan pernapasanku tetapi karena tidak tahan aku lalu tidak ingat apa-apa lagi."

Akim mengangguk. "Engkau sudah kaku dan mukamu kebiruan..."

"Agaknya engkau ahli pula dalam pengobatan."

Akim menggeleng kepalanya. Dia seorang gadis yang jujur dan terbuka, akan tetapi sekali ini dia seperti tenggelam dalam perasaan sungkan dan malu apa bila harus menceritakan bagaimana dia tadi menyelamatkan Sin Wan.

"Lalu bagaimana engkau dapat membuat jalan pernapasanku bekerja kembali?"

Sin Wan ingin tahu sekali karena menurut pengetahuannya, jalan pernapasan yang sudah dihentikannya itu, dalam keadaan dia jatuh pingsan, tidak mungkin dapat terbuka sendiri atau bekerja sendiri. Dia sendiri pun tidak akan dapat menolong orang yang keadaannya seperti dia tadi.

"Aku memberimu pernapasan..."

"Ehh? Memberi pernapasan? Bagaimana maksudmu, Akim?"

"Aihh, Sin Wan, kenapa engkau cerewet, sih? Bukankah yang penting aku sudah berhasil membuatmu bernapas kembali?"

"Akim, aku sangat berterima kasih kepadamu. Bukan maksudku untuk menjadi cerewet, akan tetapi aku ingin sekali tahu agar sewaktu-waktu kalau ada peristiwa seperti itu, aku dapat mengobati orang yang keadaannya seperti aku tadi."

Akim termenung. "Sin Wan, terus terang saja, kalau bukan karena engkau kebetulan telah mendatangkan perasaan iba dan percaya padaku, kalau orang lain, sampai mati pun aku tidak akan sudi memberi pengobatan seperti itu, dengan jalan memberi pernapasan."

"Sekali lagi terima kasih, Akim. Akan tetapi aku belum mengerti apa maksudnya memberi pernapasan itu."

"Ya memberi pernapasan, meniupkan napas ke dalam paru-parumu! Bodoh benar sih kau ini!"

Gadis itu nampak jengkel dan mukanya menjadi semakin merah. Biar dia sudah berusia dua puluh tahun, namun Ouwyang Kim belum pernah bergaul dekat dengan pria, bahkan dia merasa jemu dan jengkel melihat suheng-nya, Maniyoko, nampak begitu mencintanya. Bergaul akrab dengan pria pun belum, apa lagi beradu mulut seperti yang dilakukannya ketika meniupkan kehidupan kepada Sin Wan!

"Meniupkan napas ke dalam paru-paruku...? Tapi... tapi... bagaimana caranya?" Sin Wan bertanya dengan jujur dan sungguh-sungguh, tidak dibuat-buat karena memang dia sama sekali tidak pernah membayangkan cara yang mustahil itu.

"Tolol benar, tentu saja aku meniupkan napas ke dalam paru-parumu, melalui mulutmu sambil menutupi hidungmu!" Akim menjawab cepat, akan tetapi sambil dia menundukkan mukanya, tidak berani menentang pandang mata Sin Wan yang terbelalak dengan mulut terbuka saking kaget dan herannya.

Sejenak suasana menjadi hening. Akim menunduk dan Sin Wan memandang kepadanya dengan bengong, tidak berani berkata apa pun juga karena apa yang dikatakan gadis itu sungguh di luar dugaannya sama sekali.

Sekarang Sin Wan membayangkan betapa mulut yang indah itu tadi meniupkan napas ke dalam dadanya lewat mulutnya. Mulut mereka tadi bertemu entah berapa lama dan entah berapa kali. Walau pun jantungnya berdebar keras dan dia ingin sekali tahu berapa lama dan berapa kali, namun dia tidak memiliki keberanian untuk menanyakannya.

Melihat gadis itu menunduk dan kelihatan malu sekali, dia merasa kasihan. Pantas gadis yang demikian gagah menjadi seperti seorang perawan desa yang malu-malu, kiranya dia memaksa gadis itu menceritakan adegan yang mustahil!

"Ahhh... maafkan aku, Akim... semakin besar jasa dan budimu. Selama hidupku, aku tidak akan pernah melupakannya. Engkau... engkau sungguh teramat baik kepadaku, Akim."

"Cukup, aku bisa menjadi muak kalau tiada hentinya engkau berterima kasih seperti itu. Aku ingin tahu, apakah engkau adalah seorang perwira, atau seorang pejabat pemerintah yang bertugas sebagai penyelidik"

Sin Wan menggeleng kepala. "Bukan sama sekali. Aku tidak akan mau mengikatkan diri dengan jabatan."

"Bagus, aku akan membencimu kalau engkau seorang petugas bayaran. Lalu, mengapa engkau dapat bertugas menentang jaringan mata-mata Mongol dan mendapat kekuasaan dari Kaisar sendiri?"

"Sebenarnya guruku yang mendapat tugas dan kekuasaan itu, akan tetapi karena guruku merasa sudah tua, beliau lalu mewakilkan tugas itu kepadaku. Karena hendak berbakti dan mentaati guruku itulah maka sekarang aku melakukan penyelidikan."

"Ketika engkau menotokku, gerakanmu amat hebat. Siapa sih gurumu itu, Sin Wan?"

"Guruku adalah Sam-sian, sekarang hanya tinggal suhu Ciu-sian saja."

Gadis itu mengangkat kedua tangan ke atas. "Wah, Sam-sian? Ayahku pernah bercerita tentang Sam-sian dan memuji mereka. Jadi engkau adalah murid mereka? Kalau engkau bukan seorang perwira, mengapa engkau tadi mengatakan bahwa engkau sedang bekerja sama dengan seorang panglima..."

"Celaka, aku sampai melupakan dia!" Sin Wan berseru, "Panglima itu, dia... dia terancam bahaya maut, aku harus cepat menolongnya!" Dia bangkit berdiri.

"Sin Wan, biarkan aku ikut. Aku akan membantumu."

"Tapi...," Siin Wan meragu.

Gadis itu bertolak pinggang, sikapnya sungguh menantang. "Baru saja engkau berterima kasih berulang-ulang sampai menjemukan, sekarang aku hendak ikut dan membantumu saja engkau melarangku. Begitukah macamnya terima kasihmu itu?" Gadis itu cemberut, membalikkan badan dan meloncat pergi ke atas pagar tembok, terus keluar.

Sesosok bayangan berkelebat di sampingnya dan Sin Wan telah berada di sampingnya, di lorong sempit itu. Hal ini saja membuat Akim menyadari bahwa pemuda murid Sam-sian ini memang hebat, memiliki ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang luar biasa.

"Maafkan aku, Akim. Mari kita pergi bersama."

Wajah yang tadinya cemberut itu seketika berubah menjadi cerah dan senyumnya yang manis mengembang. "Aku sedang kebingungan seorang diri di kota raja yang besar dan ramai ini, Sin Wan, dan kini mendapatkan seorang teman baik. Mari!"

Diam-diam Sin Wan merasa kagum terhadap gadis puteri datuk timur ini. Seorang gadis yang baik hati, walau pun juga aneh, mengingatkan dia kepada Lili. Hanya bedanya, gadis ini agaknya tidak berhati ganas dan kejam seperti Lili, yang pernah menyiksanya hanya kerana hendak membalas dendam ketika kecil pernah dia tampari pinggulnya.

Dengan gadis seperti Akim ini di dekatnya, dia merasa mendapatkan seorang teman yang bisa diandalkan dan boleh dipercaya. Mereka berdua segera melakukan perjalanan cepat menuju ke rumah Bhok Cun Ki.

Kembali Sin Wan tidak bertemu dengan Bhok Cun Ki dan seperti tadi, yang menyambut kedatangannya adalah Ci Han dan Ci Hwa. Kakak beradik ini terlihat muram dan bingung. Mereka berdua memandang penuh selidik dan kecurigaan ketika melihat seorang gadis cantik berpakaian serba hijau datang bersama Sin Wan. Tadinya mereka mengira bahwa gadis yang datang bersama Sin Wan itu Lili, gadis yang mengancam ayah mereka. Akan tetapi setelah Sin Wan dan Akim datang mendekat, mereka baru melihat bahwa gadis itu adalah seorang asing yang tidak mereka kenal.

"Siapakah enci ini, Wan-toako?" tanya Ci Hwa dengan alis berkerut dan hati merasa tidak senang. Dia merasa kagum kepada Sin Wan bahkan mengharapkan bantuan pemuda ini untuk menyelamatkan ayahnya. Dia tertarik kepada pemuda Uighur ini, maka melihat dia datang bersama seorang gadis cantik, tentu saja hatinya merasa tidak nyaman.

"Ini adalah nona Ouwyang Kim, seorang sahabat. Akim, ini adalah kakak beradik Bhok Ci Han dan Bhok Ci Hwa, putera puteri panglima Bhok. Adik Ci Han dan Ci Hwa, di manakah ayah kalian?"

"Ahh, gawat sekali, toako," jawab Ci Han. "Ayah menerima surat tantangan lagi dan sekali ini dia ditantang untuk bertemu musuhnya di sebelah utara kota raja."

"Dan ayah melarang keras kepada kami agar kami tidak menyusul ke sana. Kami merasa gelisah sekali, toako!" kata Ci Hwa dengan pandang mata penuh harapan agar Sin Wan membela ayahnya.

Mendengar ini, Sin Wan terkejut bukan main. “Kalau begitu, aku harus cepat mencarinya ke sana. Mari kita pergi, Akim!” Tanpa banyak keterangan lagi Sin Wan lalu pergi dengan cepat, diikuti Akim.

Ci Hwa memandang kepada kakaknya, wajahnya semakin muram. "Koko, mari kita pergi menyusul ayah."

"Hwa-moi, ayah tadi sudah memperingatkan kita dengan keras agar kita tidak menyusul ke sana. Ayah tentu akan marah sekali kalau kita melanggarnya."

"Tapi, bagaimana mungkin kita dapat berdiam diri begini saja? Kita harus membela ayah!"

"Sudah ada Wan-toako yang menyusul ke sana, Hwa-moi."

"Justru itulah yang membuat aku penasaran. Kau lihat tadi? Gadis itu adalah orang asing sama sekali dan dia saja boleh ikut Wan-toako menyusul ayah. Kalau seorang gadis asing boleh ke sana, mengapa kita putera puterinya tidak boleh? Kalau engkau tidak mau, biar aku sendiri yang akan menyusul ke sana."

"Hwa-moi, ayah melarang kita karena pihak musuh sungguh berbahaya. Ayah tidak ingin melihat kita celaka, juga ayah menekankan bahwa urusan itu adalah urusan pribadi yang tidak boleh dicampuri siapa pun juga."

"Tapi gadis yang pergi bersama Wan-toako tadi? Kenapa boleh? Apa dia lebih hebat dan lebih lihai dari pada aku?"

"Aihh, Hwa-moi, kau... agaknya kau... cemburu kepadanya!"

Wajah Ci Hwa berubah merah, akan tetapi dia tidak membantah dan berkata, "Sudahlah, aku mau pergi menyusul sekarang. Kalau engkau mau ikut, itu baik, kalau tidak maka aku akan pergi sendiri. Kalau ayah marah, biar aku yang bertanggung jawab!" Setelah berkata demikian, Ci Hwa bergegas meninggalkan rumah.

Tentu saja Ci Han tidak tega membiarkan adiknya menyusul seorang diri, maka dia pun segera mengejarnya. Biarlah mereka berdua yang akan bertanggung jawab kalau sampai ayah mereka marah…..

****

Bhok Cun Ki telah menerima surat tantangan yang ditulis oleh Cu Sui In. Hari itu dia ikut mencari Lili yang menjadi orang buruan, tetapi tak berhasil. Adalah kedua orang anaknya yang menemukan surat itu. Sehelai surat yang tahu-tahu sudah berada pada daun pintu rumah mereka, tertancap di daun pintu, tertusuk sebatang pisau. Surat itu singkat saja, menantang Bhok Cun Ki untuk mengadu nyawa di hutan sebelah utara kota raja.

Tentu saja kakak beradik itu menjadi marah sekali, akan tetapi mereka tidak tahu siapa yang menyambitkan pisau bersurat itu ke daun pintu rumah mereka. Ketika ayah mereka pulang, mereka memberi tahu mengenai surat itu.

Sesudah membaca surat itu, berubahlah wajah Bhok Cun Ki karena dia masih ingat akan tulisan Cu Sui In, bekas kekasihnya! Surat itu tanpa nama pengirim, akan tetapi dia tahu bahwa sekarang yang menantangnya adalah Sui In sendiri.

Andai kata yang menantangnya itu sumoi dari Sui In, tentu dia takkan mempedulikannya. Akan tetapi sekarang yang mengirim surat tantangan adalah Cu Sui In sendiri! Dia harus pergi menemui bekas kekasihnya itu.

Dia memang merasa bersalah terhadap wanita itu, maka dia akan minta maaf, dan andai kata Sui In berkeras untuk menantangnya, dia akan mencari jalan supaya wanita itu dapat memaafkan, atau kalau tidak, maka terpaksa dia akan menghadapinya. Bagaimana pun juga akibatnya, dia harus menemui Sui In.

"Kalian di rumah saja dan jangan sekali-kali menyusulku. Urusan ini adalah urusan pribadi yang terjadi ketika aku masih muda, dan tidak seorang pun boleh mencampuri," demikian dia berpesan kepada Ci Han dan Ci Hwa. Dia tahu bahwa jika anak-anaknya muncul, hal itu hanya akan menambah panas dan marahnya hati Sui In saja. Lagi pula dia tidak ingin melihat anak-anaknya terancam bahaya.

Demikianlah, sambil membawa surat tantangan itu Bhok Cun Ki lalu meninggalkan rumah pada sore hari itu, keluar dari pintu gerbang utara dan terus menuju ke sebuah hutan kecil yang sudah dikenalnya. Hutan itu terletak di lereng bukit, menyimpang dan agak jauh dari jalan raya sehingga tempat itu tentu sunyi, apa lagi di waktu sore seperti itu.

Ketika tiba di tengah hutan dan mendapatkan hutan itu sunyi sekali, Bhok Cun Ki berdiri tegak dengan dua kakinya terpentang, lalu dia menengadah dan berseru dengan lantang, "Sui In, aku telah datang memenuhi tantanganmu. Keluarlah untuk bertemu denganku!"

Tempat itu merupakan lapangan terbuka yang cukup luas, dikelilingi pepohonan rindang. Cuaca sudah mulai redup karena matahari mulai bergeser ke barat. Suara Bhok Cun Ki bergema di sekeliling tempat itu.

"Bhok Cun Ki, sekali ini bersiaplah untuk mati!" terdengar bentakan halus dan ketika Bhok Cun Ki membalikkan tubuh, wajahnya berkerut karena kecewa. Yang muncul bukanlah Sui In yang diharapkan, melainkan Lili, gadis yang pernah memaksanya bertanding itu.

"Hemmm, engkau lagi, nona. Di mana Sui In? Suruh suci-mu saja yang keluar dan bicara sendiri denganku. Aku tidak mempunyai urusan pribadi denganmu," katanya.

Lili yang setelah tiba di hutan itu sudah menanggalkan penyamarannya, kini menghadapi Bhok Cun Ki, matanya berkilat tajam dan mulutnya tersenyum mengejek biar pun hatinya terasa tidak enak sekali. Hidungnya kembang kempis, tanda bahwa sebenarnya hati gadis ini tegang sekali. Dia merasa terpaksa sekali harus berhadapan kembali dengan panglima ini untuk saling serang dan saling bunuh!

Sesudah apa yang dilakukan panglima ini kepadanya, sikapnya yang demikian ramah dan baik, sungguh menyiksa sekali dia harus menantangnya kembali! Maka dia pun tidak ingin banyak bicara lagi.

"Bhok Cun Ki, suci mewakilkan kepadaku untuk membunuhmu. Nah, tidak perlu banyak cakap lagi. Mari kita lanjutkan pertandingan kita yang dahulu terganggu, sampai seorang di antara kita harus roboh dan mati, barulah pertandingan dihentikan! Bersiaplah engkau, Bhok Cun Ki!" Lili mencabut pedangnya, pedang yang berbentuk ular putih, memasang kuda-kuda dan pada wajahnya terbayang kenekatan.

Akan tetapi Bhok Cun Ki seperti tidak melihatnya dan panglima ini malah memandang ke sekeliling, seolah sedang mencari-cari.

“Bhok Cun Ki, bersiaplah dengan pedangmu!" Lili membentak.

"Sui In, di manakah engkau? Keluarlah dan jangan menyuruh sumoi-mu yang menghadapi aku. Aku hanya mau berurusan denganmu, bukan dengan orang lain!" seru Bhok Cun Ki tanpa mempedulikan Lili yang menantang. Akan tetapi tiada jawaban, juga tidak nampak bayangan orang lain di hutan itu.

"Bhok Cun Ki, sekali lagi, bersiaplah sebab aku akan menyerangmu!" kembali Lili berseru, wajahnya kemerahan karena dia marah sekali melihat panglima itu tidak mempedulikan dirinya, seakan-akan memandang rendah atau menganggap dia anak kecil saja. Panglima itu tetap celingukan ke sekelilingnya, mencari-cari.

"Cu Sui In, aku hanya mau menyerahkan nyawaku kepadamu! Lekas keluarlah dan mari kita bicara baik-baik!"

Lili menjadi marah sekali. Dia mengelebatkan pedangnya di depan muka panglima itu dan sekali bergerak, pedang itu telah menodong. Ujung pedang Pek-coa-kiam menempel pada dada panglima itu.

"Bhok Cun Ki, kalau engkau tidak mau melawan maka terpaksa aku akan membunuhmu! Apakah engkau seorang pengecut yang tidak berani melawanku? Apa engkau ingin mati konyol seperti seekor babi?" Lili sengaja memaki untuk memanaskan hati orang itu. Biar pun dia tahu bahwa dia akan sukar sekali menang kalau bertanding melawan panglima ini, akan tetapi dia tidak sudi membunuh orang yang tidak mau melawan.

Sesudah pedang itu menodong dadanya, Bhok Cun Ki seakan-akan baru sadar bahwa di situ tidak ada Sui In, yang ada hanyalah gadis sumoi dari bekas kekasihnya yang kini siap untuk menyerangnya.

"Nona, sejak dulu pun aku tak ingin bertanding denganmu. Katakan kepada Sui In bahwa aku hanya mau bertanding dengannya, bukan dengan wakilnya. Pula, mengapa engkau mati-matian mewakili suci-mu dan siap membunuhku atau terbunuh olehku? Kenapa tidak dia sendiri yang maju?"

"Bhok Cun Ki! Aku datang bukan untuk mengobrol denganmu, tetapi untuk membunuhmu! Aku rela mati untuk suci. Kalau aku tidak berhasil membunuhmu, aku akan melawan terus hingga mati!" Lili menarik pedangnya dan kembali memasang kuda-kuda, siap bertanding.

Akan tetapi Bhok Cun Ki tidak bernapsu untuk bertanding dengan Lili. Dia ingin bertemu dengan Sui In karena hanya kalau berhadapan dengan wanita itulah maka semua urusan dapat dibereskan dan diselesaikan. Kalau memang dia telah menghancurkan kebahagiaan Sui In, biarlah wanita itu boleh membunuhnya. Akan tetapi bukan oleh tangan orang lain!

"Cu Sui In, keluarlah sendiri!" kembali dia berteriak lantang.

Lili menjadi marah sekali, merasa tidak dipandang, merasa diremehkan. "Akulah Cu Sui In, anggap saja aku Cu Sui In! Nah, aku akan menyerangmu, jangan salahkan aku kalau engkau terbunuh oleh serangan ini. Sambutlah!" Pedang itu berubah menjadi sinar putih dan meluncur ke arah tenggorokan Bhok Cun Ki.

Bhok Cun Ki memang enggan untuk kembali bertanding melawan gadis yang sama sekali tidak mempunyai urusan dengannya itu, akan tetapi tentu saja dia pun tidak mau mati konyol di tangannya. Maka, melihat pedang meluncur ke tenggorokannya dalam serangan maut, dia cepat melompat ke kanan menjauh sehingga serangan itu gagal. Akan tetapi Lili menyerang terus dengan dahsyatnya. Gadis ini memang sudah nekat.

Hanya ada dua pilihan baginya, sesuai dengan kehendak suci-nya, yaitu membunuh Bhok Cun Ki atau terbunuh olehnya! Tentu saja dia memilih membunuh dari pada dibunuh dan dia pun menyerang terus dengan gencar dan dahsyat. Bhok Cun Ki terpaksa mencabut pedang Ceng-kong-kiam dan nampaklah sinar hijau bergulung-gulunq, saling belit dengan gulungan sinar putih dari pedang di tangan Lili.

Terjadilah pertandingan untuk kedua kalinya, tetapi kali ini keadaannya sungguh berbeda. Kalau Lili menyerang mati-matian dan mengerahkan segala daya untuk membunuh lawan, maka sebaliknya Bhok Cun Ki ragu-ragu dan selalu hanya mengelak atau menangkis saja, jarang sekali balas menyerang kecuali terpaksa untuk membendung gelombang serangan lawan yang amat berbahaya. Karena itu, walau pun Bhok Cun Ki lebih tinggi tingkatnya, pertandingan itu menjadi seru sekali bahkan Bhok Cun Ki mulai terdesak.

Ketika Lili memainkan Pek-coa Kiam-sut yang membuat gerakannya laksana seekor ular yang amat berbahaya dan serangannya mengandung daya kekuatan dari bawah bagaikan seekor ular yang ganas, hanya dengan gerakan seperti seekor burung saja Bhok Cun Ki masih mampu mempertahankan diri. Tetapi karena dia tidak ingin mengalahkan Lili, hanya melindungi diri, bagaimana pun juga dia yang selalu terdesak hingga beberapa kali nyaris termakan pedang.

Karena setiap serangan dia lakukan dengan pengerahan seluruh tenaga, maka sesudah lewat lima puluh jurus tubuh Lili telah mandi keringat, dan napasnya agak terengah-engah. Demikian pula dengan Bhok Cun Ki, dia juga sudah berpeluh dan gerakannya pun mulai mengendur karena bergerak dengan loncatan-loncatan seperti burung itu telah menguras banyak tenaganya.

"Lili, sumoi, bunuh dia...! Bunuh dia...!"

Mendengar suara lembut yang tiba-tiba itu, Bhok Cun Ki melirik dan ketika dia melihat Cu Su In berdiri di sana, dia menjadi tertegun.

"Sui In...!" Dia berseru dan terbelalak memandang kepada wanita bekas kekasihnya yang masih kelihatan cantik jelita dan anggun itu. Sekarang baru dia menyadari bahwa selama ini dia masih mencinta wanita itu, sejak dahulu dia mencintanya, dan hanya keangkuhan saja yang memaksanya meninggalkan Sui In dan menikah dengan wanita lain.

"Singgg...! Singgg...!"

Sinar putih menyambar-nyambar. Biar pun Bhok Cun Ki berusaha mengelak, akan tetapi karena sebagian besar perhatiannya ditujukan kepada Sui In, maka sambaran yang ke tiga dari pedang Pek-coa-kiam itu tidak dapat dihindarkan lagi telah menusuk paha kirinya dan dia pun roboh terguling!

Setelah melihat lawannya roboh dan darah bercucuran dari celana bagian paha, Lili berdiri seperti patung. Apa bila saat itu dia menyusulkan serangan, pasti panglima itu tidak akan mampu melindungi diri lagi.

Akan tetapi pada dasarnya Lili memiliki watak yang gagah. Merobohkan lawan yang sejak tadi tidak pernah membalas saja sudah membuat dia merasa menyesal sekali, apa lagi sekarang melihat lawan yang selalu bersikap baik kepadanya itu sudah terluka. Ia merasa jijik kepada diri sendiri kalau harus menyusulkan serangan lagi. Maka ia berdiri mematung dengan hati bimbang.

Bhok Cun Ki tidak mengeluh, juga tidak peduli dengan luka di pahanya. Dia memaksa diri bangkit duduk, memandang kepada Sui In yang sedang melangkah mendekatinya. Sukar dilukiskan wajah wanita berusia empat puluh tiga tahun yang masih nampak cantik seperti seorang gadis itu ketika menatap kepada lelaki yang telah menghancurkan kebahagiaan hidupnya selama puluhan tahun ini.

"In-moi... aku memang bersalah kepadamu, baru sekarang aku melihat kesalahanku itu. Dosaku terhadap dirimu amat besar, aku telah menghancurkan kebahagiaanmu, merusak kehidupanmu, aku memang layak mati di tanganmu. Karena itu, marilah... mari kau bunuh aku agar aku dapat menebus dosaku kepadamu, agar engkau memperoleh kebahagiaan dari balas dendammu ini. Pergunakan pedangku ini, In moi..." dengan wajah cerah disertai senyum Bhok Cun Ki menjulurkan tangan kanannya yang memegang pedang Ceng-kong-kiam kepada Bi-coa Sianli Cu Sui In.

Akan tetapi Cu Sui In hanya berdiri menatap wajah pria itu seperti orang terpesona, dan sepasang matanya berubah kemerahan, kedua pipinya menjadi pucat lalu kedua mata itu perlahan-lahan menjadi basah. Dia seperti tidak mampu mengalihkan pandangan matanya dari wajah itu, tetapi dengan paksa dia merenggut lepas pandang mata yang melekat itu, menoleh kepada sumoi-nya dan suaranya terdengar tidak semerdu tadi, melainkan agak parau dan lirih, namun tegas mendesak.

"Sumoi, cepat kau bunuh dia! Cepat kataku! Bunuh dia!"

Akan tetapi sekali ini Lili tidak bergerak. "Suci, dia sudah terluka dan tidak akan mampu melawan. Dia sudah menyerah untuk kau bunuh, kenapa suci tidak cepat melakukannya sendiri malah memaksaku untuk membunuhnya? Suci, kalau engkau hendak membunuh dia, lakukanlah sendiri, apa susahnya?"

"Engkau begitu sakit hati kepadaku, mengapa malah menyuruh sumoi-mu, Sui In? Kalau sumoi-mu yang membunuhku maka dendammu takkan pernah padam. Sumoi-mu benar, kalau engkau hendak membunuhku, lakukanlah sendiri. Aku tak akan melawan, aku akan tersenyum menyambut kematian di tanganmu, In moi."

Tiba-tiba Cu Sui In seperti mendapat semangat baru. Sekali tangannya bergerak, pedang yang disodorkan Bhok Cun Ki itu sudah dirampasnya, kemudian dia mengangkat pedang itu, siap membacok leher Cun Ki yang sudah pasrah.

Panglima itu menengadah memandang dengan senyum, sedikit pun tidak nampak takut, dan matanya tidak berkedip.

"Singgg...!"

Pedang itu menyambar, berubah menjadi cahaya hijau yang menyilaukan saking kuatnya tenaga yang menggerakkannya. Leher Bhok Cun Ki pasti akan terpenggal dengan mudah. Akan tetapi ketika pedang meluncur lewat, leher itu masih tetap utuh sedangkan pedang Ceng-kong-kiam menancap, amblas di dalam tanah dekat tubuh panglima itu, menancap pada tanah sampai ke gagangnya!

Cu Sui In menutup mukanya dengan kedua tangannya. Tubuh wanita ini gemetar, kedua pundaknya terguncang karena dia sudah menangis tanpa suara, akan tetapi air matanya merembes keluar dari celah-celah jari tangannya.

"Aku... aku tidak dapat melakukannya... aku selalu mencintamu... selamanya... aihh, Cun Ki... kenapa engkau begitu tega menyia-nyiakan diriku dan menghancurkan kebahagiaan hidupku... " Dia terisak-isak menangis.

Wajah Bhok Cun Ki menjadi pucat sekali. Baginya, pendengaran dan penglihatan ini lebih menyakitkan, laksana ribuan pedang menusuk-nusuk jantungnya. Tanpa tertahankan lagi sepasang matanya menjadi basah dan air mata mengalir ke atas pipinya.

Sekarang baru terbuka kesadarannya bahwa Cu Sui In amat mencintanya, dan dia sendiri pun selamanya mencinta Sui In. Tapi demi menjaga namanya sebagai seorang pendekar besar, ia meninggalkan Sui In dan menghancurkan cinta kasih di antara mereka. Padahal sebagai seorang gadis Sui In sudah menyerahkan segalanya kepadanya, menyerahkan batin dan badannya.

"In-moi... ahh, In-moi... sungguh aku sudah bersikap kejam kepadamu. Aku... aku... apa yang harus kulakukan sekarang In-moi? Aku tidak akan membantah, apa saja akan aku lakukan demi menebus kesalahanku itu..."

Tiba-tiba Sui In menurunkan kedua tangannya. Wajahnya nampak pucat sekali, basah air mata, mulutnya tertarik-tarik pada kedua ujung bibirnya karena dia menahan tangisnya, hidungnya kemerahan dan air mata masih berderai turun ke atas kedua pipinya.

"Lili! Ini perintahku yang penghabisan kepadamu. Gerakkan pedangmu dan bunuh laki-laki ini sekarang juga! Kalau engkau tidak mematuhi perintahku, mulai detik ini juga hubungan di antara kita putus sudah!"

"Suci...!"

"Cepat, kuhitung sampai tiga. Kalau belum kau lakukan, aku akan menyerangmu sebagai seorang musuh besar!" kata wanita itu.

Wajah Lili menjadi pucat, tetapi dia tidak mempunyai pilihan lain, apa lagi ketika terdengar suara suci-nya mulai menghitung, "Satu... dua..."

Lili memejamkan matanya, lalu menerjang ke depan sambil mengayun pedang Pek-coa-kiam. Bagaimana pun juga dia berhutang segalanya kepada suci-nya. Semenjak kecil dia telah dipelihara, dididik dan dilimpahi kasih sayang oleh Cu Sui In. Dia rela mengorbankan nyawanya sekali pun untuk suci-nya, maka biar pun hatinya terasa amat berat, dia akan melaksanakan perintah itu.

"Singggg...!" Pedang Pek-coa-kiam berubah menjadi sinar putih menyambar ke arah leher Bhok Cun Ki, dipandang oleh Cu Sui In yang terbelalak.

"Trangggg...!"

Bunga api berpijar ketika pedang Ular Putih yang menyambar ke arah tubuh Bhok Cun Ki itu tiba-tiba saja tertahan dan tertangkis oleh sebatang pedang yang nampaknya buruk, Pedang Tumpul!

Lili terkejut, membuka matanya dan memandang terbelalak kepada Sin Wan yang sudah berdiri di situ dengan pedang buruknya di tangan.

"Sin Wan...!" teriaknya. "Apa yang kau lakukan ini?"

Sin Wan memandang tajam, sikapnya tegas dan seperti orang marah. "Lili, akulah yang bertanya kepadamu, apa yang kau lakukan ini?"

"Perlu apa kau bertanya lagi?" Lili membantah, "Aku memenuhi perintah suci-ku, hendak membunuh laki-laki yang sudah menghancurkan kehidupan suci, mengapa engkau berani menghalangiku?"

"Kau pandanglah baik-baik laki-laki ini, Lili. Pandanglah dia baik-baik, apakah hatimu tidak tergetar dan membisikkan suatu rahasia kepadamu. Dia ini bukan musuhmu, dia adalah ayah kandungmu, Lili..."

"Aihhh...!" Lili menjerit tak percaya.

"Dan yang menyuruhmu membunuhnya, wanita ini, dia adalah ibu kandungmu!"

"Sui In...!" Kini terdengar jerit dari mulut Bhok Cun Ki dan biar pun kakinya terluka parah, dia merangkak ke depan kaki Sui In.

"Sui In... benarkah dia ini anakku... anak... anak... kita...?"

"Suci...! Apa artinya ini? Benarkah seperti yang dikatakan Sin Wan tadi? Dia ini ayahku dan suci adalah... ibuku...?" Wajah Lili pucat laksana mayat, dan matanya terbelalak liar seperti mendadak menjadi gila.

Sekarang Sui In terisak dan menangis, mengeluarkan suara tangisan mengguguk dan dia pun mengangguk.

"Benar..., benar... aaaaahhh...!"

"Sui In...!" Bhok Cun Ki merangkul kedua kaki Sui In.

"Ibu...! Kau ibuku...!" Lili menubruk dan merangkul ibunya, menangis di dada wanita yang selama ini dia anggap gurunya, lalu suci-nya. Tiga orang itu menangis semua.

"Aku... aku tak dapat menahan kenyerian... hatiku... aku... aku menderita sekali Cun Ki... ketika kau meninggalkan aku, aku telah mengandung dua bulan... tetapi aku sengaja tidak memberi tahu, aku sakit hati sekali, kudidik anak kita... hanya untuk dapat melihat dia dan ayahnya saling serang lantas saling bunuh. Itulah hukumanku kepadamu, pembalasanku kepadamu... tapi... tapi... ahh, betapa lemah hatiku..." Dia menangis tersedu-sedu.

Bhok Cun Ki melepaskan kedua kaki Sui In dan merangkul kaki Lili. "Kau... kau anakku... ahh, begini gagah dan cantik, ha-ha-ha-ha... aku bangga sekali, aku senang sekali... kau anakku...!" Pendekar besar atau panglima muda yang gagah itu tertawa dan menangis sambil merangkul kaki Lili.

Gadis itu menjerit, menjatuhkan diri dan jatuh ke dalam rangkulan laki-laki yang baru saja dikenalnya sebagai ayahnya, laki-laki yang sudah dua kali bertanding mati-matian dengan dia, laki-laki yang tadi hampir saja dibunuhnya!

"Ayah...!" betapa manisnya sebutan ini, sebutan yang pertama kali keluar dari mulutnya, sebutan yang didambakannya sejak dia masih kecil di samping sebutan ibu.

"Lili... Bwe Li namamu...? Ha-ha-ha, dan siapa shemu, anakku...?"

"Ayah, ibuku yang selama ini kukenal sebagai guru dan suci, memberi nama Tang Bwe Li kepadaku?"

"Tang...?" Pria itu mengangkat muka lalu memandang kepada Sui In yang masih berdiri sambil menangis. "Aduh, Sui In... betapa selamanya engkau tak pernah dapat melupakan aku. Memang nama kecilku adalah Tang Cun dan kau memberi she Tang kepada anak kita..." ayah dan anak itu saling berangkulan di bawah kaki Sui In.

Dengan mata basah pula karena terharu dan bahagia, Sin Wan cepat mundur dan hanya menonton pertunjukan yang sangat mengharukan itu dari bawah pohon. Dia terharu dan gembira bukan hanya keluarga itu dapat bertemu dalam keadaan masih hidup walau pun Bhok Cun Ki terluka pahanya, melainkan juga karena dia teringat kepada ayah dan ibu kandungnya sendiri. Lili telah menemukan ayah dan ibu kandungnya, akan tetapi dia telah kehilangan mereka!

"Ha-ha-ha-ha…! Pertunjukan lawak macam apa ini? Benar-benar memalukan sekali anak dan cucuku menjadi orang-orang lemah dan cengeng. Sui In, Lili mundurlah kalian. Kalau kalian begitu lemah, biarlah aku yang mewakili kalian membunuh orang ini!"

Muncullah See-thian Coa-ong Cu Kiat yang dengan langkah lebar menghampiri mereka.

"Ayah, jangan...!" Tiba-tiba Cu Sui In melompat dan menghadang di depan orang tua itu.

See-thian Coa-ong terbelalak, memandang kepada puteri tunggalnya penuh perhatian. Dia melihat betapa wajah puterinya telah berubah. Muka itu masih basah air mata, hal ini saja sudah luar biasa sekali karena selama ini belum pernah puterinya menangis. Wajah itu masih pucat akan tetapi ada kecerahan aneh, seolah setangkai bunga yang telah lama semakin layu kini mendadak dapat siraman embun pagi yang menyegarkan.

"Apa maksudmu jangan, Sui In? Selama bertahun-tahun secara mati-matian engkau telah mengingkari anak kandungmu sendiri, hanya menganggap dia sebagai murid dan sumoi, mendidiknya dengan sungguh-sungguh agar dia bisa membunuh Bhok Cun Ki! Sekarang, sesudah kalian gagal membunuhnya, akulah yang akan menyempurnakan dendammu ini, tetapi engkau malah mengatakan jangan! Apa maksudmu?"

"Ayah, hampir aku menjadi gila karena dendam pribadi, karena sakit hati yang kutanggung selama bertahun-tahun hingga aku ingin sekali menghukumnya dengan mengadu antara ayah dan anak kandung. Aku tahu bahwa Lili tidak akan menang, tetapi kalau sampai Lili tewas ditangannya, lalu aku memberi tahu bahwa yang dibunuhnya itu anak kandungnya sendiri, tentu dia akan menderita selama hidupnya. Akan tetapi aku... aku tidak tega... aku masih mencintanya, ayah, tidak pernah aku berhenti mencintanya, dan Lili adalah anakku yang kusayang. Sekarang baru aku tahu bahwa aku sudah menjadi gila karena dendam. Sudahlah, aku memaafkan dia. Lili, mari kita pergi."

"Ibu...!" Lili langsung merangkul ibunya dengan air mata bercucuran. "Tidak, ibu, aku tidak ingin berpisah dari ayah..."

Sui In mengerutkan alisnya, lalu menghela napas panjang. "Engkau benar kalau memilih ayahmu. Dia seorang pendekar, seorang panglima besar yang berkedudukan mulia, yang mempunyai kehormatan dan nama bersih, mana bisa disamakan dengan ibumu, seorang wanita sesat, seorang wanita jahat yang namanya tersohor hitam dan kotor?"

Seluruh kepahitan hatinya karena ditinggalkan kekasihnya tersalur lewat ucapan itu.

"Tidak, ibu, aku pun tidak ingin berpisah darimu. Aku ingin berkumpul dengan ayah dan ibu!" kata Lili dengan suara mengandung getaran penuh kesedihan dan kerinduan.

Betapa rindunya untuk dapat berkumpul dengan kedua orang yang menjadi ayah ibunya. Seakan-akan dia diciptakan menjadi manusia baru yang tadinya merasa yatim piatu dan kini tiba-tiba menemukan kembali ayah dan ibu kandungnya!

"Sui In, aku mengaku bersalah, aku telah berdosa, aku terlalu sombong dan bodoh, aku sudah menyerah dan rela untuk kau bunuh. Apa bila engkau tidak mau membunuhku, aku bersumpah untuk menebus kesalahanku. Belum terlambat bagiku untuk membahagiakan engkau dan anak kita Lili. Marilah, Sui In, marilah kita hidup bersama anak kita dan tidak saling berpisah lagi..."

Sui In memandang bekas kekasihnya itu dengan sinar mata berkilat, mulutnya mencibir. "Huh, dan aku merampasmu dari isteri dan anak-anakmu? Engkau akan mencampakkan mereka begitu saja? Laki-laki macam apa engkau ini?"

"Tidak, Sui In. Jangan salah mengerti. Aku tidak akan mengulang perbuatanku yang jahat. Maksudku kita akan tinggal bersama menjadi keluarga besar. Marilah, engkau dan Lili ikut bersamaku, tinggal bersama kami menjadi anggota keluargaku."

"Dan setiap hari menghadapi kebencian isterimu dan anak-anakmu?"

"Tidak! Percayalah, Sui In. Isteriku adalah orang yang bijaksana dan selama ini aku tidak pernah mempunyai isteri lain atau selir. Dia pasti akan menerimamu, apa lagi kalau aku berterus terang tentang masa laluku. Kedua orang anakku juga anak-anak yang berbakti dan baik."

"Aku tidak percaya! Aku tidak sudi dari keadaan menderita karena rindu dan kesepian, kini pindah ke dalam keadaan menderita karena dimusuhi keluargamu."

Tiba-tiba terdengar suara seorang wanita, lemah lembut dan halus. "Bhok Cun Ki berkata benar, enci. Kami telah mendengar semuanya dan aku merasa iba kepadamu dan kepada anakmu. Apa bila kalian berdua suka, datanglah dan tinggallah bersama kami. Kami pasti menerima kalian dengan hati dan tangan terbuka..., bahkan aku rela menjadi isteri kedua karena sesungguhnya engkau yang lebih dahulu menjadi isterinya."

Cu Sui In dan Lili menengok, juga Bhok Cun Ki. Ternyata yang bicara itu adalah nyonya Bhok, isteri panglima itu yang kini berdiri bersama kedua orang anaknya, Ci Han dan Ci Hwa!

Karena merasa khawatir terhadap ayah mereka, dua orang kakak beradik ini lalu memberi tahu kepada ibu mereka. Isteri panglima ini pun khawatir sekali, karena itu dia mengajak kedua orang anaknya untuk cepat menyusul menggunakan kereta.

Mereka turun dari kereta, segera memasuki hutan dan sempat mendengar serta melihat pertemuan yang mengharukan antara Bhok Cun Ki dengan bekas kekasihnya dan anak mereka. Nyonya Bhok adalah seorang wanita yang berperasaan peka dan halus, dan dia merasa terharu sekali, sangat iba terhadap Cu Sui In dan Lili.

Melihat seorang wanita yang lembut dan gerak geriknya halus, seorang wanita bangsawan sejati, Cu Sui In merasa canggung. Ia melangkah menghampiri, dan sejenak kedua orang wanita itu saling pandang.

"Nyonya, sesungguhnyakah kata-katamu tadi, atau hanya sekedar basa-basi dan karena engkau takut kepada suamimu saja?" tanya Sui In.

Wanita itu tersenyum lembut. Dari seri wajah serta senyum itu saja Sui In maklum bahwa meski pun bertubuh lemah tetapi wanita ini memiliki kepribadian yang kuat sehingga tidak mungkin dia takut terhadap suaminya.

"Demi Tuhan, aku bicara dari hati yang tulus, enci. Lagi pula, harap jangan menyebutku nyonya. Aku adalah adikmu, madumu yang lebih muda, dan marilah kita bersama hidup sebagai sebuah keluarga besar."

Sui In merasa demikian terpukul dan terharu sehingga dia tak mampu mengeluarkan kata-kata. Sementara itu Ci Hwa menghampiri Lili dan memegang tangan gadis itu.

"Aih, aku girang sekali mendapatkan seorang cici seperti engkau. Kau harus mengajarkan aku ilmu silatmu yang hebat itu, enci Lili!"

Seperti ibunya, Lili juga merasa tertegun. Tidak disangkanya sama sekali bahwa isteri dan anak-anak ayah kandungnya akan bersikap seperti itu! Ci Han juga tidak mau kalah, maju mendekat.

"Enci Lili, jangan lupa mengajarkan silat kepadaku pula. Kalau hanya Ci Hwa yang kau ajari dan dia lebih menang dariku, tentu dia akan sewenang-wenang terhadap aku!"

"Ihh, Han-ko, engkau ini hanya ikut-ikutan saja!" adiknya menegur. Mau tidak mau Lili jadi tersenyum, kagum dan juga bangga. Adik-adik tirinya ini sungguh mengagumkan!

Terdengar suara tawa bergelak. See-thian Coa-ong yang tertawa, lantas berkata dengan suara lantang. "Ha-ha-ha-ha, seperti adegan wayang panggung saja! Heii, Bhok Cun Ki, apa bila sekali ini engkau tidak benar-benar membahagiakan anak dan cucuku, aku pasti akan datang untuk mematahkan batang lehermu dan seluruh keluargamu!"

“Locianpwe adalah ayah mertua saya, saya persilakan locianpwe untuk tinggal sementara di rumah kami agar locianpwe dapat menyaksikan sendiri apakah saya betul-betul hendak membahagiakan Sui In dan Lili ataukah sebaliknya."

Kembali kakek itu tertawa. Di dalam hatinya dia merasa gembira sekali melihat puterinya agaknya akan mendapatkan kebahagiaannya lagi sesudah selama dua puluh tahun lebih menyiksa diri dan tenggelam dalam duka dan dendam. Juga cucunya akan mendapatkan seorang ayah kandung dan rumah tangga yang pantas. Sebagai puteri seorang panglima, tentu saja Lili akan dihormati orang dan derajatnya naik.

“Ha-ha-ha, tidak perlu aku tinggal di rumahmu. Akan tetapi sewaktu-waktu aku pasti akan singgah untuk menengok keadaan anak dan cucuku."

Lili teringat akan Sin Wan. Dia melepaskan diri dari pelukan Ci Hwa lalu lari menghampiri pemuda yang berdiri agak menjauh itu.

"Hei, Sin Wan, mengapa engkau diam saja di sana?" teriaknya dan setelah tiba di depan pemuda itu, Lili memegang kedua tangannya dengan sikap mesra. "Sin Wan, aku benar-benar berterima kasih kepadamu! Kalau tidak ada engkau yang membuka rahasia, entah bagaimana jadinya. Sin Wan, agaknya kebahagiaan akan selalu menyertaiku bila engkau berada di dekatku!"

Lili memang seorang gadis yang polos, maka dia tak menyembunyikan perasaan hatinya. Semua orang dapat menduga dengan mudah bahwa gadis lincah dan lihai ini jatuh hati kepada pemuda Uighur itu.

Sin Wan juga merasakan keterus terangan Lili yang membuat mukanya berubah merah. Akan tetapi dia hanya tersenyum dan pada saat dia hendak menarik kedua tangannya, Lili mempertahankannya sehingga bagi penglihatan orang-orang di situ, kedua orang muda ini saling berpegang tangan dengan mesra dan enggan melepaskan.

"Lili, jangan berkata demikian. Engkau adalah sahabatku yang pernah menolongku, dan Bhok-ciangkun juga sahabat yang kuhormati. Aku hanya ingin mencegah terjadinya mala petaka kalau anak dan ayah saling serang dan saling bunuh. Aku ikut bergembira bahwa urusan bisa berakhir dengan baik seperti ini. Kuucapkan selamat kepada keluarga ini dan kepadamu Lili."

Bhok Cun Ki merasa berbahagia sekali melihat betapa Sui In dan isterinya nampak saling menyukai, dan kini mereka berdua menghampirinya. Tanpa berkata apa-apa Sui In sudah memeriksa pahanya yang terluka dan memberi obat. Obat dari Sui In amat manjur karena rasa nyeri langsung berkurang banyak sehingga kini dia sudah mampu bangkit berdiri.

"Sebaiknya sekarang kita pulang bersama-sama lalu bicara di rumah. Tidak baik bicara di tengah hutan seperti ini. Bagaimana pendapatmu, Sui In?"

Sui In menatap wajah pria yang tidak pernah dilupakannya itu. Seketika wajahnya menjadi kemerahan dan sinar matanya lembut, malu-malu akan tetapi mulutnya tersenyum manis. "Aku hanya menurut saja...," katanya sambil melirik ke arah Nyonya Bhok.

"Ha-ha-ha, memang sebaiknya begitu. Kalian semua pulanglah, aku masih ingin melihat-lihat kota raja dulu sebelum pergi mempersiapkan pemilihan bengcu di Thai-san. Sewaktu-waktu aku akan singgah di rumah kalian. Nah, aku pergi dahulu!" Kakek itu membalikkan tubuhnya dan berkelebat lenyap ke dalam hutan.

"Lili, kau ajaklah kedua ibumu serta adik-adikmu pulang...," kata Bhok Cun Ki, enak saja menyebut kedua ibumu seolah-olah memang sejak dulu Sui In menjadi isteri dan anggota keluarganya.

"Aku datang membawa kereta. Mari, enci Sui In, kita naik kereta bersama. Juga kalian, Lili dan Ci Hwa..."

"Tidak, ayah sedang terluka. Biarlah ayah yang naik kereta bersama ibu berdua," kata Lili. Gadis ini juga merasa tidak canggung menyebut ibu berdua. Sikapnya sungguh membuat semua orang merasa nyaman dan senang. "Aku bersama kedua adik Ci Han dan Ci Hwa akan berjalan kaki saja, dan engkau juga, Sin Wan. Engkau ikut dengan kami, bukan?"

Sin Wan meragu, akan tetapi Bhok Cun Ki berkata, "Lili benar, Sin Wan. Kita pulang dulu kemudian kita bicarakan tentang kepergian Lili dari istana, tentang semua keributan yang terjadi."

"Baiklah, paman. Aku juga jngin melaporkan beberapa peristiwa yang baru saja kualami bersama... eh, ke mana dia?" Sin Wan teringat akan Ouwyang Kim dan dia pun melompat ke tempat persembunyian mereka tadi sebelum dia keluar dan mencegah Lili membunuh ayah kandungnya. Akan tetapi Akim yang tadi mengintai di balik pohon, tidak nampak lagi bayangannya, Gadis itu telah pergi tanpa pamit!

Tanpa diketahui siapa pun, ketika Lili dan Sin Wan saling berpegang kedua tangan tadi, yang dilihat oleh orang lain seperti suatu kemesraan, ada dua orang gadis yang merasa jantungnya seperti ditusuk. Orang pertama adalah Ci Hwa. Gadis ini telah tertarik kepada Sin Wan, mengaguminya dan ingin bergaul lebih akrab. Ketika melihat adegan itu, Ci Hwa menggigit bibir dan menundukkan muka agar tidak nampak oleh orang lain.

Orang ke dua yang merasa tertusuk hatinya saat melihat adegan itu adalah Akim! Gadis ini sudah berusia dua puluh tahun, dan meski pun dia belum banyak bergaul dengan pria, namun dia dapat mengetahui isi hatinya. Dia tahu bahwa sejak dia meniupkan pernapasan ke dalam dada Sin Wan melalui mulut dengan mulut, dia sudah jatuh cinta! Maka hatinya merintih melihat kemesraan antara Sin Wan dan Lili, lalu secara diam-diam dia pun pergi meninggalkan tempat itu.

"Engkau mencari siapa, Sin Wan?" tanya Lili.

Ci Hwa yang merasa cemburu mendapat kesempatan untuk melampiaskan cemburunya. "Wan-toako, yang kau cari tentulah enci Akim yang cantik jelita itu, bukan?"

Sin Wan adalah seorang yang berwatak jujur dan tidak memiliki prasangka buruk, maka pertanyaan Ci Hwa itu pun dianggapnya biasa saja karena memang dia meninggalkan rumah keluarga Bhok bersama Akim yang sudah dia perkenalkan kepada kakak beradik itu.

"Benar, tadi dia menanti di sini."

"Siapa sih Akim yang cantik jelita itu, Sin Wan?" Pancingan Ci Hwa berhasil karena Lili bertanya kepada Sin Wan dengan sinar mata penuh selidik.

Sin Wan mengerutkan alisnya. Pandang mata Ci Hwa dan Lili membuat dia merasa tidak enak. Kedua orang gadis itu memandang kepadanya seperti menuduhkan sesuatu yang tidak baik.

"Sudahlah, dia sudah pergi tanpa pamit. Mari kita berangkat," katanya sambil membantu Cin Han yang memapah Bhok Cun Ki keluar dari hutan itu, menuju ke kereta yang tadi ditumpangi Nyonya Bhok dan kedua orang anaknya.

Kusir bersama lima orang pengawal masih menanti di situ. Mereka merasa heran melihat majikan mereka dalam keadaan terpincang dan luka pada paha yang sudah dibalut, akan tetapi mereka tidak berani bertanya.

Bhok Cun Ki bersama dua orang wanita yang kini menjadi isterinya duduk dalam kereta. Ci Han lalu minta empat ekor kuda kepada para pengawal untuk dia, Ci Hwa, Lili dan Sin Wan. Mereka berempat menunggang kuda mengawal kereta, sedangkan para pengawal yang kehilangan kuda itu terpaksa harus berjalan kaki pulang ke kota raja.

Di sepanjang perjalanan itu, Bhok Cun Ki yang duduk sekereta dengan kedua isterinya, menceritakan masa lalunya bersama Sui In kepada Nyonya Bhok yang mendengarkannya dengan penuh kesabaran. Mendengar betapa dahulu suaminya adalah kekasih Sui In dan suaminya itu meninggalkan Sui In yang tidak diketahuinya dalam keadaan mengandung, membuat Sui In menderita selama dua puluh tahun lebih, Nyonya Bhok segera menegur suaminya.

"Kalau dahulu aku tahu, tentu aku tidak mau menerima pinanganmu, kecuali kalau engkau juga menarik enci Sui In menjadi isterimu. Akan tetapi sudahlah, semua ini sudah takdir, tidak perlu disesalkan lagi asalkan di kemudian hari engkau dapat menebus kesalahan itu terhadap enci Sui In," demikian isteri yang berbudi luhur ini menasehati suaminya.

"Memang aku sudah merasa bersalah, tetapi sesungguhnya aku sama sekali tidak pernah menduga bahwa Sui In telah mengandung ketika kutinggalkan," kata sang suami.

"Sudahlah," kata Sui In menghibur. "Benar seperti yang dikatakan adik tadi, semua sudah terjadi dan sudah takdir. Kalau saja tidak ada Lili, aku pun tentu akan merasa malu untuk mengganggu ketenteraman rumah tangga kalian."

"Aihh, enci Sui In harap jangan berkata demikian. Demi Tuhan, kami sama sekali tidak merasa terganggu, bahkan merasa berbahagia sekali," kata Nyonya Bhok.

Sui In memandang tajam penuh selidik, sukar untuk dipercaya ada seorang wanita yang sebaik ini. "Engkau mendapatkan seorang madu yang tidak disangka-sangka, bagaimana engkau dapat merasa berbahagia sekali?"

Nyonya Bhok tersenyum dan melirik suaminya. "Banyak keuntungan yang membuat aku merasa berbahagia. Pertama, suamiku tidak lagi terancam musuh yang amat berbahaya, bahkan mengubah musuh itu menjadi orang terdekat. Ke dua, selama ini suamiku selalu merasa berdosa dan tertekan batinnya, akan tetapi kini dia mendapat kesempatan untuk menebus dosa, bukankah itu sangat melegakan hati? Ke tiga, aku sendiri akan merasa kecewa sekali apa bila melihat suamiku menghancurkan kehidupan seorang wanita, dan kalau dia tidak mau menerima enci dan Lili, kiranya aku tidak mungkin mau mendekatinya lagi. Ke empat, dengan adanya enci dan Lili yang demikian lihai, tentu berkurang bahaya ancaman orang-orang jahat yang selalu memusuhi suami kita dan ke lima..."

"Cukup, cukup sudah..." Sui In tersenyum sambil memegang tangan madunya. "Sungguh beruntung sekali aku dapat bertemu dan bersaudara dengan seorang sepertimu."

Setelah mereka semua sampai di rumah, disambut dengan heran oleh para pengawal dan pelayan, mereka segera berkumpul di ruang dalam, mengelilingi meja besar dengan sikap gembira dan suasana berbahagia. Sin Wan yang tadinya hendak mengundurkan diri ke kamarnya karena merasa tidak berhak hadir dalam pertemuan kekeluargaan yang sangat berbahagia itu terpaksa hadir juga karena ditahan oleh Bhok Cun Ki.

"Sin Wan, pertemuan ini terutama untuk membicarakan peristiwa yang ada hubungannya dengan tugas kita. Lagi pula bukankah engkau hendak menceritakan pengalamanmu yang penting?" demikian Bhok Cun Ki menahannya.

"Benar kata ayah, Sin Wan. Lagi pula rasanya kurang lengkap kalau engkau tidak hadir!" kata Lili dan kembali Ci Hwa menundukkan mukanya yang berubah kemerahan.

Demikianlah, mereka duduk mengelilingi meja, Bhok Cun Ki pada kepala meja, diapit oleh kedua isterinya di kanan kiri. Lili duduk di sebelah kiri ibu tirinya, didampingi Ci Hwa, dan Ci Han duduk bersebelahan dengan Sin Wan.

"Nah, sekarang engkau ceritakan lebih dahulu tentang pengalamanmu di istana Pangeran Mahkota, Lili. Kami hanya mendengar bahwa engkau melarikan diri dari sana dan menjadi orang buruan. Nanti aku akan menghubungi Jenderal Shu Ta untuk membebaskanmu dari buruan, sesudah aku mendengar ceritamu," kata Bhok-ciangkun kepada puterinya yang tadi baru saja hampir membunuhnya.

"Aku pun ingin sekali mendengar bagaimana engkau tiba-tiba saja dapat berada di istana pangeran, kemudian bahkan menjadi buronan. Aku belum mendengar sejelasnya," kata pula Cu Sui In kepada puterinya.

Lili tersenyum. Senang bahwa dia menjadi pusat perhatian, dan merasa lucu bahwa kalau baru saja tadi dia masih menjadi musuh Bhok Cun Ki dan menjadi sumoi Cu Sui In, kini dia menghadapi mereka sebagai ayah dan ibu kandung. Seperti dalam mimpi saja!

Lili kemudian menceritakan dengan terus terang tentang semua pengalamannya sejak dia pergi meninggalkan Bukit Ular sampai dia yang mencari Bhok Cun Ki ke kota raja, dalam perjalanan bertemu dengan Yauw Lu Ta yang dikenalnya sebagai Yauw Kongcu. Betapa atas bantuan Yauw Kongcu dia lalu diterima menjadi pengawal pribadi Pangeran Mahkota, sedangkan Yauw Kongcu menjadi penasehat dan guru sastra Pangeran kecil Chu Hong, putera Pangeran Mahkota Chu Hui San.

"Ketika Sin Wan menghadap Pangeran Mahkota, masih belum terjadi apa-apa sehingga aku masih menganggap Pangeran Mahkota itu baik dan aku setia kepadanya. Ehh, tidak tahunya, sesudah Sin Wan pergi, pangeran laknat itu memanggilku ke kamarnya dan dia hendak berbuat kurang ajar! Kalau aku tidak ingat bahwa dia itu putera kaisar, pangeran yang menjadi putera mahkota, tentu dia sudah kucekik mampus! Aku marah sekali dan meninggalkannya tanpa menyerangnya. Akan tetapi pangeran gila itu berteriak memanggil pasukan pengawal sehingga aku menjadi buronan. Untung di depan istana aku bertemu dengan suci ehh, dengan ibu dan kongkong (kakek) sehingga dapat lolos dari kepungan pasukan keamanan."

Dia kemudian menceritakan betapa dia, ibunya dan kakeknya yang sedang melarikan diri, ditolong oleh Yauw Kongcu atau Yauw Siucai, bersembunyi dan berhasil keluar dari kota raja dengan menyamar, sampai terjadi peristiwa tadi di dalam hutan.

Semua orang merasa kagum mendengar pengalaman yang hebat dari Lili itu.

"Wah, enci Lili sungguh seorang pemberani!" puji Ci Han kagum.

Betapa dia tak akan merasa kagum mendengar seorang gadis muda seperti kakak tirinya ini sempat membikin geger istana pangeran mahkota dengan perbuatannya yang gagah berani menentang seorang pangeran mahkota calon kaisar? Sebagai adiknya sungguh dia merasa bangga!

Bhok Cun Ki mengerutkan alisnya. "Hemm, aku juga sudah mendengar akan watak yang kurang baik dari putera mahkota. Akan tetapi dia memiliki kekuasaan besar sekali. Kalau dia tahu bahwa engkau adalah anakku, mungkin dia akan mempergunakan kekuasaannya untuk menuntut agar engkau kuserahkan kepadanya."

"Huh, kalau begitu, biar kubunuh saja pangeran keparat itu, ayah!" Lili berseru.

“Lili, ingat bahwa sekarang kita bukan lagi menjadi penghuni Bukit Ular yang bebas liar sehingga boleh berbuat sesuka hati kita. Ingat bahwa engkau adalah puteri ayahmu yang menjabat pangkat panglima! Kau serahkan saja urusan ini kepada ayahmu, tentu dia akan mengetahui apa yang terbaik untukmu," kata Sui In.

Kalau orang yang sudah lama mengenalnya, mendengar kata-kata ini tentu akan merasa heran bukan main. Dalam sekejap mata saja wanita yang tadinya terkenal liar dan ganas ini tiba-tiba berubah menjadi seorang ibu yang baik, yang taat dan patuh kepada suami!

"Ibumu benar,” kata Bhok Cun Ki, wajahnya berseri-seri ketika dia memandang kepada Sui In. "Akan tetapi jangan khawatir. Selain kaisar sendiri, orang yang dapat mengatasi pangeran itu adalah atasanku, yaitu Jenderal Shu Ta. Jenderal Shu tentu akan mampu membebaskanmu dari pengejaran dan dia yang berani menegur pangeran mata keranjang dan lemah itu. Sekarang harap engkau suka menceritakan pengalamanmu yang penting itu, Sin Wan."

Sin Wan kemudian bercerita tentang pertemuannya dengan Yauw Siucai di jalan, dan dia melihat sastrawan itu tergesa-gesa memasuki lorong, maka dia segera membayangi dan melihat sastrawan itu hilang di lorong itu. Lalu dia menceritakan betapa dia terjebak oleh Si Kedok Hitam yang pernah dijumpainya di rumah peristirahatan Pangeran Mahkota!

"Saya tentu telah tewas oleh Si Kedok Hitam yang licik dan lihai, paman, kalau saja tidak ditolong oleh Akim." Dia lalu menceritakan tentang pertolongan gadis perkasa itu sehingga dia dapat lolos, akan tetapi tidak berhasil menemukan Si Kedok Hitam.

Sesudah dia selesai bercerita, Lili cepat bertanya, "Apakah Akim adalah gadis yang kata adik Ci Hwa cantik jelita dan yang kau cari di hutan itu, Sin Wan? Kalau benar, siapa sih dia yang begitu lihai?"

Pertanyaan yang begitu jujur, akan tetapi kembali membayangkan kecemburuan! Sin Wan mengerutkan alisnya dan menjawab, "Memang benar, panggilannya Akim, dan namanya yang sebenarnya adalah Ouwyang Kim,"

"Ouwyang...?!” Cu Sui In berseru. "Apakah dia ada hubungannya dengan Tung-hai-liong Ouwyang Cin?"

Sin Wan mengangguk. "Memang dia adalah puteri Tung-hai-liong Ouwyang Cin. Tapi bila melihat sepak terjangnya, dia tidak bisa dimasukkan golongan sesat. Lili, aku benar-benar curiga melihat Yauw Siucai itu. Menurut ceritamu tadi, selain ahli sastra, dia juga pandai silat?"

Lili mengacungkan jempol kanannya. "Dia lihai bukan main! Ilmu silatnya tinggi, mungkin tidak kalah olehmu, Sin Wan."

Tentu saja ini hanya bual kosong, mungkin hanya untuk membalas kisah Sin Wan tentang Akim, karena sesungguhnya Lili belum pernah menguji ilmu kepandaian Yauw Siucai. Dia memang dapat menduga bahwa sastrawan itu lihai ketika Yauw Siucai menghukum mati dua orang anak buahnya dengan sekali pancung dan pedangnya sedikit pun tidak bernoda darah.

Mendengar ini Sin Wan mengerutkan alisnya "Kalau begitu sungguh mencurigakan sekali. Tahukah engkau akan asal usulnya, Lili?"

Lili menggelengkan kepala, "Kami bertemu, lalu berkenalan, akan tetapi aku tidak pernah bertanya tentang riwayatnya. Tetapi aku yakin bahwa dia bukan golongan sesat." Kembali ucapan khusus ditujukan untuk membalas pujian Sin Wan tentang Akim tadi.

Bhok Cun Ki juga mengerutkan alisnya. "Memang mencurigakan. Asal-usulnya tidak jelas, pandai silat, akan tetapi tiba-tiba saja menjadi guru sastra putera Pangeran Mahkota. Dan sesudah itu Sin Wan melihat Si Kedok Hitam di rumah peristirahatan Pangeran Mahkota, kemudian melihat Yauw Kongcu di lorong itu yang kemudian mempertemukan Sin Wan dengan Si Kedok Hitam lagi. Apakah ada hubungan antara dia dan Si Kedok Hitam? Lili, apakah engkau pernah melihat Yauw Siucai mengadakan hubungan dengan orang yang berkedok hitam itu?"

Lili mengerutkan alisnya, mulutnya cemberut dan menggeleng kepala. "Ayah, kalau perlu aku dapat menemui dia dan dapat kutanyakan dia apakah mempunyai hubungan dengan Si Kedok Hitam."

"Jangan, Lili. Hal itu akan berbahaya sekali bagimu. Bahaya datangnya bukan saja dari Si Kedok Hitam, akan tetapi terutama sekali dari Pangeran Mahkota sendiri. Dia merupakan putera mahkota yang besar kekuasaannya, sehingga menyelidiki keadaannya saja sudah dapat dianggap sebagai pemberontak. Aku akan berunding dulu dengan Jenderal Shu Ta, bagaimana untuk menghadapi pangeran itu, sebab setidaknya hanya Jenderal Shu yang akan mampu membebaskan engkau dari pengejaran pasukan keamanan."

"Paman Bhok, bagaimana pun juga rumah di lorong itu amat mencurigakan dan aku yakin bahwa rumah itu pasti menjadi sarang dari jaringan mata-mata yang beraksi di kota raja. Karena itu, bagaimana pendapat paman kalau saya memimpin pasukan untuk melakukan penggeledahan?"

"Itu baik sekali, Sin Wan. Apa bila aku tidak sedang terluka, tentu akan kupimpin sendiri. Nah, sekarang juga akan kusuruh kepala pengawal mempersiapkan pasukan!" Panglima itu memanggil kepala pengawal dan segera memerintahkan untuk menyiapkan dua losin prajurit untuk dipimpin Sin Wan melakukan penggeledahan dan pembersihan.

Setelah Sin Wan pergi melaksanakan tugas, keluarga itu masih berkumpul dan bercakap-cakap saling menceritakan riwayat dan pengalaman masing-masing, lantas sebuah pesta keluarga yang meriah diadakan untuk menyambut masuknya anggota keluarga baru itu. Cu Sui In merasa bahagia sekali karena sekarang dia dapat membuktikan sendiri betapa besar cinta kasih Bhok Cun Ki kepada dirinya, dan terutama sekali sikap yang amat baik dari madunya dan anak-anak tirinya.

Lili juga merasa amat berbahagia. Nyonya Bhok memang seorang wanita yang bijaksana. Tanpa segan dan dengan rela hati dia mengumumkan kepada seluruh pelayan di dalam keluarganya bahwa nyonya yang baru itu adalah Toa-hujin (Nyonya Pertama) sedangkan dia sendiri adalah Nyonya Kedua. Hal ini dia lakukan dengan penuh kesadaran bahwa Sui In memang lebih dahulu menjadi isteri suaminya, dan Lili adalah anak sulung.

Sungguh pun merasa heran karena belum pernah mendengar majikan mereka menikah dengan nyonya baru yang telah mempunyai seorang anak yang sudah dewasa itu, para pelayan tidak ada yang berani bertanya atau membicarakan, dan menerima Sui In dan Lili sebagai Toa-hujin dan Nona Lili…..

****

Sementara itu Sin Wan memimpin dua losin prajurit, memasuki lorong untuk menyerbu rumah besar di mana dia terjebak siang tadi. Para prajurit membawa obor dan rumah itu dikepung lalu diserbu. Mereka bersikap hati-hati sekali dan mentaati semua petunjuk Sin Wan yang tidak ingin melihat pasukan itu menjadi korban perangkap yang dipasang di rumah itu.

Tapi segera mereka mendapatkan rumah itu kosong, tanpa seorang pun penghuni. Tidak ditemukan tanda-tanda adanya jaringan mata-mata di situ, hanya terdapat perabot rumah biasa. Bahkan semua alat perangkap juga tidak bekerja karena sudah dirusak. Agaknya penghuni rumah itu sudah lebih dahulu menghilangkan semua jejak kemudian melarikan diri meninggalkan sarang itu…..

****

Bhok Cun Ki sendiri, setelah dapat berjalan dan luka di pahanya hampir sembuh, segera pergi mengunjungi Jenderal Shu Ta yang mendengarkan dengan penuh perhatian semua laporannya. Jenderal itu menghela napas panjang dan berkata,

"Sebelum engkau melaporkan, kami sendiri sudah menyuruh seorang penyelidik supaya menyelidiki Yauw Siucai yang tahu-tahu muncul kemudian bergaul dengan amat akrabnya mendekati pangeran mahkota, bahkan sudah diangkat menjadi guru sastra bagi pangeran kecil Chu Hong. Ternyata pangeran pertama kali bertemu dengan sastrawan itu di sebuah rumah pelesir, pada waktu pangeran itu menggoda seorang wanita dan suaminya marah-marah. Hampir saja pangeran mahkota celaka, akan tetapi kemudian muncul Yauw Siucai yang menolongnya. Semenjak itu pangeran lalu mengajak Yauw Siucai ke istananya dan mengangkatnya menjadi guru sastra puteranya. Agaknya tidak ada yang mencurigakan pada diri Yauw Siucai, apa lagi pangeran mahkota demikian percaya kepadanya."

Bhok Cun Ki yang menjadi orang kepercayaan Jenderal Shu Ta itu secara terus terang lalu menceritakan tentang Lili, puterinya yang baru saja dia temukan.

"Bwe Li secara kebetulan bertemu dan berkenalan dengan Yauw Siucai, dan sastrawan itulah yang mengusulkan kepada pangeran mahkota agar puteriku dapat diberi kedudukan sebagai pengawal pribadi. Pada mulanya semua berjalan dengan baik, akan tetapi pada suatu waktu, puteriku hendak dipaksa menjadi selir pangeran. Ia tidak mau lalu melarikan diri dari istana, dan sejak itulah dia dijadikan orang buruan, dikejar-kejar seperti penjahat. Saya mohon bantuan Goanswe (jenderal) agar pengejaran terhadap puteri saya itu dapat dihentikan karena Bwe Li sama sekali tidak bersalah."

Jenderal Shu Ta menggeleng-gelengkan kepalanya. "Sungguh mengecewakan sekali jika diingat bahwa pangeran mahkota adalah calon kaisar yang baru kalau tiba saatnya nanti. Bagaimana mungkin pemerintahan dipimpin oleh seorang yang kini hanya mengutamakan kesenangan dan pemuasan nafsu-nafsunya saja. Bermain perempuan, tidak segan-segan mengganggu anak isteri orang, pelesir di rumah-rumah pelacuran, bermabok-mabokan, bahkan yang terakhir ini para penyelidik kami melaporkan bahwa beliau mulai menghisap candu. Baiklah, akan kubujuk sang pangeran supaya menghentikan pengejaran terhadap puterimu, tapi berhati-hatilah, ciangkun, jangan sampai menyinggungnya secara langsung karena kalau sampai terjadi dia menuntut seseorang dengan bukti, aku sendiri pun tidak akan mampu mencegahnya. Kita amat-amati saja keadaannya dari jauh dengan waspada, terutama sekali kita awasi gerak-gerik Yauw Siucai. Walau pun belum ada bukti bahwa dia mempunyai hubungan dengan jaringan mata-mata, namun kita harus selalu waspada."

Demikianlah, dengan bantuan Jenderal Shu Ta, Pangeran Chu Hui San membebaskan Lili dan tidak lagi ada pengejaran terhadap gadis itu. Dan karena semenjak itu tidak nampak Yauw Siucai mengadakan aksi apa pun yang mencurigakan, melainkan dengan tekun dia mendidik pangeran kecil Chu Hong, maka Bhok Cun Ki juga tidak memiliki alasan untuk mencurigainya, apa lagi menindaknya…..

****

“Hwa-moi, mengapa selama ini engkau bermuram durja saja seperti orang yang berduka dan kecewa? Siauw-moi (adik kecil), bukankah hadirnya ibu tiri dan kakak tiri di rumah ini menambah kecerahan kepada kehidupan keluarga kita? Lihat, setelah ibu tiri berkumpul dengan kita, ayah selalu kelihatan riang gembira dan wajahnya selalu cerah, seakan dia menjadi muda kembali. Juga ibu selalu nampak gembira, dan pergaulannya akrab sekali dengan ibu tiri kita. Malah selama satu bulan ini kita sendiri sering kali menerima petunjuk dalam ilmu silat dan dapat berlatih silat di bawah bimbingan enci Lili. Mengapa engkau kelihatan bersedih, adikku manis?" Ci Han membujuk dan bertanya kepada adiknya ketika pada sore hari itu mereka berdua selesai berlatih silat di taman bunga.

Sekali itu Lili tidak berada bersama mereka. Sesudah tadi memberi petunjuk, Lili langsung meninggalkan dua orang adik tirinya itu sehingga terbuka kesempatan bagi Ci Han untuk menanyai adiknya.

Mendengar ucapan kakakmya itu, Ci Hwa menundukkan mukanya dan diam saja. Akan tetapi kakaknya melihat betapa ada beberapa titik air mata berjatuhan ke atas kedua pipi adiknya. Ci Han terkejut sekali. Tak disangkanya keadaan hati adiknya sudah separah itu, agaknya kesedihannya memang bersungguh-sungguh.

Ci Han duduk pada bangku dekat adiknya, memegang tangan Ci Hwa. "Adikku yang baik, selama ini tidak ada rahasia di antara kita, Katakanlah, apa yang menyusahkan hatimu, adikku? Aku pasti akan membantumu. Katakanlah kepadaku!"

"Koko..." Akhirnya Ci Hwa berkata lirih dan menghela napas panjang, lalu menggunakan punggung tangan untuk menghapus air mata yang membasahi pipinya. "Han-koko, hanya kepadamulah aku tak akan pernah merahasiakan sesuatu. Engkau tentu tahu bagaimana perasaan hatiku terhadap Wan-toako..." Gadis itu menundukkan mukanya dan sepasang pipinya kemerahan.

Mata Ci Han terbelalak. Hampir dia lupa bahwa sekarang adiknya bukan anak kecil lagi! Adiknya ini sudah merupakan seorang gadis dewasa, berusia delapan belas tahun lebih! Tadinya dia menyangka bahwa adiknya, seperti juga dia sendiri, hanya merasa kagum kepada Sin Wan yang lihai dan sudah berjasa besar mempersatukan kembali keluarga ayah mereka. Baru sekarang matanya seperti dibuka sehingga dia dapat melihat bahwa perasaan adiknya terhadap Sin Wan kiranya lebih mendalam lagi, perasaan seorang gadis dewasa terhadap seorang pria yang dikaguminya.

"Hwa-moi, kau... kau cinta kepada Wan-toako?"

Wajah itu semakin merah dan makin menunduk, akan tetapi Ci Hwa masih mengangguk. Ci Han memegang kedua tangan adiknya dan tersenyum lebar. "Aihh, adikku yang manis. Jika engkau cinta kepadanya, kenapa engkau bersedih? Aku yang akan mendekati Wan-toako dan menceritakan tentang cintamu..."

"Jangan, koko!" Kini Ci Hwa mengangkat muka seperti orang terkejut. "Berjanjilah, jangan kau ceritakan kepadanya atau kepada siapa pun juga. Berjanjilah!"

Ci Han menggerakkan pundaknya. "Baiklah, baiklah. Akan tetapi katakan, kenapa cintamu itu membuat engkau bersedih?"

Sampai beberapa saat lamanya Ci Hwa hanya menundukkan mukanya, seolah jawaban pertanyaan itu amat sukar keluar dari mulutnya. Beberapa kali kakaknya mendesak dan akhirnya ia menjawab. "Koko, lupakah engkau akan sikap enci Lili terhadap Wan-twako?"

"Enci Lili... ?" Ci Han mengerutkan alisnya dan dia pun teringat. Tentu saja dia ingat akan sikap itu dan sekarang mengertilah dia mengapa adiknya ini bersedih.

"Mereka... mereka saling mencinta... ahh, koko...!" Dan tak dapat ditahannya lagi Ci Hwa menangis lirih.

Ci Han, pemuda berusia dua puluh tahun yang juga belum berpengalaman dalam urusan cinta, kini hanya duduk diam dengan alis berkerut, merasa kasihan kepada adiknya akan tetapi tidak tahu harus berkata atau berbuat apa. Cemburu! Itulah yang menggoda hati Ci Hwa.

Sudah menjadi pendapat umum bahwa cemburu merupakan hal yang wajar bagi orang yang sedang jatuh cinta. Bahkan ada yang begitu yakin berpendapat bahwa cemburu merupakan kembangnya cinta, bahwa cemburu merupakan pertanda adanya cinta! Kalau pendapat ini dibenarkan, berarti di dalam cinta terkandung cemburu, atau cemburu sama dengan cinta!

Apa bila kita mau membuka mata melihat kenyataan, akan nampaklah bahwa apa yang dinamakan cinta itu, kalau disamakan dengan cemburu, maka cinta itu bukanlah cinta! Cemburu timbul karena nafsu, karena cemburu mendatangkan kekecewaan, kemarahan dan kebencian yang berakhir dengan penderitaan. Bukanlah cinta apa bila mendatangkan kesengsaraan atau penderitaan. Hanya ulah nafsu yang menyeret kita ke dalam jurang penderitaan.

Cemburu pasti timbul bila terdapat ikatan. Apakah ikatan itu membelenggu kita kepada benda, kepercayaan, kepada cita-cita, gagasan, atau pada seseorang. Ikatan membuat kita merasa berarti, membuat kita merasa memiliki. Kita tidak ingin kehilangan yang kita miliki itu, yang telah terikat kuat di dalam hati kita.

Jika kita merasa mencinta seseorang, kita terikat kepada orang itu dan kita tidak ingin kehilangan. Kita akan merasa sedih, merasa khawatir kalau-kalau orang yang kita miliki itu direnggut lepas dari diri kita, membuat kita tidak berarti karena tidak memiliki apa-apa lagi. Kekhawatiran inilah yang menimbulkan cemburu! Khawatir akan kehilangan orang yang membuat dirinya berarti. Yang beginikah yang dianggap sama dengan cinta?

Jika cinta itu bersifat memiliki, menguasai, atau ikatan, lalu mendatangkan kekhawatiran bila kehilangan, maka cinta seperti itu bukan lain adalah cinta nafsu belaka. Kalau cinta nafsu, tentu saja tiada bedanya dengan buah nafsu lainnya seperti ketakutan, kebencian, kemarahan, keinginan untuk senang sendiri, termasuk pula cemburu.

Kalau cinta kasih, bukan nafsu, seperti cahaya terang, maka cemburu adalah kegelapan. Kalau ada cahaya terang, maka takkan ada kegelapan. Kalau ada cinta kasih, tidak ada cemburu. Kalau ada cemburu, jelas nafsulah yang memegang peran, walau pun nafsu itu diberi pakaian indah yang disebut cinta!

"Hwa-moi, sikap mereka yang akrab belum menjadi bukti bahwa mereka saling mencinta. Enci Lili memang mempunyai watak terbuka dan ramah terhadap siapa saja. Aku belum yakin. Siapa tahu Wan-twako diam-diam juga membalas cintamu."

Mendengar ini seolah timbul harapan baru di dalam hati Ci Hwa, dan dia pun menyusut air matanya. "Mudah-mudahan begitu, koko. Akan tetapi kuminta kepadamu supaya jangan memberi tahukan siapa pun, terutama jangan sampai enci Lili mengetahui bahwa aku..."

Ci Han mengangguk-angguk. "Aku tahu, adikku, dan jangan khawatir."

Akan tetapi tentu saja diam-diam Ci Han merasa prihatin melihat keadaan adiknya dan sebagai kakak yang menyayangnya, tentu-saja dia ingin membela adiknya. Beberapa hari kemudian, pada suatu malam terang bulan yang cerah, ketika dia melihat Ci Hwa seorang diri berada di taman bunga, dia cepat menemui Sin Wan.

"Wan-twako, aku sungguh mengharapkan bantuanmu...," begitu bertemu dengan pemuda itu di dalam kamarnya, Ci Han berkata dengan sikap serius.

"Hemm, tentu saja setiap saat aku siap untuk membantumu, Han-te (adik Han). Apakah yang dapat kulakukan untuk membantumu?" Dengan sikap tenang Sin Wan bertanya dan mempersilakan pemuda itu duduk.

"Bukan aku yang membutuhkan bantuanmu, toako, melainkan Ci Hwa."

"Ehh? Apakah yang terjadi dengannya?"

"Selama beberapa hari ini adikku selalu bersedih. Aku sudah berusaha untuk menghibur dia, namun sia-sia. Dia tenggelam ke dalam kesedihan, dan aku khawatir kalau berlarut-larut dia dapat jatuh sakit."

"Ahh, pantas saja wajah Hwa-moi selalu kelihatan tidak gembira. Mengapa dia bersedih Han-te? Apakah yang terjadi?"

"Aku telah berkali-kali membujuk dan bertanya, akan tetapi dia hanya menggeleng kepala dan sekali pernah dia berkata lirih bahwa Wan-twako membencinya."

Sepasang mata Sin Wan terbelalak dan mulutnya tersenyum, tidak percaya dan heran. "Aku...? Membenci Hwa-moi...?"

"Aku juga merasa heran mendengarnya, Wan-twako. Mungkin dia merasa bahwa twako kurang memperhatikannya. Ci Hwa memang kadang masih seperti anak kecil. Tolonglah, twako, hiburlah dia dan katakan bahwa twako sayang kepadanya. Seperti sudah beberapa malam ini, sekarang dia sedang duduk termenung seorang diri di taman, tenggelam dalam kesedihannya. Maukah twako menolongnya?"

Sin Wan tersenyum dan mengangguk. "Tentu saja, Han-te. Aku akan segera menemui dia dan menghiburnya."

Dengan hati girang Ci Han mengucapkan terima kasih, kemudian dia kembali ke dalam kamarnya sendiri. Dia telah melaksanakan tugasnya sebagai seorang kakak, dan kini dia hanya dapat mengharapkan agar adiknya tidak hanya bertepuk sebelah tangan di dalam cintanya. Dia sendiri setuju sepenuhnya apa bila Ci Hwa dapat berjodoh dengan Sin Wan yang dikaguminya…..

****

Dengan hati merasa heran dan penasaran mengapa Ci Hwa menganggap dia membenci gadis itu, Sin Wan memasuki taman bunga keluarga itu. Malam itu bulan purnama dan cahayanya yang lembut mendatangkan suasana yang romantis.

Pergaulannya dengan keluarga itu sudah sedemikian akrabnya sehingga dia tidak merasa canggung untuk menemui Ci Hwa pada malam hari di taman bunga. Dia merasa bahwa Ci Hwa seperti adiknya sendiri. Hanya terhadap Lili sajalah dia merasa canggung dan tidak enak karena gadis itu bersikap jatuh cinta kepadanya.

Taman bunga keluarga Bhok itu indah karena terawat, apa lagi karena Ci Hwa memang suka sekali memperhatikan keadaan taman bunga itu, sering memberi petunjuk kepada tukang kebun bagaimana sebaiknya mengatur taman itu. Malam itu amat indah dan sunyi di situ, dan udara sejuk dan segar oleh keharuman bunga-bunga yang beraneka warna.

Sin Wan menghampiri Ci Hwa yang sedang duduk melamun seorang diri di atas bangku panjang dekat kolam ikan. Banyak ikan emas di kolam itu, dan Sin Wan melihat gadis itu duduk seorang diri memandang bulan yang berada di dalam air kolam. Gadis itu seolah sedang berada di dunia lain dalam lamunannya sehingga tidak tahu bahwa Sin Wan telah menghampiri dan berdiri di belakangnya.

Pemuda ini melangkah maju lagi sambil memandang wajah itu dari belakang kanan. Dari samping, wajah gadis itu nampak cantik jelita, apa lagi tertimpa cahaya bulan keemasan, membuat wajah itu seperti bercahaya pula.

"Hwa-moi...!" Sin Wan memanggil lirih agar tidak mengejutkan gadis itu.

Ci Hwa terkejut mendengar panggilan ini. Bagaikan baru sadar dari mimpi dia cepat-cepat bangkit berdiri lalu membalikkan tubuhnya. Ternyata Sin Wan telah berdiri di situ dan kini mereka berdiri berhadapan.

"Ahh, Wan-twako...," kata Ci Hwa lirih pula dan mukanya berubah kemerahan.

Mereka saling pandang. Sin Wan tersenyum lalu melangkah maju mendekati.

"Hwa-moi, kenapa malam-malam begini engkau berada di taman seorang diri?"

Ci Hwa sudah bisa menguasai dirinya dan dia pun menjawab, "Aku sedang mencari hawa sejuk dan menikmati keindahan bulan purnama di taman ini, twako."

Sin Wan memperhatikan dan melihat bahwa memang ada perubahan pada diri Ci Hwa. Biasanya Ci Hwa adalah seorang gadis yang lincah jenaka, tetapi kini sikapnya pendiam dan bahkan lebih banyak menundukkan muka.

"Ci Hwa, selama beberapa hari ini setiap aku bertemu denganmu kulihat engkau nampak seperti orang yang bersedih. Kenapakah, Hwa-moi?"

Mendengar pertanyaan yang diucapkan dengan suara lembut itu, keluar dari mulut orang yang menjadi sebab kedukaannya, Ci Hwa merasa hatinya seperti diremas. Dia berusaha untuk menahan diri, tapi rasa iba diri membuat dia bersedih dan lemas. Dia menjatuhkan diri di atas bangku dan menutupi wajahnya untuk menyembunyikan tangisnya.

Sin Wan terkejut. Benar seperti yang dikatakan Ci Han, gadis ini sedang menderita sedih. Dia pun lalu duduk di atas bangku di sebelah gadis itu, maklum bahwa biar pun gadis itu menahan diri tidak mengeluarkan suara tangis dan menyembunyikan muka di balik kedua tangannya, namun sebenarnya dia sedang menangis. Kedua pundaknya terguncang dan air mata mengalir keluar dari celah jari-jari tangannya.

"Hwa-moi, kenapa engkau menangis? Apa yang membuat hatimu merasa sedih?" tanya Sin Wan dengan hati-hati.

Tetapi gadis itu tidak menjawab, hanya menggeleng kepala berkali-kali tanpa menurunkan kedua tangan dari depan mukanya. Karena sudah beberapa kali ditanya tetap tidak mau menjawab, Sin Wan teringat akan keterangan Ci Han bahwa gadis yang sedang menangis sedih di depannya ini mempunyai perasaan bahwa dia membencinya.

Bahkan Ci Han minta kepadanya agar dia menghibur Ci Hwa dan mengatakan bahwa dia sayang kepada gadis ini. Pengakuan seperti itu tidaklah sulit baginya karena memang dia sayang kepada Ci Hwa, gadis yang biasanya lincah jenaka dan baik budi ini.

"Hwa-moi, kalau ada hal-hal yang menyusahkan hatimu, kalau ada persoalan yang sudah mengganggumu, katakan kepadaku. Aku pasti akan membantumu, Hwa-moi. Aku sayang kepadamu, Hwa-moi, dan tidak ingin melihat engkau berduka..."

Mendengar ucapan itu tiba-tiba Ci Hwa membiarkan tangisnya pecah, tidak lagi berusaha membendungnya sehingga dia pun terisak-isak. Sin Wan lalu menyentuh pundak Ci Hwa untuk menghiburnya, dan sentuhan ini makin mengharukan hati Ci Hwa sehingga dia pun tersedu dan merangkul, menyandarkan mukanya di dada Sin Wan sambil sesenggukan.

"Twa-ko... hu… hu… huuhh, twako...," tangisnya.

Sin Wan menahan senyumnya, hatinya lega karena gadis itu sudah mau berbicara.

"Bicaralah, Hwa-moi, sungguh tidak baik menekan kesedihan dalam hati. Katakanlah apa yang menyusahkan hatimu, sayang."

Gadis itu mengangkat muka memandang. Wajah yang cantik itu basah oleh air mata dan suaranya gemetar, "Wan-twako..., benarkah kata-katamu tadi...?"

Sin Wan mengelus rambut kepala gadis itu, merasa seakan dia menghibur hati seorang adik sendiri yang sedang rewel. "Kata-kataku yang mana?"

"Bahwa engkau... sayang padaku...?"

Sekarang barulah Sin Wan percaya kepada keterangan Ci Han yang tadinya dia anggap berlebihan. Gadis ini bersedih karena menyangka dia membencinya, atau setidaknya tidak suka kepadanya.

"Tentu saja, Hwa-moi!" katanya dengan suara tegas. "Tentu saja aku sayang kepadamu. Sejak kita berjumpa aku sudah sayang kepadamu dan akan tetap sayang padamu."

Apa sulitnya mengobral pernyataan sayang kepada seorang gadis seperti Ci Hwa! Bahkan bersumpah pun dia mau bahwa dia sayang kepada Ci Hwa. Siapa yang tak akan merasa sayang kepada seorang gadis yang begini cantik, lincah jenaka dan berbudi mulia?

Wajah yang masih basah air mata itu kini berseri-seri, mulut itu tersenyum dan mata yang bening itu sekarang bersinar-sinar walau pun masih agak merah oleh tangis tadi. Ci Hwa membenamkan mukanya ke dada itu, dua lengannya merangkul pinggang dan terdengar dia berbisik-bisik.

"Terima kasih, Wan-twako... terima kasih... aku pun sangat sayang padamu, aku... cinta sekali kepadamu..."

Sin Wan terbelalak. Hampir saja dia merenggut lepas dirinya yang dipeluk gadis itu, akan tetapi dia masih menyadari keadaan. Sekarang sudah jelas baginya. Ci Hwa mencintanya! Dengan caranya sendiri, seperti Lili, gadis ini telah jatuh cinta kepadanya.

Gadis ini salah paham, mengira bahwa sayangnya terhadap gadis ini sama dengan cinta seorang pria terhadap seorang wanita. Padahal dia menyayang Ci Hwa seperti seorang kakak menyayangi adiknya karena dia merasa iba. Maka terpaksa dia mendiamkan saja, karena dia maklum bahwa kalau saat itu dia melepaskan diri lantas mengaku bahwa dia tidak mencinta Ci Hwa tentu gadis ini akan merasa terpukul sekali, akan merasa malu dan mungkin akan putus asa.

Setelah sejenak membiarkan gadis itu tenggelam ke dalam kemesraan, dengan hati-hati dan perlahan-lahan Sin Wan melepaskan dirinya lalu berkata dengan lembut. "Hwa-moi, jangan begini. Kalau terlihat orang lain tentu tidak baik. Mari kita bicara dengan tenang."

Mendengar ini dan merasakan gerakan Sin Wan yang hendak melepaskan diri, Ci Hwa melepaskan rangkulan kedua lengannya dan kini dia duduk menghadapi Sin Wan, kedua pipinya kemerahan bagaikan setangkai bunga mawar yang baru saja bermandikan embun pagi yang sejuk segar.

"Wan-ko, aku tidak akan peduli andai kata ada orang lain yang melihatnya. Yang penting kita berdua saling mencinta..."

Sin Wan merasa betapa kepalanya pening. Celaka, pikirnya, ini kesalah pahaman yang sungguh berbahaya! Maju salah mundur salah! Dia tidak mencinta gadis ini seperti yang dimaksudkan Ci Hwa. Kesayangannya adalah perasaan sayang seorang kakak terhadap adiknya, atau rasa sayang seorang sahabat, bukan cinta kasih seorang laki-laki terhadap wanita yang mengharapkannya menjadi jodohnya.

Menerimanya berarti menjerumuskan diri sendiri ke dalam perjodohan yang pincang, apa lagi dia sama sekali belum memiliki niat untuk mengikatkan diri dengan perjodohan. Kalau dia menolak dan berterus

terang menyatakan bahwa dia tidak mencinta gadis itu, berarti dia akan menghancurkan perasaan Ci Hwa. Sungguh serba salah.

Kembali dengan mesra kedua tangan Ci Hwa sudah menggenggam kedua tangannya. Sin Wan terpaksa menarik ke dua tangannya itu dan mulutnya tidak berani mewakili hatinya, hanya mengeluarkan kata-kata, "... tapi... tetapi...”

Tiba-tiba nampak sesosok bayangan orang berkelebat dan tahu-tahu di sana telah berdiri Lili! Gadis ini berdiri memandang kepada mereka seperti sebuah arca, tidak mengeluarkan suara dan hanya memandang dengan alis berkerut.

"Bagus sekali!"

Seruan ini membuat Ci Hwa terkejut, menengok dan terbelalak ketika melihat Lili berdiri di situ. Wajahnya berubah pucat dan dia bangkit berdiri, lalu berkata, suaranya gemetar,

"Enci, maafkan aku... kami... kami saling mencinta, enci..." Jelas nampak betapa Ci Hwa takut kalau enci tirinya itu marah karena dia tahu bahwa enci-nya ini mencinta Sin Wan pula.

"Ci Hwa, tidak ada yang perlu kumaafkan. Engkau tidak bersalah apa pun."

"Lili, aku... aku... kami..." Sin Wan yang juga terkejut bukan main melihat kemunculan Lili yang tiba-tiba itu, menjadi gugup dan meski pun hatinya ingin sekali menjelaskan keadaan yang sebenarnya, akan tetapi mulutnya tak mampu mengeluarkan pernyataan yang akan menghancurkan hati Ci Hwa itu.

Lili tersenyum. Senyum yang tulus sungguh pun matanya memandang penuh keheranan. "Aku tahu, Sin Wan. Engkau mencinta Ci Hwa! Ingatkah engkau ketika engkau mengobati lukaku dahulu? Ketika itu aku sudah menduga bahwa engkau mencinta Ci Hwa."

"Lili, engkau keliru, dan Ci Hwa juga salah paham. Aku... aku menyayang Ci Hwa seperti adikku sendiri, tidak mencinta seperti yang dimaksudkan..."

"Wan-koko...!" Ci Hwa menjerit sambil terbelalak, memandang kepada pemuda itu seperti melihat setan.

Sepasang alis Lili berkerut makin dalam, ada pun sinar matanya mencorong marah. "Sin Wan, apakah engkau hendak mengecewakan hatiku dan menjadi seorang pangecut yang tidak bertanggung jawab? Mataku sendiri menyaksikan adegan mesra tadi dan sekarang engkau berani mengatakan bahwa engkau tidak mencinta adikku Ci Hwa? Hemmm, Sin Wan. Kalau engkau tidak membalas cintaku, hal itu masih kuanggap ringan karena aku memang seorang gadis liar dan buruk. Akan tetapi engkau hendak menolak Ci Hwa, gadis cantik jelita dan berbudi? Engkau gila! Lantas apa artinya engkau tadi saling rangkul dan bermesraan dengan adikku? Apakah engkau hanya hendak mempermainkannya?"

"Lili, tenanglah dan jangan terburu nafsu. Aku sayang kepada Ci Hwa, sayang seorang kakak kepada adiknya, bukan cinta seperti yang kalian maksudkan."

"Wan-koko...” kembali Ci Hwa menjerit dan sekali ini dia menjatuhkan diri di atas bangku kemudian menangis.

Lili marah bukan main hingga mukanya menjadi merah. "Sin Wan, aku pernah jatuh cinta kepadamu dan engkau tidak menghiraukan aku. Hal itu masih bisa kumaafkan. Tetapi aku akan membunuhmu kalau engkau mempermainkan adikku Ci Hwa!"

"Lili, ini hanya suatu kesalahan pahaman saja. Sungguh, aku tidak mempermainkan adik Ci Hwa. Tadi aku melihat dia sedang berduka, aku hanya ingin menghiburnya dan aku tidak pernah mengaku cinta kepadanya."

"Wan-koko...," seru Ci Hwa di antara isaknya. "...mengapa engkau bersikap seperti ini...? Tadi... tadi engkau begitu menyayangku... kurasakan itu dalam rangkulanmu... koko, tapi kenapa begini...?"

Ingin rasanya Sin Wan menampar kepalanya sendiri. Karena perasaan iba dan karena hendak menghibur hati Ci Hwa, dia tadi memperlihatkan kasih sayangnya dan kenapa dia tidak menolak ketika Ci Hwa merangkul dan menangis di dadanya? Tadi pun dia sudah menyadari bahwa adegan itu sangat berbahaya

dan tidak benar, akan tetapi mengapa dia tidak tega untuk menolaknya? Dan sekarang dia harus menghadapi akibatnya!

"Tadi aku menyatakan suka dan sayangku kepadamu sebagai seorang sahabat, sebagai seorang saudara, sama sekali tidak terbayangkan olehku perasaan cinta seorang laki-laki terhadap wanita seperti yang kau maksudkan."

Mendengar ucapan ini Ci Hwa hanya mampu menangis dengan hati perih seperti ditusuk-tusuk rasanya.

"Sin Wan, engkau benar-benar sudah keterlaluan! Engkau mempermainkan adikku! Aku tidak bisa membiarkannya saja. Akan kubunuh kau!" Lili mencabut pedang Ular Putih dan hendak menyerang Sin Wan dengan kemarahan berkobar.

"Enci...!" Ci Hwa telah menubruk dan menjatuhkan diri berlutut, merangkul kedua kaki Lili. "Enci Lili jangan... jangan bunuh dia. Bunuh saja aku, enci..." dan dengan hati sedih sekali Ci Hwa menangis tersedu-sedu di depan kaki Lili.

Pada saat itu terdengar suara banyak orang dan muncullah Bhok Cun Ki, Cu Sui In, Bhok Ci Han dan Nyonya Bhok. "Heii, apa yang terjadi ini? Lili, apa yang sudah terjadi?" tanya Sui In sambil meloncat ke dekat puterinya.

"Ci Hwa, apa yang sudah terjadi?" seru Nyonya Bhok kepada puterinya, sesudah melihat puterinya menangis di hadapan kaki Lili yang berdiri marah dengan pedang terhunus di tangan. Ci Hwa bangkit lalu berlari menubruk ibunya sambil menangis.

"Ibuu...!" Nyonya Bhok merangkul puterinya yang terisak-isak dan tidak mampu bicara itu.

"Ibu, aku akan membunuh Sin Wan!" teriak Lili marah. "Laki-laki tidak tahu diri ini berani mempermainkan adik Ci Hwa. Kulihat sendiri tadi mereka saling bermesraan di sini, akan tetapi dia tidak mau mengaku cinta, dia mengingkari cintanya terhadap adik Ci Hwa!"

"Apa?" Sui In berseru marah. "Pemuda ini berani menghina anakku Ci Hwa? Kalau begitu, biar aku sendiri yang akan memberi hajaran kepadanya!"

Sekali menggerakkan tubuh, wanita ini sudah melayang ke depan Sin Wan dan mengirim tamparan bertubi-tubi, gerakannya cepat dan amat kuat.

Melihat datangnya serangan yang amat berbahaya sehingga setiap tamparan merupakan cengkeraman maut, Sin Wan yang tidak diberi kesempatan untuk bicara cepat bergerak mengelak dan menangkis. Sampai tujuh kali berturut-turut dua tangan Cu Sui In bertubi-tubi menyambar, namun selalu dapat dihindarkan oleh Sin Wan.

"In-moi, tahan dulu...!" Bhok Cun Ki berseru kemudian meloncat ke depan, melerai dan memegang lengan kiri isterinya. "Harap jangan tergesa-gesa dan terburu nafsu. Kalau ada persoalan, mari kita bicarakan dulu dengan tenang." Karena dicegah suaminya, Cu Sui In terpaksa menurut ketika ditarik mundur ke belakang.

Bhok Cun Ki yang melihat gawatnya persoalan, segera mengambil alih pimpinan dan dia bertanya kepada puterinya. "Ci Hwa, katakan, apa yang telah terjadi di sini antara engkau dan Sin Wan."

Akan tetapi Ci Hwa tidak mampu menjawab, hanya menangis di dalam pelukan ibunya. Melihat betapa Ci Hwa hanya menggeleng-geleng kepala sambil sesenggukan, Sui In lalu bertanya kepada Lili, "Lili, karena adikmu tidak mampu menjawab, engkaulah yang harus menceritakan kepada ayahmu, apa yang telah terjadi!"

Bhok Cun Ki mengangguk ketika Lili memandang kepadanya. Tidak mungkin memaksa Ci Hwa bicara kalau sedang menangis seperti itu. "Ceritakanlah, Lili," katanya.

"Begini, ayah, ibu. Tadi secara kebetulan aku memasuki taman, lalu melihat Sin Wan dan adik Ci Hwa sedang duduk di bangku ini, bermesraan, saling berpelukan. Kedatanganku membuat mereka terkejut dan adik Ci Hwa ketakutan. Tetapi aku mengatakan bahwa aku bahkan bergembira kalau mereka saling mencinta. Eh, ternyata dia ini, laki-laki yang tidak bertanggung jawab ini, dia menyangkal bahwa dia mencinta Ci Hwa! Nah, hati siapa yang tidak menjadi panas melihat adiknya dipermainkan orang!"

Mendengar keterangan Lili ini, Bhok Cun Ki yang biasanya selalu berpikiran panjang dan dapat menahan perasaannya, mau tidak mau mengerutkan alisnya dan mukanya berubah merah. Sebagai seorang ayah, tentu saja dia tidak senang mendengar laporan itu, walau pun dia masih meragukan kebenaran laporan itu karena selama ini dia mengenal Sin Wan sebagai seorang pemuda yang gagah perkasa dan berkelakuan sopan.

Kini Bhok-ciangkun menatap wajah Sin Wan. Bulan sedang terang-terangnya sehingga cuaca menjadi cerah. "Sin Wan, kami harap engkau bersikap sebagai seorang gagah dan suka menceritakan semuanya dengan jujur. Nah, benarkah apa yang diceritakan Lili tadi?"

Sin Wan menghela napas panjang. Keadaan sudah sedemikian rupa sehingga jalan satu-satunya hanya berterus-terang dan tidak lagi merahasiakan sesuatu walau dengan resiko akan menyinggung hati Ci Hwa atau siapa pun juga. Kalau tidak maka suasana tentu bisa menjadi semakin gawat.

"Baiklah, paman Bhok. Memang seharusnya saya berterus terang. Karena ketidak terus-terangan sayalah yang menyebabkan semua ini terjadi. Laporan Lili tadi tidak dapat saya salahkan, karena memang tampaknya benar seperti apa yang dia terangkan. Akan tetapi sebenarnya tidaklah demikian, paman. Biarlah akan saya ceritakan dari awal. Mula-mula, adik Ci Han yang datang menemui saya di kamar saya dan dia menceritakan kepada saya bahwa adik Ci Hwa sedang sedih. Menurut keterangan adik Ci Han, adik Ci Hwa merasa sedih karena menyangka bahwa saya membencinya. Tentu saja saya merasa heran dan terkejut sekali, maka ketika adik Ci Han minta tolong kepada saya untuk menghibur dan mengaku sayang kepada adik Ci Hwa yang sedang berada di taman, tanpa ragu lagi saya lalu menemuinya di dalam taman ini."

"Benarkah semua keterangannya itu, Ci Han?" tanya Bhok Cun Ki kepada puteranya yang sejak tadi hanya mendengarkan saja dengan wajah tegang.

"Benar, ayah. Memang aku yang menceritakan tentang keadaan Hwa-moi kepada Wan-toako dan minta bantuannya supaya dia menghibur Hwa-moi dan mengatakan bahwa dia tidak membencinya, melainkan menyayangnya."

"Hemm, Sin Wan, lanjutkan keteranganmu," kata Bhok Cun Ki kepada Sin Wan.

"Setelah tiba di taman, saya melihat adik Ci Hwa sedang duduk seorang diri dan memang kelihatan amat berduka. Saya kemudian mendekatinya, duduk di bangku dan mengatakan bahwa saya sayang kepadanya dan agar dia tidak berduka. Mendengar pengakuan saya itu, adik Ci Hwa menangis dan merangkul saya, menangis di dada saya dan mengatakan bahwa dia mencinta saya. Pada waktu itu saya sudah menyadari akan adanya kesalah-pahaman, paman. Akan tetapi apa yang harus saya lakukan? Terus terang mengatakan bahwa saya tidak mencintanya? Tentu hal itu akan merupakan pukulan hebat kepadanya dan saya tidak tega melakukannya. Saya menyayang adik Ci Hwa sebagai seorang kakak terhadap adiknya, paman. Dan pada saat itu Lili muncul! Karena keadaan menjadi gawat, maka saya lantas berterus terang bahwa saya tidak mencinta adik Ci Hwa seperti yang mereka sangka, tidak mencinta sebagai seorang pria kepada seorang wanita melainkan hanya rasa sayang seorang kakak terhadap adiknya. Lili marah, dan selanjutnya paman melihat dan mendengar sendiri. Saya memang bersalah karena tak berani berterus terang sehingga terjadi kesalah pahaman yang menyakiti hati adik Ci Hwa. Maafkan saya."

Melihat gawatnya persoalan itu, Bhok Cun Ki menghela napas panjang. Bagaimana pun juga hal ini menyangkut kebahagiaan dan kehormatan diri puterinya, karena itu dia lantas berkata, "Mari kita semua masuk ke rumah, kemudian membicarakan urusan penting ini di dalam saja."

Dua orang isterinya juga maklum akan pentingnya urusan itu, maka mereka mengangguk dan semua orang kemudian meninggalkan taman, memasuki rumah tanpa mengeluarkan suara, hanya masih terdengar isak tertahan dari Ci Hwa yang dirangkul dan digandeng ibunya memasuki rumah. Sin Wan yang berjalan paling belakang merasa seperti seorang pesakitan masuk ke dalam ruangan sidang pengadilan yang akan mengadilinya.

Mereka duduk di ruangan dalam dan tidak ada seorang pun pelayan yang diperbolehkan masuk. Sin Wan duduk di sudut, dihadapi oleh seluruh keluarga itu. Dia bersikap tenang, dengan keyakinan bahwa dia tidak melakukan suatu kesalahan, tidak memiliki niat untuk mengganggu siapa saja, dan urusan yang dihadapinya ini adalah suatu kesalah pahaman belaka.

Begitu mereka duduk, Lili yang semenjak tadi menahan perasaannya, bermacam-macam perasaan, ada kecewa, ada pula kemarahan, bukan karena dia melihat kenyataan pahit bahwa pemuda yang dicintanya ternyata mencinta gadis lain, akan tetapi juga karena kemudian pemuda itu menyatakan tidak menerima cinta kasih Ci Hwa.

"Ayah, adik Ci Hwa mencinta Sin Wan dan dia pun tidak pernah menolak cintanya. Oleh karena itu aku menuntut agar mereka menjadi suami isteri. Kalau Sin Wan menolak maka dia akan kuanggap sebagi musuhku!"

"Aku sendiri pun tidak akan menerima begitu saja kalau anakku Ci Hwa diperhina orang!" kata pula Cu Sui In.

Ibu dan anak ini memandang kepada Sin Wan dengan sinar mata mencorong.

Bhok Cun Ki mengangkat kedua tangannya sebagai isyarat agar isteri dan puterinya itu berdiam diri. Kemudian dia memandang kepada Sin Wan dan suaranya terdengar tenang namun tegas.

"Sin Wan, kami menyadari sepenuhnya bahwa peristiwa ini terjadi karena salah paham di pihak anak kami Ci Hwa. Akan tetapi engkau pun tidak bebas dari pada kesalahan karena sikapmu yang tidak berterus terang. Andai kata pada saat itu engkau berterus terang saja menyatakan isi hatimu yang sebenarnya kepada Ci Hwa, tentu kesalah pahaman itu tidak akan berlarut-larut. Sekarang semua telah terjadi dan engkau pun tentu maklum betapa akan kecewa dan malu hati kami semua kalau Ci Hwa tidak berjodoh denganmu. Oleh karena itu kami mengharapkan kebijaksanaanmu agar suka menyetujui ikatan perjodohan antara engkau dengan Ci Hwa."

Sin Wan mengerutkan alisnya. Bayangan Lim Kui Siang, sumoi-nya itu, lantas berkelebat di hadapan matanya. Selama hidupnya dia hanya mencinta seorang saja, yaitu Kui Siang dan sampai saat ini, biar pun Kui Siang telah berubah menjadi benci kepadanya, dia tidak mampu melupakan gadis itu.

Memang dia tidak lagi mengharapkan untuk dapat berjodoh dengan Kui Siang mengingat betapa Kui Siang sudah memandangnya sebagai musuh, namun bagaimana mungkin dia dapat berjodoh dengan gadis lain bila hal ini bertentangan dengan perasaan hatinya? Dia memang suka dan sayang kepada Ci Hwa, merasa iba kepadanya, akan tetapi tidak ada perasaan cinta di dalam hatinya seperti perasaan cintanya terhadap Kui Siang.

Dengan tulus Sin Wan kini memandang kepada mereka semua, seorang demi seorang, lalu berkata dengan suara lembut namun tegas dan sejujurnya.

"Paman Bhok, bibi berdua, adik Ci Hwa, Ci Han dan Lili, saya mengerti bahwa terkadang pengakuan sejujurnya mendatangkan kepahitan dan ketidak senangan. Namun saya juga yakin bahwa walau pun kadang menyenangkan, kebohongan akan mendatangkan akibat yang jauh lebih buruk lagi. Apa yang baru saja terjadi di antara saya dengan adik Ci Hwa hanya merupakan suatu kesalah pahaman belaka. Saya menyayang adik Ci Hwa sebagai seorang kakak terhadap adiknya, atau sebagai seorang sahabat yang ikut prihatin melihat sahabatnya berduka sehingga ingin menghiburnya, akan tetapi adik Ci Hwa salah sangka, mengira saya mencintainya sebagai seorang pria mencinta wanita. Dan sekarang setelah semuanya ini kita mengerti, juga saya sudah minta maaf kepada adik Ci Hwa dan kepada semua keluarga, mengapa ikatan perjodohan ini akan dipaksakan dan dilaksanakan juga? Kalau perjodohan seperti ini kelak mengalami kegagalan, bukankah kita semua pula yang akan menanggung derita? Paman, saya tidak ingin kalau kelak akan mengecewakan dan menghancurkan perasaan hati adik Ci Hwa. Karena itu, dari pada nantinya saya terpaksa mengkhianati cinta adik Ci Hwa dan menyusahkan hatinya, lebih baik dari sekarang saya menjauhkan diri. Saya terpaksa tidak dapat memenuhi permintaan paman untuk berjodoh dengan adik Ci Hwa."

Mendengar ucapan ini, Ci Hwa terisak, lalu melepaskan rangkulan ibunya, dan dia pun lari ke kamarnya sambil menangis. ibunya bangkit dan menyusulnya.

"Bagus, kalau begitu engkau harus menebus penghinaan ini dengan nyawamu!" bentak Lili dan dia pun sudah menyerang Sin Wan dengan dahsyat.

Semenjak tadi Sin Wan sudah siap waspada. Dia maklum bahwa kemarahan keluarga itu mungkin saja membuat mereka ingin membunuhnya. Maka begitu Lili menyerangnya, dia pun telah meloncat ke belakang dan menghindarkan diri dari totokan maut yang dilakukan gadis itu.

"Biar aku yang menghajarnya!" bentak Bi-coa Sianli Cu Sui In.

Nampak sinar hitam berkelebat ketika wanita itu mencabut Hek-coa-kiam (Pedang Ular Hitam) dan menyerang Sin Wan. Juga Lili sudah mencabut Pek-coa-kiam (Pedang Ular Putih) dan siap mengeroyok Sin Wan.

"Tahan!” teriak Bhok Cun Ki yang telah melompat ke depan untuk menghadang isteri dan puterinya. "Simpan pedang kalian dan jangan serang dia. Kita tidak begitu rendah untuk memaksa seseorang yang tidak mau menjadi anggota keluarga kita."

Biar pun dengan alis berkerut, Cu Sui In menyimpan kembali pedangnya dan mengomel, "Akan tetapi dia telah menghina anak kita Ci Hwa!"

Lili juga menyimpan pedangnya dan berkata tak puas, "Dia telah menghancurkan hati adik Ci Hwa dan membuatnya berduka."

Bhok Cun Ki menghela napas panjang. "Semua itu kesalahan Ci Hwa sendiri. Siapa yang menyuruh dia mencinta seorang pria yang tidak membalas cintanya? Sudahlah, mungkin seorang pendekar besar yang memiliki kepandaian tinggi seperti dia merasa terlalu tinggi untuk berjodoh dengan seorang gadis bodoh seperti Ci Hwa. Akan tetapi aku tidak akan sudi memaksanya."

Mendengar ucapan keluarga itu, dan melihat Ci Han duduk saja dengan muka pucat, Sin Wan menghela napas panjang dan memberi hormat kepada mereka, kemudian berkata kepada Bhok Cun Ki.

"Paman Bhok, saya mengerti bahwa semua kata-kata tadi hanya diucapkan dari hati yang kecewa. Saya telah mengecewakan keluarga paman, dan menyusahkan hati adik Ci Hwa. Karena itu saya berpamit, paman. Sekarang juga saya akan meninggalkan rumah ini, dan banyak terima kasih saya ucapkan atas semua kebaikan paman beserta keluarga paman yang telah dilimpahkan kepada saya. Selamat tinggal."

Sin Wan pergi ke kamarnya, mengemasi pakaiannya lalu pergi meninggalkan rumah itu.

Ci Han yang sejak tadi hanya diam saja, diam-diam merasa menyesal sekali. Dialah yang menjadi biang keladi, keluhnya dalam hati. Dialah yang tadi menyuruh Sin Wan menghibur adiknya, namun tidak disangkanya akan berakibat begini. Dia pun meninggalkan ruangan itu, disusul Lili yang juga pergi dari situ.

Kini tinggal Bhok Cun Ki yang masih duduk dan berulang kali menghela napas panjang, ditemani Cu Sui In. "Aihhh, mengapa cinta selalu mendatangkan duka kepada manusia? Kita berdua, terutama engkau, menderita banyak kesengsaraan karena cinta. Sekarang anak kita, gadis yang masih bersih dari pada noda, terpaksa harus menderita pula karena cinta."

"Walau pun dahulu menderita, tetapi sekarang aku menemukan kebahagiaan. Akan tetapi bagaimana dengan anak kita Ci Hwa? Hemm, kalau kau tidak melarang, sudah kubunuh pemuda yang berani menolak cintanya itu!"

Bhok Cun Ki tersenyum. Wanita yang sejak dahulu dicintanya ini, biar pun hidup sebagai puteri datuk dan selalu terbiasa dengan kekerasan, akan tetapi pada hakekatnya memiliki watak yang baik. Dia menganggap Ci Hwa sebagai puterinya sendiri.

“Hemmm, cinta..., apa sih cinta itu sesungguhnya? Cinta membuat orang hari ini tertawa senang, besoknya menangis susah. Cinta mendatangkan cemburu, kemarahan, bahkan kebencian. Cinta, siapakah sebenarnya kamu dan apa sebenarnya perasaan yang selalu mempermainkan hati setiap orang manusia ini? Tidak peduli pria atau wanita, pintar atau bodoh, kaya atau miskin, semua menjadi permainan cinta dan setiap orang pernah atau akan menderita karena cinta!"

Ucapan Bhok Cun Ki yang seperti ditujukan kepada dirinya sendiri itu membuat isterinya, Cu Sui In, ikut pula duduk termenung. Keduanya tenggelam dalam renungannya sendiri tentang cinta yang kalau diukur lebih dalam dari pada samudera dan lebih tinggi dari pada langit itu.

Renungan mengenai cinta dilakukan orang sepanjang masa, sejak jaman nenek moyang kita dulu sampai kini. Namun, adakah manusia yang pernah menemukan jawabnya yang tepat. Memang ada banyak pendapat orang tentang cinta, akan tetapi apakah pendapat itu telah dapat membuat kita mengenal cinta?

Bila mendatangkan cemburu yang disusul kebencian dan permusuhan, apakah itu cinta? Bila mendatangkan kesenangan disusul kesusahan, apakah itu cinta? Ingin memiliki dan dimiliki sendiri, itukah cinta? Menjadi pembangkit, penyalur dan pemuasan birahi, itukah cinta? Membela dengan mempertaruhkan nyawa, membunuh atau dibunuh seperti dalam perang membela tanah air, itukah cinta? Mengorbankan diri untuk anak dan cucu, itukah cinta? Ataukah cinta mencakup kesemuanya? Apakah cinta merupakan kebalikan dari benci? Apakah benar bahwa cemburu menjadi kembangnya cinta?

Kalau dilanjutkan, masih ada satu macam pertanyaan yang tak terjawab mengenai cinta. Bagaimana mungkin hati yang tidak pernah mengenal cinta dapat mencari apa cinta itu sebenarnya? Hati akal pikiran ini hanya dapat menemukan sesuatu yang pernah dikenal, pernah dialami, dapat menemukan hal yang telah lalu.

Yang mendatangkan cemburu, mendatangkan suka dan duka, mendatangkan kebencian dan permusuhan, yang memuaskan birahi, yang ingin membelenggu dalam ikatan, jelas bukanlah cinta melainkan nafsu. Nafsu selalu menimbulkan keinginan untuk memperoleh kesenangan dan menghindari ketidak senangan. Nafsu selalu mempermainkan manusia, mengombang-ambingkan manusia antara suka dan duka, puas dan kecewa.

Nafsu membuat kita mencinta seseorang karena daya tarik yang khas, sesuai dengan keinginan nafsu. Kita mencinta seseorang karena kecantikannya atau ketampanannya, karena kekayaannya, kedudukannya, kepintarannya dan sebagainya. Kalau yang menjadi daya tarik itu sudah luntur, maka cinta kita pun ikut luntur karena ikatan itu mengendur.

Cinta yang didorong oleh nafsu membuat kita ingin memiliki sendiri yang kita cinta, baik itu berupa benda, binatang peliharaan, tanaman, atau orang. Bila ini dilanggar maka kita cemburu, kita marah, kita benci. Tetapi kalau kita berhasil memiliki, timbullah rangkaian yang mendatangkan penderitaan pula.

Memiliki berarti menjaga dan kehilangan! Memiliki bisa menimbulkan kebosanan. Cantik dan indah hanya terasa sebelum didapatkan, atau paling banyak hanya dirasakan untuk jangka waktu yang pendek saja. Sesudah itu, cantik dan indah mulai luntur kalau tidak membosankan malah. Betapa banyaknya pasangan yang cantik dan tampan cekcok atau bercerai. Betapa banyaknya pasangan yang kaya raya, tidak cocok dan menderita.

Cinta yang kita puja-puja pada umumnya hanyalah permainan nafsu belaka. Cinta kita berpamrih seperti menjadi sifat nafsu, dan permainan nafsu tak dapat tidak menyeret kita ke dalam permainan suka duka, yang lebih banyak dukanya dibandingkan sukanya. Kita mencinta untuk mendapatkan sesuatu. Cinta kita merupakan cinta jual beli, dan setiap jual beli selalu mendambakan keuntungan.

Selama nafsu pamrih masih ada, cinta tidak akan ada. Kalau nafsu dan pamrih sudah tidak ada, apakah cinta akan ada? Tak dapat kita mengharapkan cinta, tidak dapat kita mengundang cinta. Cinta akan datang menghampiri kita seperti air suci mengisi cawan yang sudah kosong dan bersih…..!

****

Di lembah Sungai Huang-ho, di luar kota Cin-an, nampak meriah. Suasananya seperti di dalam pesta besar. Memang terdapat pesta besar di tempat itu. Bangunan mewah di tepi sungai yang menjadi tempat peristirahatan kaum bangsawan sudah dihias meriah. Apa yang terjadi di pagi hari itu? Di tempat itu sedang diadakan pertemuan keluarga kaisar!

Pangeran Chu Hui San, yaitu putera mahkota, mengundang adiknya, yaitu Yung Lo yang sekarang menjadi raja muda di kota Peking, untuk mengadakan pertemuan di tempat itu. Hal ini dilakukan Pangeran Mahkota Chu Hui San untuk menghormati adiknya yang sudah menjadi raja muda di Peking.

Kota Cin-an terletak di antara kota raja Nan-king dan Peking. Supaya tidak nampak saling merendahkan, maka tempat itulah yang dipilih Pangeran Chu Hui San untuk mengadakan pertemuan dengan Raja Muda Yung Lo. Mereka harus melakukan perjalanan yang hampir sama jauhnya untuk berkunjung ke kota Cin-

an. Raja Muda Yung Lo harus menyeberangi Huang-ho sebelum tiba di Cin-an, ada pun Pangeran Mahkota harus menyeberangi sungai Yang-ce ketika keluar dari kota raja menuju ke utara.

Dengan alasan rindu dan ingin mengajak adiknya itu bercakap-cakap tentang kenegaraan, Pangeran Mahkota Chu Hui San mengundang Raja Muda Yung Lo. Dia melakukan hal ini atas bujukan dan nasehat Yauw Siaucai yang sudah menjadi guru sastra puteranya, juga menjadi penasehatnya.

"Hamba mendengar bahwa kekuasaan Raja Muda Yung Lo di Peking semakin besar dan kuat. Karena paduka yang diangkat menjadi pangeran mahkota, maka kekuasaan Raja Muda Yung Lo itu kelak dapat merupakan ancaman bagi kedudukan paduka kalau paduka telah menjadi kaisar. Sebab itu perlu sekali paduka mendekatinya dan berbaik dengannya. Juga untuk sekedar menguji kesetiaannya dan mengukur kekuatannya." Demikian antara lain Yauw Siucai membujuk.

"Akan tetapi perjalanan itu amat jauh dan berbahaya," Pangeran Mahkota membantah.

"Paduka bisa mengerahkan pasukan keamanan untuk mengawal. Bukankah ada jenderal-jenderal besar yang boleh dipercaya seperti jenderal besar Shu Ta atau kalau beliau sibuk dengan tugas-tugasnya, paduka dapat pula mengutus Jenderal Yauw Ti dengan pasukan pengawalnya yang kuat. Tentu saja paduka harus mendapatkan persetujuan Sribaginda Kaisar dan karena niat itu baik sekali, tentu beliau tidak akan keberatan."

Akhirnya Pangeran Chu Hui San menurut dan seperti yang telah dikemukakan oleh Yauw Siucai, Kaisar memberi restu. Penjagaan keamanan dan pengawalan diserahkan kepada Jenderal Yauw Ti yang sudah dipercayanya sebagai wakil Jenderal Shu Ta yang ternyata memang sedang sibuk dengan tugas-tugasnya.

Demikianlah, pada pagi hari itu rombongan Pangeran Mahkota sampai di Cin-an dan pada siang harinya baru rombongan Raja Muda Yung Lo datang dari utara. Rombongan Raja Muda Yung Lo tidak besar, hanya dikawal pasukan yang jumlahnya tiga losin orang. Akan tetapi dia ditemani seorang pengawal pribadi wanita yang cantik dan gagah perkasa, yang bukan lain adalah Lim Kui Siang!

Seperti telah kita ketahui, Raja Muda Yung Lo yang merasa amat kagum dan berhutang budi kepada Lim Kui Siang, telah jatuh hati kepada gadis perkasa itu. Raja Muda Yung Lo yang berwatak keras dan jujur itu dengan terang-terangan menyatakan cintanya dan ingin memperisteri Kui Siang. Melihat gadis itu bimbang mendengar pinangannya, dia memberi waktu satu bulan kepadanya untuk memberi jawaban.

Dalam waktu sebulan itu Kui Siang merasa hatinya tersiksa. Kini usianya sudah dua puluh tiga tahun dan bagi seorang gadis pada masa itu, usianya sudah lebih dari pada dewasa. Yang meminangnya adalah seorang raja muda yang hebat, yang dia kagumi.

Andai kata tidak ada bayangan Sin Wan yang selalu menggodanya, kiranya takkan sukar untuk menerima pinangan Raja Muda Yung Lo itu, bahkan akan diterimanya dengan hati bersyukur dan berbahagia. Akan tetapi di sana ada Sin Wan. Dia tidak dapat melupakan pemuda yang masih tetap dicintanya itu. Dia sudah berusaha untuk melupakan Sin Wan, berusaha meyakinkan dirinya bahwa Sin Wan adalah anak tiri dan murid musuh besarnya.

Mendiang Se Jit Kong, yaitu ayah tiri Sin Wan, telah menghancurkan keluarganya dengan membunuh ayahnya. Bagaimana mungkin dia berjodoh dengan anak tiri dan murid musuh itu? Akan tetapi semua usahanya untuk melupakan Sin Wan sia-sia belaka dan akhirnya, setelah masa sebulan lewat, dengan terus terang Kui Siang menjawab kepada Raja Muda Yung Lo bahwa dia tidak dapat menerima pinangannya karena dia sudah mencinta orang lain.

Biar pun hatinya merasa kecewa sekali, namun dengan sikap yang tenang dan hati yang besar Raja Muda Yung Lo menerima kenyataan itu. Dia adalah seorang yang bijaksana, dan menomor duakan urusan pribadi di bawah urusan negara. Meski pun dia kecewa atas penolakan Kui Siang, tetapi dia tidak ingin kehilangan gadis perkasa ini sebagai pengawal pribadinya yang boleh diandalkan dan dapat dipercaya pula.

"Aku dapat menghargai kejujuranmu, Kui Siang, dan penolakanmu ini bahkan membuat aku semakin kagum kepadamu. Engkau seorang gadis yang cantik jelita, gagah perkasa, dan tidak tertarik dengan kemuliaan dan kedudukan. Engkau hebat sekali dan aku dapat menduga siapa pria yang telah menempati hatimu. Dia tentu Sin Wan, bukan?"

Kui Siang menundukkan mukanya yang berubah kemerahan, tetapi dia membuat gerakan mengangguk. Setelah ketegangan hatinya mereda oleh sikap bijaksana raja muda itu, dia pun berkata dengan hati terharu.

"Yang Mulia, andai kata di dunia ini tidak ada dia dan hati hamba tidak lebih dahulu terikat oleh dia, maka pinangan paduka merupakan anugerah yang akan hamba terima dengan penuh kehormatan dan kebahagiaan. Harap paduka suka memaafkan hamba."

"Tak ada yang perlu dimaafkan, Kui Siang. Engkau memang telah melakukan pilihan hati yang sangat tepat. Sin Wan adalah seorang pendekar yang budiman dan gagah perkasa. Akan tetapi di mana dia sekarang? Mengapa dia tidak menerima tawaran yang kuberikan kepadanya agar bekerja di sini sehingga tidak berjauhan darimu?"

Wajah Kui Siang berubah muram. Melihat ini, Raja Muda Yung Lo yang berpengalaman itu dapat menduga bahwa tentu terjadi sesuatu yang meretakkan hubungan antara gadis ini dengan kekasihnya.

"Kui Siang, karena engkau tidak bisa menerima pinanganku, tidak dapat menjadi isteriku, biarlah engkau menjadi saudaraku atau sahabat baikku. Nah, ceritakanlah apa yang telah terjadi dan aku berjanji akan membantumu untuk memecahkan kesulitanmu."

"Terima kasih, Yang Mulia. Memang kami berpisah,... bukan kesalahannya, akan tetapi..."

Melihat keraguan Kui Siang ini Raja Muda Yung Lo semakin tertarik. Dia harus menolong Kui Siang dan Sin Wan, pikirnya, untuk membalas budi mereka. “Katakanlah, Kui Siang, apa yang telah terjadi dan mengapa kalian saling berpisah?"

"Dia... dia seorang Uighur..." Kui Siang berhenti lagi karena masih merasa ragu apakah dia akan menceritakan persoalan pribadinya kepada raja muda itu.

Raja Muda Yung Lo tertawa. "Ha-ha-ha, kami sudah tahu akan hal itu, Kui Siang, dan apa salahnya! Bangsa kita mempunyai tanah air yang amat luas di mana tinggal ratusan juta orang dari ratusan macam suku bangsa. Kalau kita masih membeda-bedakan antara suku bangsa, ada yang merasa lebih tinggi derajatnya ada pula yang merasa lebih rendah, lalu bagaimana kita dapat menjadi sebuah bangsa yang besar? Perbedaan antara suku hanya mendatangkan perpecahan dan tanpa adanya kesatuan dari seluruh rakyat dari pelbagai suku itu, bagaimana mungkin negara kita dapat menjadi besar serta kuat? Membedakan antara satu suku dengan suku lain merupakan suatu kepicikan karena pada hakekatnya semua manusia sama, dilahirkan sebagai bangsa apa pun merupakan kehendak Tuhan."

"Bukan itu yang menjadi persoalan, Yang Mulia. Hamba sendiri pun tidak akan membeda-bedakan keturunan atau suku. Akan tetapi... ahhh, bagaimana mungkin hamba berjodoh dengan anak tiri dan murid seorang... musuh besar yang membunuh ayah hamba?"

Kini raja muda itu tertegun. Sungguh keterangan yang sama sekali tidak pernah dia duga. "Siapakah ayah tiri dan gurunya itu?"

"Namanya Se Jit Kong...”

"Ahh! Apakah Hwe-ciang-kwi (Iblis Tangan Api)?"

"Benar, Yang Mulia."

"Akan tetapi, bukankah katanya Sin Wan murid dari Sam-sian (Tiga Dewa) dan menjadi suheng-mu (kakak seperguruanmu)?"

"Itu pun benar, Yang Mulia. Akan tetapi sejak kecil dia menjadi anak tiri Se Jit Kong dan baru-baru saja, sesudah kami berada di sini, hamba tahu bahwa dia anak tiri dan murid musuh besar hamba. Oleh karena itu hamba lalu mengusirnya dan tidak mau lagi bertemu dengannya." Kui Siang menunduk dan wajahnya menjadi sedih.

"Hemm, kurasa engkau keliru dalam hal ini, Kui Siang. Dia hanya anak tiri, dan kejahatan yang dilakukan ayah tirinya itu tidak ada sangkut pautnya dengan dirinya. Bukankah Sin Wan itu murid Sam-sian dan tidak pernah berbuat jahat seperti ayah tirinya?"

"Hamba menyadari hal itu, tetapi... ketika hamba mengetahui bahwa dia adalah anak tiri mendiang Se Jit Kong, hamba merasa kecewa dan marah sehingga hamba mengusirnya dan memutuskan hubungan dengannya. Sekarang hamba menyadari bahwa hamba telah bersikap tidak adil kepadanya..."

"Jangan khawatir, Kui Siang. Tenang-tenang sajalah. Aku akan rnenyuruh orang mencari Sin Wan dan akulah yang akan menjelaskan kepadanya dan mendamaikan kalian berdua. Aneh, dalam hati mencinta, akan tetapi di luarnya menyatakan benci dan bermusuhan."

Demikianlah, Kui Siang tidak lagi didesak oleh Raja Muda Yung Lo yang telah melepaskan keinginannya mempersunting dara itu, bahkan menjanjikan untuk mendamaikan antara dia dan Sin Wan.

Pada waktu Raja Muda Yung Lo menerima undangan dari Putera Mahkota yang menjadi kakaknya, tentu saja dia tak dapat menolak. Bagaimana pun juga kakaknya adalah putera mahkota, calon pengganti kaisar ayah mereka, yang berarti calon junjungannya. Pangeran Mahkota sudah mengalah dan datang ke Cin-an, berarti itu menaruh hormat. kepadanya.

Ketika Kui Siang menyatakan kekhawatirannya, Raja Muda Yung Lo tersenyum. "Kami menerima undangan dari kakanda Pangeran Mahkota untuk mengadakan pertemuan di kota Cin-an. Mengapa engkau merasa khawatir, Kui Siang? Apakah engkau mencurigai Pangeran Mahkota?"

"Tentu saja sama sekali tidak, Yang Mulia. Tetapi kita mengetahui bahwa pihak Mongol selalu berdaya untuk merampas kembali kekuasaannya, maka mereka akan melakukan segala cara untuk mencelakakan keluarga Sribaginda Kaisar. Perjalanan ke Cin-an tidak dekat, maka hamba khawatir kalau-kalau kesempatan ini dipergunakan oleh pihak musuh untuk menghadang dan mencelakai paduka atau Pangeran Mahkota."

"Jangan khawatir, Kui Siang. Aku bukan orang yang mudah dijebak begitu saja oleh siapa pun. Kita berangkat dengan pasukan pengawal dan engkau menjadi pengawal pribadiku. Kalau ada engkau di dekatku, siapa yang akan mampu mengggangguku!" kata Raja Muda Yung Lo setengah berkelakar.

Hati Kui Siang selalu penuh kekhawatiran, maka dia melakukan penjagaan ketat, teliti dan waspada di sepanjang perjalanan karena dia menganggap bahwa pasukan pengawal tiga losin orang itu masih jauh dari pada cukup untuk dapat menjamin keselamatan seorang raja muda seperti Yung Lo.

Akan tetapi ternyata tidak ada gangguan di sepanjang perjalanan, bahkan para pembesar setempat yang mendengar akan datangnya Raja Muda Yung Lo yang sedang melakukan perjalanan ke selatan, langsung mengadakan penyambutan di setiap kota dengan penuh penghormatan.

Ketika rombongan Raja Muda Yung Lo tiba di luar kota Cin-an, di tempat peristirahatan dekat sungai Kuning itu, mereka disambut oleh Putera Mahkota sendiri, dan Raja Muda Yung Lo lantas saling berpelukan dengan kakaknya. Kemudian dua orang bangsawan ini memasuki gedung yang disediakan untuk pertemuan itu.

Raja Muda Yung Lo ditemani Kui Siang yang memimpin enam pengawal wanita sebagai anak buahnya. Tujuh orang gadis yang rata-rata cantik ini nampak gagah dan berwibawa sehingga Pangeran Mahkota Chu Hui San memandang dengan senyum menyeringai lalu berkata kepada adiknya,

"Adinda Yung Lo, pasukan pengawal pribadimu sungguh hebat, cantik dan gagah!"

Raja Muda Yung Lo hanya tersenyum saja dan dia pun memperhatikan orang-orang yang mengawal kakaknya. Ia melihat Jenderal Yauw Ti yang tadi sudah cepat memberi hormat kepadanya secara militer. Tentu saja dia mengenal jenderal besar ini yang menjadi orang kepercayaan dari ayahnya Sribaginda Kaisar, juga merupakan orang yang sangat berjasa dan menjadi pembantu Jenderal Shu Ta.

Melihat hadirnya jenderal itu, hati Raja muda Yung Lo menjadi semakin tenang. Jenderal ini tentu membawa pasukan besar dan tentu saja keadaan menjadi aman.

Di samping Jenderal Yauw Ti, yang menemani Pangeran Mahkota hanya ada seorang lagi saja, seorang pria muda berusia tiga puluh lima tahun yang tampan dan bersikap sopan, gerak-geriknya halus, berpakaian seperti seorang sastrawan, bermata tajam dan nampak cerdik sekali. Raja Muda Yung Lo tidak mengenal pria itu, hanya dia merasa heran sekali kenapa kakaknya tidak diiringkan pengawal pribadi melainkan seorang sastrawan!

"Kakanda Pangeran, siapakah sastrawan ini?" tanyanya heran.

"Ahhh, engkau belum mengenalnya? Dia memang belum lama menjadi penasehatku dan dia pun menjadi guru keponakanmu Chu Hong. Dia kami sebut Yauw Siucai."

Yauw Siucai langsung memberi hormat dengan menekuk sebelah lutut kepada Raja Muda Yung Lo, yang diterima dengan sikap anggun oleh bangsawan itu. Akan tetapi selanjutnya Raja Muda Yung Lo tidak lagi menaruh perhatian kepada sastrawan itu.

Sebaliknya, sejak mengikuti raja muda itu dan melihat sastrawan itu, diam-diam Kui Siang sangat memperhatikannya. Walau pun pakaiannya seperti sastrawan, namun ada sesuatu dalam sikap orang itu, terutama kilatan pada pandang matanya yang membuat dia patut diawasi karena jelas bahwa sastrawan ini bukan sembarang orang.

Pertemuan dua orang saudara keluarga Kaisar ini berlangsung meriah dan ketika mereka berdua bercakap-cakap di ruangan paling dalam, mereka tidak ingin ada orang lain yang hadir. Bahkan Kui Siang sendiri terpaksa harus berjaga di luar ruangan itu, di mana dia melihat sastrawan yang disebut Yauw Siaucai itu berjalan mondar-mandir dengan tenang sambil mengipasi tubuhnya dengan kipas putih yang besar. Juga Jenderal Yauw Ti hanya mengatur anak buahnya melakukan penjagaan ketat di luar gedung dan di sekitar tempat pertemuan itu.

Dua orang pangeran yang bercakap-cakap itu saling menuturkan keadaan masing-masing, juga keadaan di utara dan di selatan. Dengan sejujurnya Raja Muda Yung Lo mendukung kakaknya yang menjadi pangeran mahkota, dan menyatakan bahwa kelak kalau kakaknya menjadi kaisar, dia akan mendukung kekuasaan kakaknya itu di wilayah utara. Akan tetapi dengan jujur pula dia mengatakan bahwa dia mendengar desas-desus tentang pangeran mahkota itu yang dikabarkan hanya mengejar kesenangan.

Mendengar teguran halus adiknya ini, Putera Mahkota tertawa. "Ha-ha-ha-ha, berita yang kau dengar itu terlalu berlebihan, adinda Yung Lo. Selagi kita muda, apa salahnya kalau kita bersenang-senang? Sudah menjadi hak setiap orang, terlebih lagi kita para pangeran, untuk bersenang dan menikmati hidup, bukan?"

"Memang benar, kakanda pangeran. Tetapi kakanda adalah seorang pangeran mahkota yang kelak akan menggantikan ayahanda Kaisar, menjadi kaisar yang mempunyai tugas berat memimpin seluruh rakyat dan negara. Maka sudah semestinya jika mulai sekarang kakanda pangeran memperhatikan dan mempelajari soal pemerintahan agar kelak kalau tiba saatnya, kakanda akan dapat mengemudikan pemerintahan dengan sebaik mungkin."

"Hemmm, adinda Yung Lo. Tanpa kau nasehati pun, aku sudah mengerti. Kalau seorang kaisar harus pusing sendiri memikirkan semua tugas itu, lalu apa gunanya kaisar memiliki penasehat dalam segala urusan? Sekarang pun aku telah mempunyai seorang penasehat yang bijaksana dan pandai. Kelak bila aku sudah menjadi kaisar, tentu aku akan memiliki penasehat-penasehat yang pandai, baik dalam urusan pemerintahan, urusan keamanan dan sebagainya. Jangan khawatir, adinda. Bukankah engkau sendiri juga telah merupakan seorang di antara para calon penasehatku kalau kelak aku sudah menjadi kaisar?"

Walau pun di dalam hatinya merasa tidak puas dengan sikap kakaknya itu, namun Raja Muda Yung Lo tidak berani mendesak atau menegur terlalu keras, karena bagaimana pun juga kakaknya itu adalah seorang atasan baginya.

Sesuai dengan rencana, sesudah bercakap-cakap maka Pangeran Mahkota mengadakan pesta perjamuan yang meriah untuk adiknya. Dengan royal Pangeran itu makan minum sambil menonton para penyanyi pilihan dan penari yang cantik-cantik menghibur mereka.

Raja Muda Yung Lo yang tidak begitu suka berpesta pora dan bersenang-senang, sekali ini terpaksa menuruti kehendak kakaknya. Dalam perjamuan ini Kui Siang diperbolehkan ikut serta, di samping Yauw Siucai. Tetapi Jenderal Yauw Ti menolak hadir dengan alasan bahwa dia harus mengatur penjagaan keamanan di luar dan di dalam gedung.

Ketika dua orang bangsawan itu sedang pesta pora, di luar gedung itu terjadi hal lain yang amat menarik hati. Sesosok bayangan berkelebat kemudian melakukan pengintaian dan penyelidikan, menyusup di antara penonton lantas dengan hati-hati dia meneliti keadaan. Bayangan ini bukan lain adalah Sin Wan! Bagaimana pemuda ini dapat berada di tempat itu?

Seperti kita ketahui, Sin Wan meninggalkan rumah keluarga Bhok. Karena sekarang tidak mungkin lagi baginya untuk bekerja sama dengan Bhok Cun Ki setelah peristiwa dengan Bhok Ci Hwa, dia lalu bermalam di rumah penginapan dan pada keesokan harinya barulah dia pergi menghadap Jenderal Shu Ta.

Jenderal itu menerimanya dengan ramah dan ketika dia bertanya kepada Sin Wan akan maksud kunjungannya, pemuda itu mengatakan bahwa dia ingin bekerja sendiri, terlepas dari Bhok-ciangkun.

"Bekerja sama dengan Bhok-ciangkun membuat saya tidak leluasa bergerak karena pihak musuh tentu akan dapat mengikuti gerak gerik saya sebagai pembantu Bhok-ciangkun. Akan tetapi, dengan bekerja sendiri, saya merasa lebih bebas dan dapat bergerak lebih leluasa. Saya ingin sekali dapat membongkar rahasia Si Kedok Hitam yang amat lihai itu, karena saya yakin bahwa dialah pemimpin jaringan mata-mata Mongol yang bergerak di kota raja, thai-ciangkun."

Jenderal Shu Ta mengangguk-angguk karena dapat menerima alasan itu. "Tapi sebelum engkau melanjutkan penyelidikanmu di kota raja, kini lebih dahulu kami ingin menyerahkan sebuah tugas yang teramat penting, tai-hiap."

Jenderal besar itu lantas bercerita tentang undangan yang dilakukan Pangeran Mahkota untuk mengadakan pertemuan ramah tamah dengan Raja Muda Yung Lo yang hendak diadakan di luar kota Cin-an. Dia lalu menambahkan, "Biar pun Pangeran Mahkota sudah dikawal oleh Jenderal Yauw Ti sesuai dengan permintaan beliau, dan Jenderal Yauw tentu saja memimpin pasukan pengawal yang cukup kuat, akan tetapi hatiku terasa tidak enak. Peristiwa ini terjadi di luar tahu Sribaginda Kaisar, dan kami ingin sekali mengetahui apa yang menjadi latar belakang pertemuan tingkat tinggi yang agaknya dirahasiakan itu. Nah, kami beri tugas kepadamu untuk pergi ke Cin-an dan melakukan penyelidikan rahasia ini, tai-hiap. Syukur kalau engkau dapat mengetahui apa yang dibicarakan dua orang putera Sribaginda Kaisar yang keduanya memiliki kedudukan penting itu, dan setidaknya, harap engkau ikut menjaga agar keselamatan kedua orang pangeran itu terjamin."

Sin Wan menerima tugas itu dan dan maklum betapa pentingnya tugas yang diserahkan kepadanya, walau pun di anggapnya tidak terlampau gawat, karena bukankah Pangeran Mahkota telah dikawal oleh Jenderal Yauw Ti bersama pasukan pengawalnya yang kuat? Dan tentang Raja Muda Yung Lo... tiba-tiba dia teringat dan segera menundukkan muka agar Jenderal Shu Ta tidak dapat melihat perubahan pada wajahnya.

Begitu teringat kepada Raja Muda Yung Lo, tiba-tiba saja dia pun teringat bahwa Lim Kui Siang tentu telah menjadi pengawal pribadi raja muda itu! Tentu pertemuan penting yang membuat raja muda itu melakukan perjalanan jauh ke selatan, akan disertai pula oleh Kui Siang! Besar kemungkinannya di Cin-an dia akan bertemu dengan Kui Siang!

Bermacam perasaan mengaduk hatinya. Ada perasaan gembira karena dia merasa amat rindu kepada sumoi-nya yang dia cinta itu, ada pula perasaan tegang dan khawatir akan sikap sumoi-nya terhadap dirinya ketika mereka akan saling berpisah. Sumoi-nya sudah membencinya dan menganggap dia sebagai musuh. Perasaan gembira kini bercampur dengan perasaan sedih.

Demikianlah, pada sore itu, ketika dua orang pangeran sedang mengadakan pesta dan cuaca di luar gedung sudah mulai remang-remang, Sin Wan yang baru saja tiba di Cin-an pada siang hari itu segera mengadakan penelitian dan penyelidikan. Dia melihat betapa di sekitar kota Cin-an penuh dengan prajurit anak buah pasukan Jenderal Yauw Ti. Demikian pula di tempat pertemuan di luar kota, dekat sungai Kuning, berkeliaran prajurit pengawal, baik yang berpakaian seragam rnau pun yang berpakaian preman.

Melihat penjagaan ini tentu saja Sin Wan merasa lega dan dia boleh bersantai saja sebab siapakah yang akan berani mengganggu keselamatan kedua orang pangeran yang terjaga ketat itu? Kini tugasnya adalah menyelidiki apa gerangan arti pertemuan itu, dan terselip pula keinginan pribadinya untuk melihat apakah Kui Siang ikut pula mengawal Raja Muda Yung Lo. Kalau sumoi-nya itu memang berada di situ, ingin dia bertemu dengannya, atau setidaknya dapat melihatnya.

Dengan kepandaiannya yang tinggi, tidak sukarlah bagi Sin Wan untuk menyelinap tanpa menimbulkan kecurigaan sehingga dia dapat mendekati gedung di mana kedua pangeran itu mengadakan pesta atas pertemuan mereka. Dari luar gedung terdengar suara musik dan nyanyian. Bahkan bau arak yang keras dan anggur yang harum tercium dari luar. Sin Wan menghela napas panjang. Dua orang kakak beradik bangsawan itu sedang berpesta pora, bergembira atas pertemuan di antara mereka.

Dan untuk pesta itu, begitu banyak prajurit pasukan keamanan dikerahkan untuk menjaga keamanan mereka. Bahkan dia sendiri juga mendapat tugas khusus dari Jenderal Shu Ta untuk menyelidiki dan turut menjamin keselamatan mereka. Nampaknya sungguh ganjil. Siapa sih yang begitu gila untuk berani mencoba melakukan gangguan terhadap kedua orang pangeran itu?

Tiba-tiba Sin Wan bergerak cepat, menyusup ke bawah pohon dan bersembunyi di balik semak-semak yang tumbuh di belakang gedung itu karena melihat bayangan berkelebat cepat dari arah kiri. Betapa kagetnya ketika dia melihat bahwa bayangan itu adalah tokoh yang selama ini menjadi perhatiannya dan di cari-carinya. Si Kedok Hitam!

Sungguh mudah dikenal karena selain pakaian dan kedok hitamnya, juga tubuhnya yang tinggi besar dengan perut yang besar menggendut. Namun gerakannya amat ringan dan beberapa kali loncatan saja membuat tubuh yang tinggi besar itu berkelebatan dan lenyap ke arah barat, yaitu ke arah tepi sungai di mana terdapat sebuah hutan kecil.

Tadi Sin Wan sudah melakukan penyelidikan, maka dia tahu bahwa di dalam hutan kecil itu terdapat pondok-pondok darurat yang dijadikan markas pasukan pengawal Pangeran Mahkota yang berjumlah besar. Dia pun segera melakukan pengejaran.

Dia dapat melihat bayangan Si Kedok Hitam, tetapi sebaliknya, begitu dia tiba di hutan itu, dia dihadang oleh belasan orang prajurit keamanan dari kota raja. Mereka mengepungnya dengan senjata tajam di tangan, siap menyerangnya.

“Tangkap mata-mata!”

“Tangkap penjahat!”

Teriakan-teriakan ini membuat Sin Wan maklum bahwa dia dalam bahaya, maka dia pun cepat memperkenalkan diri. “Sobat sekalian, harap jangan salah sangka. Aku adalah Sin Wan, seorang penyelidik dari kota raja yang diutus oleh Jenderal Shu Ta!”

Seorang prajurit berkumis tebal yang menjadi pemimpin mereka maju dan mencoba untuk mengamati wajah Sin Wan dalam cuaca yang mulai remang-remang.

“Hemm, apa buktinya bahwa engkau adalah utusan Jenderal Shu Ta?”

Sin Wan hanya membawa leng-ki, yaitu bendera kecil tanda sebagai utusan kaisar. Akan tetapi dia menganggap bahwa tak sepantasnya kalau hanya berhadapan dengan pasukan penjaga ini dia harus memperlihatkan benda berharga itu. “Jenderal Yauw Ti mengenalku, kalau kalian tidak percaya, boleh laporkan aku kepada beliau.”

Dia memang harus menghadap jenderal itu untuk memperingatkan bahwa dia tadi melihat Kedok Hitam berada di tempat ini, yang berarti bahwa ada mata-mata musuh yang amat berbahaya hadir pula di tempat pertemuan antara kedua orang pangeran itu dan berarti bahaya mungkin mengancam diri mereka.

Setelah mendengar bahwa Sin Wan mengenal atasan mereka, belasan orang prajurit itu tidak berani bersikap bengis lagi akan tetapi mereka tetap curiga dan mengawal pemuda itu dengan kepungan ketat untuk menghadapkannya kepada Jenderal Yauw Ti.

Melihat banyaknya prajurit di hutan itu, diam-diam Sin Wan merasa sangat heran. Untuk mengawal Putera Mahkota, kenapa mengerahkan pasukan yang sedikitnya seratus orang banyaknya? Bukankah di Cin-an sendiri juga ada pasukan keamanan? Sungguh Jenderal Yauw Ti agak berlebih-lebihan, pikirnya. Atau memang jenderal itu telah mencium adanya niat jahat dari jaringan mata-mata?

Sesungguhnya dia segan untuk bertemu dengan Jenderal Yauw Ti. Meski pun jenderal itu adalah wakil Jenderal Shu Ta dan merupakan orang kepercayaan kaisar, namun dalam dua kali pertemuan jenderal itu selalu memperlihatkan sikap memusuhinya.

Pertama, ketika dia memperkenalkan diri, Jenderal Yauw Ti sudah menghinanya sebagai seorang suku Uighur yang sangat dibenci oleh jenderal itu karena dahulu pernah tertawan dan dimusuhi orang-orang Uighur. Kemudian dalam pertemuan kedua, jenderal itu bahkan menuduhnya menghina Putera Mahkota dan hendak menangkapnya. Dan kini terpaksa dia harus bertemu lagi dengan jenderal yang galak dan jujur itu.

Benar saja seperti yang dia khawatirkan, begitu berhadapan dengan jenderal itu, Jenderal Yauw Ti memandang kepadanya dengan alis berkerut. Alisnya yang tebal bergerak turun naik, wajahnya yang galak itu nampak kemerahan, ada pun tangannya yang berjari besar itu terkepal. Dia nampak marah sekali mendengar laporan kepala jaga bahwa pemuda ini nampak berkeliaran di dalam hutan, kemudian mereka menangkapnya dan membawanya ke depan sang jenderal.

"Hemm, sejak dulu sudah kuduga. Engkau pastilah anggota kelompok mata-mata musuh! Kalau tidak demikian, mau apa engkau berkeliaran di sini sambil memata-matai pasukan kami?"

"Maaf, tai-ciangkun. Saya bukan hendak memata-matai pasukan pemerintah, sebaliknya saya sedang membantu pemerintah sebab saya berada di sini atas perintah Jenderal Shu Ta. Beliaulah yang mengutus saya untuk ikut membantu dan menjaga keamanan kedua orang pangeran yang sedang mengadakan pertemuan di sini."

"Tidak mungkin! Aku sendiri yang memimpin pasukan Pangeran Mahkota, masa Jenderal Shu Ta masih mengutus engkau untuk menjaga keamanan beliau? Kami tidak percaya! Sin Wan, engkau seorang Uighur, kami tidak percaya dan tetap curiga kepadamu. Engkau harus kami tahan dulu, dan kelak akan kami hadapkan kepada Sribaginda Kaisar untuk membuktikan apakah benar engkau mendapat kepercayaan beliau atau leng-ki yang kau bawa itu hanya leng-ki palsu. Tangkap dia dan jebloskan ke dalam kamar tahanan!"

"Jenderal Yauw Ti, apakah engkau akan menangkap seorang utusan Kaisar?" Sin Wan berseru sambil mengeluarkan leng-ki. Akan tetapi jenderal yang tinggi besar dan galak itu kini tidak mempedulikannya.

"Kami masih menghargaimu dan tidak langsung membunuhmu. Akan tetapi kalau engkau banyak tingkah, maka terpaksa kami akan membunuhmu. Masukkan dia ke dalam kamar tahanan, perlakukan sebagai tamu tetapi jaga ketat supaya jangan sampai dia melarikan diri!"

Sin Wan tidak diberi kesempatan untuk membantah lagi karena para prajurit tiba-tiba telah memegang kedua lengan dan pundaknya dari belakang dan mendorongnya keluar dari situ. Dia tidak memberontak, maklum bahwa bila dia menggunakan kekerasan maka dia akan berhadapan dengan puluhan orang prajurit, dan tentu saja dia tidak ingin berkelahi melawan pasukan pemerintah. Hanya dia diam-diam merasa heran mengapa jenderal ini demikian membencinya. Apakah hanya karena dia seorang berbangsa Uighur, atau ada sebab lain?

Untuk sementara ini sebaiknya dia mengalah sambil melihat perkembangan selanjutnya. Dia hanya merasa penasaran karena tadi dia benar-benar melihat Si Kedok Hitam yang gendut itu memasuki hutan. Kenapa si gendut itu tidak ditangkap oleh penjaga, sebaliknya malah dia yang ditangkap? Apakah ada hubungan antara Si Kedok hitam dengan...?

Ahh, tidak mungkin sama sekali! Biar pun galak, keras dan mau menang sendiri, Jenderal Yauw Ti adalah wakil Jenderal Shu Ta dan dia merupakan seorang yang banyak jasanya bagi pemerintah, dan dipercaya pula oleh kaisar.

Sin Wan didorong masuk ke dalam sebuah kamar yang kokoh. Agaknya markas darurat ini dibangun dengan lengkap, berikut tempat tahanan pula! Di luar kamar tahanan itu ada selosin orang prajurit melakukan penjagaan ketat. Sin Wan tak mampu berbuat apa-apa, hanya duduk di atas lantai penjara itu.

Kalau dia mau menggunakan kekerasan, sebetulnya tidaklah sukar untuk meloloskan diri sebelum terkepung, akan tetapi hal itu akan membuat dia menjadi pelarian dan dimusuhi pasukan pemerintah, bahkan tentu Jenderal Yauw Ti akan menjadi semakin curiga dan menganggap dia benar-benar mata-

mata musuh! Untuk melarikan diri kemudian melapor kepada Jenderal Shu Ta, jarak dari situ ke kota raja terlampau jauh.

Tidak, dia harus bersabar sambil mencari kesempatan melarikan diri tanpa menimbulkan perkelahian. Masih baik baginya bahwa pedangnya yang dia sembunyikan di balik bajunya tidak dirampas.

Tak lama kemudian seorang penjaga memasukkan makanan dan minuman melalui lubang di bahwa jendela beruji besi. Sin Wan makan dan minum sampai kenyang untuk menjaga kesegaran dan kekuatan tubuhnya karena dia sedang menghadapi keadaan yang gawat, lalu duduk bersila di sudut kamar. Dia sudah mengambil keputusan untuk keluar dari situ dan melarikan diri tanpa menimbulkan keributan.

Mendadak terdengar suara berdebukan di luar kamar tahanan itu. Dia cepat bangkit dan menghampiri jendela beruji untuk melihat keluar. Di bawah sinar penerangan lampu yang tergantung di luar, Sin Wan melihat betapa selosin orang yang tadinya berjaga di luar, kini telah roboh malang melintang.

Agaknya mereka sudah dirobohkan orang tanpa menimbulkan suara, entah dengan cara bagaimana. Selagi matanya mencari-cari, dia melihat bayangan berkelebat di luar kamar tahanan itu dan di situ sudah berdiri seorang yang mengenakan pakaian dan kedok serba hijau.

"Akim!" Sin Wan berkata lirih.

"Hemmm, kiranya engkau masih ingat kepadaku?" Gadis berkedok itu berkata lirih seperti orang menegor atau mengejek.

"Bagaimana mungkin melupakan engkau, Akim? Engkau telah menolongku, malah sudah dua kali dengan sekarang!"

"Sudah, jangan banyak cakap, sekarang mari kita lari!" kata gadis itu.

Agaknya dia sudah merampas kunci dari kepala jaga, maka dengan mudah dia membuka pintu kamar tahanan tanpa harus menjebol dan menimbulkan banyak suara berisik. Inilah yang dikehendaki Sln Wan. Melarikan diri tanpa ribut-ribut agar dia tidak berkelahi dengan pasukan pemerintah.

Seperti dua ekor kucing saja, Sin Wan dan gadis berkedok yang bukan lain adalah Akim, menyelinap keluar dari tempat tahanan itu, meloncat ke atas membuka atap genteng dan lolos melalui atap tanpa diketahui oleh para penjaga lainnya yang berada di luar tempat tahanan itu.

Malam sudah datang dan cuaca di luar gelap sekali, hanya diterangi cahaya bintang yang lemah. Akan tetapi agaknya Akim sudah mengenal jalan.

"Mari kau ikuti aku, kita pergi dari hutan ini," bisiknya.

"Tapi, Akim...”

"Sshh..., bukan waktunya bicara. Nanti saja," bisik lagi gadis itu dan dia pun menyelinap di antara pondok-pondok dan pohon-pohon, lalu keluar dari dalam hutan kecil itu diikuti oleh Sin Wan yang merasa kagum kepada gadis ini. Puteri datuk besar di pantai Lautan Timur ini memang hebat, pikirnya.

Mirip Lili! Meski pun sama anehnya, sama-sama penuh rahasia, tetapi kalau Lili wataknya keras dan galak, sebaliknya puteri datuk dari timur ini lebih halus.

Ternyata Akim mengajak Sin Wan ke pinggir Huang-ho dan tidak lama kemudian mereka duduk di balik semak belukar yang penuh duri, duduk di atas rumput tebal di tepi sungai, terlindung dan tidak nampak dari daratan. Dari situ hanya nampak sungai yang amat luas itu seperti lautan.

"Nah, Sekarang engkau boleh bicara, sambil menunggu datangnya fajar,” kata Akim yang sudah menanggalkan kedok hijaunya, kedok kain yang kini tergantung di lehernya. Gadis ini duduk bersandar batu besar dan mereka saling pandang dalam cuaca remang-remang, hanya nampak garis bentuk wajah mereka saja. "Akan tetapi aku yang akan berbicara dan bertanya lebih dahulu. Kenapa kalau kita bertemu, engkau menjadi tawanan melulu?"

Sin Wan tersenyum. "Aku selalu menjadi tawanan yang tidak berdaya dan engkau yang menjadi bintang penolongku. Memang aneh, agaknya memang engkau ditakdirkan untuk selalu menjadi penolongku, menjadi dewi penyelamatku."

"Hemmm, jangan main-main, Sin Wan. Aku melihat perbedaan yang besar antara kedua peristiwa itu. Dahulu engkau dijebak dan ditawan orang berkedok hitam yang sangat lihai itu, sedangkan sekarang engkau ditawan seorang jenderal besar tanpa engkau melakukan perlawanan. Apa artinya semua ini? Mengapa engkau berada di sini dan mengapa pula engkau ditawan?"

Sin Wan tidak dapat mengelak dan memang dia merasa tidak perlu berbohong kepada gadis ini. Baru dua kali dia bertemu dan berkenalan dengan Akim, akan tetapi puteri datuk timur ini agaknya memang dapat dipercaya sepenuhnya. Oleh karena itu, dengan berbisik dia pun menceritakan dengan terus terang betapa dia menerima tugas dari Jenderal Shu Ta untuk menyelidiki pertemuan antara kedua pangeran itu dan juga membantu supaya keamanan kedua orang pangeran penting itu terjamin.

"Dan kau tahu siapa yang kujumpai sore tadi?" Dia menutup ceritanya. "Aku melihat Si Kedok Hitam!"

"Ehhh?! Di sini?" Akim berseru heran.

"Ya, di tempat pertemuan itu, aku membayanginya dan dia lenyap ketika menuju ke hutan itu. Karena aku mengira dia memasuki hutan, aku lalu mengejar ke dalam hutan tapi aku malah bertemu dengan para prajurit anak buah Jenderal Yauw Ti yang menangkapku dan menghadapkan kepada jenderal itu. Jenderal Yauw Ti marah dan mencurigaiku, maka dia lalu menyuruh anak buahnya menahanku."

"Dan engkau tidak melawan sama sekali?"

"Tentu saja tidak mungkin aku memusuhi prajurit keamanan kerajaan. Tadi sudah kuberi tahukan kepadanya bahwa aku diutus Jenderal Shu Ta, akan tetapi dia tidak percaya dan memang dia membenciku."

"Kenapa?"

"Pernah dahulu dia ditawan oleh suku yang memusuhinya, yaitu suku Uighur, maka dia membenci suku bangsa itu, dan karena aku adalah orang Uighur, maka agaknya dia juga membenciku."

"Hemm, kiranya engkau berbangsa Uighur?" tanya Akim.

Sin Wan merasa perutnya panas, karena dia teringat akan sikap Kui Siang dan Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki yang menjauhinya karena dia seorang peranakan Uighur dan putera tiri Se Jit Kong.

"Aku memang seorang peranakan Uighur, bukan pribumi asli. Lalu kenapa?"

Mendengar kata-kata yang nadanya ketus itu, Akim terbelalak, akan tetapi Sin Wan tidak dapat melihat mata yang terbelalak itu. Dia menunduk sambil bersungut, siap mendengar yang paling buruk, mendengar bahwa gadis ini pun akan berubah sikapnya mendengar dia adalah seorang peranakan Uighur.

Akan tetapi Akim malah tertawa, merdu akan tetapi lembut dan ditahan karena gadis ini pun menjaga diri agar suaranya tidak terlalu nyaring sehingga akan terdengar orang lain.

"Hi-hik, mengapa engkau marah-marah, Sin Wan? Engkau tidak senang menjadi seorang peranakan Uighur?"

"Memang tidak enak, bukan tidak senang. Semua orang mencibirkan bibir dan menaikkan hidung mendengar aku adalah seorang peranakan Uighur, bukan penduduk asli bangsa Han. Nah, jika engkau tidak senang padaku, katakan saja, aku sudah terbiasa mendengar itu."

Mendengar suara merajuk itu, Akim semakin geli. "Hi-hik, engkau lucu. Siapa yang tidak suka mendengar engkau adalah peranakan asing? Aku sendiri juga seorang peranakan Jepang! Apa sih jeleknya peranakan? Apa sih salahnya? Kita dahulu tidak minta kepada Tuhan untuk dilahirkan sebagai peranakan, sebagai keturunan bangsa ini atau itu!"

"Baguslah kalau engkau juga peranakan dan tidak membenciku, berarti aku mempunyai kawan senasib. Tentu saja tidak semua orang membenci golongan seperti kita ini, akan tetapi ada saja yang beranggapan bahwa orang-orang seperti kita ini tidak asli, dan yang tidak asli itu apa lagi kalau bukan palsu?"

"Aihh… aihh... jangan merendahkan diri seperti itu, Sin Wan. Kukira hanya perasaanmu sendiri saja demikian, dan kalau pun benar ada yang mempunyai anggapan seperti yang kau katakan itu, maka anggapan itu hanya ada di dalam pikiran orang-orang yang belum mengerti."

"Sudahlah, tidak perlu kita berbicara tentang hal-hal yang tidak mengenakkan hati kita itu. Apa pun anggapan orang terhadap diriku, akan kubuktikan bahwa aku adalah orang yang berguna bagi negara dan bangsa Han karena aku dibesarkan sebagai orang Han, bahkan merasa asing dengan bangsa Uighur yang menurunkan diriku. Nah, sekarang giliranmu untuk menceritakan kenapa engkau juga berkeliaran di tempat ini, Akim. Dan... haiii, baru aku ingat. Mengapa kalau aku bertemu Si Kedok Hitam, selalu muncul engkau Si Kedok Hijau?"

"Apa?! Ihh, sialan! Kau kira aku ini ekor Si Kedok Hitam?"

"Maaf, Akim, aku hanya berkelakar. Nah, ceritakan bagaimana engkau dapat mengetahui aku berada dalam tahanan kemudian dapat membebaskan aku."

"Jangan mengejek. Bila engkau menghendaki, tentu engkau dapat nembebaskan diri dari sana. Sebetulnya aku tidak mempunyai urusan denganmu, juga tidak mempunyai urusan dengan Pangeran Mahkota atau Raja Muda Yung Lo, atau dengan Si Kedok Hitam sekali pun. Aku tidak peduli semua itu. Aku kebetulan saja berada di sini, bahkan kebetulan saja ketika berada di kota raja. Aku sedang membayangi dan mencari ayahku."

"Hemmm, dan engkau menemukan jejak ayahmu menuju ke sini?" Sin Wan bertanya dan merasa tertarik sekali.

Akim menarik napas panjang. "Karena engkau sudah bicara jujur kepadaku, aku pun akan bersikap jujur. Sebenarnya aku membayangi ayahku karena merasa khawatir kalau-kalau ayahku sampai terpikat oleh orang-orang Mongol. Ketahuilah, utusan orang-orang Mongol telah mendatangi ayah dan menawarkan kerja-sama dengan janji-janji muluk hingga ayah menjadi tertarik. Dia pergi memenuhi undangan mereka bersama suheng-ku, Maniyoko."

"Maniyoko...! Hemm…, pernah aku bertemu dengan dia, bahkan bertanding melawan dia ketika terjadi perebutan kedudukan pemimpin besar para kai-pang. Dia lihai akan tetapi... hemm.... curang dan kejam."

"Aku tidak marah. Memang dia curang dan kejam, dan aku pun tidak suka pada suheng-ku itu. Nah, ayah bersama Maniyoko pergi memenuhi undangan orang-orang Mongol itu, maka atas desakan ibuku yang menentang sikap ayah itu, aku menyusul untuk membujuk ayah dan bahkan menghalangi dia menjadi kaki tangan orang Mongol. Jejaknya menuju ke kota raja, malah menuju ke Cin-an, maka aku pun mengejar ke sini. Ketika mendengar tentang pertemuan antara kedua orang pangeran, aku merasa khawatir sekali. Siapa tahu orang-orang Mongol akan mencelakai kedua orang bangsawan itu, dan ibu sama sekali tidak ingin melihat ayah membantu pemberontakan, apa lagi pemberontakan itu dilakukan oleh bangsa Mongol yang hendak mendirikan kembali pemerintah penjajah. Kemudian aku melakukan penyelidikan dan kebetulan melihat engkau dimasukkan ke tempat tahanan itu, maka aku lalu membebaskanmu."

"Akan tetapi bagaimana engkau tadi dapat merobohkan belasan orang penjaga itu tanpa menimbulkan suara ribut sama sekali?"

Dara itu tersenyum kemudian menepuk-nepuk saku di balik bajunya. "Aku melihat mereka sedang minum arak. Aku berhasil menaburkan sedikit bubuk pembius dan begitu mereka minum lagi arak mereka, seorang demi seorang roboh tanpa mengeluarkan suara."

Sin Wan tersenyum kagum dan merasa lega bahwa gadis itu tidak berwatak ganas, tidak semena-mena melakukan pembunuhan. "Engkau hebat, Akim, cerdik bukan main. Ada satu hal yang ingin kutanyakan kepadamu. Ketika kita berdua menyaksikan pertandingan antara panglima Bhok Cun Ki melawan ibu dan anak itu, mengapa tiba-tiba saja engkau menghilang, pergi meninggalkan aku tanpa pamit?"

Yang ditanya menundukkan mukanya dan sampai beberapa lama dia tidak menjawab.

"Kenapa, Akim?" Sin Wan mengulang, merasa amat penasaran.

Didesak pertanyaan ulang itu, Akim mengangkat muka memandang, kemudian menjawab dengan pertanyaan lain. "Sin Wan, apakah gadis yang menggunakan pedang sinar putih itu, yang hampir membunuh ayah kandungnya itu, apakah dia itu kekasihmu, tunangan atau calon isterimu?"

Tentu saja Sin Wan tertegun heran, sama sekali tak mengira akan mendapat pertanyaan seperti itu. Dia menggeleng kepala dan menjawab singkat. "Bukan!"

"Apakah engkau mencinta gadis itu?"

Sin Wan semakin heran, akan tetapi kembali menggeleng kepala. "Tidak, kenapa engkau bertanya demikian dan apa hubungannya dengan pertanyaanku kepadamu tadi?"

"Dekat sekali hubungannya. Ketika itu aku melarikan diri tanpa pamit karena aku merasa cemburu!"

Mata Sin Wan terbelalak dan mulutnya ternganga saking kaget dan herannya. "Kau... kau cemburu? Kenapa cemburu....?"

"Gadis itu bersikap demikian mesra kepadamu. Nampak jelas bahwa dia mencintamu, Sin Wan. Aku... aku mengira bahwa engkau pun cinta padanya."

Sin Wan menjadi semakin heran. Dua matanya sampai menjadi bulat karena terbelalak. "Apa artinya ini? Aku menjadi bingung. Aku memang tidak mencinta Lili, akan tetapi andai kata aku mencinta juga, apa hubungannya denganmu? Dan kenapa pula engkau merasa cemburu?"

Gadis itu mengeluarkan suara dengus ejekan. "Huhh, engkau ini laki-laki tolol. Tentu saja aku cemburu melihat sikap gadis itu begitu mesra kepadamu karena aku cinta padamu, Sin Wan!"

Ucapan ini merupakan pukulan yang membuat Sin Wan seperti berubah menjadi patung. Dia duduk tegak, matanya terbelalak memandang gadis itu, sedikit pun tidak bergerak dan ketika hendak bicara, tidak ada kata-kata keluar dari mulutnya. Bukan main!

Dahulu, ketika Lili dengan cara yang jujur dan terbuka menyatakan cinta kepadanya, dia menyangka bahwa di dunia ini hanya ada seorang saja gadis seperti Lili. Tetapi sekarang ada gadis lain yang mengaku cinta padanya dengan cara yang sama, begitu terus terang, terbuka dan tanpa pura-pura lagi.

"Sin Wan, mengapa kau diam saja? Aku cinta kepadamu, lantas bagaimana pendapatmu tentang ini?"

"Aku... aku... tapi...."

"Sin Wan, apakah engkau tidak suka kepadaku? Katakan terus terang, apakah engkau tidak suka padaku?"

"Tentu saja, Akim. Aku kagum kepadamu, aku suka padamu tapi..."

"Sin Wan, itu pun sudah cukup!" Akim berseru gembira dan gadis itu sudah mendekat lalu merangkul leher Sin Wan dan merebahkan mukanya di dada pemuda itu. "Asal engkau tidak membenciku, asal engkau suka kepadaku, maka cintaku tidak sia-sia dan..."

"Akim, bagaimana sih engkau ini? Bagaimana begitu mudahnya engkau mengaku cinta, pada hal baru dua kali kita saling jumpa?"

"Sin Wan, dalam perjumpaan kita yang pertama, sejak aku meniupkan napas ke dalam dadamu melalui mulutmu, semenjak saat itulah aku telah jatuh cinta padamu. Karena itu, melihat Lili bersikap demikian mesra kepadamu, tentu saja aku merasa cemburu dan sakit hati, lalu aku pergi meninggalkanmu. Biar pun aku mencintamu, aku belum begitu rendah untuk merebut pacar orang. Maka aku tadi bertanya apakah engkau mencintanya, karena kalau engkau mencinta gadis lain, tentu aku tak akan sudi mengganggumu. Tapi ternyata engkau tidak mencinta Lili, ahh, betapa lega dan gembira rasa hatiku sekarang!"

Gadis itu merangkul semakin ketat dan seolah hendak membenamkan mukanya ke dada Sin Wan. Tentu saja pemuda itu menjadi bingung dan salah tingkah. Ingin dia menolak, akan tetapi hatinya merasa tidak

tega. Dia maklum bahwa dia akan menghancurkan hati gadis ini kalau menolak begitu saja secara langsung.

Tidak, dia harus bicara perlahan-lahan menyadarkan Akim bahwa cintanya itu tidak dapat dilanjutkan karena dia tidak dapat membalasnya. Akan tetapi karena merasa tidak tega, dia pun membiarkan saja gadis itu sejenak melepaskan dan mencurahkan perasaannya melalui dekapan ketat itu.

Kemudian, dengan lembut dia melepaskan kedua lengan Akim yang merangkul lehernya, dan berbisik lirih, “Akim, tenanglah dan mari kita bicara dengan baik-baik. Jangan terlalu menuruti perasaan hatimu, Akim."

Akan tetapi betapa heran rasa hatinya ketika merasa betapa tubuh gadis itu lemas lunglai dan terkulai ketika dia melepaskan rangkulan kedua lengannya. Dengan hati-hati dia lalu merangkul dan ternyata gadis itu telah tertidur! Entah apa yang terjadi dia pun tidak tahu. Mungkin gadis itu terlalu lelah dan karena pelepasan perasaannya, gadis itu pun terkulai dan tertidur, mungkin dengan mimpi yang indah! Sin Wan tersenyum geli, lalu perlahan-lahan dia merebahkan gadis itu di atas rumput, kemudian dia melepaskan jubahnya dan menyelimuti tubuh yang rebah telentang dan tidur pulas itu.

Bulan sepotong muncul sehingga sekarang cuaca tidaklah segelap tadi. Seberkas cahaya lembut dari bulan sepotong membantu sinar bintang menimpa wajah Akim. Sin Wan yang duduk di dekatnya bisa melihat wajah itu dengan cukup jelas. Memang wajah yang cantik. Kecantikan yang berlainan dengan kecantikan wajah Lili, atau wajah Bhok Ci Hwa. Akan tetapi tidak kalah manis dan menariknya.

Wajah yang bentuknya bundar dengan kulit muka yang putih mulus sehingga nampak alis dan rambutnya yang hitam. Bibir yang mungil itu tersenyum, agak terbuka hingga tampak kilatan giginya yang putih. Ouwyang Kim memang seorang gadis yang cantik menarik. Dan lebih dari itu, seperti juga Lili dan Ci Hwa, gadis ini mencintanya!

Sin Wan menghela napas panjang, sebab perlahan-lahan wajah Akim seperti berubah lalu nampaklah wajah yang selalu terbayang baik dalam tidur mau pun sadar, yaitu wajah Lim Kui Siang!

"Sumoi....!” Sin Wan menghela napas panjang.

Cintanya hanya pada Kui Siang seorang. Andai kata di sana tidak ada Kui Siang yang telah menguasai seluruh ruang dalam dadanya, betapa akan mudahnya untuk membalas cinta gadis-gadis seperti Lili, Ci Hwa atau Akim ini!

Sin Wan membiarkan bayangan Kui Siang memenuhi kepala serta dadanya, lalu dia pun duduk bersemedhi untuk menenangkan hati dan memulihkan tenaganya karena dia tahu bahwa mereka berdua masih belum benar-benar bebas dari ancaman pengejaran pasukan keamanan. Apa lagi dia masih harus menyelidiki tentang Si Kedok Hitam yang dilihatnya berkeliaran di sekitar Cin-an.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Akim sudah terbangun. Biar pun kedua matanya masih terpejam, begitu membuka mulut dia langsung memanggil, "Sin Wan..."

Agaknya gadis itu semalam suntuk bermimpi tentang Sin Wan!

"Selamat pagi, Akim," kata Sin Wan dan gadis itu membuka kedua matanya, memandang kepada pemuda itu lalu tersenyum manis.

"Aihh, Sin Wan, lamakah aku tertidur? Wah, sudah pagi!" Biar pun baru bangun tidur tapi gadis itu nampak segar seperti setangkai bunga pagi yang bermandikan embun.

"Di sana ada sumber air yang jernih, aku ke sana dulu!" Gadis itu menyelinap keluar dari balik semak belukar, tidak lupa membawa pedangnya dan topeng hijau masih tergantung di lehernya. Dia menoleh kemudian tersenyum manis.

"Sin Wan, kau tunggu di sini sebentar, ya? Nanti setelah aku selesai, barulah engkau ke sana membersihkan dan menyegarkan badan."

"Kenapa kita tidak pergi bersama saja, Akim?" kata Sin Wan yang merasa khawatir kalau-kalau terjadi sesuatu dengan gadis itu.

Kini wajah itu berubah kemerahan dan sepasang mata yang indah itu mengerling tajam, senyumnya dikulum.

"Ihh! Tidak malukah engkau berkata begitu? Bagaimana mungkin kita mandi berbareng? Kita belum menikah!" Setelah berkata demikian, sambil tertawa terkekeh gadis itu pun lari menyelinap pergi, tidak memberi kesempatan kepada Sin Wan untuk menjawab.

Hati Sin Wan terasa tidak nyaman ketika menanti seorang diri di balik semak belukar itu. Akhirnya, setelah menanti agak lama dan menurut perkiraannya tentu Akim sudah selesai mandi, dengan hati-hati dia pun keluar dari balik semak belukar. Tadi dia sempat melihat Akim pergi ke arah kanan, maka dia pun pergi ke sana.

Belum jauh dia berjalan, mendadak dia mendengar suara senjata tajam beradu di sebelah depan. Sin Wan segera meloncat dan berlari cepat ke arah suara itu dan ketika dia tiba di balik rumpun tebal, dia melihat Akim yang sekarang sudah mengenakan topeng hijaunya sedang bertanding pedang melawan seorang laki-laki tinggi besar berperut gendut yang mengenakan kedok pula. Si Kedok Hitam!

Sin Wan terkejut, akan tetapi juga girang karena kini dapat menemukan tokoh yang selalu menghilang secara rahasia itu, tokoh yang memang dia cari-cari. Sin Wan maklum akan kelihaian Si Kedok Hitam itu dan kini Akim juga sudah mulai terdesak, meski puteri datuk timur itu pun bukan seorang lawan yang lemah. Pedang yang berada di tangan gadis itu berubah menjadi gulungan sinar yang berkilauan lembut dan mengandung hawa dingin.

Namun Si Kedok Hitam yang memegang sebatang pedang pendek, hanya menggunakan pedangnya untuk menangkis sambaran sinar dari gulungan pedang Akim, ada pun tangan kirinya melakukan totokan-totokan yang membuat Akim menjadi terdesak karena totokan itu amat berbahaya. Jari tangan kiri Si Kedok Hitam yang menotok itu mengeluarkan bunyi bercuitan, seolah jari telunjuk yang menotok itu sudah menjadi sebatang senjata runcing yang amat dahsyat.

Maklum bahwa Akim terancam bahaya, Sin Wan mengeluarkan bentakan nyaring dan dia pun langsung meloncat ke depan sambil menggerakkan pedangnya, pedang yang tumpul dan buruk, namun begitu pedang itu bertemu dengan pedang pendek di tangan Si Kedok Hitam, tubuh orang tinggi besar gendut itu terpental ke belakang. Dia mengeluarkan suara gerengan marah, apa lagi ketika mengenal Sin Wan sebagai pemuda yang beberapa kali telah menggagalkan pekerjaannya, bahkan merupakan halangan besar.

"Bagus, kau datang mengantar nyawa!" bentak Si Kedok Hitam.

Agaknya mulutnya menggigit sesuatu sehingga suaranya terdengar aneh, bukan seperti suara manusia biasa. Setelah mengeluarkan gerengan, Si Kedok Hitam sudah menyerang dengan pedang pendeknya, tubuhnya berpusing begitu cepatnya sehingga mengejutkan Sin Wan.

"Wuuttt…! Wuuttt…! Wuutttt...! Cringgg…!“

Berulang kali pedang pendek itu menyambar, mencuat dari gulungan sinar pedang, tetapi Sin Wan dapat mengelak atau menangkis, lantas membalas dengan gerakan pedangnya yang amat tangguh.

"Cringg…! Cringg…! Tranggg...!"

Bunga api berpijar-pijar dan Si Kedok Hitam mengeluarkan gerengan marah ketika melihat betapa mata pedang pendeknya patah sesudah beberapa kali bertemu pedang tumpul di tangan Sin Wan. Kini putaran tubuhnya semakin hebat sehingga bentuk tubuhnya sukar dilihat, seperti benda berpusing dan menerjang ke arah Sin Wan.

Menghadapi serangan yang amat dahsyat dan aneh ini, Sin Wan cepat-cepat memainkan Sam-sian Sin-ciang, ilmu andalannya yang merupakan gabungan dari semua ilmu ketiga orang gurunya. Karena ilmu ini mengandung daya tahan yang kokoh kuat, maka dia pun mampu menahan terjangan lawan sehingga terjadilah saling serang yang sangat dahsyat. Kilatan kedua pedang mereka menyambar-nyambar ganas dan lengah sedikit saja sudah cukup untuk kehilangan nyawa.

"Cringgg…!"

Sinar pedang Si Kedok Hitam mencuat dan meluncur ke arah leher Sin Wan. Pemuda ini meloncat ke samping untuk mengelak. Tubuh Si Kedok Hitam sudah berputar beberapa kali dan pedangnya kini menyambar dengan bacokan ke arah pundak kanan Sin Wan.

Kembali Sin Wan mengelak ke samping. Akan tetapi dengan membentuk sinar bergulung, pedang pendek yang kehilangan sasaran itu melayang dengan gerakan melengkung dan kini membacok dari atas ke arah kepala Sin Wan. Pemuda ini merasa kewalahan juga menghadapi serangan bertubi yang membuat dia sama sekali tak mendapat kesempatan untuk membalas. Kini melihat pedang lawan membacok dari atas dan meluncur ke bawah, agaknya hendak membelah kepalanya menjadi dua, dia pun cepat menggerakkan pedang tumpul sambil mengerahkan sinkang.

"Trakkk!"

Dua batang pedang bertemu di udara dan pedang tumpul itu seperti mempunyai tenaga magnit yang amat kuat, menempel pedang pendek hingga pedang itu tidak dapat terlepas. Si Kedok Hitam marah dan merasa penasaran, mengerahkan tenaga untuk melepaskan pedangnya, tetapi pada saat itu nampak sinar lembut berkelebat menyambar dan ternyata Ouwyang Kim sudah membantu Sin Wan dan menusuk ke arah perut yang gendut itu!

Pada saat itu Si Kedok Hitam sedang mengadu tenaga dengan Sin Wan sehingga seluruh tubuhnya digetarkan oleh tenaga dahsyat. Kalau hanya orang biasa yang menusuknya, maka si penusuk tentu akan celaka sendiri akibat terkena getaran tenaga itu.

Akan tetapi yang melakukan tusukan adalah Ouwyang Kim, puteri Tung-hai-liong (Naga Lautan Timur) Ouwyang Cin, maka tentu saja dia bukan lawan biasa, melainkan seorang gadis yang amat lihai dan telah memiliki tenaga sinkang yang hebat pula. Tusukannya itu amat cepat sehingga tak mungkin dapat dielakkan lagi oleh Si Kedok Hitam yang seolah-olah sedang melekat kepada Sin Wan melalui pedang mereka.

"Crottt…!"

Pedang di tangan Akim menusuk dan sebagian ujungnya terbenam ke dalam perut gendut Si Kedok Hitam! Melihat ini Sin Wan melepaskan lekatan pedangnya, lantas melompat ke belakang karena dia melihat betapa Si Kedok Hitam tidak nampak terkejut, bahkan pada bibirnya tersungging senyum mengejek!

Akim juga terkejut dan cepat menarik kembali pedangnya. Si Kedok Hitam sama sekali tak mengeluh, juga dari perut gendut yang tertutup baju itu tidak kelihatan darah. Agaknya dia tidak merasa sakit sama sekali, bahkan kini tubuhnya berpusing lagi menyerang ke arah Akim, pedangnya bergulung-gulung dengan dahsyatnya, membuat Akim yang masih terkejut dan gentar melihat lawannya itu sama sekali tidak terluka apa lagi roboh terkena tusukan pedangnya, kini menjadi terdesak hebat dan terpaksa dia memutar Goat-im-kiam (Pedang Tenaga Bulan) untuk menjadi perisai melindungi dirinya. Namun dia terdesak dan terpaksa mundur.

Sin Wan hendak maju membantu Akim, akan tetapi pada saat itu pula muncul lima orang, kesemuanya berkedok beraneka warna, menggunakan senjata mereka mengeroyok Sin Wan. Kelima orang itu rata-rata memiliki kepandaian yang tinggi sehingga Sin Wan harus mencurahkan perhatiannya terhadap pengeroyokan mereka dan tidak dapat membantu Akim yang terus didesak oleh Si Kedok Hitam.

Sebetulnya, tingkat kepandaian Ouwyang Kim sudah cukup tinggi sehingga walau pun dia masih belum mampu mengatasi kepandaian Si Kedok Hitam, akan tetapi agaknya tidak terlampau mudah bagi Si Kedok Hitam untuk merobohkannya. Akan tetapi hati gadis ini masih terkejut dan agak gentar melihat kehebatan lawan.

Dia mengenal banyak ilmu, bahkan dia sendiri pernah mempelajari ilmu kebal. Maka jika tubuh Si Kedok Hitam mampu melawan tusukan senjata tajam biasa, dia tak akan merasa heran. Akan tetapi lawan ini mampu menerima tusukan Goat-Im-kiam!

Jika kulitnya saja tidak bisa ditembus oleh pedang, maka ini bukan merupakan kekebalan biasa melainkan kekebalan yang aneh. Tadi pedangnya telah memasuki perut, akan tetapi orang itu tak terluka, bahkan tidak mengeluarkan darah. Hal inilah yang membuat hatinya menjadi kecil sehingga gerakannya kacau, apa lagi Si Kedok Hitam menyerangnya sambil berpusing seperti gasing.

"Trangg…! Tranggg...!”

Untuk ke sekian kalinya pedang Goat-im-kiam di tangan Akim hanya mampu menangkis. Akan tetapi dari pusingan tubuh gendut itu tiba-tiba saja jari tangan kiri Si Kedok Hitam mencuat dan tahu-tahu Akim terkulai karena dia sudah terkena totokan yang sangat lihai dari ilmu It-tok-ci (Jari Tunggal Beracun). Pedang Goat-im-kiam terlepas dari tangannya dan di lain saat tubuh Akim sudah disambar lalu dipanggul oleh Si Kedok Hitam.

Sin Wan terkejut dan marah sekali. Dia mengeluarkan seruan panjang dan pedang tumpul di tangannya membuat sinar melengkung, membuat dua di antara lima orang pengeroyok terpaksa melepaskan senjata mereka dan dua orang lagi terpelanting ke kanan kiri.

Sin Wan meninggalkan mereka untuk mengejar, akan tetapi dia melihat Si Kedok Hitam itu lari ke tepi sungai sambil memondong tubuh Akim, lalu tiba-tiba orang itu meloncat ke bawah! Sin Wan terkejut dan cepat meloncat ke tepi sungai. Kiranya Si Kedok Hitam yang menawan Akim itu meloncat ke atas sebuah perahu kecil yang agaknya memang sudah dipersiapkan di sana. Kini Si Kedok Hitam melepaskan tubuh Akim hingga rebah miring di dalam perahu, sedangkan dia sendiri cepat mendayung perahu ke tengah.

Sin Wan termangu, tetapi pada detik itu pula dia teringat akan lima orang pengeroyoknya tadi. Dia harus dapat menangkap seorang di antara mereka untuk memaksanya memberi tahu siapa adanya Si Kedok Hitam dan di mana sarangnya agar dia dapat menolong Akim yang tertawan.

Akan tetapi ketika dia menengok, dia melihat lima orang itu lari menghampiri tepi sungai. Dia cepat mengejar, namun mereka berloncatan ke bawah. Terdengar suara berdeburnya air dan ketika dia menjenguk ke bawah, bagaikan ikan-ikan saja lima orang itu berenang dengan cepatnya menuju ke tengah sungai di mana nampak sebuah perahu lainnya yang sedang menunggu, didayung seorang yang berkedok pula. Mereka naik ke perahu itu dan segera mendayung perahu ke tengah. Mereka lenyap, seperti juga Si Kedok Hitam yang menawan Akim!

Sin Wan mengepal kedua tinjunya, kemudian memungut pedang Goat-im-kiam milik Akim dan menyimpannya. Bagaimana pun juga dia harus dapat menolong Akim! Sin Wan lalu menyusuri pinggir sungai untuk menyewa perahu agar dia dapat mulai mencari Akim yang dilarikan orang dengan perahu ke tengah sungai…..

****

"Yang Mulia Pangeran, bagaimana pun juga hamba merasa curiga sekali terhadap semua ini, dan hamba mengharapkan kewaspadaan paduka agar jangan sampai terjadi sesuatu yang hanya mendatangkan penyesalan yang sudah terlambat." Demikian antara lain Lim Kui Siang membujuk Raja Muda Yung Lo ketika akhirnya mereka dapat berbicara empat mata saja setelah pesta malam itu usai.

Kalau tadinya Raja Muda Yung Lo hanya tersenyum saja dan menganggap kekhawatiran pengawal pribadinya itu kekanak-kanakan, kini pandang matanya berubah dan sikapnya bersungguh-sungguh.

"Benarkah engkau mencurigai kakakku, Pangeran Mahkota yang mengundangku ke sini, Kui Siang?"

"Pangeran, kecurigaan hamba bukan hanya ngawur belaka, tetapi berdasarkan pemikiran yang mendalam melihat keadaan yang tidak wajar. Pertama, mengapa Pangeran Mahkota tidak mengundang paduka di kota raja saja? Ke dua, kenapa pula pertemuan diadakan di tempat yang amat sepi ini? Ke tiga, Pangeran Mahkota membawa pasukan yang dipimpin sendiri oleh Jenderal Besar Yauw Ti, seakan-akan hendak perang atau pamer kekuatan. Lalu ke empat, sepanjang pertemuan antara paduka dengan Pangeran Mahkota, menurut pengamatan hamba, tidak pernah terjadi percakapan yang penting, hanya basa-basi biasa saja sehingga pertemuan itu benar-benar tidak sepadan dengan perjalanan yang demikian jauhnya. Hamba juga menaruh curiga terhadap sastrawan yang tidak pernah terpisah dari Pangeran Mahkota itu, Pangeran. Pandang matanya bukan pandang mata orang biasa, dan dia dapat menjadi lawan yang amat berbahaya."

Raja Muda Yung Lo mengangguk-angguk. "Bagus, engkau sungguh mengagumkan sekali, Kui Siang. Tidak keliru pilihanku menjadikan engkau sebagai pengawal pribadiku. Engkau waspada dan wawasanmu jauh dan tepat. Kecurigaanmu berdasar dan tidak ngawur, atas dasar nalurimu yang tajam. Lalu bagaimana baiknya menurut pendapatmu?"

Pandang mata pangeran yang menjadi raja muda itu bersinar-sinar, penuh rasa bangga dan gembira. Sayang, katanya dalam hati, gadis ini tidak dapat membalas cintanya!

"Maaf, Pangeran. Kalau menurut pendapat hamba, sebaiknya paduka menolak undangan untuk berpesta di atas perahu besok pagi, dan lebih baik segera kembali saja ke utara."

Raja Muda Yung Lo mengelus jenggotnya yang terpelihara rapi, lalu sambil tersenyum dia berkata, "Bagaimana mungkin, Kui Siang? Apa bila aku melakukan seperti apa yang kau usulkan, tentu kakanda Pangeran Mahkota akan merasa tersinggung dan kalau kelak dia melapor kepada ayahanda Kaisar, tentu aku akan mendapat teguran. Sebetulnya apakah yang kau khawatirkan? Tidak mungkin kakanda Pangeran hendak mencelakakan aku."

"Yang hamba khawatirkan bukan datang dari Yang Mulia Pangeran Mahkota, melainkan dari pihak ketiga yang akan mempergunakan kesempatan ini untuk mencelakai paduka. Sudah lupakah paduka akan penyerangan terhadap diri paduka di istana yang dilakukan oleh orang-orang Mongol? Menurut hamba, kesempatan ini sangat baik bagi orang-orang Mongol yang ingin mencelakakan paduka atau Pangeran Mahkota. Bagaimana jika terjadi penyerangan besar-besaran di sini? Paduka hanya membawa sedikit pasukan pengawal. Walau pun hamba akan membela paduka dengan taruhan nyawa, tetapi apa artinya kalau pihak musuh terlalu kuat dan semua perlawanan kita akan gagal?"

Tiba-tiba Raja Muda Yung Lo tertawa bergelak sehingga mengherankan hati Kui Siang.

"Ha-ha-ha, Kui Siang. Agaknya engkau terlalu memandang rendah kepadaku. Ingat, aku adalah seorang panglima perang yang sudah banyak pengalaman. Aku tidak akan mudah dikelabui dan ditipu musuh begitu saja, ha-ha-ha!"

"Apa maksud paduka, Pangeran?" Kui Siang memandang heran.

"Ha-ha-ha, kau lihat sendiri saja dan kau akan mengerti!" Setelah berkata demikian, Raja Muda Yung Lo menuju ke pintu, membuka daun pintu kemudian memberi isyarat kepada seorang di antara prajurit pengawalnya. Setelah prajurit itu mendekat, Raja Muda Yung Lo lalu membisikkan sesuatu dan tak lama kemudian daun pintu diketuk orang dari luar.

"Gan-ciangkun, masuklah," kata Raja Muda Yung Lo.

Daun pintu terbuka, lalu masuklah seorang lelaki berusia lima puluhan tahun dan biar pun tubuhnya tinggi kurus, namun sikapnya tegak dan berwibawa, juga gagah.

Melihat orang ini Kui Siang memandang heran. Dia tahu bahwa orang ini adalah Panglima Gan, salah seorang di antara para panglima kepercayaan Raja Muda Yung Lo. Setahunya panglima ini tidak ikut dalam pasukan pengawal, bagaimana sekarang tiba-tiba saja dapat dipanggil masuk?

Setelah panglima itu memberi hormat dan dipersilakan duduk, Raja Muda Yung Lo lantas berkata, "Bagaimana, ciangkun. Apakah pasukanmu sudah siap dan berapa jumlah yang kau kerahkan?"

"Semua sudah siap, tinggal menanti perintah paduka saja. Hamba sudah mempersiapkan tiga ratus orang prajurit yang memasang barisan pendam di luar kota Cin-an."

"Bagus! Nah, malam ini juga kau kerahkan pasukanmu untuk mengepung bagian sungai yang besok pagi akan dijadikan tempat pesta. Siapkan pengepungan di tepi, juga perahu-perahunya. Begitu ada gejala yang tidak beres, kalau ada kelompok orang yang hendak mengacaukan pesta, langsung serbu saja dan tangkap. Engkau sudah mengerti jelas apa yang kumaksudkan, Gan-ciangkun?"

Panglima tinggi kurus itu bangkit berdiri dan memberi hormat. "Hamba mengerti dan siap melaksanakan perintah paduka!"

"Nah, kerjakan sekarang juga."

Sesudah panglima Gan pergi, barulah Kui Siang dapat bicara dengan suara gembira dan penuh kagum. "Aihh…, maafkan hamba, Pangeran. Bukan sekali-kali hamba memandang ringan terhadap paduka, hanya hamba sama sekali tidak pernah menduga bahwa paduka telah mempersiapkan segala-galanya, bahkan

sebelum kita berangkat! Kalau begitu maka semua kecurigaan hamba tidak ada artinya, karena hamba jauh kalah dulu oleh paduka!"

Raja Muda Yung Lo tersenyum. "Bukan begitu, Kui Siang. Aku mempersiapkan pasukan hanya demi menjaga keselamatan belaka, tapi sebaliknya kecurigaanmu itu berdasarkan alasan yang amat kuat, sebagai hasil dari pengamatanmu yang waspada. Nah, sekarang perasaanmu sudah merasa tenteram, bukan?"

Kui Siang mengangguk. "Berkat kebijaksanaan paduka! Kini hamba ingin sekali melihat perkembangan selanjutnya dari peristiwa yang penuh rahasia ini. Mudah-mudahan paduka akan dapat membongkarnya kalau terdapat kecurangan dan campur tangan pihak ke tiga yang ingin mengacaukan keadaan dan mengancam keselamatan paduka dan Pangeran Mahkota."

Sementara itu, di bagian lain dari gedung-gedung peristirahatan itu, yang menjadi tempat bermalam Pangeran Mahkota, pangeran ini pun sedang berbincang-bincang berdua saja dengan penasehatnya, yaitu Yauw Siucai. Para pengawal pribadi hanya berjaga-jaga di luar gedung, di sekitar gedung dan di luar ruangan di mana pangeran itu tengah bercakap-cakap dengan penasehatnya.

"Ah, Yauw Siucai, kurasa perjalanan jauh dan amat melelahkan ini tidak banyak gunanya. Alangkah sukarnya menyenangkan hati adinda Pangeran Yung Lo. Dia tidak begitu suka dengan pesta dan kesenangan, yang dia bicarakan bahkan urusan ketata-negaraan yang membuat kepalaku menjadi pening. Bagaimana kalau kita hentikan saja pesta pertemuan ini dan segera kembali ke kota raja?" Pangeran Mahkota Chu Hui San mengeluh kepada penasehatnya.

"Hamba kira tidak bijaksana jika paduka menghentikan pesta sebelum selesai, Pangeran. Biar pun Pangeran Yung Lo tidak begitu menyukai pesta, setidaknya beliau akan terkesan oleh keramahan dan itikad baik paduka, dan hal ini akan menambah kesetiaannya kelak kalau paduka telah menjadi kaisar. Menurut rencana, hanya tinggal besok melaksanakan pesta air di perahu yang sudah dipersiapkan, maka hamba mohon paduka bersabar, demi kekuatan dan kebaikan kedudukan paduka sendiri kelak."

"Hemm, kalau begitu baiklah. Akan tetapi jangan lupa, datangkan penari-penari dan para penyanyi yang muda dan cantik. Tampilkan seluruh gadis-gadis penari tercantik dari Cin-an dan daerahnya, agar hati kami dapat merasa gembira."

"Tentu saja, Yang Mulia. Akan tetapi sebaiknya kalau dalam bersenang-senang, paduka tidak mengurangi kewaspadaan. Kita tidak tahu apa yang dipikirkan oleh Pangeran Yung Lo, maka sebaiknya paduka memerintahkan Jenderal Yauw Ti agar melakukan penjagaan besok pagi. Sebaiknya kalau dia mengepung tempat pesta dan tidak membolehkan siapa pun mendekat, baik itu anak buah Pangeran Yung Lo atau pun orang-orang lain. Dengan demikian keamanan paduka dan Pangeran Yung Lo dapat terjamin karena terkepung oleh pasukan Jenderal Yauw Ti."

"Bagus, sebaiknya begitu. Nah, panggil Jenderal Yauw Ti datang menghadap sekarang juga," perintah pangeran itu yang selalu menuruti nasehat Yauw Siucai.

Ketika Jenderal Yauw Ti yang tinggi besar serta gagah perkasa itu datang menghadap, Pangeran Mahkota Chu Hui San segera memberi perintah seperti yang dikemukakan oleh penasehatnya tadi. Jenderal yang tidak banyak cakap itu memberi hormat, menyatakan kesiap-siagaannya melaksanakan perintah, lalu dipersilakan keluar lagi.

Seperti biasa, malam itu tidak dilewatkan sia-sia begitu saja oleh Pangeran Chu Hui San. Dan kebutuhan bangsawan yang telah menjadi budak nafsunya sendiri ini selalu dipenuhi, bahkan diberi semangat oleh Yauw Siucai yang secara diam-diam telah menyiapkan dua orang gadis panggilan yang tercantik untuk menemani sang pangeran tidur pada malam hari itu. Setelah dua orang gadis itu memasuki kamar, Yauw Siucai meninggalkan kamar itu untuk mengaso dalam kamarnya sendiri dengan pesan kepada para petugas pengawal di luar kamar untuk melakukan penjagaan ketat…..

****

Malam itu terjadi pula hal yang aneh di luar gedung pesanggrahan yang sedang dalam suasana pesta dan dijaga ketat itu. Nampak sebuah perahu kecil meluncur cepat menuju ke sebuah perahu besar yang berada di dekat seberang. Perahu besar itu berhenti, tidak terbawa arus air yang lambat di bagian itu, karena tertahan jangkar yang dilepas.

Sesudah perahu kecil tiba di dekat perahu besar, penumpang perahu kecil melemparkan kaitan ke arah perahu besar. Besi kaitan itu tiba di dek, mengait tiang lalu cepat diperkuat oleh dua orang anak buah perahu besar. Kemudian bagai seekor burung saja penumpang perahu kecil meloncat ke atas perahu besar dan ternyata dia adalah Si Kedok Hitam yang bertubuh tinggi besar dan berperut gendut.

Perahu besar itu sama sekali tidak terguncang ketika dia melompat ke sana, dan empat orang anak buah perahu besar cepat-cepat menyambutnya dengan sikap hormat, bahkan mereka berlutut dengan kaki kiri.

"Apakah kedua orang tamu yang kami undang itu belum datang?" tanya Si Kedok Hitam kepada mereka.

"Belum, Yang Mulia. Akan tetapi sudah ada yang menjemput dan mungkin sebentar lagi mereka akan tiba," jawab seorang di antara anak buah itu.

"Begaimana dengan tawanan kita? Tidak banyak tingkah, bukan?"

"Mula-mula dia meronta dan mengamuk, akan tetapi belenggu kaki tangannya diperkuat dan penjagaan diperketat sehingga dia tidak dapat membuat ribut lagi."

Si Kedok hitam mengangguk, lalu melangkah memasuki lorong di perahu besar itu menuju sebuah kamar di sudut yang terjaga oleh enam orang anak buahnya. Dia membuka daun pintu dan menjenguk ke dalam.

Ouwyang Kim nampak telentang di atas dipan dengan kaki tangan terbelenggu erat pada dipan itu, topengnya sudah terbuka dan wajah yang cantik itu nampak marah sekali. Akan tetapi dia tidak lagi meronta dan ketika melihat Si Kedok Hitam menjenguk dari luar pintu, dia pun berkata lantang,

"Si Kedok Hitam pengecut besar! Lepaskan aku dan mari kita bertanding sampai seorang di antara kita mampus!"

Tapi dari balik kedok hitam itu hanya terdengar suara tawa aneh dan dia pun menutupkan kembali daun pintu kamar tawanan itu, lalu pergi ke ruangan tengah dan duduk menanti. Tidak lama kemudian bermunculan belasan orang yang semuanya memakai topeng yang beraneka warna. Begitu tiba di ruangan itu, mereka langsung memberi hormat kepada Si Kedok Hitam dan mengambil tempat duduk, membentuk setengah lingkaran menghadap kepada Si Kedok Hitam yang duduk dengan kedua kaki terpentang, sikapnya gagah dan berwibawa walau pun perutnya gendut sekali seperti tergantung ke bawah.

"Kalian sudah hadir dengan lengkap?" tanya Si Kedok Hitam dan belasan orang itu pun menyatakan bahwa mereka sudah lengkap.

"Sebaiknya kita cepat membuat rencana sebelum Ouwyang Cin bersama muridnya tiba. Mereka belum dapat dipercaya sepenuhnya karena mereka masih kelihatan ragu. Malam ini merupakan penentuan untuk menguji mereka dan membuktikan apakah mereka boleh ditarik sebagai kawan. Untung bahwa tanpa sengaja kami dapat menawan puterinya. Nah, sekarang dengarkan baik-baik rencana yang sudah kita atur. Ini merupakan pengulangan saja agar semua dapat dilaksanakan dengan baik."

Mendadak Si Kedok Hitam menghentikan bicaranya ketika daun pintu ruangan itu diketuk orang. Dengan nada suara yang masih aneh dan parau namun kini ditambah nada suara marah, dia menoleh ke pintu dan membentak,

"Siapa yang berani mengganggu tanpa dipanggil?!"

Seorang penjaga muncul dengan sikap takut-takut. "Ampun, Yang Mulia. Saya terpaksa menghadap untuk menyampaikan berita yang amat buruk dan mencelakakan.”

"Cepat bicara, apa yang terjadi?!" Si Kedok Hitam membentak tak sabar.

"Yang Mulia, kami baru saja mendengar laporan para penyelidik bahwa di luar penjagaan pasukan dari kota raja ada pasukan besar Raja Muda Yung Lo yang membuat gerakan seolah mengepung daerah ini. Mereka itu dalam keadaan siap seperti hendak bertempur, dan menurut taksiran para penyelidik, jumlah mereka tidak kurang dari tiga ratus orang."

Hening sejenak. Tubuh tinggi besar yang berperut gendut itu sejenak tak bergerak seperti patung. Kemudian terdengar suaranya yang parau dan aneh, "Sudah yakin benarkah hasil penyelidikan itu, dan siapa pemimpin pasukan?"

"Jika belum benar-benar yakin, tentu para penyelidik tidak berani membuat laporan, Yang Mulia. Pemimpin pasukan besar dari utara itu adalah Gan-ciangkun."

"Hemm, sudah. Keluarlah dan jaga baik-baik tawanan itu," katanya.

Pelapor itu keluar dan daun pintu ditutup kembali. Setelah itu Si Kedok Hitam mengangkat muka dan dari balik kedoknya sepasang matanya yang tajam mencorong itu memandang belasan orang yang menghadap padanya.

"Telah terjadi perubahan besar, akan tetapi hal ini justru lebih baik lagi, menyempurnakan gerakan kita," katanya.

"Maaf, Yang Mulia. Bagi kami berita itu merupakan mala petaka, tapi bagaimana paduka mengatakan hal itu menyempurnakan gerakan kita? Mohon penjelasan!" kata seorang di antara mereka dan kawan-kawannya mengangguk menyetujui.

"Siasat kita ditambah sedikit, yaitu mengusahakan agar terjadi saling mencurigai di antara pasukan utara dan pasukan selatan. Sebarkan berita di antara para perwira pasukan dari kota raja bahwa pasukan dari utara telah melakukan pengepungan. Mereka akan melucuti dan menyerbu pasukan selatan. Kita harus berusaha agar mereka saling mencurigai dan sebisa mungkin saling serang dengan cara mendahuluinya melakukan serangan-serangan kecil di antara mereka. Kalau mereka sudah saling serang, kita mempunyai peluang yang sangat baik untuk bergerak. Sebelah dalam menghabisi kedua pangeran, atau setidaknya membuat mereka saling bermusuhan. Kalian semua sudah paham apa yang harus kalian lakukan, dan sekali lagi kutekankan supaya kalian bertindak hati-hati sehingga nama baik Pangeran Yaluta tidak terbawa-bawa dan kedudukan beliau di dekat Pangeran Mahkota tidak sampai terganggu, terutama apa bila gerakan kita ini gagal. Nah, sekarang seorang di antara kalian yang menjadi penghubung, cepat beri tahukan Pangeran Yaluta tentang perubahan atau penambahan rencana kita ini."

Sesudah perundingan selesai, terdengar laporan bahwa Ouwyang Cin dan Maniyoko telah tiba. Pada tengah malam itu sebuah perahu kecil meluncur cepat menuju ke perahu besar tadi, lalu dari dalam perahu berloncatan dua orang yang bukan lain adalah Tung-hai-liong Ouwyang Cin dan Maniyoko, muridnya.

Seperti kita ketahui, guru dan murid ini terbujuk oleh si Kedok Hitam yang mengutus Bu-tek Kiam-mo untuk menghubungi Ouwyang Cin dan mengirim banyak barang hadiah yang berharga. Bersama muridnya Maniyoko, Ouwyang Cin berangkat ke kota raja memenuhi undangan Yang Mulia, yaitu nama yang dikenal sebagai pemimpin jaringan mata-mata itu, tanpa mempedulikan teguran dan cegahan isterinya.

Setelah tiba di kota raja, guru dan murid ini disambut oleh Si Kedok Hitam secara rahasia. Kemudian Si Kedok Hitam bahkan mengajak mereka untuk pergi ke Cin-an agar mereka membantu dalam suatu urusan penting yang belum diberi tahukan kepada mereka.

Walau pun menjadi tamu dari Si Kedok Hitam, namun Ouwyang Cin dan Maniyoko masih asing dengan gerakan mereka sebab agaknya Si Kedok Hitam masih belum percaya betul kepada mereka. Semua hal dirahasiakan, hanya bila Si Kedok Hitam ingin bicara dengan mereka, baru muncul seorang utusan yang mengundang mereka datang di suatu tempat. Malam ini pun mereka berdua dijemput dan diantar dengan sebuah perahu kecil menuju ke perahu besar itu karena Yang Mulia mengundang mereka.

Setelah Tung-hai-liong Ouwyang Cin dan Maniyoko dipersilakan masuk ke dalam ruangan besar di perahu itu, mereka disambut oleh Si Kedok Hitam yang sudah duduk di sana. Di tempat itu hadir pula belasan orang yang kesemuanya bertopeng dengan berbagai warna. Melihat ini, Tung-hai-liong Ouwyang Cin yang selalu bersikap angkuh dan tak mau tunduk itu tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha-ha, aku merasa seperti sedang berada di atas panggung wayang, menghadapi orang-orang berkedok! Yang Mulia, aku sudah mau mengalah dan memanggilmu dengan sebutan Yang Mulia, maka kiranya sudah tiba saatnya engkau memperkenalkan diri siapa engkau dan siapa pula anak-anak buahmu ini. Bagaimana mungkin aku bisa bekerja sama dengan orang-orang berkedok yang tidak kukenal?"

Si Kedok Hitam tidak menjadi marah. Dia telah mengenal baik watak para datuk dan tidak mengherankan bila Ouwyang Cin bersikap angkuh. Dia adalah datuk di daerah timur yang kekuasaannya seperti seorang raja muda saja! Si Kedok Hitam tertawa di balik kedoknya.

"Tung-hai-liong dan Maniyoko, silakan duduk. Ketahuilah bahwa kami adalah orang-orang rahasia yang bekerja secara rahasia pula. Oleh karena itu wajah kami hanya dapat kami perlihatkan kepada kawan-kawan seperjuangan yang telah kami percayai sepenuhnya."

Berkerut sepasang alis dari datuk yang berkepala botak dan berperut gendut itu. "Bagus! Kalau kalian belum percaya kepada kami berdua, mengapa kami diundang untuk bekerja sama?" kata Tung-hai-liong Ouwyang Cin dengan suaranya yang dingin.

"Pekerjaan kami adalah pekerjaan besar, sebuah perjuangan yang teramat penting. Untuk dapat mempercayai seorang yang bersekutu dengan kami, haruslah kami uji dahulu agar cita-cita kami tidak akan gagal. Malam inilah saat penentuan, dan besok pagi-pagi engkau harus dapat membuktikan kesetiaanmu terhadap kami, baru kami akan memperkenalkan diri kepadamu, Tung-hai-liong."

Kalau saja yang bicara seperti itu bukan Si Kedok Hitam yang menjadi pemimpin sebuah persekutuan besar yang kuat, tentu Ouwyang Cin sudah marah dan menyerangnya. Dia memandang dengan mata melotot, seperti hendak menembusi kedok itu dengan pandang matanya, kemudian dia bertanya, suaranya masih kaku dan dingin,

"Hemm, bukti kesetiaan macam apa yang harus kulakukan, Yang Mulia?"

"Pada esok hari engkau dan muridmu harus mampu membunuh Raja Muda Yung Lo dan Pangeran Mahkota, atau paling tidak salah seorang di antara mereka!"

Ouwyang Cin meloncat bangkit dari kursinya, diikuti oleh Maniyoko. "Gila! Ini sama saja dengan menyuruh kami berdua memasuki lautan api! Tidak, kami tidak sudi!"

"Kami akan melindungimu, Tung-hai-liong," bujuk Si Kedok Hitam.

"Tidak, sekali lagi tidak! Kami mau bekerja sama, tapi aku bukan pembunuh bayaran, apa lagi membunuh pangeran! Aku mau saja bertempur, memimpin pasukan dan anak-anak buahku, bukan menyelinap seperti maling untuk melakukan pembunuhan gelap."

"Tung-hai-liong, kalau engkau ingin bekerja sama dengan kami, kalau kelak ingin menjadi raja muda, haruslah taat kepada kami dan membuktikan kesetiaanmu."

"Hemmm, sejak kecil aku tidak pernah mentaati perintah siapa pun juga! Aku hanya mau bekerja sama, bukan menghambakan diri kepadamu. Sudahlah, agaknya di antara kita tak ada kecocokkan, lebih baik kami pergi saja. Maniyoko, mari kita pergi!" Datuk itu sudah marah sekali.

"Tunggu dulu, Tung-hai-liong! Kami kira kalian takkan dapat pergi begitu saja, karena mau tidak mau kalian harus melaksanakan perintah kami! Kalian tidak dapat menolak lagi."

"Hemm, Kedok Hitam, apa maksud ucapanmu itu?" Ouwyang Cin membentak, kini tidak mau lagi menyebut Yang Mulia.

"Lihatlah sendiri!!" Si Kedok Hitam bangkit, diikuti belasan orang pembantunya, kemudian memberi isyarat kepada Ouwyang Cin dan Maniyoko supaya mengikuti mereka. Setelah tiba di depan kamar perahu paling ujung, Si Kedok Hitam memberi isyarat kepada penjaga untuk membuka daun pintunya.

"Lihatlah, Tung-hai-liong, kalau engkau dan muridmu menolak permintaan kami, aku akan menyuruh orang-orangku agar menghina dan menyiksa puterimu sampai mati di hadapan matamu!"

Mata Ouwyang Cin dan Maniyoko terbelalak melihat Ouwyang Kim rebah telentang dalam keadaan kaki tangannya terbelenggu dan tubuhnya terikat pada sebuah dipan.

"Ayah, suheng, jangan pedulikan aku! Serang saja, aku tidak takut mati. Lebih baik mati dari pada menyerah!" Ouwyang Kim berteriak-teriak, namun gadis ini tidak dapat meronta, hanya mampu menoleh ke arah ayahnya karena tubuhnya lemas tertotok dan terbelenggu kuat-kuat.

Tung-ha-liong Ouwyang Cin marah bukan kepalang. Sungguh tak pernah disangkanya dia akan melihat puterinya tertawan oleh gerombolan ini, puterinya yang disangkanya berada di rumah bersama ibunya.

"Kedok Hitam, bebaskan puteriku!" bentaknya dengan suara menggereng seperti seekor binatang liar.

"Ha-ha-ha, Tung-hai-liong, lebih baik engkau memenuhi permintaan kami dan kita menjadi sekutu, puterimu akan kubebaskan."

Pada saat itu pula terdengar suara keras, perahu terguncang dan nampak api bernyala di ujung belakang perahu besar itu. Ternyata ada sebuah balok besar yang agaknya diikat kain yang basah dengan minyak bakar, sudah melayang dan jatuh ke sana, lalu ada yang membakarnya sehingga di tempat itu berkobar api yang besar.

Tentu saja semua orang menjadi terkejut dan saat itu cepat digunakan oleh Tung-hai-liong Ouwyang Cin dan Maniyoko untuk mencabut senjata lantas mengamuk. Si Kedok Hitam telah menggunakan pedang pendeknya untuk menghadapi Tung-hai-liong yang juga telah mencabut pedangnya yang mengeluarkan sinar berkilauan menyilaukan mata.

"Jaga tawanan!" Si Kedok Hitam masih sempat berteriak sebelum dia sibuk menghadapi datuk timur yang lihai sekali itu.

Dua orang tokoh besar ini bertanding dan keduanya memang sama hebatnya, sedangkan Maniyoko agak repot dikeroyok banyak anak buah Si Kedok Hitam. Bahkan Ouwyang Cin juga dikeroyok sehingga datuk ini tidak sempat menolong puterinya yang terbelenggu di atas dipan dalam kamar itu.

Sesosok bayangan berkelebat lalu merobohkan empat orang penjaga yang menghadang di depan pintu kamar tahanan. Entah bagaimana, tahu-tahu empat orang itu terpelanting ke kanan kiri dan bayangan itu menerobos masuk ke dalam kamar.

"Sin Wan.....!" Gadis itu berseru girang.

"Akim, cepat bantu ayahmu," kata Sin Wan yang menggunakan pedang tumpulnya untuk membabat putus semua belenggu, kemudian membebaskan totokan di tubuh Akim yang segera dapat bergerak kembali. "Nih, pedangmu!"

Melihat pemuda yang dicintanya itu membebaskannya, bahkan juga telah mengembalikan pedangnya, dan dia pun maklum bahwa Sin Wan pula yang menimbulkan kebakaran pada perahu, Akim lalu merangkul dan menciumnya sehingga membuat Sin Wan gelagapan.

"Sekarang engkau yang menyelamatkan aku dan ayah," bisik Akim.

Dia segera melepaskan rangkulannya dan tubuhnya sudah berkelebat keluar, lalu dia pun menyerang Si kedok Hitam membantu ayahnya. Sin Wan juga berkelebat keluar dan dia segera dikepung dan dikeroyok. Akan tetapi Sin Wan merobohkan empat orang lagi lalu berteriak,

"Akim, cepat kau ajak ayah dan suhengmu lari, perahu ini segera akan terbakar habis dan tenggelam!"

Mendengar ini Tung-hai-liong Ouwyang Cin beserta puterinya memutar pedang, membuat para pengeroyok mundur, kemudian mereka meneriaki Maniyoko agar melarikan diri pula. Mereka bertiga segera meloncat keluar dari perahu yang masih terbakar hebat, karena usaha pemadaman dari anak buah Si Kedok Hitam tidak berhasil sama sekali.

Tung-hai-liong dan puterinya, juga muridnya, adalah orang-orang yang sangat ahli dalam ilmu renang. Mereka memang tinggal di dekat lautan dan sebagai datuk para bajak laut, tentu saja Ouwyang Cin sangat menguasai ilmu dalam air yang diajarkannya pula kepada puterinya dan muridnya. Maka, begitu tubuh mereka jatuh ke air, mereka lalu menyelam dan segera lenyap.

Si Kedok Hitam juga tidak mau tinggal lebih lama di atas perahu yang terbakar itu. "Bunuh jahanam busuk itu!" teriaknya berulang-ulang melihat Sin Wan dikeroyok anak buahnya.

Dia sendiri lalu meloncat keluar dari perahu besar, hinggap di atas perahu kecil yang telah dipersiapkan anak buahnya, lantas perahu itu pun didayung cepat meninggalkan perahu besar yang masih berkobar.

Sin Wan terpaksa berloncatan ke sana-sini menghadapi pengeroyokan belasan orang dan amukan api. Dia tidak bisa meniru apa yang dilakukan Akim dan ayahnya. Kepandaiannya di air hanya sekedar dapat mencegah tubuhnya tenggelam saja. Itu pun hanya di air yang tenang. Membayangkan terjun ke air sungai yang arusnya kuat dan amat dalam itu, dia sudah merasa ngeri, apa lagi harus meloncat ke sana! Bagaimana pun juga hatinya sudah merasa lega karena dia dapat menyelamatkan Akim.

Malam itu dengan susah payah dia mencari-cari Akim, menyewa sebuah perahu lantas mencari di sepanjang kedua tepi sungai. Akhirnya, saat melihat perahu besar itu berlabuh di tempat sunyi, timbul kecurigaannya dan dia membayar tukang perahu yang ketakutan, lalu meninggalkan perahu dan bergantung pada rantai jangkar perahu besar, merayap ke atas.

Memang dia sudah menyiapkan segalanya ketika menyewa perahu. Sebuah balok besar yang tadinya disediakan untuk menolongnya kalau-kalau terpaksa harus meloncat ke air, sekarang dia gunakan untuk membakar perahu dengan bantuan kain dan minyak bakar yang didapatnya dari tukang perahu.

"Trang-trang-trangg...!"

Tiga batang golok para pengeroyok yang menyambar kepadanya dari tiga penjuru dapat ditangkisnya sehingga patah-patah. Akan tetapi belasan orang itu agaknya amat taat pada perintah Si Kedok Hitam, yaitu agar mereka membunuh Sin Wan, maka mereka segera mengeroyok lebih ketat lagi.

Tiba-tiba saja dua orang roboh ketika ditampar oleh tangan Akim yang basah. Gadis itu muncul secara tiba-tiba, mengamuk dan menghampiri Sin Wan lalu berteriak, "Sin Wan, apa kau ingin menjadi sate bakar? Hayo pergi!"

Akan tetapi tentu saja Sin Wan tidak berani. "Aku... aku tidak pandai renang...," katanya.

Akim tidak peduli, menyambar lengan Sin Wan dan menarik tubuh pemuda itu, diajaknya melompat ke air. Sin Wan cepat menyimpan pedangnya lantas menutup kedua matanya ketika tubuhnya melayang dari atas perahu.

"Byuurrrrr...!"

Dia gelagapan, kedua kakinya menendang-nendang dan tubuhnya dapat timbul. Sebuah tangan yang kuat menangkap punggung bajunya dan dia pun diseret ke atas permukaan air. Kiranya yang mencengkeram dan menariknya adalah Akim.

Sin Wan kagum bukan main melihat dalam keremangan cuaca betapa gadis itu berenang seperti ikan saja, sama sekali tidak nampak kesulitan biar pun sebelah tangannya sedang mencengkeram baju di punggungnya.

Akhirnya Akim dapat menangkap pinggiran sebuah perahu kecil yang terapung lepas, dan membantu Sin Wan naik ke atas perahu kecil. Perahu itu hanyut terbawa air dan mereka bersimpuh di perahu, terengah-engah dan basah kuyup. Akan tetapi ketika mereka saling pandang di bawah sinar bulan sepotong, mereka saling tatap kemudian keduanya tertawa melihat betapa muka dan pakaian mereka basah kuyup, tertawa selepas mungkin karena perasaan lega dan bahagia telah dapat terlepas dari bahaya maut! Dan Akim menubruk, merangkul dan menciumi muka Sin Wan yang basah kuyup, membuat pemuda itu untuk ke dua kalinya gelagapan seperti dibenamkan ke dalam air.

"Sin Wan, engkau sudah menyelamatkan aku, ayah dan suheng. Aihh, aku cinta padamu, Sin Wan, aku cinta padamu dan aku sangat bahagia..." Dengan suara mengandung isak seperti menangis Akim merapatkan tubuhnya dan mendekap sehingga mukanya merapat pada dada Sin Wan.

Celaka, pikir Sin Wan yang teringat akan pengalamannya dengan Lili dan dengan Ci Hwa. Apakah aku harus selalu mengalami kesalah pahaman cinta semacam ini yang akhirnya hanya akan menyiksa? Dalam keadaan seperti inilah timbulnya kesalah pahaman antara dia dan Lili, antara dia dan Ci Hwa.

Memang membutuhkan kekerasan hati untuk menyangkal balasan cinta terhadap seorang gadis seperti Akim, atau seperti Lili dan Ci Hwa. Tetapi dia tidak menghendaki terulangnya kembali peristiwa salah paham karena cinta itu, tidak ingin melihat kesalah pahaman Akim berlarut-larut.

Dengan lembut tapi kuat dia mendorong kedua pundak gadis itu dan menahannya sejauh kedua lengannya dilempangkan. Merasa gerakan ini Akim mengangkat muka memandang penuh perhatian. Kebetulan udara amat jernih sementara bulan sepotong menyinari muka mereka berdua.

"Akim, maafkan aku. Sebaiknya kalau saat ini juga aku membuat pengakuan agar engkau menyadari kesalah pahaman ini. Kesalah pahaman tentang perasaan kita berdua..."

"Sin Wan, apa maksudmu? Aku cinta padamu, dan engkau pun cinta kepadaku, bukan? Kesalah pahaman apa lagi?"

"Akim, ingat. Belum pernah aku menyatakan cintaku kepadamu."

"Aihh...?! Bukankah engkau cinta padaku, Sin Wan. Engkau bilang bahwa engkau kagum dan suka kepadaku, bukan?"

"Memang, sampai sekarang aku kagum dan suka kepadamu, akan tetapi itu bukan cinta, Akim. Aku suka kepadamu sebagai seorang sahabat, dan agar kesalah pahaman ini tidak sampai berlarut, terus terang saja kuakui bahwa aku sudah mencinta seorang gadis lain, Akim."

Wajah yang masih basah itu berubah pucat sekali, lalu merah dan sampai lama Akim tak mampu mengeluarkan suara. Akhirnya terdengar suaranya lirih, "Lili...? Tetapi kau bilang tidak mencintanya..."

"Memang bukan Lili. Aku suka kepada Lili sebagai seorang sahabat, seperti aku pun suka kepadamu, tapi aku telah mencinta seorang gadis lain, jauh sebelum aku mengenalmu..."

"Siapakah gadis itu?"

"Dia adalah sumoi-ku sendiri. Maafkan, Akim, bukan maksudku hendak menyinggung dan mengecewakan hatimu," kata Sin Wan melihat betapa wajah yang tadinya cantik manis itu kini berubah muram.

Akan tetapi Akim telah bangkit berdiri. "Kau... kau… siapa kecewa? Persetan denganmu, Sin Wan!" Dan gadis itu pun lalu mendorong Sin Wan yang sama sekali tidak menduga, membuat pemuda itu terdorong dan terjengkang keluar dari dalam perahu kecil.

"Byuurrrrr...!"

Sin Wan jatuh ke air. Ketika dia menggunakan tangan dan kaki untuk timbul, dia melihat perahu itu sudah didayung cepat oleh Akim mempergunakan tangannya karena memang perahu itu tidak mempunyai dayung.

"Akim, tunggu...!" Dia berteriak akan tetapi gadis itu tidak menghiraukannya.

Sin Wan gelagapan terseret arus air. Pemuda ini berusaha sekuat tenaga untuk melawan arus agar tidak tenggelam. Ketika dia melihat sepotong kayu sebesar pahanya dan cukup panjang, dia pun menyambar kayu itu lalu bergantung pada kayu, terpaksa membiarkan dirinya hanyut.

Pada waktu matahari telah muncul di permukaan air sungai sebelah timur, Sin Wan masih hanyut perlahan-lahan. Dia tidak berani melepaskan kayunya karena dia berada di tengah sungai, jauh dari daratan. Perlahan-lahan dia menggunakan tangannya untuk mendayung kayu itu ke tepi, akan tetapi selalu disambut arus sungai sehingga kembali ke tengah.

Ketika tiba di sebuah tikungan, arus menyeretnya ke tepi, akan tetapi di bagian yang amat dalam dan yang airnya hanya berputar-putar. Pada saat itu pula muncul dua buah perahu yang didayung oleh masing-masing tiga orang laki-laki. Sesudah dekat, Sin Wan terkejut melihat betapa mereka itu semuanya mengenakan topeng beraneka warna. Anak buah Si Kedok Hitam!

Dia hanya dapat memandang dengan hati khawatir, sambil mencari akal bagaimana dia akan mampu melawan mereka di air, di mana dia sudah tidak berdaya, kedinginan dan kelelahan. Kini dua buah perahu itu mengelilinginya.

"Heii, lihat, dia memang pemuda yang dimaksudkan Yang Mulia. Hayo tangkap dia!"

"Kita bunuh dia! Dia sudah hampir mati lemas!"

Sin Wan sudah merasa girang sekali. Harapan satu-satunya adalah agar perahu-perahu itu, atau sebuah di antara mereka, mendekat dan kalau dia berhasil naik ke atas perahu, dia pasti akan dapat mengatasi enam orang itu.

"Heiii, tahan, jangan kalian mendekat!" teriak seorang di antara enam orang itu. "Jauhkan perahu dan jangan sampai dia dapat mencapai perahu kita. Akan berbahaya kalau begitu. Kita serang dia selagi dia tidak berdaya di air!" Kini empat orang berloncatan ke air dan menyelam, sedangkan dua buah perahu itu dikendalikan dua orang di antara mereka.

Sin Wan terkejut bukan main. Matanya liar memandang ke kanan dan kiri karena dia tidak melihat adanya empat orang yang tadi meloncat ke dalam air. Tiba-tiba saja dia merasa betapa kedua kakinya dipegang oleh tangan-tangan dari bawah permukaan air. Dia cepat menggerakkan kedua kakinya untuk melepaskan kedua kaki itu dari cengkeraman.

Akan tetapi di dalam air gerakannya lemah dan tenaganya seperti hilang. Walau pun dia meronta-ronta, tetap saja kedua kakinya dipegang banyak tangan dan sekarang tubuhnya ditarik ke bawah!

Mati-matian Sin Wan menggunakan lengan kanan memeluk kayu pengapung, dan tangan kirinya berusaha meraih ke bawah untuk menangkap atau memukul para pengeroyoknya, namun tangannya tidak sampai ke bawah. Dia hanya bisa meronta-ronta dan menggerak-gerakkan kedua kakinya.

Tarikan dari bawah itu terlampau kuat, dilakukan empat orang yang sudah berpengalaman dan ahli bermain di air, maka akhirnya tubuh Sin Wan tertarik ke dalam air bersama kayu yang masih dirangkulnya. Dia gelagapan, namun berhasil mendorongkan kedua kakinya sekuat tenaga ke bawah sehingga tubuhnya kini dapat dapat timbul kembali.

Dia megap-megap dan meronta-ronta karena kembali para musuh di bawah menarik-narik kedua kakinya. Ia pun maklum bahwa dia berada dalam ancaman bahaya. Dia tentu akan tertawan atau terbunuh, tanpa berdaya untuk membela diri sebaiknya.

Sudah empat kali Sin Wan terseret ke bawah permukaan air hingga gelagapan dan minum banyak air. Dia sudah lemas ketika berhasil timbul kembali setelah meronta sekuat tenaga di dalam air.

Pada saat yang sangat gawat itu tiba-tiba nampak sebuah perahu kecil meluncur datang, kemudian sebatang bambu panjang yang dipergunakan orang di dalam perahu itu untuk menggerakkan perahunya, dua kali menyambar. Dua orang penumpang perahu pertama berteriak, kemudian terpelanting ke dalam air. Si penunggang perahu itu lantas meloncat keluar dari perahunya dan bagaikan seekor ikan hiu dia pun menyelam.

Sin Wan hanya melihat betapa si penunggang perahu itu merobohkan dua orang dengan sebatang bambu, lantas melihat orang itu melompat ke air. Dia tidak dapat melihat jelas siapa orang itu dan apakah maunya, karena dia sendiri sudah lemas dan hampir seluruh perhatiannya dia curahkan ke bawah, ke arah empat orang lawan yang masih memegangi kedua kakinya dan berusaha menenggelamkannya.

Mendadak Sin Wan merasa betapa terjadi gerakan-gerakan kuat di bawah, lantas tangan-tangan yang tadi memegangi kedua kakinya menjadi kacau. Kemudian, satu demi satu, delapan buah tangan itu melepaskan kedua kakinya. Dia bebas! Kemudian muncul orang tadi dan dia melihat tubuh enam orang itu terseret air. Tanpa mengeluarkan suara, orang yang telah menolongnya itu sudah mencengkeram punggung bajunya dan menariknya ke atas perahu yang masih terapung dan berputar di situ. Dalam keadaan setengah pingsan, dengan perut membesar penuh air, Sin Wan diangkat dan dilempar ke dalam perahu.

Orang itu lalu naik ke perahu, menelungkupkan tubuh Sin Wan di perahu itu, kemudian menduduki punggung Sin Wan dan menghimpit-himpit perutnya sehingga air dari di dalam perut Sin Wan keluar dari mulutnya seperti dituangkan!

Setelah perut Sin Wan mengempis, pemuda ini mengeluh. Karena orang itu sudah bangkit dari punggungnya yang tadi diduduki, dia pun merangkak dan bangkit duduk. Sesudah dia menoleh dan memandang, kiranya dia berhadapan dengan Akim!

"Kau...?" katanya lemah dan mengguncang kepalanya karena kepala itu masih berdenyut-denyut pening.

"Ya, aku! Engkau mau berkata apa sekarang?" kata Akim dengan sikap menantang dan gadis ini mendayung perahu ke arah selatan, ke tepi dari mana tadi mereka datang.

Sin Wan menarik napas panjang, kemudian menghimpun hawa murni untuk menyehatkan kembali tubuhnya. Peningnya lenyap dan tenaganya mulai pulih.

"Apa yang dapat kukatakan, Akim? Engkau yang medorong aku ke dalam air sehingga aku hampir mati karenanya, kemudian engkau pula yang menyelamatkan aku dari tangan mereka. Aku tidak mengerti akan sikapmu ini, Akim."

"Huh, engkau memang laki-laki yang tolol, bagaimana dapat mengerti?"

Gadis itu nampak marah-marah dan mendayung perahu sekuat tenaga. Perahu meluncur cepat sekali dan melihat gadis itu marah-marah, Sin Wan tidak berani mengeluarkan kata-kata, khawatir membuat gadis itu menjadi semakin marah. Dia lantas mengambil dayung yang terdapat di dalam perahu dan membantu gadis itu mendayung perahu. Dan ketika dia teringat akan enam orang tadi, dia pun memberanikan diri bertanya, suaranya halus dan tidak mengandung teguran karena dia tidak ingin menyinggung lagi hati gadis itu.

"Akim, kau bunuhkah mereka tadi?"

"Hemm, aku pukul mereka, entah mampus entah pingsan aku tidak peduli!" kata gadis itu ketus sambil terus mendayung.

Sin Wan juga memperkuat gerakan dayungnya sehingga sebentar saja perahu itu sudah tiba di tepi. Akim meloncat ke darat, disusul Sin Wan. Mereka berdiri berhadapan.

"Akim, maafkan kalau aku menyinggung perasaanmu dan membuat hatimu menjadi tidak senang. Dan terima kasih atas pertolonganmu tadi."

"Huhh! Kau laki-laki bodoh! Aku.. aku... benci padamu!" Dan gadis itu lalu berkelebat pergi meninggalkan suara isak seperti menangis.

Sampai beberapa lamanya Sin Wan berdiri seperti patung. Betapa persisnya sikap Akim dengan sikap Lili. Tadinya menyatakan cinta dengan terus terang, kemudian cinta mereka berubah pernyataan benci! Cinta seorang gadis memang sangat aneh dan dia tetap tidak mengerti. Kui Siang sendiri pun tadinya sudah saling mencinta dengan dia, tetapi akhirnya gadis itu pun menjauhkan diri dan membencinya!

Haruskah semua cinta seorang wanita berakhir dengan kebencian? Dia benar-benar tidak mengerti. Ia sendiri hanya merasa kasihan kepada Lili, kepada Ci Hwa dan kepada Akim. Juga dia merasa kasihan kepada Kui Siang, rasa iba yang bercampur dengan rasa rindu dan duka.

Ketika teringat akan tugasnya, dia segera sadar dari lamunannya dan cepat meninggalkan tempat itu. Dia masih merasa penasaran kepada Jenderal Yauw Ti yang telah menangkap dan menahannya. Jenderal itu amat membencinya dan sungguh merupakan orang yang keras hati, juga tidak bijaksana. Meski pun Jenderal itu membencinya karena dia seorang Uighur, namun setidaknya jenderal itu harus ingat bahwa dia adalah utusan kaisar yang membawa leng-ki atau bendera tanda kekuasaan dari kaisar!

Tiba-tiba dia mendengar suara ribut-ribut di depan, maka cepat dia berlari menghampiri. Dia melihat tiga buah kereta berhenti dan banyak orang yang berkerumun, juga terdengar ribut-ribut suara orang yang marah-marah. Di antara mereka banyak pula terdapat gadis-gadis cantik dan bau harum tercium olehnya dari jarak yang cukup jauh itu.

Dia merasa heran sekali, lantas mengintai sambil menyelinap mendekati. Kini dia melihat betapa seorang laki-laki berkedok biru sedang mencengkeram pundak seorang setengah tua yang agaknya merupakan pemimpin rombongan tiga buah kereta itu, dan si kedok biru marah-marah. Dia mengguncang laki-laki setengah tua itu dan menghardik.

"Engkau tinggal menerima saja, tidak usah banyak bertanya atau akan kubunuhi semua rombongan ini! Aku hanya titip tiga orang ini agar ikut dalam rombongan penabuh musik, dan engkau berani menolak?"

Pria setengah tua itu nampak ketakutan, akan tetapi dia pun kukuh menolak. "Bagaimana kami berani menerima penyusupan orang luar? Kami dipercaya oleh para penguasa, jika sampai ketahuan tentu kami akan celaka."

"Itu kalau ketahuan! Kalau tidak, tentu tak apa-apa. Akan tetapi sekarang, ketahuan atau tidak, kalau engkau menolak, akan kubunuh kalian semua! Nah, pilih mana?"

Laki-laki setengah tua itu nampak kebingungan. Dia memandang kepada si topeng biru dan tiga orang laki-laki tinggi besar yang berwajah bengis itu, tidak tahu harus menjawab bagaimana. Kemudian dia menengok dan memandang kepada anak buahnya yang terdiri dari delapan orang laki-laki pemain musik dan lima belas orang gadis cantik penyanyi dan penari, seperti ingin minta pendapat mereka.

Dari rombongan penari wanita yang cantik-cantik dengan gincu berwarna menyolok dan bedak tebal, muncul seorang gadis yang bertubuh ramping dan kini dia melangkah maju, kemudian sekali tangannya bergerak, pegangan orang bertopeng pada pundak pemimpin rombongan kesenian itu terlepas.

"Jahanam busuk! Beraninya engkau mengancam orang di tengah perjalanan? Engkau ini perampok busuk, pengecut besar. Buka kedokmu kalau memang engkau berani! Apa bila engkau tidak cepat-cepat pergi, maka terpaksa aku akan menghajar kalian berempat!"

Mendengar suara itu Sin Wan menjadi terkejut dan jantungnya berdebar. Lili! Wajah gadis itu dirias sedemikian rupa seperti para penari lain sehingga dia tidak dapat mengenalnya, akan tetapi suara itu! Suara yang bisik-bisik basah, suara khas Lili!

Si Kedok Biru marah bukan main, demikian pula tiga orang laki-laki tinggi besar yang akan diselundupkan ke dalam rombongan itu. Mereka berempat sama sekali tidak menyangka bahwa ada seorang gadis penari yang akan berani bersikap seperti itu kepada mereka.

"Engkau sudah bosan hidup!" bentak Si Topeng Biru dan dia pun menggerakkan tangan kanan menampar ke arah kepala Lili.

"Huhh! Kalian yang sudah bosan hidup!" kata gadis itu sambil tersenyum mengejek dan mendengus, suara dengusan yang sudah dikenal baik oleh Sin Wan.

Dari tempat pengintaiannya dia dapat membayangkan betapa kalau sudah mengeluarkan suara mendengus seperti itu, cuping hidung Lili pasti kembang kempis dengan lucunya. Dan senyumnya pasti menimbulkan lesung pipit yang amat manis, yang sekarang tentu saja tertutup oleh bedak tebal yang membuat kulit mukanya menjadi kaku.

Si Kedok Biru itu benar-benar mencari penyakit, pikir Sin Wan sambil tersenyum, namun diam-diam dia waspada dan siap membantu kalau sampai gadis itu terancam bahaya.

Melihat tamparan itu Lili tidak mengelak, melainkan mengangkat tangan untuk menyambut sambil mengerahkan tenaganya.

"Dukkk!"

Akibat pertemuan kedua tangan itu, Si Kedok Biru terhuyung ke belakang dan Lili berdiri tertawa sambil bertolak pinggang, lalu dengan telunjuk kirinya memberi isyarat untuk maju kepada tiga orang tinggi besar anak buah Si Kedok Biru yang hendak diselundupkan itu. Sikapnya amat menantang dan mengejek sekali, telunjuknya digerak-gerakkan menyuruh mereka maju.

Dengan geram tiga orang itu mencabut senjata pedang yang mereka sembunyikan di balik jubah mereka lalu menyerang Lili. Akan tetapi gadis ini sudah siap. Dengan gerakan yang sangat lincah dan lucu, dengan tubuh yang ramping itu berlenggang-lenggok seperti tubuh ular, pinggulnya yang bulat itu bergoyang, maka semua tusukan dan bacokan tiga batang pedang itu berhasil dia hindarkan. Gerakannya nampak lucu dan aneh, akan tetapi semua serangan lawan luput. Begitu tubuhnya menyusup ke depan dan kaki tangannya bergerak, tiga orang itu langsung terpental seperti ditiup badai!

Mereka menjadi penasaran lantas menerjang lagi, akan tetapi sekali ini Lili tidak memberi ampun lagi. Tubuhnya seperti menyelinap di antara sinar golok, lalu terdengarlah teriakan-teriakan kesakitan ketika dia telah membagi-bagi tamparan yang cepatnya seperti patukan ular namun yang datangnya sangat keras karena mengandung tenaga sinkang sehingga tiga orang itu kini terpelanting keras dan terbanting sampai terguling-guling!

Si Kedok Biru menjadi semakin marah. Dia pun segera mencabut pedangnya dan begitu dia bergerak memainkan pedangnya, Lili terkejut sekali karena lawan ini mempunyai ilmu pedang yang cukup lihai. Maka dia pun cepat mencabut pedang yang disembunyikan di balik bajunya dan nampaklah sinar putih bergulung-gulung. Itulah Pek-coa-kiam (Pedang Ular Putih) yang amat ampuh.

Si Kedok Biru juga terkejut menyaksikan kehebatan sinar pedang yang bergulung-gulung itu. Dia menyerang dengan pedangnya yang disambut oleh gulungan sinar putih sehingga terjadilah serang menyerang yang cukup hebat. Namun, belum sampai sepuluh jurus, Si Kedok Biru maklum bahwa gadis itu memang lihai bukan main dan tingkat ilmu pedangnya jauh lebih tinggi darinya.

"Tranggg...!"

Hampir saja tangannya yang memegang pedang terbabat jika dia tidak cepat melepaskan pedangnya yang terpukul jatuh. Dia pun melarikan diri, mengikuti tiga orang anak buahnya yang sudah lari lebih dahulu!

"Pengecut…!" Lili berseru namun dia tidak mengejar karena dia tidak mau meninggalkan rombongan pemusik itu.

Si Kedok Biru melarikan diri sambil berloncatan secepat dan selebar mungkin agar segera meninggalkan tempat yang berbahaya itu dan menjauhkan diri dari gadis yang membuat hatinya merasa ngeri itu. Namun tiba-tiba ada sebatang kaki yang panjang terjulur keluar dari balik semak-semak dan tanpa dapat dihindarkan lagi, Si Kedok Biru jatuh tersungkur!

Dia marah sekali. Dia berani menghadapi siapa pun juga kecuali terhadap dara cantik tadi. Akan tetapi, sesudah dia bangkit dan melihat siapa orangnya yang menjegalnya, melihat wajah Sin Wan, mata di balik kedok itu langsung terbelalak.

"Kau....!" Dia pun menggerakkan kaki hendak melarikan diri lebih cepat lagi. Akan tetapi tiba-tiba dia roboh terpelanting dalam keadaan lemas tertotok.

Sin Wan mencengkeram punggung baju Si Kedok Biru, lantas menyeret tubuh yang tinggi kurus itu ke arah rombongan pemusik yang tadi hanya menjadi penonton yang tegang dan ketakutan.

Lili sangat terkejut ketika melihat betapa Si Kedok Biru itu ditawan oleh seorang pemuda yang bukan lain adalah Sin Wan! Akan tetapi dia teringat bahwa dia dalam penyamaran sebagai seorang anggota penari, maka dia pura-pura tidak mengenalnya.

Melihat sikap Lili, Sin Wan tersenyum. Dia tahu bahwa Lili hendak mengelabuinya dengan mengandalkan bedak dan gincu tebal yang membuat wajahnya mirip seperti anak wayang sehingga tiada bedanya dengan para penari lain. Kalau tadi tidak mengenal suara Lili, dia sendiri tentu tidak akan tahu bahwa gadis ini adalah Lili.

Sin Wan melepaskan tubuh yang lemas itu ke depan kaki Lili. Tubuh itu roboh telentang dan tidak mampu bergerak, hanya mata di balik kedok itu nampak ketakutan. Sejenak Lili dan Sin Wan berhadapan dan saling pandang, keduanya pura-pura tidak saling mengenal!

Karena setelah melepaskan Si Kedok Biru itu Sin Wan diam saja dan hanya saling tatap dengannya, Lili mengerutkan alisnya dan bertanya, suaranya sungguh jauh berbeda dari tadi. Kini suaranya mendadak menjadi kecil dipaksakan, tidak berbisik-bisik basah seperti suara aslinya.

"Kenapa engkau menyeret dia ke sini?"

Diam-diam Sin Wan merasa geli sekali, akan tetapi menahan diri agar tidak tertawa. Dia mengikuti permainan sandiwara Lili itu, maka dia pun membungkuk. "Nona, engkau yang mengalahkannya, maka engkau pula yang berhak menentukan apa yang harus dilakukan terhadap orang berkedok ini."

Lili mengira bahwa Sin Wan tidak mengenalnya. Untung pemuda itu baru muncul, kalau sudah sejak tadi-tadi, tentu akan mengenal Pek-coa-kiam yang kini dia sembunyikan lagi di balik bajunya, pikirnya.

Tanpa menjawab Lili menggunakan tangan kiri merenggut lepas kedok biru yang menutupi muka orang itu. Lili mengerutkan alisnya.

"Hemmm, siapakah engkau dan apa maksudmu hendak menyelundupkan orang ke dalam rombongan kami? Siapa yang menyuruhmu?"

Orang itu tidak menjawab, hanya mengerutkan alisnya sambil mengatupkan bibirnya.

"Nona, dia adalah Bu-tek Kiam-mo, seorang di antara Bu-tek Cap-sha-kwi yang terkenal jahat," kata Sin Wan.

"Hemmm, ternyata penjahat kecil yang hanya besar namanya saja itu," kata Lili. Dia lalu memberi isyarat kepada seorang laki-laki pendek yang ikut di dalam rombongan penabuh gamelan. "Kau bawa dia pergi dan tahan dia, jangan sampai lari."

"Baik, nona," kata si pendek, lantas sekali menggerakkan tangan kiri, si pendek ini sudah mencengkeram punggung baju orang itu dan memanggul tubuh yang lemas sedemikian mudahnya, seakan tubuh yang tinggi kurus itu amat ringan baginya, kemudian dia berlari cepat sekali dan segera lenyap dari situ.

"Wah, kebetulan sekali. Sekarang rombongannya kurang satu orang, biar aku saja yang menggantikan si pendek tadi. Aku pun ingin menonton keramaian!" kata Sin Wan.

Lili diam saja, hanya memutar tubuh memandang kepada pria setengah tua yang menjadi pemimpin rombongan. Pria itu menghampiri Sin Wan, lalu dengan sikap hormat berkata,

"Maafkan kami, sicu (orang gagah). Kami tidak berani menerima sicu sebab kami sedang ditugaskan menghibur orang orang penting."

"Hemm, begitukah? Lalu mengapa di sini ada nona ini yang jelas bukan penari melainkan seorang yang menyusup dan menyamar sebagai anggota rombonganmu?" tanya Sin Wan sambil tersenyum mengejek. "Kalau aku melaporkan kepada kedua orang pangeran yang mengadakan pesta itu, bukankah engkau akan bersalah besar?"

Wajah pemimpin rombongan itu nampak ketakutan. Dia menoleh kepada Lili yang nampak tenang dan acuh saja. "Akan tetapi, sicu. Nona ini membawa surat perintah dari Jenderal Besar Shu Ta untuk melindungi mereka!"

"Bagus, dan aku mendapat perintah dari Sribaginda Kaisar sendiri! Apakah engkau masih berani menolak?"

Pemimpin rombongan itu menjadi bingung, kemudian menoleh kembali kepada Lili. Gadis ini juga memandang kepadanya lalu mengangguk.

"Dia boleh menggantikan pembantuku yang tadi membawa pergi Bu-tek Kiam-mo."

Mendengar ini pemimpin rombongan nampak lega. Dengan demikian gadis perkasa itulah yang akan bertanggung jawab atas masuknya Sin Wan ke dalam rombongan itu.

Agar dirinya tidak dikenal, Sin Wan lalu minta kepada kepala rombongan supaya mukanya dirias dan diubah sehingga pihak musuh takkan mengenalnya. Seorang di antara anggota rombongan yang memiliki

keahlian merias segera menangani pekerjaan itu dan tidak lama kemudian, Sin Wan sudah menjadi seorang laki-laki setengah tua yang rambutnya penuh uban, berjenggot dan berkumis!

Rombongan kemudian melanjutkan perjalanan. Saat Sin Wan melihat betapa Lili berjalan seorang diri pada bagian belakang, dia sengaja mendekati namun hanya mengerling saja sambil terus berjalan di samping dara itu. Akan tetapi ketika melihat betapa Sin Wan terus menerus memandangnya sambil berjalan mendampinginya, Lili menggunakan suara yang meninggi itu untuk menegurnya.

"Mau apa engkau dekat-dekat dan memandang aku terus menerus?!" suara Lili memang berubah tinggi, tetapi nadanya galak, nada yang biasa diucapkan Lili kalau dia marah!

Sin Wan tersenyum dan sengaja meninggikan suaranya, "Maafkan aku, nona. Aku kagum melihat penyamaranmu!"

Lili memandang dengan sinar mata berkilat ketika mendengar betapa pemuda ini sengaja mengubah suaranya, meninggi seperti yang dilakukannya dalam penyamarannya.

"Hemm, apa-apaan dengan suaramu itu?!" bentaknya.

Sin Wan tertawa. "Ha-ha-ha, aku hanya menirumu, Lili."

Kini gadis itu terbelalak dan terdengar suaranya seperti biasa, berbisik basah, suara khas Lili. "Ehh, bagaimana engkau dapat mengenalku?"

Sin Wan tersenyum. "Tidak mungkin aku mampu mengenal wajahmu yang persis dengan wajah semua penari itu, Lili. Akan tetapi ketika tadi engkau berbicara dengan empat orang penjahat sebelum aku muncul, aku sempat mendengar dan bisa mengenal suaramu. Apa lagi sesudah engkau bicara padaku dengan suara yang berubah meninggi, aku pun dapat menduga bahwa engkau memang sengaja menyamar."

Lili menghela napas panjang. Tidak mudah mengelabui orang yang cerdik seperti Sin Wan ini. "Sudahlah, memang nasibku yang buruk harus bertemu denganmu dan bekerja sama denganmu. Kalau bukan ayah yang menyuruh, aku tidak sudi bertemu dan bekerja sama denganmu!"

Melihat gadis itu masih marah kepadanya, Sin Wan bersikap lunak. Dia merasa kasihan kepada Lili yang mencintanya tetapi yang tak dapat dibalasnya. Apa lagi Lili masih marah karena dia juga menolak untuk berjodoh dengan adik tiri gadis ini, Bhok Ci Hwa, seperti yang dikehendaki Lili dan ibunya.

"Aku memang sedang mencari jalan agar bisa menyusup ke perahu pesta, dan kebetulan bertemu rombongan ini. Akan tetapi kalau aku boleh mengetahui, bagaimana pula engkau dapat menjadi anggota rombongan kesenian ini, Lili? Benarkah kata paman pemimpin tadi bahwa engkau diutus oleh Jenderal Shu Ta?"

"Jenderal Shu Ta memerintahkan ayah untuk membantumu melakukan penyelidikan pada pertemuan antara Raja Muda Yung Lo dengan Pangeran Mahkota. Tetapi tidak mungkin ayah sendiri yang hadir karena dia dikenal semua orang, maka ayah menyuruh aku untuk mewakilinya dengan membawa surat kuasa Jenderal Shu Ta."

"Jadi engkau diutus untuk membantuku?" tanya Sin Wan gembira. "Aih, terima kasih, Lili."

"Sin Wan jangan engkau menganggap ringan pekerjaan ini. Menurut ayah, Jenderal Shu merasa khawatir sekali dan menaruh curiga kalau-kalau akan terjadi sesuatu yang dapat mengancam keselamatan Pangeran Mahkota. Oleh karena itu, Jenderal Yauw Ti sendiri mengawal dengan pasukan yang cukup besar. Namun Jenderal Shu khawatir kalau-kalau apa yang dikhawatirkan itu justru terjadi dari dalam, maka dia memerintahkan ayah untuk membantumu. Dan akulah yang dikirim ke sini, menyelundup dalam rombongan ini."

"Aihh, bagus sekali kalau begitu. Dengan menyamar sebagai anggota rombongan ini kita dapat melakukan penjagaan yang lebih baik dan lebih dekat."

Lili lalu menceritakan kepada Sin Wan bahwa rombongan itu adalah rombongan kesenian dari kota Cin-an yang paling terkenal. Mereka akan menghibur pesta dalam perahu yang diadakan oleh kedua orang

bangsawan itu. Mereka diharuskan tiba lebih dahulu di perahu itu agar kalau kedua orang bangsawan itu tiba, mereka sudah disambut oleh musik yang merdu.

Ketika rombongan tiba di perahu besar di mana diadakan pesta, Lili dan Sin Wan melihat betapa penjagaan amat ketat, baik di tepi sungai mau pun di sekitar perahu besar, dijaga oleh perahu-perahu yang ditumpangi banyak prajurit pasukan keamanan yang mengawal Pangeran Mahkota dari kota raja.

Melihat ini, dua orang muda itu merasa lega dan mereka heran. Bahaya apa yang dapat mengancam kedua orang bangsawan itu, yang telah dikurung rapat oleh penjagaan ketat? Siapakah yang dapat menghampiri perahu besar tanpa tertahan oleh penjagaan pasukan yang begitu kuatnya? Agaknya Jenderal Shu Ta dan Jenderal Yauw Ti terlalu berlebihan, pikir mereka.

Para penjaga di perahu memeriksa surat jalan yang diberikan oleh kepala daerah kota Cin-an kepada kepala rombongan, mencocokkan jumlah peserta dan sama sekali tidak menaruh curiga terhadap mereka. Rombongan kesenian itu segera mengatur tempat di sudut, menghadap ke arah meja di mana dua orang bangsawan akan berpesta, dan tidak lama kemudian mulailah mengalun suara musik yang mereka mainkan.

Ketika rombongan kedua orang bangsawan itu datang, dengan perahu-perahu menuju ke perahu besar, mereka pun disambut musik yang merdu dan tari-tarian kehormatan untuk mengelu-elukan mereka.

Sin Wan duduk di antara para pemain musik. Jantungnya berdebar penuh kegembiraan, ketegangan dan kerinduan saat melihat betapa Raja Muda Yung Lo dikawal oleh seorang gadis cantik yang bukan lain adalah Lim Kui Siang! Hatinya langsung menjerit memanggil nama sumoi-nya itu, tapi mulutnya dikatupkan dan dia mengamati sumoi-nya itu dengan sepasang mata yang tak pernah berkedip.

Sumoi-nya kini nampak lebih dewasa, wajahnya yang bulat telur dengan dagu runcing dan tahi lalat di dagu kanan, nampak cantik jelita dan manis sekali. Tetapi mata yang biasanya lembut dan mencorong itu kini terlihat redup membayangkan hati yang tidak bahagia, dan tubuh yang biasanya padat ramping itu kini nampak agak kurus.

Pakaian Kui Siang tidak terlalu mewah, namun gagah. Pakaian yang serba hijau dengan pedang tergantung di pinggang kiri! Sin Wan masih mengenal pedang itu. Jit-kong-kiam (Pedang Sinar Matahari), dan di pinggangnya bagian depan terselip sebatang suling perak yang terukir indah.

Semua pasukan pengawal tidak ikut masuk ke perahu dan yang mengiringkan Raja Muda Yung Lo memasuki perahu pesta yang besar itu hanyalah Kui Siang. Ada pun Pangeran Mahkota juga dikawal oleh seorang saja, yaitu Yauw Siucai yang dicurigai oleh Sin Wan tapi ternyata tidak terbukti melakukan suatu kesalahan dan yang agaknya telah mendapat kepercayaan besar Pangeran Mahkota sehingga tidak ada yang berani mengganggunya.

Musik terdengar semakin meriah mengikuti suara para penyanyi dan gerakan para penari, sedangkan pelayan-pelayan wanita yang muda dan cantik, yang sengaja didatangkan oleh Pangeran Mahkota khusus untuk melayani mereka berpesta, mulai berdatangan bagaikan sekawanan kupu-kupu terbang membawa hidangan. Kedua orang pangeran itu bercakap-cakap sambil tertawa-tawa gembira karena suasana pesta memang meriah dan membuat mereka merasa akrab dan gembira.

Sementara itu, di luar tahunya mereka yang berpesta dan semua yang berada di perahu besar itu, perahu yang dipasangi banyak lentera yang beraneka warna dan indah terang sehingga malam itu seperti siang saja, di luar perahu terjadi peristiwa yang sangat hebat. Entah siapa yang memulai lebih dulu, sekarang sudah terjadi bentrokan dan pertempuran antara pasukan penjaga keamanan dari kota raja yang dipimpin Jenderal Yauw Ti dengan pasukan yang secara diam-diam dikerahkan oleh Raja Muda Yung Lo untuk ikut menjaga keamanannya.

Mula-mula tersiar desas-desus di kalangan pasukan keamanan dari kota raja bahwa ada sejumlah besar pasukan asing yang mengepung tempat itu. Pada waktu yang bersamaan muncul pula desas-desus yang membisikkan bahwa pasukan itu adalah pasukan rahasia dari utara, pasukan Raja Muda Yung Lo yang hendak memberontak dan sengaja hendak membunuh Sang Pangeran Mahkota! Desas-desus yang mula-mula membingungkan para perwira itu akhirnya pecah menjadi bentrokan dan dilanjutkan dengan pertempuran yang semakin berkobar di antara kedua pasukan!

Ini memang merupakan siasat yang sudah diatur terlebih dahulu oleh jaringan mata-mata Mongol yang ingin mengadu domba antara kedua pasukan itu agar pengawalan menjadi lengah sehingga terbuka kesempatan bagi jaringan mata-mata itu untuk memberi pukulan terakhir yang akan mengakibatkan Kerajaan Beng menjadi lemah, yaitu mereka hendak membunuh kedua orang bangsawan tinggi itu!

Sin Wan dan Lili yang menumpahkan seluruh perhatian ke dalam perahu itu secara diam-diam melakukan penjagaan. Mereka siap siaga untuk melindungi keselamatan Pangeran Mahkota, biar pun mereka merasa tidak enak dan menduga ada apa-apa ketika melihat kesibukan perahu-perahu di luar perahu besar. Tetapi mereka tidak berani meninggalkan tempat mereka dan bersikap lebih waspada.

Tiba-tiba hal yang mereka khawatirkan tiba! Terdengar teriakan-teriakan dan enam orang pengawal yang berdiri pada tangga perahu besar mendadak diserang oleh belasan orang sehingga mereka pun roboh dan tercebur ke dalam air. Kemudian tujuh belas orang yang berpakaian seragam pasukan pengawal dari kota raja berloncatan naik ke perahu besar dengan pedang terhunus. Jelas bahwa mereka bermaksud buruk.

"Bunuh kedua pangeran itu!" terdengar teriakan mereka.

Bila Pangeran Mahkota dengan muka pucat bersembunyi di belakang Yauw Siucai, Raja Muda Yung Lo cepat mencabut pedangnya lantas berdiri berdampingan dengan Kui Siang yang juga sudah mencabut pedang, siap melindungi Raja Muda Yung Lo dengan taruhan nyawa!

Tiba-tiba nampak dua bayangan orang berkelebat. Seorang lelaki setengah tua bersama seorang gadis penari tahu-tahu sudah menghadang belasan orang itu dengan pedang di tangan.

Melihat laki-laki setengah tua yang memegang sebatang pedang buruk, Kui Siang segera terbelalak kemudian mengamati lebih teliti. Hatinya menjerit memanggil suheng-nya, satu-satunya pria yang dicintanya dan selama ini sangat dirindukannya, namun mulutnya tidak mengeluarkan suara. Apa lagi ketika itu Sin Wan dan Lili sudah menerjang maju dikeroyok oleh belasan orang yang nampaknya ganas dan kejam itu.

Sin Wan dan Lili maklum bahwa mereka terdiri dari dua belas orang Bu-tek Cap-sha-kwi, yaitu rekan-rekan Bu-tek Kiam-mo yang sudah mereka tangkap, beserta lima orang Hek I Ngo-liong. Tujuh belas orang itu rata-rata mempunyai ilmu kepandaian yang cukup tinggi sehingga keadaannya berbahaya, maka mereka berdua tidak mau membuang waktu lagi, segera mengamuk dengan pedang mereka. Akan tetapi mereka tidak mampu mencegah beberapa orang di antara para penyerbu itu kini menyerbu dan menyerang kedua orang bangsawan.

Kui Siang dan Raja Muda Yung Lo menyambut mereka dengan pedang mereka, ada pun Pangeran Mahkota masih bersembunyi di belakang Yauw Siucai yang kini menggunakan kipasnya yang lebar untuk melindungi Pangeran Mahkota dan menangkis setiap serangan yang ditujukan kepada pangeran itu.

Sekali ini perhitungan para mata-mata Mongol keliru sama sekali. Memang mereka sudah berhasil menghasut dan mengadu domba sehingga kedua pasukan itu saling serang dan pengawalan terhadap perahu pesta itu menjadi lengah. Kemudian mereka berhasil pula menyelundupkan tujuh belas orang penjahat itu untuk membunuh kedua orang pangeran. Akan tetapi mereka tidak tahu bahwa di antara anggota rombongan musik terdapat Sin Wan dan Lili!

Andai kata kedua orang muda ini tidak berada di situ, tentu tenaga Kui Siang saja tidak akan cukup untuk menahan serbuan tujuh belas orang, biar pun Raja Muda Yung Lo juga bukan orang lemah, dan di sana terdapat pula Yauw Siucai yang lihai. Akan tetapi, kalau tidak ada Sin Wan dan Lili, tentu Yauw Siucai akan berganti bulu kemudian nampaklah musangnya yang sekarang berbulu ayam itu. Tentu Yauw Siucai akan berubah menjadi Pangeran Yaluta, pangeran Mongol yang memimpin jaringan mata-mata dengan dibantu oleh Si Kedok Hitam yang lihai.

Melihat betapa tiba-tiba muncul dua orang yang amat lihai, apa lagi setelah dia mengenal bahwa gadis penari itu bukan lain adalah Lili, maka Yauw Siucai tak berani mengubah diri menjadi Pangeran Yaluta. Bahkan terpaksa dia pun harus melindungi Pangeran Mahkota agar tidak ketahuan belangnya. Melihat munculnya kedua orang itu, Yauw Siucai seketika maklum bahwa semua siasat yang diaturnya telah gagal sama sekali! Karena itu dia pun tetap menjadi Yauw Siucai yang setia kepada Pangeran Mahkota, melindungi pangeran itu dan menghalau serangan setiap orang yang hendak membunuhnya.

Memang tepat seperti yang diperhitungkan Yauw Siaucai. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, Sin Wan dan Lili, Kui Siang dan juga Raja Muda Yung Lo telah mampu merobohkan tujuh belas orang pengacau yang hendak membunuh kedua orang bangsawan tinggi itu.

Sementara itu, Jenderal Yauw Ti yang melihat adanya pertempuran antara anak buahnya dengan pasukan yang mengepung tempat itu, mula-mula menjadi marah sekali kemudian memerintahkan anak buahnya untuk menggempur pasukan musuh. Akan tetapi sesudah dia mendengar dari para penyelidiknya bahwa pasukan itu adalah pasukan yang membuat barisan pendam untuk mengawal Raja Muda Yung Lo, dia pun menjadi terkejut dan cepat memerintahkan pasukannya untuk menghentikan pertempuran.

Jenderal Yauw Ti segera menemui para perwira pasukan dari utara itu. Setelah mendapat penjelasan tentang desas-desus yang saling mengadu domba, Jenderal Yauw Ti menegur para perwira, baik para perwira anak buahnya sendiri mau pun para perwira dari utara. Kemudian dia cepat-cepat pergi ke perahu besar untuk menghadap kedua bangsawan.

Pada saat Jenderal Yauw Ti bersama beberapa orang perwiranya naik ke perahu pesta, pertempuran di atas perahu itu telah selesai. Tujuh belas orang penyerbu itu sudah roboh semua, ada yang tewas, dan hanya ada tujuh orang yang masih hidup, yaitu mereka yang dirobohkan Sin Wan karena pemuda ini tidak mau membunuh orang. Melihat orang-orang berpakaian seragam pasukannya malang melintang di sana, tentu saja Jenderal Yauw Ti terkejut bukan main. Setelah memberi hormat kepada Raja Muda Yung Lo dan Pangeran Mahkota, dia pun bertanya,

"Apa yang telah terjadi di sini? Kenapa pula para prajurit yang tewas dan terluka ini?" Lalu dia melihat Lili dan Sin Wan yang masih dalam penyamaran mereka. "Dan siapa pula dua orang ini?" Saking kaget dan herannya pertanyaan ini diucapkan begitu saja tanpa tertuju kepada orang tertentu.

Sebelum ada yang menjawab, Raja Muda Yung Lo melangkah maju, memandang kepada Jenderal itu dengan sinar mata mencorong penuh selidik, lalu dengan suara mengejek dia berkata. "Hemm, Paman Jenderal Yauw Ti, engkau yang bertugas menjaga keamanan di sini dan mereka ini adalah anak buahmu, tidak terbalikkah pertanyaanmu itu? Sepatutnya aku yang bertanya kepadamu, mengapa anak buahmu ini menyerbu ke sini dan berusaha membunuh aku dan kakanda pangeran?"

Jenderal itu terbelalak dan nampak bingung, menoleh lantas mengamati tujuh belas orang yang malang melintang itu. Dia melihat pula ke arah rombongan kesenian yang semua berlutut dan bergerombol di sudut, saling rangkul dengan wajah pucat dan tubuh gemetar, seolah dari mereka dia mengharapkan jawaban.

Tiba-tiba saja Pangeran Mahkota mengeluh dan dia tentu roboh terguling kalau saja tidak dengan cepat Yauw Siucai merangkul dan memondongnya, kemudian merebahkan tubuh pangeran itu ke atas bangku panjang.

Semua orang menjadi bingung dan khawatir, dan Raja Muda Yung Lo bersama Kui Siang segera melakukan pemeriksaan. Sebagai murid mendiang Pek-mau-sian yang ahli dalam hal pengobatan, Kui Siang sedikit banyak mengerti akan ilmu pengobatan, maka sesudah memeriksa tubuh Pangeran Mahkota, dia lalu menerangkan kepada Raja Muda Yung Lo bahwa sang pangeran itu lemah sekali, sementara tadi menerima guncangan batin yang menakutkan sehingga dia jatuh pingsan.

Sesudah semua orang merasa lega bahwa sang pangeran hanya pingsan karena takut, barulah Yauw Siucai memberi keterangan kepada Jenderal Yauw Ti. "Hendaknya paduka ketahui, Jenderal, bahwa belasan orang ini tadi menyerbu ke dalam perahu dan berusaha membunuh kedua orang pangeran. Untung di sini terdapat dua orang anggota rombongan kesenian yang sangat lihai, ditambah lagi perlawanan Raja Muda Yung Lo bersama gadis pengawalnya, juga saya sendiri turut melindungi sang pangeran, maka tujuh belas orang itu berhasil dirobohkan. Mereka adalah prajurit-prajurit anak buah paduka sendiri, mungkin mereka hendak memberontak, ciangkun."

"Ahh, itu tidak mungkin!" Jenderal Yauw Ti menggapai seorang perwira yang tadi datang bersamanya. "Coba periksa, mereka ini prajurit dari pasukan mana dan siapa pula perwira yang menjadi atasan mereka. Cepat!"

Jelas bahwa Jenderal itu marah bukan main karena tentu saja dia merasa terkejut, malu dan penasaran mendengar bahwa belasan orang prajurit anak buahnya sudah melakukan pemberontakan dan berusaha

membunuh dua orang pangeran. Tentu saja hal itu menjadi tanggung jawabnya karena memang dia yang memimpin pasukan melakukan penjagaan keamanan dalam pertemuan antara dua orang bangsawan itu.

Dengan dibantu dua orang rekannya yang lain, perwira itu cepat melakukan pemeriksaan. Sebentar saja mereka melapor dengan suara lantang bahwa tujuh belas orang ini bukan prajurit dari pasukan kerajaan, akan tetapi para penyelundup yang mengenakan pakaian seragam palsu.

Pada saat para perwira itu memberi keterangan, Pangeran Mahkota sudah sadar kembali. Dengan dibantu oleh Yauw Siucai, dia sudah bangkit duduk dan ikut mendengarkan.

Bukan main marahnya Jenderal Yauw Ti mendengar keterangan itu. Dia melangkah lebar ke arah para penjahat yang masih belum tewas, lantas tangannya bergerak beberapa kali dan terdengar suara kepala pecah ketika tangan itu memukuli mereka yang belum tewas. Dalam waktu singkat lima orang sudah tewas dengan kepala retak-retak, namun tiba-tiba Raja Muda Yung Lo berseru nyaring.

"Tahan! Jangan bunuh mereka, paman!"

Mendengar bentakan yang merupakan perintah ini, Jenderal Yauw Ti segera menahan diri dan membiarkan dua orang yang masih hidup, yang kini memandang dengan ketakutan.

"Maaf, Yang Mulia. Hamba tidak dapat menahan kemarahan mendengar bahwa mereka adalah penjahat yang menyelundup dan hampir melakukan pembunuhan keji."

"Jangan tergaes-gesa dibunuh, mereka harus ditanya dulu siapa yang berdiri di belakang usaha pembunuhan itu," kata Raja Muda Yung Lo.

“Ah, paduka benar, Yang Mulia," kata Jenderal yang bertubuh tinggi besar dan gagah itu.

"Seret yang dua orang itu ke sini!" teriaknya kepada para perwira pembantunya.

Dua orang yang masih hidup itu adalah mereka yang dirobohkan Sin Wan, dengan tulang kaki patah disambar pedang tumpul namun tidak sampai terluka berat. Mereka ketakutan sekali karena maklum bahwa tidak mungkin mereka dapat meloloskan diri dari ancaman maut. Mereka hanya dapat berharap agar pimpinan mereka dapat menolong mereka.

Ketika mereka diseret dengan kasar lalu dilemparkan ke depan kaki Jenderal Yauw Ti dan Raja Muda Yung Lo, Jenderal itu membentak dengan suara kereng.

"Hayo mengaku, kalian siapa, dan siapa pula kawan-kawan kalian ini! Mengakulah atau kalian akan disiksa!"

Pria yang bermuka hitam dan bertubuh sedang kemudian menjawab, mewakili temannya yang berwajah tampan dan usianya sebaya dengannya, kurang lebih empat puluh tahun.

"Hamba... bernama Kwan Su dan dia adalah rekan hamba yang bernama Bhe Siu. Kami berdua bersama tiga orang bersaudara yang lain..." dia menunjuk ke arah mayat-mayat yang malang melintang, "kami disebut Hek I Ngo-liong..."

"Hek I Ngo-liong?" Jenderal Yauw Ti berseru. "Kiranya tokoh-tokoh sesat jahanam sudah melakukan pemberontakan! Dan siapa lagi belasan orang yang lain itu?"

"Dua belas orang yang lain adalah Bu-tek Cap-sha-kwi (Tiga Belas Setan Tanpa Tanding), yang seorang lagi entah ke mana..."

"Hayo cepat katakan, siapa pemimpin kalian? Jawab yang tepat!" Kini giliran Raja Muda Yung Lo yang membentak mereka.

"Hamba... tidak mengenalnya, hanya tahu bahwa dia disebut Yang Mulia. Dia berkedok hitam dan dia adalah pemimpin jaringan mata-mata Mongol..."

"Jahanam!" Jenderal Yauw Ti berseru marah. "Di mana dia? Di mana sarang kedok hitam itu? Jawab!"

"Hamba... hamba tidak tahu… dia tidak pernah memiliki tempat tinggal tertentu, hamba... hamba..."

Tiba-tiba saja ada angin menyambar dari luar perahu besar, lantas dua orang tawanan itu menjerit dan terkulai roboh, tewas seketika dengan tubuh berubah kehitaman!

Jenderal Yauw Ti dan yang lain-lain terkejut, cepat memburu ke tepi perahu, akan tetapi di kegelapan malam itu mereka hanya melihat bayangan sebuah perahu kecil meluncur kemudian lenyap ditelan kegelapan.

Dibantu oleh Kui Siang, Raja Muda Yung Lo memeriksa mayat kedua orang itu, dan Kui Siang menggeleng kepala. "Pukulan jarak jauh yang mengandung racun amat jahat sekali dan dilakukan oleh orang yang berbahaya dan sakti," katanya.

"Siapakah kiranya yang dapat melakukan pembunuhan jarak jauh seperti itu?" tanya Raja Muda Yung Lo kepada Kui Siang. Akan tetapi gadis itu menggeleng kepala tanda bahwa dia pun tidak tahu dan tidak menduga siapa orang yang amat lihai itu.

"Kalau saja tidak salah duga, pembunuh itu adalah Ang-bin Moko dan Pek-bin Moli karena pukulan itu amat mirip dengan Toat-beng Tok-ciang (Tangan Beracun Pencabut Nyawa)," kata Sin Wan.

Mendengar ucapan itu, Raja Muda Yung Lo mengamati wajah pria setengah tua itu dan mengerutkan alisnya. "Siapakah engkau yang tadi sudah merobohkan para penyerbu dan kini tahu pula siapa yang melakukan pembunuhan dengan pukulan beracun jarak jauh?"

Sin Wan tidak sempat menjawab karena dia sudah didahului Kui Siang, "Yang Mulia, dia adalah suheng yang menyamar…" Suara gadis itu terdengar penuh perasaan dan terharu.

Raja Muda Yung Lo terbelalak, memandang pria setengah tua itu. Sungguh penyamaran yang amat sempurna karena sama sekali tidak nampak bahwa rambut ubanan dan kumis jenggot itu adalah buatan. Sama sekali dia tidak bisa mengenal wajah Sin Wan yang dulu sudah pernah dijumpai dan dikenalnya.

"Sin Wan...?" tanyanya dan Sin Wan cepat memberi hormat kepada raja muda itu.

"Sin Wan...?" Jenderal Yauw Ti juga berseru ketika mengetahui bahwa pria setengah tua itu adalah Sin Wan.

"Yang Mulia, dia adalah orang Uighur yang patut dicurigai! Hamba sudah menangkap dan menahannya, ternyata dia berhasil meloloskan diri. Dia berbahaya dan mungkin sekali dia bekerja sama dengan jaringan mata-mata pemberontak! Sin Wan, menyerahlah engkau!" Jenderal itu sudah mencabut pedangnya.

"Jenderal galak, engkau sungguh tak tahu diri! Berani memberontak terhadap Sribaginda Kaisar di depan Yang Mulia Raja Muda Yung Lo pula!" Tiba-tiba terdengar seruan nyaring dan yang berseru itu bukan lain adalah Lili.

"Sin Wan adalah utusan Sribaginda Kaisar yang memiliki tanda kuasa leng-ki, menyerang dia sama dengan menyerang Sribaginda Kaisar. Dan kau hendak menyerangnya di depan Yang Mulia kedua pangeran putera Sribaginda Kaisar?"

"Eh, kiranya engkau, gadis berandal! Engkau pun harus kutangkap!" teriak Jenderal Yauw Ti yang galak itu.

"Paman Jenderal, hentikan semua ini!" Raja Muda Yung Lo membentak. "Sin Wan adalah seorang pendekar sahabatku, dan gadis ini tadi sudah membantunya merobohkan semua penyerbu. Sekarang engkau tidak berterima kasih bahkan hendak menangkap mereka? Paman, sepatutnya engkau malu kepada mereka. Kalau tidak ada dua orang pendekar ini, mungkin kami sudah celaka oleh para penyerbu dan engkaulah yang bertanggung-jawab! Ingin kami mengetahui, apa saja yang kau jaga sehingga ada begini banyak orang dapat menyelundup masuk dan menyerang kami tanpa kau ketahui sama sekali? Hayo jawab!"

Raja Muda Yung Lo sudah marah sekali kepada Jenderal besar itu. Walau pun dia tahu bahwa Jenderal ini, di samping Jenderal Shu Ta, sudah banyak berjasa kepada ayahnya, namun kelengahannya sekali ini sungguh membuat dia marah karena dianggapnya sudah keterlaluan.

Wajah jenderal itu berubah merah sekali. "Harap paduka memaafkan dan maklum bahwa tadi hamba sibuk sekali menghentikan pertempuran yang berkobar di luar dan hampir saja mengorbankan banyak prajurit, Yang Mulia."

"Pertempuran?" Pangeran Mahkota terkejut juga seperti Raja Muda Yung Lo. "Apa yang terjadi, paman? Siapa yang bertempur?"

"Apa yang terjadi? Ceritakan!" kata pula Raja Muda Yung Lo tegas.

"Yang bertempur adalah pasukan kerajaan dari selatan melawan pasukan paduka yang melakukan barisan pendam, Yang Mulia," kata Jenderal itu kepada Raja Muda Yung Lo.

"Apa?! Bagaimana mungkin dua pasukan itu saling bertempur sendiri?"

"Hamba meredakan dan menghentikan pertempuran itu lalu melakukan penyelidikan yang menjadi sebabnya. Ternyata kedua pihak termakan desas-desus yang mengadu domba, Yang Mulia. Desas-desus yang diterima pasukan hamba adalah bahwa mereka dikepung oleh pasukan asing yang akan menyerbu ke dalam, sebaliknya desas-desus yang diterima pasukan paduka mengatakan bahwa mereka akan diserang oleh pasukan kerajaan dari dalam. Dimulai dengan bentrokan kecil yang menjalar semakin besar. Nah, agaknya pada saat hamba sibuk meredakan pertempuran itulah, para penjahat ini lalu datang menyerbu, menggunakan saat terjadi keributan dan kekacauan."

Mendengar keterangan ini, kemarahan Raja Muda Yung Lo terhadap Jenderal itu mereda karena tidak dapat terlalu disalahkan kalau ada penyelundupan ketika terjadi pertempuran seperti itu. Dia memandang Sin Wan dan bertanya,

"Sin Wan, bagaimana pendapatmu dengan terjadinya peristiwa pertempuran itu apa bila dihubungkan dengan penyerbuan tujuh belas orang ini?"

Sin Wan memandang kepada para prajurit yang kini sedang mengangkuti mayat-mayat itu keluar perahu, "Yang Mulia, tidak dapat diragukan lagi bahwa ada hubungan yang sangat erat antara kedua peristiwa itu. Saya hampir yakin bahwa pihak musuh memang sengaja merencanakan.”

"Nanti dulu, Sin Wan!"' Tiba-tiba Lili berseru sambil mengangkat tangan ke atas menyetop perkataan Sin Wan. "Saya kira sebaiknya kalau pembicaraan mengenai hal ini dilakukan di ruangan tertutup, bukan di tempat terbuka seperti ini. Siapa tahu di sini terdapat telinga musuh yang ikut mendengarkan!"

Berkata demikian, terang-terangan Lili mengerling dengan matanya yang lebar dan tajam ke arah Jenderal Yauw Ti! Tentu saja dia tidak mencurigai Jenderal itu, akan tetapi hal ini sengaja dia lakukan untuk menggoda Jenderal galak yang tidak disukainya itu.

Raja Muda Yung Lo mengangguk-angguk sambil tersenyum, memandang kagum kepada Lili, lalu menoleh ke arah pengawalnya, Kui Siang. Pada saat itu Kui Siang sedang saling pandang dengan Sin Wan.

Dapat dibayangkan bagaimana perasaan kedua orang ini sesudah kini bertemu dan saling berhadapan kembali tetapi sama sekali tidak mempunyai kesempatan untuk saling bicara, apa lagi saling menumpahkan perasaan rindu mereka. Hanya pandang mata mereka saja yang saling bertemu dalam tautan ketat dan mesra penuh kerinduan. Melihat hal ini Raja Muda Yung Lo tersenyum.

"Kui Siang, bagaimana pendapatmu dengan usul nona penari ini?"

Kui Siang mengangguk. "Hamba setuju, Yang Mulia. Memang usul itu baik sekali."

Raja Muda Yung Lo lalu mengajak Pangeran Mahkota supaya masuk ke dalam ruangan dalam. Yang diperkenankan masuk hanyalah Kui Siang sebagai pengawal raja muda itu, Yauw Siucai sebagai pengawal kepercayaan sang pangeran mahkota, kemudian Sin Wan dan Lili.

Mereka duduk mengelilingi sebuah meja. Pangeran Mahkota yang masih kelihatan lemas dan lemah itu duduk bersandar di kursinya, dijaga oleh Yauw Siucai. Karena pangeran itu seperti tak bersemangat untuk berbicara, maka Raja Muda Yung Lo yang mengambil alih pimpinan dalam percakapan itu.

“Sin Wan, sebelum kami mendengar pendapatmu, ingin kami mengetahui dan mengenal siapakah nona yang perkasa ini, dan harap kalian suka menanggalkan penyamaran kalian agar kami dapat mengenal wajah asli kalian."

Sin Wan dan Lili segera menanggalkan penyamaran pada muka dan rambut mereka. Sin Wan melepaskan kumis dan jenggot palsu, juga mengosok rambutnya sehingga berubah hitam kembali, menggosok kulit mukanya sehingga semua alat penyamarannya terlepas.

Demikian pula Lili. Dia menggosok-gosok mukanya dengan kain sehingga kini nampaklah wajah aslinya yang manis. Mukanya yang bulat nampak putih kemerahan, matanya yang lebar bersinar tajam, mulutnya yang manis dan selalu mengembangkan senyum dengan dihias lesung pipit di kanan kiri, hidungnya yang kecil mancung dengan cuping yang dapat bergerak lucu.

"Yang Mulia, gadis ini bernama Lili, ehh, nama lengkapnya Bwe Li, Bhok Bwe Li dan dia adalah puteri dari panglima Bhok Cun Ki di kota raja."

"Ahhh...! Kiranya ayahmu adalah pendekar Bhok Cun Ki yang menjadi panglima terkenal di kota raja itu, nona? Senang sekali dapat bertemu dan berkenalan denganmu."

"Hamba merasa terhormat sekali, Yang Mulia," kata Lili dan kini pandang matanya tanpa disembunyikan lagi memandang wajah raja muda yang ganteng dan gagah perkasa itu.

"Nah, sekarang lanjutkan pendapatmu tadi, Sin Wan," kata Raja Muda Yung Lo. Sesudah memandang penuh kagum kepada Lili, kini Raja Muda itu kembali menatap tajam wajah Sin Wan yang ditanyainya.

"Begini, Yang Mulia. Menurut pendapat hamba, hubungan antara kedua peristiwa itu erat sekali. Kita boleh yakin bahwa pihak musuh memang sengaja merencanakan semua ini, dengan mengadu domba kedua pasukan agar perhatian ditujukan kepada pertempuran itu sehingga mereka dapat menyelundupkan para pembunuh dengan mudah ke atas perahu setelah mereka merobohkan beberapa orang penjaga di tangga perahu."

"Maaf, bolehkah hamba mengajukan pendapat hamba, Yang Mulia?" Yauw Siucai yang sejak tadi menjaga Pangeran Mahkota tiba-tiba berkata dengan sikapnya yang hormat.

Mengingat bahwa sastrawan ini tadi juga mati-matian melindungi kakaknya, Raja Muda Yung Lo mengangguk. "Bicaralah."

“Mengingat keadaan Pangeran Mahkota yang lemah dan agaknya perlu dirawat sesudah mengalami kekagetan tadi, hamba mohon agar beliau ini dapat hamba antar kembali ke kota raja lebih dahulu. Hamba kira tidak baik untuk kesehatan beliau apa bila membiarkan beliau ikut mendengarkan tentang usaha pembunuhan yang bisa menimbulkan kenangan menakutkan itu.

Raja Muda Yung Lo memandang kepada kakaknya yang masih tampak pucat dan lemah, lalu dia pun mengangguk-angguk membenarkan. "Memang sebaiknya begitu. Aturlah saja dengan Jenderal Yauw Ti agar kakanda pangeran dapat dikawal dengan ketat untuk lebih dahulu kembali ke kota raja. Bukankah kakanda juga berpendapat lebih baik jika kakanda pulang lebih dulu?"

Pangeran Mahkota mengangguk. "Kurasa memang lebih baik begitu. Aku masih bingung dan terkejut membayangkan peristiwa tadi." Sesungguhnya pangeran ini memang merasa rikuh sekali bertemu dengan Lili di sana, teringat akan sikapnya yang hendak memaksa gadis itu menjadi selirnya.

"Kalau begitu, silakan, kakanda pangeran. Lain waktu saya akan menjenguk kakanda di kota raja."

Dengan bantuan Yauw Siucai, Pangeran Mahkota lantas keluar dari dalam kamar itu, dan setelah menghubungi Jenderal Yauw Ti, dengan dikawal ketat sang pangeran kembali ke selatan menggunakan kereta besar.

Sementara itu, Raja Muda Yung Lo minta agar Sin Wan dan Lili jangan pergi dulu. "Kami ingin membicarakan hal ini dengan kalian berdua," katanya.

Sesudah mereka keluar dari perahu pesta dan kembali ke perkemahan pasukan Yung Lo, Raja muda itu mengajak Kui Siang, Sin Wan, dan Lili bicara dalam kemahnya. Mula-mula dia minta kepada Sin Wan dan Lili menceritakan tentang keadaan di kota raja.

Dua orang muda itu bergantian menceritakan pengalaman mereka di kota raja, mengenai jaringan mata-mata Mongol yang agaknya dipimpin oleh Si Kedok Hitam. Raja Muda Yung Lo mendengarkan dengan hati tertarik sekali.

"Kalau begitu sungguh berbahaya sekali dan jaringan itu harus ditumpas segera. Apakah Pamanda Jenderal Shu Ta sudah tahu akan hal ini?"

"Tentu saja, Yang Mulia. Jenderal Shu Ta sudah mengutus Paman Bhok Cun Ki supaya menangani penyelidikan dan pengejaran terhadap jaringan mata-mata musuh ini, ada pun saya sendiri mewakili suhu Ciu-sian untuk melakukan penyelidikan membantunya. Nona Lili juga mewakili ayahnya untuk melakukan penyelidikan," kata Sin Wan yang tentu saja tidak menceritakan peristiwa pribadinya atau peristiwa keluarga Bhok Cun Ki. "Akan tetapi Si Kedok Hitam itu memang licin sekali, Yang Mulia. Ilmu kepandaiannya juga amat tinggi sehingga beberapa kali saya bentrok dengan dia, belum juga mampu menangkapnya atau membuka kedoknya."

"Hemm, saya berpendapat bahwa jenderal galak itu perlu dicurigai, Yang Mulia!" tiba-tiba Lili berkata.

Raja Muda Yung Lo terbelalak lantas mulutnya tersenyum. Gadis ini demikian bebas dan terus terang, juga pemberani, sungguh amat mengagumkan hatinya.

"Tetapi, nona. Jenderal Yauw Ti adalah seorang jenderal yang sangat setia dan sudah banyak berjasa terhadap ayahanda Sribaginda Kaisar. Dia tidak layak dicurigai! Bukankah tadi pun sikapnya sudah jelas bahwa dia melindungi kakanda pangeran dan menentang para pembunuh?"

"Akan tetapi sejak dahulu di kota raja sikapnya amat mencurigakan, Yang Mulia," bantah Lili tanpa sungkan lagi. "Semenjak semula dia sudah memusuhi Sin Wan, bahkan hendak menangkap Sin Wan, padahal dia tahu bahwa Sin Wan sedang melakukan penyelidikan dan mengejar-ngejar Si Kedok Hitam. Sikapnya itu jelas menunjukkan bahwa dia seperti melindungi Si Kedok Hitam. Tadi pun, melihat betapa Sin Wan dan saya menentang para pembunuh, dia bersikap memusuhi kami. Saya sungguh curiga kepadanya!"

"Lili, kalau dia memusuhiku, hal itu adalah karena dia membenci orang Uighur," kata Sin Wan terus terang.

"Aihh, benar juga!" tiba-tiba Raja Muda Yung Lo berseru. "Dahulu, ketika dia membantu Jenderal Shu Ta yang memimpin pasukan mengejar orang-orang Mongol ke utara dengan berhasil, pada suatu hari Jenderal Yauw Ti tertawan oleh sekelompok orang Uighur. Dia mengalami penghinaan dan agaknya peristiwa itulah yang membuat dia membenci orang Uighur. Kalau dia tahu bahwa engkau keturunan Uighur dan membencimu, hal itu tidaklah terlalu mengherankan."

"Lili, aku malah lebih condong mencurigai Yauw Siucai itu. Bagiku dia penuh rahasia dan aneh, apa lagi kalau aku teringat akan pengalamanku dahulu di kota raja pada waktu aku membayanginya, kemudian bertemu dengan Si Kedok Hitam..."

"Sepanjang yang kuketahui, Yauw Siucai ini tidak berbahaya meski pun dia memang aneh dan penuh rahasia," kata Lili.

"Yang jelas engkau memiliki tugas yang amat penting, Sin Wan. Oleh karena itu engkau harus cepat kembali ke kota raja dan melanjutkan usaha melakukan penyelidikan sampai engkau berhasil membongkar jaringan mata-mata Mongol yang berbahaya itu. Sebaiknya engkau memberi laporan selengkapnya kepada Paman Jenderal Shu Ta tentang semua yang terjadi di sini," kata Raja Muda Yung Lo.

"Baik, Yang Mulia. Memang saya tidak akan mau berhenti sebelum berhasil membongkar jaringan mata-mata itu, sebagai pelaksanaan tugas yang diberikan suhu kepada saya."

Sin Wan sudah bangkit dan hendak pamit. Hatinya merasa tidak enak sekali. Sudah sejak tadi dia bertemu Kui Siang dan sering kali bertukar pandang, tetapi tidak sepatah kata pun keluar dari mulut sumoi-nya itu. Agaknya sumoi-nya masih membencinya, atau setidaknya tak mau berhubungan atau bahkan bicara

dengan dia. Kenyataan ini amat pahit baginya, sungguh menyakitkan hati sehingga dia tidak tahan untuk tinggal di sana lebih lama lagi, berdekatan dengan sumoi-nya, akan tetapi sama sekali tidak diajak bicara.

"Nanti dulu, Sin Wan, masih banyak sekali hal yang perlu kami bicarakan dengan kalian bertiga. Akan tetapi sebelum itu, kami menghendaki Kui Siang menemani ke kota raja dan membantumu melakukan penyelidikan."

Sin Wan terbelalak dan dia memandang kepada sumoi-nya, akan tetapi gadis itu bahkan menundukkan muka tidak memandang kepadanya. Ia merasa kasihan kepada sumoi-nya. "Akan tetapi, Yang Mulia, saya tidak... tidak ingin merepotkan sumoi..."

Raja muda itu tersenyum lebar. "Aku mengerti, memang usul kami ini datangnya terlalu tiba-tiba dan mengejutkan. Karena itu sudah sepatutnya jika kalian berdua membicarakan lebih dulu. Kui Siang, Sin Wan, keluarlah kalian dari sini dan kalian bicaralah dulu tentang kerja sama ini, sementara itu kami ingin bicara dengan nona Lili. Setelah selesai bicara, harap kalian masuk lagi karena percakapan kita belum selesai."

Sekarang Kui Siang mengangkat muka memandang. Dua pasang mata bertemu pandang, sesaat bertaut, kemudian Sin Wan memberi hormat kepada raja muda itu. "Baiklah, Yang Mulia. Mari sumoi, kita bicara di luar."

Tanpa menjawab Kui Siang bangkit, memberi hormat kepada raja muda itu lalu bersama Sin Wan dia keluar dari dalam tenda.

Para penjaga di luar menghormat ketika Kui Siang yang mereka kenal sebagai pengawal pribadi raja muda yang amat mereka kagumi dan hormati, keluar bersama Sin Wan.

Lili mengikuti mereka dengan pandang mata dan mulut tersenyum, bahkan secara terang-terangan gadis ini mengangguk-angguk.

Melihat ini Raja Muda Yung Lo menegur, "Nona, kenapa engkau mengangguk-angguk?"

"Saya senang melihat mereka berdua," kata Lili terus terang.

"Hemm, sejauh manakah hubunganmu dengan Sin Wan, nona?"

Lili mengangkat muka memandang. Pandang mata gadis itu sungguh terbuka dan jujur, penuh keberanian dan semangat sehingga kembali raja muda itu merasa kagum.

"Apa yang paduka maksudkan dengan kata-kata sejauh mana itu, Pangeran... eh, paduka seorang raja muda dan..."

Yung Lo menggerakkan tangan. "Tidak mengapa, sebut saja pangeran karena aku juga seorang pangeran, adik tiri Pangeran Mahkota Chu Hui San, namaku Pangeran Yen. Kau belum menjawab pertanyaanku tadi. Yang kumaksud dengan sejauh mana hubunganmu dengan Sin Wan, apakah di antara kalian ada hubungan yang lebih erat, misalnya... kalian saling mencinta?"

Lili terbelalak, kemudian tersenyum sehingga lesung pipitnya nampak jelas.

“Aihh, saya senang sekali mendengar pertanyaan yang langsung dan jujur itu, Pangeran. Saya akan menjawab sejujurnya pula. Tidak saya sangkal bahwa pernah saya berharap agar bisa menjadi jodoh Sin Wan, akan tetapi ternyata dia tidak dapat mencinta gadis lain karena dia telah jatuh cinta kepada seorang gadis. Saya pun mundur karena tak mungkin mencinta sebelah pihak, bukan? Dan sekarang saya tahu siapa gadis yang dicintanya itu. Tentu sumoi-nya itu."

Kini pangeran yang menjadi raja muda itu yang kagum. Benar-benar seorang gadis yang jujur dan terbuka, sikap yang amat disukainya karena dia sendiri pun suka akan kejujuran.

"Dugaanmu benar. Mereka saling mencinta, akan tetapi karena kesalah pahaman mereka berpisah. Aku ingin agar mereka bersatu kembali, maka aku sengaja menyuruh Kui Siang menemaninya ke kota raja. Tetapi, sesudah Kui Siang pergi, aku akan merasa kehilangan sekali karena dia adalah pengawal

pribadiku yang gagah perkasa dan baik. Dan melihat engkau, timbul keinginanku untuk meminta engkau menjadi pengganti Kui Siang, menjadi pengawal pribadiku. Maukah engkau, Lili?"

Kembali Lili tertegun dan memandang kepada raja muda itu dengan mata bulat dan mulut agak terbuka. Namun dia teringat ketika dia menjadi pengawal pribadi Pangeran Mahkota, maka dia memejamkan mata, menutup mulut dan menarik napas panjang melalui hidung sehingga cuping hidungnya berkembang kempis.

Geli juga hati Raja Muda Yung Lo melihat wajah yang manis dan lucu itu. "Kenapa engkau menghela napas panjang, Lili? Apa bila engkau tidak suka menerima, katakan saja terus terang, tak perlu berpura-pura."

"Pangeran, tawaran paduka agar saya menjadi pengawal pribadi paduka ini mengingatkan saya akan pengalaman saya ketika menjadi pengawal pribadi Sang Pangeran Mahkota."

Kini pangeran atau raja muda itu yang tertegun. "Ehh? Engkau pernah menjadi pengawal pribadi kakanda Pangeran Mahkota?" Dia mengerutkan alisnya lalu menyambung. "Akan tetapi.... mengapa sekarang tidak lagi dan pengawalnya adalah Yauw Siucai yang penuh rahasia itu? Apa yang telah terjadi?"

Dengan sejujurnya, tanpa ada yang disembunyikan, Lili menceritakan tentang pertemuan dan perkenalannya dengan Yauw Siucai, dan betapa dia bersama Yauw Siucai kemudian bekerja pada Pangeran Mahkota.

"Oleh Pangeran Mahkota, saya ditarik menjadi pengawal pribadinya. Semula saya sangat menyukai pekerjaan itu karena sang pangeran mahkota bersikap halus dan baik. Akan tetapi kemudian, pada suatu hari dia hendak memaksa saya menjadi selirnya. Saya tidak mau dan ketika hendak dipaksa, saya lalu melarikan diri, bahkan pernah menjadi buronan yang dikejar-kejar. Untunglah akhirnya Jenderal Shu Ta berhasil menolong dan membujuk Pangeran Mahkota sehingga saya tak dikejar-kejar lagi. Nah, itulah pengalaman yang tadi membuat saya ragu-ragu ketika paduka menawarkan pekerjaan pengawal kepada saya."

Mendengar ini, Pangeran Yen atau Raja Muda Yung Lo menghela napas panjang.

"Sudah lama aku mendengar akan prilaku kakanda pangeran yang tidak pantas itu. Akan tetapi, nona Lili, apakah engkau mengira aku akan bersikap seperti dia? Selama hidupku belum pernah aku memaksa seorang wanita!" Dia tertawa dan tawanya demikian bebas sehingga Lili juga ikut tertawa.

"Saya percaya, Pangeran. Biar pun paduka merupakan adik dari Pangeran Mahkota, akan tetapi saya telah mendengar banyak tentang paduka dari ayah."

"Apakah itu berarti engkau suka menerima tawaranku untuk menjadi pengawal pribadiku menggantikan Kui Siang?"

Gadis itu mengangguk sambil tersenyum. "Saya mau, Pangeran, akan tetapi saya harus memberi tahu kepada ayah dan ibu."

"Jangan khawatir, aku mengenal baik ayahmu. Aku akan mengirim surat kepada ayahmu untuk minta persetujuannya, sementara engkau ikut denganku ke utara, karena aku yakin bahwa Kui Siang tentu setuju untuk membantu Sin Wan sehingga aku tidak mempunyai pengawal pribadi lagi."

Lili tersenyum. "Pangeran, paduka sendiri memiliki ilmu bela diri yang cukup tangguh, dan paduka adalah raja muda yang memiliki pasukan besar. Siapa yang berani mengganggu paduka? Tanpa pengawal pribadi sekali pun, paduka akan selalu dalam keadaan aman."

"Wah, engkau keliru, Lili. Buktinya, baru saja aku beserta kakanda pangeran diserang dan hendak dibunuh musuh! Di samping untuk menjaga keselamatan, aku juga membutuhkan seorang pengawal pribadi sebagai seorang sahabat yang setia dan baik, yang tak segan-segan untuk menegur dan mengeritik kalau aku melakukan kesalahan."

Raja Muda Yung Lo lalu menceritakan mengenai keadaan dirinya dan penghuni istananya, juga mengenai para pembantunya di utara untuk memberi gambaran keadaan di Peking kepada Lili yang mendengarkan dengan penuh perhatian.

Jelas nampak perbedaan yang sangat menyolok antara raja muda ini dan kakaknya, sang pangeran mahkota. Memang ada persamaan bentuk wajah, keduanya sama tampan dan berwibawa. Akan tetapi, kalau pangeran mahkota nampak lemah dan kurang semangat, sebaliknya raja muda ini nampak kokoh kuat, gagah dan penuh semangat.....

****

Mereka berdua meninggalkan perkemahan dan berjalan seiring tanpa bicara sedikit pun. Namun keduanya seperti bersepakat saja, berjalan menuju ke tepi sungai yang sunyi dan akhirnya, masih tanpa bicara, mereka berdiri berhadapan di atas rumput tebal di pinggir sungai, dalam cuaca yang remang-remang karena fajar mulai menyingsing dan malam itu terlewat tanpa terasa karena banyaknya peristiwa menegangkan terjadi.

Sudah terdengar bunyi kokok ayam di kejauhan, namun di tepi sungai itu masih terdengar pula sisa-sisa bunyi binatang malam, kerik jengkerik dan koak katak. Mereka hanya saling pandang, kemudian terdengar Sin Wan lebih dahulu berkata.

"Sumoi...” akan tetapi dia hanya mengeluarkan sepatah kata panggilan itu, karena tidak tahu harus bicara apa.

"Suheng..." Kui Siang juga memanggil, suaranya lirih dan jelas bahwa suara itu gemetar. Kembali hening karena keduanya hanya saling pandang.

Sin Wan tidak berani lancang bicara karena dia belum tahu akan isi hati sumoi-nya, masih mengira bahwa sumoi-nya tetap membencinya dan enggan bicara dengannya.

Sebaliknya Kui Siang juga merasa sulit untuk bicara. Selama ini dia merindukan suheng-nya dan merasa bersalah kepada pemuda itu. Ingin dia minta maaf atas semua sikapnya yang tidak adil dan membenci suheng-nya, satu-satunya pria yang selama ini dicintanya, akan tetapi setelah berhadapan, dia merasa sukar untuk mengeluarkan kata-kata. Hatinya dicekam keharuan yang membuat lehernya seperti dicekik rasanya.

"Sumoi, sudah bertahun-tahun kita tidak saling jumpa..." Suara Sin Wan tersendat.

"Ya, sudah lama sekali, suheng…" Kui Siang menyambung.

"Sumoi, bagaimana keadaanmu selama ini? Baik-baik saja, bukan?” Suara Sin Wan mulai lancar ketika mendengar nada suara sumoi-nya tidak seperti orang marah.

Kui Siang menghela napas panjang dengan perasaan lega. Agaknya suheng-nya ini tidak mendendam sakit hati oleh sikapnya dahulu. "Aku baik-baik saja, suheng. Dan bagaimana dengan engkau?"

"Aku pun selalu dalam lindungan Allah Yang Maha Kasih, sumoi. Bagaimana pendapatmu mengenai perintah Raja Muda Yung Lo tadi, sumoi? Aku... aku tidak ingin melihat engkau repot dan tidak senang dengan pekerjaan itu..."

Hening sejenak, lalu terdengar suara Kui Siang, suara yang lirih dan sulit sekali keluarnya, seperti bercampur isak. "Suheng... apakah engkau tidak marah kepadaku..."

"Marah? Aku? Kenapa aku harus marah kepadamu, sumoi?"

Kui Siang menundukkan muka. "Suheng..., dulu aku sudah menghinamu, aku memakimu anak penjahat, aku mengatakan bahwa aku… membencimu... suheng, aku... aku..." Kui Siang menangis, suaranya terputus, terganti suara isak tangisnya.

Sin Wan tertegun, hampir dia melonjak kegirangan dan tanpa disadarinya, kedua kakinya bergerak menghampiri gadis itu sampai mereka berdiri dekat sekali.

"Sumoi, kalau begitu.... engkau tidak lagi menganggap aku anak penjahat, engkau tidak lagi... membenciku?"

Dia memegang kedua pundak gadis itu, mendorong gadis itu tegak dan memandangnya. Kui Siang mengangkat mukanya dan air matanya bercucuran membasahi kedua pipinya.

"Suheng, kau... maafkan aku, suheng...," gadis itu berkata di antara isak tangisnya.

"Sumoi..." Sin Wan merangkul dan mendekap kepala itu yang kini bersandar ke dadanya. "Ya Allah, terima kasih atas karuniaMu... ahh, sumoi, betapa rinduku kepadamu, betapa cintaku kepadamu..."

"Suheng, maafkan aku...," gadis itu mengulang.

Dengan lembut Sin Wan mendorong pundak gadis itu sehingga dia bisa melihat mukanya, muka yang basah oleh air mata, mata yang mengandung penuh penyesalan dan dia pun menggunakan jari-jari tangannya mengusap air mata yang membasahi kedua pipi itu.

"Sumoi, engkau tidak bersalah apa-apa kepadaku. Memang aku pernah menjadi anak tiri penjahat yang telah menghancurkan keluarga ayahmu. Sudah sepantasnya kalau engkau membencinya, dan karena aku anak tlrinya, sudah sepantasnya pula engkau membenci aku. Jangan minta maaf kepadaku. Tuhan Allah Maha Pengampun, sumoi, marilah kita mohon ampun atas segala kesalahan kita kepadaNya."

"Suheng...," Kui Siang kembali merebahkan mukanya di dada pria yang selama ini selalu dirindukannya, pria yang lebih dipilihnya dari pada Raja Muda Yung Lo!

Sampai beberapa lamanya mereka terbenam dalam suasana yang asyik masyuk ini, lupa diri lupa keadaan, seakan menjadi satu. Bersatunya dua buah hati yang saling mencinta. Sesudah keharuan yang tadi melanda hati keduanya lewat, barulah Sin Wan melepaskan rangkulannya dan berkatalah dia dengan suara yang lembut.

"Sumoi, kita mengucap syukur kepada Tuhan Maha Pengasih yang mempertemukan kita dalam keadaan seperti ini. Aku merasa sangat berbahagia, sumoi. Sekarang bagaimana pendapatmu tentang perintah Raja Muda Yung Lo agar engkau membantuku melakukan penyelidikan ke selatan?"

"Beliau mengeluarkan perintah itu memang sengaja agar kita dapat bersatu suheng."

"Ehh? Apa maksudmu?"

"Suheng, beliau pernah menyatakan cinta kepadaku dan ingin memperisteriku, tetapi aku menolaknya dan mengatakan bahwa cintaku hanya untukmu. Dengan bijaksananya beliau dapat menerima alasan itu dan beliau berjanji untuk mempersatukan kita. Ternyata beliau memegang janjinya, suheng."

Sin Wan kembali mendekap gadis itu dengan penuh kasih sayang. Bukan main sumoi-nya ini, pikirnya. Menolak pinangan Raja Muda Yung Lo dan memilih dia! Betapa bangga dan besar rasa hatinya.

"Kalau begitu, engkau mau menerima perintah itu? Kita melakukan perjalanan bersama ke selatan?"

"Tentu saja, suheng. Mulai detik ini aku tidak sudi lagi berpisah darimu, biar satu hari pun! Kita hidup dan mati bersama. Aku pun tak ingin engkau melakukan perjalanan didampingi gadis lain seperti yang terjadi dengan Lili itu. Rasanya masih panas hatiku bila mengingat betapa akrabnya engkau dengannya."

Sin Wan tertawa. "Ihhh, engkau cemburu? Bukankah sudah kukatakan bahwa aku tidak mencintanya, sungguh pun dia seorang gadis yang baik pula? Kau tahu, sumoi, Lili adalah puteri kandung panglima Bhok Cun Ki."

Dengan singkat Sin Wan lantas bercerita tentang Lili dan Bhok Cun Ki. Kui Siang senang mendengarnya dan dia percaya sepenuhnya bahwa kekasihnya ini tidak pernah mencinta gadis lain kecuali dirinya seorang. Sambil bergandengan tangan akhirnya mereka kembali ke perkemahan di mana Raja Muda Yung Lo masih nampak bercakap-cakap dengan Lili.

Melihat dua orang muda itu masuk ke dalam perkemahan sambil bergandengan tangan, Raja Muda Yung Lo tersenyum lebar dan bangkit menyambut mereka dengan sinar mata gembira.

"Selamat, selamat. Kini perpisahan telah berakhir dan dua hati yang saling mencinta telah bertemu dan berkumpul kembali!" kata bangsawan itu dengan kegembiraan yang wajar.

"Aku juga turut gembira, Sin Wan. Ternyata penolakanmu terhadap adikku Ci Hwa bukan alasan kosong karena ternyata engkau memang sudah mempunyai pilihan hati sendiri. Kionghi (selamat)!" kata pula Lili.

Sin Wan dan Kui Siang merasa terharu dan kagum bukan main. Sin Wan merasa kagum kepada Lili yang demikian jujur dan bisa menerima kenyataan, sedangkan Kui Siang juga kagum terhadap Raja Muda Yung Lo. Dua orang itu benar-benar merupakan orang-orang yang memiliki pandangan luas dan kejujuran yang terbuka, bukan hanya membuta karena nafsu mementingkan diri sendiri belaka.

Sin Wan dan Kui Siang cepat memberi hormat dan mengucapkan terima kasih mereka. "Yang Mulia, saja mohon diri untuk segera kembali ke kota raja dan melaksanakan tugas penyelidikan yang penting itu."

"Dan saya pun dengan senang hati mematuhi perintah paduka untuk membantu suheng membongkar rahasia jaringan mata-mata Mongol di kota raja, Yang Mulia."

Raja Muda Yung Lo mengangguk-angguk dan tersenyum ramah. "Berita ini sungguh amat menggembirakan hati kami, dan memang sebaiknya kalau kalian segera pergi ke selatan melaksanakan tugas itu. Namun ada berita lain yang juga sangat menggembirakan, yaitu bahwa nona Lili telah menerima permintaanku untuk menggantikan kedudukan Kui Siang, menjadi pengawal pribadiku."

Sin Wan dan Kui Siang saling pandang dan tersenyum gembira. "Sungguh, kiranya tidak ada lain orang yang lebih cocok untuk menjadi pengawal pribadi paduka kecuali Lili, Yang Mulia!" kata Sin Wan.

"Ucapan suheng benar sekali! Saya pun merasa gembira karena saya sudah mendengar dari suheng tentang adik Lili dan memang dia amat cocok untuk menjadi pengawal pribadi paduka!" sambung Kui Siang.

"Nah, mengenai Lili, kami hendak menitipkan surat ini kepadamu, Sin Wan, agar engkau serahkan kepada Panglima Bhok Cun Ki, di mana kami meminta persetujuannya supaya puterinya dapat bekerja sebagai pengawal pribadiku."

"Ada satu hal lagi yang amat menggelisahkan hati kami, dan hanya kepada kalian bertiga aku mau membicarakannya karena aku percaya kepada kalian. Duduklah dan dengarkan baik-baik, akan tetapi apa pun yang kalian dengar dari mulutku ini jangan sampai kalian bocorkan kepada orang lain," kata Raja Muda Yung Lo dan melihat kesungguhan sikap, pandang mata dan suara raja muda itu, Sin Wan, Lili dan Kui Siang segera mengambil tempat duduk kemudian mendengarkan penuh perhatian.

"Telah terjadi perubahan besar sekali di kota raja, terutama perubahan atas diri ayahanda Sribaginda Kaisar dan Kakanda Pangeran Mahkota." Dia mulai berbicara dengan pandang mata penuh duka. "Sribaginda Kaisar yang dulu dikenal sebagai seorang pemimpin besar, pendiri Kerajaan Beng dan pengusir penjajah Mongol, sekarang telah berubah dalam usia tuanya. Dahulu beliau adalah seorang ayah yang mencinta putera-puteranya, akan tetapi sekarang? Beliau menjadi orang yang selalu gelisah, selalu curiga, bahkan terhadap para putera sendiri beliau tak percaya. Beliau merasa seolah-olah dikepung musuh-musuh dan hampir tidak ada orang yang beliau percaya lagi. Dan kecurigaan ini membuat beliau suka berbuat kejam dan tidak adil. Entah berapa banyaknya panglima dan pejabat yang sudah dihukum mati hanya karena beliau menaruh curiga."

"Sesungguhnya dalam percakapannya berdua dengan saya, Paman Bhok Cun Ki pernah menyinggung keadaan itu, Yang Mulia. Pada saat Sribaginda menghukum mati tiga orang panglimanya yang setia, kemudian menghukum mati pula seorang menteri yang mencoba mengingatkan beliau dan memprotes, maka para pejabat lainnya mundur dan tidak berani mencampuri. Juga Paman Bhok Cun Ki sendiri tidak berdaya. Bahkan dua orang Jenderal besar yang dipercaya Sribaginda, yaitu Jenderal Shu Ta dan Jenderal Yauw Ti, juga tidak mampu mengingatkan beliau," kata Sin Wan.

Raja Muda Yung Lo menarik napas panjang. "Memang beliau telah berubah sama sekali. Aku ingat benar ketika aku masih kecil, ayahanda sering bercerita tentang masa lalunya. Beliau merasa bangga sekali ketika menceritakan masa muda beliau yang pernah menjadi penggembala kerbau, pernah menjadi kacung di kuil, bahkan pernah menjadi gelandangan yang tidak berumah, menjadi anggota kai-pang (perkumpulan pengemis) dan memimpin orang-orang kangouw. Semua itu diceritakan dengan gembira. Beliau bangga bahwa dari rakyat kecil biasa, akhirnya beliau berhasil menjadi pemimpin besar menghalau penjajah kemudian mendirikan kerajaan baru. Akan tetapi sekarang terjadi sebaliknya, apa bila ada yang

bicara sedikit saja tentang masa lalu beliau, hal ini dianggap penghinaan dan orang itu akan dihukum mati!"

"Saya kira paduka tidak perlu terlampau menyusahkan keadaan Sribaginda itu, Pangeran. Mungkin beliau mempunyai alasan kuat untuk menjatuhkan hukuman," kata Lili.

Raja Muda Yung Lo tersenyum sambil mengangguk. "Engkau benar, Lili. Aku pun sudah sering kali menghibur diri. Namun, bagaimana pun juga Sribaginda Kaisar adalah orang yang paling berjasa bagi tanah air dan bangsa."

"Dan perubahan apa yang terjadi pada diri Pangeran Mahkota, Pangeran?" Lili bertanya.

"Lili, tentu engkau sudah tahu sendiri betapa sekarang kakanda pangeran hanya mengejar kesenangan, hanya mengumbar nafsu tanpa peduli dengan pemerintahan. Padahal beliau adalah pangeran mahkota yang akan menggantikan ayahanda Kaisar. Engkau mengalami sendiri betapa untuk menuruti nafsunya, beliau sampai lupa diri kemudian melakukan hal-hal yang amat tidak patut, seperti yang coba beliau lakukan terhadap dirimu. Benar-benar memprihatinkan sekali kalau aku ingat kepada ayahanda dan kakanda di kota raja."

"Lalu apa yang paduka ingin kami perbuat sehubungan dengan dua hal itu, Yang Mulia?" kata Kui Siang yang merasa kasihan kepada raja muda itu.

“Sesudah kalian berada di kota raja, aku ingin agar kalian menyelidiki pula apa hubungan perubahan pada ayahanda dan kakanda itu dengan kegiatan jaringan mata-mata Mongol. Kami khawatir kalau-kalau perubahan itu adalah akibat ulah para mata-mata yang tentu ingin menghancurkan Kerajaan Beng."

Sin Wan dan Kui Siang mengerti maksud Raja Muda Yung Lo dan setelah menyanggupi, mereka lalu berangkat meninggalkan tempat itu. Pada hari itu juga Raja Muda Yung Lo kembali pula ke Peking bersama pasukannya…..

****

"Aku harus membuat perhitungan dengan Si Kedok Hitam si jahanam itu!" Tung-hai-liong Ouwyang Cin mengepal tinju. "Tidak saja dia ingin memperalat aku dengan menawanmu, tetapi dia juga kurang ajar sekali, menguasai orang-orang kangouw yang dahulu tunduk kepadaku. Kita harus menyelidiki dan menangkap dia!"

Datuk kaum bajak laut di timur ini marah bukan main karena hampir saja dia, muridnya, serta puterinya yang sudah tertawan Si Kedok Hitam, celaka di tangan pemimpin mata-mata Mongol itu.

"Akan tetapi, suhu. Bukankah mereka itu menjanjikan kedudukan raja muda kepada suhu kalau perjuangan mereka berhasil?" Maniyoko bertanya.

"Persetan! Belum apa-apa dia sudah ingin memaksa kita untuk melakukan pembunuhan terhadap dua orang pangeran, seolah kita ini anak buahnya saja. Lebih lagi, dia menawan Akim, itu bukan kerja-sama namanya. Siapa sih dia itu hendak memperalat aku?"

"Memang kita harus mencarinya dan menghajarnya, ayah," kata Akim marah. "Kalau saja tidak ada Sin Wan, tentu kita sudah celaka."

"Hemm, pemuda itu? Akim, bagaimana engkau bisa mengenal pemuda itu dan siapakah dia?"

"Namanya Sin Wan, ayah. Memang aku telah mengenal dia sebelumnya. Dia murid Sam-sian dan menjadi wakil gurunya dalam melaksanakan tugas dari Kaisar untuk memerangi jaringan mata-mata Mongol."

"Hemm, agaknya sumoi akrab sekali dengan pemuda itu!" Maniyoko berkata dengan nada suara dingin.

Sepasang mata yang indah itu mencorong. "Aku mau akrab dengan dia atau pun dengan siapa juga, apa sangkut pautnya denganmu?!" bentaknya.

Dibentak begitu, Maniyoko terdiam dan mukanya berubah merah. Diam-diam dia merasa marah dan cemburu sekali. Teringatlah dia betapa dahulu dia pernah menawan Lili, akan tetapi pemuda itu pula yang

menentangnya, kemudian mengalahkan dia dan merampas Lili yang telah ditawannya. Sekarang agaknya pemuda itu akan merebut Akim darinya.

Mendengar ucapan puterinya itu, Tung-hai-liong lalu bertanya, "Akim, apakah engkau dan pemuda murid Sam-sian itu saling mencinta?"

"Bila aku dan dia saling mencinta, apakah ayah hendak melarang?" Akim balas bertanya, sikapnya menantang.

Tung-hai-liong tertawa. "Sebenarnya aku ingin melihat engkau menjadi isteri suheng-mu, akan tetapi kalau engkau dan murid Sam-sian itu saling mencinta, aku pun tidak merasa keberatan engkau menjadi jodohnya asalkan Sam-sian sendiri yang mengajukan pinangan kepadaku."

"Tidak, ayah! Aku tidak mau menjadi isteri suheng, juga aku tidak sudi menjadi isteri laki-laki semacam Sin Wan yang tidak mencintaku melainkan mencinta wanita lain. Aku benci! Aku benci dia!" Gadis itu lalu lari meninggalkan ayahnya dan suheng-nya.

Melihat muridnya seperti orang yang kecewa dan agaknya perasaannya sangat terpukul oleh sikap Akim, Tung-hai-liong Ouwyang Cin menghiburnya. "Maniyoko, kau beruntung bahwa Akim tidak sudi menjadi jodoh Sin Wan, berarti dia masih bebas dan kelak dapat kubujuk untuk mau menjadi jodohmu. Sekarang biarkan dia bertualang. Kita harus pulang karena setelah anak itu pergi, di rumah tidak ada orang."

"Jika suhu mengijinkan, teecu (murid) ingin mencari sumoi untuk diam-diam membayangi dan melindunginya. Jaringan mata-mata Mongol itu sungguh berbahaya, teecu khawatir sumoi akan terjebak dan tertawan lagi. Kalau suhu hendak pulang lebih dahulu, silakan."

Kakek itu mengangguk. "Begitu pun baik. Aku tidak sudi menjadi hamba dari orang-orang Mongol."

Guru dan murid ini kemudian berpisah. Tung-hai-liong Ouwyang Cin kembali ke timur, ada pun Maniyoko mencari sumoi-nya yang tadi lari ke selatan, tentu menuju ke kota raja.

Biar pun dia berhasil menyusul sumoi-nya, Maniyoko tetap tidak mau memperlihatkan diri. Sumoi-nya sedang kesal hatinya dan dia mengenal benar watak sumoi-nya. Kalau sedang dalam keadaan seperti itu, sumoi-nya amat sukar didekati dan kalau dia memperlihatkan diri, besar kemungkinan sumoi-nya akan menjadi semakin kesal dan marah. Maka dia pun hanya membayangi saja dari jauh sampai akhirnya mereka tiba di luar pintu gerbang kota raja Nan-king.

Di Jalan raya itu dia melihat rombongan Pangeran Mahkota yang dikawal ketat memasuki kota raja. Juga nampak jelas Jenderal Yauw Ti dalam sebuah kereta yang mengiringkan di belakang, dikawal oleh pasukan berkuda.

Tiba-tiba seseorang yang mengenakan kedok biru menghampirinya. Maniyoko sudah siap siaga untuk menyerang orang itu, akan tetapi si kedok biru memberi isyarat kepadanya, lalu berkata singkat,

"Yang Mulia mengundang saudara Maniyoko untuk bertemu. Mari!"

Maniyoko tertarik. Dia teringat akan kunjungan utusan yang menyerahkan hadiah kepada gurunya dan utusan itu pun mengatakan bahwa pimpinan mereka hanya dikenal dengan sebutan Yang Mulia. Dia masih kecewa akan penolakan gurunya untuk bersekutu dengan orang-orang Mongol yang menjanjikan kedudukan mulia, karena itu kini dia ingin tahu apa yang akan dikatakan pimpinan mata-mata Mongol itu kepadanya. Dia mengikuti bayangan itu yang bergerak amat cepat memasuki hutan kecil di sebelah timur jalan.

Setelah tiba di tengah hutan barulah si kedok biru berhenti dan Maniyoko berhenti pula di belakangnya. Ternyata di situ sudah berdiri dua orang yang aneh dan juga menyeramkan. Yang seorang adalah seorang laki-laki yang usianya sudah enam puluh tahun akan tetapi masih nampak muda dan tampan, bertubuh tinggi tegap dengan muka yang merah sekali, seolah muka itu dilumuri darah. Pakaiannya dari sutera putih yang halus mengkilap dan di punggungnya tergantung sebatang golok gergaji.

Sedangkan yang ke dua adalah seorang wanita, sedikit lebih muda namun masih ramping dan cantik, hanya saja warna kulit mukanya nampak mengerikan karena pucat mirip muka mayat. Pakaian wanita ini

juga terbuat dari sutera putih halus dan pada pinggangnya yang ramping melingkar seekor ular yang sebetulnya senjata sabuk terbuat dari ular yang telah mati.

Maniyoko tidak tahu bahwa dia berhadapan dengan dua orang datuk sakti yang amat lihai, yaitu Ang-bin Moko dan Pek-bin Moli, sepasang iblis yang amat lihai dan kejam, yang kini sudah menjadi kaki tangan Si Kedok Hitam, membantu gerakan para mata-mata Mongol. Akan tetapi karena di situ dia tidak melihat adanya Si Kedok Hitam, dia menduga bahwa dua orang ini tentulah pembantu pimpinan mata-mata itu, maka dia tidak berani bersikap angkuh dan tetap waspada karena dia belum tahu apa maksud mereka mengundangnya, padahal belum lama ini dia bersama suhu-nya serta sumoi-nya menentang mereka, dan sudah bertempur dengan mereka di atas perahu.

"Apa maksudnya aku diundang ke sini?" tanya Maniyoko sambil menoleh kepada si kedok biru yang tadi mengajaknya ke tempat itu.

Ang-bin Moko tertawa. "Engkau murid Tung-hai-liong dan namamu Maniyoko? Ingin tahu kenapa kami mengundangmu atas nama Yang Mulia? Lihatlah di sana itu!" Dia menuding ke arah belakangnya.

Maniyoko mengangkat muka memandang, maka terkejutlah dia. Di sana, kira-kira seratus meter dari situ, tampak Ouwyang Kim berdiri terikat pada sebatang pohon. Melihat betapa kepala gadis itu terkulai, dia pun dapat menduga bahwa sumoi-nya tentu dalam keadaan pingsan atau tertotok lemas.

"Apa yang kalian lakukan kepada sumoi? Hayo cepat bebaskan sumoi!" katanya dan dia pun sudah mencabut pedang samurainya dari punggung, siap untuk menerjang mereka.

"Tenanglah, orang muda dan simpan kembali pedangmu. Sejak semula Yang Mulia sudah menawarkan kerja sama dengan Tung-hai-liong, namun kerja sama itu gagal karena dia keras kepala."

"Tapi kalian sudah menawan sumoi di perahu itu, tentu saja kami menentang kalian! Dan sekarang, kalian kembali menawan sumoi!" kata Maniyoko marah.

Pria dan wanita yang aneh itu tertawa. "Hi-hik-hik, orang muda yang tampan. Kalau kami menawan puteri Tung-hai-liong, hal itu kami lakukan karena dialah yang menyerang kami. Akan tetapi kami masih ingat akan persahabatan, maka kami tidak membunuhnya. Lihat, sekarang kami menawan dia juga dengan maksud baik, agar dia merasa berhutang budi padamu sehingga engkau pun meningkat dalam pandangan sumoi-mu. Bukankah engkau menghendaki agar sumoi-mu itu kelak dapat membalas cintamu dan menjadi isterimu?"

Maniyoko terkejut. Ternyata wanita yang mukanya seperti mayat itu sudah mengetahui isi hatinya. Tentu mereka itu telah mengintai dan mendengar percakapan antara dia dengan gurunya.

"Apa maksud kalian? Sebenarnya, mau apa kalian menawan sumoi?"

Pek-bin Moli mendekati pemuda itu lantas berbisik-bisik. Maniyoko mengangguk-angguk. Tak lama kemudian sepasang iblis itu memberi isyarat lalu muncullah enam orang laki-laki yang berpakaian seragam seperti prajurit kerajaan yang memang telah menerima perintah dari sepasang iblis itu.

Enam orang itu lalu menghampiri Akim yang terbelenggu pada pohon, ada pun sepasang iblis itu cepat menghilang di balik pohon-pohon. Maniyoko juga menyelinap di balik semak belukar kemudian mengintai.

Enam orang itu mengambil air lalu menyiram kepala dan muka Akim dengan air. Gadis itu akhirnya siuman, dan melihat betapa dia terbelenggu pada pohon serta ada enam orang prajurit kerajaan berdiri di hadapannya, dia pun berusaha meronta untuk melepaskan diri. Akan tetapi enam orang itu sudah mencabut pedang dan menodongkan senjata mereka kepadanya.

"Aihh, jangan mencoba untuk melepaskan diri, nona, atau pedang kami akan melumatkan tubuhmu."

Akim berhenti dan memandang kepada mereka dengan mata mendelik penuh kemarahan. Ketika tadi dia berjalan hendak menuju ke pintu gerbang kota raja, dia mendengar suara orang memanggilnya dari hutan itu. Dia memasuki hutan, lalu diserang dua orang kakek dan nenek yang amat lihai. Dia melakukan perlawanan namun akhirnya dia roboh tertotok dan tidak sadar lagi, pingsan.

"Siapa kalian dan mau apa kalian menangkapku? Lepaskan aku!"

Seorang di antara mereka yang berkumis tebal menjawab sembarí tertawa, "Ha-ha-ha-ha, engkau masih bertanya lagi? Lihat pakaian seragam kami. Kami adalah anak-anak buah Panglima Bhok Cun Ki. Kami mendapat tugas menangkapmu dan menghukummu karena engkau telah berani menggoda calon mantu Bhok-ciangkun."

"Menggoda calon mantu Bhok-ciangkun? Kalian gila! Aku tidak kenal dengan calon mantu Bhok-ciangkun!" Akim membentak marah. Walau pun dia sudah terbelenggu dan ditodong pedang dalam keadaan tidak berdaya, namun sedikit pun dia tidak memperlihatkan rasa takut. "Lepaskan aku!"

"Ha-ha-ha, Bhok-ciangkun telah mengijinkan kami untuk berbuat apa saja terhadap dirimu dan kami tak akan melepaskanmu begitu saja, manis! Jangan berpura-pura. Calon mantu Bhok-ciangkun bernama Sin Wan, apakah engkau hendak menyangkal lagi?"

Sepasang mata itu terbelalak. Sin Wan? Dia calon menantu Bhok Cun Ki? Tentu saja dia tidak bisa menyangkal bahwa dia mencinta Sin Wan walau kini cintanya berubah menjadi perasaan sedih dan marah karena pemuda itu tidak membalas cintanya. Akan tetapi baru sekarang dia tahu bahwa Sin Wan adalah calon menantu Bhok Cun Ki. Dia teringat akan pembelaan pemuda itu terhadap keluarga Bhok.

"Nah, sekarang engkau tidak dapat menyangkal lagi, bukan? Itulah sebabnya maka kami disuruh menangkap dan membunuhmu. Akan tetapi kami akan mengajakmu bersenang-senang dahulu sebelum membunuhmu. Ha-ha-ha-ha!" Enam pasang tangan itu bergerak, agaknya hendak meraba tubuh Akim yang terbelenggu.

"Jahanam, jangan mengganggu sumoi!" terdengar bentakan nyaring dan Maniyoko datang menyerbu dengan pedang samurai di tangan.

Enam orang itu terkejut sekali, menggerakkan pedang untuk mengeroyok Maniyoko. Akan tetapi pemuda itu mengamuk dengan pedang samurainya sehingga para pengeroyoknya menjadi gentar semua, apa lagi setelah tiga orang dirobohkan oleh tendangan-tendangan Maniyoko dan yang tiga orang lainnya terpaksa melepaskan pedangnya yang patah-patah ketika bertemu pedang samurai. Mereka berenam lalu melarikan diri dan Maniyoko tidak mengejarnya, melainkan cepat menghampiri sumoi-nya lalu melepaskan tali pengikatnya.

Tentu saja Akim gembira bukan main. Baru saja dia terlepas dari pada ancaman bahaya yang lebih mengerikan dari pada maut sendiri. "Terima kasih, suheng. Syukurlah engkau datang, kalau tidak...”

"Sudahlah, sumoi. Siapakah mereka itu dan bagaimana engkau sampai dapat tertawan oleh orang-orang itu?"

Akim memungut pedangnya yang oleh para penawannya dilemparkan ke atas tanah, lalu mengikatkan lagi pedangnya di punggung dan dia pun mengepal tinju.

"Kalau hanya mereka yang mengeroyokku, tidak mungkin aku dapat mereka tawan. Akan tetapi yang mengeroyokku adalah dua orang kakek dan nenek yang lihai bukan main. Dan yang lebih menggemaskan lagi, mereka itu disuruh oleh Bhok Cun Ki untuk menangkap, menghina dan membunuhku. Keparat Bhok Cun Ki itu! Aku harus membuat perhitungan dengan dia!"

"Siapakah Bhok Cun Ki itu dan mengapa pula dia menyuruh anak buahnya menawanmu, sumoi?"

"Dia seorang panglima di kota raja. Sombongnya bukan main! Baru aku ketahui bahwa dia adalah calon mertua Sin Wan, dan dia menangkapku karena aku dianggap menggoda Sin Wan. Keparat! Siapa yang ingin merebut mantu orang? Aku harus membuat perhitungan, sekarang juga!"

"Tenanglah, sumoi. Memang penghinaan ini harus kita balas, tetapi mengingat dia adalah seorang panglima, maka kita harus berhati-hati dan menyerbu ke sana secara diam-diam, jangan sampai kita dikepung ratusan orang prajurit. Aku akan membantumu, Akim."

"Baik, terima kasih suheng. Dan bagaimana suheng dapat berada di sini? Di mana ayah?"

"Suhu telah pulang dan suhu yang mengutusku untuk menyusulmu agar dapat membantu dan menemanimu!" Dua orang kakak beradik seperguruan ini dengan hati penuh dendam lalu melanjutkan perjalanan memasuki kota raja.

Tentu saja Maniyoko tidak menuturkan kepada sumoi-nya tentang pertemuannya dengan Ang-bin Moko dan Pek-bin Moli, tidak menceritakan betapa dia kini sudah bergabung dan bekerja sama dengan anak buah Yang Mulia dan bahwa tugasnya yang pertama adalah membantu Akim untuk membunuh Panglima Bhok Cun Ki yang dianggap berbahaya dan musuh besar Yang Mulia…..!

****

Bhok Cun Ki pulang dengan wajah pucat dan tubuh lesu. Panglima ini baru saja dipanggil oleh Sribaginda Kaisar dan di persidangan itu, di mana hadir pula Jenderal Shu Ta serta para menteri, Kaisar marah-marah sambil memaki-maki Bhok Cun Ki yang dianggap tidak mampu menjaga keamanan sehingga jaringan mata-mata semakin mengganas. Bahkan hampir saja Pangeran Yen atau Raja Muda Yung Lo dan Putera Mahkota terbunuh oleh serbuan anak buah jaringan mata-mata musuh. Berita yang sampai kepada Kaisar adalah bahwa berkat ketangkasan Jenderal Yauw Ti dan pasukannya, maka usaha pembunuhan itu dapat digagalkan!

"Bagaimana sih usahamu menghancurkan jaringan mata-mata di kota raja? Huhh, sampai kami tidak dapat tidur karena siapa lagi yang dapat kami percaya? Seolah-olah diri kami dikurung oleh mata-mata musuh, dan tidak tahu lagi siapa kawan siapa lawan!" demikian antara lain Sribaginda Kaisar Thai-cu yang kini selalu nampak gelisah itu memarahi Bhok Cun Ki. "Bhok-ciangkun, apa bila dalam waktu satu bulan engkau belum juga sanggup menghancurkan jaringan mata-mata di sini, kami mulai curiga jangan-jangan engkau telah diperalat pula oleh mereka. Sebulan engkau harus mampu menghancurkan mereka, atau kau akan kami anggap pemberontak dan pengkhianat, dan seluruh keluargamu akan kami suruh dijatuhi hukuman mati!"

Ucapan Kaisar ini terasa seperti kilat menyambar di hari panas, amat mengejutkan, akan tetapi juga bagaikan ujung pedang menusuk jantung. Selama puluhan tahun dia mengabdi dengan penuh kesetiaan dan kesungguhan, sudah tak terhitung banyaknya jasa-jasa yang disumbangkan untuk negara dan sekarang dia menerima hadiah ancaman seberat itu dari Kaisar!

Memang dia tahu bahwa selama beberapa tahun ini sudah terjadi perubahan hebat pada diri Kaisar, sikap dan perangainya berubah sama sekali. Pejuang besar Chu Goan Ciang yang kini menjadi Kaisar itu, yang pada mulanya memerintah dengan bijaksana dan baik, akhir-akhir ini berubah menjadi pemarah, selalu curiga, tidak percaya lagi terhadap orang-orang yang tadinya setia kepadanya, juga kejam bukan main, begitu mudah menjatuhkan hukuman mati kepada orang-orang yang tadinya sangat dekat dengannya, yang tadinya sangat setia kepadanya.

Setelah tiba di rumah Bhok Cun Ki tidak menceritakan tentang ancaman Kaisar itu kepada keluarganya. Dia tahu bahwa terutama sekali Cu Sui In yang baru saja menjadi isterinya yang sah dan tinggal di rumahnya sebagai isteri terkasih, tentu akan merasa marah dan penasaran sekali kalau mendengar akan peristiwa di istana tadi.

Cu Sui In tentu akan marah dan mungkin melakukan hal-hal yang bahkan akan membuat Kaisar semakin curiga padanya. Oleh karena itu dia hanya menceritakan tentang peristiwa di luar kota Cin-an ketika Raja Muda Yung Lo dan Pangeran Mahkota mengadakan pesta pertemuan, tentang penyerbuan mata-mata yang berhasil digagalkan.

"Sekarang kita tinggal menanti pulangnya Lili. Pasti dia membawa keterangan yang lebih lengkap mengenai peristiwa itu," kata Bhok Cun Ki. "Sebaiknya kalau mulai hari ini kalian berdua turut waspada dan berjaga-jaga, karena agaknya gerombolan mata-mata semakin nekat dan mengganas," pesannya kepada Ci Han dan Ci Hwa.

Entah kenapa, setelah kembali dari istana hati Bhok Cun Ki merasa tidak tenang dan tidak enak, seolah sikap Kaisar itu ada kaitannya dengan kegiatan jaringan mata-mata. Timbul kekhawatirannya bahwa mungkin saja semua ini sengaja diatur oleh musuh, dan bukan tidak mungkin musuh mengirim pembunuh ke rumahnya!

Tentu saja dia tidak khawatir, karena di samping dia sendiri dan dua orang anaknya yang memiliki kepandaian cukup untuk membela diri, di sampingnya kini terdapat pula isterinya, Cu Sui In yang boleh diandalkan, bahkan lebih lihai darinya.

Pada malam berikutnya, lewat tengah malam, Ci Han bertugas melakukan perondaan di sekitar rumah keluarganya, menggantikan adiknya, Ci Hwa yang bertugas jaga sejak sore sampai tengah malam. Mereka hanya berjaga-jaga dan kadang meronda, kalau-kalau ada musuh yang menyusup masuk karena di luar pekarangan rumah mereka sudah terdapat pasukan penjaga yang siang malam menjaga keamanan rumah keluarga panglima itu.

Ketika Ci Han berkeliling sampai di taman keluarga yang berada di belakang rumah, tiba-tiba dia berhenti melangkah karena melihat bayangan orang berkelebat. Akan tetapi tidak terdengar suara apa pun, karena itu dia meragu, mengira bahwa mungkin itu permainan bayangan pohon yang digerakkan angin malam. Biar pun demikian, dia memasuki taman untuk memeriksa. Taman itu cukup terang karena di sana sini terdapat lampu gantung. Akan tetapi udaranya dingin bukan main.

Dengan tangan kanan pada gagang pedang yang tergantung di pinggang kirinya, Ci Han melangkah dengan hati-hati ke dalam taman bunga itu. Tiba-tiba dia terkejut karena dari balik rumpun bunga yang tebal muncul dua bayangan orang yang gerakannya gesit sekali. Di bawah cahaya lampu dia sempat melihat bahwa dua orang itu adalah seorang pemuda tampan dan seorang gadis cantik.

Dia merasa sudah pernah mengenal wajah gadis cantik itu, namun sebelum dia sempat menegur, dua orang itu telah menyerangnya dengan gerakan yang sangat cepat. Ci Han mencabut pedangnya, akan tetapi baru saja pedangnya tercabut, gadis itu telah berhasil menotok pundaknya sehingga dia pun terpelanting. Pemuda itu menyambar tubuhnya, lalu memanggul tubuhnya yang lemas tak berdaya.

"Kita bawa dia keluar. Cepat!" kata si gadis dan pemuda itu lalu meloncat, mengikuti gadis itu yang bergerak cepat dan ringan seperti burung terbang saja. Mereka adalah Ouwyang Kim dan suheng-nya, Maniyoko.

Seperti kita ketahui, Akim sudah termakan siasat yang dilakukan secara cerdik oleh para pemberontak yang menyamar sebagai prajurit anak buah Bhok Cun Ki, yang menawannya dan mengancam hendak memperkosanya lalu membunuhnya. Sudah diatur oleh mereka yang berhasil memperalat Maniyoko sehingga pemuda inilah yang menyelamatkan sumoi-nya.

Sesudah Akim marah dan mendendam kepada Bhok Cun Ki, Maniyoko kemudian beraksi membantunya, padahal keadaan ini memang sudah diatur agar Ouwyang Kim membunuh Bhok-ciangkun dengan bantuan Maniyoko.

Kalau sampai usaha ini berhasil, tentu saja pihak musuh akan mendapatkan keuntungan karena Bhok Cun Ki merupakan lawan dan penghalang yang amat berbahaya. Andai kata terbalik, justru Ouwyang Kim dan Maniyoko yang tewas di tangan panglima yang lihai itu, maka pihak pemberontak juga untung karena tentu akan terjadi permusuhan antara Bhok-ciangkun dan Tung-hai-liong Ouwyang Cin!

Ci Han yang tak mampu bergerak lagi itu kemudian dilarikan ke dalam sebuah pondok di tengah hutan, di luar kota raja. Agaknya memang telah diatur sehingga dengan Maniyoko sebagai penunjuk jalan, mereka dapat lolos keluar dari kota raja dengan mudah. Mereka meloncati pagar tembok, dan seakan-akan sengaja dibiarkan saja oleh para penjaga, atau memang mereka itu tidak melihat gerakan dua orang yang amat cepat itu.

Maniyoko melemparkan tubuh Ci Han ke atas sebuah dipan, lantas sekali dia menotok, Ci Han dapat bergerak kembali. Pemuda ini menggosok-gosok kedua lengannya yang terasa masih lemas, matanya mencorong memandang kepada kedua orang itu di bawah cahaya lampu yang cukup terang.

"Siapakah kalian dan mengapa pula kalian menawanku?" tanya Ci Han, sikapnya tenang dan gagah, sedikit pun tidak memperlihatkan perasaan takut.

"Keparat, sudah menjadi tawanan masih bersikap sombong? Engkau perlu dihajar sedikit agar tidak bersikap angkuh!" kata Maniyoko dan dia pun menampar ke arah pipi Ci Han.

Ci Han yang kini telah terbebas dari totokan tentu saja tidak membiarkan dirinya ditampar begitu saja. Semenjak kecil dia sudah mempelajari ilmu dari ayahnya, maka dia pun cepat menangkis dengan pengerahan tenaganya.

"Dukkk!"

Dua lengan bertemu dan akibatnya, Ci Han terjengkang saking kuatnya lengan lawannya sehingga dia terkejut bukan main. Kiranya kedua orang penawannya itu lihai bukan main. Tadi pun demikian cepatnya gadis itu menotoknya roboh dan kini, sekali mengadu tenaga, dia pun terjengkang oleh pemuda itu.

"Suheng, hentikan itu!" tiba-tiba gadis itu berseru. Maniyoko yang sudah siap menghajar segera menarik kembali tangannya dan hanya berdiri bersungut-sungut.

"Sumoi, menghadapi bocah bangsawan sombong ini tidak perlu memberi hati!" Maniyoko mengomel. Akan tetapi dia tak bergerak lagi karena dia tidak berani menentang kehendak sumoi-nya.

Setelah Ci Han bangkit lagi dan berdiri tegak, meski pun terkejut namun dia sama sekali tidak takut, Ouwyang Kim menghampirinya dan sejenak mereka saling pandang dengan sinar mata penuh perhatian.

"Engkau tentu yang bernama. Bhok Ci Han, bukan?" tanyanya dengan sikap angkuh dan dingin.

"Benar, dan siapa engkau, nona? Apa pula artinya semua ini?"

"Hemm, aku menawanmu sehubungan dengan maksudku untuk membunuh Bhok Cun Ki."

Ci Han tidak merasa heran kalau ada orang-orang memusuhi ayahnya. Sebagai seorang panglima petugas keamanan yang sudah membasmi banyak sekali gerombolan penjahat, tentu saja ayahnya dimusuhi banyak orang kangouw. Akan tetapi kalau yang memusuhi adalah seorang gadis secantik ini dan suheng-nya yang juga gagah dan tampan, sungguh dia merasa amat heran.

"Nona, ayahku adalah seorang panglima pembasmi kejahatan, dia bukan orang jahat..." Dia memancing untuk mengetahui keadaan gadis itu.

"Sebagai anaknya tentu saja engkau mengatakan dia bukan orang jahat. Akan tetapi baru kemarin dulu dia telah menghinaku, mengutus orang untuk menangkap dan membunuhku! Kau bilang perbuatan itu tidak jahat? Aku harus membalasnya, maka aku menangkapmu untuk memaksa dia datang ke sini menyerahkan nyawanya kepadaku! Ayahmu seorang pengecut, mengirim banyak orang untuk mengeroyokku, menawanku, bahkan menyuruh orang-orang itu memperkosaku sebelum membunuhku!"

"Tidak mungkin! Tak mungkin ayah berbuat seperti itu! Kalau dia menangkap gerombolan penjahat, tentu akan diadili dulu. Sama sekali tidak mungkin dia menyuruh anak buahnya membunuh orang, apa lagi memperkosa wanita, aku tidak percaya!" Ci Han membantah keras karena merasa penasaran sekali.

"Huhh, ayahnya anjing, anaknya tentu anjing pula!" Maniyoko membentak.

"Tutup mulutmu yang kotor!" Ci Han balas membentak. "Kami adalah keluarga terhormat, orang-orang yang selalu setia kepada pemerintah, juga selalu menentang kejahatan, tidak mungkin kami sudi berbuat jahat. Ini tentu fitnah!"

"Bhok Ci Han, bagaimana pun engkau menyangkal, aku sendiri yang telah mengalaminya. Terserah engkau mau percaya atau tidak. Sekarang engkau harus menulis surat kepada ayahmu, minta supaya dia datang ke sini seorang diri. Kalau dia tidak mau datang, maka engkau akan kubunuh!"

"Aku tidak sudi!" bentak Ci Han dengan berani. "Nona, pikirkan baik-baik. Apa yang kau lakukan ini adalah suatu kejahatan! Engkau sudah ditipu orang, ayahku kena difitnah. Aku berani bertaruh dengan nyawaku bahwa bukan ayah yang menyuruh orang-orang untuk menawanmu."

"Mereka berpakaian seragam prajurit, mengaku disuruh ayahmu....”

"Bisa saja penjahat memalsukannya. Buktinya, di kota Cin-an para penyerbu yang hendak membunuh Pangeran Mahkota dan Raja Muda Yung Lo juga menyamar sebagai prajurit! Ingatlah, nona, sekali ini mungkin nona telah ditipu orang. Orang yang memiliki ilmu tinggi seperti nona sebaiknya berlaku waspada

dan jangan sampai melakukan perbuatan jahat yang kelak hanya akan menimbulkan penyesalan dalam kehidupanmu."

"Sumoi, biar kuhajar mulut orang ini!" Maniyoko sudah bangkit berdiri dan menghampiri Ci Han yang masih berdiri tegak.

"Jangan, suheng!" Akim juga membentak suheng-nya.

Diam-diam Akim mulai mempertimbangkan ucapan pemuda yang tampan dan gagah itu. Rasanya tidak mungkin seorang yang bersalah bersikap seberani itu. Dan kemungkinan pemalsuan dan fitnah itu memang ada.

"Bhok Ci Han, katakan, bukankah Sin Wan merupakan calon mantu ayahmu?"

Mendengar pertanyaan ini Ci Han tertegun. dan setelah mendengar disebutnya nama Sin Wan, tiba-tiba dia pun teringat siapa gadis ini. "Ahh…, sekarang aku ingat. Engkau tentu nona Ouwyang Kim yang dulu pernah datang ke rumah kami bersama Sin Wan!"

Akim tersenyum mengejek, hatinya semakin panas diingatkan peristiwa itu karena pada saat itu dia masih mencinta Sin Wan dan mengharapkan pemuda itu membalas cintanya.

"Memang aku Ouwyang Kim. Nah, jawablah pertanyaanku tadi. Bukankah Sin Wan calon mantu ayahmu?"

"Ya, dulunya memang begitu, akan tetapi..." Ci Han merasa ragu-ragu karena tidak perlu dia menceritakan urusan keluarganya kepada orang luar.

"Sumoi, sudah jelas bahwa para prajurit itu adalah anak buah Bhok Cun Ki. Perlu apa lagi bertanya-tanya? Paksa dia menulis surat. Biar aku yang menyiksanya dan memaksanya!" Maniyoko berkata.

Mendengar jawaban sepotong tadi, Akim menjadi yakin bahwa tentu Bhok Cun Ki yang menyuruh anak buahnya menangkapnya karena mengira dia hendak menggoda Sin Wan. Hatinya menjadi panas sekali, kemudian dia menatap wajah Ci Han dengan sinar mata mencorong.

"Katakan kepada ayahmu, aku tak sudi menggoda calon suami orang! Aku tidak serendah itu. Tunggu saja, kuberi waktu sampai besok pagi. Kalau engkau belum juga mau menulis surat kepada ayahmu, aku akan menyerahkan engkau kepada suheng-ku ini dan jangan katakan bahwa aku kejam!"

Setelah berkata demikian dia lalu menoleh kepada suheng-nya. "Suheng, aku pusing dan hendak beristirahat. Jaga dia baik-baik, akan tetapi jangan ganggu, tunggu sampai besok pagi." Gadis itu lalu memasuki ruangan di dalam pondok itu dan merebahkan diri di dipan yang sederhana.

Maniyoko memandang kepada Ci Han dan senyumnya membayangkan kekejaman. "Aku akan senang sekali bila engkau mencoba untuk melarikan diri agar aku mendapat alasan untuk menyiksa dan membunuhmu sekarang juga." Setelah berkata demikian Maniyoko duduk bersila dan memejamkan mata, seolah memberi kesempatan kepada Ci Han untuk mencoba melarikan diri.

Ci Han bukan pemuda bodoh. Dari pertemuan tenaga tadi dia tahu bahwa pemuda ini kuat dan lihai sekali. Kalau dia nekat melarikan diri, berarti dia membunuh diri. Apa lagi gadis yang lihai itu pun berada di dekat sini.

Gadis itu adalah puteri Tung-hai-liong Ouwyang Cin, demikian keterangan yang pernah dia dengar dari Sin Wan. Dan tentu pemuda pendek ini adalah murid datuk itu. Sungguh berbahaya, dan dia pun menjadi gelisah memikirkan ayahnya. Ayahnya difitnah, ataukah kedua orang ini sengaja berpura-pura supaya dapat memancing ayahnya ke sana untuk mereka bunuh?

Sayang, dia menghela napas panjang. Gadis tadi kelihatan demikian manis, bahkan dari sikapnya ketika melarang suheng-nya bersikap kasar terhadap dirinya, dia tidak percaya bahwa gadis seperti itu berhati jahat. Dia maklum bahwa melarikan diri tidak ada gunanya, maka dia pun duduk pula bersila untuk menghimpun tenaga yang mungkin dia perlukan pada hari esok…..

****

Karena menderita tekanan batin, Akim gelisah di atas dipan. Diam-diam harus diakuinya bahwa pemuda tawanan itu amat menarik hatinya. Pemuda itu demikian tabah, pemberani dan gagah, terutama sekali pandang matanya yang demikian lembut namun mengandung keberanian luar biasa. Benar-benar seorang yang jantan, pikirnya, dan hal ini membuat dia semakin gelisah.

Andai kata benar Bhok Cun Ki yang menyuruh anak buahnya untuk menawannya karena panglima itu marah kepadanya, mengira bahwa dia menggoda Sin Wan, hal itu tidak ada sangkut-pautnya dengan Bhok Ci Han. Akhirnya dia dapat jatuh pulas pula, dan diganggu mimpi mengenai seorang pemuda yang wajahnya berubah-ubah, seperti wajah Maniyoko, kemudian Sin Wan, dan akhirnya wajah Bhok Ci Han.

Tiba-tiba saja dia dikejutkan dan dibangunkan oleh suara ribut-ribut. Ketika dia membuka mata, dia mendengar suara orang berkelahi di ruangan depan. Cepat dia meloncat turun kemudian keluar dari ruangan dalam. Dilihatnya Maniyoko sedang mendesak Bhok Ci Han dengan serangan-serangan maut yang membuat Ci Han repot sekali melindungi dirinya.

"Dukk!" Akhirnya sebuah pukulan mengenai dada kanan Ci Han hingga membuat pemuda itu terpelanting.

"Suheng, tahan!" Akim membentak dan meloncat ke depan untuk melerai.

"Sumoi, biar kubunuh jahanam ini! Dia tetap tidak mau menulis surat untuk ayahnya. Biar kusiksa dia sampai dia mau menulisnya!"

Maniyoko melompat ke depan lagi hendak menghajar Ci Han yang sudah bangkit duduk sambil menekan dada kanannya yang terasa nyeri. Tangan Maniyoko sudah menyambar hendak mencengkeram rambut Ci Han, akan tetapi Akim cepat bergerak ke depan.

"Plakk!" tangan Maniyoko terpental oleh tangkisan Akim.

"Suheng, engkau hendak melawanku?!" bentak Akim marah sekali. Maniyoko mengendur.

"Aihhh, sumoi, bagaimana engkau masih mau melindungi pemuda ini? Dia adalah putera Bhok Cun Ki yang telah menghinamu!"

"Cukup, suheng! Ini adalah urusanku, engkau tidak berhak mencampuri. Bila engkau tidak suka, pergilah dan biar kuselesaikan sendiri urusan ini!" Akim menantang dan Maniyoko bersungut-sungut.

"Baiklah, baiklah... aku tidak akan mencampuri lagi, sumoi...," katanya dan dia pun berdiri di sudut sambil memandang kepada Ci Han dengan sinar mata penuh kemarahan.

Melihat Ci Han menyeringai kesakitan, Akim cepat menghampiri kemudian membantunya bangkit, lalu membawanya duduk ke atas bangku.

"Parahkah lukamu?" tanyanya lembut hingga membuat Ci Han merasa heran bukan main. Dia menggelengkan kepalanya.

"Nah, Bhok Ci Han, engkau akan rugi sendiri jika tidak mau memenuhi permintaanku. Aku tidak akan memusuhimu, aku hanya ingin berhadapan dengan Bhok Cun Ki untuk minta pertanggung jawabannya atas perbuatan anak buahnya kepadaku kemarin dulu. Tulislah surat itu, undang dia ke sini dan engkau tidak akan kuganggu lagi."

Melihat betapa kembali nona penawannya itu menyelamatkannya dari ancaman siksaan dan pembunuhan yang hendak dilakukan suheng-nya, juga mendengar kata-katanya yang lembut, Ci Han menarik napas panjang. "Nona Ouwyang, kalau aku disuruh menulis surat kepada ayah untuk memancing dan menjebaknya ke sini, walau disiksa sampai mati pun tidak akan kulakukan. Kalau aku diharuskan menulis surat kepada ayah, akan kuceritakan semua yang telah kualami, dan kuperingatkan supaya dia berhati-hati. Jadi percuma saja. Kalau memang engkau hendak membunuhku, silakan, tetapi aku takkan mau mencelakai ayah."

"Bhok Ci Han, jangan kau sangka bahwa aku seorang pengecut yang curang! Aku ingin berhadapan dengan ayahmu sendiri, bukan menjebaknya."

"Sumoi, kalau kau biarkan dia menulis surat seperti itu, tentu ayahnya akan datang sambil membawa pasukan besar dan kita akan celaka," kata Maniyoko.

"Bhok Ci Han, aku tidak akan menjebaknya, hanya ingin dia datang seorang diri agar aku dan dia membuat perhitungan atas perbuatan anak buahnya!" kata lagi Akim.

Pada saat itu pula terdengar suara dari luar rumah. "Nona, aku sudah datang seorang diri. Keluarlah kalau ingin bicara denganku!"

"Ayah...! Kau sudah datang!" kata Ci Han, gembira akan tetapi juga khawatir. Dia bangkit dan hendak keluar. Maniyoko bergerak hendak menangkapnya, akan tetapi dicegah Akim. Gadis ini lalu memegang lengan Ci Han dan berkata,

"Mari kita keluar, aku hanya tidak ingin ayahmu berbuat curang!"

Ketika mereka bertiga keluar, benar saja yang berdiri di situ adalah Bhok Cun Ki, seorang diri. Pada waktu Ci Han ditawan lalu dilarikan Maniyoko dan Akim, ternyata ada seorang penjaga yang melihat bayangan mereka. Penjaga yang tidak sempat mengejar ini segera melapor ke dalam.

Mendengar ini, Bhok Cun Ki segera melakukan pengejaran sendiri, demikian pula Cu Sui In. Ci Hwa dilarang melakukan pengejaran, tetapi disuruh menjaga dan melindungi ibunya di rumah. Bhok Cun Ki dan Cu Sui In melakukan pengejaran secara berpencar.

Setelah semalam itu berputar-putar mencari jejak orang-orang yang menculik puteranya, pada keesokan harinya akhirnya Bhok Cun Ki melihat pondok di dalam hutan itu dan dia merasa curiga. Setelah dia menghampiri kemudian mengintai, dia sempat mendengarkan percakapan antara seorang gadis dengan puteranya yang menjadi tawanan, maka dia pun segera berteriak memanggil.

Melihat Ci Han keluar digandeng seorang gadis cantik sambil diiringkan seorang pemuda tampan yang bertubuh pendek, hati Bhok-ciangkun merasa lega melihat puteranya dalam keadaan selamat.

"Nona muda, aku Bhok Cun Ki sudah datang dan berhadapan denganmu, kenapa engkau belum juga melepaskan puteraku?" tanya Bhok Cun Ki, suaranya tenang dan berwibawa.

"Bhok Cun Ki, aku tidak akan melanggar janji. Sesudah engkau berhadapan seorang diri denganku, tentu Bhok Ci Han ini akan kubebaskan. Akan tetapi aku belum yakin apakah orang seperti engkau ini dapat dipercaya. Siapa tahu engkau datang bersama pasukanmu dan begitu puteramu kubebaskan, pasukanmu akan datang menyerbu."

"Nona," Ci Han memprotes, "kenapa nona memandang rendah ayahku seperti ini? Ayah adalah seorang panglima, seorang pendekar, seorang gagah yang takkan sudi melakukan kecurangan!"

"Hemmm, kita lihat saja nanti," kata Akim tanpa melepaskan tangannya yang memegang lengan pemuda itu sehingga nampaknya mereka seperti bergandengan dengan mesra.

"Bhok Cun Ki, kenapa kemarin dulu engkau mengutus seorang kakek dan seorang nenek berpakaian putih serta enam orang prajurit untuk menangkap aku dan menyuruh mereka membunuhku setelah menghina dan menyiksaku lebih dahulu? Kalau tidak ada suheng-ku ini yang datang menolong, tentu sekarang aku telah menjadi korban kekejianmu!"

Bhok Cun Ki mengerutkan alisnya, dan matanya mencorong. "Nona, omongan apa yang kau keluarkan ini? Aku Bhok Cun Ki selamanya tidak pernah melakukan perbuatan sehina itu! Aku selamanya tidak mengenalmu, mengapa aku harus melakukan hal seperti itu?"

"Ayah, dia adalah nona Ouwyang Kim, puteri Tung-hai-liong Ouwyang Cin dan pemuda itu adalah murid Tung-hai-liong," kata Ci Han.

Bhok Cun Ki tertegun. "Aih, kiranya puteri Ouwyang Cin. Sudah lama aku mengenal nama besar Ouwyang Cin. Walau pun dia seorang datuk sesat, akan tetapi belum pernah aku mendengar dia melakukan hal-hal yang kurang patut, apa lagi menentang pemerintah. Di antara kami tidak pernah ada permusuhan, kenapa aku harus melakukan perbuatan hina seperti itu kepada puterinya? Nona Ouwyang, tuduhanmu itu tidak berdasar."

"Tapi... orang-orang yang menawanku itu, mereka berpakaian prajurit dan mengaku anak buahmu, suruhanmu..."

"Semua orang bisa saja mengaku demikian, nona."

"Sumoi, jangan percaya padanya! Mana ada maling yang mengaku maling! Bhok Cun Ki, menyerahlah engkau kalau engkau tidak ingin melihat puteramu mati di ujung pedangku!" Maniyoko sudah mencabut samurainya kemudian menodongkan senjata itu di punggung Ci Han.

"Suheng, jangan...!"

"Sumoi, jangan bersikap lemah. Mereka adalah musuh-musuh kita. Ingat betapa mereka telah menghinamu. Jika kemarin tidak ada aku yang datang menolong, tentu engkau telah diperkosa mereka beramai-ramai sebelum dibunuh!"

"Tapi... tapi..." Akim menjadi bingung dan ragu. Kalau teringat akan apa yang dialaminya kemarin dulu, hatinya panas bukan main, akan tetapi jika melihat sikap Ci Han dan Bhok Cun Ki, timbullah keraguan di dalam hatinya. Sikap ayah dan anak itu bukan sikap orang yang bersalah.

Maniyoko maklum sepenuhnya akan kelihaian Bhok-ciangkun, maka dia merasa khawatir sekali melihat keraguan sumoi-nya. Jika sampai sumoi-nya tidak berpihak kepadanya dan panglima itu turun tangan, maka dia akan celaka. Dia sudah mendengar betapa panglima Bhok ini memiliki tingkat kepandaian yang seimbang dengan gurunya!

"Bhok Cun Ki, sekarang saatnya maut menjemputmu!" bentaknya dan ini adalah isyarat kepada sekutunya untuk turun tangan.

Terdengar suara tawa ha-ha-ha..hi-hi dan muncullah Ang-bin Moko dan Pek-bin Moli, juga enam orang yang pernah menyamar sebagai prajurit anak buah Bhok Cun Ki.

Melihat sepasang iblis itu, Bhok Cun Ki terkejut bukan main. Ang-bin Moko tertawa sambil menudingkan golok gergajinya ke arah muka panglima itu.

"Bhok Cun Ki, tiba saatnya bagimu untuk membayar hutangmu kepada kami, ha-ha-ha!"

"Hemm, kiranya Ang-bin Moko dan Pek-bin Moli yang berdiri di belakang layar. Dua orang datuk besar, sepasang iblis yang dulu pernah mengguncang dunia kang-ouw kini agaknya telah menjadi anjing penjilat orang-orang Mongol! Betapa menjijikkan!"

Akim terbelalak memandang pada delapan orang itu. "Akan tetapi... kalian... kalian yang menawan aku dan mengaku disuruh Bhok Cun Ki..."

Pek-bin Moli, wanita bermuka putih pucat itu terkekeh genit. "Maniyoko, pemuda ganteng, cepat kau bunuh dulu putera panglima itu!"

Maniyoko cepat menggerakkan pedang samurainya, hendak membacok tubuh Ci Han dari belakang. Pemuda ini menggeser kaki mengelak dan Akim menggerakkan pedangnya.

"Trang...!" Pedang itu menangkis pedang samurai suheng-nya dan sepasang mata Akim mencorong penuh kemarahan.

"Suheng! Kau… kau bersekongkol dengan mereka?"

"Sumoi, aku hanya melanjutkan usaha suhu untuk bekerja sama dengan mereka!" bantah Maniyoko. "Biarkan aku membunuh dia!" Maniyoko menyerang lagi ke arah Ci Han.

Akan tetapi pedang Akim segera menyambar, maka terpaksa Maniyoko menyambut dan terjadilah perkelahian seru antara suheng dan sumoi ini.

"Bantu aku menangkapnya!" Maniyoko berteriak kepada sekutunya karena dia kewalahan sekali menghadapi Goat-im-kiam yang mendatangkan hawa dingin itu. Enam orang anak buah sepasang iblis itu segera membantunya dan mengeroyok Akim.

"Jangan bunuh, tangkap dia hidup-hidup!" seru Maniyoko yang merasa sayang bila gadis yang selama ini membuatnya tergila-gila itu sampai terbunuh. Melihat Akim dikeroyok, Ci Han lalu membantu Akim.

"Ci Han, kau pergunakan pedang ini!" kata ayahnya. Ci Han meloncat ke dekat ayahnya, menerima sebatang pedang.

Kiranya Bhok Cun Ki sudah dipancing oleh sepasang iblis yang telah menduga bahwa Ci Han tentu tidak dapat dipaksa menulis surat. Oleh karena itu mereka lalu membuat surat kepada Bhok Cun Ki dan minta supaya panglima itu datang sendiri ke situ. Tetapi malam itu mereka melihat Bhok Cun Ki berkeliaran di hutan, maka mereka hanya mengintai dan menanti, untuk membantu Akim dan Maniyoko.

Pada saat melakukan pengejaran terhadap para penculik puteranya, Bhok Cun Ki sengaja membawa pedang cadangan. Dia sudah bisa menduga bahwa setelah dapat diculik, tentu puteranya itu tidak membawa senjata lagi, karena itu dia sengaja membawakan sebatang pedang untuk puteranya dan kini ternyata benar bahwa puteranya membutuhkannya.

Dengan pedang di tangan, sekarang Ci Han membantu Akim mengamuk. Karena tingkat kepandaiannya masih jauh kalau dibandingkan Maniyoko dan Akim, maka dia pun hanya membendung pengeroyokan enam orang anak buah sepasang iblis sehingga Akim dapat mencurahkan tenaga untuk menghadapi suheng-nya.

Sementara itu, ketika melihat betapa Akim dan Ci Han sudah dikeroyok, sepasang iblis itu lalu tertawa lagi. "Bhok Cun Ki, belasan tahun yang lalu kami pernah kalah olehmu, akan tetapi sekarang tiba saatnya pembalasan kami. Juga engkau harus mati karena engkau merupakan gangguan bagi gerakan Yang Mulia," kata Ang-bin Moko.

"Anjing penjilat Mongol!" Bhok Cun Ki membentak dan dia pun segera mencabut Ceng-kong-kiam. Nampak sinar kehijauan menyilaukan mata ketika pedangnya tercabut.

Bhok Cun Ki adalah seorang ahli pedang Butong-pai yang sudah memiliki tingkat tinggi. Di samping mahir ilmu pedang Butong-pai, juga dia adalah seorang ahli yang sudah memiliki banyak sekali pengalaman bertanding sehingga gerakannya telah matang dan tangguh.

Akan tetapi yang dihadapi sekarang adalah sepasang iblis yang amat berbahaya. Tingkat kepandaian salah seorang di antara dua iblis itu saja sudah setingkat dengan dia, maka kini dikeroyok dua, apa lagi kini sepasang iblis itu telah melatih diri dengan ilmu-ilmu keji, maka dia tahu bahwa dia terancam bahaya dan harus mengerahkan seluruh tenaga serta kepandaian untuk dapat mengimbangi mereka.

"Singg…! Singg…! Singgg...!"

Golok gergaji di tangan Ang-bin Moko mulai menyerang bertubi-tubi, menyambar-nyambar bagaikan seekor burung elang mencari mangsa. Namun Bhok Cun Ki pernah dijuluki Sin-kiam-eng (Pendekar Pedang Sakti), maka dia pun mengelebatkan pedangnya dan sambil mengelak pedangnya juga membabat ke arah pergelangan tangan yang memegang golok sehingga terpaksa lawannya menarik kembali serangannya dan mulai menyerang dengan jurus baru.

Sementara itu, bagaikan seekor ular yang hidup, sabuk ular di tangan Pek-bin Moli sudah menyambar-nyambar. Tercium bau amis ketika sabuk itu menyambar lewat dekat kepala Bhok Cun Ki. Seperti juga tadi, Bhok Cun Ki mengelak dan membalas dengan serangan ke arah lengan lawan.

"Syuuuuuuttt...!" Angin yang aneh menyambar.

Bhok Cun Ki cepat melempar tubuh ke samping, maklum bahwa yang menyambarnya itu adalah hawa pukulan beracun yang jahat bukan main. Itulah Toat-beng-tok-ciang, pukulan beracun jarak jauh yang amat berbahaya. Kini sambil menggerakkan senjata menyerang, kedua iblis itu juga menyelingi dengan pukulan tangan beracun jarak jauh, juga jari tangan kiri mereka kadang kala menyerang dengan totokan Touw-kut-ci (Jari Penembus Tulang).

Secara diam-diam Bhok Cun Ki terkejut. Pukulan beracun dan totokan jari itu tidak kalah bahayanya dibanding golok gergaji dan sabuk ular. Dia pun memutar pedangnya sehingga terbentuk gulungan sinar yang melingkar-lingkar melindungi tubuhnya dan kadang-kadang saja dari gulungan sinar itu mencuat ujung pedangnya untuk membalas. Namun dia hanya mendapatkan kesempatan sedikit saja untuk dapat membalas hujan serangan lawan.

Sementara itu Akim dan Ci Han terdesak hebat oleh Maniyoko beserta enam orang anak buah sepasang iblis yang juga memiliki ilmu kepandaian yang cukup kuat. Sesungguhnya Akim lebih lihai dibandingkan suheng-nya dan andai kata Maniyoko maju seorang diri, dia pasti akan kalah oleh sumoi-nya itu. Akan tetapi Maniyoko dibantu dua orang yang cukup lihai, sedahgkan Ci Han dikeroyok empat orang yang membuat dia terdesak pula.

Biar pun dirinya terdesak oleh suheng-nya dan dua orang pengeroyok, namun Akim selalu memperhatikan keadaan Ci Han. Ketika ia melihat Ci Han terdesak hebat dan pemuda itu hanya mampu memutar pedang melindungi tubuhnya dari hujan senjata yang digerakkan empat orang pengeroyoknya, Akim merasa khawatir bukan main sehingga beberapa kali dia menengok. Perhatiannya terpecah sehingga ketika sebatang pedang pengeroyoknya menyambar leher, gadis ini terlambat mengelak sehingga ujung pedang itu masih melukai pundak kirinya.

Akim terkejut, akan tetapi bukan karena pundaknya terluka, melainkan karena melihat Ci Han terkena tendangan sehingga tubuhnya terpelanting. Tanpa mempedulikan keadaan diri sendiri, Akim meloncat dan pedangnya bergerak cepat menerjang empat orang yang sudah hendak mengirim serangan susulan yang akan mematikan Ci Han.

"Trang-tranggg...!"

Seorang pengeroyok terjungkal dengan dada terluka pedang Gwat-im-kiam. Ci Han yang sudah mengeluarkan keringat dingin karena tadi nyawanya terancam, kini meloncat lagi.

"Terima kasih...!" Ci Han berkata dan Akim merasa terharu.

Dia sekarang melihat bahwa dia sudah tertipu oleh Maniyoko yang bersekongkol dengan mata-mata Mongol. Tahulah dia bahwa peristiwa dia ditawan, lalu ditolong Maniyoko dan pengakuan para penculiknya bahwa mereka disuruh oleh Bhok Cun Ki, semua itu bohong belaka. Semuanya itu merupakan siasat yang sudah diatur Maniyoko bersama sekutunya sehingga dia kena dikelabui dan memusuhi keluarga Bhok. Bahkan bersama suheng-nya itu dia sudah menculik Ci Han! Dan pemuda itu agaknya sama sekali tidak mendendam kepadanya!

"Cepat ke sini, kita saling melindungi!" katanya kepada Ci Han.

Pemuda itu mengerti dan dia khawatir sekali melihat pundak kiri gadis itu terluka. Bajunya sudah berlumuran darah! Cepat dia meloncat, lantas berdiri saling membelakangi dengan Akim. Dengan cara demikian mereka bisa saling melindungi dan tidak dapat dibokong dari belakang.

Kini mereka berdiri sambil memasang kuda-kuda, sedangkan Maniyoko beserta sisa anak buah sepasang iblis, yaitu tinggal lima orang karena yang seorang telah roboh oleh Akim, mengepung sambil bergerak perlahan mengitari dua orang muda itu.

“Bunuh pemuda ini, tangkap gadisnya," kata pula Maniyoko yang membuat Akim marah bukan main. Sejak kecil suheng-nya ini dipelihara ayahnya, dididik dan disayang. Kiranya sekarang telah menjadi pengkhianat yang berniat buruk terhadap dirinya.

"Maniyoko, engkau manusia berhati binatang, manusia tak mengenal budi!" bentak Akim akan tetapi segera dia bersama Ci Han harus memutar senjata untuk melindungi diri dan menangkis sambaran senjata enam orang pengeroyok itu.

Pada saat itu pula terdengar bentakan nyaring dan serangkum hawa menyambar ke arah enam orang pengeroyok. Lima orang anak buah itu terjengkang, ada pun Maniyoko sendiri terhuyung ke belakang. Bukan main kagetnya ketika pemuda Jepang ini melihat bahwa yang muncul dan menyerang dengan dorongan jarak jauh itu bukan lain adalah gurunya sendiri, Tung-hai-liong Ouwyang Cin!

Sebaliknya, Akim girang bukan main melihat ayahnya. Tak disangkanya bahwa ayahnya akan muncul, dan tahulah dia bahwa diam-diam ayahnya agaknya merasa tidak enak lalu menyusulnya ke kota raja. Dia pun teringat akan keadaan Bhok Cun Ki yang kini didesak hebat oleh kakek dan nenek mengerikan itu.

"Ayah, Ang-bin Moko dan Pek-bin Moli hampir saja berhasil menyiksa dan membunuhku. Aku telah dihina mereka. Balaskan, ayah. Malah mereka juga menghina dan mencemooh ayah, menganggap ayah takut kepadanya. Dan Maniyoko binatang tak mengenal budi ini bersekongkol dengan mereka!"

Mendengar ucapan puterinya, wajah kakek gendut itu berubah merah. Takut merupakan pantangan baginya dan dikatakan takut merupakan penghinaan yang paling besar. Maka, mendengar ucapan Akim, mukanya merah dan seluruh tubuhnya gemetar, tanda bahwa dia sedang mengerahkan tenaga sinkang-nya, siap untuk bertempur. Kemudian, sesudah mengeluarkan pekik seperti para pendekar samurai Jepang kalau berlagak, Tung-hai-liong Ouwyang Cin menyerbu ke dalam pertempuran antara Bhok Cun Ki yang dikeroyok dua.

"Ouwyang Cin, bajak Jepang rendah, jangan banyak lagak di sini!" bentak Ang-bin Moko yang cepat menyambut kakek gendut itu. Pada saat itu Ouwyang Cin menyambar dengan pukulan tamparan yang amat kuat, dan Ang-bin Moko cepat mengerahkan Toat-beng-tok-ciang untuk menyambut.

"Dessss....!"

Dua telapak tangan beradu dan akibatnya, tubuh Ang-bin Moko terdorong mundur sampai tujuh langkah. Ouwyang Cin sendiri terkejut karena biar pun dia lebih kuat dan tubuhnya tetap tegak, namun telapak tangannya yang tadi bertemu dengan telapak tangan Ang-bin Moko terasa panas dan gatal! Tahulah dia bahwa lawan menggunakan pukulan beracun yang sangat berbahaya sehingga telapak tangannya yang sudah kebal terhadap senjata tajam dan terhadap racun itu kini tetap saja tertembus.

Sesudah mengerahkan sinkang untuk menahan pengaruh hawa beracun yang menyusup pada telapak tangan kanannya itu, Tung-hai-liong Ouwyang Cin mencabut pedangnya dan tampak sinar yang menyilaukan mata. Pedang Jit-ong-kiam (Raja Matahari) telah tercabut dan pedang ini memang mengkilat dengan cahaya yang berkilauan. Akan tetapi Ang-bin Moko juga telah memegang golok gergajinya, maka tanpa banyak cakap lagi kedua orang datuk ini sudah saling terjang dengan ganasnya.

Karena kini Ang-bin Moko sudah mendapat lawan tangguh, maka Bhok Cun Ki terbebas dari pengeroyokan sehingga pertandingan antara dia melawan Pek-bin Moli berjalan seru dan seimbang. Sabuk ular di tangan Pek-bin Moli menyambar-nyambar, akan tetapi dapat diimbangi oleh gulungan sinar pedang di tangan Bhok Cun Ki. Tingkat kepandaian mereka memang seimbang, maka keduanya harus mengerahkan seluruh tenaga serta menguras semua kepandaian untuk dapat mengalahkan lawan.

Yang paling hebat adalah perkelahian antara Tung-hai-liong Ouwyang Cin melawan Ang-bin Moko. Kedua datuk ini mengeluarkan jurus-jurus paling ampuh, dan keduanya sangat bernafsu untuk saling membunuh. Karena maklum bahwa lawan sangat berbahaya, maka keduanya ingin saling mendahului.

Berkali-kali Jit-kong-kiam beradu dengan golok gergaji. Begitu kerasnya pertemuan kedua senjata ini sehingga nampak bunga api berpijar dan berhamburan, disertai suara nyaring yang menusuk telinga. Akan tetapi kedua senjata itu tidak menjadi rusak. Agaknya kedua senjata itu memang merupakan senjata ampuh yang amat kuat dan keras sekali.

"Singgg...!"

Kembali dua senjata itu menyambar dengan gerakan amat kuat, didorong tenaga sinkang yang memenuhi kedua tangan yang memegangnya. Untuk ke sekian puluh kalinya kedua senjata itu bertemu lagi di udara,.

"Trakkkk!"

Sekali ini pertemuan kedua senjata itu demikian kuatnya sehingga seolah terjadi ledakan kilat. Keduanya terkejut sekali ketika melihat betapa senjata andalan masing-masing telah patah-patah! Dua buah senjata itu akhirnya tidak kuat menahan hantaman yang dilandasi tenaga sinkang sehingga keduanya patah berbareng. Keduanya terkejut dan marah bukan main.

"Keparat!" bentak Tung-hai Liong Ouwyang Cin.

"Jahanam!" Ang-bin Moko juga membentak kemudian keduanya menggerakkan kaki maju dan saling terjang dengan nekat.

"Plakkk...!"

Kedua telapak tangan mereka saling bertemu dengan kuatnya dan seperti melekat! Kini mereka, dua orang datuk itu, mengadu tenaga dengan nekat, cara bertanding yang hanya dapat diakhiri dengan salah seorang di antara mereka putus nyawa!

Mereka saling serang melalui penyaluran tenaga lewat tangan mereka, saling mendorong. Keduanya saling tatap dengan mata melotot, seluruh tenaga dari pusar mendorong lawan melalui kedua telapak tangan. Demikian hebat mereka mengerahkan tenaga sampai uap perlahan-lahan mengepul keluar dari kepala mereka!

Setelah kini mengadu sinkang, Ouwyang Cin kembali merasa betapa hawa beracun yang amat kuat menyerangnya melalui telapak tangan. Dia tahu akan bahayanya hal ini, namun kini dia tidak dapat mundur lagi. Siapa mundur tentu akan binasa!

Dalam keadaan seperti itu tidak ada seorang pun yang akan mampu memisahkan mereka tanpa menghadapi bahaya maut bagi dirinya sendiri. Karena itu tidak ada jalan lain kecuali mengerahkan lagi seluruh tenaganya untuk merobohkan lawan sebelum hawa beracun itu menyusup semakin dalam ke tubuhnya.

Dia melihat betapa kedua tangannya mulai berubah menghitam sampai ke pergelangan. Itu tandanya bahwa dia telah keracunan secara hebat! Hawa beracun yang menimbulkan panas serta gatal itu dengan kuatnya hendak menyusup terus ke dalam. Hanya dengan sinkang-nya yang kuat saja maka hawa beracun itu dapat tertahan.

Sementara itu Ang-bin Moko juga terkejut bukan kepalang. Tak disangkanya ada orang di dunia ini yang sanggup menerima Toat-beng-tok-ciang, ilmunya yang mengandung racun mematikan itu. Malah kini dia mulai terdorong dan ketika dia mempertahankan, perlahan-lahan, senti demi senti, kedua kakinya amblas ke dalam tanah yang diinjaknya. Demikian kuat tenaga lawan mendorongnya! Dia mencoba untuk mempertahankan, tetapi dia kalah kuat.

Uap putih semakin tebal mengepul di atas kepalanya, napasnya juga mulai memburu dan matanya mendelik, mukanya yang biasanya berwarna merah itu sekarang telah berkurang merahnya, berubah pucat. Dia berusaha mengerahkan lagi tenaganya, akan tetapi seperti bendungan pecah, dia memuntahkan darah segar dan kedua kakinya kini amblas sampai sebatas lututnya.

Akhirnya dia mengeluarkan teriakan melengking dan tubuhnya seperti terjengkang, roboh telentang di atas tanah dengan dua kaki terjepit tanah sampai di lutut. Akan tetapi, ketika dua pasang telapak tangan itu terlepas, tubuh Ouwyang Cin juga terhuyung ke belakang dan hampir saja dia roboh.

Datuk timur masih mampu bertahan dan memandang kepada kedua lengannya yang telah menghitam sampai ke atas siku! Sebagai seorang datuk yang berilmu tinggi, maklumlah Ouwyang Cin bahwa maut sudah berada di ambang pintu. Maka dia pun menguatkan diri, lalu memandang ke arah puterinya yang bersama seorang pemuda yang gagah dikeroyok oleh Maniyoko dan lima orang lain.

Gerakan pedang pemuda yang saling melindungi dengan puterinya itu cukup indah, ilmu pedang Butong-pai, akan tetapi masih kalah jauh kalau dibandingkan Maniyoko sehingga keadaan puterinya terancam.

"Maniyoko, keparat engkau!" Ouwyang Cin melompat kemudian sekali menggerakkan dua tangannya yang menghitam itu, Maniyoko langsung terhuyung dan dua orang pengeroyok roboh dalam keadaan tewas!

"Suhu, aku hanya melanjutkan cita-cita suhu! Kelak aku ingin menjadi raja muda!" bantah Maniyoko saat melihat suhu-nya melangkah menghampirinya, sedangkan tiga orang sisa pembantunya masih mengeroyok Akim dan Ci Han.

"Setan kau! Mengapa engkau mengeroyok Akim?"

"Bukankah suhu sudah memberikan dia untukku? Bukankah suhu sudah setuju kalau dia menjadi jodohku?" kembali Maniyoko membantah.

"Setuju berjodoh denganmu bukan berarti setuju engkau mempermainkan dia! Lagi pula engkau sudah bersekongkol dengan sepasang iblis itu untuk mencelakainya. Engkau tidak berhak hidup lagi!" Sesudah berkata demikian, Ouwyang Cin yang sudah mulai lemah itu bergerak menyerang muridnya sendiri.

"Suhu! Suhu ingin membunuh murid sendiri, bangsa sendiri? Suhu tidak melihat senjata pusaka bangsa kita ini?" Maniyoko memperlihatkan pedang samurai di tangannya.

Sejenak Ouwyang Cin tertegun. Dia memandang kepada senjata yang merupakan senjata mustika yang dihormati dan dikeramatkan bangsa Jepang itu. Pada saat dia tertegun dan terpukau di depan muridnya memandang pedang samurai itu, tiba-tiba saja dengan kedua tangannya Maniyoko menyerang dengan menusukkan pedang samurai itu sekuat tenaga ke perut gurunya.

Serangan itu terlalu cepat datangnya, terlalu dekat dan pada saat itu tubuh Ouwyang Cin memang sudah amat lemah oleh hawa beracun. Karena itu, tanpa dapat dihindarkan lagi, pedang samurai itu menusuk perut Tung-hai-liong Ouwyang Cin kemudian tembus sampai ke punggung! Ouwyang Cin terbelalak, kedua lengannya menyambar dari kanan kiri dan sepuluh buah jarinya mencengkeram kedua pundak Maniyoko dekat leher.

Pemuda Jepang itu terbelalak, tak mampu bergerak karena seluruh tubuhnya terasa kaku dan nyeri sekali seperti ditusuki seribu batang jarum. Lehernya berubah menghitam yang menjalar terus ke mukanya, kemudian ia pun terkulai, roboh bersama gurunya yang masih mencengkeram dua pundaknya. Guru dan murid itu tewas pada waktu yang bersamaan.

Melihat betapa ayahnya tadi terluka ketika melawan Ang-bin Moko, Akim menjadi khawatir sekali. Karena kini hanya menghadapi tiga orang pengeroyok, ia pun mengamuk bersama Ci Han dan dalam waktu singkat saja dia merobohkan dua orang pengeroyok, sedangkan orang ke tiga roboh oleh tusukan pedang Ci Han.

Pada waktu itu perkelahian antara Bhok Cun Ki melawan Pek-bin Moli masih berlangsung seru karena tingkat kedua orang ini memang seimbang. Akan tetapi mendadak terdengar bentakan nyaring,

"Siluman betina, jangan menjual lagak di sini!"

Bentakan itu keluar dari mulut Bi-coa Sianli Cu Sui In! Wanita ini juga mencari jejak para penculik putera tirinya, namun berpencar dari suaminya. Karena dia mencari ke jurusan lain, maka sampai semalam itu dia tidak dapat menemukan Ci Han, bahkan tidak bertemu dengan suaminya.

Menjelang pagi akhirnya ia mengubah arah pencariannya sambil menyusul suaminya, dan pada pagi hari itu dia melihat suaminya sedang bertanding mati-matian melawan seorang wanita tua yang masih cantik, yang berpakaian serba putih dan bermuka pucat bagaikan mayat. Sebagai bekas tokoh kangouw, tentu saja dia segera mengenal bahwa wanita itu adalah Pek-bin Moli (Iblis Betina Muka Putih) yang merupakan seorang datuk sesat, maka dia pun membentak dan segera terjun membantu suaminya.

Gulungan sinar hitam menyambar dan Pek-bin Moli kaget bukan main. Dia pun mengenal Si Dewi Ular Cantik dengan pedangnya yang bersinar hitam itu, dan mukanya yang sudah pucat kini menjadi semakin pucat. Melawan Bhok Cun Ki saja sudah amat sulit mencapai kemenangan, kini muncul pula tokoh wanita dari Bukit Ular yang lebih lihai lagi ini.

Dia mencoba untuk melawan dengan sabuk ularnya, namun karena hatinya sudah gentar, maka dalam beberapa jurus saja sabuk ularnya telah putus menjadi tiga potong oleh Hek-coa-kiam (Pedang Ular Hitam) di tangan Cu Sui In. Apa lagi Bhok Cun Ki juga mengurung dengan sinar pedangnya yang indah dan ampuh, maka kini Pek-bin Moli terdesak hebat. Dia masih mencoba untuk menggunakan pukulan beracunnya, yaitu Toat-beng Tok-ciang dan juga totokan Touw-kut-ci.

Akan tetapi kedua orang lawannya terlalu kuat dan sudah menduga bahwa pukulannya itu mengandung racun yang berbahaya. Mereka menghindar sambil menghujankan serangan dan akhirnya, pedang Hek-coa-kiam menyambar dahsyat kemudian membabat leher Pek-bin Moli sehingga iblis betina itu roboh dengan leher hampir putus, tewas seketika.

Suami isteri itu cepat menghampiri Ci Han yang berdiri seperti patung memandang Akim yang berlutut dan menangis di dekat mayat ayahnya dan suheng-nya. Guru dan murid itu tewas dalam keadaan yang

mengerikan. Sepasang tangan Ouwyang Cin yang menghitam sampai ke pundaknya masih mencengkeram kedua pundak Maniyoko yang tewas dengan mata mendelik dan dari pundak ke kepala berubah menghitam. Sebatang pedang samurai menembus perut Ouwyang Cin, seperti gambaran seorang pendekar samurai yang tewas membunuh diri.

Melihat wajah Tung-hai-liong Ouwyang Cin, berkerut sepasang alis Cu Sui In. Dia segera mengenal datuk itu. "Bukankah dia datuk bajak laut dari timur Ouwyang Cin?"

Bhok Cun Ki mengangguk sambil menghela napas. Peristiwa yang baru terjadi terlampau hebat, dan dia merasa beruntung sekali bahwa puteranya tidak sampai tewas atau cedera dalam peristiwa itu.

"Dan siapa pemuda yang dicekiknya itu?" tanya pula Cu Sui In.

Kini Ci Han yang menjawab. "Dia muridnya sendiri yang bernama Maniyoko, ibu."

"Hemm, jadi yang menculikmu adalah keluarga bajak laut ini, Ci Han?" tanya pula Cu Sui In.

Akim yang masih bercucuran air mata itu mendadak bangkit berdiri. Bajunya berdarah dari luka pada pundak kirinya. "Akulah yang menculik Bhok Ci Han. Aku dan mendiang suheng Maniyoko. Aku siap menerima hukuman!"

Sikapnya tegas dan tabah, akan tetapi suaranya gemetar dan tubuhnya lemas karena dari lukanya memang telah banyak darah mengalir keluar dan dia pun lelah sekali menghadapi pengeroyokan tadi.

"Siapakah gadis ini?" tanya Cu Sui In, suaranya dingin dan marah.

“Dia bernama Ouwyang Kim, puterinya Ouwyang Cin, ibu."

"Bagus, kalau begitu memang sepantasnya dibunuh sekali supaya tidak mengotori dunia!" Cu Sui In mengangkat pedangnya, akan tetapi sebelum pedang itu menyambar, Ci Han sudah melompat ke depan Akim yang berdiri tegak dan tidak berkedip menanti datangnya serangan.

"Ibu, jangan...!" teriak Ci Han.

Cu Sui In kembali mengerutkan alisnya, kemudian memandang heran. Juga Bhok Cun Ki memandang puteranya, akan tetapi dia lalu berkata lirih kepada isterinya. "Sui In, tenang dulu, biar aku yang mengurusnya."

Sui In mengangguk, dan kini Bhok Cun Ki memandang kepada puteranya yang bersikap melindungi Akim, juga kepada gadis itu yang dengan gagahnya siap menerima hukuman!

"Ci Han, mengapa engkau membela puteri Ouwyang Cin? Bukankah dia dan suheng-nya yang menculikmu?"

"Ayah, nona Ouwyang Kim adalah seorang gadis yang baik, seorang gadis yang gagah perkasa dan jika tidak ada dia yang melindungiku, tentu sudah lama aku tewas di tangan Maniyoko itu. Bagaimana pun juga aku tidak membolehkan siapa pun mengganggunya, apa lagi membunuhnya. Biarlah aku yang dibunuh dulu kalau ibu hendak membunuhnya!"

Melihat sikap ini, Bhok Cun Ki saling pandang penuh arti dengan isterinya. Dia pun masih hendak menyelami perasaan puteranya, "Kami tidak akan membunuhnya, tapi aku harus melaporkannya karena agaknya keluarganya bersekutu dengan gerombolan pemberontak dan mata-mata Mongol."

"Tidak, ayah! Harap ayah jangan tangkap Ouwyang Kim. Aku yang menanggung bahwa dia tidak bersalah..."

Tiba tiba terdengar rintihan Akim. Ci Han cepat membalik lantas merangkul gadis itu yang terkulai sehingga tubuhnya hendak roboh.

"Nona... engkau... kenapa? Engkau... tidak apa-apakah engkau...?" tanya Ci Han sambil mengguncang tubuh gadis yang telah memejamkan matanya dan nampak pucat itu.

"Aku... Ci Han... biarkan... biarkan mereka menghukumku ... biar aku menebus dosa ayah dan suheng..."

"Tidak, Akim. Tidak! Aku yang akan melindungimu!" teriak Ci Han dan gadis itu mengeluh lalu pingsan dalam rangkulan Ci Han.

"Jangan khawatir, Ci Han. Ia hanya pingsan karena kelelahan dan mungkin terlalu banyak darah keluar dari lukanya. Mari kita bawa dia pulang dan kita rawat di rumah."

Ci Han memandang ayahnya, lalu kepada ibu tirinya. "Ayah dan ibu... tidak... tidak akan membunuh atau menawannya...? Tidak, bukan...?"

Bhok Cun Ki tersenyum. Kini dia merasa yakin bahwa puteranya telah jatuh cinta kepada penculiknya sendiri. Cu Sui In juga tersenyum karena dia pun maklum bagaimana rasanya orang jatuh cinta dan tersiksa oleh perasaan cinta itu.

Pada saat itu datang beberapa orang prajurit anak buah Bhok Cun Ki yang tadi turut pula mencari. Bhok-ciangkun segera memberi pesan kepada mereka supaya mengurus semua jenazah dengan baik, bahkan memberikan peti mati yang selayaknya kepada dua jenazah Ouwyang Cin dan Maniyoko dan menyediakan meja sembahyang untuk jenazah guru dan murid itu, di dalam pondok yang terdapat di situ.

Enam mayat yang lain dapat segera dikubur tanpa diadakan upacara sembahyang karena tidak diketahui siapa keluarga mereka. Kemudian, dia, Sui In dan Ci Han membawa Akim yang pingsan dan lemah itu masuk ke kota raja, ke rumah keluarga Bhok.

Bhok Cun Ki dan Cu Sui In memeriksa Akim. Mereka mendapat kenyataan bahwa seperti yang sebelumnya mereka duga, gadis itu pingsan karena lemah, juga akibat tekanan batin melihat kematian ayahnya. Setelah memberi obat dan gadis itu jatuh pulas, mereka tidak mengganggunya, membiarkannya tidur dan memulihkan tenaga.

Di kamar itu pula mereka lalu mendengarkan keterangan Ci Han. Ci Hwa juga berada di situ dan ikut mendengarkan bersama ibunya.

Ci Han lalu menceritakan betapa dia diculik oleh Akim dan Maniyoko, juga betapa Akim hendak membalas dendam karena gadis itu kemarin dulu ditawan oleh Ang-bin Moko dan Pek-bin Moli bersama enam orang yang menyamar sebagai prajurit dan mengaku disuruh oleh Bhok-ciangkun.

Baru kemudian Akim mengetahui bahwa yang melakukan sandiwara dan melakukan fitnah terhadap Bhok-ciangkun itu bukan lain adalah Maniyoko sendiri yang sudah bersekongkol dengan sepasang iblis bersama enam orang anak buahnya itu. Betapa Akim mati-matian membela dan melindunginya ketika dia akan dibunuh Maniyoko.

"Sesudah tahu bahwa dia dikelabui oleh suheng-nya sendiri, Akim lalu memihak ayah dan aku, melawan Maniyoko serta orang-orangnya, sedangkan ayah dikeroyok sepasang iblis itu. Kemudian muncul ayah Akim yang segera membantu puterinya. Dia lantas bertanding melawan Ang-bin Moko yang berhasil dibunuhnya, akan tetapi agaknya dia keracunan lalu tewas ditusuk samurai oleh Maniyoko yang juga dapat dibunuhnya. Nah, bukankah Akim sama sekali tidak bersalah, ayah? Juga Tung-hai-liong Ouwyang Cin yang datang-datang memihak kita dan menyerang Ang-bin Moko. Maka tidak sepatutnya kalau sekarang kita membikin susah Akim yang telah kehilangan ayah dan suheng-nya. Yang bersalah adalah Maniyoko, akan tetapi suheng-nya itu sudah menebus dosa dan tewas di tangan gurunya sendiri."

Semua orang mengangguk-angguk, bahkan Cu Sui In tidak lagi menyalahkan Akim yang tadinya menculik Ci Han.

"Tidak, kami memang bersalah... keluarga kami memang tidak benar..."

Semua orang menengok dan yang bicara adalah Akim. Ci Han segera menghampiri dan duduk di tepi pembaringan. Dari sikapnya yang tidak sungkan lagi ini saja mudah diketahui bahwa pemuda ini memang benar-benar jatuh cinta kepada Akim. Sikapnya yang lembut dan tidak sungkan ini sama dengan pengakuannya kepada semua keluarganya bahwa dia telah menemukan pilihan hatinya.

"Akim, engkau masih lemah, tidak perlu banyak bicara. Beristirahatlah dahulu...," Ci Han membujuk.

Akim tersenyum penuh keharuan. Ia sendiri bisa melihat dengan jelas sinar mata pemuda itu pada waktu memandang kepadanya, dapat merasakan getaran di dalam suara itu dan dia pun terharu. Bagaimana mungkin seorang pemuda seperti ini dapat jatuh cinta kepada seorang gadis liar seperti dirinya?

"Aku harus memperkenalkan diriku agar semua tahu siapa aku sebenarnya. Kalau tidak, aku akan selalu merasa sungkan dan tidak enak. Dan pengakuan ini akan saya berikan kepada Paman Bhok... ehh, maksudku Panglima Bhok..."

"Engkau boleh menyebutku paman, Akim, bahkan aku lebih senang dengan sebutan itu," kata Bhok Cun Ki dengan lembut dan Akim mengangguk dengan pandang mata berterima kasih.

"Begini, Paman Bhok. Belum lama ini ayah kedatangan Bu-tek Kiam-ong, salah seorang di antara Bu-tek Cap-sha-kwi, sambil membawa barang-barang berharga hadiah dari yang dia sebut Yang Mulia, yaitu pimpinan orang-orang Mongol yang hendak memberontak dan membangun kembali Kerajaan Mongol. Ayah diajak bekerja sama dan dijanjikan kelak jika berhasil akan dijadikan raja muda. Ayah kena terbujuk dan bersedia memenuhi panggilan pimpinan mata-mata, kemudian berangkat bersama mendiang suheng, yaitu Maniyoko."

Dia berhenti sebentar, menghela napas panjang. Mendengar ini, hati Ci Han merasa tidak enak sekali. Tidak senang dia mendengar gadis yang dicintanya menceritakan keburukan keluarganya sendiri. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak senang di dalam hati orang tuanya!

"Akim, perlukah engkau ceritakan semua itu? Ayahmu serta suheng-mu sudah meninggal dunia, tidak perlu diceritakan lagi...," kata Ci Han.

"Biarlah, Ci Han. Biar semua orang mengetahui dan mengenal siapa diriku," kata Akim berkeras, kemudian melanjutkan, "Ibu dan aku sendiri tidak senang mendengar ayah bisa terbujuk oleh orang-orang Mongol. lalu mengutus aku untuk menyusul ayah dan Maniyoko yang sudah berangkat ke kota raja, dan ibu minta supaya aku berkeras membujuk ayah jangan sampai melibatkan diri dengan orang-orang Mongol. Maka berangkatlah aku. Aku selalu menentang para pemberontak yang dipimpin orang yang disebut Yang Mulia, yang selalu mengenakan kedok hitam."

Dia lalu menceritakan semua pengalamannya ketika dia menolong Sin Wan yang hampir terbunuh oleh Si Kedok Hitam, kemudian tentang penawanan atas dirinya yang dilakukan Ang-bin Moko dan Pek-bin Moli yang ternyata bekerja sama dengan suheng-nya sendiri, Maniyoko yang menggantikan gurunya bersekutu dengan orang-orang Mongol. Betapa dia pernah ditawan pula oleh gerombolan mata-mata itu, kemudian dijadikan sandera untuk memaksa ayahnya dan suheng-nya untuk membunuh Raja Muda Yung Lo dan Pangeran Mahkota yang sedang mengadakan pesta di perahu dekat Cin-an.

"Mulai saat itu juga ayahku sudah berbalik sikap, tidak sudi bekerja sama dengan orang-orang Mongol, bahkan menentang mereka. Biar pun demikian, terus terang kuakui bahwa tadinya ayahku memang terkena bujukan orang Mongol. Ayah bercita-cita besar, namun akhirnya..." Akim memejamkan kedua matanya dan beberapa titik air mata menetes turun ke atas kedua pipinya.

"Sudahlah, Akim. Semua itu sudah berlalu, kami sekeluarga tidak ada yang menyalahkan engkau atau mendiang ayahmu," kata Ci Han menghibur. "Mulai sekarang engkau dapat hidup tenang dan damai di sini, di sampingku..."

Akim terbelalak. Ia memandang pemuda itu, kemudian menoleh dan memandang kepada Bhok-ciangkun dan kedua isterinya, juga kepada Ci Hwa yang semenjak tadi hanya turut mendengarkan saja. Dia melihat betapa semua wajah itu tersenyum cerah, bahkan Sui In mengangguk kepadanya.

"Ci Han, apa... apa artinya ucapanmu itu...?"

Dengan jujur dan tanpa sungkan lagi, Ci Han yang telah jatuh cinta itu mengaku, "Artinya, Akim, bahwa aku cinta padamu dan aku akan minta kepada orang tuaku untuk meminang dirimu."

"Aihhh...!" Akim benar-benar kaget dan juga kagum melihat kejujuran pemuda bangsawan ini. Dia pun harus bersikap jujur, kalau tidak, kelak hal yang disembunyikannya itu hanya akan menjadi gangguan bagi batinnya. "Bagaimana mungkin...?"

"Kenapa tidak mungkin, Akim?" Sui In berkata dengan lembut. "Kalau kalian sudah saling mencinta, dan pihak keluarga menyetujui, kenapa tidak mungkin? Ci Han mencintamu dan kami sekeluarga juga menyetujui, tinggal terserah apakah engkau juga mencintanya dan apakah ibumu akan menyetujuinya."

Mendengar ini Bhok Cun Ki dan isterinya juga mengangguk. Seperti biasanya, Cu Sui In memang lancang dan suka berterus terang, namun juga cerdik sehingga sebelum bicara dia sudah merasa yakin bahwa suaminya mau pun madunya akan cukup bijaksana untuk menyetujui pilihan hati Ci Han.

"Aku...? Aku kagum dan suka sekali kepada Ci Han. Akan tetapi aku merasa tidak pantas menjadi jodohnya. Bahkan aku pernah jatuh cinta kepada seseorang, tetapi dia menolak cintaku. Terus terang saja, Ci Han, aku pernah jatuh cinta kepada Sin Wan."

Semua orang mengerutkan alisnya, dan Ci Hwa yang ikut mendengarkan menjadi merah sekali mukanya. "Dan sekarang engkau masih cinta padanya?" tanya Ci Hwa karena dia ingin tahu sekali. Meski pun dia tidak ikut bertanya, namun pandang mata Ci Han kepada Akim juga menuntut penjelasan.

Akim tersenyum dan menggeleng kepalanya. "Kurasa tidak. Aku memang mengaku cinta padanya, akan tetapi dia juga berterus terang bahwa dia tidak dapat mencinta gadis lain kecuali sumoi-nya. Aku kemudian sadar. Cinta tak mungkin dipaksakan. Perjodohan tidak mungkin ditunjang cinta sepihak. Aku bahkan kagum kepadanya Sin Wan, seorang yang setia kepada kekasihnya."

Kecuali Nyonya Bhok, keluarga itu adalah keluarga orang gagah yang sangat menghargai kejujuran. Sikap Akim yang terus terang itu mengagumkan hati mereka. Bahkan kini Ci Hwa memandang kepada Akim dengan wajah berseri-seri, lalu tiba-tiba dia pun merangkul Akim.

"Engkau hebat, enci Akim, aku suka sekali mempunyai kakak ipar sepertimu ini!"

Semua orang tersenyum, juga Ci Han tersenyum karena mereka semua tahu dengan hati lega bahwa sesudah mendengar ucapan Akim tadi, Ci Hwa menyadari perasaan hatinya yang lemah dan tidak benar. Dia mencinta Sin Wan, akan tetapi kalau Sin Wan mencinta gadis lain, perlu apa dia harus menyesali diri?

Cinta tidak dapat dipaksakan, dan perjodohan tak mungkin ditunjang cinta sepihak, seperti sebuah bangku tidak mungkin hanya berkaki sebelah. Seketika Ci Hwa menyadari bahwa perasaan masgul dan duka yang selama ini dia rasakan akibat penolakan Sin Wan adalah suatu kebodohan dan kelemahan!

"Eh, kalian tidak membenciku karena itu? Ci Han, engkau tidak marah karena aku pernah mencinta pemuda lain?"

"Kenapa marah? Kenapa menyesal, Akim? Cinta adalah perasaan hati yang amat pribadi. Jatuh cinta berarti tertarik kepada seseorang. Apa bila kita mau jujur, aku sendiri mungkin telah puluhan kali jatuh cinta, tertarik kepada seorang wanita, akan tetapi semua itu hanya menjadi rahasia hatiku sendiri. Itulah bedanya antara engkau dan aku. Kalau aku hanya merahasiakan perasaan hatiku, engkau berterus terang. Engkau jujur dan terbuka, Akim. Yang terpenting, sekarang kita saling tertarik dan saling jatuh cinta. Benarkah dugaanku bahwa engkau pun cinta padaku?"

Akim tersenyum dan mengangguk.

"Kalau begitu, engkau setuju kalau kami mengajukan pinangan kepada ibumu?" kini Bhok-ciangkun bertanya.

"Tentu saja aku setuju, paman. Tapi sebelum itu aku harus membalaskan kematian ayah lebih dulu!" Akim mengepal tinju.

"Hemmm, pembunuh ayahmu adalah Ang-bin Moko dan suheng-mu Maniyoko. Dua orang itu sudah tewas, kenapa engkau masih ingin membalas dendam? Kepada siapa?" tanya Bhok Cun Ki.

"Tidak, paman. Yang menjadi biang keladinya adalah Si Kedok Hitam. Aku harus mencari dia dan membunuhnya!" Akim berkata gemas.

"Ah, kalau begitu engkau dapat membantu kami, Akim. Kami pun sedang berusaha keras untuk membasmi jaringan mata-mata Mongol yang dipimpin oleh Si Kedok Hitam itu. Dia amat lihai dan jaringannya amat kuat. Berbahaya sekali bila kita bekerja sendiri-sendiri."

Panglima itu lantas teringat akan ancaman Kaisar yang hendak menghukum mati seluruh keluarganya kalau dalam waktu sebulan dia tidak mampu membasmi jaringan mata-mata Mongol itu!

"Ketahuilah kalian semua bahwa dalam waktu sebulan aku diharuskan Sribaginda Kaisar untuk membasmi jaringan mata-mata itu. Nah, kita harus mengerahkan segenap tenaga untuk menemukan Si Kedok Hitam itu. Sayang Lili tidak segera pulang, karena tenaganya amat kita butuhkan, juga Sin Wan..."

Pada saat itu seorang pengawal masuk, kemudian melaporkan kedatangan Sin Wan dan Kui Siang. Tentu saja laporan ini membuat Bhok Cun Ki girang sekali.

Tadinya dia mengira bahwa pemuda itu sudah tidak akan mau dan berani lagi datang ke rumahnya, dan dia sekeluarga mulai merasa menyesal telah pernah memaksa pemuda itu untuk mengawini Ci Hwa. Mereka hendak memaksakan sebuah pernikahan dengan cinta sepihak! Biar pun mukanya berubah merah, tetapi sekali ini Ci Hwa tidak lari bersembunyi, melainkan bersama Akim dan yang lain keluar menyambut kunjungan Sin Wan.

Sin Wan dan Kui Siang berdiri memberi hormat kepada keluarga tuan rumah, dan diam-diam dia terkejut melihat Akim berada di situ, bergandeng tangan dengan Ci Hwa. Kalau tadinya Sin Wan merasa hatinya tegang, juga sangat sungkan untuk datang ke rumah ini dan bertemu dengan keluarga yang marah kepadanya itu, kini hatinya merasa heran dan lega.

Bukan saja Ci Hwa memandang kepadanya dengan sinar mata biasa dan senyum di bibir, juga Cu Sui In sendiri yang dahulu begitu marah kepadanya, kini menyambut dia dengan senyum di bibir! Bahkan Akim, yang pernah marah dan merasa terhina karena dia tidak dapat membalas cintanya, kini memandang kepadanya tanpa perasaan marah dan benci.

"Paman Bhok, harap maafkan kami kalau kedatangan kami ini telah mengganggu paman sekeluarga," kata Sin Wan sesudah bersama Kui Siang memberi hormat.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan dan engkau sama sekali tidak mengganggu, Sin Wan. Bahkan kebetulan sekali engkau datang karena kami memang memerlukan kehadiranmu untuk membicarakan tentang jaringan mata-mata Mongol," kata Bhok-ciangkun. "Dan ini, siapakah nona ini?"

"Ini adalah sumoi-ku Lim Kui Siang, paman. Dia adalah puteri mendiang bangsawan Lim Cun, pengurus gudang pusaka istana...”

"Ahh! Aku adalah sahabat baik mendiang ayahmu, nona Lim!" kata Bhok Cun Ki dengan gembira. "Mari, silakan masuk, kita bicara di dalam."

Mereka semua kemudian masuk dan duduk di ruangan dalam. Setelah duduk mengelilingi sebuah meja besar, Akim yang kebetulan saling pandang dengan Sin Wan lalu bertanya, "Sin Wan, inikah sumoi-mu yang menjadi calon jodohmu itu?"

Semua orang tidak kaget lagi mendengar pertanyaan yang demikian jujur dan terbuka dari Akim karena sudah mengenal wataknya. Betapa pun juga, pandangan mata mereka yang ditujukan kepada Sin Wan terlihat rikuh.

Sin Wan tersenyum lalu menganggukkan kepala. "Betul sekali, Akim. Dan engkau sendiri, bagaimana dapat berada di antara keluarga Paman Bhok?"

"Twako, Akim adalah tunanganku. Kami saling mencinta dan akan menikah!" kata Ci Han.

Sin Wan terkejut akan tetapi juga merasa gembira bukan main. Cepat dia berdiri, diikuti Kui Siang dan memberi selamat kepada mereka. Dengan gembira Ci Han pun membalas ucapan selamat sambil berterima kasih, akan tetapi Akim duduk dan nampak berduka.

Sin Wan yang telah mengenal benar watak gadis itu, tanpa ragu bertanya, "Akim, kenapa engkau kelihatan berduka, padahal sepatutnya engkau bergembira seperti tunanganmu?"

Akim cemberut. "Engkau tidak tahu, Sin Wan. Baru saja ayahku tewas....”

"Ahh...! Apa yang telah terjadi? Paman Bhok, apa yang terjadi di sini?" Sin Wan bertanya dan sekarang sikapnya serius. Dia tidak berani bergurau mengingat bahwa Akim sedang berkabung.

Bhok Cun Ki lalu menceritakan semua yang terjadi, tentang kematian Ouwyang Cin, juga tentang kematian Ang-bin Moko dan Pek-bin Moli dua orang pembantu utama Si Kedok Hitam, juga kematian Maniyoko yang bersekutu dengan para jagoan Mongol.

"Dengan kegagalan mereka di Cin-an, lalu disusul tewasnya Ang-bin Moko serta Pek-bin Moli, maka kekuatan jaringan mata-mata semakin lemah. Sribaginda Kaisar memanggilku dan memberi waktu selama satu bulan agar aku dapat membasmi jaringan mata-mata itu. Sekarang di sini ada Ouwyang Kim yang membantu, juga engkau dan nona Lim datang sehingga kedudukan kita semakin kuat. Sayang Lili belum juga pulang. Apakah engkau bertemu dengannya di utara, Sin Wan?" Bhok-ciangkun menutup ceritanya.

"Kunjungan kami memang ada hubungannya dengan Lili, paman."

"Wan-twako, mengapa enci Lili tidak pulang bersama-sama dengan engkau dan enci Kui Siang?" Ci Hwa bertanya.

Melihat sikap gadis itu yang sudah biasa terhadap dirinya, seolah-olah tak ada bekas apa-apa di antara mereka, Sin Wan merasa heran akan tetapi juga gembira sekali. Keluarga gadis itu juga merasa lega dan girang. Kiranya kemunculan Akim membawa perubahan kepada Ci Hwa, mendatangkan kesadaran kepada gadis itu.

"Lili tinggal di utara dan dia menitipkan salam kepada seluruh anggota keluarga Bhok. Dia selamat dan sehat saja, tapi untuk sementara ini dia tidak akan pulang ke selatan karena dia ikut dengan Raja Muda Yung Lo ke Peking."

"Ehhh? Apa artinya ini, Sin Wan? Cu Sui In bertanya sambil mengerutkan alisnya karena mendengar puterinya pergi mengikuti Raja Muda Yung Lo ke Peking.

"Lili menggantikan kedudukan sumoi Lim Kui Siang, menjadi pengawal pribadi Raja Muda Yung Lo karena Kui Siang akan membantuku di sini dalam menghadapi jaringan mata-mata Mongol. Mengenai diri Lili, Raja Muda Yung Lo menitipkan surat kepada kami untuk dihaturkan kepada Paman Bhok."

Sin Wan mengeluarkan surat dari Raja Muda Yung Lo dan menyerahkannya kepada Bhok Cun Ki. Ketika dia membaca surat itu, kedua isterinya segera menghampiri kemudian ikut membaca dari belakang kedua pundaknya.

Wajah ketiganya penuh ketegangan, akan tetapi berubah cerah setelah mereka membaca habis surat itu. Kiranya Raja Muda Yung Lo mengagumi kegagahan Lili, dan karena raja muda itu merasa kehilangan akibat Kui Siang akan membantu calon suaminya membasmi jaringan mata-mata Mongol di kota raja, maka raja muda itu mohon persetujuan keluarga Bhok agar Lili, yang juga sudah setuju, untuk menjadi pengawal pribadinya.

"Nona Lim, selama engkau menjadi pengawal pribadi Raja Muda Yung Lo atau Pangeran Yen, bagaimana sikap dan wataknya? Apakah dia seorang penguasa yang baik, jujur dan adil?" Pertanyaan Bhok-ciangkun ini mewakili pertanyaan seluruh keluarganya.

Kui Siang memejamkan matanya, membayangkan kejantanan dan kegagahan Raja Muda Yung Lo, juga betapa raja muda itu jatuh hati kepadanya dan pernah menawarkan untuk menarik dia menjadi isteri raja muda itu. Kemudian dengan suara bersungguh-sungguh dia berkata,

"Paman Bhok, kalau aku boleh mengatakan, kecuali koko Sin Wan, di dunia ini dialah pria yang paling hebat, paling bijaksana, keras dan adil, akan tetapi juga bersusila dan berbudi mulia. Harap paman jangan khawatir. Adik Lili berada di tangan orang yang baik dan boleh dipercaya sepenuhnya."

Sin Wan tersenyum mendengar jawaban kekasihnya itu, maklum apa yang dipikirkan oleh kekasihnya tentang raja muda itu. Juga dia mengerti akan kekhawatiran hati keluarga itu mendengar Lili menjadi pengawal pribadi raja muda di Peking itu.

"Apa yang diterangkan Siang-moi memang benar sekali. Sudah lama aku mengenal raja muda itu dan mengagumi kegagahannya. Harap paman sekalian tidak merasa khawatir. Raja Muda Yung Lo tidak dapat

disamakan dengan Pangeran Mahkota, di sana Lili tidak akan mengalami hal-hal yang buruk seperti ketika menjadi pengawal Pangeran Mahkota."

"Syukurlah, hati kami menjadi lega sesudah mendengar penjelasan kalian. Sekarang mari kita bicara tentang tugas kita. Bagaimana menurut pendapatmu, Sin Wan? Dari mana kita akan memulai penyelidikan kita dan siapa kiranya orang yang dapat dicurigai dan tahu di mana Si Kedok Hitam bersembunyi?"

"Aku sudah membicarakan urusan ini dengan Lili dan kami sependapat bahwa kita harus mencurigai Yauw Siucai, sastrawan yang sekarang menjadi penasehat dan tangan kanan Pangeran Mahkota," kata Sin Wan.

Bhok Cun Ki mengangguk-angguk. "Aku sudah menyebar penyelidik dan memang orang itu patut dicurigai. Kemunculannya di istana Pangeran Mahkota itu sudah mendatangkan perubahan besar pada diri sang pangeran. Kalau dulu pangeran mahkota sudah terkenal sebagai seorang yang selalu mengejar kesenangan, sekarang, setelah ada sastrawan itu, keadaannya menjadi lebih parah lagi. Bukan saja dia selalu berfoya-foya, bahkan senang mengganggu anak isteri orang, dan selain suka mabok-mabokan, dia sekarang juga suka menghisap candu!"

"Memang mencurigakan sekali," kata Cu Sui In membenarkan suaminya. "Menurut cerita, munculnya sastrawan itu di istana pangeran juga amat mencurigakan. Lili bertemu dengan orang she Yauw itu dalam perjalanan, dan sikap sastrawan itu mencurigakan sekali. Lili sama sekali tidak mengenal asal usulnya, dan biar pun penampilannya seperti sastrawan dan bekerja sebagai guru sastra untuk puteranya Pangeran Mahkota, namun menurut Lili, sastrawan itu memiliki ilmu silat yang tinggi."

"Memang dia patut dicurigai, akan tetapi bagaimana mungkin bisa membuat dia membuka kedoknya dan bagaimana kita dapat menyelidiki siapa dia sesungguhnya? Kini dia dekat sekali dengan Pangeran Mahkota, menjadi orang kepercayaannya, maka amat sukar bagi kita untuk mendesaknya," kata Bhok Cun Ki, "Yang ke dua adalah Si Kedok Hitam. Kalau saja kita mampu menemukan orang itu, kiranya semua rahasia jaringan mata-mata akan dapat terbongkar. Tetapi ke mana kita mencari orang tinggi besar yang berperut gendut itu? Ilmu silatnya juga tinggi sekali."

"Nanti dulu...!" tiba-tiba Akim berseru nyaring sehingga mengejutkan Ci Han yang duduk di sampingnya karena pemuda itu mengira bahwa kekasihnya itu diserang rasa nyeri pada pundak yang terluka. Ternyata tidak demikian. Luka pada pundak Akim itu sudah sembuh berkat obat yang mujarab dari Cu Sui In. “Aku teringat sesuatu ketika tadi paman Bhok menyebut Si Kedok Hitam yang berperut gendut. Perut gendut...? Perut gendut....?”

Tentu saja semua orang merasa heran, bahkan merasa geli mendengar gadis itu berulang kali menyebut perut gendut. Tiba-tiba Akim menoleh dan memandang kepada Sin Wan.

"Eh, Sin Wan, masih ingatkah engkau ketika kita berdua menyerang Si Kedok Hitam, lalu datang anak buahnya sehingga aku tertawan olehnya?"

Sin Wan mengangguk dan memejamkan mata untuk membayangkan kembali peristiwa itu. "Ya, aku ingat. Dia lihai sekali, akan tetapi kalau tidak datang kawan-kawannya pada waktu itu, agaknya kita berdua akan dapat merobohkannya."

"Bukan itu, Sin Wan, akan tetapi perut gendutnya!" kata pula Akim dan kini dia kelihatan tegang.

Semua orang tertegun heran karena kembali Akim menyebut tentang perut gendut.

"Memang Si Kedok Hitam itu berperut gendut, Akim, lalu kenapa?"

"Sin Wan, kita sungguh bodoh sekali mengapa baru sekarang sadar akan hal itu. Lupakah engkau ketika kita menyerangnya? Pada waktu itu pedangmu yang tumpul tapi ampuh itu sempat membuat dia terkejut dan pedang di tangannya rusak oleh pedang tumpulmu. Dan pedangku ini..." Tiba-tiba Akim mencabut pedangnya yang tidak pernah terpisah darinya dan semua orang terkejut melihat sinar pedang yang mengandung hawa dingin itu.

"Paman Bhok, pedang pemberian mendiang ayah ini adalah pedang pusaka. Coba paman lihat keampuhannya!" Gadis itu melompat ke sudut ruangan itu di mana terdapat sebuah rak besi kemudian sekali pedangnya menyambar, ujung rak besi itu putus seperti terbuat dari kayu lunak saja!

Ketika semua orang masih memandang kaget dan heran, Akim sudah menghampiri Bhok Cun Ki kemudian menyerahkan pedangnya. "Maaf jika aku merusak rak itu, paman, akan tetapi coba paman periksa, apakah kiranya di dunia ini ada ahli silat yang kebal terhadap pedangku ini?"

Biar pun dia sendiri juga kaget dan heran, Bhok Cun Ki menerima pedang itu kemudian memeriksanya. Ia menggelengkan kepalanya. "Pedangmu ini merupakan pusaka ampuh, Akim. Senjata besi biasa saja tidak akan mampu bertahan kalau bertemu pedang ini, apa lagi kulit daging manusia. Betapa pun kebalnya, sukarlah untuk bisa menahan pedangmu ini dengan kekebalan kulit."

"Nah, sekarang tentu engkau ingat, Sin Wan?"

Dan Sin Wan tiba-tiba saja berseru sambil bangkit berdiri. "Benar! Perut gendutnya! Perut gendutnya!"

Tentu saja semua orang menjadi semakin heran dan juga geli. Seolah-olah Sin Wan telah ketularan penyakit Akim dan menyebut-nyebut perut gendut! Akan tetapi dia melanjutkan,

"Ketika kami mengeroyoknya, dan Si Kedok Hitam terkejut karena pedangnya rusak oleh pedangku, saat itu Akim menyerangnya dengan tusukan pedangnya. Serangan Akim itu cepat sekali dan dilakukan pada detik si Kedok Hitam tertegun sehingga pedangnya tepat memasuki perut gendutnya. Aku melihat dengan jelas, tetapi Si Kedok Hitam tidak roboh, bahkan tidak ada darah keluar dari perutnya yang tertusuk pedang!"

Mendengar ini Bhok Cun Ki memukul meja di depannya.

"Brakk…!"

Dan dia pun bangkit berdiri, matanya berkilat-kilat. "Ahh…, kalau begitu perut gendutnya adalah palsu!"

"Benar sekali, Paman Bhok. Akim telah menemukan rahasia yang amat penting bagi kita! Sekarang tak usah diragukan lagi, Si Kedok Hitam yang oleh anak buahnya disebut Yang Mulia, pemimpin jaringan mata-mata Mongol, adalah seorang pria yang sama sekali tidak gendut perutnya, melainkan tinggi besar dan amat lihai."

Mereka duduk kembali dan tampak betapa Bhok Cun Ki saling pandang dengan Sin Wan, seolah-olah keduanya dapat saling menjenguk isi hati masing-masing. Akhirnya Bhok Cun Ki berkata, "Sin Wan, apakah engkau juga menduga seperti yang menjadi dugaanku?"

Pemuda ini mengangguk. "Memang selama ini sikapnya selalu menentang dan memusuhi aku, paman, seakan secara tidak langsung dia memihak kepada para mata-mata Mongol. Biar pun kita belum dapat memastikannya, akan tetapi dia patut sekali dicurigai, paman, di samping Yauw Siucai itu."

Bhok Cun Ki mengangguk-angguk.

"Ihh…, kalian berdua seperti bicara dalam bahasa rahasia saja! Siapa sih orangnya yang kalian sangka menjadi Si Kedok Hitam itu?" tanya Cu Sui In tak sabar.

Suaminya menghela napas panjang. "Kalau ada orang luar yang tahu, hal ini tentu akan menimbulkan kegemparan. Berbahaya sekali kalau dugaan kita itu keliru, dan berbahaya pula kalau sebelum kita menemukan buktinya, dia telah mendengar akan dugaan kita."

"Akan tetapi, siapakah dia?" Sui In mendesak.

Bhok Cun Ki menengok ke kiri kanan. Ruangan itu tertutup dan tidak tampak seorang pun pembantu keluarga, juga tidak terdengar ada orang di luar ruangan itu. Namun tetap saja dia berkata dengan bisik-bisik, "Jenderal Besar Yauw Ti."

"Ihhh...!" Nyonya Bhok menahan jerit dengan menutupi mulutnya. "Bagaimana mungkin? Dia seorang jenderal besar yang sudah banyak berjasa terhadap kerajaan!"

Suaminya memberi tanda agar isterinya tetap tenang. "Kalian semua tahu bahwa dugaan ini harus kita rahasiakan. Aku, dengan dibantu Sin Wan, Akim, engkau sendiri Sui In dan nona Lim Kui Siang, akan

mencari bukti-buktinya. Bahkan secara rahasia aku akan bicara dengan Jenderal Shu Ta, sebab hanya Jenderal Shu Ta yang akan dapat mengendalikan dan mengatasi kalau-kalau benar dia orangnya dan dia hendak mempergunakan kekuatan pasukannya."

"Wah, kalau memang demikian, tentu akan geger dan terjadi perang saudara yang hebat!" seru Ci Han penuh kekhawatiran.

Memang dapat dibayangkan betapa akan hebatnya kalau yang menjadi pemberontak itu adalah seorang jenderal besar seperti Jenderal Yauw Ti yang kini mengepalai ratusan ribu orang pasukan!

"Karena itu kita harus bekerja secara rahasia. Jangan sampai dia mengetahui lebih dahulu bahwa dia dicurigai karena hal itu akan membahayakan sekali," kata Bhok Cun Ki. "Dan aku memiliki pula sebuah bukti yang akan membongkar rahasia pimpinan mata-mata itu."

Bhok Cun Ki memasuki kamarnya, kemudian dia kembali ke ruangan itu sambil membawa sebuah benda kecil yang dibungkus dengan kain. Sesudah bungkusan itu dibuka, ternyata isinya adalah sebatang paku menghitam.

"Inilah paku yang dahulu melukai pundak Lili pada saat dia bertanding denganku. Paku ini dilepas seseorang dengan maksud membantu Lili dan membunuhku, akan tetapi paku ini dapat tertangkis pedangku. Paku-paku itu runtuh dan sebuah di antaranya, yaitu yang ini, mengenai pundak Lili."

"Paku itu beracun," Cu Sui In membantu suaminya karena dia sudah mendengar kisah itu dan sudah memeriksa senjata rahasia itu dengan teliti, "Akan tetapi tidak ada tanda-tanda siapa pemiliknya."

"Kalau kita dapat menyelidiki tempat tinggal orang-orang yang kita curigai, kemudian kita mendapatkan senjata rahasia yang serupa dengan ini, berarti dialah yang melepas senjata beracun itu, membuktikan bahwa dia terlibat dalam jaringan mata-mata musuh."

Cukup lama mereka mengadakan perundingan, dan pada malam hari itu Sin Wan dan Kui Siang diterima sebagai tamu agung, bahkan sebagai anggota keluarga sendiri. Kui Siang segera akrab dengan Akim dan Ci Hwa, dan malam itu mereka bertiga tinggal sekamar.

Akim yang mempunyai watak jujur terbuka itu tanpa malu-malu lagi menceritakan tentang hubungannya dengan Sin Wan. Dalam kesempatan ini pula, Ci Hwa yang sudah ketularan sikap terbuka itu, mengaku kepada Kui Siang tentang urusannya dengan Sin Wan, betapa dia pernah mencinta Sin Wan namun tidak dibalas oleh pemuda itu.

Mendengar pengakuan dua orang gadis yang pernah mencinta Sin Wan, Kui Siang bukan merasa cemburu atau panas hatinya, bahkan dia merasa bersyukur sekali karena terbukti bahwa suheng-nya itu amat mencintanya sehingga tidak bisa membalas cinta gadis-gadis lain, padahal Akim dan Ci Hwa adalah dua orang gadis yang cantik jelita, bahkan Akim memiliki ilmu kepandaian yang tinggi, mungkin lebih tinggi dibandingkan dia sendiri. Akan tetapi suheng-nya itu tetap setia kepadanya, walau pun dia sendiri pernah marah kepada suheng-nya, menyatakan benci dan tidak ingin bertemu lagi…..!

****

Panglima Bhok Cun Ki yang cerdik itu diam-diam segera menghubungi Jenderal Shu Ta. Tentu saja Jenderal Besar ini terkejut setengah mati mendengar laporan pembantunya. Hampir dia marah-marah karena tidak percaya bahwa pembantunya yang sudah berjasa besar, Jenderal Yauw Ti, dicurigai sebagai pemimpin jaringan mata-mata Mongol.

Benar-benar mustahil, katanya. Tetapi dengan tenang dan sabar Bhok-ciangkun memberi penjelasan secara terperinci, mengumpulkan semua hasil penyelidikan anak buahnya dan hasil penyelidikan Sin Wan, Lili dan juga Akim.

Mendengar keterangan terperinci itu Jenderal Shu Ta berdiam diri, termenung dengan alis berkerut. Namun dia harus yakin dahulu, pikirnya. Sungguh berbahaya menuduh Jenderal Yauw Ti sebagai pemimpin mata-mata Mongol tanpa ada bukti-bukti yang meyakinkan.

Jenderal Yauw Ti memiliki kekuasaan yang cukup besar, bahkan Kaisar sangat percaya kepada jenderal yang tinggi besar itu. Pendeknya, Jenderal Yauw Ti merupakan orang ke dua sesudah dia yang dekat dan dipercaya Kaisar.

Dia sendiri adalah sute (adik seperguruan) Kaisar, tentu saja hubungannya sangat dekat. Akan tetapi Jenderal Yauw Ti juga sudah melakukan banyak jasa, dan selama ini selalu membuktikan dirinya sebagai seorang jenderal yang cakap dan setia.

"Bhok-ciangkun, dugaanmu ini sangat berbahaya. Engkau harus mampu memperlihatkan bukti, barulah aku berani turun tangan dan berani melapor kepada Sribaginda," akhirnya dia berkata.

"Tentu saja, Shu-goanswe (Jenderal Shu). Saya hanya mohon bantuan paduka, karena tanpa bantuan paduka, bagaimana mungkin saya berani menyelidiki ke dalam rumah dan kantor Jenderal Yauw? Sribaginda telah memberi waktu kepada saya, dan kalau dalam satu bulan saya tidak mampu membongkar jaringan mata-mata ini, seluruh keluarga saya akan menerima hukuman. Saya mohon bantuan paduka."

Jenderal Shu Ta menghela napas panjang. Sering kali dia menghela napas panjang kalau melihat perubahan yang terjadi pada diri suheng-nya yang kini sudah menjadi Kaisar itu. Sekarang Kaisar sudah berubah menjadi seorang yang teramat kejam. Bahkan seorang pembantu yang terbaik dan paling setia sekali pun, dengan mudah akan dijatuhi hukuman mati akibat melakukan kesalahan sedikit saja! Kaisar begitu dipenuhi rasa kecurigaan dan kebencian.

"Baik, aku akan membantumu, ciangkun," kata Jenderal Shu Ta, kemudian mereka bicara dengan sikap serius, mengatur langkah-langkah untuk membongkar rahasia yang sangat membahayakan negara itu.

Sebagai hasil dari rencana siasat mereka itu, pada suatu hari Jenderal Shu Ta, Jenderal Yauw Ti bersama para panglima lainnya dipanggil menghadap Kaisar untuk membicakan tentang keamanan negara. Tentu saja panggilan Kaisar ini adalah hasil dorongan Jenderal Shu Ta yang bermaksud agar Jenderal Yauw bisa mengemukakan pendapat-pendapatnya tentang jaringan mata-mata Mongol yang membahayakan negara, terutama sekali untuk memancing jenderal itu keluar agar Bhok Cun Ki beserta para pembantunya memperoleh kesempatan untuk melakukan penyelidikan ke tempat tinggal dan kantor jenderal yang dicurigai itu. Kaisar tidak mencurigai bujukan Jenderal Shu Ta ini karena memang Kaisar ingin membicarakan mengenai penyerangan terhadap kedua orang puteranya, yaitu Raja Muda Yung Lo dan Pangeran Chu Hui San.

Kesempatan itu digunakan dengan baik oleh Bhok Cun Ki yang segera menugaskan Sin Wan dan Kui Siang untuk melakukan penyelidikan ke rumah keluarga Jenderal Yauw Ti.

Bagi orang biasa, tentu tidak akan mudah memasuki gedung keluarga Jenderal Yauw Ti tanpa ijin. Namun Sin Wan dan Kui Siang mempergunakan ilmu kepandaian mereka, dan begitu pasukan pengawal yang melakukan perondaan siang malam itu lewat, mereka pun berhasil melompati pagar tembok pada bagian belakang. Sekarang mereka berdua sudah menyelinap ke dalam taman bunga milik keluarga itu.

Sebelumnya mereka berdua sudah mendapat penggambaran yang jelas tentang keadaan gedung itu dan juga mengenai keadaan keluarga Yauw Ti, jenderal yang mereka curigai. Di gedung itu Jenderal Yauw Ti tinggal bersama seorang isteri dan tiga orang selir. Dia hanya mempunyai dua orang anak dari para selirnya, dua orang anak laki-laki yang masih kecil, belum sepuluh tahun usianya.

Sin Wan dan Kui Siang menyelinap di antara pohon-pohon dan semak-semak, mendekati bangunan besar. Dua orang tukang taman yang sedang bekerja tidak melihat gerakan dua orang pendekar muda itu dan mereka berhasil meloncat ke atas atap dapur bangunan itu, kemudian bersembunyi di balik wuwungan dan bergerak bagaikan dua ekor kucing tanpa mengeluarkan suara apa pun.

Karena sudah mempelajari keadaan dalam bangunan gedung itu, Sin Wan dan Kui Siang dapat berada di atas kamar besar milik keluarga itu. Melihat betapa kamar yang sangat mewah itu dalam keadaan kosong dan sunyi, Sin Wan berbisik-bisik dengan kekasihnya, mengatur siasat kalau sampai mereka ketahuan orang selagi berada di dalam kamar itu, merencanakan jalan keluar dari kamar tanpa diketahui orang.

Kemudian mereka mulai membuka atap dan bagaikan dua ekor burung rajawali, mereka melayang turun dari atas, masuk ke dalam kamar tanpa mengeluarkan suara. Begitu tiba dalam kamar, dua orang

pendekar muda yang sejak tadi menutupi muka mereka dengan kedok coklat dan biru, kedok yang sengaja dibuat mirip dengan kedok yang dipergunakan anak buah Si Kedok Hitam, segera bekerja dengan cepat.

Mereka menggeledah dan mencari-cari apa saja yang dapat menjadi bukti bahwa dugaan mereka benar, yaitu bahwa Jenderal Yauw Ti adalah pemimpin, atau setidaknya memiliki hubungan dengan jaringan mata-mata Mongol.

Sampai kurang lebih satu jam mereka menggeledah, membukai almari serta laci-lacinya, memeriksa seluruh ruangan. Tapi mereka tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan. Memang mereka telah menduga bahwa agaknya, andai kata benar bahwa Jenderal Yauw Ti menjadi pemimpin jaringan mata-mata Mongol, pasti tak seorang pun keluarganya yang mengetahui karena hal itu merupakan rahasia pribadi. Hal ini untuk mencegah terjadinya kebocoran, maka kalau dia menyimpan sesuatu yang dapat membuka rahasianya, tentu barang itu disimpan di lain tempat.

"Ke kantornya," bisik Sin Wan.

Mereka berdua segera meloncat lagi keluar dari kamar itu, membetulkan letak atap yang mereka buka dan tidak lama kemudian mereka sudah keluar lagi melalui taman dan pagar tembok di belakang tanpa diketahui orang.

Tak lama kemudian, dengan bekerja cepat agar jangan sampai kedahuluan oleh Jenderal Yauw Ti, dan hal ini sudan diatur oleh Jenderal Shu Ta agar Jenderal Yauw Ti agak lama berada di istana, Sin Wan dan Kui Siang sudah berada di kamar kerja Jenderal Yauw Ti yang terletak di dalam markas pasukan. Tentu saja mereka berdua tidak begitu ceroboh untuk memasuki benteng seperti yang mereka lakukan di rumah kediaman Jenderal Yauw tadi.

Mereka sudah membawa bekal surat perintah dan surat kuasa dari Jenderal Shu Ta untuk memasuki kamar kerja Jenderal Yauw Ti dan mengambil barang-barang yang diperlukan dalam persidangan di istana. Dengan bekal surat ini, para petugas jaga di markas itu tentu saja tidak berani menghalangi.

Surat perintah dari Jenderal Shu Ta sebagai panglima tertinggi lebih ditaati oleh pasukan di situ dari pada surat dari Kaisar sendiri sekali pun. Sebab itu mereka mempersilakan Sin Wan dan Kui Siang masuk, dan tidak lama kemudian dua orang muda perkasa ini sudah melakukan penggeledahan di dalam kamar kerja Jenderal Yauw Ti setelah mereka berdua menggunakan tenaga untuk membuka daun pintu kamar itu secara paksa.

Untuk menjaga segala kemungkinan, begitu masuk mereka berdua telah mengenakan lagi kedok mereka sungguh pun tadi mereka masuk sebagai utusan Jenderal Shu Ta. Bahkan surat itu pun dibuat oleh Jenderal Shu Ta mempergunakan tanda tangan dan cap palsu. Hal ini untuk menjaga kemungkinan Jenderal Yauw Ti tidak bersalah sehingga dia tidak akan terlibat di dalam penggeledahan itu dan kedua orang muda itu yang akan dianggap sebagai penanggung jawab.

Di ruangan kerja ini pun Sin Wan dan Kui Siang tidak berhasil menemukan sesuatu yang mencurigakan. Mereka hampir putus asa ketika tiba-tiba pintu kamar terbuka dan sesosok bayangan berkelebat masuk. Ternyata dia adalah seorang yang mengenakan kedok abu-abu!

"Mau apa kalian di sini?!" bentak si kedok abu-abu dengan suara bengis.

"Ahh, kami sedang sibuk hendak membersihkan tanda-tanda yang terdapat di sini karena sebentar lagi tempat ini akan digeledah oleh pasukan istana. Kini Kaisar telah mencurigai Yang Mulia. Di mana Yang Mulia? Apakah belum pulang dari istana?" kata Sin Wan.

Mendengar ucapan itu, si kedok kelabu nampak terkejut. Sepasang mata di balik kedok itu berkilat. "Kalau begitu, aku harus cepat memberi kabar kepada Pangeran!"

"Siapa Pangeran...?" Sin Wan cepat-cepat menghentikan ucapannya, memaki diri sendiri yang terlanjur bicara. Dan benar saja, mendengar Sin Wan ternyata tidak mengenal siapa pangeran yang dia maksudkan, si kedok abu-abu segera mencabut pedangnya.

"Kalian palsu!" Dan pedangnya sudah menyambar dengan ganas ke arah Sin Wan.

Sin Wan yang menyadari kesalahannya segera mengelak, lantas dari samping Kui Siang sudah bergerak ke depan, tangannya menyambar dengan totokan dan si kedok abu-abu itu pun terkulai lemas. Sin Wan merampas pedangnya dan menyambut tubuh itu supaya tidak menimbulkan suara gaduh.

"Inilah bukti yang paling baik," bisiknya kepada Kui Siang.

Tak lama kemudian Sin Wan dan Kui Siang keluar dari kamar kerja Jenderal Yauw Ti. Sin Wan menggendong sebuah karung yang nampak terisi penuh, melangkah dengan tenang keluar dari kamar kerja itu.

Ketika para petugas jaga di luar melihat Sin Wan menggendong sebuah karung, mereka memandang heran, tidak bisa menduga apa isi karung itu tapi juga tidak berani bertanya.

"Kami sudah menemukan barang yang dibutuhkan Jenderal Shu Ta dan Jenderal Yauw Ti," kata Sin Wan tenang dan para penjaga itu pun tidak berani bertanya. Mereka semua mengenal Jenderal Shu Ta sebagai seorang jenderal yang sangat tegas dan berdisiplin, maka mereka tentu saja tidak berani melanggar surat perintahnya.

Tentu saja isi karung itu adalah si kedok abu-abu yang telah ditangkap oleh Sin Wan dan Kui Siang. Mereka cepat membawa tawanan dalam karung itu ke rumah Bhok Cun Ki.

Semuanya berkumpul di situ. Bhok Cun Ki sendiri, Sui In dan Akim yang belum berhasil membongkar rahasia Yauw Siucai yang selalu berdekatan dengan Pangeran Mahkota, Ci Han dan Ci Hwa. Hanya nyonya Bhok yang berada di dalam, tidak mau turut mencampuri urusan yang menggunakan kekerasan dan membutuhkan kepandaian silat itu.

Sesudah tawanan itu dikeluarkan dari karung, lantas dipaksa berlutut di atas lantai dengan kedok terbuka, ternyata dia adalah seorang lelaki berusia empat puluh tahun. Dia seorang Han, bukan orang Mongol, bahkan dia seorang anggota pasukan di bawah Jenderal Yauw Ti.

"Dengar baik-baik," kata Bhok Cun Ki yang memimpin pemeriksaan itu. "Jika engkau mau mengaku terus terang, maka hukumanmu akan diperingan. Tetapi jika engkau berbohong dan tidak mau mengaku, maka akan kusuruh tangkap seluruh keluargamu dan kusuruh menyiksa mereka di depan matamu. Nah, jawab yang sebenarnya. Siapa namamu?"

Wajah orang itu menjadi pucat. Tadinya dia bersikap keras dan masa bodoh, akan tetapi ancaman terhadap keluarganya itu mengingatkan dia akan isterinya, tiga orang anaknya yang masih kecil dan ibunya yang sudah tua. Maka luluhlah kekerasan hatinya.

"Nama saya Siauw Jin, ciangkun."

"Katakan, siapa sebenarnya pemimpin para orang berkedok, anggota jaringan mata-mata Mongol itu. Jawab!"

"Saya... saya tidak tahu...."

"Engkau menyebutnya Yang Mulia, bukan?"

Siauw Jin mengangguk. "Kami semua hanya mengenal dia sebagai Yang Mulia, tetapi tak seorang pun di antara kami yang pernah melihat wajahnya. Kami semua tidak tahu siapa sebenarnya Yang Mulia itu."

"Dan siapa yang kau sebut pangeran itu?" tanya pula Bhok Cun Ki.

Wajah orang itu berubah pucat sekali, matanya terbelalak dan dia menggelengkan kepala. "Saya... saya tidak berani…!"

Pada saat itu Sui In menjulurkan tangannya dan jari tangannya sudah menekan tengkuk tawanan itu. Wajah tawanan itu berkerut-kerut sambil keluar rintihan dari mulutnya karena dia merasa betapa tubuhnya seperti ditusuki ratusan batang jarum yang panas, nyerinya tak tertahan lagi. Sui In melepaskan tangannya dan orang itu basah oleh keringat dingin.

"Hayo katakan, siapa pangeran itu!" kini Sui In membentak.

"Atau kau ingin kusuruh tangkap dan menyeret ke sini seluruh keluargamu!" Bhok Cun Ki menambahkan.

"Dia... dia murid Yang Mulia..."

"Hemm, siapa namanya? Di mana?" bentak Bhok-ciangkun lagi.

"Dia adalah Pangeran Yaluta..."

"Pangeran Mongol?"

Tawanan itu mengangguk, dan tiba-tiba dia menjerit lalu terkulai. Ternyata sebatang paku telah menancap pada punggungnya. Sui In cepat mencabut paku itu dan dia pun berkata kepada suaminya.

"Dia bagian kami! Hayo, Akim!" Kemudian wanita perkasa itu meloncat pergi, diikuti Akim karena memang Pangeran Yaluta merupakan bagian mereka. Mereka yakin bahwa yang disebut Pangeran Yaluta itu bukan lain adalah yang menyamar sebagai Yauw Siucai!

Begitu mencabut paku dari punggung tawanan yang diserang secara menggelap, tahulah Sui In bahwa yang dahulu melukai pundak puterinya dengan paku merupakan orang yang sama, yaitu si penyambit tadi. Masih nampak olehnya bayangan putih berkelebat, karena itu dengan cepat dia pun melakukan pengejaran bersama Akim. Akan tetapi bayangan itu sudah lenyap.

"Hayo, kita langsung saja ke istana Pangeran Mahkota!" kata Sui In. Untuk keperluan ini dia sudah dibekali surat penggeledahan yang ditulis sendiri oleh Jenderal Shu Ta.

Dengan surat perintah dari jenderal Shu Ta itu, benar saja Su In dan Akim tidak menemui kesulitan untuk menerobos masuk ke dalam istana sang pangeran, biar pun para penjaga menjadi bingung dan tak tahu harus berbuat apa. Mereka mengenal tanda tangan dan cap kebesaran Jenderal Shu Ta, dan kedua orang wanita itu tadi mengatakan bahwa mereka hendak bertemu dengan Yauw Siucai. Entah ada urusan penting apa maka Jenderal Shu Ta sampai memberi kuasa kepada dua orang wanita itu untuk menemui Yauw Siucai dan melakukan penggeledahan!

Karena merasa tidak enak hati walau pun tidak berani menghalangi, kepala jaga kemudian memimpin pasukan kecil untuk masuk ke dalam, hendak melihat apa yang akan terjadi dan untuk berjaga-jaga melindungi sang pangeran.

Sui In dan Akim juga telah mendapat gambaran yang cukup jelas tentang keadaan istana sang pangeran, dan mereka tahu di mana letak kamar pangeran mahkota, di mana pula letak kamar puteranya dan kamar Yauw Siucai. Akan tetapi, ketika mereka lewat di kamar pangeran dan kamar Yauw Siucai, sunyi saja di situ. Seorang pengawal yang berjaga di situ memandang penuh curiga sambil melintangkan tombaknya.

Sui In segera memperlihatkan surat kuasa dari Jenderal Shu Ta, membuat pengawal itu berdiri tertegun. "Cepat katakan, di mana Yauw Siucai dan Sang Pangeran?"

Pengawal itu masih tertegun dan tidak dapat menjawab, hanya menunjuk ke arah taman. Sui In menggerakkan tangan menotoknya agar pengawal itu tidak membuat banyak ribut, lalu bersama Akim dia berlari ke dalam taman yang luas dan indah itu.

Berindah-indap mereka menghampiri Pangeran Mahkota yang kelihatan sedang duduk di atas bangku menghadapi Yauw Siucai yang kelihatan marah-marah.

"Jika paduka tetap menolak maka terpaksa aku akan membunuhmu!" katanya kacau dan kadang kasar.

"Pangeran, cepat buatkan surat kuasa untukku dan aku tidak akan membunuhmu!"

Walau pun wajahnya pucat, pangeran yang nampak lemah dan tidak bersemangat itu kini mengangkat kepala dan membusungkan dadanya. "Orang she Yauw! Baru sekarang aku menyadari bahwa engkau bukanlah orang baik-baik. Entah siapa engkau, akan tetapi jelas engkau menyusup ke sini untuk menguasai aku!"

"Ahh, pangeran tolol! Kau sudah bosan hidup agaknya!" Yauw Siucai mengangkat tangan kanan ke atas dan memukul ke arah kepala Pangeran Mahkota untuk membunuhnya.

"Jahanam busuk!" Mendadak terdengar teriakan nyaring. Akim sudah meloncat, langsung memukul ke arah dada Yauw Siucai. Yauw Siucai atau Pangeran Yaluta itu amat terkejut ketika merasakan sambaran angin, dia lalu menggerakkan tangan kirinya menangkis.

"Dukk! Plakk...!"

Baik Pangeran Yaluta mau pun Akim terdorong mundur, namun pukulan Yaluta ke arah kepala Pangeran Mahkota tadi meleset dan hanya mengenai ujung pundak kirinya. Walau pun pukulan itu tidak telak dan hanya menyerempet saja, tetapi cukup membuat pangeran itu terpelanting.

Sekarang Yaluta berdiri berhadapan dengan dua orang wanita itu. Wajahnya agak pucat, mulutnya cemberut dan matanya mencorong. Dia segera mengenal dua orang itu. Dia pun tersenyum mengejek.

"Kiranya Bi-coa Sianli yang datang! Hemm, dahulu ketika bersama ayahmu dan puterimu engkau melarikan diri dikejar-kejar pasukan, aku yang menyelamatkan kalian dan..."

"Tutup mulutmu, jahanam palsu! Ternyata engkaulah yang dahulu sudah melukai pundak Lili! Nih, kukembalikan paku-pakumu yang dulu melukai Lili dan tadi telah membunuh anak buahmu sendiri!"

Tangan Sui In bergerak dan dua batang paku itu menjadi dua sinar hitam menyambar ke arah dada dan leher Yaluta! Namun tentu saja pangeran Mongol ini tidak sudi senjatanya makan dirinya sendiri. Sekali dia bergerak, dia sudah mengelak dan dua batang paku itu meluncur lewat.

"Pangeran, lihat baik-baik. Dua orang wanita ini datang untuk membunuh paduka! Bi-coa Sianli ini adalah ibu dari Lili, tentu dia datang untuk membunuh paduka. Ada pun gadis ini adalah pengawal pribadi Raja Muda Yung Lo, agaknya adik paduka itu memang hendak membunuh paduka maka mengirimnya ke sini. Awas, mereka akan membunuh paduka. Pengawal, cepat kurung dan tangkap kedua orang pembunuh ini. Mereka berdua hendak membunuh sang pangeran!"

Belasan orang pengawal yang telah tiba di taman itu menjadi bingung, akan tetapi mereka sudah siap dengan senjata di tangan, menunggu perintah sang pangeran karena perintah dari Yauw Siucai kurang meyakinkan hati mereka.

Akim berkata kepada Pangeran Mahkota. "Maaf, pangeran, apakah paduka masih belum menyadari benar? Tadi orang ini hampir membunuh paduka. Dia adalah seorang mata-mata, dia adalah Pangeran Yaluta, pangeran dari Mongol yang sengaja menyelundup ke sini untuk memimpin jaringan mata-mata Mongol."

Mendengar ucapan ini, pangeran yang kini sudah sadar benar itu mengangguk kemudian berkata kepada para pengawal.

"Tangkap sastrawan gadungan ini!"

"Jangan!" teriak Sui In. "Biarkan kami berdua saja yang menangkapnya. Kalian jaga saja keselamatan pangeran!"

Yaluta tak dapat mengelak lagi, akan tetapi masih mencoba untuk membela diri. "Betapa lucunya. Jika benar aku adalah mata-mata dan memusuhi sang pangeran mahkota, tentu sudah lama aku menyerang atau membunuhnya karena setiap hari aku selalu berdekatan dengannya. Itu hanya fitnah keji!"

"Yaluta, engkau orang Mongol licik! Engkau mendekati sang pangeran untuk menguasai beliau, juga engkau mengadu domba beliau dengan Raja Muda Yung Lo, engkau bahkan hampir membunuh kedua orang pangeran itu di Cin-an!" Sekarang Akim berkata dengan suaranya yang lantang. "Engkau hendak membuat keluarga kerajaan menjadi lemah dan saling bermusuhan!"

"Sudahlah Yaluta, tak perlu engkau berpura-pura lagi. Engkau bekerja sama dengan Yang Mulia memimpin jaringan mata-mata Mongol!"

Mendengar ini, pucatlah wajah Yaluta. Dia menyangka bahwa gurunya sudah terbongkar rahasianya dan tertangkap. Dia menjadi nekat lantas dia pun tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, benar! Aku adalah Pangeran Yaluta! Aku hendak membangun kembali Kerajaan Mongol yang jaya! Ha-ha-ha, Kerajaan Beng akan hancur, pangeran mahkotanya pun hanyalah seekor kura-kura yang lemah, ha-ha-ha!"

Semua orang kini merasa yakin. Selagi pangeran Mongol itu masih tertawa, tiba-tiba saja dia sudah menerjang dan menyerang ke arah Pangeran Mahkota yang kini telah dikepung dan dijaga oleh para pengawal. Para pengawal cepat melindungi, dan tiga orang di antara mereka roboh disambar kipas yang digerakkan secara ganas dan dahsyat oleh pangeran Mongol itu.

Akan tetapi Akim dan Sui In segera menerjang maju dan sudah mencabut senjata pedang mereka. Akim sudah memegang Goat-im-kiam, sedangkan Cu Sui In sudah memegang Hek-coa-kiam yang bersinar hitam.

Sambil tertawa-tawa seperti orang gila, suara ketawa yang menyembunyikan kekecewaan hatinya karena siasatnya telah gagal dan hancur, Yaluta lalu mengamuk dengan kipasnya. Ilmu silat pangeran Mongol ini cukup hebat karena semenjak kecil dia sudah mempelajari segala macam ilmu berkelahi, gulat dan silat, bahkan akhir-akhir ini dia menjadi murid dari Yang Mulia.

Andai kata Akim seorang yang maju menandinginya, tentu tidak akan mudah bagi gadis itu untuk mengalahkan Yaluta. Akan tetapi di sana terdapat Cu Sui In yang kedudukannya di dalam dunia persilatan sudah tinggi, sebagai datuk. Maka, menghadapi sambaran sinar pedang hitam yang bergulung-gulung, segera Yaluta terdesak hebat.

"Kita tangkap dia hidup-hidup," kata Cu Sui In kepada Akim.

Akim maklum bahwa calon ibu mertua tirinya ini hendak menangkap pangeran Mongol itu hidup-hidup supaya bisa diseret ke depan suaminya dan agar seluruh jaringan mata-mata itu dapat dibongkar. Maka Akim cepat mendesak dengan pedangnya, membuat pangeran itu sibuk menangkis dan tak sempat menyerang lagi sehingga Akim memberi kesempatan kepada calon ibu mertuanya untuk merobohkan lawan. Dan memang usahanya berhasil baik karena dengan gerakan lengan kirinya yang seperti ular Cu Sui In berhasil menotok roboh Yaluta!

Akan tetapi, ketika dia dan Akim hendak meringkus pangeran Mongol itu, tiba-tiba Yaluta mengeluarkan jeritan lalu mukanya berubah menghitam. Dia tewas seketika! Sui In cepat memeriksanya dengan menekan gerahamnya sehingga mulutnya terbuka dan nampaklah betapa mulut itu penuh dengan cairan menghitam.

Maka tahulah dia bahwa sejak tadi pangeran Mongol itu sudah mempersiapkan diri, sudah memasukkan semacam pil di mulutnya sehingga kalau dia menghendaki, setiap waktu dia dapat menggigit pecah pil itu dan dia pun membunuh diri tanpa dapat dicegah lagi. Yaluta sudah memperhitungkan agar jangan sampai tertawan hidup-hidup, karena hal itu berarti suatu penghinaan baginya. Selain tak mungkin dia diampuni, juga dia tidak ingin para kaki tangannya terbasmi semua.

Pangeran Mahkota jatuh pingsan dan digotong oleh para pengawal ke dalam. Sejak itu dia jatuh sakit. Sejak di Cin-an Pangeran Mahkota ini telah mengalami guncangan batin, dan kini dia bahkan menyadari betapa selama ini dia sudah memperhamba seorang pangeran Mongol, seorang pemimpin mata-mata yang hendak menghancurkan kerajaan ayahnya! Inilah tekanan yang paling berat, yang membuat dia tidak dapat bangkit kembali.

Setelah memesan kepada para pengawal supaya menjaga jenazah Pangeran Yaluta dan memasukkannya ke dalam peti agar jangan sampai ada anak buah orang Mongol itu yang mencoba untuk mencuri mayat, Sui In dan Akim lalu bergegas pulang ke rumah keluarga Bhok.

Setibanya di rumah, mereka melihat Sin Wan dan Kui Siang sudah menanti mereka, lalu menuturkan bahwa Bhok-ciangkun telah menemukan sebuah buku catatan di saku dalam tawanan tadi, dan di buku itu terdapat catatan tentang sarang-sarang yang dipergunakan oleh jaringan mata-mata Mongol. Kini Bhok-ciangkun sedang keluar untuk bekerja sama dengan para panglima lainnya, menyerbu sarang-sarang itu.

Tidak lama kemudian Bhok Cun Ki datang, lalu mengajak Cu Sui In, Akim, Sin Wan serta Kui Siang untuk ikut bersama dia, siap membantu kalau diperlukan, kemudian mereka pun pergi ke rumah Jenderal Shu Ta. Kiranya Bhok-ciangkun memang sudah mengirim berita rahasia kepada Jenderal Shu Ta mengenai

hasil penyelidikannya dan para pembantunya, juga tentang tewasnya Yauw Siucai yang bukan lain adalah Pangeran Yaluta dari Mongol, tentang jaringan mata-mata yang sekarang sedang diserbu oleh para panglima, kemudian tentang kecurigaannya yang mendalam bahwa Jenderal Yauw Ti terlibat, bahkan mungkin menjadi pemimpin besar jaringan mata-mata Mongol!

Jenderal Shu Ta yang baru saja keluar dari persidangan, menerima berita rahasia ini dari seorang perwira pengawal istana. Tentu saja dia menjadi terkejut dan girang, namun tidak diperlihatkannya kepada rekan-rekannya, di antaranya Jenderal Yauw Ti yang bersama-sama dia baru keluar dari istana. Bahkan dia mendekati Jenderal Yauw Ti, menggandeng lengannya dan berkata.

"Yauw-goanswe, mari singgah ke rumahku sebentar sebelum kau pulang. Ada hal penting mengenai tugas kita yang harus kurundingkan denganmu sehubungan dengan pertemuan di istana tadi."

Jenderal Yauw Ti yang menjadi pembantu utama Jenderal Shu Ta, menerima undangan itu tanpa curiga sedikit pun. Dua orang jenderal besar ini kemudian naik ke sebuah kereta milik Jenderal Shu Ta, lalu keduanya menuju ke rumah panglima besar itu.

Tidak terjadi sesuatu ketika mereka tiba di pekarangan rumah sang jenderal, dan sambil bicara keduanya turun dari kereta lalu memasuki gedung itu. Jenderal Shu Ta mengajak tamunya memasuki ruang tamu yang cukup luas. Setelah mempersilakan tamunya duduk, Jenderal Shu Ta berkata, suaranya tenang namun tegas.

"Nah, setelah kita duduk, mari kita bicara secara terbuka, Yang Mulia."

Tentu saja Jenderal Yauw Ti terkejut bukan main. Dia mengerutkan alisnya, lalu menatap tajam kepada Shu-goanswe dan bertanya, "Apa maksudmu, Jenderal Shu?"

"Maksudku sudah jelas sekali, Yang Mulia. Bukankah engkau telah terbiasa disebut Yang Mulia?"

Yauw Ti bangkit berdiri, juga Shu Ta bangkit berdiri. Kedua orang jenderal yang selama bertahun-tahun menjadi rekan seperjuangan itu, yang dulu bersama-sama membantu Chu Goan Ciang yang kini menjadi Kaisar Thai-cu mengusir penjajah Mongol dan mendirikan Kerajaan Beng, bahkan keduanya pula yang memimpin pasukan mengejar sisa pasukan Mongol sampai ke utara, menaklukkan seluruh kota Mongol, kini berdiri saling berhadapan dan saling pandang dengan sinar mata penuh selidik.

"Jenderal Shu Ta, jelaskan apa maksudmu dengan ucapan itu?" Kata-katanya juga tegas dan keras.

"Masih kurang jelaskah? Engkau, yang selama ini kukenal sebagai Jenderal Yauw Ti yang gagah perkasa, rekan seperjuangan yang biasa kuhormati, yang sudah menerima banyak anugerah dari Sribaginda Kaisar, setelah menjadi tua sudah berubah menjadi pengkhianat bangsa! Engkau sudah bersekutu dengan orang-orang Mongol, memimpin jaringan mata-mata Mongol di sini, juga engkau menyamar sebagai Si Kedok Hitam yang disebut Yang Mulia! Engkau menyelundupkan Pangeran Yaluta dari Mongol ke dalam istana Pangeran Mahkota untuk meracuni dan merusak sang pangeran. Engkau pula yang mengusahakan adu domba antara Pangeran Mahkota dan Raja Muda Yung Lo, bahkan sudah mengirim pembunuh-pembunuh untuk membunuh mereka berdua. Masih kurang jelaskah?"

Sepasang mata Jenderal Yauw Ti mencorong, sementara mulutnya tersenyum mengejek. Memang luar biasa sekali kekerasan hati Jenderal Yauw Ti. Menghadapi tuduhan sehebat itu, wajahnya tidak berubah sama sekali!

"Hemm, Jenderal Shu Ta. Alangkah mudahnya menuduh orang lain dengan fitnah. Akan tetapi jika engkau tidak dapat menunjukkan bukti-bukti yang memperkuat tuduhanmu itu, sebaliknya aku yang akan melapor kepada Sribaginda Kaisar bahwa engkau melakukan fitnah keji kepadaku! Bahkan aku tidak segan-segan untuk membunuhmu sekarang juga jika fitnah itu tidak berbukti, karena itu berarti bahwa engkau telah menghinaku!" Sikapnya tenang, namun matanya yang mencorong menunjukkan bahwa dia marah bukan main.

Jenderal Shu Ta adalah sute (adik seperguruan) dari Sribaginda Kaisar. Biar pun pernah menjadi murid perguruan Siauw-lim-pai, namun tingkat ilmu silatnya tentu saja jauh kalau dibandingkan dengan Yauw Ti yang dahulu ketika memasuki perjuangan memang sudah menjadi seorang jagoan tingkat tinggi. Maka Jenderal Shu Ta tertawa dan ini merupakan isyarat bagi para pembantunya.

Nampak bayangan banyak orang berkelebat memasuki ruangan itu dan ketika Yauw Ti memandang, diam-diam dia terkejut bukan kepalang. Dia melihat Bhok Cun Ki, Cu Sui In, Sin Wan, Lim Kui Siang dan Ouwyang Kim berdiri di situ sambil memandang kepadanya dengan sinar mata menyatakan kemarahan mereka.

"Jenderal Shu Ta! Apa artinya semua ini?!" bentaknya marah.

"Yauw Ti, bukankah engkau tadi minta bukti untuk memperkuat tuduhanku? Nah, bukan hanya bukti, melainkan banyak saksi yang akan memperkuat tuduhanku," jawab Shu Ta.

Tiba-tiba Jenderal Yauw Ti tertawa. "Ha-ha-ha, siapa yang tidak tahu mereka ini semua adalah antek-antek dan kaki tanganmu? Jenderal Shu Ta, bukan aku yang pengkhianat, akan tetapi engkau sendiri yang telah mengumpulkan kekuatan dan agaknya engkau yang hendak memberontak. Bhok Cun Ki ini memang semenjak dulu menjadi anak buahmu, dia orang yang licik dan curang! Dan siapakah Cu Sui In ini? Bukankah dia adalah seorang datuk sesat berjuluk Bi-coa Sianli, puteri datuk besar See-thian Coa-ong? Dan gadis ini, bukankah dia bernama Ouwyang Kim, puterinya datuk sesat Tung-hai-liong Ouwyang Cin, datuk segala bajak laut? Gadis yang seorang ini pun amat mencurigakan. Pernah menjadi pengawal pribadi Raja Muda Yung Lo tetapi sekarang berada di sini. Siapa tahu engkau yang mengirim dia ke utara untuk memata-matai raja muda itu! Dan akhirnya pemuda ini. Hah, siapa dia? Seorang biadab bangsa Uighur, putera Si Tangan Api Se Jit Kong, datuk penjahat kelas satu! Engkaulah yang mengumpulkan orang-orang golongan sesat untuk memberontak, dan engkau hendak menuduh aku, dengan mengajukan saksi orang-orang jahat ini?"

"Jenderal Yauw Ti," kata Lim Kui Siang, "engkau tidak dapat mengelabui aku! Pada waktu terjadi penyerangan atas diri Raja Muda Yung Lo dan Pangeran Mahkota, engkaulah yang mendalangi. Hanya begitu melihat munculnya suheng Sin Wan dan adik Lili, juga melihat betapa penyerangan itu gagal, engkau lalu berbalik dan engkau pura-pura sibuk mengatur pertempuran antara pasukanmu dengan pasukan Raja Muda Yung Lo. Padahal engkaulah yang mengatur sehingga terjadi bentrokan itu, untuk memancing para pengawal supaya sibuk bertempur sehingga anak buahmu dapat menyusup dengan mengenakan pakaian seragam, lalu mencoba untuk membunuh kedua orang pangeran itu."

"Huh, fitnah! Dugaan yang tidak berdasar dan berbukti!" kata Yauw Ti mengejek.

"Yauw Ti, jangan kira aku dapat melupakan saat engkau dan orang-orangmu menawanku. Engkau boleh saja berkedok dan mengubah suaramu, akan tetapi ketika aku dan Sin Wan mengeroyokmu, mestinya engkau telah mampus di ujung pedangku. Tapi perut gendutmu itu palsu! Si Kedok Hitam yang berperut gendut adalah engkau sendiri yang menyamar, dengan membuat perut palsu sehingga tidak terluka walau pun sudah tertusuk pedangku! Engkau berani menyangkal?" kata Akim.

"Huh, menggelikan! Pedangmu itu yang agaknya pedang rombengan sehingga tidak dapat melukai musuhmu, lalu engkau menuduh yang bukan-bukan. Itu bukan merupakan bukti tuduhanmu bahwa aku adalah Si Kedok Hitam!"

"Hemmm, Yauw Ti alias Si Kedok Hitam, tidak perlu engkau bersilat lidah lagi! Muridmu, Pangeran Yaluta dari Mongol yang menyamar sebagai Yauw Siucai itu telah mengaku."

"Tak mungkin!" Kini Jenderal Yauw Ti menjadi pucat dan dia memotong ucapan Cu Sui In di luar kesadarannya saking kagetnya mendengar ucapan itu.

"Hemm, teriakanmu itu sudah membuka kedokmu, Kedok Hitam! Pangeran Yaluta bukan saja sudah mengaku, akan tetapi dia pun sudah tewas! Ketika kami merobohkannya dan hendak menawannya, dia membunuh diri dengan mengunyah pil racun hitam."

Kini Yauw Ti tidak ragu-ragu lagi dan habislah kesabarannya. Agaknya semua siasatnya yang telah berjalan sedemikian baik dan mulusnya, hari ini sudah mengalami kehancuran total!

"Bukan itu saja, Yauw Ti. Juga semua anak buahmu, jaringan mata-mata yang kau pimpin sudah hancur. Semua perwira yang kau libatkan dalam jaringan itu telah kami serbu dan kami tangkap, di antaranya adalah Perwira Lu, Song, Kui, Gak..."

Jelas nampak betapa semangat Yauw Ti terkulai. Kini dia tidak ragu lagi bahwa semua itu bukan gertakan belaka. Habislah sudah!

"Shu Ta, sekarang kita berdiri sebagai laki-laki. Tak perlu kupungkiri lagi bahwa akulah Si Kedok Hitam. Nah, Shu Ta, kalau memang engkau laki-laki dan seorang jantan, mari kita selesaikan perhitungan ini di ujung senjata!" dan bekas jenderal besar itu meraba gagang pedangnya yang tergantung di pinggang.

Shu Ta maklum bahwa tantangan itu merupakan akal pula dari Yauw Ti yang tahu bahwa dalam hal ilmu silat, pasti pemberontak dan pengkhianat itu akan menang.

Kini Sin Wan yang maju. "Yauw Ti atau Si Kedok Hitam, akulah lawanmu. Sudah banyak perhitungan di antara kita yang bertumpuk, dan saat ini tiba waktunya bagi kita membuat perhitungan. Shu-goanswe adalah seorang jenderal yang sangat setia terhadap kerajaan, kalau beliau yang bertindak, maka beliau akan mengerahkan pasukan untuk menangkap pengkhianat sepertimu ini. Kalau engkau menghendaki mengadu kepandaian satu lawan satu, akulah lawanmu!"

Kui Siang juga melompat ke depan, ke dekat Sin Wan. "Atas nama Raja Muda Yung Lo yang hampir menjadi korban kecuranganmu, aku juga hendak maju menangkapmu, Yauw Ti!"

Bekas jenderal itu tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, engkau hendak mewakili Raja Muda Yung Lo, nona? Katakan saja engkau hendak membantu Sin Wan mengeroyokku!"

"Aku membantunya sudah cukup pantas. Dia adalah suheng-ku, juga calon suamiku."

"Ha-ha-ha, bukankah engkau puteri mendiang bangsawan Lim Cun, nona? Puteri seorang bangsawan berbangsa Han, bangsa pribumi asli, hendak menjadi isteri seorang keturunan Uighur yang biadab, putera datuk sesat keji Si Tangan Api, bahkan agamanya pun asing? Sungguh memalukan sekali!"

Bekas jenderal yang sudah kehilangan harapan itu kini menyebar penghinaan ke mana-mana untuk melampiaskan kedukaan, kekecewaan dan keputus-asaan.

Sin Wan tersenyum saja, sama sekali dia tidak merasa terhina. "Yauw Ti, menilai seorang manusia tidak dapat didasarkan kepada kebangsaannya, agamanya, kedudukannya, atau kekayaan dan kepintarannya, melainkan kelakuan serta sepak terjangnya dalam hidup ini. Boleh jadi engkau bangsa pribumi asli, beragama peninggalan nenek moyang, mempunyai kedudukan tinggi sebagai seorang panglima besar, pintar, kaya raya dan terhormat. Akan tetapi bila engkau menjadi pengkhianat, kalau engkau berkelakuan curang dan licik, kalau sepak terjangmu dalam hidup penuh kekejian dan kepalsuan, tetap saja engkau seorang manusia yang rendah budi!"

"Singggg...!" Nampak sinar terang menyilaukan mata ketika bekas jenderal itu mencabut pedangnya.

"Sin Wan dan engkau nona, majulah kalau ingin mati di tanganku!" tantangnya.

Selain lihai memang dia juga cerdik dan curang sekali karena tanpa menanti kedua orang lawannya mencabut pedang, dia telah menggerakkan pedangnya dan menyerang dengan dahsyat ke arah kedua orang muda itu.

Meski pun belum mencabut pedang, namun sejak tadi Sin Wan dan Kui Siang sudah siap siaga dan waspada, maka begitu pedang menyambar, mereka sudah meloncat ke tengah ruangan yang luas itu.

"Kalian maju dan tangkap pengkhianat itu!" teriak Jenderal Shu Ta yang khawatir kalau-kalau bekas pembantunya yang dia tahu amat lihai itu dapat meloloskan diri.

Mendengar ini, Yauw Ti tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, boleh, boleh! Kalian majulah semua! Meski pun aku akan mati di tangan kalian, aku mati sebagai seorang gagah perkasa yang dikeroyok banyak orang. Sebaliknya, biar pun kalian akan menang, tapi nama kalian akan dijadikan bahan ejekan sebab sebagai tokoh-tokoh persilatan besar, ternyata kalian hanya pengecut-pengecut yang mengandalkan pengeroyokan untuk mencapai kemenangan, ha-ha-ha…!"

"Tak perlu kita maju semua, Shu-goanswe. Sin Wan dan Kui Siang sudah lebih dari cukup untuk mengalahkan pengkhianat itu," kata Cu Sui In.

"Benar, Shu-goanswe, harap tidak khawatir. Sin Wan dan Kui Siang pasti akan mampu menundukkannya," sambung Bhok Cun Ki sehingga legalah hati Jenderal Shu Ta. Mereka semua menonton dan para pengawal sudah mengepung ruangan itu.

Karena maklum bahwa dia tidak mungkin dapat meloloskan diri, dan menyerah pun tidak akan diampuni Kaisar, Yauw Ti menjadi nekat. Dia segera memainkan ilmu silatnya yang sangat aneh, yaitu tubuhnya berpusing seperti gasing, pedangnya mencuat dari pusingan itu menjadi sinar yang menyilaukan seperti kilat menyambar, juga tangan kirinya bergerak mengirim serangan dengan totokan It-tok-ci (Satu Jari Beracun) yang tak kalah ampuhnya dibandingkan pedangnya.

Akan tetapi kali ini dia menghadapi pengeroyokan sepasang orang muda yang amat lihai. Mereka tahu pula betapa lihainya jenderal ini, karena itu begitu mereka mencabut pedang, mereka berdua segera memainkan ilmu mereka yang paling ampuh, yaitu Sam-sian Sin-ciang.

Pedang Tumpul di tangan Sin Wan nampaknya tidak berbahaya, akan tetapi justru Yauw Ti amat gentar menghadapi pedang butut itu karena dia pernah terkejut ketika pedangnya rusak oleh pedang itu. Ada pun pedang Jit-kong-kiam di tangan Kui Siang mengeluarkan cahaya gemilang sesuai dengan nama pedang itu, yaitu pedang Sinar Matahari.

Karena kedua orang muda ini memainkan ilmu pedang yang sama, maka mereka dapat saling mendukung, baik dalam penyerangan mau pun dalam pertahanan, bahkan tenaga mereka berdua seperti tergabung dalam gerakan mereka itu.

"Hati-hati, moi-moi, itu adalah It-tok-ci !" kata Sin Wan memperingatkan kekasihnya akan bahayanya jari beracun lawan itu.

"Baik, koko," kata Kui Siang, lantas pedangnya membuat gerakan menyambut jari yang menotok ke arah tubuhnya. Kalau totokan itu dilanjutkan, jari itu akan bertemu pedangnya dan tentu jari itu akan terbabat buntung!"

Serang menyerang pun terjadi dan benar saja seperti pendapat Bhok Cun Ki dan Cu Sui In tadi. Sebentar saja, tidak sampai tiga puluh jurus, bekas jenderal itu telah terhimpit dan terkurung dua gulungan sinar pedang lawan. Kalau jenderal itu tidak menjadi nekat, tentu dia sudah tidak akan mampu membalas dan hanya bertahan melindungi diri saja.

Akan tetapi sekarang dia sudah nekat. Biar pun mati, dia harus dapat menjatuhkan lawan, keduanya atau paling tidak seorang di antaranya. Oleh karena itu gerakannya membabi buta dan napasnya terengah-engah karena dia terlalu banyak mengerahkan tenaga dalam dorongan nafsunya untuk membunuh lawan.

Kalau Sin Wan dan Kui Siang berniat membunuh Yauw Ti, kiranya mereka sudah dapat melakukannya sejak tadi. Ilmu silat Sam-sian Sin-ciang memang hebat bukan main, apa lagi dimainkan oleh mereka berdua yang mewarisi ilmu ciptaan Tiga Dewa itu. Akan tetapi mereka maklum bahwa pengkhianat ini harus ditangkap hidup-hidup agar dapat diseret ke pengadilan.

Oleh karena itu terpaksa mereka membatasi serangan mereka hanya untuk merobohkan tanpa membunuh. Agaknya, sikap kedua orang lawannya ini diketahui Yauw Ti, maka dia mempergunakan kesempatan itu untuk keuntungannya dan dia bahkan yang lebih banyak menyerang mati-matian dengan jurus-jurus maut yang dikuasainya.

"Hyaaatttttt...!"

Ketika mendapat kesempatan, pedang di tangan Yauw Ti menyambar dari atas ke arah kepala Sin Wan. Jenderal ini amat benci karena Sin Wan, bukan hanya karena pemuda ini adalah keturunan bangsa Uighur yang dibencinya, melainkan juga semenjak pertama kali, pemuda ini selalu menghalangi dan mengacaukan siasatnya. Dengan sepenuh tenaga dia membacokkan pedangnya. Melihat ini Sin Wan cepat mengangkat pedangnya menangkis dan sekaligus mengerahkan sinkang untuk disalurkan melalui pedangnya.

"Trakkk!"

Dua batang pedang bertemu di udara dan bekas jenderal itu terkejut karena pedangnya itu seperti menempel pada besi semberani, seperti ada tenaga menyedot yang membuat pedangnya melekat pada Pedang Tumpul. Dia marah sekali, kemudian jari tangan kirinya meluncur, menotok ke arah leher Sin Wan.

Pemuda ini sudah memperhitungkan dan melihat kesempatan bagus untuk mengalahkan Yauw Ti. Melihat tangan itu menyambar, dia pun memutar tubuh, tangan kirinya bergerak melintang dan dia berhasil menangkap pergelangan tangan jenderal Yauw Ti.

"Cepat, moi-moi!" katanya.

Kui Siang memang sudah melihat kesempatan ini! Pedangnya menyambar bagaikan kilat dan menyambar jari telunjuk yang warnanya hijau menghitam itu.

"Crokkk!"

Jari telunjuk yang berbahaya itu terbabat pedang dan putus! Yauw Ti berteriak keras, dan pada saat itu pula Sin Wan sudah menarik pedangnya dan sekali pedangnya meluncur ke depan, pedang yang tumpul itu kini dia gunakan sebagai tongkat dan menotok jalan darah di dada dan pundak lawan. Bekas jenderal itu roboh terkulai dan tak mampu bergerak lagi, hanya matanya melotot sambil mulutnya mendesis menahan rasa nyeri di tangannya yang kehilangan jari telunjuk.

Jenderal Shu Ta merasa terharu juga melihat bekas rekan terbaiknya ini menggeletak tak berdaya. Dia segera menghampiri dan setelah saling pandang dengan bekas rekannya itu, Jenderal Shu Ta lalu berkata,

"Yauw Ti, aku benar-benar tak dapat mengerti. Engkau telah diberi banyak anugerah oleh Sribaginda, diberi kedudukan yang hanya berada di bawah kedudukanku, dipercaya dan dihormati. Kenapa engkau memilih jalan sesat dan menjadi pengkhianat, rela diperhamba oleh orang-orang Mongol?"

Yauw Ti tersenyum mengejek. "Huh! Dia kaisar yang tolol dan tidak adil. Jasaku jauh lebih besar darimu, juga kepandaianku jauh lebih tinggi darimu, tetapi dia mengangkat engkau menjadi panglima tertinggi, bukan aku! Dia pilih kasih dan mengangkat engkau, sute-nya, di atasku. Orang Mongol memberi harapan lebih banyak. Apa bila berhasil, aku sedikitnya menjadi panglima tertinggi, atau raja muda, bahkan Kaisar!"

Jenderal Shu Ta hanya bisa menghela napas panjang. Kemudian, setelah bekas jenderal yang berkhianat itu dibawa ke tahanan, Jenderal Shu Ta lalu mengerahkan pasukan untuk dipimpin Bhok-ciangkun melakukan pembersihan, menangkapi semua pembantu Jenderal Yauw Ti.

Semua pendekar berkumpul di rumah Bhok Cun Ki, merayakan kemenangan karena apa bila sesudah lewat satu bulan para pemberontak itu tidak dapat dihancurkan, tentu Kaisar akan menghukum keluarga Bhok…..

****

Kaisar sendiri yang mengadili bekas Jenderal Yauw Ti. Bukan main marahnya Kaisar, apa lagi melihat sikap bekas jenderal itu yang kini tidak mau tunduk kepadanya.

"Seret dia serta seluruh keluarganya, semua isterinya dan anaknya, juga semua pelayan dan penghuni rumahnya, hukum mati mereka semua tanpa kecuali!" perintahnya.

Semua pejabat tinggi terkejut mendengar keputusan hukuman yang berat itu. Seorang di antara mereka, yaitu seorang menteri yang usianya sudah enam puluh tahun, yang sejak Kaisar masih menjadi pemimpin rakyat Chu Goan Ciang sudah ikut membantu perjuangan melawan orang Mongol, yaitu Menteri Coa, maju berlutut.

"Mohon ampun, Sribaginda. Hamba mohon agar paduka mengingat akan jasa-jasa bekas Jenderal Yauw Ti. Memang dia sudah berdosa besar, tapi keluarganya tidak tahu menahu akan dosanya itu. Oleh karena itu hamba mohon agar paduka mengampuni keluarganya dan hanya menjatuhkan hukuman mati kepada dia seorang."

Kaisar membelalakkan matanya dan memukul meja di depannya.

"Brakk…!" dia melotot.

"Menteri Coa, jelas engkau sudah membela pemberontak. Seret dia dan hukum mati, biar dia tetap menjadi pembela si pemberontak di neraka! Dan siapa pun yang berani membela pemberontak, akan menemani keluarga pemberontak memasuki neraka!"

Tentu saja semua orang terkejut. Bahkan Jenderal Shu Ta sendiri lalu menjatuhkan diri berlutut, "Mohon ampun, Sribaginda.....”

"Jenderal Shu Ta! Engkau adalah sute-ku, aku akan merasa menyesal sekali kalau harus menjatuhkan hukuman mati kepadamu dan seluruh keluargamu!" bentak Kaisar sehingga Jenderal Shu Ta tidak berani bicara lagi. Kaisar lalu membubarkan persidangan itu.

Bekas Jenderal Yauw Ti berikut seluruh keluarganya, tidak ada kecualinya, sampai semua hamba sahayanya, dijatuhi hukuman mati. Kaisar memang telah berubah menjadi seorang yang teramat kejam dan tidak mengenal ampun, apa lagi kalau dia mencurigai seseorang. Biar orang itu bekas teman seperjuangan sekali pun, seperti menteri Coa, akan dihukum mati agar hatinya menjadi tenang.

Tidak lama setelah peristiwa itu terjadi, Pangeran Chu Hui San, yaitu Pangeran Mahkota, meninggal dunia. Simpang siur berita tentang kematiannya. Secara resmi dia dikabarkan meninggal dunia karena menderita penyakit, tetapi desas-desus menyiarkan berita bahwa dia sudah dihukum mati secara rahasia oleh Kaisar, ayahnya sendiri, dengan cara disuruh minum racun!

Kedua berita itu mungkin saja, karena Kaisar menganggap puteranya itu telah berkhianat dengan bergaul bahkan menarik Pangeran Yaluta sebagai penasehat, dan berita kedua, mungkin dia mati karena penyakit karena badannya sudah lemah sekali oleh candu, arak dan pelesir yang tak mengenal batas.

Bhok Cun Ki sendiri juga merasa tidak senang dengan sikap yang amat kejam dari Kaisar. Tidak lama kemudian dia menerima utusan Raja Muda Yung Lo yang melamar Lili untuk menjadi isteri Raja Muda di utara itu. Karena Lili sendiri sudah setuju, maka pinangan itu diterima dengan gembira.

Kedudukan Lili sebagai isteri Raja Muda Yung Lo itu memungkinkan keluarga Bhok untuk pindah sekeluarga ke Peking, dengan alasan Raja Muda Yung Lo yang menjadi mantunya menghendaki agar mereka diboyong semua ke utara. Di Peking Bhok Cun Ki membantu mantunya, dan menjadi panglima yang disegani karena kepandaian dan kecerdikannya.

Mengingat jasa-jasa Sin Wan dan hubungannya yang amat dekat dengan keluarga Bhok, maka Bhok Cun Ki dengan senang hati menjadi wali pemuda itu. Dia kemudian mengirim utusan kepada keluarga Lim, yaitu para paman dan bibi Kui Siang, untuk meminang Kui Siang secara resmi. Karena yang mengirim lamaran adalah Panglima Bhok Cun Ki, tentu saja keluarga Kui Siang yang mata duitan itu menerima dengan senang hati.

Pernikahan antara Si Pedang Tumpul Sin Wan dan sumoi-nya, Lim Kui Siang, dirayakan berbareng dengan pernikahan antara Bhok Ci Han dan Ouwyang Kim, yang dihadiri pula oleh ibunya yang telah menjadi janda. Perayaan pernikahan rangkap itu dirayakan dengan meriah, bahkan Raja Muda Yung Lo dan Lili datang pula menghadiri perayaan.

Tidak lama kemudian seluruh keluarga itu, termasuk Sin Wan dan Kui Siang, berbondong pindah ke utara! Jenderal Shu Ta maklum akan perasaan mereka yang tidak puas akan sikap Kaisar, akan tetapi dia sendiri adalah seorang yang sangat setia kepada kaisarnya, atau suheng-nya, maka bagaimana pun juga jenderal ini tetap tidak pernah meninggalkan Nan-king sampai matinya.

Kaisar Thai-cu yang selalu curiga kepada siapa saja yang dikira akan menjatuhkannya, lalu mengangkat Pangeran Chu Hong, yaitu putera mendiang Pangeran Chu Hui San yang masih kanak-kanak menjadi pangeran mahkota menggantikan ayahnya. Hal ini kelak akan mendatangkan bencana dan terjadi perang saudara yang amat hebat, karena Raja Muda Yung Lo tidak dapat menerima keputusan ayahnya itu.

Menurut pendapatnya, setelah Pangeran Chu Hui San meninggal dunia, maka sepatutnya dia yang menjadi pengganti kakaknya sebagai pangeran mahkota, bukan keponakannya, Pangeran Chu Hong yang masih kecil itu. Namun keputusan Kaisar Thai-cu sudah resmi, bahkan Pangeran Chu Hong yang masih kecil itu sudah diberi nama kebesaran Hui Ti!

Dengan bantuan para pendekar, Raja Muda Yung Lo menyusun kekuatan di utara. Ada pun di selatan, di Nan-king, keadaan Kerajaan Beng menjadi semakin lemah karena para pejabat merasa tidak puas dan takut kepada Kaisar yang sudah berubah menjadi kejam dan lalim.....

>>>>> T A M A T <<<<<